Dalam ruang-hidup kaum muslim ada dua pedoman yang dijadikan pegangan hidup: al-Quran dan Hadis Nabi. Yang terakhir terhimpun dalam kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Pedoman pertama, al-Quran, telah melahirkan berbagai bidang ilmu yang terkait dengannya seperti tajwid, tafsir, balaghah, ma'ani, dan lain-lain. Demikian juga pedoman kedua, Hadis, memunculkan berbagai bidang keilmuan yang terkait dengannya seperti musthalah al-hadits, kritik sanad, kritik matan dan sebagainya.

Kedua pedoman tersebut tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan satu paket. Kewajiban-kewajiban syariat, misalnya, bersifat umum tidak bisa kita ketahui selain melalui hadis Nabi saw. Tata cara salat tidak kita temukan dalam al-Quran. Dari mana kewajiban salat kita ketahui? Dari hadis-hadis Nabi saw, tentunya, yang membentuk apa yang disebut sunnah. Demikian juga, tidak setiap hadis bisa kita terima apabila itu berlawanan dengan semangat dan ajaran al-Quran.

Di sinilah pentingnya pembaca menelaah Sejarah Hadis karya Dr. Majid Ma'arif ini. Di dalamnya, penulis merekam sejarah perkembangan hadis—dengan segala pernak-perniknya—yang muncul dari rahim Islam Sunnah dan Islam Syi'ah. Pembaca akan menemukan kekayaan khazanah pengetahuan Islam di bidang hadis melalui buku ini. Melalui metode perbandingan yang dipakai, pembaca diajak untuk berpikir kritis sekaligus bijak dalam menyikapi perbedaan yang kian hari kian merosot di Tanah Air.

Kendati buku ini merupakan buku-ajar di tingkat sarjana dan pascasarjana, pembaca umum dan peminat karya-karya keislaman direkomendasikan untuk membaca buku ini untuk memahami lebih jauh pedoman hidup kaum muslim. Selamat berpikir terbuka!

ISBN 978-979-1193-90-0

Nur Al-Huda

Sejarah Hadis

Dr. Majid Ma'arif

Nur Al-Huda

Dr. Majid Ma'arif

Sejarah Hadis

Diterjemahkan dari *Tarikh-e Umumi_ye Hadits* karya DR. Majid Ma'arif, Intisyarat Kuwir, Tehran, Iran, 1381 HS

Alih Bahasa : Abdillah Musthafa

Penyelia Aksara : Arif Mulyadi

Pembaca Pruf : Syafrudin Mbojo

Pewajah Sampul : Rikinaldi Ifaldi

Cetakan I Februari 2012

ISBN 978-979-1193-90-0

Diterbitkan oleh Penerbit Nur Al-Huda

e-mail: nuralhuda25@yahoo.com

Daftar Isi

Bagian Kedua
Jelajah Sejarah Hadis Syi'ah

Bismillahirrahmanirrahim

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, "Wahai Yang Mulia (al-'Azîz), *kami dan keluarga kami telah ditimpa kesulitan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan bagi kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* (QS. Yusuf [12]:88)

Persembahan

Karya tak berharga ini kupersembahkan kepada:

Pembawa panji risalah ilahi, nabi penebar rahmat serta hidayat, Muhammad bin Abdullah saw.

Dua belas bintang benderang di langit imamah dan *wilayah*, para pewaris ilmu-ilmu nabi, para pengawal hukum-hukum ilahi dan para Imam pembawa petunjuk (*salam atas mereka*).

Pusat-pusat studi dan riset keagamaan di hauzah-hauzah dan berbagai perguruan tinggi, khususnya kepada para ulama yang bertanggung jawab dan berhati bersih juga para mahasiswa yang berpikiran cerah dan berwawasan.

Wa minallah al-tawfiq!

Bismillahirrahmanirrahim wa bihi nasta'in

Pengantar Penulis

Rasulullah saw bersabda, "Ya Allah rahmatilah para khalifahku!" Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah para khalifahmu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka yang akan datang sesudahku dan meriwayatkan sabda-sabdaku lalu mengajarkannya kepada umat manusia."

Bagi setiap muslim yang berpengetahuan dan cinta pada agamanya tidaklah tersembunyi bahwa setelah al-Quran, rujukan kedua yang terpenting dan diterima adalah sunnah nabi dan riwayat-riwayat para maksum *(ma'shumin)—salam atas mereka.* Keberlakuan dan keabadian peninggalan besar ini merupakan sebuah hakikat yang telah diingatkan oleh Allah Swt dalam berbagai ayat dan merujuk padanya telah ditegaskan sebagai suatu keharusan yang tak terbantah bagi kalangan muslim. Dari sisi lain, sunnah dan riwayat Nabi saw dan para maksum sepanjang perjalanan naik-turunnya sejarah, telah dihadapkan pada beragam peristiwa dan ketidakmenentuan sehingga berpengaruh pada tingkat keaslian dan kemurniannya. Tak diragukan lagi, penggunaan yang tepat dari berbagai macam riwayat yang ada, tidaklah mungkin kecuali melalui pengetahuan ilmiah tentang sejarah hadis dan proses penyaringan antara yang murni dan tidak murni (sahih dan tidak sahih).

Pascakemenangan revolusi besar Islam (di Iran) dan dengan ditetapkannya *'ulum qurani* dan *hadits* dalam cabang *Ilahiyyat* dan *ma'ârif islami* di berbagai universitas dan pusat-pusat pendidikan tinggi, maka upaya penelitian di bidang al-Quran dan hadis dengan pola-pola yang baru menjadi muhim dan urgen. Apalagi, masalah ini terjadi dalam situasi dan kondisi ketika pada kebanyakan pelajaran cabang ini, belum ada kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan dan hanya ada sebagian sumber asli dan kitab-kitab induk yang dapat digunakan oleh para pengkaji dan peneliti.

Sejarah hadis merupakan materi yang telah ditetapkan sebagai satu unit pelajaran dalam program-program studi tingkat sarjana dan pascasarjana. Namun, akibat tidak adanya buku panduan yang komprehensif dan runtun, maka materi tersebut biasanya diajarkan oleh para dosen yang terhormat dengan cara yang berbeda-beda.

Dalam rangka kebutuhan studi yang seperti ini, pada beberapa tahun terakhir, saya melakukan kajian secara terus menerus di bidang sejarah hadis. Sebagian hasil kajian tersebut telah dipersembahkan kepada para pelajar di bidang Teologi (*Ilahiyyat*) dalam bentuk buku yang berjudul *Pazuhesyi dar Tharikhe Hadits Syi'eh* (Sebuah Kajian dalam Sejarah Hadis Syi'ah). Namun, mengingat dalam buku tersebut, pertama, tidak ada bahasan mengenai sejarah hadis Ahlusunnah, dan, kedua, materi-materinya hanya mengungkap sejarah hadis Syi'ah pada periode-periode awal, maka, meski buku tersebut mendapat sambutan yang baik di kalangan cendekia, tetap saja tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pengetahuan dan pelajaran para mahasiswa *ulum qurani* dan hadis secara sempurna.

Dengan memerhatikan beberapa keterangan di atas, maka buku ini dengan judul *Tarikhe Umumiye Hadits* (Sejarah Umum Hadis) telah digarap dan disusun. Dalam penulisannya telah diupayakan agar sedapat mungkin materi-materi di dalamnya sesuai

dengan tema-tema yang telah ditetapkan dalam pelajaran sejarah hadis. Meski, karena keluasan topik-topik, pencarian sumber dan pengulasannya, materi-materi yang terpapar dalam buku ini lebih banyak dari tema-tema yang telah ditetapkan dalam bidang studi sejarah hadis. Oleh karena itu, para dosen dan guru yang terhormat dengan kebijakan mereka, dapat mengajarkan sebagian materi buku ini pada program sarjana, dan mengajarkan sebagian materi lain, khususnya dalam bahasan-bahasan analisis buku ini, pada program pascasarjana.

Buku yang ada di hadapan Anda ini, terdiri dari satu bagian yang bersifat pendahuluan seputar bahasan-bahasan umum berkenaan dengan hadis dan posisinya dalam literatur Islam, dan terdapat dua bagian lagi dengan keterangan sebagai berikut.

Bagian Pertama, membahas mengenai sejarah hadis Ahlusunnah dan penelitian tentang kedudukan hadis mereka—sunnah dan riwayat-riwayat nabawi—dalam berbagai periode. Para pembaca dapat mengenal lebih jauh akan jerih payah para *muhaddits* dan ulama mazhab ini, mengetahui karya-karya penting dan pencapaian-pencapaian mereka di bidang hadis.

Bagian Kedua, mencakup kajian seputar sejarah hadis Syi'ah. Bahasan dalam bagian ini, sebenarnya merupakan rangkuman dari kitab *Pazuhesyi dar Tarikhe Hadits Syi'eh.* Pada akhir bagian ini, penulis menambahkan laporan tentang kedudukan hadis Syi'ah pada periode-periode kontemporer (*mutaakhkhirin*).

Perlu disebutkan, mengingat pentingnya mengenal kedudukan hadis pada periode-periode awal (*mutaqaddimin*), maka buku ini lebih banyak meneliti dan mengkaji kedudukan hadis pada periode tersebut, dan hanya menyinggung secara global tentang usaha-usaha para *muhaddits* kontemporer, juga karya-karya serta pencapaian-pencapaian mereka di bidang hadis. Karenanya, penulis tidak

mendakwa bahwa topik-topik yang telah dipaparkan dalam buku ini lengkap dan komprehensif dari segala sisi, meski telah dilakukan usaha keras agar buku ini dapat mengungkap sejarah hadis dari kedua mazhab dan upaya serta perjuangan para *muhaddits* dari kedua paham, khususnya para Imam Syi'ah. Perlu juga disebutkan, sejarah hadis pada periode kontemporer hingga masa kini, lebih sedikit dibahas secara serius dan tidak dapat ditemukan sebuah karya yang detail dan rinci dalam masalah ini, karenanya penulis berupaya dalam bagian ini untuk mempersembahkan kepada para peminat kajian hadis, beragam informasi penting seputar karya-karya dan usaha-usaha para ulama dari kalangan Syi'ah dan Sunni.

Di akhir pengantar ini, sudah menjadi kewajiban saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi atas kerja sama yang tulus kepada teman saya yang mulia dan terhormat Husain Shafrah, yang telah membantu saya dalam menyiapkan dan menyusun sebagian dari topik-topik buku ini, juga kepada para pengurus Penerbit Kawir yang tidak pernah berhenti bekerja keras dalam proses pencetakan dan penerbitan buku ini. Saya berdoa agar mereka semua mendapatkan taufik dari sisi Allah Swt.

Fakultas *Ilahiyyat* dan *Ma'arif Islami*
Universitas Teheran
Divisi *Ulum Qurani* dan Hadis

Musim Panas 1377 Hijriah Syamsiyah

Majid Ma'arif

Pasal Pertama: Mengenal Beberapa Istilah Dasar

Dalam mengkaji kitab-kitab ilmu-ilmu hadis akan dijumpai ungkapan-ungkapan, seperti hadis, riwayat, sunnah, *khabar* dan *atsar*, yang masing-masing ungkapan itu secara umum menunjukkan pada ucapan dan peninggalan yang sampai dari Nabi saw dan para Imam suci. Beberapa ungkapan di atas dalam ilmu *mushthalah al-hadits* dianggap sama, meski menurut ulama bahasa (*lughah*) terdapat perbedaan makna yang jelas dalam istilah-istilah itu. Berikut ini adalah sedikit keterangan mengenai makna bahasa, *lughawi*, dan etimologis, *ishthilahi*, dari ungkapan-ungkapan tersebut.

1. Hadis (*Hadits*)

Kata "hadits" merupakan pecahan dari kata "hadatsa" atau "huduts" yang berarti terjadi (*wuqu'*) dan muncul (*zhuhur*).[1] Dengan memerhatikan arti dasar ini, maka kata hadis dapat digunakan dalam banyak arti. Salah satunya berarti ucapan dan perkataan. Karena ucapan adalah sebuah fenomena yang bagian-bagiannya terjadi dan muncul satu sesudah yang lain.[2] Karena itu pula, Allah Swt menyebut ayat-ayat al-Quran dengan sebutan "dzikrin muhdatsin" dalam firmannya yang berbunyi:

Tidak datang kepada mereka suatu ayat pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya dalam keadaan bermain-main. (QS. al-Anbiya [21]:2).

Pada sebagian ayat, al-Quran disebut sebagai hadis yang berarti kalam atau ucapan, seperti pada ayat berikut ini.

Maka serahkanlah (wahai Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Quran), nanti Kami akan menyeret mereka secara berangsur (menuju kebinasaan) tanpa mereka ketahui. (QS. al-Qalam [68]:44).

Lebih dari itu, ternyata salah satu dari nama al-Quran (al-Zumar [39]:23) adalah "*ahsanul hadits*" yang berarti sebaik-baik perkataan.

Adapun kata *hadits* di dalam ilmu hadis (*'ilm al-hadits*) digunakan untuk "ucapan tertentu yang mengungkapkan perkataan atau perbuatan seorang maksum (pribadi yang terjaga dari dosa dan kesalahan)". Dalam kitab *Wajizah* Syekh Baha'i menulis: "Hadis adalah sebuah ungkapan yang bersumber pada perkataan, perbuatan atau persetujuan (*taqrir*) seorang maksum. Menurut kami, penggunaan kata hadis pada sesuatu yang bukan dari maksum, hukumnya boleh."[3] Namun, sebagian peneliti berpendapat, Rasulullah saw sendiri telah memberikan predikat pada sabda-sabdanya dengan sebutan hadis, sehingga dapat dibedakan antara ucapan yang sampai dari beliau dan dari selain beliau.[4]

Sebagian ulama menggunakan kata *hadits* dengan arti "baru", dan kata *hadits* diposisikan sebagai lawan dari kata *qadim* (lama/dahulu). Berkenaan dengan ini, Ibnu Hajar Asqalani menulis: "Dalam pandangan *'urf*, hadis adalah setiap sesuatu yang berhubungan dengan Nabi saw. Dari sudut pandang ini ia diposisikan berlawanan dengan al-Quran, yang diyakini sebagai sesuatu yang bersifat kadim (*qadim*)."[5]

Perlu dicatat, sebagian besar ulama Ahlusunnah berkeyakinan bahwa al-Quran dari segi waktu bersifat kadim, sedang hukum-hukum dan ucapan Nabi saw yang tersebar bersifat hadis dan baru.[6] Sebagian yang lain berpendapat bahwa ucapan Nabi dan para Imam suci disebut dengan hadis, adalah karena ucapan-ucapan tersebut menjelaskan hukum-hukum Ilahi sehingga senantiasa segar, aktual, tidak pernah ketinggalan zaman dan tidak akan diganti[7], sebagaimana halnya dengan al-Quran al-Karim yang senantiasa berlaku, aktual dan autentik.

Dengan memerhatikan beberapa keterangan di atas, maka kata "hadits" dalam istilah ilmu-ilmu keislaman (*'ulum islami*) digunakan untuk perkataan, perbuatan dan *taqrir* seorang maksum. Bahkan sebagian berpendapat bahwa keterangan tentang sifat-sifat Nabi, juga disebut sebagai hadis.[8] Akan tetapi, meski penggunaan yang seperti ini dapat diterima dan dibenarkan pada tempatnya, namun kata hadis pada tingkat pertama berkaitan dengan kalam yang dinukil dari Nabi saw dan para Imam maksum, dan pada tingkat-tingkat berikutnya juga dapat digunakan pada perbuatan dan *taqrir* mereka.[9] Adapun sebagian istilah-istilah yang lain, penggunaannya tidak sama dengan hadis.

2. Khabar

Khabar adalah sebuah kata yang mengungkap tentang sebuah peristiwa di luar, baik yang sesuai dengan fakta maupun tidak. Dengan kata lain, *khabar* padanya terdapat kemungkinan benar atau yang telah didustakan.[10]

Adapun dalam ilmu hadis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahid Tsani, *khabar* "adalah kata yang digunakan untuk sebuah kalam yang sampai dari seorang maksum atau selain maksum."[11] Dengan demikian, meskipun *khabar* dan hadis dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama, namun cakupan arti *khabar* jauh

lebih luas daripada hadis. Dengan arti ini, kata hadis hanya khusus digunakan untuk perkataan, perbuatan dan *taqrir* seorang maksum, sementara *khabar* juga dapat digunakan untuk ucapan-ucapan para sahabat dan tabiin.[12] Dengan kata lain, di antara keduanya terjadi hubungan *umum wa khusus muthlaq*, yakni setiap hadis adalah *khabar*, namun tidak setiap *khabar* itu hadis.[13]

Perlu dicatat, sebagian ulama berpendapat bahwa dua kata hadis dan *khabar* itu saling bertentangan. Mereka berkeyakinan, istilah hadis hanya khusus digunakan untuk ucapan-ucapan yang sampai dari Nabi saw dan para Imam, sedang kata *khabar* hanya khusus untuk ucapan-ucapan yang sampai dari selain maksum.[14] Namun, sepertinya pandangan ini tidak disepakati oleh kebanyakan ulama, khususnya pada abad-abad terakhir, sehingga kepada mereka yang mengikat diri dengan *akhbar* (hadis) dan riwayat para maksum diberi julukan sebagai kelompok Akhbari.[15] Lagipula, kata *khabar* dalam ilmu ushul fikih (*ushul al-fiqh*), khususnya berkenaan dengan istilah-istilah seperti *khabar wahid* dan *khabar mutawatir*, dimana istilah *khabar* di situ digunakan dengan makna yang sama dengan hadis.[16]

3. Sunnah

Sunnah, arti asalnya dalam bahasa adalah jalan, metode dan tradisi, yang mencakup tradisi yang baik dan yang tidak baik. Dengan pengertian ini pula kata sunnah digunakan dalam berbagai ayat dan hadis. Sebagai misal dalam sebuah ayat disebutkan (al-Ahzab [33]:62):

ولن تجد لسنّة الله تبديلا

..., *dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.*

Sunnah dalam ayat ini juga bisa berarti undang-undang atau sistem. Dalam hadis Nabi saw disebutkan,

من سنّ في الاسلام سنّة حسنة فعمل بها كتب له مثل اجر من عمل بها و لا ينقص من اجورهم من شيء و ...

Artinya: "Siapa yang mentradisikan sebuah tradisi yang baik dalam Islam sehingga setelah wafatnya sunnah tersebut dilakukan oleh masyarakat, maka baginya akan dituliskan pahala seperti orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka."[17]

Adapun kata sunnah telah digunakan dalam berbagai cabang ilmu agama dan dalam beragam makna. Sebagai contoh, dalam istilah *muhadditsin*, sunnah diartikan sama dengan hadis, yang dapat digunakan untuk perkataan, perbuatan, *taqrir* dan sifat-sifat seorang maksum.[18] Makna sunnah seperti ini juga diterima oleh ulama ushul fikih. Mereka menjadikan sunnah sebagai sumber rujukan kedua setelah al-Quran untuk mendapatkan hukum-hukum Islam.[19] Sementara dalam istilah fukaha, kata sunnah kadang diposisikan berlawanan dengan bidah, dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang mempunyai akar dalam agama, dan kadang diposisikan berhadapan dengan *faridhah* dan dipakai untuk menunjukkan hal-hal yang mustahab.[20] Sepertinya kata "sunnah", meski digunakan untuk menunjukkan perkataan dan perbuatan maksum, namun dalam penggunaannya kata ini lebih sering dipakai untuk menunjukkan perbuatan dan *taqrir* maksum (daripada untuk menunjukkan perkataan).[21] Sebagaimana yang digunakan oleh Imam Ali dalam masalah khilafah, ketika beliau berkata, "Aku akan berbuat (menjalankan pemerintahan ini) berdasarkan kitab Allah dan sunnah Rasulullah saw."[22] Maksud beliau adalah mengikuti

sirah amali Rasulullah saw dalam segala urusan, termasuk di dalamnya bagaimana cara Rasul saw melakukan pembagian baitul mal. Makna sunnah ini lebih sedikit cakupannya daripada hadis. Dengan memerhatikan sumber-sumber dalam sebagian riwayat[23], makna yang lebih khusus ini diterima di kalangan ulama Islam.[24] Perlu disebutkan, sebagian peneliti memperluas pengertian sunnah sehingga mencakup juga sirah para sahabat nabi[25], meski pandangan ini tidak benar menurut ulama Syi'ah.

4. Riwayat

Kata "*riwayah*" adalah *mashdar* (kata dasar) dari *rawa-yarwi* yang asalnya berarti "membawa atau sesuatu yang berkaitan dengan membawa", sebagaimana orang Arab mengatakan, "*Rawal ba'irul ma'a*" (unta membawa air). Dari akar kata ini pula terbentuk kalimat *shahabun rawiyyun* yang berarti awan penuh air, dan kata *tarwiyah* berarti pengairan. Orang Arab juga menamakan hari ke-8 Dzulhijjah sebagai hari Tarwiyah, karena pada hari itu air dipindahkan dari Mekkah menuju Padang Arafah.[26] Kata "riwayah" dalam makna *tsanawiy* (arti kedua) berarti perkataan dan ucapan, karena ucapan dapat dipindah ke orang lain dengan cara menukil, karenanya penukil ucapan disebut dengan rawi. Begitulah kata *riwayah* yang akhirnya digunakan dalam ilmu hadis untuk menunjukkan perkataan tertentu, yakni perkataan seorang maksum. Boleh jadi antara air dan ucapan maksum terdapat kesamaan, karena sebagaimana air merupakan faktor penghilang dahaga *zhahiri* (jasmani), kalam maksum juga dapat menjadi faktor penghilang dahaga maknawi (rohani). Di dalam ilmu hadis, kata "riwayah" apabila disebutkan mutlak, maka akan berarti hadis. Thuraihiy dalam *Majma' al-Bayan* mengatakan, "Kata *riwayah* dalam istilah adalah sebuah *khabar* yang dinukil dari maksum baik dalam bentuk mutawatir, *mustafidh* atau *khabar wahid*."[27] Namun, kata ini apabila disebutkan dalam

bentuk *mudhaf* (*riwayat al-hadits*), akan memberikan arti kata dasarnya, yaitu penukilan.

5. Atsar

Atsar dan *atsarah* dalam bahasa berarti tanda dan bekas yang tertinggal dari sesuatu.[28] Kata ini di dalam al-Quran juga digunakan untuk arti yang seperti ini, seperti firman Allah (al-Ahqaf [46]:4):

ايتونى بكتاب من قبل هذا او اثارة من علم ان كنتم صادقين

(Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik): "Bawalah kepadaku kitab yang sebelum ini atau bekas peninggalan dari ilmu (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar."

Di tempat lain, Allah juga berfirman (Yasin [36]:12):

انّا نحن نحيى الموتى و نكتب ما قدّموا و اثارهم

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas (perbuatan) yang mereka tinggalkan.

Sebagian ahli bahasa memaknai *atsar* dengan arti penukilan, seperti Fairuzabadi dalam kamusnya berkata, "*Al-atsar= naqlul hadis wa riwayatuhu*, yakni atsar berarti menukil hadis dan meriwayatkannya." Menurut ulama ilmu hadis pengertian *atsar* dalam istilah tidak jauh berbeda dengan pengertiannya dalam bahasa, karena sebagaimana *atsar* dalam bahasa berarti bekas dan peninggalan, di dalam ilmu hadis kata ini juga berarti bekas dan peninggalan ucapan serta perbuatan yang dinukil dari Rasul saw dan *salaf al-shalih*, yang dari sisi ini tidak berbeda dengan arti bahasanya.[29]

Sebagian ulama, seperti Syekh Baha'i, berpendapat bahwa kata *atsar* sama dengan hadis. Sebagian lain justru berpendapat bahwa dua kata ini berbeda arti. Yakni hadis adalah yang sampai dari Rasul saw, sedang *atsar* adalah yang sampai dari para sahabat dan orang-orang lain. Syahid Tsani berpendapat bahwa antara hadis dan *atsar* terdapat hubungan *umum wa khusus (muthlaq)*, yang berarti setiap hadis dan riwayat adalah pasti *atsar* yang ditinggalkan oleh para pendahulu, namun setiap *atsar* tidak harus yang dinukil dari Nabi saw atau para sahabat. Sepertinya pendapat Syahid Tsani ini ada benarnya, sebagaimana yang beliau tegaskan: "(Pengertian *atsar* yang seperti ini) lebih populer."[30]

Perlu dicatat, salah satu jenis tafsir al-Quran dikenal dengan sebutan tafsir *atsariy* atau tafsir *ma'tsur*, karena tafsir ini memang bersandar pada *naql* dan *atsar*. Meski dalam materi tafsir *atsariy*, terdapat perbedaan di antara Syi'ah dan Ahlusunnah. Artinya, dalam pandangan Syi'ah, hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw dan para Imam maksum menjadi sandaran tafsir *atsari* mereka, sedangkan dalam pandangan Ahlusunnah selain hadis Nabi saw, pendapat-pendapat para sahabat dan dalam kondisi tertentu para pembesar tabiin, juga diterima sebagai sandaran tafsir *atsariy* mereka.[31]

6. Hadis Qudsi

Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama hadis, predikat hadis qudsi diberikan pada sebuah hadis yang Rasulullah saw atau para Imam maksum menukilkan atau mengungkapkan sebuah keterangan dari firman Allah Swt. Pengungkapan dan penukilan ini bisa dengan menggunakan lafaz dan bahasa Nabi atau maksum itu sendiri. Yakni, dalam hadis qudsi, Nabi dan para Imam laksana seorang perawi yang mengungkap keterangan dari Allah dengan bahasanya sendiri seperti hadis berikut ini.

قال رسول الله قال الله تعالى: الصوم لى و انا اجزى به

Rasulullah berkata, "Allah Swt berfirman, 'Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberikan imbalannya."

Tak diragukan, hadis qudsi meski berkaitan dengan Allah, namun dari segi gaya bahasa, metode dan unsur mukjizat sama sekali tidak bisa disamakan dengan ayat-ayat al-Quran. Karena itu, hadis dari jenis ini tidak mempunyai fungsi *tahaddiy* (menantang orang untuk mendatangkan yang sepertinya) dan biasanya hanya merupakan *khabar wahid.* Sementara, dari segi gaya bahasa, metode dan unsur mukjizat ayat-ayat al-Quran dapat digunakan untuk *tahaddiy,* dan dari segi banyaknya yang menukil dapat dikategorikan sebagai nukilan yang mutawatir.[32]

Pasal Kedua: Posisi Hadis dalam Literatur Islam

Setelah al-Quran al-Karim, rujukan kedua untuk mengetahui hukum dan akidah Islam adalah sunnah Rasul saw dan hadis para maksum. Dalam hal ini terdapat banyak bukti dari ayat al-Quran, riwayat para maksum dan pernyataan ulama, yang memberikan dua kesimpulan di bawah ini.

a. Kehujahan (*Hujjiyyah*) riwayat-riwayat dari Rasul saw dan para maksum.

b. Kebutuhan merujuk pada riwayat-riwayat dari para maksum.

Berikut ini adalah penjelasan seputar dua kesimpulan di atas.

A. Kehujahan Riwayat-Riwayat Rasul Saw dan Para Maksum

Dalam hal *hujjiyyah* sunnah dan riwayat Nabi saw, telah termaktub dalam banyak ayat al-Quran. Dalam sebagian ayat itu telah ditegaskan bahwa mengikuti Rasul saw merupakan syarat bagi seseorang untuk dapat mencintai Allah Swt[33], dan ketaatan kepada beliau di samping ketaatan kepada Allah Swt telah diwajibkan atas orang-orang mukmin.[34] Ketaatan kepada Rasul saw ini menurut al-Quran merupakan suatu ketaatan yang bersifat mutlak dan tanpa

embel-embel, sehingga menentang beliau dapat disamakan dengan kesesatan dan penyelewengan.[35]

Dari sisi lain, Allah Swt telah menegaskan kepada orang-orang musyrik tentang Rasul-Nya saw:

Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (QS. al-Najm [53]:2-5)

Ayat-ayat tersebut, selain menegaskan kemaksuman Rasulullah saw, juga membuktikan *autentisitas* (maksudnya, kemurnian serta kebenaran segala yang berkaitan dengan Rasul saw) dan keabadian sunnah serta riwayat-riwayat yang benar-benar sampai dari beliau. Bukti keabadian ini dapat dimengerti dari keteladan dan keuswahan beliau yang tidak terbatas pada periode dan zaman tertentu.[36] Di samping itu, sebagaimana yang telah disinggung, bahwa dalam ayat-ayat al-Quran ketaatan kepada Rasul saw telah disebutkan dalam bentuk mutlak. Tentu ketaatan yang semacam ini telah menghapus segala bentuk batasan termasuk batasan ruang dan waktu. Selain Rasulullah saw, yang kehujahan ucapan dan sunnahnya telah ditegaskan oleh Allah Swt secara langsung, berkenaan dengan Ahlulbait beliau, harus dikatakan bahwa perkataan dan ucapan mereka juga sama dengan perkataan dan ucapan Rasulullah saw dalam hal kehujahan dan keabsahannya untuk dijadikan rujukan.

Dalam hal ini, terdapat banyak ayat yang menerangkan kemaksuman dan kemampuan keilmuan Ahlulbait. Di antaranya ayat ke-79 dari surah al-Waqi'ah dan ayat ke-33 dari surah al-Ahzab.[37] Di samping ayat-ayat al-Quran, ada juga dalil-dalil lain yang menunjukkan kehujahan sunnah dan riwayat para Imam maksum, yakniu hadis Tsaqalain. Hadis ini termasuk dalam riwayat-riwayat

yang bersifat mutawatir dan sumber-sumbernya yang pasti yang di dalamnya kelompok Syi'ah dan Ahlusunnah sama sekali tidak meragukan bahwa hadis ini telah sampai dari Rasulullah saw.[38] Dalam hadis ini Rasul saw berkata, "Aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang berat dan berharga: kitabullah dan itrahku, Ahlulbaitku. Dua hal yang apabila kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat sesudahku. Kedua hal ini satu tidak akan pernah berpisah dari yang lain hingga nanti (di hari Kebangkitan) keduanya akan datang padaku di Telaga Kautsar."[39] Mengingat bahwa pada hadis ini, Rasul saw telah meminta kaum muslim untuk berpegang teguh pada al-Quran dan Ahlulbait secara bersama-sama, maka dapat disimpulkan bahwa sebagaimana al-Quran memiliki kehujahan dan iktibar dalam memberikan petunjuk kepada umat Islam, maka ucapan dan perilaku Ahlulbait Rasul saw—sebagai penafsir dan penjelas kalam Ilahi—juga memiliki *hujjiyyah* dan iktibar. Berdasarkan ini, Allamah Thabathaba'i menegaskan, "Al-Quran telah memberikan kehujahan pada keterangan dan penafsiran Rasulullah saw, kemudian Rasul saw memberikan kehujahan pada keterangan dan penafsiran Ahlulbait (salam atas mereka)."[40]

B. Kebutuhan Merujuk pada Riwayat-Riwayat dari Para Maksum

Dalam ayat 18 dan 19 surah al-Qiyamah Allah Swt berfirman, *Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa di samping turunnya lafaz-lafaz al-Quran, ada juga hakikat makna-makna al-Quran yang turun kepada Rasul saw. Sebagaimana yang pernah diungkap dalam sebuah hadis beliau: "Ketahuilah, sesungguhnya telah diberikan padaku

al-Quran dan (hakikat-hakikat) yang seperti al-Quran bersama al-Quran."[41]

Dari sebagian ayat lain juga dapat dipahami bahwa di samping tugas menyampaikan wahyu, Rasul saw juga mempunyai tugas untuk mengajarkan maksud dan pengertian ayat-ayat al-Quran. Dalam surah al-Nahl [16] ayat 44 disebutkan: *Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.* Seperti kandungan makna ayat ini, di dalam surah al-Jumu'ah [62] ayat 2 ditegaskan bahwa Rasul saw pertama ditugaskan untuk membacakan ayat-ayat Ilahi, lalu ditugaskan untuk mengajarkan al-Quran dan hikmah. Dari sebagian riwayat didapatkan, selain mengajarkan bacaan-bacaan al-Quran, Rasul saw juga memberikan perhatian yang khusus dalam mengajarkan maksud-maksud dan hakikat maknanya, khususnya seputar hukum-hukum amali yang diajarkan dalam paket sepuluh ayat-sepuluh ayat.[42]

Selain Rasulullah saw, para pengajar al-Quran pada masa itu juga mengajarkan maksud dan makna ayat-ayat Ilahi di samping bacaannya kepada murid-murid mereka karena *iqra al-qur'an* pada zaman Rasul saw, berarti mengajarkan lafaz dan makna al-Quran secara bersamaan, dan sebagai hasilnya seorang yang berpredikat sebagai *qari'* berarti dia adalah seorang fakih atau mufasir al-Quran. Sebagai misal, berkenaan dengan salah seorang sahabat Nabi yang bernama Mush'aib bin Umair disebutkan: "Ketika dua belas orang dari penduduk Madinah menyatakan baiat kepada Nabi saw di Aqabah al-Ula, beliau kemudian mengutus Mush'aib bin Umair untuk berangkat ke Madinah bersama mereka. Beliau menugaskan Mush'aib untuk mengajarkan al-Quran dan mengenalkan dasar-dasar agama Islam kepada mereka, sehingga sahabat nabi ini dikenal di Madinah dengan sebutan *muqri'*."[43]

Adapun berkenaan dengan filosofi penjelasan al-Quran (*tabyin al-Qur'an*) oleh Rasul saw, harus dikatakan bahwa al-Quran adalah

sebuah kitab yang berbicara tentang berbagai aspek seperti akidah, akhlak, fikih, sejarah dan sebagainya. Akan tetapi, sebagaimana maklum adanya, dalam kebanyakan aspek itu al-Quran hanya berbicara secara global dan ringkas, khususnya dalam lingkup ayat-ayat hukum. Oleh karena itu, tugas beliau adalah menjelaskan hal-hal yang bersifat global dalam al-Quran atau mengungkap masalah-masalah yang hanya disinggung secara universal dan tak terperinci. Pekerjaan Rasul saw ini dapat dilakukan melalui keterangan atau perbuatan. Sebagai contoh mengenai salat dan zakat, al-Quran berkata (al-Baqarah [2]:43): *Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.*

Keterangan al-Quran ini bersifat global dan ringkas, namun kemudian Rasul saw berkata kepada orang-orang muslim, "Salatlah kalian sebagaimana kalian menyaksikan aku salat!"[44] Begitu juga halnya dengan zakat, beliau menjelaskan syarat-syarat wajib dan *nishab*-nya.[45] Dengan begitu, riwayat dan Sunnah Nabawi tidak berperan kecuali untuk menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang harus dipelajari setiap muslim. Muhammad bin Idris Syafi'i berkata, "Apapun yang diputuskan oleh Rasulullah saw, itulah yang ditangkap dan dipahami olehnya dari al-Quran."[46] Kemudian ia bersandar pada sebuah hadis dari beliau yang berkata, "Aku tidak menghalalkan apa pun selain yang dihalalkan oleh Allah di dalam kitab-Nya dan tidak mengharamkan apapun selain yang diharamkan oleh Allah di dalam kitab-Nya."[47] Dalam hubungan antara Sunnah dan al-Quran, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata, "Setiap aku menukil hadis bagi kalian, aku akan membawakan pembenaran atas hadis tersebut dengan al-Quran."[48]

Said bin Jubair berkata, "Tidak pernah sampai padaku sebuah hadis yang sahih, kecuali aku temukan terapannya (*mishdaq*) di dalam al-Quran."[49]

Berkenaan dengan hadis di kalangan Syi'ah harus dikatakan, para Imam maksum adalah para pewaris ilmu nabawi dan riwayat

mereka merupakan cerminan dari Sunnah Rasul saw sehingga riwayat-riwayat mereka tidak memiliki esensi selain penafsir bagi kitab Allah. Bukti akan hal ini adalah bahwa para Imam Syi'ah telah mendidik murid-murid mereka sedemikian rupa sehingga para murid itu dapat menemukan akar ucapan para Imam mereka dari al-Quran, sebagaimana Imam Muhammad Baqir berkata kepada para sahabatnya, "Apabila aku menjelaskan sesuatu kepada kalian, tanyalah padaku tentang sesuatu itu dari al-Quran."[50]

Di samping itu, para Imam telah menegaskan, "Tidak ada sebuah hukum yang diperselisihkan oleh dua orang kecuali dasar dan akarnya termaktub dalam al-Quran, meskipun pikiran-pikiran awam tidak dapat menjangkaunya."[51]

Dengan pemikiran tegas yang semacam ini, para Imam hendak menunjukkan perlawanan terhadap rakyu dan kias yang dijadikan sebagai dasar pengambilan hukum-hukum syar'i sekaligus membatilkan setiap fatwa yang keluar dengan pengaruh rakyu dan kias. Dalam bahasan hadis Syi'ah nanti, masalah ini akan dikupas secara panjang lebar.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan.

Pertama, pascawafatnya Rasulullah saw dan pada periode-periode berikutnya, kebutuhan merujuk pada riwayat-riwayat beliau merupakan suatu perkara yang tidak bisa diabaikan dan menjadi fokus utama umat Islam. Dengan demikian, syiar dan gagasan seperti *hasbuna kitabullah* (cukuplah bagi kami kitab Allah)[52]. tidak dapat menjadi syiar yang langgeng, kuat dan bertahan keberadaannya.

Kedua, untuk memenuhi kebutuhan ini, umat Islam telah memberikan perhatian yang khusus pada pengumpulan dan penulisan hadis, khususnya di kalangan para fukaha, mufasir dan ahli kalam. Meski dalam periode tertentu, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan, terdapat rintangan-rintangan dalam penukilan dan

penulisan hadis, namun pada akhirnya rintangan-rintangan tersebut dapat dilalui. Para ulama Ahlusunnah pada akhirnya memberikan perhatian pada pengumpulan dan penulisannya, sebagaimana di kalangan Syi'ah juga telah dikumpulkan dan ditulis beberapa kumpulan hadis yang besar dan kecil.

Kedudukan Hadis dalam Riwayat Para Imam Maksum

Dalam riwayat para Imam Syi'ah, hadis memiliki posisi yang sangat tinggi dan mulia. Dalam riwayat-riwayat tersebut, para Imam juga menegaskan peran hadis dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Mereka berpesan kepada para pengikutnya untuk memahami dengan benar maksud dan makna hadis, menghapal serta menjaganya, juga meneruskannya untuk generasi-generasi yang akan datang. Dalam hal ini, banyak bukti yang dapat diketengahkan, namun secara garis besar akan disebutkan beberapa riwayat saja.

1. Imam Ja'far Shadiq meriwayatkan dari ayahnya yang berkata padanya, "Wahai putraku, nilailah kedudukan setiap Syi'ah dengan jumlah riwayat yang mereka simpan dan pengetahuan mereka terhadap riwayat-riwayat itu karena pengetahuan tidak lain adalah pengenalan dan pemahaman tentang riwayat-riwayat. Dengan memahami riwayatlah, seorang mukmin dapat mencapai derajat-derajat iman yang paling tinggi."[53]
2. Mengenai urgensi memahami hadis, Imam Ja'far Shadiq berkata, "Satu hadis yang kamu pahami, lebih baik dari seribu hadis yang kamu riwayatkan (tanpa kamu pahami)."[54]
3. Muawiyah bin Ammar berkata, "Kepada Abu Abdillah al-Shadiq as kukatakan, 'Ada seorang laki-laki yang berusaha keras dalam menyampaikan ucapan-ucapan kalian (para maksum) dan mengikat hati (orang-orang Syi'ah) dengan iman, di sampingnya ada seorang abid yang tidak berdakwah seperti

dia. Manakah di antara mereka berdua yang lebih utama?' Beliau berkata, 'Orang yang berusaha keras dalam menyebarkan hadis kami dan mengikat hati orang-orang Syi'ah dengan iman, lebih utama bahkan dari seribu hamba (*'abd*).'"[55]

Kedudukan Hadis di Kalangan Ulama

Selain Rasul saw dan para Imam, hadis dalam pandangan ulama Islam, khususnya para ulama Ahlusunnah, mendapatkan posisi yang sangat tinggi. Berikut ini adalah beberapa komentar dari para imam empat mazhab[56]:

1. Malik bin Anas, imam Mazhab Malikiyah, berkata, "Hadis tidak lain adalah (kandungan) agama itu sendiri. Perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama itu. Aku di bawah tiang-tiang masjid ini (Masjid Nabawi), telah bertemu dengan tujuh puluh orang yang semuanya mengatakan "*qala rasulullah*", namun aku tidak mengambil hadis dari satu pun mereka."[57]
2. Dinukil dari Syafi'i, imam Mazhab Syafi'iyah, bahwa ia berkata, "Tak satu pun sunnah Rasulullah saw, yang bertentangan dengan al-Quran." Menurut imam kelompok Syafi'iyah ini, hadis dan para muhadis adalah benteng yang kokoh dalam menghadapi serangan pemikiran kelompok Zanadiqah. Ia berkeyakinan, "Jika tidak ada ahli qalam (orang-orang yang mengabadikan ucapan-ucapan Rasulullah saw), kaum Zanadiqah sudah berkhotbah di atas mimbar-mimbar." Juga dinukil bahwa ia pernah berkata, "Ketika aku berjumpa dengan seorang perawi hadis, sepertinya aku telah bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah saw." Syafi'i juga berkeyakinan bahwa dengan adanya hadis dan riwayat dari Nabi saw, tidak ada jalan untuk menggunakan rakyu dan kias. Oleh sebab itu, di dalam kitab *al-Umm*, ia menulis: "Setiap pernyataan yang bertentangan dengan sunnah dan perintah Nabi saw, maka pernyataan itu akan gugur dan tak

dapat digunakan. Di sisi ucapan Rasulullah saw, rakyu dan kias akan kehilangan maknanya. Allah Swt telah menutup jalan dan alasan bagi sekalian hamba dengan ucapan dan riwayat Rasul saw. Tidak layak bagi seseorang untuk mempunyai perintah dan larangan selain dari perintah dan larangan Rasul saw. Dalam pandangan dan keyakinan kami, beliau jauh lebih tinggi untuk kita memilih sebuah pendapat selain perintah beliau."

3. Tentang Ahmad bin Hanbal, Baihaqi memberikan pernyataan: Setiap kali ditanyakan tentang suatu masalah padanya, ia selalu berkata, "Apakah dengan adanya (kalam) Rasulullah saw, masih ada tempat bagi pendapat dan pandangan orang lain?!" Oleh sebab ini, ia tidak mau menerima pendapat fukaha dan berkeyakinan, "Selain orang yang hatinya sakit dan rusak, maka tidak ada orang yang mempelajari kitab-kitab ulama rakyu dan kias." Putra alim ini yang bernama Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku pernah bertanya kepada ayahku, apabila seseorang berada di sebuah kota yang hanya ditinggali oleh dua orang, salah satunya adalah seorang muhadis yang tidak pandai dalam membedakan antara hadis yang *saqim* dan sahih, yang satunya lagi adalah seorang fakih yang memberikan fatwa berdasarkan pendapatnya sendiri, kepada siapakah ia harus bertanya tentang masalah-masalah agama di antara dua orang itu?" Ayahku menjawab, "(Biarlah) ia bertanya kepada muhadis dan jangan merujuk kepada ahli rakyu." Perlu dicatat, Ahmad bin Hanbal adalah seorang ulama beraliran Akhbari, namun ia berkeyakinan bahwa sunnah tidak dominan atas al-Quran, tetapi sunnah berkedudukan sebagai penafsir dan penerang al-Quran.

4. Sebagaimana yang telah dimaklumi, di antara para imam empat mazhab, Abu Hanifahlah yang mengikuti rakyu dan kias, ia mengeluarkan fatwa-fatwanya berdasarkan itu.

Walaupun begitu adanya, Jamaluddin Qasimi dalam kitabnya telah menukil tentang perhatian Abu Hanifah dalam mengikuti sunnah. Di antaranya, ia menulis, "Abu Hanifah selalu berkata, 'Berhati-hatilah kalian dalam berkomentar tentang agama dengan pendapat diri sendiri. Kalian harus senantiasa mengikuti sunnah. Karena siapa pun yang keluar dari jalan sunnah, maka ia pasti sesat dan menyeleweng." Di tempat lain, ia menukil ucapan Abu Hanifah yang berkata, "Jika tidak ada sunnah, tak satu pun dari kita yang dapat memahami al-Quran."[58]

Beberapa keterangan di atas adalah sekelumit bukti-bukti yang menunjukkan kedudukan hadis dan sunnah Rasul saw dalam literatur dan sumber-sumber keislaman. Perlu ditambahkan, kedudukan sunnah yang seperti inilah yang menyebabkan adanya perhatian khusus sejak zaman Rasulullah saw dalam masalah menghapal, menjaga dan menukil hadis untuk generasi-generasi mendatang. Masalah ini, yang bukti-buktinya di berbagai periode, akan dibahas dalam bagian-bagian berikut buku ini.[]

Catatan akhir

1. Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*,(Tehran: Intisyarat Nashir Khusraw, t.t (offset), juz 1, hal.159.
2. Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits min Fununi Mushthalah al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1399 H.Q.), hal.61.
3. Zainul Abidin Qurbani, *'Ilm-e Hadis wa Naqsy-e on dar Syenokht wa Tahdzib-e Ahadis*, (Qom:Intisyarat Ansariyan, 1370), hal.19.
4. Shubhi Shalih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuh*, (Qom: Mansyurat-e Radhi, 1363 H.S.), hal.115.
5. *Ibid.*, dinukil dari Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, ditahkik Dr. Ahmad, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1405 H.Q.); Abdullah Mamqani, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, ditalkhish Ali Akbar Ghaffari, (Tehran: Nasyr-e Shaduq, 1369 H.S.), hal.11.
6. *Ibid.*
7. Kazhim Mudir Syanehci, *'Ilm al-Hadits, wa Dirayat al-Hadits*, Qom: Intisyarat Jame'eh Mudarrisin, 1362 H.S.), hal.9.

[8] Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.61.

[9] Z.A. Qurbani, *Ilm-e Hadis wa Naqsy-e on dar Syenokht wa Tahdzib-e Ahadis*, hal.20.

[10] Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, juz 1, hal.215.

[11] Zainuddin Syahid Tsani, *Al-Dirayah*, (Qom: Mansyurat-e Maktabatul Mufid, t.t.), hal.6.

[12] Abdullah Mamqani, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.11.

[13] Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.61.

[14] Abdullah Mamqani, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.12.

[15] *Ibid.*

[16] Muhammad Ridha Muzhaffar, *Ushul al-Fiqh*, (Tehran: Nasyr-e Danesy-e Islami, 1405 H.Q.), juz 2, hal. 2.

[17] Muhammad bin Muslim Naisyaburi, *Shahih Muslim*, ditashih oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi), juz 4, hal.2059 dan juz 2, hal.705. Lanjutan riwayat tersebut sebagai berikut: "Dan barangsiapa yang mentradisikan sebuah tradisi yang buruk dalam Islam sehingga setelah wafatnya sunnah tersebut dilakukan oleh masyarakat, maka baginya akan dituliskan dosa seperti orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa mereka."

[18] Muhammad Ajjaj Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1401 H.Q.), hal.19.

[19] *Ibid.*

[20] *Ibid.*, hal.18; Abdullah Mamqani, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.12.

[21] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.116.

[22] Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1378 H.Q.), juz 1, hal.188.

[23] Seperti riwayat dari Anas bahwa Rasul saw berkata: *Man ahabba sunnati faqad ahabbani wa...*, Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.55.

[24] Syekh Baha'i, *Wajizah*, hal.3; M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.19.

[25] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.18.

[26] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.11.

[27] *Majma' al-Bahrain*, kata *rawa*.

[28] Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, juz 1, hal.5.

[29] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.12.

[30] Z.A. Qurbani, *'Ilm_e Hadis*, hal. 22, dinukil dari Syahid Tsani, *al-Dirayah*.

[31] Abdulazhim Zarqaniy, *Manahil al-' Irfan*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi), juz 1, hal.481.

[32] Untuk informasi lebih lengkap mengenai perbedaan antara hadis qudsi da al-Quran, lihat Shubhi Shalih, *'Ulum al- Hadits wa Mushthalahuh*, hal.122; Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal 64; Abdullah Mamqani, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.13.

[33] QS. Ali Imran [3]:31.

[34] QS. Al-Nisa'[4]:59 & 80.

[35] QS. al-Ahzab [33]:36.

[36] QS. al-Ahzab [33]: 21; al-Mumtahanah [60]:4.

[37] Di dalam surah al-Waqi'ah [56]:77-80, Allah berfirman: *Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang tersembunyi, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam.* Dari beberapa ayat ini, dapat dipahami bahwa al-Quran sebelum turun ke alam materi, telah tersimpan dan tersembunyi dalam sebuah kitab yang tidak dapat menyentuhnya kecuali orang-orang yang telah disucikan, yakni selain mereka tidak ada yang dapat memahami hakikat-hakikat maknanya. Sementara "al-muthahharun" atau orang-orang yang telah disucikan, tidak ada selain Ahlulbait Rasul saw, yang telah dijamin kesucian mereka dalam ayat ke-33 surah al-Ahzab: *Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan segala kotoran (dosa) dari kalian, hai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.* Dalam hal ini, riwayat-riwayat Ahlusunnah di dalam kitab-kitab hadis dan tafsir mereka telah menegaskan bahwa yang dimaksud dengan Ahlulbait pada saat turunnya ayat ini, tidak lain adalah Imam Ali as, Sayidah Fathimah as, Imam Hasan dan Imam Husain (salam atas mereka). Lihat: *Sunan Turmudzi*, juz 5, hal.328, hadis ke-3205 dan 3206, *Tafsir Ibn Katsir*, juz 3, hal. 492-493. Sedangkan para Imam di bawah Imam Husain as, mereka masuk dalam Ahlulbait yang disucikan dengan penegasan para Imam yang sudah ada di saat turunnya ayat ini.

[38] Mengenai kemutawatiran hadis Tsaqalain, lihat: Abdulhusain Syarafuddin, *al-Muraja'at*, (Mesir: Muassasah al-Najah, 1399 H.Q.), hal.13-18; Ayatullah Khu'i, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Zahra', 1408 H.Q.), hal.499; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 23, hal.105-166.

[39] *Shahih Muslim*, juz 4, hal 187.

[40] Allamah Thabathaba'i, *Qur'an dar Islam*, (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1353 H.S.), hal.53.

[41] Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.58, dinukil dari *Sunan Abu Dawud, Sunan Darimi* dan *Sunan Ibn Majah*.

42 S.M. Askari, *Al-Qur'an al-Karim wa Riwayat al-Madrasatain*, (Tehran: al-Majma' al-'Ilmi al-Islami, 1415 H.Q.), juz 1, hal.157.

43 *Ibid.*, juz 1, hal.163.

44 Dr. Abiy Wansank, *Al-Mu'jam al-Mufahris li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, juz 3, hal.384, dinukil dari *Shahih Bukhari*.

45 Kulaini, *al-Kafi*, juz 3, hal.497.

46 Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.59.

47 *Ibid.*

48 *Ibid.*

49 *Ibid,*

50 Kulaini, *Ushul al-Kafi*, juz 1, hal.60.

51 *Ibid.*

52 Ini adalah syiar yang dikumandangkan oleh Khalifah Kedua Umar bin Khaththab untuk mencegah Rasul saw menuliskan wasiatnya. Lihat: Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih*, juz 1, hal.120.

53 Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 2, hal.184.

54 *Ibid.*

55 Kulaini, *Ushul al-Kafi*, juz 1, hal60; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 2.

56 Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.48-50.

57 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, (Beirut: Muassaseh Mansyurate A'lami).

58 Kuat dugaan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan keberpihakan Abu Hanifah pada Sunnah Rasul saw, ditulis oleh para pengikutnya lalu dinisbahkan padanya karena masalah kecenderungan Abu Hanifah pada rakyu dan kias, sangatlah populer dan tak perlu dibuktikan. Musthafa Syak'ah dalam kitab *Al-A'immah Al-Arba'ah* (hal.170) menulis: "Di antara para imam mazhab Ahlusunnah, Abu Hanifah dikenal paling banyak dalam menggunakan kias, sementara Ahmad bin Hanbal paling sedikit di antara yang lain." Menurut sebuah nukilan, Abu Hanifah hanya percaya pada sekitar tujuh belas riwayat saja (S.M. Askari, *Ma'alim al-Madrasatain*, juz 2, hal.289). Hal ini merupakan salah satu bukti kecenderungan ekstremnya pada rakyu dan kias. Dalam riwayat-riwayat Syi'ah, Abu Hanifah juga dikenal sebagai pendukung berat aliran rakyu dan kias, karenanya ia mendapatkan predikat yang negatif dari sebagian Imam maksum. Untuk informasi lebih, lihat: Kulaini, *Ushul al-Kafi*, juz 1, hal.57.

Pendahuluan

Yang dimaksud dengan menjelajahi sejarah hadis Ahlusunnah adalah memerhatikan keberadaan dan kondisi hadis kelompok ini pada berbagai periode. Periode-periode ini dimulai dari zaman Rasulullah saw hingga berakhir pada periode mutakhir, bahkan para muhadis kontemporer. Jelas adanya, hadis Ahlusunnah pada setiap periode, baik periode awal maupun kontemporer, masing-masing memiliki perolehan-perolehan dan ciri-ciri tertentu. Hal ini tidak luput dari pengamatan para ulama sehingga mereka merasa berkepentingan untuk memisahkan antara hadis-hadis tersebut. Perlu digarisbawahi, mencermati kondisi hadis pada periode awal (*mutaqaddimin*), memiliki kepekaan dan kepentingan yang lebih. Karena terbentuk dan terkumpulnya hadis-hadis serta munculnya kitab-kitab dan kompilasi-kompilasi awal hadis, merupakan masalah penting pada periode awal, sehingga karya para ulama pada masa ini menjadi dasar dan asas bagi penelitian-penelitian pada periode-periode berikutnya.

Oleh sebab itu, dalam mempelajari sejarah hadis baik Syi'ah maupun Ahlusunnah, bagian penelitian hadis periode awal mendapatkan porsi yang lebih banyak dan lingkup bahasan yang lebih luas. (Dalam buku ini), telah diupayakan untuk membagi

peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan periode awal pada pasal-pasal tersendiri. Pada masing-masing pasal akan dilakukan penelitian dan kajian historis atas hadis pada masa itu. Adapun penelitian hadis pada periode kontemporer, kami cukupkan hanya dengan memberikan reportase singkat seputar karya-karya tulis di bidang hadis dari kedua mazhab.

Pasal Pertama

Penukilan dan Penulisan Hadis di Masa Rasulullah Saw

A. Penukilan dan Periwayatan Hadis

Berkenaan dengan penukilan hadis secara lisan di masa Rasulullah saw dan periwayatannya dari mereka yang mendengar langsung kepada yang tidak hadir, terdapat banyak bukti dalam kitab-kitab hadis, sekaligus menunjukkan sikap setuju Rasulullah saw dengan bentuk penukilan hadis yang seperti ini. Sebagian bukti-bukti itu adalah sebagai berikut.

1. Kelompok Syi'ah dan Sunni meriwayatkan bahwa Rasulullah saw dalam rangka menyampaikan khotbah di haji wada' berkata:

   "Semoga Allah membahagiakan orang yang mendengar ucapanku lalu memahaminya kemudian menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya. Betapa banyak orang yang membawa ilmu (hukum agama) namun ia bukan fakih (ahli istinbath) dan betapa banyak para pembawa ilmu (yang fakih) yang meriwayatkan (ilmunya) kepada orang yang lebih fakih dari dirinya."[1]

2. Thabrani menukil dari Abi Qirshafah yang meriwayatkan dari Rasul saw, bahwa beliau berkata, "Sampaikanlah kepada orang

lain apa yang kalian dengar dariku dan janganlah kalian berucap kecuali yang benar. Barangsiapa yang berdusta padaku, maka akan didirikan baginya rumah di neraka jahannam di mana ia akan tinggal di sana."[2]

Di samping riwayat ini, sudah menjadi kebiasaan Rasul saw untuk mengakhiri setiap sabdanya dengan ucapan, "Hendaknya yang hadir (dan mendengar) menyampaikan kepada yang tidak hadir!"[3]

Beliau senantiasa menugaskan orang yang mendengar untuk menyampaikan kepada yang tidak mendengar. Atau menurut beberapa riwayat lain, beliau pernah berucap dengan redaksi sebagai berikut.

"Sampaikanlah apa yang dariku dan kalian tidak dilarang untuk melakukannya."[4]

Dengan penegasan ini berarti beliau telah mengeluarkan izin bagi siapapun untuk menyampaikan sabdanya. Beliau hanya mengharamkan dan melarang siapapun yang berdusta padanya.

3. Dalam sebuah riwayat, beliau menekankan agar penukilan hadis menjadi satu tradisi yang bersifat abadi dan terus-menerus di kalangan muslim. Riwayat itu sebagai berikut.

اللهمّ ارحم خلفائى قيل و من خلفاؤك؟ قال الذين يأتون من بعدى يروون احاديثى ويعلّمونها النّاس

"Ya Allah rahmatilah para khalifahku!" Ditanyakan kepada beliau, "Siapa para khalifahmu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka yang akan datang sesudahku dan meriwayatkan sabda-sabdaku lalu mengajarkannya kepada umat manusia."[5]

Setelah menyebutkan hadis ini, Qasimi memberikan penjelasan: "Sabda Rasul ini menjadi sebab atau alasan mengapa sebagian muhadis seperti Sufyan Tsauri, Ibnu Rahawiyah, Bukhari, ... diberi julukan 'Amirul Mukminin'. Karena beliau telah menamakan pembawa dan penukil hadis sebagai khalifahnya."[6]

Dari beberapa riwayat di atas, dapat disimpulkan bahwa penukilan hadis secara lisan di zaman Rasul saw merupakan sebuah tradisi. Bahkan sangat dianjurkan oleh beliau. Kaum muslim hanya diberi peringatan dan larangan dalam hal memalsukan hadis atau melakukan distorsi atasnya.

B. Penulisan dan Pembukuan Hadis

Sebagian sahabat Rasul saw, sepanjang kehidupan beliau, telah membuat catatan-catatan seputar sabda-sabda beliau. Pekerjaan ini ada yang memang merupakan perintah langsung dari Rasulullah saw dan ada juga yang berasal dari inisiatif para sahabat itu sendiri. Mengenai hal ini, terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa beliau setuju dengan penulisan dan pembukuan hadis. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.

1. Rasul saw selalu mengabadikan berbagai macam perjanjian dengan kabilah-kabilah Arab dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis. Bahkan sebagian juru tulis beliau, hanya bertugas untuk mencatat perjanjian-perjanjian. Sebagiannya telah termaktub dalam buku-buku sirah. Sebagai contoh dari perjanjian-perjanjian beliau di antaranya adalah pascahijrahnya ke Madinah, telah dibuat sebuah perjanjian antara Muhajirin, Anshar dan orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah. Dalam perjanjian itu telah dijelaskan hak-hak dari masing-masing kelompok. Perjanjian ini berupa sebuah dokumen

tertulis. Mereka yang menerima butir-butir perjanjian itu dikenal dengan sebutan Ahlu Hadzhish Shahifah. Beberapa bagian dari perjanjian ini yang telah direkam dalam sirah Ibnu Hisyam[7] sebagai berikut.

قال ابن اسحاق: وكتب رسول الله (ص) كتابا بين المهاجرين و الانصار وادع فيه يهود و عاهدهم و اقرّهم على دينهم و اموالهم و اشترط عليهم: بسم الله الرحمن الرحيم هذا كتاب من محمد النبي بين المؤمنين و المسلمين ان قريش و يثرب و من تبعهم فلحق بهم و جاهدهم معهم، انهم امة واحدة من دون الناس...

Perjanjian ini di dalam kitab-kitab riwayat Syi'ah, juga telah dimuat bagian per bagian. Dengan mengamatinya dapat dipahami bahwa perjanjian tersebut telah disusun dalam bentuk dokumen tertulis.[8] Lebih dari itu, dapat ditemukan dalam kitab-kitab sejarah banyak surat dan pakta politik Rasulullah saw pada masa awal Islam, bahkan surat-surat dan pakta-pakta politik tersebut telah dikumpulkan oleh sebagian peneliti dalam kitab-kitab tersendiri.[9]

2. Di antara bukti-bukti yang paling orisinal tentang penulisan hadis di masa hayat Rasul saw adalah protes yang dilakukan oleh para pemuka Quraisy terhadap Abdullah bin Amr bin Ash dalam masalah penulisan hadis. Kejadian protes ini telah dimuat di dalam kumpulan-kumpulan hadis Ahlusunnah, seperti Sunan Darimi (kitab hadis tertua Ahlusunnah), dinukil dari ucapan Abdullah, "Apa pun yang aku dengar dari Rasulullah

saw, selalu aku tulis agar dapat kuingat. Namun orang-orang Quraisy mencegahku dan berkata, 'Engkau selalu menulis apa pun yang kau dengar (dari Rasulullah saw), padahal dia adalah manusia yang juga berkata-kata, baik dalam keadaan rela (suka) maupun marah.' Lalu aku berhenti menulis dan kubicarakan hal ini dengan Rasulullah saw. Kemudian beliau berkata padaku, 'Teruslah menulis! Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, tidak ada yang keluar dari mulutku selain kebenaran.'"[10]

Perlu diketahui, sosok ini pada akhirnya berhasil membukukan sabda-sabda Rasul saw dalam sebuah kitab yang dikenal dengan nama *Shahifah Shadiqah*, yang menurut Ibnu Atsir memuat sekitar seribu hadis.[11] Dalam hal ini Mujahid berkata, "Aku pergi menemui Abdullah dan kutemukan sahifah di atas ranjang dan tempat tidurnya. Ketika aku hendak mengambilnya, ia mencegahku untuk melakukan itu. Lalu aku tanyakan kepadanya tentang alasannya, ia berkata padaku, 'Di dalam sahifah itu, terdapat keterangan-keterangan yang aku dengar langsung dari Rasulullah saw dan tidak ada orang lain selain diriku dan beliau.'"[12]

Doktor Shubhi Shalih menulis: "Sepertinya setelah fatwa Rasul saw kepada Abdullah bin Amr bin Ash yang berbunyi, 'Teruslah menulis! Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, tidak ada yang keluar dari mulutku selain kebenaran', maka Abdullah melanjutkan penulisan sabda-sabda Rasul saw, dan *Shahifah Shadiqah* merupakan hasil dari fatwa tersebut. Bukti lain yang menunjukkan kesibukan Abdullah dalam penulisan *Shahifah Shadiqah* ini dan mungkin sahifah-sahifah yang lain, adalah ucapan sahabat lain Rasulullah saw yang bernama Abu Hurairah, ia berkata, "Di antara sahabat-sahabat Nabi saw, tidak ada orang yang lebih banyak menghapal riwayat daripada

aku kecuali Abdullah bin Amr bin Ash, karena ia selalu menulis setiap riwayat yang didengarnya, sementara aku tidak."[13]

Urgensi pernyataan Abu Hurairah akan jelas kentara, bila kita mengingat bahwa Abu Hurairah sendiri termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadis. Tercatat ada sekitar 5374 hadis atas nama Abu Hurairah di dalam kitab-kitab hadis Ahlusunnah.[14]

3. Dalam sebuah hadis panjang yang sampai berkenaan dengan penukilan dan penulisan hadis, Rafi' bin Khudaij,berkata, "Aku bertanya kepada Rasul saw, '(Ya Rasulullah), kami telah mendengar banyak darimu, apakah kami (boleh) menulisnya?' Beliau menjawab, 'Tulislah, kalian tidak dilarang untuk melakukannya' (*uktubu wa la haraj*)."[15]

4. Abu Hurairah meriwayatkan, "Setelah peristiwa pembebasan Makkah, Rasul saw menyampaikan sebuah khotbah. Di akhir khotbahnya seorang muslim bernama Abu Syat Yamani bertanya kepada beliau seraya berkata, '(Ya Rasulullah), bila dimungkinkan, berilah perintah agar mereka menuliskan khotbah ini untukku.' Rasul saw berkata, 'Tuliskan (khotbah) ini untuk Abu Syat.'"[16] Perlu dicatat, hadis ini telah diriwayatkan oleh kebanyakan dari muhadis Ahlusunnah. Setelah membawakan riwayat ini, Suyuthi berkomentar bahwa hadis ini muttafaqun 'alaih.[17]

   Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Berkenaan dengan penulisan hadis, tidak ada riwayat yang lebih sahih dari hadis ini."[18] Dari kalangan ulama kontemporer, Sayid Muhammad Rasyid Ridha juga berkata, "Riwayat yang paling sahih berkenaan dengan izin bagi penulisan hadis adalah riwayat Abu Hurairah tentang Abu Syat Yamani, yang juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim."[19]

5. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasul saw berkata, "Ikatlah ilmu!" Abdullah berkata, "Aku bertanya,

wahai Rasulullah, bagaimana caranya mengikat ilmu?" Beliau menjawab, "Dengan cara menulisnya."[20] Menurut Shubhi Shalih, hadis ini merupakan sebuah kalimat populer di kalangan para sahabat dan sering mereka ucapkan sehingga sebagian muhadis menganggapnya sebagai hadis yang *mauqufah*[21] dari beberapa sahabat. Padahal hadis ini marfu'ah dan sampai kepada pribadi Rasulullah saw.[22] Khathib Baghdadi terinspirasi oleh hadis ini hingga menamakan salah satu karyanya dengan nama *Taqyid al-'Ilm.*

6. Dalam kitabnya setelah menyebutkan sanad, Turmudzi meriwayatkan dari Abu Hurairah: Seorang lelaki dari kalangan Anshar hadir dalam majelis Rasul saw dan ia mendengarkan sabda-sabda beliau. Namun ia tidak dapat mengingat keterangan-keterangan beliau. Karena itu, pada suatu hari ia datang mengeluhkan kelemahan daya ingatnya kepada Rasul saw. Lalu beliau berkata padanya, "Mintalah bantuan pada tangan kananmu (untuk menulis)!"[23]
7. Dalam hadis lain, Rasul saw berkata, "Setiap mukmin meninggal dunia dan ia meninggalkan secarik kertas yang padanya tertulis ilmu, maka secarik kertas itu di hari kiamat akan menjadi penghalang antara dia dengan api neraka..."[24]
8. Syi'ah dan Sunni keduanya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw menjelang wafatnya berkata, "Sediakan untukku (tulang atau kulit) bahu kambing dan pena, agar kutinggalkan bagi kalian sebuah tulisan yang dengannya kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya."[25] Sayangnya, meskipun pada akhirnya tulisan ini tidak jadi ditulis karena sebagian yang hadir tidak setuju dengan penulisan itu, tetapi bagaimanapun juga hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu bukti yang menetapkan bahwa Rasulullah saw telah memberikan perhatian pada penulisan sabda dan pesannya. Sebagaimana beliau juga sering menyemangati umat Islam untuk menuntut ilmu dan melakukan upaya-upaya agar mereka mampu membaca dan menulis.

Apakah Rasul Saw Melarang Penulisan Hadis?

Di samping adanya bukti-bukti yang menunjukkan bolehnya penulisan hadis pada masa Rasulullah saw, ada juga riwayat-riwayat dalam berbagai kitab kumpulan hadis yang menunjukkan bahwa Rasul saw melarang penulisan hadis. Dengan adanya riwayat-riwayat ini, sebagian ulama Ahlusunnah mengambil kesimpulan bahwa Rasul saw pada masa hidupnya atau (paling tidak) pada sebagian masa hidupnya tidak setuju pada penulisan hadis. Bahkan beliau sempat mengeluarkan perintah untuk melenyapkan berbagai macam tulisan hadis. Berkenaan dengan masalah ini, Mahmud Abu Rayyah menulis: "Terdapat hadis-hadis dan riwayat-riwayat pasti, yang kesemuanya menunjukkan pelarangan Rasul saw atas penulisan hadis."[26]

Doktor Shubhi Shalih juga menulis: "Pada masa-masa awal turunnya wahyu, Rasul saw melarang penulisan hadis karena khawatir keterangan dan tafsiran beliau bercampur dengan al-Quran. Oleh sebab itu, beliau berkata kepada para sahabatnya, 'Janganlah kalian tulis dariku selain al-Quran. Apabila ada yang telah menulis selain al-Quran, hendaknya ia menghapus tulisan itu.' Namun, setelah sebagian besar ayat al-Quran turun, para hafiz wahyu telah menghapal ayat-ayat al-Quran dan kekhawatiran bercampurnya ayat dengan hadis telah sirna, beliau justru memerintah kaum muslim untuk menulis hadis seraya berkata, 'Simpanlah ilmu dengan menulisnya!'"[27]

Dari keterangan di atas, kita menyimak bahwa menurut pemahaman Abu Rayyah, Rasul saw sepanjang hidupnya tidak pernah setuju dengan penulisan hadis, sementara menurut Shubhi Shalih Rasul saw hanya melarang penulisan hadis di awal bi'tsah. Dalam pada itu, berkenaan dengan alasan pelarangan penulisan hadis juga terdapat perbedaan pandangan—termasuk dua tokoh ini—di kalangan ulama Ahlusunnah. Karena menurut pandangan Abu Rayyah, alasan pelarangan penulisan hadis, adalah untuk

mencegah meluasnya lingkup hukum-hukum dan masalah-masalah syar'i[28], sementara kebanyakan ulama mereka, termasuk Shubhi Shalih, berpendapat bahwa alasan pokok dari pelarangan penulisan hadis adalah kekhawatiran Rasul saw akan bercampurnya al-Quran dengan hadis. Para ulama Ahlusunnah dalam mendasari pandangan-pandangannya bersandar pada berbagai nas yang telah diriwayatkan dari Abu Said Khudri, Abu Hurairah dan Zaid bin Tsabit. Penting kiranya pada bagian ini dilakukan telaah dan kajian tentang beberapa nas itu.

A. Riwayat-Riwayat Abu Said Khudri

Dalam kitab-kitab Ahlusunnah, riwayat-riwayat Abu Said Khudri (berkenaan dengan masalah ini) mempunyai dua bentuk. Pertama, adalah riwayat-riwayat yang Rasul saw secara langsung melarang penulisan hadis, perintah beliau ini seperti halnya sebuah surat keputusan atau undang-undang. Bentuk lainnya adalah riwayat-riwayat yang di situ beliau memberikan jawaban atas permohonan izin para sahabat untuk menulis hadis yang tidak disetujui oleh beliau. Berikut adalah beberapa contoh dari riwayat-riwayat ini.

1. Abu Said Khudri berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Janganlah kalian menulis sesuatu dariku selain al-Quran. Barangsiapa yang telah menulisnya, hendaknya ia menghapus tulisan itu."[29]
2. Diriwayatkan dari Abu Said Khudri bahwa ia berkata, "Kami memohon izin dari Rasul saw untuk menulis (hadis), namun beliau tidak mengizinkan kami."[30]
3. Abu Said Khudri berkata, "Aku memohon izin kepada Nabi saw untuk menulis hadis, namun beliau enggan memberikan izin padaku."[31]

Ini adalah beberapa contoh dari riwayat-riwayat Abu Said Khudri yang dapat ditemukan di kitab-kitab hadis. Ada juga riwayat-

riwayat lain dari Abu Said Khudri dalam sumber-sumber hadis Ahlusunnah yang redaksinya sedikit berbeda dengan beberapa riwayat yang telah disebutkan.[32] Muhammad Ajjaj Khathib dan Sayid Muhammad Rasyid Ridha berpendapat, "Hadis yang paling sahih berkenaan dengan masalah pelarangan penulisan hadis yang telah diriwayatkan dari Rasulullah saw adalah hadis Abu Said Khudri dari Rasulullah saw."[33]

B. Riwayat-Riwayat Abu Hurairah

Abu Hurairah meriwayatkan, "Rasul saw mendatangi kami, sementara kami sedang menulis hadis. Lalu beliau berkata, 'Apa yang sedang kalian tulis?' Kami menjawab, 'Hadis-hadis yang telah kami dengar darimu.' Beliau berkata, 'Apakah kalian menghendaki sebuah kitab selain Kitabullah?! Umat-umat sebelum kalian tidak jatuh dalam kesesatan kecuali karena kitab-kitab yang mereka tulis bersama kitab Allah...'"[34]

Perlu diingat, dengan sanad yang sama, ada hadis lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dalam riwayat itu Rasul saw berkata, "Sucikanlah Kitabullah, murnikanlah Kitabullah!" Dalam lanjutan riwayat itu, Abu Hurairah berkata, "Kami mengumpulkan apa-apa yang telah kami tulis dan membakarnya, lalu bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah kami masih bisa meriwayatkan sabda-sabdamu?" Beliau berkata, "Tidak masalah, namun barangsiapa yang dengan sengaja berdusta kepadaku, tempatnya adalah neraka."[35] Bisa diperhatikan, riwayat-riwayat ini dengan sanad yang sama juga dinukil dari Abu Said.

C. Riwayat-Riwayat Zaid bin Tsabit

1. Muththallib bin Abdullah meriwayatkan bahwa Zaid bin Tsabit berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw memerintahkan kami untuk tidak menulis sesuatu pun dari hadisnya."[36]

Dalam hadis lain, riwayat ini sampai dengan redaksi sebagai berikut. Suatu hari Zaid bin Tsabit mendatangi Muawiyah, lalu Muawiyah bertanya kepadanya tentang sebuah hadis sambil memerintahkan juru tulis untuk menulis hadis itu, namun Zaid bin Tsabit berkata kepada Muawiyah, "Rasul saw telah memerintahkan kepada kami untuk tidak menulis sesuatu pun dari hadis beliau, lalu hadis (yang telah ditulis) itu dihapus."[37]

2. Dengan sanad yang sama, telah diriwayatkan hadis lain dari Zaid bin Tsabit, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Nabi saw telah melarang untuk ditulis hadisnya."[38]

Sampai di sini, telah dinukil beberapa riwayat seputar larangan menulis hadis. Tentu riwayat-riwayat ini akan berhadapan dengan riwayat-riwayat lain yang justru memberikan pesan dan perintah untuk menulis hadis. Karenanya, para ulama Ahlusunnah telah bekerja keras untuk bagaimana caranya mempertemukan dua kelompok riwayat yang saling bertentangan ini. Berikut ini adalah beberapa contoh dari usaha dan jerih payah mereka.

Pandangan Para Ulama dalam Mempertemukan antara Riwayat yang Mengizinkan dan Melarang Penulisan Hadis

Doktor Ajjaj Khathib dalam bukunya *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* menulis: "Dalam usaha mempertemukan antara riwayat-riwayat yang melarang dan mengizinkan penulisan hadis, para ulama memberikan pandangan mereka dalam empat jalan keluar:

1. Sebagian mengatakan bahwa hadis Abu Said bersifat *mauqufah* dan tidak dapat dijadikan sandaran. Pandangan ini diberikan oleh Bukhari dan beberapa yang lain. Namun, pandangan ini tidak dapat diterima begitu saja karena kemusnadan hadis telah terbukti bagi Muslim. Sebagai kesimpulannya, hadis ini sahih dan didukung oleh riwayat-riwayat Abu Said yang lain,

seperti: "Aku memohon izin kepada Nabi saw untuk menulis hadis, namun beliau enggan memberikan izin."

2. Larangan penulisan hadis hanya berkaitan dengan masa awal Islam dan alasannya adalah takut bercampur dengan al-Quran. Namun setelah banyaknya jumlah muslimin dan bertambahnya pengetahuan serta pengenalan mereka dalam membedakan antara al-Quran dan hadis, maka kekhawatiran itu telah hilang dengan sendirinya dan larangan penulisan hadis telah dicabut. Dengan demikian, hubungan antara riwayat-riwayat yang melarang dan yang mengizinkan penulisan hadis adalah hubungan *nasikh-mansukh*. Ibnu Qutaibah menjadikan kasus ini sebagai salah satu contoh dari penasakhan sunnah dengan sunnah. Pandangan ini merupakan pandangan kebanyakan dari para ulama dan Allamah Muhaqqiq Ustadz Ahmad Syakir juga menerimanya.
3. Larangan dan izin terjadi pada masa yang sama, dengan keterangan: larangan untuk menulis ditujukan kepada mereka yang hapalannya kuat agar memorinya tidak menjadi lemah dengan penulisan, namun izin diberikan kepada mereka yang diketahui memorinya lemah, seperti halnya Abu Syat Yamani.
4. Larangan menulis keluar dari lisan Rasul saw bersifat umum, namun riwayat yang mengizinkan bersifat khusus. Artinya, kepada mereka yang mempunyai kemampuan baca-tulis dan tidak ada kekhawatiran pada kekeliruan serta kesalahan mereka, mereka secara khusus diberi izin untuk menulis hadis, seperti Abdullah bin Amr yang telah diizinkan beliau untuk melakukan penulisan hadis. Alasan ini merupakan makna lain yang telah dipahami oleh Ibnu Qutaibah dari kelompok riwayat ini.

Setelah menyebutkan beberapa kemungkinan di atas, Doktor Ajjaj Khathib menambahkan, "Selain kemungkinan

pertama, yang menurut saya tertolak, tiga kemungkinan lain dapat dijadikan sebagai jembatan dalam mempertemukan antara riwayat-riwayat yang memerintah dan melarang penulisan hadis karena kami berkeyakinan bahwa kebijaksanaan Rasul saw secara umum mengarah pada larangan penulisan hadis. Namun berkaitan dengan orang-orang tertentu yang dapat menjaga agar al-Quran tidak bercampur dengan hadis, seperti Abdullah bin Amr bin Ash, maka beliau memberikan izin kepada mereka untuk menulis sunnahnya."[39]

Doktor Shubhi Shalih—sebagaimana yang telah disebutkan—berkeyakinan bahwa larangan Nabi saw atas penulisan hadis berkaitan dengan masa-masa awal bi'tsah dan alasannya adalah kekhawatiran beliau akan bercampurnya al-Quran dengan hadis. Namun setelah turunnya sebagian besar surah-surah al-Quran, ditulis dan dihapalnya ayat-ayat al-Quran oleh para katib dan hafiz, beliau sudah merasa tenang dengan kondisi al-Quran, lalu memerintahkan penulisan hadis. Shubhi Shalih kemudian menambahkan, "Larangan atas penulisan hadis telah dikeluarkan dalam bentuk umum dan terhadap seluruh sahabat, namun pada saat itu juga, Rasul saw telah mengizinkan beberapa sahabat tertentu untuk menulis hadis-hadis beliau. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua izin untuk penulisan hadis: (a) Izin khusus pada zaman pelarangan secara umum; b. Izin umum pascaturunnya sebagian besar al-Quran."

Shubhi Shalih kemudian memaparkan sebagian hadis yang ditulis di zaman Nabi, sekaligus mengkritik pandangan kaum Orientalis yang beranggapan bahwa penulisan hadis baru terjadi pada permulaan abad kedua.[40]

Dalam mempertemukan antara riwayat larangan dan izin penulisan hadis, Sayid Muhammad Rasyid Ridha menulis: "Apabila kita menganggap bahwa di antara riwayat-riwayat itu terdapat

pertentangan, yang benar adalah bahwa dua jenis riwayat itu, salah satunya bersifat *nasikh* dan yang lain *mansukh*. Lalu dengan dua dalil, kita dapat membuktikan bahwa riwayat-riwayat yang akhir atau yang bersifat *nasikh* adalah riwayat-riwayat yang melarang penulisan hadis:

1. Berdalih dengan pandangan mereka yang menghindari penulisan hadis, karena hal itu merupakan sirah para sahabat yang diriwayatkan pascawafatnya Rasul saw.
2. Para sahabat tidak melakukan penulisan dan penyebaran hadis karena apabila mereka melakukan itu, tentunya kumpulan-kumpulan hadis mereka akan beredar banyak di tangan generasi-generasi setelah mereka."

Rasyid Ridha kemudian memberikan penjelasan tentang tidak berminatnya para sahabat untuk menulis dan mengumpulkan hadis, bahkan sebagian mereka justru melenyapkan hadis-hadis yang telah mereka tulis. Rasyid Ridha menyimpulkan, "Paling maksimal, dapat dikatakan bahwa para sahabat dan tabiin menulis hadis hanya untuk menghapalnya. Setelah hapal, mereka akan melenyapkannya. Apabila kita tambahkan pada realitass ini, keengganan para pembesar sahabat dalam meriwayatkan hadis, dugaan ini akan semakin kuat bahwa mereka memang tidak ingin menjadikan hadis-hadis Nabi seperti al-Quran sebagai sumber umum dan tetap bagi agama. Apabila mereka memahami keterangan-keterangan Rasul saw, bahwa beliau menganjurkan penulisan dan pengumpulan hadis, dapat dipastikan mereka akan menulis hadis-hadis beliau dan berpesan kepada yang lain untuk juga menulisnya."[41]

Mahmud Abu Rayyah, yang juga seperti Rasyid Ridha berkeyakinan pada penasakhan riwayat-riwayat larangan menulis hadis, menulis: "Hikmah yang paling dekat dengan kebenaran berkaitan dengan larangan Nabi saw atas penulisan hadis adalah karena beliau tidak menginginkan lingkup *tasyri'* melebar atau dalil-

dalil hukum-hukum meluas. Ya, hal ini memang merupakan sesuatu yang senantiasa dihindari oleh Rasulullah saw. Karena hal ini pula, beliau menunjukkan ketidaksukaannya pada banyaknya pertanyaan dari para sahabat."[42]

Kritik dan Analisis atas Pendapat-Pendapat Ulama Ahlusunnah

Dalam setiap alasan yang telah disebutkan, sudah dikemukakan pula kritikan-kritikan yang membuat alasan-alasan itu menjadi sulit untuk diterima. Kebanyakan kritikan ini, dilakukan oleh para ulama Ahlusunnah sendiri. Fakta ini menunjukkan bahwa di antara mereka terdapat perselisihan dalam hal mempertemukan antara riwayat-riwayat yang melarang penulisan hadis dan yang mengizinkannya.

Mahmud Abu Rayyah dalam mengkritisi pandangan Shubhi Shalih, menulis,

> Sebagian berpendapat bahwa larangan Nabi saw atas penulisan hadis disebabkan beliau takut al-Quran akan bercampur dengan hadis. Akan tetapi, dalil ini sama sekali tidak dapat memuaskan dan diterima oleh seorang ulama, muhaqqiq dan peneliti di mana saja, kecuali apabila kita meletakkan *balaghah* hadis sejajar dengan *balaghah* al-Quran dan gaya bahasanya dari sisi mukjizat sepadan dengan al-Quran. Tentu saja, hal ini tidak dapat diterima oleh siapa pun, bahkan oleh mereka yang berpendapat seperti di atas, karena akan berakibat pada pembatalan mukjizat al-Quran dan laksana menggoyah fondasi sebuah bangunan. Lebih daripada itu, apabila sedianya hadis-hadis itu harus ditulis, ia akan ditulis dalam kumpulan-kumpulan hadis yang terpisah dari al-Quran. Tak diragukan lagi, terdapat banyak perbedaan antara al-Quran dan hadis yang tidak akan tertutup dari pandangan orang-orang yang mempunyai cita rasa (bahasa) dan pengetahuan. (Terdapat perbedaan yang sangat mencolok) antara al-Quran dan hadis dari sisi *balaghah*, *ma'ani* dan *bayan*.[43]

Muhammad Muhammad Abuzhu dalam mengkritisi pandangan Rasyid Ridha, menulis,

> Apabila hadis Abu Said tidak dianggap *mauqufah* dan penisbahannya pada pribadi Rasul saw kita terima, pendapat yang benar menurut kami adalah bahwa riwayat-riwayat yang mengizinkan penulisan hadis merupakan sikap terakhir beliau dan berlaku sebagai *nasikh* bagi riwayat-riwayat yang melarang penulisan hadis, karena: (1) Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasul saw menjelang wafatnya berkata, "Hadirkan untukku kertas dan pena agar kutuliskan bagi kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat setelahku..." Hadis ini dapat menjadi bukti bagi penasakhan riwayat-riwayat Abu Said Khudri; (2) Para muhadis dari berbagai jalur meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Di antara para sahabat Nabi, tak seorang pun ada yang lebih mengetahui tentang hadis Rasul saw daripada aku kecuali Abdullah bin Amr bin Ash karena ia menulis hadis-hadis beliau. Abdullah meminta izin kepada Rasulullah saw untuk menulis riwayat dan beliau menyetujui permintaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya penulisan hadis dilarang oleh Rasulullah saw, namun beliau memberikan izin kepada yang memintanya. Dibanding dengan para sahabat yang lain, Abdullah tidaklah memiliki keistimewaan di sisi Rasul saw, sehingga hanya dia yang diberi izin untuk menulis riwayat, karenanya Rasul saw tidak meninggal dunia melainkan telah memberikan izin atas penulisan riwayat.[44]

Poin lain dalam mengkritisi pandangan Rasyid Ridha adalah: "Mereka yang melarang penulisan hadis pascawafatnya Nabi saw, tidak pernah dalam satu riwayat pun menyandarkan perbuatannya pada perintah beliau. Apabila riwayat larangan menulis memansukhkan riwayat yang membolehkan menulis, seharusnya para pelaku larangan penulisan bersandar padanya. Riwayat-riwayat yang melarang dan mengizinkan penulisan, keduanya telah disampaikan oleh para sahabat. Pada masa itu, sebagian melakukan penulisan hadis, sebagaimana pada permulaan abad kedua para ulama Ahlusunnah secara serius melakukan penulisan riwayat. Karenanya, pertentangan antara riwayat larangan dan izin, seharusnya tidak menyebabkan adanya penasakhan satu oleh yang lain. Namun pertentangan ini justru akan menggugurkan (keabsahan) kedua kelompok riwayat tersebut."[45]

Adapun berkenaan dengan pandangan Mahmud Abu Rayyah secara khusus, harus dikatakan, pandangan ilmuwan ini juga tidak dapat diterima. Karena, sesuai dengan metode khasnya, pada banyak aspek hukum dan taklif-taklif al-Quran telah turun dalam bentuk yang bersifat global, yang penjelasannya dijadikan sebagai tanggung jawab Rasul saw.[46] Ketika beliau menerangkan ayat-ayat al-Quran atau memeragakan suatu amalan, bagaimana mungkin generasi-generasi mendatang muslimin dianggap tidak lagi memerlukan keterangan tentang ucapan dan perbuatan beliau? Apakah hal ini dapat dilakukan selain dengan mengabadikan dan menjaga hadis serta sunnah beliau?

Setelah menukil sebagian pandangan para ulama, perlu kiranya untuk menyebutkan hal ini. Sebagaimana yang telah disinggung oleh salah seorang peneliti kontemporer bahwa alasan-alasan yang telah disebutkan oleh para ulama Ahlusunnah dalam mempertemukan antara riwayat larangan dan izin penulisan, kesemuanya bersandar pada penerimaan riwayat-riwayat pelarangan dan kesahihan hadis-hadisnya. Akan tetapi, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa hadis-hadis pelarangan termasuk dalam hadis-hadis yang daif dan tidak dapat dijadikan sandaran. Apabila hal ini dapat dibuktikan, dapat disimpulkan bahwa penulisan hadis pada hakikatnya tidak pernah dilarang secara syar'i di masa apapun dan tidak ada lagi dalil yang kuat atas larangan penulisan hadis.[47]

Studi Kritis atas Riwayat-Riwayat Larangan Penulisan Hadis

A. Riwayat-Riwayat Abu Said Khudri

Riwayat-riwayat Abu Said telah dikritisi oleh para ulama dari beberapa sisi. Berikut ini adalah beberapa kritikan penting terhadapnya.

1. Sebagian mengatakan bahwa hadis itu merupakan *mauqufat* Abu Said dan tidak ada kaitannya dengan Rasulullah saw. Termasuk di antara mereka, Bukhari pemilik *Shahih* yang berkeyakinan bahwa riwayat itu merupakan pandangan Abu Said. Namun sebagian perawi secara tidak sengaja menisbahkannya pada Nabi saw.[48] Dalam kitabnya *Jami' Bayan al-'Ilm* Ibnu Abdulbarr juga menukil hadis ini sebagai *mauqufah* Abu Said.[49] Lebih dari itu, Ibnu Hajar Asqalani menisbahkan keyakinan tersebut kepada beberapa ulama Ahlusunnah.[50] Dengan begitu, hadis ini apakah *marfu'ah* kepada Rasul saw atau *mauqufah* pada sahabat, masih diperselisihkan. Sementara perselisihan yang seperti ini tidak terjadi pada riwayat-riwayat yang mengizinkan penulisan hadis. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti *arjahiyyah* (lebih kuat) hadis-hadis yang mengizinkan penulisan daripada yang melarang.[51]
2. Riwayat-riwayat Abu Said, sebagaimana yang tampak dari sanad-sanadnya, semuanya dinukil dari jalur Zaid bin Aslam dan Atha' bin Yasar dari Abu Said. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khathib Baghdadi dalam kitab *Thabaqat* bahwa setelah itu hanya Hammam bin Yahya yang meriwayatkan hadis tersebut dari Zaid bin Aslam.[52] Hadis semacam ini dalam istilah para muhadis disebut dengan hadis *mufrad* atau *gharib*, dan *tafarrud* merupakan salah satu indikasi daifnya hadis.[53]
3. Dalam sanad riwayat, para ulama rijal (ahli biografi) tidak sepakat pada *watsaqah* (ke-*tsiqah*-an) Zaid bin Aslam. Sebagian menganggapnya *tsiqah* dan sebagian yang lain menuduhkan kepadanya *tadlis*[54], ingatan yang lemah dan berlebihan dalam memakai rakyu.[55] Dengan beberapa pertimbangan di atas, hadis Abu Said masuk dalam kategori hadis daif.
4. Tanpa memerhatikan beberapa kritikan di atas, sepertinya hadis Abu Said bukanlah hasil pendengarannya langsung dari

Rasulullah saw, namun termasuk dalam jenis riwayat-riwayat mursal. Hadis mursal juga terhitung sebagai hadis yang daif.[56] Sebagai buktinya, Abu Said termasuk dalam golongan Anshar dan sahabat yang berusia kanak-kanak[57], sementara sebagaimana maklum di kalangan ulama, larangan penulisan hadis berkaitan dengan periode Makkah dan masa-masa awal turunnya wahyu. Pada periode itu tidak dapat dibayangkan Abu Said mendengar langsung riwayat larangan penulisan hadis dari Rasul saw.

5. Terlepas dari kritikan di dalam sanadnya, dari sisi dilalah, hadis Abu Said juga bisa dikoreksi. Karena hadis tersebut, paling maksimal, hanya berarti larangan penulisan hadis dalam lembar yang sama dengan al-Quran, bukan berarti larangan penulisan hadis secara mutlak. Menurut para ulama, bercampurnya al-Quran dan hadis hanya mungkin terjadi apabila keduanya ditulis dalam satu sahifah. Dengan demikian, sebenarnya larangan penulisan hadis hanya tertuju kepada mereka yang menulis hadis dalam satu kumpulan dengan al-Quran dan tidak tertuju kepada mereka yang menulis al-Quran dan hadis secara terpisah dan pada lembar yang berbeda. Oleh karena itu, Muslim meletakkan hadis Abu Said dalam bab "*al-tatsabbut fi al-hadits*" dan (misalnya) tidak di dalam bab dengan judul "*al-man'u min kitabat al-hadits*". Hal ini membuktikan bahwa Muslim tidak memahami hadis Abu Said dengan arti larangan penulisan hadis, tetapi berarti berhati-hati di dalam menulis dan menjaga hadis.[58]

6. Terdapat poin lain yang dapat dijadikan kritikan pada *dilalah* hadis, yaitu masalah perbedaan di dalam *matan* (teks atau redaksi) riwayat-riwayat (larangan penulisan hadis). Sebagaimana yang telah lalu, sebagian riwayat ini berupa pernyataan (*khabar*), yakni larangan penulisan dinisbahkan langsung kepada Rasul saw. Akan tetapi, sebagian lain berupa

permohonan izin para sahabat atau sosok Abu Said kepada Rasul saw, yang kemudian ditolak dan tidak diberi izin oleh beliau. Perbedaan dalam matan dan redaksi yang seperti ini, akan mengurangi kepercayaan seseorang pada kebenaran riwayat-riwayat itu. Pada puncaknya, harus dikatakan, seandainya riwayat-riwayat permohonan izin penulisan itu benar (sahih) adanya, larangannya hanya tertuju kepada Abu Said atau mereka yang memohon izin (lalu ditolak) saja, tidak bisa digunakan sebagai bukti bahwa Rasul saw secara mutlak tidak setuju dengan penulisan hadis.[59]

B. Riwayat-Riwayat Abu Hurairah

1. Perbandingan sanad riwayat Abu Hurairah dengan Abu Said menunjukkan bahwa kebanyakan dari para perawi sanad Abu Hurairah, sama dengan para perawi sanad Abu Said. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa sumber riwayat-riwayat pelarangan adalah satu. Lebih daripada itu, dalam sanad hadis Abu Hurairah, ada nama Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, yang menurut para ahli biografi daif. Tentangnya Ibnu Jauzi berkata, "Para ulama *rijal* telah sepakat akan kedaifan riwayat-riwayatnya."[60]
2. Kandungan makna riwayat-riwayat Abu Hurairah menunjukkan bahwa seandainya riwayat-riwayat itu benar adanya, pelarangan tersebut hanya berarti larangan menulis hadis bercampur dengan al-Quran, bukan larangan yang bersifat mutlak. Pasalnya, pada sebagian hadis ini terdapat pernyataan: *amhidhu kitaballah* atau *akhlishu kitaballah* yang berarti, "Murnikan (penulisan) kitab Allah!" atau "sendirikan (penulisan) kitab Allah!" (agar tidak tercampur dengan tulisan-tulisan yang lain).
3. Riwayat-riwayat (pelarangan) ini bertentangan dengan riwayat-riwayat lain Abu Hurairah yang membolehkan penulisan hadis.

Salah satu di antaranya adalah hadis yang berkaitan dengan Abdullah bin Amr bin Ash, yang tentangnya Abu Hurairah berkata, "Tak satu pun dari sahabat Rasul saw yang memiliki hadis sebanyak aku kecuali Abdullah bin Amr disebabkan ia menulis hadis-hadis beliau, sementara aku tidak."[61]

Lebih dari itu, beberapa bukti telah menunjukkan, sebagian murid Abu Hurairah, seperti Abu Nahik dan Hammam bin Munabbih[62], telah membuat buku-buku kumpulan hadis dari riwayat-riwayat sang guru. Buku-buku kumpulan hadis tersebut masuk dalam tulisan-tulisan hadis yang paling awal. Sangat jelas, realitas ini tidak sesuai dengan riwayat-riwayat Abu Hurairah tentang larangan penulisan hadis.

4. Apabila kita menganggap bahwa keluarnya riwayat-riwayat pelarangan berhubungan dengan tahun-tahun pertama risalah dan turunnya al-Quran, lantas bagaimana caranya Abu Hurairah menukil riwayat-riwayat ini atau mendakwakan bahwa larangan itu datang dari Rasulullah saw, padahal Abu Hurairah baru memeluk Islam pada tahun-tahun terakhir masa hidup beliau dan ia hanya menyertai tiga tahun terakhir dari kehidupan Rasul saw?[63]

C. Riwayat-Riwayat Zaid bin Tsabit

Riwayat-riwayat Zaid bin Tsabit juga dapat dikritik dari sisi sanad dan matan. Berikut ini adalah beberapa kritikan penting terhadap riwayat-riwayatnya.

1. Pada sanad riwayat-riwayat ini, terdapat nama Katsir bin Zaid, yang oleh para ulama *rijal* disifati dengan ungkapan seperti *laisa bi qawiyy*, *dha'if* dan *fi hi lin*, yang berarti tidak kuat, lemah dan ada kelemahan. Di samping itu, terdapat perawi lain yang bernama Muththallib bin Abdullah, yang dianggap sebagai pelaku *tadlis* dan menukil hadis secara mursal. Lebih

parahnya, ia tidak sezaman dengan Katsir bin Zaid[64], sementara ia menukil ucapan dan hadis darinya, karenanya hadis tersebut dari sisi sanad bersifat *maqthu'* (terputus), dan hadis *maqthu'* termasuk dalam kategori hadis daif.

2. Dalam kitab *Al-Anwar al-Kasyifah* disebutkan, "Sangat masuk akal, apabila Rasul saw tidak mengeluarkan perintah untuk penulisan hadis, mengingat pada masa itu alat tulis-menulis sangat terbatas dan juga sulitnya urusan penulisan, namun apa alasan di balik perintah beliau yang didakwakan oleh Zaid bin Tsabit, bahwa beliau mengeluarkan perintah untuk melenyapkan hadis-hadis yang sudah tertulis? Apalagi bila kita ingat bahwa telah diriwayatkan dari beliau sebuah ungkapan yang mengizinkan penukilan dan penyebaran hadis: *'Hadditsu 'anni wa la haraj!'* (Sampaikan hadisku dan kalian tidak dilarang untuk itu)."[65]

Tulisan-tulisan Hadis pada Masa Rasulullah Saw

Doktor Shubhi Shalih menulis[66], "Sudah pasti dan tak terbantah, beberapa sahabat Rasul saw pada masa hidup beliau, telah menulis sebagian riwayat-riwayat Nabi saw. Dengan rincian, sebagian menulisnya pada periode larangan penulisan hadis dengan izin khusus dan sebagian besar menulisnya pada tahun-tahun terakhir kehidupan Rasulullah saw. Berkenaan dengan hal ini, dapat ditemukan banyak bukti di dalam kitab-kitab riwayat, yang tidak sama dari segi lemah dan kuatnya sanad, meski sebagian darinya memiliki sanad yang kuat sehingga tak dapat diragukan lagi bahwa riwayat-riwayat itu telah ditulis di masa Rasul saw. Berikut ini adalah beberapa yang terpenting dari tulisan-tulisan tersebut.

1. Turmudzi meriwayatkan bahwa Saad bin Ubadah Anshari mempunyai sebuah sahifah yang berisikan beberapa hadis dan sunnah Rasul saw yang telah ia kumpulkan. Sahifah ini

kemudian diriwayatkan oleh putra sahabat ini dan berdasarkan nukilan Bukhari bahwa sahifah ini merupakan catatan dari sahifah Abdullah bin Aufa[67] yang telah ia tulis dengan tangannya sendiri yang juga didengar dan dibaca oleh masyarakat di hadapannya.

2. Sahabat lain yang bernama Samurrah bin Jundab telah mengumpulkan banyak hadis dalam sebuah kumpulan catatan yang besar kemudian diwarisi oleh putranya yang bernama Sulaiman yang selalu menukil riwayat dari kumpulan tersebut. Kumpulan catatan ini dikenal dengan nama Risalah Samurrah kepada anak-anaknya. Mengenai hal ini, Ibnu Sirin berkata, "Di dalam risalah Samurrah bin Jundab kepada anak-anaknya, terdapat banyak ilmu." Dalam *Tarikh Kabir*-nya Bukhari telah membawakan (pembukaan) risalah ini sebagai berikut.[68]

بسم الله الرحمن الرحيم، من سمرة بن جندب الى بنيه: ان رسول الله (ص) كان يأمرنا ان نصلى كل ليلة من المكتوبة ما قلّ او كثر...

3. Sahabat yang lain adalah Jabir bin Abdullah Anshari, yang juga telah mengumpulkan beberapa catatan pada masa hidup Rasul saw. Seputar kumpulan catatan yang ditinggalkan oleh Jabir, Shubhi Shalih menulis, "Jabir bin Abdullah mempunyai sebuah sahifah yang menurut Muslim berisikan tentang manasik haji. Dalam risalah itu, Jabir mengumpulkan catatan seputar cara haji Rasul saw dan khotbah beliau dalam (perjalanan haji wada'). Qatadah bin Da'amah Sadusi menilai sahifah Jabir sebagai sesuatu yang sangat berharga dan berkata, 'Aku lebih menghapal sahifah Jabir daripada surah al-Baqarah. Dimungkinkan, hadis-hadis yang diriwayatkan dari Sulaiman

bin Qais Yasykuri, salah seorang murid Jabir, telah diambil dari risalah ini. Bukti-bukti lain menunjukkan, Jabir sendiri mendiktekan riwayat-riwayatnya dalam majelis-majelis di Masjid Nabawi. Sebagai hasilnya, sahifah Jabir sangat populer di kalangan masyarakat dan kuat dugaan sebagian murid-muridnya telah membuat kumpulan-kumpulan catatan dari majelis-majelis tersebut, meskipun kini tidak lagi tersisa dari kumpulan-kumpulan catatan itu."[69]

4. Termasuk dokumen tertulis yang paling masyhur pada masa Rasul saw adalah Shahifah Shadiqah milik Abdullah bin Amr bin Ash (w. 65 H). Risalah ini, menurut Ibnu Atsir, memuat seribu hadis. Kendatipun yang asli kini sudah tidak ada, namun isinya telah dipindahkan dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal. Dengan begitu, kiranya benar bila dikatakan bahwa Shahifah Shadiqah merupakan dokumen historis terpenting yang telah membuktikan penulisan hadis di zaman Rasulullah saw. Yang menambah kepastian dalam hal ini adalah bahwa Shahifah Shadiqah merupakan hasil fatwa dan petunjuk Rasul saw kepada Abdullah bin Amr.[70] Berkaitan dengan masalah ini, ada beberapa riwayat yang sebelum ini telah disebutkan. Perlu ditambahkan, cucu Abdullah bin Amr yang bernama Amr bin Syuaib dan seorang pembesar dari kalangan tabiin bernama Mujahid bin Jabr, adalah dua orang yang pernah melihat Shahifah Shadiqah pada Abdullah bin Amr serta meriwayatkan darinya.

5. Dokumen lain berkaitan dengan penulisan hadis di masa Nabi saw adalah perjanjian pada tahun pertama hijrah yang dibuat oleh Rasul saw di antara Muhajirin, Anshar dan kelompok-kelompok Yahudi yang tinggal di Madinah. Dalam perjanjian itu, hak masing-masing kelompok telah ditentukan. Sebelum ini, beberapa hal berkenaan dengan perjanjian ini telah disinggung dan tidak perlu diulang.

Tentang perjanjian ini, Shubhi Shalih menulis,

> Sahifah ini dari sisi popularitas dan juga cakupannya akan hukum-hukum universal dapat "disetarakan" dengan al-Quran. Seringkali terjadi, ketika mereka bertanya kepada Ali, 'Apakah di sisimu ada sebuah kitab?' Beliau menjawab, 'Tidak ada. Tidakkah al-Quran atau pemahaman yang dianugerahkan kepada seorang muslim dan juga apa yang dikandung oleh sahifah ini ... (belum tuntas berbicara)', ditanyakan kepadanya (Ali), 'Apa yang dikandung di dalam sahifah ini?' Beliau menjawab, 'Hukum-hukum diat, hukum kebebasan tawanan, hukum bahwa seorang muslim tidak dapat dihukum mati dengan membunuh orang kafir,...' Beliau (Ali) tidak memberikan pandangan lain kecuali apa yang tertera di dalam perjanjian di masa Rasulullah saw karena hukum-hukum ini merupakan bagian penting dari sahifah tersebut.[71]

Selain sahifah ini, masih ada perjanjian-perjanjian Rasulullah saw, hukum-hukum dan resolusi-resolusi lain dalam bentuk tertulis, yang dapat dilihat di kitab-kitab *Makatib al-Rasul* dan *Majmu'at al-Watsaiqis Siyasiyyah.*[72] Sebagaimana yang ditunjukkan oleh bukti-bukti sejarah, di antara para katib Rasul saw, ada beberapa katib (juru tulis) yang hanya bertugas menulis perintah-perintah dan perjanjian-perjanijian.[73]

6. Termasuk orang-orang yang menulis sunnah-sunnah dan riwayat-riwayat Rasul saw pascawafatnya beliau adalah sahabat terkenal Ibnu Abbas. Ia menanyakan riwayat dan sunnah Rasul saw kepada seluruh sahabat lalu menulisnya.[74]

Shubhi Shalih, menukil dari Ibnu Saad, dalam hal ini menulis,

> Ibnu Abbas menulis sunnah dan riwayat Rasul saw pada papan-papan dan selalu membawanya dalam majelis-majelis taklim. Sebagaimana yang masyhur, ketika wafat, ia meninggalkan tumpukan tulisan seukuran unta. Said bin Jubair adalah salah seorang katib Ibnu Abbas. Ia telah menulis banyak pelajaran darinya. Setiap kali

kehabisan kertas, ia akan menulis materi-materi pelajaran di pakaian, sandal dan telapak tangannya, lalu ia akan memindahkannya dalam lembaran-lembaran. Tulisan-tulisan Ibnu Abbas diwarisi oleh putra beliau yang bernama Ali. Namun yang lain juga melakukan penukilan dan menyalin catatan beliau, sehingga banyak kitab tafsir dan hadis yang diriwayatkan dari beliau. Dalam pada itu, tidak dapat dikatakan dengan pasti, kapan tulisan-tulisan Ibnu Abbas lenyap dan hilang.[75]

7. Karya lain yang ditulis pada paruh pertama abad kesatu dan memuat beberapa riwayat dari Rasulullah saw adalah sahifah Hammam bin Munabbih, salah seorang murid Abu Hurairah. Sahifah ini merupakan dokumentasi tertua yang tersisa dari zaman itu. Berkenaan dengan profil Hammam bin Munabbih, Ajjaj Khathib menulis,

> Hammam bin Munabbih termasuk salah seorang pembesar dari kalangan tabiin dan salah seorang perawi Abu Hurairah. Ia mengambil beberapa riwayat dari Abu Hurairah dan menulisnya dalam sebuah tulisan atau beberapa tulisan yang dikumpulkan dan diberi nama Shahifah Shahihah (sebagaimana sebelum dia, ada Abdullah bin Amr bin Ash yang menamakan kitabnya dengan Shahifah Shadiqah). Sahifah ini secara lengkap (yakni, sebagaimana yang ditulis oleh Hammam), telah sampai ke tangan kita.

Seorang peneliti kontemporer, Doktor Muhammad Hamidullah, telah berhasil melihat dua edisi tulisan tangan dari sahifah ini di Perpustakaan Berlin dan Damaskus. Yang dapat memastikan bahwa dua edisi tulisan tangan itu asli adalah karena hadis-hadis di dalamnya juga terdapat di dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Bukhari sendiri juga menukil beberapa riwayat dari sahifah Hammam di berbagai tempat dalam *Shahih*-nya. Sahifah ini menempati tempat yang sangat penting berkaitan dengan awal mula penulisan hadis dan keberadaannya

merupakan bukti kuat yang menunjukkan bahwa hadis Nabi saw telah ditulis sejak abad pertama. Karenanya, keberadaan sahifah ini dapat meralat sebuah kesalahan populer bahwa hadis Nabi saw tidak pernah ditulis kecuali pada permulaan abad kedua.[76] Hammam adalah murid Abu Hurairah, sementara Abu Hurairah meninggal pada tahun 59 H. Tak diragukan lagi, ia telah mendengar dan menulis riwayat-riwayat dari gurunya sebelum sang guru wafat. Artinya, sahifah Hammam telah ditulis pada paruh pertama abad kesatu, sebagaimana Abdullah bin Amr bin Ash juga telah menulis *Shahifah Shadiqah* pada masa itu.

Hal lain yang perlu disinggung adalah bahwa sahifah Hammam memuat 138 hadis, sementara Ibnu Hajar Asqalani juga menyebutkan bahwa Hammam telah meriwayatkan 140 hadis dari Abu Hurairah dengan satu sanad. Hal ini dapat menjadi bukti lain yang menguatkan akan keaslian sahifah Hammam dan riwayat-riwayatnya.[77] []

Pasal Kedua

Penukilan dan Penulisan Hadis di Masa Tiga Khalifah

Pendahuluan

Pascawafatnya Rasulullah saw, sebagian sahabat beliau tidak setuju dengan penukilan dan penulisan hadis sehingga menyebabkan para perawi hadis tidak bisa menukil dan membukukan hadis-hadis yang telah mereka kumpulkan di zaman Nabi saw. Bahkan sebagian hadis yang telah ditulis pada masa hidup beliau, semuanya dilenyapkan atau dibakar. Berkaitan dengan hal ini, terdapat bukti-bukti yang sebagian darinya akan dipaparkan dalam tiga bagian, sesuai dengan apa yang terjadi pada masa tiga khalifah pertama.

a. Penukilan dan Penulisan Hadis di Masa Abu Bakar

1. Dzahabi menukil dari *Marasil* Ibn Abi Malikah, bahwa pascawafatnya Rasul saw, Abu Bakar mengumpulkan masyarakat dan berkata, "Kalian meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw, sementara kalian berselisih tentang hadis-hadis yang kalian riwayatkan. Mereka yang akan datang setelah kalian, tentu akan semakin banyak perselisihan yang terjadi di antara mereka tentang hadis-hadis tersebut. Karena itu, janganlah kalian menukil hadis dari Rasulullah saw.

Apabila seseorang bertanya kepada kalian tentang sesuatu, katakan kepada mereka, 'Al-Quran ada di tengah-tengah kita, halalkanlah halalnya dan haramkanlah haramnya!'"[78]

2. Masih dari Dzahabi, setelah menyebutkan sanad, ia menukil ucapan Aisyah, "Ayahku telah mengumpulkan sekitar lima hadis dari Rasulullah saw dalam sebuah kitab. Pada suatu malam aku menyaksikannya tidak bisa tenang, sebentar (tidur) pada satu sisi lalu berpindah ke sisi lainnya secara berulang-ulang. Hal ini membuatku khawatir, kepadanya aku berkata, 'Apakah engkau sakit atau ada berita buruk yang sampai padamu, sehingga engkau kalut seperti ini?' (Ia tidak berkata apa-apa), namun ketika masuk waktu subuh, ia berkata, 'Wahai putriku, bawalah kemari hadis-hadis yang ada padamu!' Aku pun segera menyerahkan hadis-hadis itu padanya. Lalu ia meminta api dan membakar semua hadis itu. Aku bertanya, 'Mengapa hadis-hadis ini engkau bakar?' Ia menjawab, 'Aku takut bila nanti aku mati, tulisan-tulisan ini akan tetap ada, sementara di antara hadis-hadis tersebut ada yang tidak asli karena aku menukilnya berdasarkan kepercayaan pada seseorang. Padahal, hadis yang sebenarnya tidak seperti yang ia riwayatkan.'"[79]

3. Dalam kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, Ibn Qutaibah Dainuri menegaskan, "Kebanyakan sahabat-sahabat besar, khususnya mereka yang dekat dengan Rasulullah saw, termasuk Abu Bakar, Zubair, Abu Ubaidah dan Abbas bin Muththalib, jarang sekali meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw."[80]

Perlu diketahui, para ulama Ahlusunnah, setelah memaparkan fakta-fakta tersebut, berusaha memberikan alasan atas inisiatif Abu Bakar, di antaranya, Dzahabi yang menulis, "Orang pertama yang paling berhati-hati (ber-*ihtiyath*) dalam menerima riwayat adalah Abu Bakar."[81] Dalam hal ini, Mahmud Abu Rayyah menulis, "Abu Bakar tidak mau menerima hadis dari

siapapun kecuali ada saksi yang membenarkan hadis tersebut. Dia dengan caranya yang seperti itu, telah meletakkan syarat *shahih al-isnad* atas dapat diterimanya sebuah hadis."[82] Akan tetapi, jelas terlihat bahwa berbagai alasan ini bertentangan dengan bukti-bukti yang telah diutarakan oleh Dzahabi yang menunjukkan pelarangan penukilan hadis secara umum dan pelenyapan atau pembakaran kumpulan-kumpulan hadis.

b. Larangan Penukilan dan Penulisan Hadis di Masa Umar

Dibandingkan dengan Abu Bakar, Umar telah menunjukkan sikap yang lebih keras dalam masalah penukilan dan penulisan hadis.

Ibn Qutaibah Dainuri menulis,

> Umar bersikap keras terhadap orang yang banyak menukil hadis atau tidak memiliki saksi atas hadis yang dibawakannya. Ia memerintahkan para sahabat untuk sedikit menukil hadis, agar masyarakat luas tidak gampang meriwayatkannya, materi-materi yang tidak sahih tidak tersusupkan dalam riwayat dan tadlis serta dusta tidak dapat dilakukan oleh orang munafik, fajir dan *a'rabi* (orang awam Arab)."[83]

Adapun berkenaan dengan pencegahan Umar atas penukilan dan penulisan, terdapat banyak bukti. Berikut adalah beberapa di antaranya.

1. Abdurrahman bin Auf dalam sebuah hadis berkata, "Umar tidak meninggal dunia kecuali telah menghadirkan sahabat-sahabat Rasul saw yang tinggal di berbagai kawasan seperti Abdullah bin Hudzaifah, Abu Darda, Abu Dzar dan Uqbah bin Amir, lalu berkata kepada mereka, 'Mengapa kalian menukil dan membawakan hadis ke berbagai kota?' Mereka menjawab, 'Apakah engkau melarang kami untuk menukil hadis?' Umar berkata, 'Tidak, namun tinggallah kalian di sisiku dan

jangan berpisah dariku selama aku masih hidup karena kami mengetahui mana hadis yang kami terima dan mana yang tidak.' Mereka pun tinggal di Madinah hingga wafatnya Umar."[84]

2. Setelah menyebutkan sanad, Dzahabi menulis: "Umar telah memenjarakan tiga orang sahabat di Madinah, yaitu Ibn Mas'ud, Abu Darda dan Abu Mas'ud Anshari kemudian berkata kepada mereka, 'Kalian terlalu banyak menukil dan meriwayatkan hadis dari Nabi saw.'[85] Mereka tetap di penjara hingga Utsman membebaskan mereka."[86] Dalam hal ini, Ibn Katsir menulis: "Masalah tentang Umar ini sangatlah masyhur." Di tempat lain Ibn Katsir berucap, "Umar sering berkata, 'Kurangilah penukilan hadis kecuali dalam hukum-hukum amaliah.'"[87]

3. Sya'bi menukil dari Qirzhah bin Kaab bahwa ia berkata, "Ketika Umar mengutus kami ke Irak, ia menyertai kami hingga daerah Shirar dengan berjalan, lalu berkata, 'Tahukah kalian, mengapa aku menyertai keberangkatan kalian?' Kami katakan kepadanya, 'Engkau menyertai kami sebagai tanda penghormatan bagi kami.' Ia berkata, 'Selain itu, aku mempunyai tujuan lain, yaitu aku ingin sampaikan kepada kalian bahwa kalian sedang pergi menuju sebuah kota, yang gema bacaan al-Quran masyarakatnya menerpa telinga laksana gemuruh suara kawanan lebah madu. Aku minta kepada kalian agar jangan sekali-kali membuat gema bacaan itu terhenti dengan penukilan hadis. Kurangilah penukilan hadis dan aku (dalam pahalanya) bersama kalian!' Ketika Qirzhah sampai di Irak, masyarakat di sana berkata padanya, 'Riwayatkan hadis untuk kami.' Qirzhah menjawab mereka, 'Umar telah melarang kami untuk melakukan itu.'"

4. Urwah bin Zubair berkata, "Pada mulanya, Umar berencana mengumpulkan sunnah Rasulullah saw. Dalam hal ini, ia meminta pendapat para sahabat dan mereka menyetujuinya.

Namun, Umar tidak melakukan rencana itu selama sebulan. Lalu, pada suatu hari, setelah mempunyai keputusan yang bulat, ia berkata, 'Aku berkeinginan mengumpulkan sunnah-sunnah Rasulullah saw. Namun aku teringat pada kaum-kaum yang terdahulu. Mereka menulis kitab-kitab lalu berpegang dengannya dan melupakan kitab Allah. Aku bersumpah atas nama Allah, bahwa aku tidak akan mencampuri al-Quran dengan sesuatu yang lain!"[88] Yahya bin Ju'dah juga berkata, "Pada mulanya, Umar berencana untuk menulis sunnah Rasul saw, tetapi kemudian ia memutuskan untuk tidak menulisnya. Lalu ia membuat keputusan tertulis untuk seluruh kota yang berisikan: 'Siapapun yang memiliki tulisan tentang sunnah Rasul saw, hendaknya ia lenyapkan dan hancurkan.'"[89]

5. Abdullah bin Ala' berkata, "Aku meminta kepada Qasim bin Ahmad untuk mendiktekan hadis-hadis padaku. Ia berkata, 'Pada zaman Umar hadis-hadis telah banyak tersebar lalu ia memerintahkan agar masyarakat menyerahkan hadis-hadis tersebut padanya. Setelah itu, ia perintahkan untuk membakarnya seraya berkata, "Apakah kalian akan membuat *matsnat* (yakni, kumpulan riwayat *israiliyyah*) seperti halnya matsnat Ahlulkitab?'"[90]

6. Dalam hadis lain, Qasim bin Muhammad berkata, "Diberitakan kepada Umar bahwa telah tersebar di tengah masyarakat kitab-kitab (hadis). Ia pun menjadi khawatir dan berkata kepada masyarakat, 'Telah sampai padaku sebuah berita bahwa kalian mempunyai kitab-kitab. Ketahuilah, kitab yang paling disukai oleh Allah adalah yang paling kuat sumbernya (al-Quran). Siapapun yang menyimpan kitab, hendaknya ia serahkan padaku agar kuperiksa isinya.' Kata perawi, masyarakat mengira bahwa Umar hendak melakukan penelitian dan ralat atas kitab-kitab mereka. Karena itu, mereka menyerahkan

kitab-kitab mereka, namun Umar membakar semua kitab itu dan berkata, 'Itu adalah angan-angan, seperti halnya angan-angan Ahlulkitab.' Dalam nukilan lain disebutkan, 'Itu adalah *matsnat*, seperti halnya *matsnat* Ahlulkitab.'"[91]

Dari beberapa bukti ini dan bukti-bukti lain yang sengaja tidak kami sebutkan, dapat dimengerti bahwa masalah larangan penukilan dan penulisan hadis Nabi saw pada masa Khalifah Kedua, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, atau bisa diartikan, bahwa justru dialah faktor utama dalam hal larangan penukilan dan penulisan hadis di Dunia Islam. Usahanya dimulai dengan mencegah tertulisnya wasiat Rasulullah saw dengan semboyan "*Hasbuna kitabullah*".[92] Pada masa khilafahnya ia memberikan tekanan dan membatasi para sahabat (untuk menukil dan menulis hadis), sehingga Abu Hurairah berkata dalam sebuah hadis, "Kami tidak dapat mengucapkan '*Qala Rasulullah*', kecuali setelah Umar meninggal dunia."[93]

Tentu politik ini tidak berlaku sama atas seluruh sahabat dari sisi lemah dan kuatnya tekanan. Sebagian mereka mendapat tekanan yang kuat, seperti Abu Hurairah dan Ka'bul Ahbar, yang bahkan sampai menerima ancaman (dalam hal penukilan hadis).[94]. Sebagian lain agak longgar, seperti Ibn Abbas dan Aisyah, yang mendapat izin untuk menukil hadis dan mengeluarkan fatwa.[95] Sebagaimana di zaman itu juga, sebagian ulama Ahlulkitab yang masuk Islam dan secara berangsur mendapatkan posisi di tengah masyarakat Islam, mendapat izin untuk naik mimbar dan bahkan ikut menafsirkan al-Quran. Di antara mereka dapat disebut nama Tamim Dari (seorang pendeta Nasrani) dan Ka'bul Ahbar seorang alim Yahudi.[96]

c. Utsman dan Penukilan serta Penulisan Hadis

Politik larangan penukilan dan penulisan hadis seperti yang telah dikukuhkan di masa Khalifah Kedua, juga berlanjut pada

masa khilafah Utsman. Dalam hal ini terdapat beberapa bukti, di antaranya:

1. Ibn Saad dan Ibn Asakir meriwayatkan dari Mahmud bin Labid, bahwa ia berkata, "Aku pernah mendengar Utsman mengumumkan di atas mimbar: 'Siapapun tidak diizinkan untuk meriwayatkan hadis kecuali yang sudah didengar di zaman Abu Bakar dan Umar.' Kemudian ia berkata, 'Tidak ada sesuatu yang mencegahku untuk menukil hadis Nabi saw, melainkan sesuatu yang telah aku dengar dari Rasulullah saw, bahwa beliau berkata, 'Siapa saja yang menisbahkan sebuah ucapan padaku yang aku tidak pernah mengatakannya, maka tempatnya adalah neraka.'"[97]
2. Darimi menukil dari para muhadis Ahlusunnah: Abu Dzar, salah seorang sahabat Nabi saw, sedang duduk dekat jumrah kedua (jumrah wustha) di kota Mina. Banyak orang yang berkerumun melingkar dan bertanya padanya tentang masalah-masalah agama. Kala itu, salah seorang dari para petugas khalifah datang menghampiri seraya berkata, "Bukankah engkau telah dilarang untuk meriwayatkan hadis dan memberikan fatwa?" Abu Dzar berkata, "Apakah engkau mengawasiku?" Kemudian Abu Dzar sambil menunjuk lehernya sendiri berkata, "Apabila engkau meletakkan pedang di sini, dan aku masih berkesempatan untuk menyampaikan satu hadis dari sabda-sabda Rasulullah saw yang pernah aku dengar, sebelum tertebasnya batang leherku, tanpa sedikit pun keraguan, akan kulakukan hal itu."[98]

Perlu diketahui, peristiwa ini terjadi di masa Khalifah Utsman ketika Abu Dzar, karena dosa mengungkap kebenaran, diasingkan dari Madinah menuju Syam. Di Syam, Abu Dzar juga mempersempit ruang gerak Muawiyah, sampai Muawiyah mengeluarkan perintah agar tak ada orang yang berhubungan dengannya. Oleh sebab itu, Ibn Saad meriwayatkan dari Ahmad bin Qais Tamimi, bahwa

ia berkata, "Di Masjid Jami' Syam, ke sudut mana pun Abu Dzar menuju, masyarakat pergi menjauhinya karena Muawiyah telah mengeluarkan perintah agar tak seorang pun duduk dengan Abu Dzar."[99]

Perlu ditambahkan, Utsman pada masa-masa awal khilafahnya (enam tahun pertama), memutuskan untuk melanjutkan politik dan ijtihad-ijtihad Umar. Namun pada enam tahun kedua masa khilafahnya, ia menerapkan kebijakannya sendiri yang berbeda dengan gaya pemerintahan Abu Bakar dan Umar. Di antara kebijakan-kebijakan yang berbeda itu adalah menyerahkan pemerintahan kota-kota kepada kalangan kerabatnya dari Bani Umayah dan berlebih-lebihan (*israf*) serta tidak adanya aturan dalam pembagian baitul mal.

Di masa ini, para mantan ulama Ahlulkitab yang telah masuk Islam, seperti Tamim Dari dan Ka'bul Ahbar, mempunyai posisi dan pengaruh yang lebih tinggi di sisi khalifah, sehingga mereka mendapatkan kebebasan yang lebih untuk menyebarkan akidah mereka. Karenanya, sebagian sahabat seperti Abu Dzar dan Ammar bin Yasir, berinisiatif untuk mengungkapkan kebenaran dan menyebarkan sabda-sabda Nabi saw kepada masyarakat, yang tentu berhadapan dengan sikap keras para aparat khalifah, sehingga berujung dengan pengusiran Abu Dzar dari Madinah menuju Syam dan dari Syam dikembalikan lagi ke Madinah lalu diasingkan di padang pasir Rabadzah. Ammar juga tidak luput dari perlakuan kasar dan pemukulan sang khalifah serta kaki tangannya[100], sebagaimana hal yang sama juga dialami oleh sahabat lain yang bernama Abdullah bin Mas'ud.

Upaya Mencegah dan Berpaling dari Penafsiran Al-Quran

Tema lain yang menarik perhatian dalam menelaah sejarah Islam pada periode ini adalah munculnya kecenderungan untuk

berpaling bahkan mencegah penafsiran al-Quran. Semula kecenderungan ini terjadi di antara beberapa sahabat pascawafatnya Rasulullah saw, lalu semakin meluas di kalangan tabiin. Sebagai akibatnya, masyarakat berhenti merenungkan dan berpikir tentang ayat-ayat al-Quran. Mereka hanya diberi semangat dan didorong untuk membaca kitab Ilahi.

Pada mukadimah kitab tafsir *al-Mabani*, salah satu dari sumber tertua ulumul Quran Ahlusunnah[101], terdapat sebuah pasal yang menarik perhatian dengan judul "*Fi dzikri man taharraja an at-tafsiri wa istankarahu,*" ("menyebutkan mereka yang tidak mau melakukan tafsir dan menganggapnya sebagai perbuatan yang tidak baik").[102] Dalam pasal ini, terdapat beberapa riwayat, di antaranya:

1. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar ditanya tentang ayat *wa kânallahu 'ala kulli syai`in muqita*[103], lalu ia berkata, "Langit mana yang mau menaungiku dan bumi mana yang mau menerima diriku, bila aku mengatakan sesuatu tentang Allah yang aku tidak mengetahuinya!"
2. Diriwayat dari Jubailah dan yang lain, di antaranya Anas, bahwa Umar bin Khaththab di atas mimbar membaca ayat *wa fakihatin wa abba*[104], lalu berkata, "Adapun kata *fakihah* kita telah mengetahui artinya, namun apa kiranya makna *abba*?" Kemudian ia sedikit merenung lalu berkata, "Sungguh hal ini merupakan perkara yang sulit dan rumit."
3. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata, "Selain beberapa ayat dari al-Quran yang diajarkan (tafsirnya) kepada Rasulullah saw oleh Jibril, beliau tidak melakukan tafsir."
4. Hamad bin Zaid menukil dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata, "Aku berjumpa dengan fukaha Madinah dan mereka berpandangan bahwa berbicara tentang tafsir merupakan suatu perkara yang besar dan sulit. Di antara mereka yang

berpandangan seperti itu adalah Salim bin Abdullah, Qasim bin Musayyib dan Nafi'."

5. Telah diriwayatkan dari Sya'bi: "Aku juga sempat bertemu dengan fukaha Madinah, sementara tidak ada pertanyaan yang paling dibenci dan menakutkan bagi mereka melebihi pertanyaan seputar (tafsir) al-Quran."[105]

Dalam tafsir Thabari dan Ibn Katsir, selain bukti-bukti yang telah disebutkan, terdapat data-data lain tentang berpalingnya para sahabat dan tabiin dari tafsir. Di sini, tidaklah perlu dinukil semuanya, namun sebagai misal: Yazid bin Abi Yazid berkata dalam sebuah hadis: "Kami bertanya kepada Said bin Musayyib tentang halal dan haram. Ia adalah orang yang paling ahli dalam bidang ini. Akan tetapi, setiap kali kami bertanya tentang tafsir sebuah ayat padanya, ia terdiam seribu bahasa, seakan ia tidak pernah mendengar apa pun."[106]

Hisyam bin Urwah juga meriwayatkan, "Aku tidak pernah mendengar ayahku menakwil ayat al-Quran."[107]

Sya'bi meriwayatkan dari Masruq bahwa ia berkata, "Jauhilah tafsir karena tafsir berarti meriwayatkan dari sisi Allah."[108]

Perlu disebutkan, para pembesar Ahlusunnah tidak mengingkari atau melemahkan bukti-bukti tersebut. Bahkan di samping membenarkan semua itu, mereka menjadikan bukti-bukti tersebut sebagai alasan atas sikap para sahabat dan tabiin dalam berpaling dari tafsir. Sebagai misal, Ibn Katsir berpendapat, "Menghindarnya sekelompok sahabat dan tabiin dari tafsir, hanya dalam ayat-ayat tertentu yang mereka tidak mengerti tentang tafsirnya. Namun dalam ayat-ayat yang mereka mengerti tentang tafsirnya, tidak ada larangan dalam menafsirkannya. Oleh karenanya, dari kelompok ini dan yang lain, telah diriwayatkan beberapa keterangan dalam hal tafsir."[109]

Berbeda dengan Ibn Katsir, penulis *al-Mabani* memberikan alasan lain dan menyatakan, "Pascawafatnya Rasulullah saw, Abu Bakar tidak menghendaki semua masyarakat leluasa melakukan penafsiran, sehingga masalah penafsiran menjadi bebas dan orang yang tidak memiliki kelayakan di bidang ini ikut terjun dalam menafsirkan (al-Quran)."[110] Dalam memperkuat pernyataannya, ia menambahkan, "Abu Bakar sendiri, setelah beberapa waktu, terjun dalam penafsiran, sebagaimana telah sampai beberapa riwayat penafsiran Abu Bakar tentang *kalalah*."[111]

Dengan perbedaan dua alasan ini cukup dikatakan bahwa Ibn Katsir dalam menjelaskan alasan menghindari tafsir, telah menerima bahwa hal itu disebabkan ketidaktahuan para sahabat dan tabiin tentang tafsiran sebagian al-Quran. Sementara, menurut pendapat penulis *al-Mabani*, alasan berpalingnya para pembesar sahabat dari tafsir adalah karena pertimbangan mereka akan maslahat umat. Dengan kata lain, ia merupakan upaya untuk mencegah terjadinya tafsir dengan rakyu.

Namun, sepertinya kedua pihak tidak bisa atau tidak mau membuka alasan yang sesungguhnya di balik masalah berpaling dari tafsir di masa para sahabat dan tabiin, walaupun alasan yang diajukan oleh Ibn Katsir lebih mendekati kebenaran dibanding dengan pendapat penulis *al-Mabani*. Dapat dipastikan, salah satu sebab menghindari tafsir adalah ketidaktahuan para sahabat dan tabiin tentang hakikat (makna) ayat-ayat al-Quran. Dalam hal ini terdapat beberapa bukti, di antaranya:

Dalam kitab *al-Itqan*, Suyuthi menulis: "Di antara para khalifah, Ali bin Abi Thalib adalah sosok yang paling banyak dinukil darinya riwayat-riwayat berkaitan dengan tafsir, sedangkan dari tiga khalifah lain sangatlah sedikit. Alasannya adalah karena mereka lebih cepat meninggal dunia. Hal ini pula yang menjadi sebab sedikitnya jumlah riwayat-riwayat Abu Bakar. Aku sendiri

(Suyuthi) tidak mengingat kecuali sedikit dari riwayat-riwayat Abu Bakar yang tidak lebih dari sepuluh hadis. Namun dari Ali banyak sekali riwayat yang telah dinukil."[112]

Pada bagian ini, Suyuthi juga membawakan beberapa riwayat lain yang seluruhnya menunjukkan *a'lamiyyah* (kelebihpandaian) Ali dibandingkan para sahabat lain di bidang (tafsir) al-Quran, di antaranya:

Abdullah bin Abi Thufail berkata: Aku sendiri menyaksikan kala Ali berada di atas mimbar menyampaikan khotbah, ia berkata, "Bertanyalah padaku! Demi Allah, kalian tidak bertanya padaku tentang sesuatu, kecuali akan kuberitahu tentangnya. Bertanyalah padaku tentang kitab Allah! Demi Allah, tak satu pun ayat yang turun, kecuali aku mengetahui apakah ia turun di malam hari atau siang hari, di tanah lapang atau di atas gunung."[113]

Namun, kritikan yang dapat ditujukan kepada Suyuthi dalam masalah ini adalah: alim ini, sementara ia mengakui kedudukan keilmuan Ali as, dalam hal sahabat ia tidak mau mengakui apa yang secara terus terang diungkapkan oleh Ibn Katsir. Karenanya ia berpendapat bahwa sedikitnya jumlah riwayat-riwayat tafsiri tiga khalifah pertama adalah *karena mereka lebih dulu wafat daripada Ali*(!). Padahal, di antara tiga khalifah itu, dari Utsman yang wafatnya hanya terpaut lima tahun sebelum Ali, juga tidak didapatkan riwayat-riwayat berkaitan dengan tafsir al-Quran.

Akan tetapi, kendatipun telah diajukan beberapa alasan berkenaan dengan masalah berpaling dari tafsir, sepertinya alasan asli di balik sikap para sahabat dan tabiin dalam hal ini adalah perkara lain, yakni, bahwa politik menghindari tafsir al-Quran, bahkan mencegahnya pada masa itu, sangatlah berkaitan erat dan selaras dengan politik larangan penukilan dan penulisan hadis serta memang kedua keputusan politis satu ini tidak boleh dipisahkan

dari yang lain. Karena, pada masa itu, tafsir al-Quran yang ada adalah tafsir yang bersandar pada hadis dan riwayat (*tafsir atsari/ tafsir riwa'i*) dan tafsir al-Quran merupakan bagian dari penukilan hadis. Yang patut disesalkan adalah bahwa para pionir peristiwa ini berusaha menampakkan bahwa tafsir al-Quran di zaman Rasul saw bukanlah sebuah fenomena yang mendapatkan perhatian khusus atau penting.

Oleh sebab itu, telah diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata, "Selain beberapa ayat dari al-Quran yang diajarkan (tafsirnya) kepada Rasulullah saw oleh Jibril, beliau tidak melakukan tafsir."[114] Dalam sebuah pembicaraan di atas mimbar, Khalifah Kedua juga mendakwakan, "Rasulullah saw tidak berpesan apa-apa kepada kami dalam tiga hal, yaitu: warisan bagi kakek, warisan *kalalah* dan beberapa hal berkenaan dengan riba."[115] Dalam kesempatan lain, ia menyatakan, "Demi Allah, seandainya Rasulullah saw menerangkan padaku tentang tiga masalah, hal itu lebih berharga bagiku daripada dunia seisinya, tiga hal itu adalah, khilafah, *kalalah* dan riba."[116]

Akan tetapi, selain apa yang telah dinyatakan oleh Ibn Katsir yang melemahkan riwayat dari Aisyah dan mengklaimnya sebagai hadis yang munkar dan *gharib*[117], kandungan riwayat yang dinukil dari Aisyah dan Umar bertentangan dengan al-Quran dan beberapa riwayat yang lain. Karena Allah Swt dalam surah al-Qiyamah berkata kepada Rasul-Nya, *Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*[118]

Dengan memerhatikan ayat-ayat di atas, bagaimana dapat dikatakan bahwa Jibril hanya menafsirkan beberapa ayat saja kepada Rasulullah saw? Yang mengherankan lagi adalah bahwa para muhadis Ahlusunnah sendiri juga meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, "Ketahuilah, telah diwahyukan padaku al-Quran dan hakikat-hakikat yang seperti al-Quran."[119] Hassan bin Athiyyah

dalam mensyarahi hadis ini berkata, "Sebagaimana mewahyukan kepada Rasulullah saw al-Quran, Jibril juga menurunkan sunnah padanya."[120]

Di sisi lain, Allah telah memberikan tanggung jawab kepada Rasul-Nya untuk menjelaskan al-Quran kepada yang lain. Dalam hal ini Dia berfirman kepadanya, *Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,...*[121] Dengan demikian, bagaimana dapat diterima bahwa Rasul saw meninggalkan tanggung jawabnya dalam menjelaskan ayat-ayat Ilahi? Bahkan, satu ayat pun tidak mungkin beliau abaikan penjelasannya. Di samping itu, terdapat riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa Rasul saw menaruh perhatian yang luar biasa dalam hal memahamkan maksud dan makna al-Quran kepada para sahabatnya, yang makna dan tafsiran tersebut beliau ajarkan kepada mereka dalam bentuk sepuluh ayat-sepuluh ayat.[122]

Dalam menjelaskan gaya pemerintahan Umar, Thabari menulis: "Setiap kali Umar memilih seorang gubernur untuk sebuah kota, ia akan mengantar dan menyertai sebagian perjalanannya. Di saat itu, Umar memberikan berbagai pesan kepada sang gubernur. Di antara pesan-pesannya adalah: 'Murnikanlah al-Quran dan kurangilah penukilan hadis dari Muhammad saw, aku (dalam pahalanya) bersama kalian!'"[123]

Ibn Abil Hadid juga menukil masalah ini dari Thabari dan berkata, "Umar selalu berpesan: 'Murnikanlah al-Quran. Jangan kalian menafsirkannya dan kurangilah membawakan riwayat dari Rasulullah saw, aku (dalam pahalanya) bersama kalian.'"[124]

Redaksi itu lebih jelas dalam menggambarkan pelarangan khalifah atas penukilan hadis dan penafsiran al-Quran. Ulama Ahlusunnah yang lain, Syamsuddin Dzahabi, dalam memberikan

contoh tentang gaya pemerintahan Umar dalam masalah ini, membawakan sebuah peristiwa ketika Umar menyertai keberangkatan Qirzhah bin Ka'ab dan pesan-pesan yang disampaikan padanya perihal pemurnian al-Quran dan mengurangi penukilan hadis secara panjang lebar. Masalah ini sebelumnya telah dibahas dalam topik "Umar dan Penukilan serta Penulisan Hadis".

Dalam menjelaskan ucapan Umar yang berbunyi *jarrid al-quran* (murnikanlah al-Quran), penting kiranya menyebutkan poin berikut ini, pada zaman Nabi saw, para sahabat mencatat ayat-ayat al-Quran bersama dengan penjelasan beliau dalam mushaf-mushaf mereka.[125] Dengan begitu, setiap orang berdasar pada pendengarannya dari Rasulullah saw sedikit banyak telah mengenal tafsir al-Quran. Sebagai misal, di bidang *fadhail* dan *radzail* (ayat-ayat yang memuji atau mencela orang-orang tertentu), mereka mengetahui bahwa ayat-ayat al-Quran dalam hal ini telah turun berkenaan dengan siapa.

Akan tetapi, akibat dari adanya kebijakan pemurnian al-Quran (*tajrid al-Qur'an*) dari catatan-catatan tafsirnya dan sikap keras sebagian sahabat dalam hal ini, masyarakat diarahkan hanya untuk membaca (lafaz-lafaz) zahir al-Quran, sehingga menurut ungkapan Khalifah Kedua bacaan ayat-ayat al-Quran selalu bergema dari rumah-rumah (kaum muslim).

Sulaiman bin Yasar meriwayatkan: Seseorang bernama Shabigh telah tiba di kota Madinah dan ia bertanya kepada para sahabat tentang *mutasyabihat* al-Quran. Umar memerintahkan orang untuk mencarinya dan sebelumnya ia telah menyediakan dua kayu pohon kurma yang masih basah. Kepadanya Umar bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah hamba Allah bernama Shabigh." Umar mengambil salah satu dari kayu itu seraya berkata, "Aku juga hamba Allah bernama Umar." Kemudian Umar menghajar kepala dan wajahnya hingga darahnya bercucuran. Shabigh berkata, "Ya

Amiral Mukminin, cukup, cukup, sungguh aku telah lupa atas apa yang ada di kepalaku."[126] Berkenaan dengan sosok ini, telah sampai juga riwayat-riwayat lain dalam kitab-kitab hadis, di antaranya dalam sebuah riwayat yang panjang bahwa Nafi' budak Abdullah meriwayatkan, "Umar telah memukul Shabigh dengan keras dalam tiga kesempatan lalu memberinya izin untuk kembali ke kampung halamannya di Irak. Namun pada saat itu juga ia menulis surah kepada gubernurnya Abu Musa Asy'ari sebagai berikut: 'Tak seorang pun dari kalangan muslim berhak untuk berhubungan dengan Shabigh.'[127] Baru setelah ia yakin bahwa Shabigh benar-benar telah bertobat dari perbuatannya, ia kembali menulis surat kepada Abu Musa: 'Kini masyarakat boleh duduk dan berinteraksi dengan Shabigh.'"[128]

Setelah menukil salah satu riwayat menyangkut Shabigh, Ibn Katsir menulis: "Cerita tentang Shabigh bin Asal adalah cerita yang masyhur, namun Umar memukulnya dengan alasan karena dalam pertanyaan-pertanyaannya. Umar merasakan adanya gelagat pembantahan dan penentangan. Dan Allah lebih mengetahui (atas apa yang sebenarnya terjadi)."[129]

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Ghazali telah memberikan alasan yang lebih realistis atas perlakuan Khalifah Kedua dan menulis: "Umar adalah pribadi yang telah menutup rapat-rapat pintu untuk berbicara, (bertanya) dan berdebat, dan Shabigh ketika memaparkan beberapa pertanyaan seputar dua ayat yang bertentangan, langsung diganjar dengan cemeti dan memerintahkan masyarakat untuk memutuskan hubungan dengannya."[130]

Setelah menyebutkan beberapa riwayat yang berhubungan dengan pemukulan Shabigh dan riwayat-riwayat lain yang kesemuanya menggambarkan sikap keras Khalifah Kedua terhadap para penanya tentang al-Quran, Allamah Amini menulis, "Sungguh aku tidak mengerti, mengapa orang-orang yang bertanya dan

mencari jawaban tentang beberapa masalah muskil dalam al-Quran, harus dipukul dan dilukai? Padahal, di dalam pertanyaan-pertanyaan Shabigh dan yang sepertinya, tidak ditemukan sesuatu yang menyebabkan kekufuran dan pengingkaran, namun hukuman terhadapnya telah terjadi."[131]

Allamah melanjutkan,

> Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang seperti itu, apakah keinginan dan semangat mempelajari dasar-dasar agama dan ajaran-ajarannya masih tersisa? Mungkin dapat dikatakan bahwa mundurnya umat Islam dan tertinggalnya mereka dari kemajuan ilmu adalah akibat dari cemeti-cemeti yang seperti ini. Sampai-sampai orang seperti Ibn Abbas juga takut untuk bertanya kepada khalifah tentang firman Allah yang berbunyi *wa in tazhaharu 'alaihi*... Ibn Abbas berkata, "Dua tahun aku bersabar untuk menanyakan sebuah hadis kepada Umar bin Khaththab, namun rasa takutku mencegahku untuk bertanya." Pada kesempatan lain ia juga berkata, "Setahun aku bersabar karena aku ingin bertanya kepada Umar bin Khaththab tentang sebuah ayat, namun rasa takutku mencegahku untuk bertanya."[132]

Menurut hemat kami, sebab asli pencegahan atas tafsir al-Quran adalah poin yang telah disebutkan dalam riwayat Ibn Abbas dan yang telah dipaparkan oleh Allamah Amini secara global. Namun untuk lebih jelasnya, kita harus menukil riwayat (Ibn Abbas) dari kitab-kitab Ahlusunnah agar jelas bagi kita bahwa dalam situasi yang bagaimana akhirnya Ibn Abbas bisa mendapatkan jawaban pertanyaannya dari sang khalifah. Dalam hal ini, Bukhari meriwayatkan dari Ibn Abbas: "Selalu berada di dalam pikiranku untuk kutanyakan kepada Umar tentang dua orang wanita yang saling membantu dalam menentang Rasulullah saw. Setelah setahun menunggu, akhirnya kudapatkan kesempatan untuk memaparkan pertanyaan, yaitu pada saat kami bersama-sama Umar melakukan perjalanan ibadah haji. Ketika sampai di daerah Zhahran, Umar

keluar untuk membuang hajat, lalu berkata, 'Bantulah aku untuk mengambil air wudu'. Ketika aku menuangkan air pada tangannya, aku melihat situasinya sangat tepat untuk menyodorkan pertanyaan dan aku berkata, 'Ya Amiral Mukminin, siapakah kedua perempuan yang saling membantu dalam menentang Rasulullah saw?' Sementara aku belum menyelesaikan pertanyaan, ia berkata, 'Hafshah dan Aisyah.'"[133]

Turmudzi juga membawakan riwayat ini di dalam kitabnya dan berkomentar: "*Hadza hadisun hasanun sahih* (ini adalah hadis yang hasan dan sahih)."[134]

Dengan mencermati riwayat ini, dapat diketahui bahwa sesuatu yang menyebabkan Ibn Abbas bersabar dan menahan pertanyaannya sampai setahun[135], adalah karena ia mengetahui bahwa Umar bila menjawab pertanyaannya, mau tidak mau harus menyebutkan dua nama dari istri-istri yang dicela oleh Rasulullah saw, yang Umar tidak mungkin menjawabnya di sembarang situasi dan kondisi. Dalam al-Quran, banyak sekali ayat yang turun dalam rangka memuji atau mencela orang-orang yang hidup sezaman dengan Rasulullah saw. Sudah barang tentu penafsiran ayat-ayat tersebut dapat memperkuat atau melemahkan posisi orang-orang yang dimaksud di dalam ayat, maka upaya menahan diri atau mencegah penafsiran sedikit banyak dapat menutupi keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan mereka.

Kebijakan politis pemurnian al-Quran dari hadis (*tajrid al-Quran*) merupakan sarana yang paling tepat untuk menghapus dari ingatan, pujian atau celaan yang keluar dari lisan Rasul saw terhadap beberapa sahabat, hingga pada puncaknya hilang sama sekali.[136] Bagaimanapun juga, hasil dari diberlakukannya kebijakan politik ini dan akibat hilangnya beberapa riwayat *tafsiri* Rasulullah saw di bidang *fadhail* dan *radzail* atau yang lainnya, telah terjadi pukulan yang berat terhadap eksistensi *tafsir bi al-ma'tsur* (tafsir berdasarkan hadis dan riwayat Nabi saw). Faktanya, memang

tidak tersisa dari riwayat-riwayat tafsiri kecuali sedikit, sehingga Allamah Thabathaba'i dalam satu tempat pernah menulis: "Sesuatu yang dinamakan riwayat Nabi dalam hal tafsir dari jalur Ahlusunnah wal jama'ah tidak lebih dari dua ratus lima puluh hadis, di samping kebanyakan dari riwayat-riwayat itu daif dan sebagiannya lagi munkar."[137]

Berbagai Macam Reaksi Para Sahabat terhadap Politik Pencegahan Tafsir

Sebelum membahas sebab-sebab larangan penukilan dan penulisan hadis pada periode ini, penting untuk disebutkan bahwa politik yang telah diberlakukan oleh para khalifah ini menyebabkan para sahabat Rasul saw mengambil sikap yang berbeda-beda terhadap masalah penukilan dan penulisan hadis. Sebagian mengikutinya dan berpaling dari menukil serta menyebarkan hadis, namun sebagian yang lain tidak mau menyerah dan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi tetap menukil dan menulis hadis, walaupun harus berhadapan dengan berbagai macam tekanan (dari para penguasa).

Dalam kitab *Tadrib al-Rawi*, Suyuthi menulis,

> Pada mulanya Umar berencana untuk menulis sunnah-sunnah Rasul saw. Dalam hal ini ia meminta pandangan para sahabat dan mereka pun menyetujui rencananya. Namun, ia menunda rencana tersebut hingga sebulan, lalu pada suatu hari ia kembali berkata kepada para sahabat, "Aku telah memutuskan untuk menulis (dan membukukan) sunnah Rasul saw, tetapi tiba-tiba aku teringat pada kaum-kaum terdahulu ketika mereka menulis kitab-kitab lalu menjadi lupa terhadap kitab Allah, namun aku tidak akan menutupi kitab Allah dengan apa pun."[138]

Dari riwayat ini, dapat dipahami bahwa pada mulanya para sahabat sepakat dengan penulisan hadis Rasul saw, namun secara berangsur sebagian mereka mengikuti kebijakan khalifah dan

termasuk dalam kelompok penentang penulisan hadis, sehingga dalam masalah ini masyarakat jatuh dalam dualisme.

Di tempat lain, Suyuthi menulis,

> Salaf (para sahabat dan tabiin) berbeda pandangan dalam penulisan hadis. Sebagian seperti Ibn Umar, Ibn Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Asyari, Abu Said Khudri, Abu Hurairah dan Ibn Abbas menganggapnya makruh, sedang sebagian yang lain seperti Umar, Ali, putranya Hasan, Ibn Umar, Anas, Jabir, Ibn Abbas, Hasan (Bashri), Atha', Said bin Jubair, dan Umar bin Abdulaziz menganggapnya mubah dan berinisiatif untuk melakukannya.[139]

Namun tampak jelas, laporan yang ditulis oleh Suyuthi seputar mereka yang setuju dan menentang penulisan hadis bukanlah sebuah laporan yang akurat karena dalam laporan ini Khalifah Kedua disebut di antara mereka yang setuju. Padahal, sesuai dengan bukti-bukti yang telah disebutkan, Umar bin Khaththab justru masuk dalam jajaran para peletak dasar kebijakan larangan penukilan dan penulisan hadis.

Dalam mukadimah *Fath al-Bari* Ibn Hajar Asqalani menyebutkan Umar dalam kelompok mereka yang melarang penulisan hadis dan tidak suka pada kegiatan ini. Lebih dari itu, dalam laporan Suyuthi, Ibn Umar disebut dalam kelompok yang melarang dan yang membolehkan sekaligus kecuali kalau kita menafsirkannya bahwa Abdullah bin Umar setuju pada penulisan hadis sedangkan Ubaidullah bin Umar tidak setuju atau sebaliknya.[140] Laporan Suyuthi juga penuh kekaburan tentang Ibn Abbas, apakah ia termasuk yang setuju atau yang menentang penulisan hadis. Bagaimanapun juga, sesuatu yang dapat dipastikan dari laporan Suyuthi adalah bahwa di antara para sahabat Nabi saw telah terjadi perselisihan dalam hal penukilan dan penulisan hadis pascawafatnya Rasulullah saw dan menimbulkan reaksi yang bermacam-macam dari para sahabat itu sendiri.

Saib bin Yazid berkata, "Aku keluar bersama Saad bin Abi Waqqash menuju arah Makkah. Namun walaupun sekali kami tidak mendengar ada yang meriwayatkan hadis Rasulullah saw hingga kami kembali ke Madinah."[141]

Salah seorang peneliti mengomentari riwayat ini dan menulis: "Dengan memerhatikan bahwa sunnah Rasul saw dalam manasik haji perlu untuk dijelaskan, dapat terungkap sejauh mana pengaruh politik Umar dalam larangan periwayatan hadis di antara para sahabat."[142]

Dalam riwayat lain Saib bin Yazid berkata, "Dalam beberapa waktu aku bersahabat dengan Thalhah bin Ubaidillah, Saad bin Abi Waqqash, Miqdad bin Aswad dan Abdurrahman bin Auf, namun tidak dari satu pun mereka aku mendengar riwayat hadis dari Rasulullah saw, kecuali Thalhah yang sedikit berbicara seputar Perang Uhud."[143]

Sya'bi berkata, "Selama setahun aku bersahabat dengan Ibn Umar dan tak satu hadis pun aku dengar darinya yang ia riwayatkan dari Rasulullah saw."[144]

Dalam sebuah pernyataan, Tsabit bin Quthbah berkata, "Abdullah (bin Mas'ud) dalam setiap bulan menukil dua atau tiga hadis untuk kami."[145]

Dalam sumber-sumber sejarah terdapat banyak bukti yang menunjukkan tidak berminatnya para sahabat dalam mengumpulkan catatan-catatan hadis. Bahkan sebagian justru bertindak untuk membuang dan melenyapkannya. Dalam sebuah tempat, Harawi menulis: "Para sahabat dan tabiin tidak terbiasa menulis hadis. Mereka mengumpulkan hadis dalam ingatan kecuali kitab *shadaqat*."[146]

Abdurrahman bin Salamah meriwayatkan, "Aku mendengar sebuah hadis Rasulullah saw dari Abdullah bin Amr, aku menulisnya dan ketika aku sudah menghapalnya, tulisan itu aku buang."[147]

Dari Abu Bardah diriwayatkan bahwa ayahku berkata kepada Abu Musa Asyari, "Bawalah kemari apa-apa yang pernah kautulis dariku." Aku pun membawa semua tulisan itu, dan ia melenyapkan semuanya seraya berkata, "Kalian harus berlaku seperti kami, cuma hapalkan saja (tanpa ditulis)."[148]

Di hadapan bukti-bukti yang telah disebutkan, terdapat juga bukti-bukti yang menunjukkan bahwa sebagian sahabat pada masa khilafah Umar telah menukil sejumlah riwayat, di antara mereka adalah Abu Musa Asyari.[149] Pascawafatnya Umar, penentangan terhadap larangan penukilan hadis semakin meluas, sehingga pada masa khilafah Utsman beberapa orang sahabat seperti Abu Dzar dan Ammar bergegas untuk menukil riwayat-riwayat dari Rasulullah saw.

Pada masa Bani Umayah beberapa individu seperti Maitsam Tammar dan Rasyid Hijri menukil hadis tentang keutamaan Ali dan Ahlulbait Nabi sekaligus menunjukkan penentangannya atas politik-politik yang telah digariskan oleh para khalifah, sebagaimana dalam seluruh periode ini, masalah penulisan dan pengumpulan hadis telah menjadi perhatian beberapa sahabat dan tabiin. Selain Ali as dan putranya Hasan yang termasuk dalam jajaran mereka yang sepakat pada penulisan hadis, Abdullah bin Abbas juga termasuk wajah-wajah yang aktif dalam masalah penulisan hadis.

Dari sahabat ini telah diriwayatkan hadis berikut, "Ikatlah ilmu dengan menulisnya."[150]

Sulami juga mengatakan, "Aku menyaksikan Ibn Abbas mempunyai papan-papan yang padanya terdapat perbuatan-perbuatan yang dilakukan Rasulullah saw yang ia tulis dari lisan Abu Rafi'."[151]

Sebagaimana yang telah disebutkan, ketika wafat Ibn Abbas meninggalkan tulisan-tulisan seberat beban yang dipikul satu unta.[152]

Pada akhirnya, Kattani menukil bahwa Ayadh telah meriwayatkan dari kebanyakan sahabat dan tabiin tentang bolehnya menulis hadis.[153]

Dengan bersandar pada bukti-bukti sejarah, Doktor Muhammad Ajjaj Khathib berkeyakinan, "Bahkan, pada masa larangan resmi penulisan hadis, beberapa sahabat dan tabiin tetap melakukan penulisan hadis dengan penuh antusias dan mewariskan tulisan-tulisan mereka."[154] Namun, dengan memerhatikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Khalifah Kedua dalam melenyapkan tulisan-tulisan hadis, juga pesannya yang terus diulang-ulang dalam rangka mengurangi periwayatan hadis Nabi saw, harus dikatakan bahwa pernyataan Ajjaj Khathib tidak sesuai dengan fakta-fakta di lapangan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah seorang ulama kontemporer, Muhammad Abuzhu, bahwa Umar bin Khaththab telah memerintahkan kepada masyarakat untuk sedikit menukil hadis Rasulullah saw, sementara ia adalah sosok yang sangat ditakuti di antara para sahabat.[155] Adapun tentang pendapat Ajjaj Khathib, dapat dikatakan bahwa dengan pandangannya berusaha menyalahkan pendapat kaum Orientalis yang menyatakan bahwa penulisan hadis adalah sebuah fenomena yang berkaitan dengan abad kedua. Ia hendak meralat bahwa masalah penulisan hadis sudah ada sejak abad pertama Hijriah.[156]

Penelitian Seputar Motivasi di Balik Larangan Penukilan dan Penulisan Hadis

A. Pandangan Para Ulama dan Peneliti Ahlusunnah

Dengan mengamati ucapan-ucapan para pemrakarsa larangan penukilan dan penulisan hadis, beberapa motivasi di bawah ini dapat dilihat secara jelas:

1. Mencegah munculnya perselisihan di antara umat Islam.
2. Mencegah penisbahan ucapan atau perbuatan yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw.
3. Pemikiran yang menganggap bahwa al-Quran cukup untuk memberikan petunjuk dan hidayah bagi kaum muslim.
4. Kekhawatiran akan ditinggalnya al-Quran dan sibuk dengan selain al-Quran.

Perlu ditambahkan bahwa dua alasan pertama dapat diambil dari ucapan Abu Bakar. Sebagian ulama Ahlusunnah berpendapat bahwa tujuan Abu Bakar dari menjelaskan dua alasan tersebut adalah sebagai upaya antisipasi (dari kemungkinan terjadinya ikhtilaf) dan kehati-hatiannya dalam menerima hadis, bukan untuk menutup pintu periwayatan.[157] Karena itu, Abu Bakar tidak pernah mau menerima hadis dari siapapun, kecuali bila perawi hadis itu menyertakan orang lain sebagai saksi yang juga mendengar hadis itu dari Rasulullah saw.[158] Sebagaimana di dalam hal ini, Umar jauh lebih keras dibanding dengan Abu Bakar.[159] Adapun menyangkut alasan ketiga, telah diungkapkan, baik oleh Abu Bakar maupun Umar, dan untuk pertama kalinya Umar mencetuskannya dengan mengucapkan kalimat *hasbuna kitabullah*, yang dengan ucapan itu ia berhasil mencegah penulisan wasiat Rasulullah saw.[160] Alasan keempat dapat dipahami dari ucapan dan tindakan Khalifah Kedua yang berkali-kali berucap kepada para sahabat, "Apakah kalian menginginkan sebuah kitab selain kitab Allah?" Atau apa yang selalu ia katakan kepada para bawahannya, "Pisahkanlah al-Quran dari yang selain al-Quran," dan ia hanya menganjurkan masyarakat untuk membaca al-Quran.

Namun, pertanyaan yang menjadi bahan pemikiran para peneliti adalah: sejauh mana alasan-alasan tersebut dapat diyakini sebagai alasan yang sesungguhnya atas tindakan-tindakan para

khalifah? Dalam menjawabnya, harus dikatakan, beberapa alasan yang telah disebutkan, tidak dapat menjadi alasan yang valid atas tindakan para khalifah, kecuali bila kita menyimpulkan, bahwa mereka tidak memahami dengan baik situasi dan kondisi masyarakat, kebutuhan-kebutuhan pemikiran umat Islam dan cara yang benar untuk menghadapi kemungkinan terjadinya berbagai macam penyelewengan. Berikut ini adalah bukti-buktinya.

1. Bahwa hadis dapat menjadi faktor ikhtilaf di antara kaum muslim. Hal ini bisa dibenarkan bila hadis dipalsukan, ditahrif, tidak diatur dan dikontrol, sebagaimana di dalam sejarahnya, perbedaan dalam qiraat al-Quran dapat berubah menjadi faktor ikhtilaf di antara kaum muslim. Namun dengan pengontrolan yang dilakukan oleh khalifah dan dikumpulkannya al-Quran dengan satu qiraat, ikhtilaf dapat dicegah. Dalam kaitannya dengan hadis, tindakan mendasar yang seharusnya diambil adalah pengontrolan dan pengawasan secara komprehensif dalam penukilan serta pengumpulannya, dan bukannya politik pelarangan.

2. Bahwa periwayatan hadis dapat memunculkan penisbahan sesuatu yang tidak diucapkan atau dilakukan oleh Rasul saw adalah hal yang benar. Namun, cara untuk menanggulanginya bukanlah dengan membuang semua riwayat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abu Bakar atas riwayat-riwayat yang pernah dikumpulkannya. Namun tindakan yang masuk akal adalah khalifah dan para pembantunya menyingkirkan riwayat-riwayat yang diragukan dan merencanakan persiapan-persiapan untuk melakukan penukilan dan penulisan riwayat-riwayat yang sahih dan menjadi kesepakatan para sahabat.

3. Alasan bahwa al-Quran saja sudah cukup untuk memberikan petunjuk kepada kaum muslim adalah alasan yang salah dan keliru. Karena al-Quran di dalam banyak bidang, di antaranya ayat-ayat hukum (*ayat al-ahkam*), kisah orang-orang terdahulu,

bahkan dalam bidang sosial dan politik, berbicara secara global. Dan, sesuai dengan ayat-ayat al-Quran itu sendiri, tugas untuk menjelaskan dan menerangkannya telah diletakkan di pundak Rasul saw.[161] Beliau sendiri dengan ucapan dan perbuatannya juga telah melaksanakan tanggung jawab Ilahinya. Dengan memerhatikan posisi uswah dan keteladanan beliau atas mukminin[162], hadis dan sunnah beliau menjadi konsep yang muktabar dan harus dijalankan oleh seluruh umat Islam.

4. Alasan yang mengatakan bahwa pengumpulan hadis dapat menyebabkan kaum muslim berpaling dari al-Quran, juga bukan merupakan alasan yang dapat diterima, kecuali apabila kitab-kitab hadis berada dalam satu level dengan al-Quran. Akan tetapi, al-Quran, baik dari segi *fashahah* dan *balaghah* maupun dari segi *ma'ani* dan kandungan, tidak bisa dibandingkan dengan kitab manapun. Data-data sejarah menunjukkan, faktor ketertarikan orang-orang Arab kepada Islam adalah keberadaan al-Quran, keindahan-keindahan kata dan maknanya.[163] Sebagaimana pascamunculnya kumpulan-kumpulan hadis, kumpulan-kumpulan itu tetap tidak dapat bersaing dengan al-Quran atau menjadikan al-Quran tersudut dan tak digubris.

Sampai di sini, telah disebutkan berbagai motivasi yang tercetus di dalam ucapan para pemrakarsa larangan penulisan. Ada juga alasan-alasan lain yang terlihat pada berbagai pernyataan ulama Ahlusunnah. Berikut ini adalah beberapa di antara alasan yang paling penting.

Ibn Hajar Asqalani menulis,

> Terdapat dua alasan yang menjadi sebab tidak diatur dan dibukukannya sunnah Rasul saw di masa para sahabat dan tabiin. Pertama, karena mereka pada mulanya dilarang untuk melakukannya, dan di *Shahih Muslim* disebutkan bahwa

> larangan ini disebabkan adanya kekhawatiran bercampurnya al-Quran dengan sunnah. Kedua, tidak ditulisnya hadis disebabkan mudahnya urusan menghapal dan kecerdasan otak orang-orang Arab, apalagi kebanyakan mereka tidak bisa (membaca) dan menulis.[164]

Ibn Abdulbarr Andalusi, dalam sebuah keterangan yang mirip dengan Ibn Hajar berkata, "Dicegahnya penulisan hadis adalah agar orang-orang tidak hanya mengandalkan tulisan mereka dan tidak lagi mau menghapal sehingga dapat berakibat pada berkurangnya hapalan hadis."[165]

Khathib Baghdadi menulis,

> Pembatasan yang diberlakukan kepada para sahabat dalam hal penukilan hadis merupakan kehati-hatian Khalifah Kedua dalam urusan agama dan niat baiknya terhadap muslimin. Ia khawatir masyarakat hanya akan bersandar pada zahir riwayat dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang lain. Hukum semua hadis tidak dapat dipahami hanya dari zahirnya, kadang sebuah hadis bersifat global dan harus dibantu oleh hadis lain untuk memperjelas makna dan tafsirnya. Umar khawatir hadis dipahami tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya atau hanya dipahami zahirnya saja, sementara hukum (atau makna yang dimaksud) bertentangan dengan lafaz yang dipahami oleh si pendengar.[166]

Ibn Qutaibah Dainuri menyatakan, "Umar memerintahkan kepada para sahabat untuk mengurangi penukilan hadis karena ia telah bertekad agar masyarakat tidak bebas (dan seenaknya) dalam menukil riwayat yang dapat menyebabkan masuknya hal-hal yang tidak sahih ke dalam riwayat, juga dalam rangka mencegah upaya *tadlis* dan dusta oleh para munafik, fajir dan *a'rabi*."[167]

Mirip dengan alasan Ibn Qutaibah, Dzahabi juga menulis,

> Umar adalah sosok yang mentradisikan perenungan (berpikir dan menimbang masak-masak) dalam penukilan hadis bagi para muhadis. Seringkali di kala ragu, ia tidak mau

menerima hadis dari perawi; ia memerintahkan masyarakat untuk mengurangi penukilan hadis Nabi mereka agar tidak terjadi penisbahan secara dusta atas beliau atau dengan maraknya penukilan hadis, mereka menjadi lupa untuk menghapal al-Quran.[168]

Setelah menyebutkan beberapa pendapat ulama Ahlusunnah, sepertinya alasan-alasan yang telah mereka kemukakan juga tidak dapat mengungkap sebab hakiki dari dilarangnya penukilan dan penulisan hadis pada periode khulafa, disebabkan:

Sebagian alasan yang telah disebutkan, juga sudah dinyatakan oleh para pemrakarsa politik pelarangan dan tuntas dibahas. Adapun alasan yang diajukan oleh Ibn Qutaibah dan Dzahabi dalam hal larangan penukilan dan pengumpulan hadis, tidak dapat diterima karena pada masa hidup Rasulullah saw, sebagian orang telah mendustakan sabda-sabda beliau. Namun Rasul saw, dengan memberi peringatan *man kadzdzaba 'alayya muta'ammidan falyatabawwa' maq'adahu minannar*[169], berusaha mencegah masyarakat untuk memalsukan sabda-sabda beliau, sekaligus menganjurkan mereka untuk menukil (dengan benar) ucapan-ucapan beliau dengan perintah-perintah seperti *'ala falyuballighisy syahid al-ghayba*[170] dan *hadditsu 'anni wa la haraj!*[171]

Dengan memerhatikan fakta ini, ternyata upaya mengenal riwayat-riwayat *ja'li* (palsu) dan pemisahannya dari riwayat-riwayat yang sahih, dapat menjadi langkah yang lebih bermanfaat terhadap sunnah Nabi, ketimbang langkah larangan penukilan dan penulisan hadis.

Ucapan Khathib Baghdadi yang menyatakan bahwa sebagian riwayat Nabi saw bersifat global dan sebagian orang yang berpotensi rendah tidak dapat memahaminya dengan benar adalah ucapan yang benar. Namun, hal ini telah diprediksi dan diantisipasi oleh Rasullah saw sendiri. Dalam sebuah hadis makruf, misalnya, beliau

berkata, "Semoga Allah membahagiakan orang yang mendengar ucapanku lalu memahaminya kemudian menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya. Betapa banyak orang yang membawa ilmu (hukum agama) namun ia bukan fakih (ahli *istinbath*) dan betapa banyak para pembawa ilmu (yang fakih) yang meriwayatkan (ilmunya) kepada orang yang lebih fakih dari dirinya.[172]

Berdasarkan hadis ini, pandangan Rasulullah saw mengarah pada penukilan riwayat kepada fukaha dan mereka yang mengerti agama, bukan mencegah penukilan dan penulisan hadis. Sebagaimana dalam hadis lain, beliau justru mendoakan orang-orang yang meriwayatkan hadis yang beliau sebut dengan julukan "para khalifahku".[173]

Poin terakhir yang diajukan sebagai alasan adalah masalah kekhawatiran akan melemahnya daya hapal apabila hadis ditulis dan dibukukan. Alasan ini lebih bersifat dugaan, kira-kira dan tidak bersandar pada fakta-fakta sejarah. Karena di dalam berbagai ucapan para pemrakarsa pelarangan, mereka tidak pernah berpesan untuk menguatkan hapalan atas riwayat sebagai ganti dari penulisan dan pengumpulan. Akan tetapi, pandangan mereka memang berpijak pada mencegah masyarakat untuk menukil dan menulis hadis. Dalam hal ini, mereka telah memberlakukan langkah-langkah politis tertentu.

B. Pandangan Para Ulama dan Peneliti Syi'ah

Menurut pandangan ulama Syi'ah[174], larangan penukilan dan penulisan hadis merupakan sebuah masalah yang harus ditelaah dan dianalisis dalam kaitannya dengan berbagai macam peristiwa politik pada masa awal Islam. Meskipun masalah ini tampaknya terjadi pascawafatnya Rasulullah saw, tidak tertutup bagi para peneliti bahwa akar-akarnya sudah ada sejak masa hidup beliau. Sebenarnya, di balik pelarangan penukilan dan penulisan hadis

terdapat faktor tertentu yang tidak diungkapkan secara terus terang oleh para ulama Ahlusunnah, kendatipun di sana terdapat bukti-bukti yang dapat menunjukkan apa yang terjadi pada masa itu.

Setelah menyebutkan sanad, Khathib Baghdadi menukil ucapan Abdurrahman bin Aswad dan ia dari ayahnya, yang berkata, "Alqamah telah membawa kitab dari Makkah atau Yaman, sebuah sahifah yang di dalamnya memuat hadis-hadis tentang Ahlulbait Rasul saw. Bersama Alqamah, kami menemui Abdullah bin Mas'ud dan menyerahkan sahifah kepadanya. Abdullah bin Mas'ud segera memanggil pelayannya dan meminta untuk disediakan bejana air. Kami berkata padanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, lihatlah isi sahifah tersebut, di dalamnya terdapat hadis-hadis hasan dan sahih'. Namun Abdullah (bin Mas'ud) sambil mencuci sahifah itu dengar air berkata kepada kami (membacakan penggalan ayat): Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu[175], lalu berkata, 'Sesungguhnya hati manusia ibarat bejana-bejana, maka sibukkanlah ia dengan al-Quran dan jangan sibukkan ia dengan selain al-Quran.'"[176]

Setelah membawakan riwayat ini, Sayid Muhammad Ridha Husaini Jalali menulis,

Sebuah sahifah yang hancur dengan cara seperti ini, memiliki isi dan kandungan yang jelas. Menurut Alqamah, sahifah itu memuat riwayat-riwayat yang hasan dan indah seputar Ahlulbait, dan walaupun Alqamah telah memohon kepada Ibnu Mas'ud untuk melihat isinya, namun tetap saja tidak digubris dan sahifah tersebut akhirnya dihancurkan. Memerhatikan apa yang terjadi dari riwayat ini, dapat disimpulkan, bahwa tak satu pun alasan yang telah disebutkan dalam larangan penukilan dan penulisan hadis, dijadikan sebagai alasan untuk penghancuran sahifah ini, karena:

- Isi sahifah tidak mungkin bercampur dengan al-Quran.

- Di dalam sahifah, tidak ada sesuatu yang bertentangan dengan al-Quran.
- Di dalam sahifah, tidak ada khurafat Ahlulkitab.
- Menelaah riwayat-riwayat yang ada di dalam sahifah, tidak menjadikan orang berpaling dari al-Quran.

Pada hakikatnya, sekadar beberapa hadis dalam sebuah sahifah sederhana, tidak mungkin dapat mengalihkan seseorang dari al-Quran. Meski begitu, Abdullah bin Mas'ud tetap menghancurkannya. Alasannya, ayat-ayat al-Quran sudah cukup untuk menggantikan riwayat-riwayat yang ada di dalam sahifah. Akan tetapi, apabila kita pikirkan dengan baik, kita akan memahami bahwa kandungan sahifah tersebut bertentangan dengan berbagai kepentingan kalangan penguasa. Karena besar kemungkinan, hadis-hadis di dalam sahifah itu berbicara tentang *fadhail* (keutamaan-keutamaan) Ahlulbait dan menjelaskan hak khilafah dan imamah mereka pascawafatnya Rasulullah saw. Hadis-hadis yang di dalamnya menegaskan bahwa Ahlulbait adalah pendamping al-Quran, dan keduanya adalah dua amanat yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw di tengah-tengah umat pascawafatnya.[177]

Agar bahasan di atas menjadi lebih jelas, ada serangkaian pertanyaan yang dapat diajukan seputar beberapa hal yang pasti, yaitu: mengapa di masa hidup Rasul saw, masyarakat suku Quraisy melarang Abdullah bin Amr bin Ash untuk menulis hadis dan berkata kepadanya, "Rasulullah saw adalah manusia biasa yang berbicara di kala rela dan marah."[178]

Dalam lanjutan riwayat tersebut, Rasulullah saw menafikan pemikiran ini.

Mengapa Khalifah Kedua mencegah untuk disediakannya pena dan kertas menjelang wafatnya Nabi saw dan dengan menisbahkan keadaan mengigau kepada beliau dan juga slogan *hasbuna kitabullah*,

ia telah mengira bahwa masyarakat Islam tidak memerlukan wasiat dari Rasulnya? Apakah masyarakat Islam kala itu benar-benar tidak lagi membutuhkan wasiat Nabi saw?

Mengapa Abu Bakar pascawafatnya Rasulullah saw menyatakan bahwa hadis adalah faktor ikhtilaf di antara kaum muslim juga membuang sendiri hadis-hadis yang pernah dikumpulkannya?

Mengapa Khalifah Kedua menjadikan larangan penukilan dan penulisan hadis sebagai program kerja pemerintahan dan memenjarakan sebagian sahabat dan para perawi hadis? Lebih dari itu, mengapa sementara para sahabat Nabi saw berkeinginan untuk membuat kumpulan-kumpulan hadis, ia justru mengumpulkan catatan-catatan hadis lalu membakarnya?

Dalam menjawab beberapa pertanyaan di atas, harus dikatakan bahwa tidak diragukan, Rasul saw sebagai seorang manusia memiliki potensi rela dan marah. Beliau sendiri juga tidak pernah menafikan berbagai kondisi jiwa itu dari dirinya. Namun beliau pernah menegaskan, "Selain kebenaran, tidak ada yang keluar dari mulutnya."[179] Yang jelas, pasti dan tak terbantah adalah bahwa manusia ketika suka dan rela pada orang-orang tertentu, maka ia akan memujinya, dan ketika benci dan marah pada orang-orang tertentu, maka ia akan mencelanya. Nah, apabila berbagai pujian dan celaan itu tertulis, ia akan tersimpan menjadi data-data sejarah dan tentu akan berpengaruh pada posisi mereka yang mendapat pujian atau celaan. Kenyataan inilah yang tidak dapat diterima oleh para pembesar Quraisy.

Jika Abu Bakar pascawafatnya Rasul saw memproklamirkan hadis sebagai penyebab ikhtilaf, tak disangsikan lagi bahwa hal itu berhubungan erat dengan masalah siapa yang layak menjadi pengganti Rasul saw. Pasalnya, pascawafatnya Rasul saw, umat Islam berselisih dalam hal khilafah, yang di dalamnya keberadaan hadis-

hadis yang mengungkap keutamaan Ali dan Ahlulbait ditengarai faktor yang semakin memperparah perselisihan di antara kaum muslim. Bahkan, adanya hadis-hadis itu menyebabkan ikhtilaf di antara kaum muslim tidak akan pernah berakhir.

Dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal* Abdulkarim Syahristani berkata, "Ikhtilaf terbesar yang pernah terjadi di antara umat Islam adalah ikhtilaf dalam masalah imamah dan kepemimpinan. Karena, di dalam sejarah Islam, tidak ada pedang yang dikeluarkan dari sarungnya untuk masalah agama di segala periode, seperti pedang yang dikeluarkan untuk masalah imamah."[180]

Apabila Abu Bakar dan Umar dengan ungkapan-ungkapan seperti "*bainana wa bainakum kitabullah fa ahillu halalahu wa harrimu haramahu*" dan "*hasbuna kitabullah*", pada mulanya mengumumkan bahwa al-Quran cukup untuk menjadi petunjuk bagi kaum muslim, dan setelah beberapa waktu, berdasarkan bukti-bukti yang telah disebutkan, berpaling dari tafsir, maka alasannya adalah karena dari penafsiran Rasulullah saw dapat terbedakan siapakah yang masuk dalam kelompok mukminin dan mujahidin serta siapa yang masuk dalam kelompok munafikin dan orang-orang yang hatinya berpenyakit. Terungkapnya wajah-wajah seperti ini di tengah masyarakat kala itu sangat bertentangan dengan kepentingan-kepentingan kelompok penguasa. Karena itu, Khalifah Kedua berpesan kepada para gubernurnya, "Murnikan al-Quran dan kurangilah periwayatan dari Rasulullah..."[181]

Berkaitan dengan penulisan poin-poin tafsir pada catatan pinggir di mushaf-mushaf para sahabat, Sayid Murtadha Askari menulis,

> Pada catatan pinggir ayat *inna syani`aka huwa al-abtar*[182] dijelaskan bahwa orang yang mencela Rasulullah saw adalah Ash bin Wail, ayah Amr bin Ash. Dalam tafsir ayat *in ja-akum fasiqun binabain*[183] dijelaskan bahwa si fasik

adalah Walid. Dalam tafsir ayat *wasysyajaratul mal'unatu fi al-quran*[184] dijelaskan bahwa pohon yang terlaknat itu adalah Bani Umayah.

Beberapa ayat di atas dan puluhan yang lain berbicara tentang Quraisy dan berkenaan dengan mereka yang tertulis dalam catatan pinggir mushaf-mushaf para sahabat sebagai keterangan dari Rasulullah saw. Catatan-catatan tafsir itu telah menunjukkan individu-individu, yang diri mereka atau anak-anak mereka menjadi panglima perang atau gubernur di zaman para khalifah. Karena itu, pada detik-detik kematian Rasulullah saw, mereka mendengungkan jargon *"hasbuna kitabullah"*, dan pascawafatnya Rasulullah saw saat khilafah serta kekuasaan ada di tangan mereka dan semua pejabat kekhalifahan berasal dari suku Quraisy, mereka berpikir untuk memisahkan al-Quran dari tafsirnya dan menulis al-Quran tanpa keterangan serta tafsir.[185]

Hadis-hadis *Arikah* (Singgasana)

Di antara keajaiban dalam masalah ini adalah bahwa dalam topik larangan penukilan hadis, Ahlusunnah telah menukil sebuah riwayat dari Rasulullah saw yang menunjukkan prediksi beliau dalam hal ini. Diriwayatkan oleh Miqdam bin Karb atau bin Yakrib dari Rasulullah saw, bahwa beliau berkata, "Ketahuilah bahwa telah diturunkan padaku al-Quran dan juga (hakikat-hakikat) yang sepertinya. Namun dekat waktunya seseorang akan bersandar pada takhta dan singgasananya lalu berkata, 'Berpeganglah hanya pada al-Quran, halalkan apa yang dihalalkannya dan haramkan apa yang diharamkannya! (Karena) apa yang diharamkan oleh Rasulullah, adalah seperti apa yang telah diharamkan oleh Allah.'"[186]

Hadis ini telah dibawakan dalam sebagian besar kitab-kitab riwayat Ahlusunnah dengan sedikit perbedaan redaksi. Di antaranya: *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Turmudzi*, *Mustadrak Hakim Naisyaburi*, *Sunan Baihaqi* dan beberapa kitab yang lain. Sekadar informasi, dalam hal ini Khathib Baghdadi telah

menukil sekitar sepuluh riwayat di dalam kitabnya dengan redaksi yang berbeda-beda namun maknanya sama, yang menunjukkan kemasyhuran serta kepastian hadis tersebut.[187]

Dari kalangan ulama kontemporer, Muhammad Ridha Jalali Husaini di dalam kitabnya telah menukil hadis ini dari berbagai sumber.[188]

Dari banyak keterangan berkaitan dengan hadis ini, dapat dipahami bahwa kebanyakan dari para muhadis, termasuk Turmudzi, Hakim Naisyaburi dan Dzahabi telah bersaksi akan kesahihan hadis tersebut. Dari kalangan ulama kontemporer Ahlusunnah juga banyak yang menukil hadis ini dan menyahihkannya. Di antaranya, Jamaluddin Qasimi dalam kitab *Qawa'id al-Tahdits*, Muhammad Muhammad Abuzhu dalam kitab *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Muhammad Abu Syubhah dalam kitab *Difa' 'an al-Sunnah* dan Syekh Muhammad Hafizh Tijani dalam kitab *Sunnat al-Rasul*.[189] Dengan demikian, menurut pandangan ulama Ahlusunnah, hadis ini dalam kepastian sumbernya (*shudur*) tidak diragukan (pernah diucapkan oleh Rasul saw), namun mereka berbeda pandangan dalam *dilalah* dan maknanya. Pertanyaan yang terlontar di sini ialah: di antara para sahabat dan orang-orang yang menggantikan Rasul saw, atas pribadi siapakah hadis *arikah* ini dapat diterapkan?

Dari para ulama Ahlusunnah, muncul jawaban yang seperti ini. Yang dimaksud dengan orang-orang yang bersandar pada takhta adalah orang-orang yang hidup dalam kemewahan, berfoya-foya dan tinggal di istana-istana, yang tidak mengambil ilmu dari sumbernya.[190] Di dalam *Tadzkirat al-Huffazh*, Dzahabi menganggap hadis itu secara zahir sesuai dengan kelompok Khawarij dan ia menulis tentang Abu Bakar: "Ia sama sekali tidak pernah mengeluarkan kalimat '*hasbuna kitabullah*', sebagaimana yang diucapkan dan diyakini oleh orang-orang Khawarij."[191]

Sebagaimana terlihat, beberapa ulama tersebut dalam menafsirkan hadis *arikah*, kebanyakan mengambil makna lahir

dari kata *arikah* yang berarti takhta dan singgasana. Mereka mengidentikkan takhta dengan berfoya-foya dan orang-orang yang telah keluar dari agama (Khawarij). Padahal, menurut pendapat sebagian peneliti kalam Rasul saw, bahwa beliau bermaksud menyebut seseorang yang berkuasa atas masyarakat dan yang perintah serta larangannya didengar oleh mereka. Dengan kekuasaannya, ia dapat mencegah masyarakat untuk bergelut dengan hadis Rasul saw dan mengarahkan mereka hanya kepada al-Quran.

Adapun orang-orang yang hidup dalam kemewahan dan bersenang-senang di istana-istana, tentu tidak berkepentingan dan memiliki kelayakan untuk melakukan pelarangan seperti ini sehingga Rasul saw harus memberikan peringatan yang sedemikian kerasnya atas bahaya mereka terhadap masyarakat.[192] Karenanya, apabila kita menelaah kembali riwayat-riwayat yang telah lalu, akan kita temukan bahwa orang pertama dari para sahabat Rasulullah saw yang melakukan pencegahan atas penukilan hadis, adalah Abu Bakar, yang mengucapkan:

فلا تحدّثوا عن رسول الله شيئا فمن سألكم فقولوا بيننا و بينكم كتاب الله فاستحلّوا حلاله وحرّموا حرامه

"Janganlah kalian meriwayatkan sesuatu pun dari Rasulullah! Apabila ada yang bertanya kepada kalian, katakan bahwa di antara kami dan kalian ada Kitabullah, maka halalkan halalnya dan haramkan haramnya!"[193]

Sebelum Abu Bakar, menurut bukti-bukti sejarah, Khalifah Kedua menjelang wafatnya Rasulullah saw, telah mengucapkan: "*hasbuna kitabullah*"(cukup bagi kami al-Quran)[194] sehingga dengannya ia berhasil menggagalkan penulisan wasiat beliau. Dengan demikian, masihkah ada keraguan bahwa hadis *arikah*

tertuju kepada sosok Abu Bakar dan Umar yang duduk pada tampuk khilafah pasca Rasulullah saw?

Sungguh mengherankan, Dzahabi berusaha keras untuk mengalihkan hadis *arikah* dari sosok Abu Bakar dan mengarahkannya kepada kelompok Khawarij. Padahal dalam kitab-kitab hadis jargon "*hasbuna kitabullah*" hanya tercatat sebagai ucapan Umar, sementara jargon kaum Khawarij tidak ada selain *la hukma illa lillah!* (tidak ada hukum selain hukum Allah).

Sayid Muhammad Ridha Jalali Husaini dalam menjelaskan hadis *arikah*, menambahkan,

> Yang dimaksud dengan kata *arikah* dalam sabda Rasul saw adalah kedudukan khilafah dan kekuasaan. Apabila kita menerima bahwa sosok Abu Bakar pascawafatnya Rasulullah saw tanpa ragu berani mengucapkan, 'Janganlah kalian meriwayatkan sesuatu pun dari Rasulullah! Bila ada yang bertanya kepada kalian, katakan bahwa di antara kami dan kalian ada Kitabullah, maka halalkan halalnya dan haramkan haramnya!', dan menjadi orang yang dimaksud dalam prediksi Rasul saw, kita dapat menyimpulkan bahwa keluarnya sabda tersebut dari lisan beliau, merupakan bukti yang paling besar bagi kenabian dan tanda yang paling jelas bagi kebenaran nubuwahnya.[195]

Alasan Lain tentang Larangan Penulisan

Sayid Ja'far Murtadha berkeyakinan bahwa salah satu alasan larangan penulisan hadis adalah karena para khulafa sedikit banyak terpengaruh oleh orang-orang Ahlulkitab. Tulisnya,

> Orang-orang Yahudi terbagi menjadi dua kelompok, ada yang setuju dengan penulisan dan pengumpulan dan ada yang tidak setuju. Kelompok yang kedua dan dikenal dengan sebutan Qurra' ini berkeyakinan bahwa selain Taurat tidak boleh ditulis. Inilah keterangan yang diberikan oleh Dhadha dalam kitab *Tafakkur-e Diniy nazd-e Yahud* (Pemikiran Agama dalam Masyarakat Yahudi). Ka'bul Ahbar adalah seorang Yahudi yang masuk Islam dan ia termasuk dalam kelompok kedua, yang tidak setuju pada penulisan.

Sebagai buktinya, ketika Umar bertanya padanya tentang sebuah syair, di antara hal-hal yang ia katakan tentang orang-orang Arab ialah: "Mereka adalah sebuah kaum dari keturunan Ismail yang kitab-kitab Injil hanya disimpan dalam dada-dada mereka dan berbicara dengan hikmah..." Kemungkinan besar, Khalifah Kedua menerima pandangan ini (tidak menulis selain kitabullah) dari Ka'bul Ahbar yang sangat terpandang di sisinya dan dipercaya. Di samping larangan penulisan itu sendiri sangat sesuai dengan kebijakan pemerintahannya yang ia tidak ingin terjadi banyak protes atas dirinya.

Lebih dari itu semua, strategi ini telah menjadikan kekuasaannya semakin kuat dan tak tergoyahkan karena seluruh (riwayat) yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan para penentang khalifah atau hal-hal yang dapat menguatkan posisi para penentangnya, telah lenyap dan hilang.[196]

Sesuatu yang dapat menguatkan pandangan peneliti ini adalah (sebuah riwayat) yang menceritakan tentang penundaan waktu oleh Umar dalam rangka penulisan dan pengumpulan hadis, kemudian ia memutuskan untuk tidak menulisnya. Riwayat ini dinukil oleh Urwah bin Zubair yang berkata, "Umar bin Khaththab berencana untuk menulis sunnah-sunnah Rasul saw. Ia bermusyawarah dengan para sahabat dalam hal ini. Para sahabat pun setuju dengan rencana itu. Namun Umar meminta waktu untuk memikirkannya. Setelah sebulan berlalu, ia telah mengambil keputusan dan berkata kepada para sahabat, 'Aku berkeinginan untuk menulis sunnah-sunnah Rasul saw, tetapi aku teringat pada kaum-kaum sebelum kalian ketika mereka menulis kitab-kitab. Sebagai akibatnya mereka melupakan kitab suci mereka. Namun aku bersumpah atas nama Allah, aku tidak akan menutupi kitabullah dengan apa pun!'"

Dalam hadis lain, Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar berkata, "Pada masa Umar, hadis telah banyak tersebar. Karenanya Umar meminta kepada masyarakat untuk mengumpulkannya. Ketika

mereka telah mengumpulkan hadis-hadis tersebut, ia membakar semuanya dan berkata, 'Apakah kalian hendak mengumpulkan *matsnat* seperti *matsnat* Ahlulkitab?'"[197]

Perlu diketahui, masyarakat Yahudi dengan mengarang kitab-kitab yang berisikan khurafat dan hal-hal yang tidak benar (tidak berdasarkan fakta), secara berangsur telah menjauh dari kitab suci mereka. Bahkan kitab suci mereka sendiri tidak luput dari berbagai macam tahrif dan distorsi. Akan tetapi, membandingkan sunnah dan riwayat dari Rasulullah saw dengan hal-hal khurafat dan tak berdasar kaum Yahudi, yang kemudian berakhir dengan pembakaran riwayat-riwayat pascawafatnya beliau adalah perbandingan yang tidak dapat dibenarkan. Namun sangat disesalkan bahwa hal itu telah terjadi sehingga menyebabkan hilangnya sebagian besar dari sumber-sumber (agama) dan kebudayaan umat Islam.[]

Pasal Ketiga

Kondisi Hadis pada Masa Bani Umayah

Pascasyahadah Imam Ali dan perdamaian Muawiyah dengan Imam Hasan, Bani Umayah memegang tampuk kekuasaan dan menjadi sebab terjadinya banyak perubahan dalam Dunia Islam. Berkaitan dengan kondisi hadis, perubahan-perubahan penting yang terjadi dapat dikaji dan dianalisis dalam dua periode:

1. Khilafah Muawiyah sampai akhir abad pertama Hijrah.
2. Khilafah Umar bin Abdulaziz sampai jatuhnya Bani Umayah.

Berikut ini adalah telaah atas dua periode di atas.

1. Meneliti Kondisi Hadis pada Era Khilafah Muawiyah

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, pada periode ini selain tetap diberlakukannya larangan penukilan dan penulisan hadis yang sudah menjadi tradisi sejak zaman tiga khalifah pertama, terdapat dua petaka lain berkaitan dengan hadis: pertama, munculnya hadis-hadis palsu yang pada masa ini mencapai titik puncaknya, dan yang lain adalah timbulnya fenomena israiliyat dan cerita-cerita karangan yang juga menampakkan diri pada periode ini.

A. Melanjutkan Siasat Tiga Khalifah Pertama

Pada masa ini, secara berangsur para sahabat Nabi saw meninggal dunia dan peranan mereka dalam penukilan hadis serta pemberian fatwa beralih ke tangan para tabiin. Kalangan tabiin sendiri sedikit banyak menghormati dan mengikuti sikap-sikap yang telah diambil oleh para sahabat. Tentu, pengaruh yang besar dalam masalah ini adalah penekanan Muawiyah untuk melanjutkan kebijakan-kebijakan para khalifah sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa data sejarah yang perlu untuk disimak.

1. Raja' bin Abi Salamah berkata, "Aku telah mendapat berita bahwa Muawiyah berkata kepada masyarakat, 'Riwayatkanlah hadis-hadis yang kalian diperbolehkan untuk meriwayatkannya pada zaman Khalifah Umar. Ketahuilah, Umar telah melarang masyarakat untuk menukil hadis Nabi saw.'"[198]
2. Diriwayatkan oleh Yahshabi: "Aku sering mendengar Muawiyah berkata, 'Aku peringatkan kalian untuk tidak meriwayatkan hadis kecuali hadis-hadis yang boleh diriwayatkan di masa Umar. Ketahuilah, Umar di jalan Allah, telah melarang masyarakat untuk menukil hadis.'"[199]
3. Ibnu Adi meriwayatkan dari Ismail bin Ubaidillah bahwa ia berkata, "Muawiyah telah memperingatkan masyarakat untuk tidak menukil hadis kecuali hadis-hadis yang diriwayatkan di masa Umar dan telah mendapatkan pengukuhannya."[200]
4. Di dalam *Shahih*-nya, Muslim menulis: "Pada satu kesempatan, Muawiyah pernah berkata, 'Apa arti dan perlunya, masyarakat menukil riwayat-riwayat dari Rasulullah saw? Kita hidup semasa dan bersahabat dengannya, namun tidak mendengar apa pun darinya.' Kala itu, berdirilah Ubadah bin Shamit dan melakukan protes terhadapnya."[201]

Dengan memerhatikan beberapa data di atas, tidak dinukil dan ditulisnya hadis pada periode ini, merupakan masalah yang tampak

sangat jelas. Sebagian ulama berpendapat bahwa kecenderungan ini diakibatkan oleh dekatnya periode ini dengan periode para sahabat. Sebagai misal, Shubhi Shalih menulis,

> Pada masa para pembesar tabiin hingga akhir abad pertama Hijrah, kebanyakan para muhadis menahan diri untuk menulis riwayat, di antara mereka dapat disebutkan nama Ubaidah bin Umar Sulaimani Muradi (w. 72 H), Ibrahim bin Yazid Taimi (w. 96 H), Jabir bin Yazid (w. 93 H) dan Ibrahim bin Yazid Nukha'i (w. 96 H). Mereka sepertinya tidak merasa bahwa penulisan hadis adalah masalah yang penting karena berita-berita yang sampai kepada mereka tentang keengganan para khalifah untuk menulis hadis, sangat populer di antara mereka."[202]

Shubhi Shalih kemudian menambahkan, "Tidaklah mengherankan, bila para tabiin mengikuti tradisi dan perbuatan para sahabat. Bahkan, sebagian mereka mengharamkan dan menyalahkan murid-murid mereka ketika menulis pelajaran-pelajaran dari mereka; berdasarkan ini pula Ubaidah berpesan kepada Ibrahim, 'Janganlah engkau mencatat atau menulis sesuatu dariku!' Pesan ini disampaikan oleh Ubaidah kala menyaksikan Ibrahim mencatat keterangan-keterangan darinya, lalu Ibrahim dalam rangka menjalankan perintah gurunya berkata, 'Setelah itu, aku tidak lagi menulis keterangan apa pun.'"[203]

Menurut pendapat Shubhi Shalih, salah satu alasan mengapa para tabiin tidak tertarik dalam penulisan hadis adalah kekhawatiran mereka akan bercampurnya hadis dengan fatwa-fatwa serta pendapat-pendapat pribadi mereka.[204] Alasan ini sepintas dapat diterima. Namun, sebagaimana telah dibahas, sebab asli di balik alasan menghindari penulisan hadis adalah melanjutkan kebijakan para khalifah terdahulu, yang para tabiin mengikuti jejak mereka karena takut atau sebagian memang setuju dengan kebijakan tersebut.

B. Pembuatan Hadis-hadis Palsu pada Era Muawiyah

Produksi hadis-hadis palsu merupakan salah satu sarana yang paling besar pengaruhnya bagi Muawiyah untuk memperkokoh kekuasaan Bani Umayah dan memerangi Bani Hasyim. Para peneliti dan penulis sejarah menegaskan bahwa asal mula pembuatan hadis-hadis palsu di dalam Islam adalah tahun 41 H dan tidak jauh dari syahadah Ali. Di antaranya, Shubhi Shalih menulis, "Pemalsuan hadis dimulai sejak tahun 41 H dan itu terjadi di akhir masa kepemimpinan Khalifah Keempat (Ali bin Abi Thalib) ketika kaum muslim terjerat dalam pertikaian dan terbagi menjadi tiga kelompok: kelompok mayoritas (Ahlusunnah), Khawarij dan Syi'ah."[205]

Shubhi Shalih kemudian menambahkan: "Faktor yang paling dominan dalam terjadinya fenomena pemalsuan hadis sejak pertama adalah untuk mengukuhkan kebenaran mazhab-mazhab oleh para pengikut dan pendukung masing-masing firkah."[206]

Sebagian penulis Ahlusunnah berusaha menuduhkan bahwa orang-orang Syi'ah adalah pelopor dalam pembuatan hadis-hadis palsu. Menurut mereka, hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan Ali dan Ahlulbaitnya adalah kumpulan pertama dari hadis-hadis buatan.[207] Kelompok ini juga berkeyakinan bahwa di kalangan Ahlusunnah terdapat individu-individu dan gerakan-gerakan yang melakukan pemalsuan hadis. Namun upaya mereka dalam hal ini tidak mempunyai tujuan khusus selain untuk mengimbangi hadis-hadis palsu kelompok Syi'ah.[208]

Untuk menyanggah anggapan ini harus dikatakan bahwa terdapat banyak bukti yang sangat jelas berkaitan dengan upaya Muawiyah untuk memproduksi hadis-hadis palsu seputar keutamaan-keutamaan tiga khalifah pertama dan pencacian terhadap Ali. Di antara bukti-bukti itu adalah:

1. Ibnu Abil Hadid menukil dari Abul Hasan Madaini[209] yang (di dalam kitab *al-Ahdats*), telah membawakan laporan panjang lebar, yang ringkasannya sebagai berikut: Pasca *'amul jama'ah* (yakni [tahun] perdamaian Muawiyah dengan Imam Hasan), Muawiyah mengirimkan serangkaian program kerja kepada para gubernurnya. Ia mengeluarkan perintah kepada mereka untuk melarang masyarakat meriwayatkan keutamaan-keutamaan Ali, di samping melakukan pelaknatan dan menunjukkan sikap antipati kepada beliau. Dalam surat perintah itu, ditegaskan: "Perhatikanlah, siapa saja yang menyampaikan tentang keutamaan-keutamaan Utsman, maka muliakan dan dekatkanlah ia di sisimu!"

   Sebagai hasil perintah ini, masyarakat berlomba-lomba dalam menukil keutamaan Utsman. Karena hubungan kekerabatan antara Muawiyah dan Utsman juga hadiah-hadiah yang diberikan oleh Muawiyah dalam hal ini, maka (riwayat-riwayat keutamaan-keutamaan Utsman) menjadi sangat banyak dan berlebihan. Tak seorang pun dari bawahan Muawiyah yang membawakan riwayat tentang keutamaan Utsman, kecuali namanya akan tercatat dan menjadi orang-orang terdekatnya. Keadaan terus berjalan seperti ini, sampai akhirnya Muawiyah mengeluarkan surat perintah lain kepada para bawahannya dan menyatakan: "Penukilan riwayat tentang Utsman sudah banyak dan menyebar ke setiap tempat.[210] Begitu surat ini sampai di tangan kalian, ajaklah masyarakat untuk juga menukil riwayat-riwayat tentang sahabat-sahabat yang lain, termasuk para khalifah awal. Secara khusus, hendaknya mereka menukil riwayat-riwayat sebagai tandingan atas setiap hadis yang dinukil tentang keutamaan Abu Turab (Ali). Hal ini akan membuatku senang dan menjadikan logika serta hujjah Abu Turab dan para pengikutnya akan tergusur."

   Madaini kemudian menambahkan: "Ketika surat-surat Muawiyah dibacakan kepada masyarakat, riwayat-riwayat

palsu tentang keutamaan-keutamaan para sahabat banyak bermunculan dan masyarakat pun bersungguh-sungguh serta bekerja keras untuk menyebarkannya, sehingga riwayat-riwayat ini disampaikan di berbagai mimbar dan para guru dianjurkan untuk mengajarkannya kepada anak didik mereka. Lebih dari itu, keutamaan-keutamaan (palsu) ini juga diajarkan kepada para wanita, anak-anak perempuan dan para pelayan. Hari-hari pun berjalan dan berlalu seperti ini, hingga Muawiyah mengeluarkan surat perintah yang baru. Dalam surat perintah itu, ia menulis kepada para bawahannya: 'Perhatikanlah, siapa pun yang tertuduh mencintai Ali dan Ahlulbaitnya, hapuslah namanya dari daftar gaji dan bonus serta jangan berikan bagiannya dari baitul mal.' Dalam lanjutan surat perintah itu, Muawiyah menambahkan perintah lain: 'Camkanlah, siapapun yang tertuduh mencintai Ali dan keluarganya, tindaslah ia dan robohkan rumahnya di atas kepalanya.'"

Berkenaan dengan pengaruh dan hasil perintah-perintah Muawiyah, Madaini menulis,

> Penduduk Irak dan khususnya penduduk Kufah, belum pernah mengalami musibah dan malapetaka yang lebih besar dari itu. Pada masa ini, terciptalah situasi dan kondisi yang sedemikian mencekam, sehingga seorang Syi'ah bila pergi untuk bertemu dengan sahabatnya, tidak berani menukil sesuatu di hadapan pelayan dan pembantunya. Pada masa inilah, hadis-hadis palsu tentang Ali dan Ahlulbaitnya banyak ditemukan. Para fukaha, kadi dan gubernur juga mau tidak mau terpaksa mengikuti pemalsuan ini, sehingga para qari dan muhadis yang hidup di tengah masyarakat kala itu adalah seburuk-buruk qari dan muhadis yang berkedokan iman dan takwa, tetapi sibuk memproduksi hadis-hadis palsu demi meraih kedekatan dengan para penguasa dan mendapatkan harta serta kekayaan dunia. Sebagai akibatnya, dengan berjalannya waktu, riwayat-riwayat palsu itu jatuh ke tangan orang-orang yang

berpegang pada agama, orang-orang yang berusaha menghindarkan dirinya dari dusta dan kebohongan, namun dengan menganggap bahwa riwayat-riwayat ini benar dan sahih, mereka juga turut menukil dan meriwayatkannya. Padahal, seandainya mereka mengetahui bahwa riwayat-riwayat itu palsu adanya, niscaya mereka tidak akan pernah mau menukilnya.[211]

2. Bukti lain yang dinukil oleh Ibnu Abil Hadid, adalah laporan Abu Ja'far Iskafi[212], salah seorang ulama abad ke-3. Di dalam laporan yang diberi judul *fashlun fi dzikr al-ahadits al-maudhu'ati fi dzammi 'aliyy* (sebuah pasal yang menyebutkan hadis-hadis yang dibuat untuk mencela Ali) oleh Ibnu Abil Hadid, Iskafi berkata, "Muawiyah telah memerintah sekelompok sahabat dan tabiin untuk menukil (membuat) riwayat-riwayat yang mencela dan mencaci Ali, riwayat-riwayat yang mengandung celaaan, cacian dan anjuran untuk menjauhi Ali. Muawiyah telah menyediakan banyak hadiah agar mereka terdorong untuk melakukan pekerjaan itu. Akhirnya, mereka mulai menciptakan riwayat-riwayat yang mendatangkan kerelaan Muawiyah. Dari kalangan sahabat, para perawi hadis-hadis palsu ini adalah Abu Hurairah, Amr bin Ash dan Mughirah bin Syu'bah, sedangkan dari kalangan tabiin dapat disebutkan nama Urwah bin Zubair. Di antaranya, Zuhri meriwayatkan dari perkataan Urwah bin Zubair dan ia dari Aisyah, bahwa ia berkata, 'Kala itu aku berada di sisi Nabi saw, tiba-tiba Ali dan Abbas datang menemui beliau, lalu beliau berkata padaku: Wahai Aisyah, ketahuilah bahwa kedua orang ini tidak akan meninggal dunia dalam agamaku.'"

Dalam riwayat lain, Iskafi berkata, "Pasca *'amul jama'ah*, Abu Hurairah bersama Muawiyah masuk ke Irak. Dalam sebuah pidato, Abu Hurairah berkata kepada masyarakat, 'Apakah kalian mengira bahwa aku berani berdusta kepada Allah dan

Rasul-Nya dan menjadikan diriku sebagai ahli neraka?! Demi Allah, aku telah mendengar Rasul saw berkata: Setiap nabi memiliki keluarga dan keluargaku berada di Madinah di antara dua bukit Ir dan Tsur. Apabila seseorang membuat perkara di Madinah, laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia atasnya, dan aku (Abu Hurairah) bersaksi bahwa Ali telah membuat perkara di Madinah.' Iskafi berkata: "Ketika berita ini sampai kepada Muawiyah, ia memuji dan memuliakan Abu Hurairah lalu menyerahkan pemerintahan Madinah padanya."

Setelah menukil masalah ini, Ibnu Abil Hadid menulis: "Adapun berkenaan dengan bukit bernama Tsur, besar kemungkinan kesalahan dari si perawi (Abu Hurairah), karena di kota Madinah tidak ada bukit yang bernama Tsur, tetapi itu adalah nama bukit di kota Makkah. Sedang ungkapan yang menyatakan bahwa "Ali telah membuat perkara di Madinah", maka aku berlindung kepada Allah dari tuduhan yang semacam ini. Demi Allah, Ali telah memberikan pertolongannya kepada Utsman di Madinah, dan seandainya yang berada di posisi Utsman yang terkepung kala itu adalah Ja'far bin Abi Thalib, niscaya Ali tidak akan melakukan tindakan lain selain yang telah ia lakukan untuk Utsman." Kemudian dari ucapan Iskafi tentang Abu Hurairah Ibnu Abil Hadid menambahkan: "Menurut pandangan guru-guru kami, Abu Hurairah bukanlah pribadi yang riwayatnya berpredikat sahih. Dia adalah orang yang dicambuk oleh Umar sebagai peringatan dan berkata padanya: 'Terlalu banyak hadis yang kau riwayatkan, dan sepertinya predikat orang yang berdusta atas (nama) Rasulullah, sangat tepat diberikan padamu.'"[213]

Hadis lain yang dibawakan oleh Iskafi berkaitan dengan ulah Muawiyah adalah sebagai berikut. Muawiyah memberikan seratus ribu dirham kepada Samurrah bin Jundab agar ia bersaksi bahwa ayat 204 dan 207 surah al-Baqarah *"Dan di*

antara manusia ada orang yang ucapannya dalam kehidupan dunia menarik hatimu, dan ia menjadikan Allah sebagai saksi atas isi hatinya, padahal ia adalah musuh yang paling keras. Dan apabila ia berkuasa, maka ia akan berupaya melakukan kerusakan di bumi, menghancurkan tanaman dan keturunan manusia, dan Allah tidak menyukai kerusakan[214], turun atas sosok Ali bin Abi Thalib; sementara ayat 207 dari surah ini: *Dan di antara umat manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*[215]) turun atas pribadi Ibnu Muljam (pembunuh Ali), namun Samurrah menolak tawaran itu. Muawiyah menaikkan tawarannya menjadi dua ratus ribu dirham, Samurrah tetap menolak. Ia naikkan lagi menjadi tiga ratus ribu dirham, Samurrah tak bergeming. Akhirnya Muawiyah menaikkan tawaran hingga empat ratus ribu dirham, Samurrah menerima tawaran itu dan memberikan kesaksiannya sesuai dengan keinginan Muawiyah.

Iskafi kemudian menulis,

> Dari sisi sejarah, masalah ini adalah benar bahwa Bani Umayah melarang masyarakat untuk mengungkap keutamaan-keutamaan Ali dan mereka memberikan tekanan kepada para perawi lantaran menukil keutamaan-keutamaan Ali. Bahkan terkadang para perawi hadis ketika membawakan sebuah riwayat dari Ali yang secara khusus tidak berbicara tentang keutamaan-keutamaan beliau, tetapi tentang suatu masalah yang berhubungan dengan hukum agama, mereka tetap tidak berani membawakan nama Ali. Sebagai gantinya, mereka hanya menyebutkan julukan beliau, seperti: "Telah diriwayatkan dari Abu Zainab bahwa..."[216]

Dengan uraian dan analisis ini, jelaslah sudah bahwa pemalsuan hadis, khususnya dalam bidang *fadhail* dan *radzail*,

adalah sebuah fenomena yang terjadi pascaberkuasanya Muawiyah. Dengan begitu, tidak ada lagi alasan yang tersisa bagi pernyataan Ibnu Abil Hadid yang pada satu kesempatan menulis,

> Ketahuilah, riwayat-riwayat palsu dalam bidang keutamaan-keutamaan berasal dari kelompok Syi'ah. Pada mulanya mereka—dengan motivasi permusuhan—membuat riwayat-riwayat palsu tentang keutamaan pemimpin mereka (Ali), ... Dan ketika para pengikut Abu Bakar menyaksikan orang-orang Syi'ah memalsukan hadis, maka mereka juga sebagai tandingan membuat hadis-hadis palsu yang menguntungkan Abu Bakar.[217]

Berkaitan dengan hal ini, harus ditanyakan kepada Ibnu Abil Hadid, bahwa apa kerja orang-orang Syi'ah itu terjadi sebelum syahadah Ali atau sesudahnya. Adapun sebelum syahadah beliau dan pada saat beliau berada di tengah-tengah masyarakat, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk membuat riwayat-riwayat palsu, dan pascasyahadah beliau, berdasarkan data-data yang dinukil oleh Ibnu Abil Hadid sendiri, tidak ada kesempatan bagi orang-orang Syi'ah untuk membuat riwayat-riwayat palsu di bidang keutamaan-keutamaan Ali dan Ahlulbait, karena Muawiyah telah mengeluarkan surat perintah berulang-ulang sehingga benih periwayatan hadis (keutamaan-keutamaan Ali) menjadi sirna. Dengan mempekerjakan orang-orang seperti Abu Hurairah, Amr bin Ash, Mughirah bin Syu'bah dan yang lain, dari hari ke hari tunasnya semakin berkembang. Pekerjaan ini sudah dimulai pasca *'amul jama'ah*, tidak lama setelah syahadah Imam Ali dan perdamaian Muawiyah dengan Imam Hasan.[218]

C. Munculnya *Israiliyat* dan Cerita-cerita Karangan

Topik lain yang muhim untuk dikaji pada periode ini adalah masalah munculnya hadis-hadis *israiliyat* yang masuk dalam kancah hadis, sejarah dan tafsir (umat Islam). Sebelum masuk dalam

pembahasan, pertama-tama perlu kiranya diberikan beberapa penjelasan seputar kata *israiliyat* dan *qashshash*.

Kata *israiliyat* adalah bentuk jamak dari kata *israiliyyah*. Menurut para peneliti, *israiliyyah* berarti sebuah cerita atau peristiwa yang dinukil dari sumber *israiliy*. *Israiliy* adalah segala yang berkaitan dengan Israil dan Israil itu sendiri adalah julukan bagi Nabi Ya'qub as. Yang dimaksud dengan Bani Israil adalah kaum Yahudi anak keturunan Ya'qub. Dengan demikian, lafal *israiliyyat* digunakan untuk menunjukkan cerita-cerita dan dongeng-dongeng yang dinukil dan diambil dari sumber-sumber Yahudi. Kata *israiliyat*, secara berangsur menemukan arti yang lebih luas lagi, yang dalam istilah para mufasir juga digunakan untuk menunjukkan setiap hikayat dan cerita fiktif yang disadur dari sumber-sumber agama Yahudi dan Nasrani atau setiap sumber terdahulu.

Bahkan sebagian ulama memberikan makna cakupan yang lebih luas lagi sehingga kata *israiliyat* digunakan untuk menunjukkan segala sesuatu yang tidak berdasar dari musuh-musuh Islam, baik Yahudi maupun yang lain, yang tersusup dalam sumber-sumber hadis dan tafsir (kaum muslim). Dengan demikian, penggunaan kata *israiliyat* untuk hal-hal yang memiliki warna Yahudi, merupakan penggunaan secara mayoritas (*taghlib*)[219] karena memang kebanyakan dari hal-hal yang batil dan bersifat khurafat yang tersebar di tengah masyarakat (Islam) dengan sebutan *israiliyat*, berasal dari sumber-sumber Yahudi, sementara kaum Yahudi sesuai dengan penegasan al-Quran adalah orang-orang yang paling memusuhi mukminin.[220]

Perlu diketahui, israiliyat telah dinukil dan disebarkan oleh para ulama Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam dan berinteraksi dengan umat Islam. Menurut pendapat sebagian peneliti, setelah mengalami kekalahan dari kaum muslim di front politik dan militer serta kehilangan pengaruhnya di kalangan umat Islam, orang-orang Yahudi berpikir untuk menerapkan strategi lain, yaitu

dengan berpura-pura memeluk agama Islam. Dengan menyebarkan berbagai macam khurafat dan kebohongan di kalangan muslim, mereka berupaya membalas dendam dengan mengotori dan merusak ideologi Islam.[221] Meskipun, dalam beberapa abad berikutnya, kebanyakan dari unsur-unsur *israiliyat* telah diketahui lalu dibersihkan dan dibuang dari kitab-kitab tafsir dan hadis oleh para ulama Islam yang berpikiran cemerlang.

Adapun berkaitan dengan istilah *qashshash*, harus dikatakan, kata ini adalah sebuah istilah yang berhubungan dengan ilmu hadis. Sebagian peneliti dalam menjelaskan istilah ini berkata: "Dalam penukilan hadis, agar nukilan itu dapat diterima, maka penukilan haruslah berasal dari sumber yang terpercaya. Ulama Syi'ah dan Ahlusunnah dalam menentukan mana hadis yang sahih dan yang cacat, selain melakukan kajian pada matan hadis, mereka tidak pernah lalai untuk juga meneliti sanad hadis tersebut, atau dengan kata lain meneliti tentang kondisi si perawi dan penukil hadis. Menurut pendapat para muhadis awal, dalam menukil peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kaum-kaum terdahulu yang cerita globalnya telah disebutkan di dalam al-Quran, penukilan sanad tidaklah begitu penting karena menurut pandangan mereka sanad berbagai peristiwa itu telah disebutkan oleh al-Quran itu sendiri, yang di dalamnya Allah berfirman: *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelumnya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*[222]

Berdasarkan dalil ini, orang-orang yang berbicara tentang kejadian-kejadian zaman dahulu, kisah para nabi, penciptaan dan lain sebagainya tanpa sanad yang menyambung dengan Rasulullah saw dan sepintas pembicaraan mereka seperti apa yang diungkap oleh al-Quran, maka mereka itu disebut dan dikenal dengan *qashshash*. Sebutan ini dalam pandangan *'urf* masyarakat kala

itu, bukanlah sebuah istilah yang berkonotasi negatif. Istilah atau sebutan ini diberikan kepada mereka yang bercerita seperti al-Quran tentang sejarah para nabi tanpa menyebutkan sanad.[223] Akan tetapi, karena kelompok ini dalam membawakan ceritanya di tengah kaum muslim sering memberikan bumbu-bumbu dengan hal-hal yang tidak berdasar dan bersifat khurafat, maka secara berangsur kedudukan mereka jatuh di kalangan muhadis dan dikenal sebagai kelompok yang paling suka berdusta, sehingga Ahmad bin Hambal berkomentar tentang mereka: "Yang paling suka berdusta di antara umat manusia adalah *al-qashshash*."[224] Juga telah dinukil dari Abu Qalabah, bahwa ia berkata: "Tidak ada kelompok yang menyebabkan hancurnya ilmu pengetahuan selain kelompok tukang cerita (*al-qashshash*)."[225]

Perjalanan Sejarah Munculnya Israiliyat di Dalam Islam

Pada masa hidup Rasul saw, masalah *israiliyat* belum mengemuka di tengah masyarakat Islam. Walaupun begitu, potensi kemunculannya pada waktu itu tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebagai buktinya adalah sikap yang diambil oleh Rasul saw dalam menghadapi terbentuknya kecenderungan tersebut di kalangan muslim. Berkaitan dengan masalah ini, Jabir bin Abdullah berkata: Suatu hari Umar bin Khaththab datang menemui Rasul saw dengan membawa kitab-kitab dari Ahlulkitab. Ia membacakan kitab-kitab tersebut untuk beliau. Rasul kemudian marah dan berkata padanya, "Hai putra Khaththab, apakah engkau meragukan al-Quran yang kami bawakan, (sehingga engkau merasa perlu untuk membaca Taurat). Demi Allah, aku telah bawakan (petunjuk) bagi kalian dengan sanad yang suci dan terang. Jangan pernah bertanya kepada Ahlulkitab! Betapa banyak hal-hal benar yang mereka katakan, namun secara tidak sadar kalian dustakan, dan betapa banyak hal-hal batil yang mereka katakan, namun secara tidak sadar kalian benarkan. Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya,

seandainya Musa saat ini hidup, maka ia tidak akan mengikuti ajaran selain mengikutiku."[226]

Adapun pascawafatnya Rasulullah saw, khususnya di masa Khalifah Kedua, sebagian ulama Ahlulkitab yang masuk Islam, telah masuk dalam barisan kaum muslim dan secara berangsur mendapat izin untuk berceramah di mimbar-mimbar umat Islam, memberikan penjelasan serta tafsir kepada para sahabat dan tabiin tentang cerita-cerita di dalam al-Quran. Sepertinya orang pertama yang mendapat restu untuk praktik ini adalah Tamim bin Aus bin Kharijah, dikenal dengan sebutan Tamim Dari. Ibnu Atsir dalam *Tarjumah* menulis: "Dia adalah orang pertama yang memulai praktik bercerita. Untuk pekerjaan ini ia meminta izin kepada Umar bin Khaththab dan Umar pun memberinya restu."[227]

Ada bukti-bukti lain yang didapat bahwa Umar memberikan predikat kepada Tamim Dari sebagai *khairu ahlil madinah*[228] (sebaik-baik penduduk Madinah) dan menjadikannya sederajat dengan para pejuang Badar. Pada masa khilafah Utsman, Tamim Dari mendapatkan izin untuk berhikayat dua kali dalam seminggu. Menurut tulisan Ibnu Atsir, ketika Utsman terbunuh, ia pergi ke Syam[229] dan meninggal di sana. Besar kemungkinan, alasan ia pergi ke Syam, ialah terangkatnya Ali as sebagai khalifah yang dikenal tidak suka pada ulah para tukang cerita dan mengeluarkan kelompok ini dari berbagai masjid di masa khilafahnya. Dalam sebuah riwayat, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Amirul Mukminin (Ali as) melihat seorang pencerita di sebuah masjid, beliau memukulnya dengan cambuk dan mengusirnya."[230] Akan tetapi, beberapa waktu sebelum berangkatnya Tamim Dari menuju Syam, Ka'bul Ahbar, seorang Yahudi yang masuk Islam, juga pergi ke Syam dan bergabung dengan Muawiyah. Berdasarkan bukti-bukti sejarah, dua orang ini, yakni Tamim Dari dan Ka'bul Ahbar, mendapatkan kebebasan penuh untuk menyampaikan *israiliyat* di Syam. Dalam waktu relatif

singkat, mereka telah berhasil menyebarkan *israiliyat* di berbagai daerah negeri Syam.

Ibnu Khaldun, sosiolog besar Islam, berpendapat bahwa sebab menyebarnya *israiliyat* adalah kebodohan masyarakat Arab dan dominasi budaya Badui di tengah mereka.[231] Sebab (tersebarnya *israiliyat*) yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun ini memang benar. Namun tak diragukan, dukungan Muawiyah atas orang-orang seperti Tamim Dari dan Ka'bul Ahbar merupakan sebab yang paling mendasar atas keberhasilan orang-orang seperti itu dalam menyebarkan *israiliyat* di tengah masyarakat kala itu. Apalagi bila kita lihat ternyata sebagian dari *israiliyat* itu berbicara tentang keutamaan negeri Syam dan Baitul Maqdis yang terkait dengan pengukuhan kekuasaan Muawiyah dan Bani Umayah.

Dalam sumber-sumber sejarah disebutkan, Ka'bul Ahbar datang dari Yaman ke Madinah pada masa Khalifah Kedua lalu masuk Islam. Ia berencana pergi dari Madinah ke Baitul Maqdis karena tempat yang paling ia sukai tidak lain adalah Baitul Maqdis. Namun atas permintaan Khalifah Kedua, ia tetap tinggal di Madinah dan mendapat restu dari Khalifah untuk menyampaikan riwayat.[232]

Beberapa Contoh dari Israiliyat

Topik asli *israiliyat* adalah hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kaum-kaum terdahulu, rahasia-rahasia penciptaan dan rincian cerita-cerita al-Quran. Untungnya, topik-topik itu tidak begitu berhubungan dengan masalah-masalah fikih dan syariat Islam. Selain dari itu, salah satu di antara topik *israiliyat* adalah menyebutkan keutamaan-keutamaan tempat dan kaum yang berkaitan dengan keyahudian dan akar-akarnya, dan sebagaimana telah dimaklumi bahwa tempat dan kaum itu tidak lain adalah Syam, Baitul Maqdis dan para penduduknya. Yang mengherankan, penyebaran keutamaan-keutamaan ini dari satu sisi, berhubungan

dengan upaya menguatkan posisi Muawiyah dan Bani Umayah, dan dari sisi lain, menunjukkan keutamaan serta keunggulan Baitul Maqdis dan kaum Bani Israil atas seluruh tempat dan kaum yang lain. Beberapa contoh dari riwayat-riwayat itu, sebagai berikut.

Darimi menukil dari Abu Shalih dan Ka'bul Ahbar, meriwayatkan: Pada baris pertama Taurat tertulis: "Muhammad saw adalah utusan Allah, lahir di Makkah, tempat hijrahnya adalah Madinah Thayyibah dan kekuasaannya berada di Syam."[233]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ka'bul Ahbar, bahwa tanah yang paling dicintai oleh Allah di seluruh hamparan bumi, adalah negeri Syam, dan daerah yang paling dicintai dari negeri Syam adalah Quds.[234] Masih dari riwayat Ka'bul Ahbar, bahwa ia berkata: "Sembilan dari sepuluh bagian kebaikan dan berkah telah diturunkan (oleh Allah) di negeri Syam, dan hanya satu bagian yang tersisa dibagi ke seluruh negeri."[235]

Dalam *Dalail al-Nubuwwah*, Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Khilafah akan bertempat di Madinah dan kerajaan berada di Syam." Dan ia meriwayatkan juga dari Ka'bul Ahbar, "Penduduk Syam adalah sebilah pedang di antara pedang-pedang Tuhan, dengan perantara mereka Allah akan membalas dendam atas siapa pun yang Dia kehendaki."[236]

Dalam *al-Durr al-Mantsur* Suyuthi menukil sebuah riwayat dari Ka'bul Ahbar: "Setiap hari pada waktu subuh Ka'bah bersujud pada Baitul Maqdis."[237] Dalam riwayat lain, ia menukil darinya: "Kiamat tidak akan terjadi, kecuali setelah dibawanya Baitullah al-Haram di sisi Baitul Maqdis."[238]

Sikap Garda Mazhab di Hadapan Israiliyat

Dari beberapa riwayat yang lalu, dapat disimpulkan bahwa para ulama Ahlulkitab, khususnya Ka'bul Ahbar, setelah memeluk

Islam, tidak pernah lalai untuk terus merendahkan muslimin dan hal-hal yang mereka sucikan. Sepertinya, dengan menukil berbagai keutamaan tentang Syam dan Baitul Maqdis, mereka hendak membalaskan dendam mereka atas umat Islam karena telah mengubah kiblat dari Masjidil-Aqsha ke Masjidil-Haram. Dari sisi lain, dalam memberikan penjelasan tentang cerita-cerita al-Quran, kelompok ini telah menisbahkan hal-hal kepada sebagian nabi yang menghancurkan kepribadian Ilahi dan insani mereka dari berbagai sisi.[239]

Sangat disesalkan, akibat kurang jelinya umat Islam, sebagian dari unsur-unsur ini telah masuk ke dalam kitab-kitab hadis dan tafsir mereka. Namun, masih ada para ulama yang bertanggung jawab dan berpikiran cemerlang, dari kelompok Syi'ah maupun Sunni, yang tidak pernah lalai dari tipu muslihat para penukil *israiliyat* dan secara berangsur melakukan pembersihan berbagai macam dongeng dan khurafat dari celah-celah kitab agama, sehingga salah satu dari keistimewaan tafsir-tafsir al-Quran abad ke-5, adalah bersihnya tafsir-tafsir tersebut dari riwayat-riwayat *israiliyat*.[240]

Yang perlu mendapatkan perhatian dalam hal ini adalah sikap para Imam Syi'ah dalam memerangi *israiliyat* sejak masa-masa awal kemunculannya. Berdasarkan data-data sejarah, orang pertama yang bertindak menyalahkan dan mendustakan Ka'bul Ahbar adalah Amirul Mukminin Ali.

Pada satu kesempatan ketika Ka'bul Ahbar menukil beberapa tema tentang proses terjadinya penciptaan, Ali memutuskan untuk meninggalkan majelis sebagai tanda protes atas ucapan-ucapannya, dan hanya karena permohonan yang sangat dari khalifah, beliau tetap berada di dalam majelis.[241]

Pada masa khilafahnya, sebagaimana yang telah disebutkan, beliau telah bertindak mengusir para tukang cerita dari masjid-

masjid. Dalam beberapa kasus, beliau telah memberi pelajaran mereka dengan cambukan, sehingga kebanyakan dari kelompok ini mencari perlindungan ke Syam. Pada masa-masa pasca beliau, Imam Baqir dan Imam Ja'far Shadiq juga melakukan perjuangan yang terus-menerus dalam mencegah tersebarnya riwayat-riwayat *israiliyat*, yang hasil kerja mereka terekam dalam kitab-kitab riwayat. Di sini, hanya akan disebutkan dua contoh dari upaya pencegahan mereka:

1. Dengan sanad yang sahih, Kulaini meriwayatkan dari Zurarah, bahwa ia berkata, "Di dalam Masjidil Haram aku duduk di sebelah Abu Ja'far al-Baqir. Beliau menghadap ke arah Ka'bah sambil menekuk kedua lututnya. Kala itu, beliau berkata padaku, 'Wahai Zurarah, ketahuilah bahwa melihat Ka'bah adalah ibadah.' Sementara itu, datanglah seorang laki-laki dari kabilah Bajilah bernama Ashim bin Umar lalu berkata kepada Imam, 'Akan tetapi, Ka'bul Ahbar berkata bahwa pada setiap subuh, Ka'bah bersujud ke arah Masjidil Aqsha.' Imam Baqir berkata padanya, 'Apa pendapatmu tentang ucapannya?' Lelaki itu berkata, 'Ka'bul Ahbar telah berkata benar, dan yang benar adalah apa yang diucapkan olehnya.' Abu Ja'far (al-Baqir) marah dan berkata dengan nada yang keras, 'Sungguh engkau telah berdusta dan Ka'bul Ahbar juga telah berdusta padamu.' Zurarah berkata, "Sampai hari itu, aku belum pernah melihat Imam berkata dengan nada yang keras dan lantang seperti itu (engkau telah berdusta)." Kemudian beliau berkata, 'Allah tidak menciptakan tempat di atas permukaan bumi yang lebih dicintai daripada Ka'bah.'"[242]

2. Syekh Shaduq dalam *Ma'aniy al-Akhbar* meriwayatkan dari Abdul A'la bin A'yan, bahwa ia berkata kepada Imam Ja'far Shadiq, "Jiwaku kupersembahkan padamu, masyarakat meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau berkata, 'Nukillah riwayat-riwayat dari Bani Israil, kalian tidak mengapa melakukannya.'" Imam as

berkata, "Ya, seperti itu." Perawi kemudian bertanya, "Berarti kita bisa menukil apa yang kita dengar dari Bani Israil, tidakkah dalam hal ini ada masalah bagi kami?" Imam Shadiq as menjawab, "Tidakkah engkau juga mendengar bahwa Rasul saw pernah berkata, 'Cukup menjadi bukti kebohongan bagi seseorang, apabila ia mengungkapkan apa saja yang ia dengar.'" Perawi bertanya lagi, "Lalu apa maksud yang sebenarnya?" Imam as berkata, "Maksudnya adalah ungkapkan apa saja yang termaktub dalam al-Quran tentang sejarah Bani Israil, karena yang seperti itu akan terulang pada umat ini, kalian tidak pernah dilarang untuk menceritakannya."[243]

2. Umar bin Abdulaziz dan Penulisan Resmi Hadis

Pada tahun 99 H, Umar bin Abdulaziz menduduki kursi khilafah. Dalam masa kepemimpinannya yang relatif singkat, ia telah mengambil kebijakan-kebijakan yang berbeda dengan para khalifah sebelumnya dan memberikan banyak sumbangsih kepada masyarakat Islam. Di antaranya, ia melengserkan para gubernur dan pejabat yang telah diangkat oleh para khalifah sebelumnya dan mengganti mereka dengan pribadi-pribadi yang lebih baik; memberhentikan tradisi pelaknatan atas Ali yang telah berlangsung lebih dari setengah abad, bahkan menulis surat kepada gubernurnya di Madinah dan menyinggung tentang keutamaan Ali dan putra-putranya, juga memerintahkan agar tanah Fadak yang dirampas secara batil dari Ahlulbait dikembalikan kepada mereka. Masih banyak lagi sumbangsih Umar bin Abdulaziz, yang kesemuanya telah disebutkan dalam kitab-kitab sejarah.[244]

Di antara tindakan-tindakan (penting) Umar bin Abdulaziz adalah keluarnya surat perintah dalam rangka penulisan hadis dan sunnah Rasul saw. Dalam hal ini, ia menulis kepada gubernurnya di Madinah yang bernama Abu Bakar bin Muhammad bin Umar bin Hazm Anshari: "Perhatikan, apa saja tentang hadis dan sunnah

Rasul saw, maka tulislah! Karena aku sangat khawatir, ilmu (hadis) akan sirna dan para ulama (*muhadditsun*) akan pergi meninggalkan dunia."[245]

Dalam sebagian riwayat yang lain disebutkan, Umar bin Abdulaziz dalam surat perintahnya menegaskan: "Apa pun yang kamu yakini sebagai hadis Rasul saw, maka tulislah!"[246]

Menurut riwayat lain, ia berpesan kepada Ibnu Hazm Anshari, bahwa riwayat-riwayat yang berada di tangan dua perawi, yakni Umarah putri Abdurrahman Anshari dan Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, "Pastikan bahwa kau menulisnya."[247]

Keluarnya surat perintah Umar bin Abdulaziz kepada gubernurnya di Madinah, merupakan sesuatu yang sangat populer dan sedikit banyak telah disinggung oleh para muhadis.[248] Akan tetapi, berkenaan dengan apakah surat perintah ini juga dikirim ke seluruh wilayah kekuasaannya, terjadi perbedaan pendapat. Berdasarkan pada apa yang ditulis oleh Abu Naim dalam *Tarikh Ishfahan*, Umar bin Abdulaziz juga telah mengirimkan surat perintah yang sama kepada para gubernur di seluruh wilayah kekuasaannya.[249]

Sebagian data menunjukkan, Umar bin Abdulaziz secara pribadi mengumpulkan para fukaha dan menganjurkan kepada mereka untuk melakukan penulisan atas sunnah-sunnah Rasul saw.[250] Data lain mengatakan, Umar bin Abdulaziz juga telah mengeluarkan surat perintah seperti yang diberikan kepada Ibnu Hazm, kepada Muhammad bin Syahab Zuhri.[251]

Semua bukti itu menunjukkan urgensi penulisan hadis menurut paandangan Umar bin Abdulaziz. Pentingnya masalah ini menjadi semakin jelas, bila kita cermati: Pertama, Umar bin Abdulaziz telah mengeluarkan surat perintah pertamanya kepada gubernurnya di Madinah, dan pilihan ini bukanlah tanpa alasan, karena Madinah kala itu terkenal dengan julukan *Dar al-Sunnah*[252] dan menjadi pusat

lalu lalangnya para perawi serta para muhadis; sebagaimana selama dua belas tahun menjadi gubernur Madinah (sebelum menjadi khalifah), membuatnya mengenal dengan baik para perawi hadis di sana. Kedua, ia menyerahkan urusan penulisan hadis kepada Abu Bakar Muhammad bin Hazm, yang selain menjabat sebagai gubernur juga sebagai kadi Madinah.

Menurut Malik bin Anas, dalam hal *qadha'*, tidak ada yang lebih pandai daripada dia (Abu Bakar Muhammad bin Hazm).[253] Di samping itu, khalifah telah berpesan kepada Ibnu Hazm, agar ia menulis riwayat-riwayat yang dapat dipastikan benar-benar telah diucapkan oleh Rasul saw. Khalifah juga memerintahkan padanya untuk mendahulukan pengambilan riwayat dari dua orang (Umarah binti Abdurrahman Anshari dan Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar) daripada yang lain. Dua orang itu, menurut Khalid bin Nizar, termasuk orang yang paling mengetahui tentang riwayat-riwayat Aisyah[254], dan dengan memerhatikan banyaknya riwayat palsu pada periode itu, Umar bin Abdulaziz tidak lagi percaya pada jalur-jaluryang sampai dari Aisyah.

Dengan keluarnya surat perintah penulisan hadis, larangan penulisan yang ditetapkan di zaman Umar bin Khaththab menjadi gugur. Meskipun, dengan beberapa bukti yang nanti akan dijelaskan, para muhadis tidak dengan cepat menyambut perintah Umar bin Abdulaziz, sehingga selama masa kepemimpinan khalifah ini, belum ada langkah serius yang diambil dalam hal penulisan hadis. Sehubungan dengan hal ini, Sayid Hasan Shadr menulis,

> Dalam kitab *Fath al-Bari,* Ibnu Hajar Asqalani menyatakan, "Orang pertama yang melakukan penulisan hadis dengan perintah Umar bin Abdulaziz adalah Ibnu Syahab Zuhri atau Ibnu Hazm Anshari,' lalu ia menambahkan: "Akan tetapi, pendapat ini tertolak dengan beberapa alasan berikut:
>
> 1. Masa khilafah Umar bin Abdulaziz tidak lebih dari dua tahun lima bulan, ia wafat pada tahun 101 H, sementara

tidak diketahui dengan pasti kapan waktu keluarnya surat perintah (penulisan hadis), apakah di awal khilafah, pertengahan atau bahkan di akhir.

2. Tidak ditemukan bukti sejarah, Ibnu Hazm melaksanakan perintah yang diberikan oleh Umar bin Abdulaziz.

3. Kitab-kitab sejarah, tidak menyebutnya sebagai penulis hadis pertama, sebaliknya justru orang-orang lain yang populer sebagai penulis hadis pertama, di antara mereka dapat disebut: Ibnu Juraij di Makkah, Ibnu Ishaq atau Malik di Madinah, Rabi' bin Shabih atau Said bin Abi Urubah atau Hamad bin Abi Salamah di Bashrah, ..."[255]

Mahmud Abu Rayyah, seperti halnya Sayid Hasan Shadr, juga menulis,

> Sepertinya kematian yang relatif cepat Umar bin Abdulaziz, membuat Ibnu Hazm mengurungkan niatnya untuk menulis hadis. Terlebih apabila kita lihat, pasca Umar bin Abdulaziz, Yazid bin Abdul Malik menjadi khalifah. Ia segera menyingkirkan Ibnu Hazm. Dengan begitu, beberapa individu yang melakukan penulisan hadis seperti Ibnu Hazm, berpaling dari pekerjaannya. Terjadilah kembali kekosongan dalam penulisan hadis, hingga pada tahun 105 H Hisyam bin Abdulmalik menjadi khalifah. Pada masa inilah Ibnu Syahab Zuhri melakukan penulisan hadis dengan serius dan sungguh-sungguh. Menurut pendapat sebagian (ulama), Hisyam memaksanya untuk melakukan pekerjaan ini, karena sampai waktu itu, para muhadis masih enggan untuk melakukan penulisan.[256]

Dengan memerhatikan beberapa uraian di atas, menjadi jelas bahwa alasan Umar bin Abdulaziz dalam mengeluarkan surat perintah penulisan hadis adalah kekhawatiran beliau akan hilangnya hadis dan sunnah asli Rasulullah saw, meskipun dengan beberapa bukti yang telah disebutkan, perintah itu tidak dapat segera dilakukan. Dengan demikian, pendapat sebagian peneliti kontemporer dalam menyebutkan alasan keluarnya surat perintah

penulisan hadis, tidak dapat dibenarkan, seperti Dr. Ajjaj Khathib yang menulis: "Besar kemungkinan, semangat keilmuan yang ada di antara para tabiin dan keinginan mereka untuk menulis hadis pada periode itu, menjadi sebab keluarnya surat perintah dari Umar bin Abdulaziz."[257] Atau Muhammad Abuzhu yang berpendapat: "Setelah meluasnya *futuhat islami*, wafatnya sebagian besar sahabat dan bercampurnya masyarakat Arab dengan bangsa-bangsa lain, maka kemampuan menghapal orang-orang Arab menjadi lemah dan sebagai akibatnya penghapalan riwayat juga menjadi berkurang. Pada saat itulah penulisan dan pengumpulan riwayat dirasakan perlu, dan Umar bin Abdulaziz, pada abad pertama Hijriah, mengeluarkan perintah penulisan hadis."[258]

Dalam menyanggah beberapa alasan di atas, cukuplah dikatakan, Muhammad bin Syahab Zuhri, yang menurut sebagian pendapat adalah orang pertama yang melakukan penulisan dan pengumpulan hadis, dia sendiri berkata, "Kami (para muhadis) selalu menghindar dari penulisan hadis, hingga para khalifah memaksa kami untuk melakukannya. Dalam situasi dan kondisi yang seperti itulah, kami berpandangan untuk tidak melarang seorang pun dari kaum muslim dalam melakukan penulisan hadis."[259]

Selain itu, tidak dapat dikatakan bahwa penulisan hadis oleh para muhadis adalah hanya karena melemahnya daya ingat orang-orang Arab, tetapi dengan berbagai macam dalil yang telah lewat dalam pasal-pasal yang lalu, dimana tidak hanya penulisan hadis yang dilarang (pada masa para khalifah), namun penukilan dan periwayatannya pun dilarang.

Meneliti Penulis dan Pengumpul Pertama Hadis

Menentukan penulis dan pengumpul pertama hadis, itu pun secara mutlak, bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Malah sebagian ulama berpendapat sebagai sesuatu yang mustahil.[260]

Karena dalam hal ini para peneliti memberikan pendapat yang berbeda-beda dan masing-masing pendapat mereka tentang orang pertama yang memulai pengumpulan, dapat dicarikan alasannya. Dalam menjelaskan profil Khalid bin Mi'dan, Dzahabi menulis: "Ia bertemu dengan tujuh puluh orang sahabat dan mengumpulkan ilmunya dalam sebuah mushaf, kemudian ia menambahkan dari ucapan Sufyan bin Uyainah: 'Tak seorang pun yang mendahului Khalid bin Mi'dan dalam hal ini (penulisan hadis), ia wafat pada tahun 103 atau 104 H.'"[261][64]

Sosok lain yang dianggap sebagai pengumpul hadis pertama adalah Ibnu Hazm Anshari. Ia melakukan penulisan sahifah-sahifah setelah dikeluarkannya surat perintah oleh Umar bin Abdulaziz, meski tentang apa dan bagaimana tulisan-tulisan itu secara detail, tidak diketahui oleh mereka yang hidup sezaman dengannya. Malik bin Anas berkata, "Aku bertanya kepada putra Ibnu Hazm tentang kitab-kitab yang ditulis oleh ayahnya, yang dalam jawabannya mengatakan bahwa tulisan-tulisan itu telah sirna."[262]

Dalam menguak misteri masalah ini, Ibnu Hajar berkata, "Pengumpulan riwayat dan pengklasifikasiannya terjadi pada akhir masa tabiin." Menurutnya, Rabi' bin Shabih dan Said bin Abi Urubah adalah orang-orang pertama yang memulai pengumpulan hadis.[263]

Perlu diketahui, Ibnu Hajar dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib*, bersandar pada pandangan *rijal*, melemahkan profil Rabi' bin Shabih.[264] Ia juga, bersandar pada ucapan Ahmad bin Hanbal, menafikan setiap tulisan bagi Said bin Abi Urubah.[265] Hal ini juga disinggung oleh Dzahabi.[266]

Sosok lain yang juga dikenal sebagai pengumpul pertama hadis adalah Muhammad bin Syahab Zuhri. Ibnu Hajar Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari* menulis: "Orang pertama yang melakukan pengumpulan hadis adalah Ibnu Syahab Zuhri, yang melakukan

hal ini atas perintah Umar bin Abdulaziz." Ibnu Hajar menukil pendapat ini dari Abu Na'im dari Muhammad bin Hasan dan dari Malik bin Anas. Adapun yang mendasari ucapan Malik adalah karena ia hidup sezaman dengan Ibnu Syahab dan bahwa Ibnu Syahab sendiri pernah berucap, "Tak seorang pun mengumpulkan hadis sebelum aku."[267][70] Dalam kesempatan lain, Ibnu Syahab juga pernah berkata, "Kami (para muhadis) enggan melakukan penulisan hadis, namun umara' (para pemimpin) memaksa kami untuk melakukannya, dan setelah itu kami tidak lagi melarang siapa pun dari kalangan muslimin untuk menulis hadis."[268][71]

Dengan memerhatikan beberapa data di atas, sebagian peneliti seperti Shubhi Shalih dan Ajjaj Khathib dalam kitab-kitab mereka menyatakan, "Orang pertama yang melakukan pengumpulan hadis, setelah pengumuman resmi dibolehkannya penulisan, adalah Ibnu Syahab Zuhri." Menurut pendapat Ajjaj Khathib, masalah ini telah menjadi kesepakatan para ulama.[269] Shubhi Shalih juga menulis dalam hal ini, "Orang pertama yang menyambut perintah Umar bin Abdulaziz di masa hidupnya dan mengetahui dengan baik kebenarannya, adalah seorang alim dari Hijaz dan Syam bernama Muhammad bin Syahab Zuhri, wafat pada tahun 124 H. Ia telah mempersembahkan sebuah kitab untuk Umar bin Abdulaziz, dan khalifah pun kemudian mengirimkan kitab hadis (tulisan Zuhri) ke setiap daerah. Karenanya, tidak salah apabila Zuhri pernah berucap dalam membanggakan hasil kerjanya: "Tak seorang pun yang membukukan hadis sebelum aku."[270]

Perlu diketahui, merujuk pada data-data sejarah yang lain, akan memberikan kesimpulan lain dari apa yang telah ditegaskan oleh Ajjaj Khathib dan Shubhi Shalih. Sebagai misal, dalam kitab *'Ilal* Ahmad bin Hanbal, terdapat ucapan anak beliau yang berkata, "Kepada ayahku aku bertanya tentang siapa orang yang pertama kali melakukan pembukuan (hadis). Ayahku menjawab, "Ibnu Juraij

dan Said bin Abi Urubah", lalu ia menukil ucapan Ibnu Juraij: "Tak seorang pun sebelumku yang membukukan ilmu seperti yang aku lakukan."[271]

Dengan memerhatikan beberapa uraian di atas, Mahmud Abu Rayyah berpendapat,

> Karena beberapa nama yang telah disebut, hidup dalam masa yang sama, maka tidak dapat dipastikan siapa di antara mereka yang lebih dulu melakukan pembukuan. Sebagian mengatakan bahwa orang pertama yang membukukan hadis adalah Said bin Abi Urubah, sebagian yang lain mengatakan Ibnu Juraij, sebagian Rabi' bin Shabih dan sebagian Hamad bin Salamah; dan sebagaimana yang telah lalu, Ibnu Hajar menyebut nama Rabi' bin Shabih dan Ibnu Abi Urubah sebagai orang-orang yang pertama kali membukukan hadis.[272]

Harus dikatakan bahwa apa yang diungkapkan oleh Mahmud Abu Rayyah adalah ungkapan yang benar. Di akhir bahasan ini dapat disimpulkan bahwa pada periode kekuasaan Bani Umayah, memang tidak ada langkah serius yang diambil dalam hal penulisan hadis dan ilmu-ilmu yang lain. Dalam hal ini, Ahmad Amin Iskandari menulis: "Pada masa Bani Umayah, tidak ada ilmu yang dibukukan kecuali kaidah-kaidah nahwu dan sebagian kecil riwayat serta ucapan para fukaha, itu pun di bidang tafsir. Sebagian meriwayatkan, Khalid bin Yazid menulis buku di bidang falak dan kimia, atau dikatakan, Muawiyah memanggil Ubaid bin Sariyah untuk datang dari Shan'a menuju Syam dan tinggal di sana, Ubaid mempersembahkan kepada Muawiyah sebuah buku dengan judul *al-Muluk wal Akhbar al-Madhiyah*, sebagaimana Wahab bin Munabbih Zuhri dan Musa bin Aqabah juga menulis kitab-kitab dalam masalah ini.

Namun, beberapa data di atas tidak cukup memuaskan bagi para peneliti sejarah ilmu-ilmu untuk memberikan predikat era *tashnif* (penulisan buku) pada masa kekuasaan Bani Umayah, karena pada periode itu belum ada sebuah buku komprehensif yang

ditulis secara rinci dan spesifik, tulisan-tulisan itu hanyalah berupa catatan-catatan sederhana."[273]

Dalam kitab *Ihya al-Ulum al-Din* Ghazali juga memberikan kesimpulan yang hampir sama dengan apa yang ditulis oleh Iskandari: "Kitab-kitab dan tulisan-tulisan (pada permulaan abad kedua) merupakan sesuatu yang baru muncul, karena pada masa para sahabat dan tabiin tidak ada berita tentang penulisan. Penulisan baru terjadi setelah tahun 120 H, ketika pada masa itu para sahabat dan sebagian besar tabiin seperti Said bin Musayyib (w. 105 H) dan Hasan Bashri (w. 110 H) telah meninggal dunia."[274][]

Pasal Keempat

Penulisan Hadis di Masa Bani Abbas

Awal Munculnya Himpunan-Himpunan

Pada tahun 132 H, dengan terbunuhnya khalifah terakhir Umawi, silsilah kekuasaan Bani Umayah pun runtuh dan Abul Abbas Saffah menduduki kursi khilafah sebagai khalifah pertama Bani Abbas.[275] Masa khilafah Saffah berlangsung selama empat tahun. Masa itu berjalan untuk menguatkan fondasi kekuasaan Bani Abbas. Pasca meninggalnya Saffah, masyarakat berbaiat kepada saudaranya yang bernama Abu Ja'far Manshur. Dalam masa inilah, di samping memperkuat tatanan politik, ia juga memutuskan untuk memperkuat dasar-dasar ideologi Ahlusunnah. Dapat dikatakan, di sana terdapat banyak faktor yang menjadi sebab dukungan khalifah Abbasi untuk memperkuat posisi ulama dan dilakukannya pembukuan serta penulisan berbagai ilmu. Sebagian faktor-faktor itu berkaitan dengan masalah-masalah internal Ahlusunnah dan sebagian lain berkaitan dengan situasi dan kondisi di luar mazhab ini.

Dari sisi internal, munculnya aliran Mu'tazilah pada akhir abad pertama dan menguatnya posisi rakyu dan kias dalam dasar-dasar fikih dan ushul Ahlusunnah, telah menyebabkan melemahnya posisi

naql dan hadis. Akibatnya, kepercayaan kebanyakan fukaha dan ulama dalam menggunakan hadis secara berangsur menjadi lemah. Dari sisi eksternal, perkembangan pesat pemikiran Syi'ah, yang pada periode itu dirintis oleh Shadiqain (Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far Shadiq), telah menyebabkan perhatian masyarakat umum tertuju kepada para Imam Syi'ah dan menjadikan fikih serta hadis Ahlusunnah dalam posisi terpojok. Bagaimanapun juga situasi dan kondisi ini membuat Manshur Abbasi khawatir. Ia pun segera bertindak untuk memperkuat hadis Ahlusunnah dan bersiap-siap menghadapi pertarungan politis-ideologis dengan orang-orang Syi'ah.

Dari satu sisi, khalifah Abbasi memberlakukan pembatasan-pembatasan atas orang-orang Syi'ah, khususnya atas Imam Ja'far Shadiq dan memutuskan hubungan antara orang-orang Syi'ah dengan Imam Shadiq dan Imam Kazhim. Dari sisi lain, ia berupaya memperkuat fukaha dan ulama Ahlusunnah, di samping menganjurkan kepada mereka untuk membukukan dan menulis ilmu-ilmu, sebagaimana yang nanti akan kami bahas. Khalifah secara pribadi bertemu dengan Malik bin Anas dan menyemangatinya untuk menulis kitab *al-Muwaththa'*[276] dan sebagai hasilnya terjadilah percepatan dalam pembukuan hadis dan seluruh cabang ilmu agama.

Sebagian penulis Ahlusunnah, tanpa memerhatikan beberapa faktor tersebut di atas, menjadikan kecintaan khalifah Abbasi terhadap ilmu sebagai alasan para ulama melakukan pembukuan dan penulisan ilmu pada masa itu. Di antara mereka adalah Ahmad Iskandari yang dalam kitab *Adab al-Lughah al-Arabiyyah* menulis,

> Para ulama Islam pada periode kekuasaan Bani Abbas melakukan pembukuan atas catatan-catatan dan apa yang ada dalam memori serta ingatan mereka. Mereka mulai menyusun ilmu-ilmu dan membukukannya. Salah satu bukti terkuat atas

> hal ini adalah anjuran Khalifah Abu Ja'far Manshur Abbasi yang telah menyemangati para pembesar mazhab untuk mengumpulkan hadis dan fikih. Meski ia terkenal sangat pelit, ia telah mengeluarkan banyak harta dalam masalah ini.[277]

Selain (Ahmad Iskandari), seseorang bernama Shauli juga menulis: "Manshur adalah orang yang paling pandai di zamannya tentang hadis dan nasab."[278]

Akan tetapi, beberapa penulis itu tidak pernah menyinggung, mengapa khalifah yang dianggap sebagai pecinta ilmu ini, memberlakukan tekanan dan pembatasan gerak terhadap Imam Ja'far Shadiq. Sebagai contoh, sepanjang jalan menuju rumah Imam Shadiq, ia menugaskan banyak telik sandi guna melaporkan lalu-lalang para pengikut Imam yang mendatangi rumah beliau[279] atau ia meminta kepada Abu Hanifah untuk menggelar perdebatan dengan Imam Shadiq dan mengetengahkan masalah-masalah khilafiyah dengan tujuan menjatuhkan kedudukan keilmuan beliau.[280] Akan tetapi, ia tidak berhasil dengan upaya itu. Justru sebaliknya, dengan gelar perdebatan itu menjadikan sosok Imam semakin mengemuka dari sisi keilmuan dan kemuliaan akhlak.

Bagaimanapun juga, pada periode ini terjadi perubahan dalam perkembangan ilmu-ilmu Islam (*'ulum islami*) dan pembukuannya. Para ulama di berbagai kawasan mulai mengklasifikasi dan menyusun pengetahuan mereka. Dalam hal ini, ketika menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa tahun 143 H Dzahabi menulis,

> Pada masa (tahun) ini para ulama Islam melakukan penulisan dan pembukuan di berbagai bidang hadis, fikih dan tafsir, tempat Ibnu Juraij di Mekkah (w.150 H) menulis beberapa kitab; Said bin Abi Urubah (w.156 H), Hamad bin Salamah (w.167 H) dan beberapa yang lain menulis beberapa kitab di Bashrah; di Kufah, Abu Hanifah (w.150 H) menulis kitab di bidang fikih dan dasar-dasar rakyu; di Syam, Awza'i (w.156 atau 157 H) menulis beberapa kitab; di Madinah,

Malik bin Anas (w.179 H) menulis kitab *al-Muwaththa'*. Pada masa ini juga Ibnu Ishaq (w.151 H) menulis kitab *Maghazi;* di Yaman, Muammar (w.153 H) menulis sebuah kitab; di Kufah, Sufyan Tsauri (w.161 H) menulis kitab *al-Jami'* setelah beberapa waktu Hisyam atau Hasyim (w.188 H) menulis buku-bukunya. Selain mereka, Laits bin Saad (w.175 H), Abdullah bin Lahi'ah (w.174 H), Ibnu Mubarrak (w.181 H), Qadhi Abu Yusuf Ya'qub (w.182 H) dan Ibnu Wahab (w.197 H) juga menulis sejumlah kitab. Dengan demikian, penyusunan dan penulisan ilmu-ilmu berkembang pesat. Banyak buku yang telah ditulis di berbagai bidang seperti (bahasa dan sastra) Arab, juga sejarah-sejarah penting Arab. Padahal sebelum periode ini, para ulama menukil dan meriwayatkan ilmu mereka hanya dengan mengandalkan hapalan atau catatan-catatan yang tidak tersusun rapi.[281]

Sebagaimana yang dapat dipahami dari keterangan Dzahabi, pada paruh kedua abad ke-2 H, terjadi upaya besar-besaran dari kalangan ulama untuk menulis dan membukukan ilmu-ilmu keislaman. Sebagai hasilnya adalah munculnya buku-buku dan karangan-karangan di berbagai bidang ilmu. Namun perlu digarisbawahi, kitab-kitab yang disebut oleh Dzahabi dalam ulasan panjangnya, hanya kitab *al-Muwaththa'* karya Malik bin Anas yang sampai ke tangan kita. Seputar kitab ini nanti akan ada bahasan tersendiri.

Periode-Periode Penyusunan Hadis di Kalangan Ahlusunnah

Berkaitan dengan periode-periode penyusunan hadis di kalangan Ahlusunnah, Mahmud Abu Rayyah menulis,

> Dari penjelasan seputar upaya para ulama pada abad ke-2 dan ke-3 H yang telah lalu, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis Rasulullah saw di masa hidup beliau dan di masa para sahabat serta pembesar tabiin, belum tersusun. Pada dasarnya penyusunan hadis belum terlaksana kecuali pada abad ke-2, itu pun pada akhir-akhir periode kekuasaan Bani

Umayah. Ketika penulisan dan penyusunan dimulai, para muhadis menggunakan metode penyusunan yang berbeda-beda, sehingga gerakan penulisan, sejak dimulai sampai pada akhirnya, telah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tahapan pertama: Pada tahapan ini, yang juga bisa disebut sebagai tahapan "kanak-kanak" penyusunan, para muhadis berusaha menulis apa yang ada dalam ingatan mereka, sehingga tulisan-tulisan hadis tidak tematis dan para muhadis menyisipkan catatan-catatan lain di samping hadis-hadis yang mereka bawakan, seperti keterangan *fiqhi, lughawi, nahwi, syi'ri*, ... Dari periode ini, tidak ada satu pun karya yang sampai ke masa kita (sekarang).

Tahapan kedua: Tahapan ini terjadi pada masa Bani Abbas, ketika para ulama (dengan mencontoh orang-orang Iran) melakukan pembenahan dan penertiban tulisan-tulisan mereka. Mereka memasukkan riwayat-riwayat yang (baru) mereka terima ke dalam karya mereka. Di samping hadis-hadis Nabi saw, mereka juga menambahkan ucapan para sahabat dan fatwa para tabiin. Akan tetapi, seperti halnya periode yang lalu, mereka tidak memasukkan poin-poin sastra dan puisi dalam tulisan-tulisan mereka. Perlu disebutkan, kebanyakan para ulama terdahulu juga memberikan predikat "hadis" pada ucapan para sahabat dan tabiin. Bagaimanapun juga, seiring dengan meningkat dan berkembangnya penulisan serta penyusunan buku-buku di masa Bani Abbas, penyusunan hadis mengalami masa yang lebih cerah, tema-tema keilmuan telah dipisah-pisah dan bahasan-bahasan setiap ilmu diklasifikasi berdasarkan masing-masing ilmu yang berkaitan. Kondisi ini terus berlangsung hingga akhir abad kedua. Namun dari periode ini tidak ada kitab tersusun yang sampai ke tangan kita selain kitab *al-Muwaththa'* karya Malik bin Anas.

Tahapan ketiga: Pada periode ini, penyusunan telah menempuh arah baru dalam melanjutkan perjalanannya. Yakni, para ulama mulai memisahkan antara hadis-hadis Nabi saw dengan ucapan para sahabat dan tabiin, yang di dalamnya ucapan para sahabat dan tabiin ditulis terpisah

dari ucapan-ucapan Rasul saw. Pada periode ini, banyak musnad yang ditulis dan yang paling populer adalah *Musnad Ahmad ibn Hanbal* yang tetap bertahan hingga masa kini. Dalam bahasan kitab-kitab hadis, nanti kami akan berbicara lebih jauh tentang *Musnad* ini. Namun secara ringkas harus dikatakan: musnad adalah sebuah kitab, yang penyusunnya membawakan riwayat dari masing-masing sahabat dalam satu bab dengan berbagai macam tema, tanpa ada perhatian pada sahih atau tidaknya hadis. Oleh karenanya, dalam kitab-kitab musnad (*masanid*), hadis-hadis sahih dapat ditemukan berdampingan dengan hadis-hadis palsu. Keadaan ini terus berlangsung hingga akhirnya Bukhari dan generasinya muncul ke permukaan.

Tahapan keempat: Periode ini adalah periode penyortiran dan pengoreksian atas riwayat-riwayat. Para muhadis cenderung menyusun kitab-kitab yang lebih ringkas dan hanya mencantumkan riwayat-riwayat yang menurut hemat mereka sahih. Bukhari, Muslim dan mereka yang mengikuti keduanya, termasuk dalam jajaran pengumpul dan penyusun hadis yang seperti ini. Nanti, dalam bahasan kitab-kitab hadis, lebih jauh akan dibicarakan tentang profil dan kitab-kitab mereka. Alhasil, ini merupakan periode terakhir dari tahapan-tahapan penyusunan hadis (di kalangan *mutaqaddimin* Ahlusunnah), karena pada periode ini, yang bertepatan dengan paruh kedua abad ke-3 dan awal abad ke-4, kitab-kitab terpercaya Ahlusunnah disusun.[282]

Malik bin Anas dan Kitab *Al-Muwaththa'*

Malik bin Anas adalah salah seorang dari fukaha dan muhadisin Ahlusunnah pada abad ke-2a sekaligus imam mazhab Malikiyah. Berdasarkan data sejarah yang paling kuat, ia lahir pada tahun 93 H[283] di Madinah dan meninggal pada 179 H di kota yang sama. Menurut para peneliti tentang kehidupan, perkembangan dan kiprah keilmuannya, ia mengajar ilmu-ilmu keagamaan (*ulum diniy*) di kota Madinah dan mengambil hadis dari para pembesar tabiin. Tidak lama berselang, ia sendiri menjadi salah seorang tokoh di bidang

hadis (*masyayikh al-hadits*).[284] Dengan mempertimbangkan bahwa kota Madinah pada saat itu adalah pusat bagi hadis dan sunnah Rasul saw, Malik memutuskan untuk tetap bermukim di kota tersebut untuk mengambil fikih dan sunnah serta tidak berpindah ke lain tempat. Sebaliknya, banyak kalangan fukaha dan muhadisin yang datang ke Madinah untuk mendengar riwayat-riwayat dan fatwa-fatwa Malik, khususnya untuk dapat meriwayatkan langsung kitab *al-Muwaththa'* dari penyusunnya tanpa perantara.[285]

Salah satu dari *masyayikh* hadis Malik adalah Imam Shadiq ketika Malik berhubungan dengan beliau sempat beberapa waktu.[286] Dalam berbagai pernyataan, Malik menyebut nama Imam Shadiq dengan penuh ketawadukan dan takzim kepadanya. Pada salah satu kesempatan ia berkata, "Mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak pernah terlintas pada hati siapapun, seorang manusia yang lebih mulia dari Ja'far Shadiq dalam ibadah dan ketakwaan."[287] Bagaimanapun, di dalam kitab *al-Muwaththa'*, Malik meriwayatkan sembilan hadis (!) dari Imam Shadiq.[288]

Perlu diingat, di masa Malik bin Anas terdapat dua aliran fikih yang berbeda di antara Ahlusunnah: Pertama, aliran *naql* dan hadis yang berpusat di Madinah, dan yang lain adalah aliran rakyu dan kias yang berpusat di Irak. Malik bin Anas termasuk salah seorang tokoh yang mewakili aliran *naql* dan hadis. Ia menunjukkan keteguhan yang luar biasa dalam berpegang dengan sunnah Rasul saw, namun ia berbeda dengan kelompok *akhbariyyun* yang biasanya merupakan individu yang berpikiran dangkal dan hanya memandang (riwayat) dari zahirnya saja. Ia adalah seorang yang sangat berhati-hati (*muhtath*) dan terkesan sedikit waswas dalam menerima riwayat sehingga tidak mudah menukil hadis dari sembarang orang. Ada sebuah ucapan populer yang pernah diucapkan oleh Malik:

> Ilmu hadis adalah sebuah ilmu yang membentuk agamamu, maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambil

> agamamu. Di bawah tiang-tiang ini (tiang-tiang Masjid Nabawi) aku bertemu dengan tujuh puluh orang yang kesemuanya mengucapkan *qala rasulullah*, tetapi aku tidak menerima hadis dari satu pun mereka, meskipun di antara mereka ada orang-orang yang dari segi amanat layak untuk memegang baitul mal, namun tetap tidak layak untuk menukil hadis.[289]

Tentang Malik, Ibnu Habban menulis:

> Malik adalah orang pertama di Madinah yang melakukan kritik terhadap para perawi. Ia berlepas diri dari para perawi yang tidak terpercaya. ia tidak mau menukil riwayat kecuali yang sudah ia yakini kesahihannya dan juga tidak menukil kecuali dari para fakih yang terpercaya dalam penukilan hadis dan riwayat.[290]

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, sebagian murid Malik seperti Syafi'i berkeyakinan bahwa setelah kitabullah, tidak ada kitab di muka bumi yang lebih sahih dari kitab *al-Muwaththa'* Malik[291] kendati sebagian tidak sependapat dengan Syafi'i.

Penelitian atas Kitab Al-Muwaththa'

Karya terpenting Malik bin Anas adalah kitab *al-Muwaththa'*, yang memuat hadis-hadis Rasul saw, perkataan para sahabat dan tabiin. Kitab ini selesai disusun pada akhir masa khilafah Manshur Abbasi pada tahun 148 H. Menurut sebagian peneliti, kitab Malik disempurnakan dan diedarkan setelah kematian khalifah Abbasi.[292] Menyangkut alasan penulisannya, Syafi'i berkata,

> Pada tahun 148 H Manshur datang ke Madinah. Ia mengutus orang untuk menghadirkan Malik, lalu berkata padanya, "Di negeri Irak masyarakat mengalami ikhtilaf dan perselisihan, karenanya aku memintamu untuk menulis sebuah kitab yang dapat menjadi rujukan bagi masyarakat agar bersatu dan tidak berselisih." Dari pertemuan inilah, Malik kemudian menulis kitab *al-Muwaththa'*.[293]

Berdasarkan riwayat lain, Manshur berkata kepada Malik, "Dalam kitabmu, hindari untuk menyebut pendapat-pendapat *syadz* (tidak populer) Ibnu Abbas, fatwa-fatwa sulit Ibnu Umar dan fatwa-fatwa mudah Ibnu Mas'ud."[294] Pada mulanya Malik tidak mau menerima usulan khalifah (untuk menulis buku rujukan) dan berkata kepadanya, "Wahai amirul mukminin, tidaklah pantas apabila engkau memerintah masyarakat untuk mengikuti seseorang yang pendapat-pendapatnya bercampur antara yang benar dan salah." Akan tetapi, Manshur bersikeras sehingga Malik akhirnya setuju untuk menulis kitab *al-Muwaththa'*.[295]

Adapun berkaitan dengan metode penyusunan *al-Muwaththa'* dan pemilihan riwayat-riwayat di dalamnya, sebagian peneliti menulis:

> Malik sendiri adalah perawi seratus ribu hadis. Semula ia memilih sepuluh ribu hadis dan menulis kitab *al-Muwaththa'*-nya. Namun berulang-ulang ia cocokkan kitabnya dengan al-Quran dan sunnah. Pada setiap pencocokan ia membuang sejumlah hadis, hingga pada akhirnya jumlah hadis di dalam kitabnya telah terkurangi sampai kepada lima ratus hadis saja (yakni hadis musnad).[296]

Berkenaan dengan kitab Malik, masalah ini merupakan sesuatu yang cukup masyhur, sehingga Ibnu Farhun Maliki dalam kitabnya *al-Dibaj al-Madzhab fi Ma'rifati A'yan al- Madzhab*, menukil dari perkataan Aqiq Zubaidi, menulis:

> Malik memulai tulisan kitab *al-Muwaththa'* dengan jumlah sekitar sepuluh ribu hadis. Namun setiap tahun ia melakukan kajian atasnya dan membuang sebagian hadis sehingga jumlah riwayat di dalamnya ia cukupkan hanya sebanyak lima ratus hadis saja. Apabila Malik masih diberi umur panjang, tanpa diragukan, ia akan membuang seluruh riwayat di dalam kitabnya.[297]

Dengan memerhatikan masalah ini, telah muncul beberapa transkrip dari kitab *al-Muwaththa'* yang jumlah masing-masing

riwayatnya tidak sama, juga terdapat ketidaksamaan dalam matan (teks) riwayat serta *taqdim* dan *ta'khir*-nya. Bahkan sebagian peneliti berpendapat bahwa jumlah *al-Muwaththa'* Malik bin Anas telah mencapai angka tiga puluh kitab.[298] Salah seorang pensyarah kitab *al-Muwaththa'*, Suyuthi menyatakan bahwa setiap perawi termasyhur *al-Muwaththa'* memiliki sebuah transkrip dari Malik bin Anas yang berbeda dengan perawi yang lain, yang berjumlah empat belas orang, dan Suyuthi menyebutkan nama masing-masing mereka.[299]

Di antara transkrip populer kitab *al-Muwaththa'* dapat disebut: transkrip Yahya bin Yahya Laitsi, Muhammad bin Hasan Syaibani, dan Abu Mush'ib Ahmad bin Syakir, dan transkrip Ahmad bin Syakir adalah transkrip *al-Muwaththa'* yang paling akhir yang ditunjukkan kepada Malik bin Anas.[300] Perlu disebutkan, sebagian ulama Ahlusunnah—seperti Abul Hasan Daruquthni dan Abul Walid Baji—telah menulis kitab dengan judul *Ikhtilaf al-Muwaththa'at*[301] yang di dalamnya mereka meneliti dan menganalisis tentang perbedaan-perbedaan yang ada di antara transkrip-transkrip kitab *al-Muwaththa'* Malik.

Penilaian atas Kitab Al-Muwaththa' yang Ada Saat Ini

Harus dikatakan bahwa *al-Muwaththa'* Malik adalah kitab pertama yang kandungannya telah dipilih oleh sang penulis dengan penuh ketelitian dan kecermatan khusus; sebuah kitab dengan revisi yang telah dilakukan secara berulang-berulang, telah benar-benar tersaring dari segala sisi. Karena itu sebagian mengatakan, *al-Muwaththa'* adalah sebuah kitab yang telah terkoreksi, tersaring dan benar-benar disiapkan, yakni sebuah kumpulan yang telah disiapkan untuk memuat sunnah-sunnah nabawi.[302]

Ketika berbicara tentang alasan penamaan kitab Malik dengan *al-Muwaththa'*, sambil menukil dari ucapan Malik, Suyuthi menulis:

"(Malik berkata): 'Setelah aku selesaikan penulisan kitab, aku tunjukkan kitab itu kepada tujuh puluh orang fukaha Madinah. Ketika mereka semua sepakat denganku dalam seluruh kandungannya, maka aku namakan kitab tersebut dengan *al-Muwaththa'*."[303] Oleh sebab itu, kitab ini sebagai sebuah sanad *fiqhi* mendapatkan tempat yang sangat khusus di kalangan ulama Ahlusunnah, sebagaimana Syafi'i yang berkata tentang kitab ini: "Di atas muka bumi setelah kitabullah, belum ada kitab yang muncul ke permukaan yang lebih sahih dari kitab Malik bin Anas."[304]

Bagaimanapun juga, tidak bisa dikatakan bahwa seluruh kandungan kitab Malik benar dan murni. Terlebih, apabila kita melihat bahwa secara keseluruhan, prosentase nukilan dari Rasulullah saw, itu pun dalam bentuk musnad, jauh lebih sedikit (ketimbang pendapat para sahabat dan tabiin). Dalam menyusun bab-bab dalam kitab *al-Muwaththa'*, pada mulanya Malik menukil sebuah hadis lalu menyisipkan pendapat-pendapat para sahabat dan fatwa-fatwa para tabiin, khususnya fukaha Madinah, sebagaimana kadang ia juga menambahkan istinbath dan pendapat pribadinya di bawah riwayat dan pendapat para sahabat dan tabiin. Dengan begitu, jelas sudah seberapa jauh rakyu dan ijtihad berperan dalam penyusunan kitab *al-Muwaththa'* ini.

Berkenaan dengan jumlah dan jenis riwayat dalam kitab *al-Muwaththa'*, Abu Bakar Abhari berkata, "Keseluruhan riwayat dari Rasul saw, para sahabat dan tabiin dalam *al-Muwaththa'* berjumlah 1720 hadis, yang dari jumlah itu 600 hadisnya berupa musnad, 228 hadis mursal, 613 riwayat *mawqufah* dan 285 riwayat berupa ucapan para tabiin."[305]

Ibnu Hazm juga menulis:

> Aku telah menghitung riwayat-riwayat kitab Malik bin Anas dan kitab Sufyan bin Uyainah, pada masing-masing kitab itu terdapat lima ratus sekian hadis musnad dan tiga

ratus sekian hadis mursal. Lebih dari pada itu, di dalam kitab *al-Muwaththa'*, aku menjumpai tujuh puluh tiga masalah yang Malik secara pribadi tidak mengamalkannya.[306]

Dengan memerhatikan beberapa data di atas, sebagian ulama Ahlusunnah tetap berusaha sedemikian rupa untuk meyakinkan tentang autentisitas riwayat-riwayat dan kandungan *al-Muwaththa'*. Menurut para ulama ini, hadis-hadis mursal *al-Muwaththa'* mempunyai nilai hadis musnad karena hadis-hadis tersebut telah sampai dalam bentuk musnad di sumber-sumber yang lain. Sebagai misal, Suyuthi dalam satu kesempatan pernah berkata, "Tidak ada hadis mursal dalam kitab *al-Muwaththa'*, kecuali dapat ditemukan *syahid* atau *syawahid* baginya."[307] Ibnu Abdulbarr telah menulis sebuah kitab secara khusus untuk menemukan sanad-sanad riwayat kitab *al-Muwaththa'* sehingga dapat menambal riwayat-riwayat *al-Muwaththa'* yang *mursal, munqathi'* dan *mu'dhal*.[308]

Akan tetapi, lepas dari hadis-hadis nonmusnad *al-Muwaththa'*, yang pasti bahwa riwayat-riwayat yang ada di kitab tersebut telah berulang-ulang dikritisi dan direvisi oleh penyusunnya sendiri. Hal ini menunjukkan ketidakmantapan sang alim atas riwayat-riwayat Ahlusunnah pada masa itu. Lebih dari itu, harus juga diperhatikan bahwa di dalam kitab Malik pendapat para sahabat dan tabiin telah dinukil beriringan dengan riwayat-riwayat Nabi saw, yang kredibilitas agama (*i'tibar syar'i*) dari riwayat-riwayat selain Nabi itu juga tidak dapat dibuktikan. Dengan demikian, riwayat-riwayat yang dapat dikaji dan diteliti dalam kitab *al-Muwaththa'* hanyalah terbatas pada riwayat-riwayat musnad atau mursalnya saja.

Hal terakhir yang perlu disampaikan adalah para ulama Ahlusunnah telah banyak menulis kitab seputar kitab *al-Muwaththa'*. Yang terpenting adalah syarah-syarah yang sepanjang abad ditulis atas kitab tersebut. Di antara para pensyarah *al-Muwaththa'* yang sangat populer, adalah Jalaluddin Suyuthi. Ia mempunyai beberapa

syarah yang rinci dan ringkas atas *al-Muwaththa'*. Pada mulanya Suyuthi menulis kitab dengan judul *Kasyf al-Mughaththa' fi Syarh al-Muwaththa'*, lalu ia sendiri meringkasnya dalam sebuah kitab yang dinamakan *Tanwir al-Hawalik fi Syarh al-Muwaththa' Malik*, kitab yang terakhir telah berulang-ulang dicetak. Syarah populer lain atas kitab *al-Muwaththa'*, adalah syarah Abdulbaqi Zarqani, seorang ulama Mesir, yang ditulis pada awal abad ke-11 H. Syarah ini cukup diperhitungkan dan mendapatkan tempat yang khusus di kalangan ulama (Ahlusunnah).

Penulisan Musnad dalam Hadis Ahlusunnah

Pada akhir abad kedua Hijriah, muncul kecenderungan baru dalam cara penyusunan hadis di kalangan muhadisin Ahlusunnah, yaitu keputusan para ulama untuk menulis kitab-kitab yang memuat riwayat-riwayat Rasulullah saw tanpa disisipi dengan keterangan-keterangan dari para sahabat, tabiin dan fatwa-fatwa fukaha. Karena, sebagaimana yang telah lalu, pada kumpulan-kumpulan awal biasanya di bawah riwayat-riwayat Rasul saw, disisipkan juga keterangan-keterangan lain. Namun, sejak akhir abad kedua banyak kitab yang ditulis oleh para muhadis dengan nama musnad, yang memiliki beberapa kriteria umum sebagai berikut.

1. Riwayat-riwayat setiap bab telah diklasifikasi berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya.
2. Matan (teks) riwayat telah dibersihkan dari pendapat para sahabat dan tabiin.

Karenanya dalam mendefinisikan musnad dapat dikatakan: musnad (yang bentuk jamaknya *masanid*) adalah sebuah kitab yang di dalamnya memuat hadis-hadis yang disusun berdasarkan nama-nama para sahabat (perawinya) secara alfabetis (*alifba'*), atau terkadang riwayat-riwayat itu diurutkan berdasar pada sumbangsih masing-masing sahabat pada Islam atau berdasarkan nasab.[309]

Dalam mendefinisikan secara detail tentang *masanid haditsi*, Nawawi menulis:

> Salah satu cara menyusun hadis adalah mengumpulkannya dalam bentuk *masanid*. Dalam cara ini, para muhadis membawakan riwayat-riwayat di bawah nama setiap sahabat, baik riwayat itu sahih atau daif. *Masanid* para sahabat ini terkadang disusun berdasarkan alfabet nama-nama mereka atau kadang berdasarkan nama kabilah mereka. Dalam bentuk yang akhir, maka akan dimulai dengan riwayat-riwayat dari Bani Hasyim lalu dilanjutkan dengan kabilah-kabilah lain berdasarkan kedekatan nasab mereka dengan Rasulullah saw. Adakalanya juga ditulis berdasarkan awal keislaman mereka. Dalam hal ini, riwayat-riwayat akan dimulai dengan *'asyarah mubasysyarah*,[310] lalu diikuti dengan hadis-hadis (yang diriwayatkan) oleh peserta Perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah, kemudian diikuti dengan hadis-hadis para sahabat yang hijrah dalam waktu antara perjanjian Hudaibiyyah dan *Fathu Makkah*, dan di akhir dibawakan riwayat-riwayat dari para sahabat yang berusia belia lalu musnad-musnad para sahabat wanita, yang dimulai dengan musnad-musnad para istri Rasul saw.[311]

Perlu disebutkan, kitab-kitab musnad pada umumnya dinamakan sesuai dengan nama penyusunnya, seperti *Musnad Thayalisi, Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan seterusnya. Pada gilirannya setiap kitab musnad terdiri dari beberapa musnad yang masing-masing dinamakan dengan nama salah seorang sahabat, seperti halnya *Musnad Ahmad ibn Hanbal* yang secara berurutan terdiri dari musnad Abu Bakar (78 hadis), musnad Umar (30 hadis), musnad Utsman bin Affan (159 hadis), musnad Ali bin Abi Thalib (787 hadis) dan ...[312]

Hal lain menyangkut musnad-musnad *haditsi* adalah bahwa riwayat-riwayat di dalamnya dimuat dengan sanad kamil. Sebagian peneliti berpendapat, "Sepertinya kitab-kitab ini dinamakan musnad disebabkan di dalamnya dimuat (beberapa) hadis yang bersifat *kamil*

al-isnad, lalu sifat atau predikat beberapa hadis ini diterapkan pada keseluruhan kumpulan. Hal ini termasuk dalam bab *tasmiyyat al-kulli bi al-juz'i* (penamaan keseluruhan dengan sebahagian)."[313]

Namun, lepas dari beberapa kelebihan yang dimiliki oleh musnad-musnad *haditsi*, dapat dikatakan bahwa kitab-kitab ini juga mempunyai beberapa kekurangan (kekurangan-kekurangan yang berkaitan dengan ciri-ciri khusus kitab-kitab ini), di antaranya:

1. Tidak tersusunnya riwayat berdasarkan tema-tema seperti *i'tiqadi*, *fiqhi*, ...
2. Bercampurnya sembarang hadis, baik yang sahih, daif, ... di dalam *masanid*.

Menurut pendapat Muhammad Abuzhu, pada masa itu (periode penyusunan *masanid*), pembagian hadis ke dalam sahih, hasan dan daif, belum populer di kalangan para muhadis.[314] Karena itu, para muhadis memuat seluruh hadis di dalam kitab-kitab mereka tanpa memerhatikan sahih dan daifnya atau bahkan terjadi tukar menukar hadis di antara mereka. Dari sisi lain, akibat tidak adanya penataan bab-bab dalam musnad-musnad, para ulama akan mengalami kesulitan dalam menggunakan kitab-kitab tersebut.[315]

Berangkat dari kenyataan ini, para muhadis besar secara bertahap melakukan reformasi dalam cara penyusunan kitab-kitab hadis dan menetapkan kriteria dalam pemilihan riwayat. Sebagaimana yang nanti akan dipaparkan, mereka menyusun kitab-kitab lain dengan memerhatikan beberapa kekurangan di atas. Menurut pendapat para peneliti, disebabkan kitab-kitab musnad mengandung hadis-hadis yang sahih dan daif, maka dari segi iktibar, ia menempati sumber-sumber hukum tingkat kedua atau bahkan ketiga[316], yang tidak diperbolehkan bersandar padanya secara mutlak.[317]

Beberapa Contoh dari Para Penulis Musnad

Dalam sejarah hadis, penulisan musnad Ahlusunnah merupakan sebuah upaya yang sangat aktif dan memakan waktu cukup lama. Sebagian hasil penelitian menunjukkan, penulisan kitab-kitab musnad berlangsung hampir seratus tahun. Dalam kurun waktu tersebut lebih dari seratus ulama Ahlusunnah melakukan penulisan musnad[318], yang sebagian besar dari kitab-kitab itu pada masa kini, hanya tersisa nama dan sebutannya saja.

Menurut pendapat sebagian peneliti, musnad hadis pertama telah ditulis oleh Abu Dawud Thayalisi (w.204 H).[319] Akan tetapi, karena kebanyakan para penulis musnad itu hidup sezaman, sedikit sulit untuk menentukan siapa yang paling awal menulisnya. Hakim Naisyaburi menyebut Ubaidullah bin Musa dan Abu Dawud Thayalisi sebagai penulis musnad pertama.[320] Namun Ibnu Adi berkeyakinan bahwa di setiap kawasan terdapat seseorang yang dikenal sebagai penulis musnad pertama seperti Yahya Hamani di Kufah, Musaddad di Bashrah dan Asad bin Musa di Mesir. Daruquthni menyatakan Naim bin Hamad sebagai penulis musnad pertama, sedangkan menurut pandangan Khathib Baghdadi, Asad bin Musa lebih tua dari Naim dan ia juga menulis musnad.[321] Adapun para penulis musnad yang populer pada abad ke-3 dapat disebutkan nama-nama: Sulaiman bin Jarud Thayalisi (w.204 H), Ubaidullah bin Musa (w.213 H), Humaidi (w.219 H), Musaddad bin Musarhad (w.228 H), Ishaq bin Rahuwiyyah (w.237 H), Usman bin Abi Syaibah (w.239 H), Ahmad bin Hanbal (w.241 H), Abd bin Humaid (w.249 H), Ya'qub bin Syaibah (w.262 H), Muhammad bin Shamadi (w.272 H) dan Baqi bin Mukhlad Qurthubi (w.276 H).

Menyangkut musnad yang ditulis oleh yang disebutkan terakhir, harus dikatakan, dalam musnadnya, Ibnu Mukhlad mula-mula menyusun riwayat berdasarkan nama-nama sahabat, lalu ia mengklasifikasi hadis-hadis masing-masing sahabat berdasarkan

bab-bab dalam fikih.[322] Apa yang ia lakukan menunjukkan bahwa Ibnu Mukhlad sejalan dengan para muhadis yang hidup pada paruh kedua abad ke-3 yang menganggap penting penyusunan hadis secara tematis.

Ahmad bin Hanbal dan Kitab Musnad

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Syaibani Maruzi Baghdadi yang diberi julukan Abu Abdillah adalah seseorang yang berasal dari keturunan penduduk Marw (Merv) di Khorasan, namun ia sendiri lahir di Baghdad pada tahun 164 H.[323] Di kota ini ia memulai belajar ilmu-ilmu primer (*'ulum awwaliyyah*), lalu untuk menyempurnakan pengetahuannya ia bertandang ke sejumlah tempat, di antaranya Hijaz, Bashrah, Yaman, dan Kufah. Dengan banyak bertemu ulama fikih dan hadis, di antaranya Sufyan bin Uyainah, Ishaq bin Rahuwiyah, Abu Dawud Thayalisi, Syafi'i, Ali bin Madini dan yang lain, ia berhasil mendengar dan mengambil banyak riwayat dari mereka. Ahmad bin Hanbal merupakan salah satu pilar hadis Ahlusunnah yang dikenal banyak menghapal dan mempunyai pengetahuan yang cukup luas di bidang fikih dan hadis.

Tentang Ahmad bin Hanbal, Abu Zar'ah Razi berkata, "Ahmad menghapal sekitar satu juta hadis. Setelah beberapa waktu, Ahmad bin Hanbal telah berada dalam jajaran para tokoh (*masyayikh*) yang mendidik banyak murid, di antara mereka dapat disebut Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Sajistani dan Yahya bin Mu'in. Dengan mengumpulkan dan menyusun pendapat-pendapat dan fatwa-fatwa beliau, murid-murid Ahmad telah menyebarkan sebuah fikih khusus yang kemudian dikenal dengan fikih Hambali. Dengan begitu, terbukalah tempat baginya di antara fukaha Ahlusunnah sebagai pemimpin (baca: imam) mazhab Hambali."

Menurut pandangan sebagian ulama Ahlusunnah, Ahmad bin Hanbal lebih dianggap sebagai seorang muhadis daripada seorang

fakih seperti pandangan Ibnu Abdulbarr Andalusi. Dalam kitab *al-Ittiqa 'ala al-Aimmah al-Tsalatsah* ia hanya menyebutkan Abu Hanifah, Malik bin Anas dan Syafi'i dan tidak memasukkan Ahmad bin Hanbal sebagai salah seorang imam mazhab. Demikian pula halnya dengan Ibnu Qutaibah Dainuri dalam *al-Ma'arif* dan Thabari dalam *Ikhtilaf al-Fuqaha* tidak menyebut Ahmad bin Hanbal sebagai seorang fakih. Ketika sebagian memprotes Ibnu Jarir Thabari tentang mengapa ia melupakan Ibnu Hanbal, dalam jawabannya, ia mengatakan bahwa Ahmad bin Hanbal adalah seorang muhadis bukan fakih. Jawaban Thabari ini menjadikannya—dengan segala posisi keilmuannya—dibenci oleh penduduk Baghdad sehingga rumahnya menjadi sasaran pelemparan batu.

Akan tetapi, pandangan yang seperti ini tentang Ahmad bin Hanbal, bukanlah pandangan yang tepat. Pasalnya, Ahmad bin Hanbal baik dari segi fikih maupun kalam mempunyai pandangan-pandangan tersendiri. Pendapat-pendapatnya dalam fikih dan akidah terlihat jelas di dalam karya-karya dan riwayat-riwayat yang dipilihnya dalam musnad, sebagaimana sebagian pendapat dan fatwanya telah dibukukan dan disebarkan oleh murid-murid beliau pascakematiannya.

Adapun alasan dari pandangan Thabari dan yang lainnya dalam hal tidak fakihnya Ahmad bin Hanbal adalah disebabkan Ahmad bin Hanbal termasuk dalam golongan *akhbariyyun* Ahlusunnah yang sangat fanatik. Dengan begitu posisinya berlawanan dengan kaum Mu'tazilah, ahli rakyu dan kias. Salah satu akidah Ahmad bin Hanbal adalah keyakinan terhadap kadimnya al-Quran dan menganggapnya bukan makhluk. Akibat keyakinannya ini, ia diperlakukan tidak baik di zaman kekuasaan Makmun dan Muktashim. Bahkan ia sempat dipenjara dan dicambuk di masa khilafah Muktashim.

Meskipun sezaman dengan periode kekuasaan Mutawakkil Abbasi yang memberlakukan politik keras terhadap kaum Mu'tazilah

dan Syi'ah, Ibnu Hanbal mendapat dukungan dan perlindungan dari kalangan penguasa. Pada masa ini, namanya semakin besar dan pribadinya semakin dicintai oleh masyarakat, sehingga pemikiran dan pendapatnya menyebar dengan cepat sampai ia wafat pada tahun 241 H.

Adapun berkenaan dengan karya-karya Ahmad bin Hanbal, harus dikatakan bahwa dia adalah seorang alim dan muhadis yang sangat produktif. Banyak riwayat yang telah ia kumpulkan atau hapalkan, sebagaimana yang telah kami singgung sebelumnya. Dalam kitab *al-Fihrist*, Ibnu Nadim menyebutkan sedikitnya ada tiga belas kitab yang ditulis oleh beliau. Di antara karya-karya penting beliau dapat disebutkan kitab *al-Musnad* dan *al-'Ilal*. *Musnad Ahmad ibn Hanbal* adalah kitab hadis terbesar Ahlusunnah pada periode klasik (mutaqaddimin) yang memuat sekitar tiga puluh ribu hadis.[324]

Selayang Pandang Musnad Ahmad ibn Hanbal

Kitab terpenting Ahmad bin Hanbal yang juga terkenal dengan namanya adalah kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Kitab ini memuat puluhan ribu hadis di bidang *aqa'id*, *ahkam*, *furu'uddin*, tafsir, *fadhail* dan lain sebagainya. Dari beberapa data sejarah dapat diketahui bahwa Ahmad bin Hanbal telah meluangkan waktu bertahun-tahun untuk mengumpulkan dan menyusun riwayat-riwayat dalam kitab ini. Dari ratusan ribu hadis, beliau memilih serangkaian riwayat untuk buku kumpulannya. Masih menurut data-data tersebut, penulisan kitab musnad ini tidak selesai di masa hidup penyusunnya. Ahmad bin Hanbal tidak sempat merampungkan musnadnya hingga tuntas. Ia juga tidak sempat mengajarkan kumpulan musnad ini kepada murid-muridnya, tetapi sempat menunjukkan kumpulan musnadnya kepada anak-anak beliau yang bernama Hanbal, Shalih dan Abdullah. Anak-anak inilah, khususnya Abdullah, yang mempunyai peran penting dalam penyusunan musnad dan menunjukkannya (kepada masyarakat umum).

Berkaitan dengan ini, Hanbal berkata, "Ahmad bin Hanbal memanggilku dan saudara-saudaraku, Shaleh dan Abdullah, yang selain kami tidak ada orang lain yang membacakan riwayat-riwayat musnad untuknya. Kepada kami ayah berkata: 'Aku telah memilih riwayat-riwayat yang ada di kitab ini dari 750.000 hadis. Apabila kalian menyaksikan umat Islam berselisih tentang sebuah hadis dari hadis-hadis Rasulullah saw, rujuklah kepada musnad ini. Bila kalian temukan hadis tersebut di dalamnya, gunakanlah, dan bila tidak kalian temukan, ketahuilah bahwa hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujah.'"[325] Selain itu, Ahmad bin Hanbal berpesan kepada salah seorang putranya, yakni Abdullah: "*Ihtafizh bi hadza al-musnad fainnahu sayakunu linnasi imaman.*" (Jagalah musnad ini, karena tidak lama lagi ia akan menjadi petunjuk bagi masyarakat).[326]

Sekaitan dengan jumlah riwayat musnad (Ahmad bin Hanbal) terjadi perselisihan. Kebanyakan berkeyakinan bahwa pada mulanya musnad Ahmad bin Hanbal memuat 40.000 hadis, namun dengan membuang riwayat-riwayat yang diulang, berkurang menjadi 30.000 hadis.[327] Ibnu Khaldun menghitung jumlah riwayat musnad (Ahmad bin Hanbal) mencapai 50.000 hadis.[328] Akan tetapi sebagian penelitian ulama kontemporer menunjukkan bahwa jumlah riwayat musnad Ahmad tidak lebih dari 26.300 hadis.[329] Ahmad bin Hanbal telah menukil riwayat-riwayat musnad dari hampir delapan ratus orang sahabat.[330]

Adapun berkenaan dengan bagaimana proses penulisan dan pengumpulan musnad, harus dikatakan, Ahmad bin Hanbal menulis riwayat-riwayat kitabnya dalam lembaran-lembaran terpisah. Namun sebelum sempat melakukan penertiban dan penyuntingan akhir, ia keburu meninggal dunia. Pascakematiannya, Abdullah putranya mengambil alih pekerjaan sang ayah dan juga menambahkan beberapa riwayat, yang kemudian dikenal dengan *Ziyadat Abdullah*. Sebagaimana salah seorang dari murid Abdullah

yang bernama Abu Bakar Qathi'i juga menambahkan beberapa riwayat ke dalam musnad yang kemudian dikenal dengan *Ziyadat Abu Bakar Qathi'i*.

Dalam hal ini, Syekh Ahmad bin Abdurrahman Banna yang masyhur dengan sebutan Sa'ati, pada mukadimah kitab *Al-Fath al-Rabbani li Tartibi Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal al-Syaibani* menulis,

> Dengan mengkaji riwayat-riwayat di dalam musnad, akhirnya kusimpulkan bahwa riwayat-riwayat kitab ini dapat dibagi menjadi enam kelompok dengan rincian sebagai berikut: [1] Riwayat-riwayat yang langsung didengar oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya, sekitar tiga perempat dari keseluruhan riwayat; [2] Riwayat-riwayat yang tidak dinukil Abdullah dari ayahnya, namun ia nukil dari para muhadis lain, riwayat-riwayat yang akhirnya dikenal dengan sebutan *Ziyadat Abdullah* dan jumlahnya lumayan banyak; [3] Riwayat-riwayat yang dinukil oleh Abdullah dari ayahnya dan para muhadis lain, yang jumlahnya hanya sedikit; [4] Riwayat-riwayat yang pernah dibacakan oleh Abdullah di hadapan ayahnya, namun Abdullah sendiri tidak pernah mendengar itu dari ayahnya, yang jumlahnya juga sedikit; [5] Riwayat-riwayat yang tidak pernah didengar langsung oleh Abdullah dari ayahnya, namun ia temukan itu di dalam tulisan sang ayah; [6] Riwayat-riwayat yang ditambahkan ke dalam musnad oleh Abu Bakar Qathi'i tanpa menukil dari Ahmad bin Hanbal atau anaknya Abdullah, dan dikenal dengan sebutan *Ziyadat Abu Bakar Qathi'i*.[331]

Dengan demikian, terdapat sekitar seperempat riwayat di dalam musnad yang tidak berkaitan dengan penyusunnya (Ahmad bin Hanbal) sehingga dapat dibahas tentang iktibarnya. Sebagian ulama berpendapat, masalah-masalah yang ada di dalam musnad Ahmad bin Hanbal, kebanyakan bersumber dari seperempat riwayat-riwayat ini. Sebagai misal, Ibnu Taimiyah di dalam kitab *Minhaj al-Sunnah* menulis:

> Dalam penulisan musnad Ahmad (bin Hanbal) telah mengikat dirinya untuk tidak menukil riwayat-riwayat dari para perawi yang terkenal dengan dusta, tetapi di dalam musnad dapat ditemukan riwayat-riwayat yang daif. Pasalnya, Abdullah bin Ahmad dan Abu Bakar Qathi'i telah menambahkan serangkaian riwayat ke dalamnya, sementara di dalam tambahan-tambahan Qathi'i, banyak ditemukan riwayat-riwayat palsu (*ja'li*).[332]

Akan tetapi, menurut pendapat para peneliti lain, masalah di dalam riwayat-riwayat musnad (Ahmad bin Hanbal), tidak hanya terbatas pada riwayat-riwayat tambahannya saja. Dalam kritikan umumnya atas kitab-kitab musnad, Hafizh bin Shallah berkata,

> Kitab-kitab musnad, termasuk di dalamnya *Musnad Abu Dawud Thayalisi, Musnad Ubaid ibn Musa, Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan lain sebagainya, tidak dapat menjadi sandaran atau rujukan seperti lima kitab hadis, yakni *Shahihain, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i* dan *Jami' Turmudzi* atau yang setara dengan kitab-kitab tersebut. Karena kebiasaan para penyusun musnad ialah menyebutkan riwayat-riwayat seluruh sahabat, tanpa membawakan riwayat-riwayat yang dapat dikritisi. Dengan begitu, dari segi iktibar, kitab-kitab musnad berada di bawah *Shihah* dan *Sunan*.[333]

Dalam mengomentari ucapan Ahmad bin Hanbal yang berkata (kepada putranya): "Aku telah memilih riwayat-riwayat yang ada di kitab ini dari 750.000 hadis, apabila kalian menyaksikan umat Islam berselisih tentang sebuah hadis dari hadis-hadis Rasulullah saw, maka rujuklah kepada musnad ini. Bila kalian temukan hadis tersebut di dalamnya, maka gunakanlah, dan bila tidak kalian temukan, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujah", Hafizh Abu Abdillah Dzahabi berkata, "Dalam mayoritas (riwayat-riwayat yang dimuat di dalam musnad), ucapan ini dapat dibenarkan, tetapi di dalam *Shahihain*, sunan-sunan dan *ajza'* (kumpulan-kumpulan catatan riwayat), terdapat riwayat-riwayat yang kuat dan diyakini kesahihannya yang tidak ada di dalam musnad."[334]

Komentar lain seputar ucapan Ahmad bin Hanbal, datang dari seseorang yang bernama Iraqi, ia berkata, "Ungkapan Ahmad bin Hanbal ini dengan tegas menyatakan bahwa setiap hadis yang tidak dimuat dalam musnad bukanlah hujah, namun tidak berarti bahwa semua riwayat yang ada di musnad adalah hujah."[335]

Karena itu, Ibnu Jauzi dalam kitab *al-Mawdhu'at* menukil dua puluh sembilan hadis dari riwayat-riwayat musnad (Ahmad bin Hanbal) dan memberikan predikat *majhul* pada semua riwayat tersebut.[336]

Di antara kritikan yang diberikan oleh para ulama atas *Musnad Ahmad ibn Hanbal* adalah masalah toleransi alim ini dalam menukil riwayat-riwayat yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan (baik fadhilah amalan-amalan maupun pribadi-pribadi). Menyangkut masalah ini, Ibnu Taimiyah menulis,

> Di antara keyakinan Ibnu Hanbal yang juga disepakati oleh para muhadis lain seperti Abdurrahman bin Mahdawi dan Abdullah bin Mubarak, adalah statemen berikut ini: 'Kami sangat keras (teliti) dalam menukil hadis yang berkaitan dengan halal-haram, namun kami sangat toleran dalam menukil hadis-hadis keutamaan-keutamaan dan sejenisnya."[337]

Untuk memerikan perkataan Ibnu Taimiyah tersebut, perlu disimak keterangan berikut ini. Ini adalah gaya umum para muhadis Syi'ah dan Ahlusunnah, yang mereka bersikap sangat teliti dan hati-hati berkenaan dengan riwayat-riwayat *fiqhiyah* yang berhubungan dengan halal-haram, *ahkam* dan *takalif syar'iyyah*. Namun sebaliknya, mereka menggampangkan (mudah menerima) riwayat-riwayat non-*fiqhi*, seperti keutamaan-keutamaan, akidah (*i'tiqad*) dan akhlak.

Laiknya para muhadis lain, Ahmad bin Hanbal juga mempunyai gaya yang sama. Namun hal ini tidak serta merta berarti bahwa setiap riwayat yang dinukil berkaitan dengan keutamaan-keutamaan

di dalam kitab-kitab musnad atau lainnya, seluruhnya daif atau seluruhnya sahih tanpa *isykal*. Akan tetapi, seseorang dengan permusuhan yang ia miliki terhadap Syi'ah, di dalam kitab-kitabnya seperti *Minhaj al- Sunnah*, di semua tempat ia (Ibnu Taimiyah) berusaha mendaifkan hadis-hadis tentang keutamaan-keutamaan Ali dan Ahlubaitnya yang diriwayatkan di dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan berusaha menghukumi dimuatnya riwayat-riwayat tersebut sebagai sikap toleran para muhadis atas hadis-hadis keutamaan-keutamaan.

Perlu dicatat, Ahmad bin Hanbal lebih banyak menukil riwayat-riwayat tentang keutamaan Ali dan Ahlulbaitnya dibandingkan dengan Bukhari dan Muslim. Sekalipun para pengikutnya termasuk di dalam firkah-firkah yang sangat jauh dengan Syi'ah, namun Ahmad bin Hanbal secara pribadi adalah sosok yang sangat cinta kepada Ali dan mempunyai pengetahuan akan keutamaan-keutamaan beliau.

Dikisahkan, pada satu kesempatan salah seorang murid Ahmad bin Hanbal yang bernama Muhammad bin Manshur bertanya kepada gurunya, "Apakah hadis *'Ali qasim al-jannati wa al-nar* (Ali adalah pembagi surga dan neraka) itu sahih?" Ahmad menjawab, "Apakah riwayat ini tidak benar, bahwa Rasul saw berkata kepada Ali: '(Wahai Ali), siapa yang mencintaimu adalah mukmin, dan siapa yang memusuhi pasti adalah munafik?!" Muhammad bin Manshur berkata, "Ya, hadis itu sahih." Lalu Ahmad bin Hanbal berkata, "Orang mukmin akan berada di surga dan orang munafik akan tinggal di neraka, dan inilah arti dari *qasim al-jannati wa al-nar*."[338] Senada dengan sang ayah, Abdullah putra Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku mendengar dari ayahku yang berkata, 'Tidak bagi seorang pun dari sahabat Nabi, diriwayatkan keutamaannya dengan sanad yang sahih sebanyak Ali bin Abi Thalib.'"[339][65]

Selain masalah-masalah di atas, masih ada bahasan dan kritikan lain atas *Musnad Ahmad ibn Hanbal* serta sirah penyusunnya, yang

para peminat dapat merujuk pada kitab-kitab seperti *al-Adhwa'* (Abu Rayyah) dan *al-Hadits wa al-Muhadisun* (Abuzhu). Namun sebagai bahasan akhir perlu disebutkan, sepanjang abad-abad silam, sudah banyak ditulis buku-buku oleh para ulama Ahlusunnah dalam mengukuhkan posisi *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juga kitab-kitab yang ditulis sebagai penjelasan dan syarahnya. Sebagai contoh, Ibnu Hajar Asqalani menulis kitab dengan judul *al-Qaul al-Musaddad fi al-Dzabbi 'an al-Musnad.*

Dalam kitab itu, Ibnu Hajar memberikan penjelasan pada riwayat-riwayat daif atau palsu dari kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* demi menjaga dan mempertahankan keutuhannya secara menyeluruh. Adapun di antara karya yang sangat berharga di masa kini adalah terbitnya kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dengan tahkik Ahmad Muhammad Syakir, seorang ulama besar dari Mesir. Ia telah melakukan tashih yang sangat baik atas kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan juga menambahkan *ta'liqat* yang sangat berguna di bawah riwayat-riwayatnya. Namun sangat disesalkan ia tidak berhasil menyelesaikan pekerjaannya karena setelah melakukan tashih dan *ta'liq* sekitar sepertiga darinya, ia keburu meninggal dunia.[340]

Pekerjaan lain yang dilakukan pada masa kini atas *Musnad Ahmad ibn Hanbal* adalah karya Syekh Ahmad bin Abdurrahman Banna yang masyhur dengan sebutan Sa'ati. Ia telah mengklasifikasi riwayat-riwayat *Musnad* berdasarkan tema dan memberikan syarah serta penjelasan di bawah sebagian riwayat. Kitab ini diberi judul *al-Fath al-Rabbani li Tartibi Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal al-Syaibani*, yang riwayat-riwayatnya dibagi ke dalam tujuh tema umum.[341] Dengan demikian, dengan keberadaan kitab *al-Fath al-Rabbani*, setiap pencari hadis, laiknya kitab-kitab *shahihain* dan sunan, dapat menemukan dan menelaah setiap hadis dalam bab serta tema yang (diinginkan) dan berkaitan.

Kitab-kitab Hadis Shihah Sittah Ahlusunnah

Sebagaimana yang dapat dipahami dari keterangan sebelumnya, kitab-kitab hadis musnad (*masanid*) adalah kitab-kitab hadis yang tidak tersusun secara tematis atau bab per bab. Lebih dari itu, setiap hadis, baik yang sahih maupun daif, dapat terlihat di sana. Adanya masalah-masalah seperti ini telah mendatangkan banyak kendala bagi para muhadis untuk menggunakan kitab-kitab tersebut. Oleh sebab itu, tidak berselang lama dari munculnya kitab-kitab hadis musnad, para ulama memutuskan untuk melakukan penyaringan dan pengelompokan riwayat-riwayat berdasarkan tema-tema seperti *i'tiqadi, fiqhi* dan lain sebagainya, sebagaimana sebelum *masanid*, telah ada kitab-kitab awal yang disusun dengan cara itu.

Dalam hal ini, muncullah kitab-kitab pada abad ke-3 H. Yang paling populer di antara yang lain adalah kitab hadis Bukhari dan Muslim yang dikenal dengan sebutan *Shahihain*, juga empat kitab lainnya karya Ibnu Majah, Abu Dawud, Turmudzi dan Nasa'i yang masyhur dengan sebutan *Sunan Arba'ah*. Berikut ini adalah keterangan tentang masing-masing kitab:

1. *Shahih Bukhari*

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari termasuk dalam jajaran para muhadis besar Ahlusunnah yang lahir di Bukhara pada tahun 194 H. Sejak berusia sepuluh tahun, ia telah giat mencari dan menimba ilmu agama. Dalam usia dua puluh tahun, ia melakukan perjalanan guna menyempurnakan ilmunya. Ia melakukan safar ke berbagai daerah dari Khorasan, Irak, Hijaz, Syam, Mesir, Naisyabur dan tempat-tempat lain. Di berbagai daerah itu, ia bersua dengan para tokoh dan pemuka (*masyayikh*) hadis dan belajar hadis dari mereka. Menukil ucapan Bukhari, Ibnu Hajar Asqalani menulis: "Untuk mengambil hadis, dua kali aku pergi ke Syam, Mesir dan al-Jazirah, juga empat kali ke Bashrah. Selama enam tahun tinggal

di Hijaz dan berkali-kali pergi ke Kufah dan Baghdad sehingga aku tidak ingat lagi berapa kali aku pergi ke sana."[342]

Dalam berbagai safar itu, Bukhari bertemu dengan tokoh-tokoh besar (hadis), di antara mereka yang terpenting adalah Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Mu'in dan Ishaq bin Rahuwiyah. Yang terkenal dari sosok Bukhari adalah daya hapalnya yang luar biasa, juga banyaknya hadis yang ia nukil selama masa belajar dan pengembaraannya, sehingga oleh para muhadis ia dijuluki dengan sebutan "amirul mukminin". Bukhari mempunyai berbagai macam karya di bidang hadis dan rijal. Yang paling menonjol adalah kitab *Shahih*-nya. Alim ini akhirnya menutup usia pada tahun 256 H di sebuah desa bernama Khartank di wilayah Samarqand.[343]

Adapun motivasi Bukhari dalam menyusun kitabnya sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Hajar Asqalani:

> Motivasi Bukhari adalah perintah gurunya yang bernama Ishaq bin Rahuwiyah yang pernah berkata di hadapan murid-muridnya: *"Lau jama'tum kitaban mukhtasharan li shahihi rasulillah*: (Alangkah baiknya), seandainya kalian menulis sebuah kitab ringkas tentang hadis-hadis sahih Rasulullah saw!" Bukhari berkata, "Ucapan ini telah merasuk ke dalam pikiran dan benakku, karenanya aku bergiat mengumpulkan dan menyusun sebuah *jami' shahih* dan menulis kitab (hadis) sahih dari sekitar enam ratus ribu hadis.'"[344]

Tentang motivasi Bukhari, Ibnu Hajar menulis,

> Ketika menelaah kitab-kitab hadis dan musnad-musnad, setelah beberapa waktu, Bukhari sampai pada satu kesimpulan bahwa di dalam kitab-kitab tersebut bercampur aduk antara hadis sahih dan tidak sahih, sehingga tidak mungkin bagi setiap orang untuk menentukan mana yang sahih dan tidak. Karenanya, beliau memutuskan untuk memisahkan hadis-hadis yang sahih di antara ribuan hadis, sehingga tidak lagi meninggalkan keraguan bagi siapa pun (yang membacanya).[345]

Sebagian tokoh besar hadis menukil ucapan Bukhari bahwa ia berkata: "Kitab ini adalah hujah antara aku dengan Tuhanku. Aku tidak memuat di dalamnya kecuali hadis yang sahih. Malah aku tidak memasukkan sebagian hadis sahih agar kitab tidak menjadi panjang."[346] Sebagian berpendapat bahwa maksud Bukhari dari hadis-hadis sahih, pada tingkat pertama adalah memuat hadis dalam bentuk musnad dan *muttashil*.[347] Berdasarkan beberapa bukti, setelah menyelesaikan penyusunan kitabnya, Bukhari menunjukkan kitabnya kepada Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Mu'in, Ali bin Madini dan beberapa yang lain dari kalangan muhadisin. Mereka pun menyambut baik dan menerima karya tersebut. Kecuali empat riwayat, mereka sepakat dengan kesahihan yang lain.[348]

Kitab *Shahih Bukhari* memuat riwayat-riwayat di bidang akidah, sejarah, akhlak, fikih dan lain-lain. Selain dapat dipahami dengan membaca bab demi bab kitab, masalah-masalah ini juga dapat dimengerti dari penamaannya karena Bukhari usai menyusun kitabnya lalu menamakan dengan judul *al-Jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhtashar min 'Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamih.* Terkait dengan jumlah riwayat yang ada di dalamnya, ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Ibnu Hajar Asqalani menyatakan bahwa jumlah riwayat musnad Bukhari dengan menghitung hadis-hadis yang diulang adalah 7.397 hadis, dan tanpa menghitung yang diulang, hanya berjumlah 2.602 hadis.[349] Ibnu Khaldun berpendapat bahwa keseluruhan riwayat kitab Bukhari lebih dari 9.000 hadis, dan dengan menghapus yang diulang hanya tersisa 2.762 hadis.[350][76]

Namun, menurut pendapat sebagian peneliti, bahwa penghitungan paling akurat atas hadis-hadis *Shahih Bukhari*, adalah penghitungan yang dilakukan oleh Muhammad Fuad Abdulbaqi. Menurut penghitungan alim ini, jumlah riwayat kitab Bukhari (selain *ta'liqat*, *mutaba'at*, hadis-hadis *mawqufah* dan hadis-hadis *maqthu'ah*) adalah 7.563 hadis, dan tanpa menghitung yang diulang berjumlah 2.607 hadis.[351]

Sebelum berbicara lebih jauh tentang *Shahih Bukhari*, ada baiknya kita berbicara tentang Muslim dan kitabnya. Setelah itu, akan diberikan beberapa penjelasan seputar kedua kitab.

2. *Shahih Muslim*

Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi lahir pada tahun 204 H di Naisyabur. Ia memulai belajar hadis sejak masih kecil lalu untuk menyempurnakan pengetahuannya, ia melakukan perjalanan ke Irak, Hijaz, Syam, Mesir dan tempat-tempat lain untuk menemui tokoh-tokoh besar hadis kala itu. Di antara guru-guru beliau dalam hadis adalah Ishaq bin Rahuwiyah, Ahmad bin Hanbal dan Bukhari. Khususnya, dengan yang terakhir, ia memiliki hubungan yang sangat baik. Pasalnya, sebagaimana yang ditulis oleh para sejarawan, ketika Bukhari melawat ke Naisyabur, Muslim selalu mendampinginya. Sebagai akibatnya, ia diusir dari majelis gurunya, Muhammad bin Yahya Hadzali (tokoh hadis di Naisyabur). Alasan pengusiran itu, karena Bukhari berpendapat bahwa lafaz al-Quran adalah makhluk, sementara para muhadis lain berbeda pendapat dengannya.[352]

Pada masanya, Muslim adalah seorang muhadis yang sangat ternama dan produktif, tidak sedikit pembesar hadis yang mengambil riwayat darinya, di antara mereka dapat disebut nama-nama seperti Abu Hatim Razi, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, dan Abu Isa Turmudzi. Beliau juga meninggalkan banyak karya di bidang hadis dan rijal, semua itu telah disebutkan oleh Dzahabi di dalam kitabnya.[353][79] Namun, tanpa diragukan lagi bahwa karya terpentingnya adalah kitab *Shahih*-nya. Muhammad bin Almasarji berkata, "Aku mendengar Muslim berucap, 'Aku menyusun kitab sahih di antara tiga ratus ribu hadis yang aku dengar sendiri.'"

Salah seorang murid Muslim yang bernama Ahmad bin Salamah berkata, "Selama lima belas tahun aku menyertai Muslim

dalam menyusun kitab *Shahih*-nya, dan (pada waktu itu) memuat dua belas ribu hadis"[354], meski menurut Nawawi (salah seorang pensyarah *Shahih Muslim*), kitab Muslim memuat 7.275 hadis dan dengan menghapus yang diulang tersisa lebih dari 4.000 hadis.[355]

Jelas, dalam menentukan hadis-hadis yang diulang terdapat perbedaan di antara para pakar hadis. Karenanya, jumlah riwayat kitab Muslim menurut pandangan Muhammad Fuad Abdulbaqi, tanpa menghitung hadis-hadis yang diulang, adalah 3.018 hadis.[356] Banyak syarah dan *ta'liq* yang telah ditulis atas kitab *Shahih Muslim*. Yang terbaik adalah syarah yang ditulis oleh Nawawi dengan judul *al-Minhaj fi Syarhi Shahihi Muslim bin Hajjaj*. Muslim wafat pada tahun 261 H[357] dan dikuburkan di kota Naisyabur.

Telaah atas Neraca Bukhari dan Muslim dalam Shahihain

Tak diragukan lagi, Bukhari dan Muslim mempunyai neraca-neraca tertentu dalam pemilihan riwayat. Namun apa yang menjadi neraca dan ukuran mereka? Hasil dari menelaah kitab-kitab keduanya menunjukkan bahwa Bukhari dan Muslim tidak pernah menyatakan secara tegas apa yang menjadi neraca bagi mereka dalam menentukan kesahihan sebuah hadis. Meskipun ada beberapa keterangan yang diberikan oleh para ulama pasca-Bukhari dan Muslim ihwal syarat-syarat hadis sahih menurut Bukhari dan Muslim yang mereka paparkan sebagai hasil telaah dari riwayat-riwayat *Shahihain* serta perilaku umum para muhadis pada era Bukhari dan Muslim.

Karena itu, para ulama peneliti Ahlusunnah berselisih tentang neraca dan ukuran hadis sahih menurut Bukhari dan Muslim. Sebagai misal, Hakim Naisyaburi (w.405 H) pada sebuah tempat menulis,

> Riwayat-riwayat sahih tingkat pertama adalah riwayat-riwayat yang dipilih oleh Bukhari dan Muslim, yaitu setiap

> hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat masyhur dan sahabat ini mempunyai dua perawi yang terpercaya (*muwattsaq*) dari kalangan tabiin, lalu masing-masing perawi dari kalangan tabiin ini juga mempunyai dua perawi yang terpercaya dari kalangan *tabi'uttabiin,* dan begitulah seterusnya hingga sanad hadis sampai kepada *masyayikh* (guru-guru) Bukhari dan Muslim yang masyhur dengan keadilan serta kekuatan ingatan.[358]

Dalam kitab *Syuruth al-Aimmah al-Sittah,* Muhammad bin Thahir Muqaddasi (w.507 H) merevisi pandangan Hakim dan berpendapat bahwa syarat Bukhari dan Muslim adalah mereka bergegas menukil hadis-hadis yang para perawinya terpercaya secara berurutan dari *masyayikh* Bukhari sampai para sahabat dan tidak terdapat perselisihan di kalangan *rijaliyyun* (para penulis biografi—*peny.*) tentang keterpercayaan mereka, di samping sanad hadis harus bersinambung dan tidak terputus. Tentu, apabila hadis dari seorang sahabat mempunyai dua perawi dari tabiin, sanad hadis itu akan menjadi lebih kuat. Namun apabila seorang sahabat tidak mempunyai perawi kecuali satu dari kalangan tabiin dan jalur sanadnya sahih, maka itu sudah mencukupi.[359]

Dari keterangan lalu, dapat dipahami bahwa menurut para peneliti, hadis sahih dalam pandangan Bukhari dan Muslim mempunyai dua syarat pokok, yaitu:

1. Hadis mempunyai sanad yang bersambung dari Bukhari dan Muslim hingga ke tingkat para sahabat.
2. Para perawinya terpercaya pada setiap tingkatan.

Sebagian para peneliti menambahkan beberapa syarat lain yang digunakan oleh Bukhari dan Muslim. Di antaranya, kecakapan para perawi dan bersihnya riwayat dari *'ilal* dan *syudzudz*. Beberapa syarat tambahan ini lebih mendapat perhatian dari kalangan ulama kontemporer (*mutaakhkhirin*).[360] Sepertinya dalam dua syarat pokok di atas juga terdapat perbedaan antara Bukhari dan Muslim sendiri.

Pertama, sebagaimana yang disebutkan oleh para peneliti, dalam menukil hadis, Bukhari mensyaratkan sezamannya perawi dengan *syaikh al-hadits* dan pertemuan keduanya (yakni, terbuktinya perawi mendengar langsung dari orang yang memberikan riwayat padanya), sementara Muslim hanya mensyaratkan sezamannya mereka berdua tanpa harus terbukti adanya pertemuan antara mereka.

Kedua, Bukhari dan Muslim tidak sepakat berkaitan dengan perawi-perawi yang mereka percaya. Karenanya, di dalam kitabnya Muslim meriwayatkan hadis dari orang-orang yang Bukhari tidak meriwayatkan dari mereka. Di antara orang-orang itu dapat disebutkan nama Suhail bin Abi Shalih, Hamad bin Salamah, Dawud bin Abi Hind dan Abuzzubair bin Abdurrahman.[361]

Akan tetapi, masalah penting dalam mengkritisi secara umum neraca-neraca yang telah disebutkan, adalah masalah *ta'dil* kalangan sahabat dan sikap menghindar untuk mengkritik kelompok ini. Masalah ini, sebagaimana dapat dipahami dengan jelas, sesuai dengan pandangan umum para penulis biografi Ahlusunnah, yang dalam mengkritisi sanad riwayat, kelompok sahabat dikecualikan dari berbagai macam kritik (*al-jarh wa al-ta'dil*). Padahal, keterpercayaan umum (*wutsuq*) seluruh sahabat bukanlah sesuatu yang dapat dibuktikan melalui ayat-ayat al-Quran maupun bukti-bukti sejarah. Karenanya, bahkan dengan asumsi *wutsuq* sekelompok perawi, penetapan sahihnya sanad riwayat-riwayat *Shahihain*, tetaplah merupakan sesuatu yang sulit dan tidak mungkin dalam beberapa kondisi tertentu.

Beberapa Renungan atas Riwayat-Riwayat Shahihain

Setelah sedikit mengenal tentang kitab hadis Bukhari dan Muslim, tibalah saatnya untuk mengetengahkan beberapa soal untuk mengenal lebih jauh kedua kitab ini:

1. Apakah Bukhari dan Muslim mampu dan berhasil mengenali dan merekam seluruh riwayat yang sahih?
2. Apakah riwayat-riwayat yang telah dikumpulkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahihain*, seluruhnya sahih?

Berkaitan dengan soal pertama, tentu jawabannya adalah negatif.[362] Sepertinya kedua penulis *Shahih* itu sendiri tidak mendakwa bahwa mereka berencana mengumpulkan seluruh riwayat yang sahih. Masalah ini, berkaitan dengan *Shahih Bukhari*, dapat dipahami dari penamaan kitab tersebut oleh penyusunnya, yang kitab itu dinamakan dengan tajuk *al-Musnad al-Mukhtashar*. Mengenai *Shahih Muslim*, Hazimi menulis di dalam buku *Syuruth al-Aimmah al-Khamsah*:

> Usai menulis kitab *Shahih*-nya, Muslim pergi menuju kota Ray. Di sana ia bertemu dengan Muhammad bin Muslim bin Rawah. Alim ini mengkritik Muslim karena telah menulis kitab hadis, Muslim meminta maaf padanya dan berkata, "Menurut pandangan saya, riwayat-riwayat yang telah saya kumpulkan dalam kitab ini adalah sahih. Namun aku tidak pernah berkata bahwa riwayat-riwayat yang tidak aku muat adalah riwayat-riwayat yang daif. Benar, aku telah memilih riwayat-riwayatku dari hadis-hadis yang sahih agar menjadi sebuah kumpulan bagiku dan bagi orang-orang yang mau menerimanya dariku, tetapi aku tidak pernah mengatakan bahwa riwayat-riwayat yang berada di luar kumpulan ini adalah daif semua." Muhammad bin Muslim pun akhirnya menerima permintaan maafnya.[363]

Selain beberapa keterangan yang jelas ini, usaha-usaha para muhadis yang datang pasca-Bukhari dan Muslim, khususnya mereka yang menyusun kitab-kitab sunan atau *mustadrak* atas kitab Bukhari dan Muslim, dapat menjadi bukti bahwa memang Bukhari dan Muslim tidak bisa atau tidak berencana untuk mencari dan mengumpulkan seluruh riwayat sahih. Karena menurut pandangan para pakar hadis, banyak dari riwayat-riwayat kitab sunan dari sisi

sanad sama dengan riwayat-riwayat *Shahihain*. Riwayat-riwayat kitab *mustadrak* pada umumnya juga dikumpulkan berdasarkan syarat-syarat yang digunakan oleh Bukhari dan Muslim sebagaimana dijelaskan oleh Hakim Naisyaburi yang biasanya memberikan komentar di bawah riwayat-riwayat *Mustadrak al-Shahihain*: "*Hadza shahihun 'ala syarthi al-Syaikhain.*"[364] Dan yang dimaksud dengan Syaikhain di sini adalah Bukhari dan Muslim.

Menyangkut soal kedua, harus dikatakan, kendatipun Bukhari dan Muslim menyusun *Shahihain* dengan motivasi memisahkan riwayat-riwayat yang sahih dari yang daif dan palsu, dan mereka yakin pada kebenaran kerjanya, namun ternyata keduanya tidak berhasil untuk melakukannya. Bahkan kitab-kitab mereka penuh dengan riwayat-riwayat yang dari segi sanad dan matan menjadi sasaran kritikan para pakar dan peneliti hadis. Para kritikus ini pun berhasil secara argumentatif menguak tabir dari berbagai macam cacat yang ada di dalam riwayat-riwayat *Shahihain*.

Perlu disebutkan, sebagian ulama Ahlusunnah terlalu berlebihan kalau membicarakan kesahihan riwayat *Shahihain* dan menunjukkan sikap fanatik yang luar biasa. Bahkan mereka sampai pada taraf menyejajarkan al-Quran dengan *Shahihain* atau menganggapnya sebagai kitab-kitab tersahih setelah al-Quran di muka bumi. Di antara mereka adalah Muhammad bin Yusuf Syafi'i yang berkata, "Kitab hadis pertama adalah *Shahih Bukhari* dan sesudahnya adalah *Shahih Muslim*. Kedua kitab ini adalah kitab tersahih setelah al-Quran."[365]

Tentang kitab Bukhari, Dzahabi berkata, "*Shahih Bukhari* adalah kitab yang paling diagungkan di Dunia Islam. Bahkan ia adalah kitab yang paling baik setelah al-Quran."[366]

Berkaitan dengan *Shahih Muslim*, simak juga pernyataan Abu Ali Naisyaburi berikut, "Di bawah langit tidak ada kitab yang lebih sahih dari *Shahih Muslim*."[367]

Akan tetapi, berseberangan dengan beberapa pernyataan di atas, banyak peneliti Ahlusunnah yang tidak meyakini bahwa seluruh riwayat *Shahihain* adalah sahih dan mengkritisi banyak riwayatnya dari sisi sanad dan matan. Misalnya, dari kalangan ulama klasik muncul nama-nama seperti Abu Zar'ah Razi, Fadhil Nuri, Ibnu Hajar Asqalani, Abu Bakar Baqilani. Sementara, kritikan dari kalangan kontemporer lahir dari ulama-ulama seperti Syekh Muhammad Abduh, Dr. Sayid Muhammad Rasyid Ridha, Dr. Ahmad Amin dan Mahmud Abu Rayyah.[368]

Di antara ulama kontemporer Syi'ah, dapat disebut nama Muhammad Shadiq Najmi yang telah melakukan penelitian yang cukup luas dan detail atas *Shahihain* dalam kitabnya yang berjudul *Sairi dar Shahihain*. Menurut pandangan alim-peneliti ini, dengan beberapa dalil berikut, riwayat-riwayat *Shahihain* tidak dapat dinyatakan seluruhnya sahih dan murni:

1. Sebagian rijal dan sanad-sanad *Shahihain* tidak dapat dipercaya. Bahkan ada pribadi-pribadi yang tertolak dari sisi ilmu rijal.
2. Kedua penyusun kitab ini terlampau fanatik pada pendapat mereka sendiri.
3. Terbentang jarak yang cukup panjang antara penulisan *Shahihain* dan penyebarannya, sementara (di masa itu) banyak beredar hadis-hadis palsu.
4. Bukhari telah melakukan pemotongan terhadap sebagian riwayat sesuai dengan pandangan dan cita rasanya.
5. Di banyak tempat dalam *Shahih Bukhari*, riwayat-riwayat dinukil berdasarkan maknanya.
6. Penyempurnaan (penulisan) *Shahih Bukhari* dilakukan oleh orang lain.
7. Di dalam *Shahihain* terdapat banyak hadis yang bertentangan dengan kepastian rasio dan (*nas*) agama.[369]

Perlu ditambahkan bahwa pada masing-masing poin tersebut di atas, terdapat puluhan dasar dan bukti yang diketengahkan di kitab *Sairi dar Shahihain.* Para peminat dapat merujuk kepada kitab tersebut. Sebagaimana Mahmud Abu Rayyah di dalam kitab *Adhwa` 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah* juga menunjukkan sebagian cacat kitab Bukhari dan Muslim berdasarkan penelitian sebagian ulama besar Ahlusunnah.

Meneliti Sebuah Hadis Palsu dalam Shahihain

Sebagaimana yang disampaikan di muka, dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* ada banyak riwayat yang bertentangan dengan al-Quran dan tidak sesuai dengan hukum-hukum akal. Sebagian ulama, di antaranya Sayid Murtadha Askari dalam berbagai karyanya seperti *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*, Muhammad Shadiq Najmi dalam *Sairi dar Shahihain* dan akhir-akhir ini Zainul Abidin Qurbani dalam kitab *Elm-e Hadis wa Naqsy-e on dar Syenokht wa Tahdzib-e Kutub-e Ahadis*, berupaya menunjukkan beberapa contoh dari riwayat-riwayat daif dan *ja'li* di dalam dua *Shahih* (*Shahihain*) itu. Dari beberapa riwayat itu, berikut ini kita cukupkan untuk meneliti sebuah hadis yang dimuat dalam *Shahihain.*

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa (beliau berkata): Allah Swt mengutus malaikat maut kepada Musa untuk mencabut nyawanya, Musa melawan lalu menampar muka Izrail dengan kuat hingga matanya menjadi buta. Izrail kemudian kembali kepada Allah dan berkata, "Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang masih belum mau mati." Allah mengembalikan penglihatan Izrail dan berkata padanya, "Kembalilah kepada Musa dan katakan padanya agar meletakkan tangan di atas punggung sapi dan sesuai dengan jumlah setiap bulu yang ada di bawah tangannya, umurnya akan bertambah satu tahun."

Ketika Izrail kembali kepada Musa dan menyampaikan perintah Allah padanya, Musa berkata, "Lalu, apa yang akan terjadi setelah itu, ya Allah?" Allah berkata, "Akhirnya adalah kematian." Musa berkata, "Kini aku telah siap untuk mati." Akhirnya, Musa meminta sebuah permohonan dari Allah agar ia dibawa dekat Baitul Maqdis dan nyawanya dicabut di sana..."[370]

Telaah hadis: Berdasarkan ayat-ayat al-Quran, setiap pribadi atau umat memiliki ajal, dan kala tiba waktu kematiannya tidak akan maju atau pun mundur.[371] Seperti yang ditegaskan di dalam al-Quran berkaitan dengan Nabi Sulaiman as. Saat itu, ketika beliau naik ke atap istana dan bersamaan dengan itu ajalnya tiba, beliau tidak sempat untuk kembali ke dalam istana dan akhirnya meninggal dunia dalam keadaan bersandar pada tongkatnya.[372] Nah, bagaimana malakul maut bisa gagal dalam tugasnya untuk mencabut nyawa Musa as dan kembali dengan tangan hampa?!

Menurut salah seorang pengkritik hadis ini, mungkinkah seorang nabi ulul azmi seperti Musa menampar dan membutakan mata seorang utusan Allah (Izrail) yang tidak punya dosa selain menjalankan perintah Ilahi? Apakah malaikat dapat dibutakan? Apabila itu yang terjadi, mengapa Allah berubah pikiran dan bersedia memberikan umur panjang kepada Musa?[373] Jelas sudah, tidak ada akal sehat yang bisa menerima hal seperti ini, kendatipun peristiwa ini dimuat oleh kitab yang berinisial "shahih".

Namun yang mengherankan, sebagian ulama Ahlusunnah seperti Muhammad Husain Dzahabi, alih-alih menyerukan pemisahan riwayat-riwayat sarat khurafat yang seperti ini dari kitab-kitab hadis, ia justru mengajak ulama Islam untuk mencetak kitab-kitab hadis dalam bentuk yang lebih bagus dan mencarikan alasan yang masuk akal atas serangkaian riwayat *gharib* (aneh). Termasuk riwayat datangnya malakul maut kepada Musa dan bagaimana akhirnya ia bisa buta karena tamparan nabi ini.[374]

Munculnya Hadis-Hadis Sunan di Kalangan Ahlusunnah

Salah satu dari macam-macam kitab hadis di kalangan Ahlusunnah adalah kitab-kitab *sunan*. Dalam istilah hadis Ahlusunnah, *sunan* adalah sebuah kitab hadis yang riwayat-riwayatnya disusun berdasarkan bab-bab fikih seperti taharah, salat, zakat, dan seterusnya. Dalam kitab-kitab seperti ini, hadis dimuat dengan sanad lengkap dan pada umumnya steril dari hadis-hadis yang *mawqufah* karena hadis-hadis *mawqufah* pada puncaknya hanya sampai pada para sahabat dan tidak bisa disebut sebagai sunnah.[375]

Hal lain menyangkut kitab-kitab hadis sunan adalah kondisi hadis-hadisnya dari sisi kesahihan dan kedaifannya. Menurut pandangan ulama Ahlusunnah, setelah *Shahihain*, kitab-kitab sunan—khususnya *Sunan Arba'ah*—adalah kitab-kitab riwayat tersahih.[376] Tentu, karena kitab-kitab ini merupakan sumber fikih, maka sanad riwayatnya jauh lebih baik dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lain, walaupun tidak juga dapat dikatakan bahwa seluruh riwayat di dalamnya bersih dari hadis daif atau *ja'li*.

Bagaimanapun juga, kitab-kitab sunan memiliki tempat yang cukup terhormat di kalangan ulama Ahlusunnah, sehingga *Sunan Arba'ah* disejajarkan dengan kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Keenam kitab itu populer dengan sebutan *Shihahussittah*.

Pada era klasik, penulisan sunan sangat marak. Sebagian muhadis seperti Abdurrahman Darimi, telah menyusun sunan bersamaan dengan Bukhari dan Muslim. Sebagian, seperti para penulis *Sunan Arba'ah*, muncul dengan jarak waktu yang tidak berbeda jauh pasca-Bukhari dan Muslim. Sebagian lagi seperti Daruquthni dan Baihaqi melakukan penyusunan sunan pada abad keempat dan kelima. Di antara kitab-kitab sunan, *Sunan Arba'ah* lebih populer dan lebih diterima. Karenanya berikut ini adalah beberapa keterangan singkat atas beberapa kitab tersebut.

1. Sunan Ibnu Majah Qazwini

(Dia) adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Qazwini, merupakan salah seorang muhadis besar Ahlusunnah yang lahir pada tahun 207 atau 209 H dan wafat pada tahun 273 H. Setelah melakukan banyak perjalanan ke Baghdad, Bashrah, Kufah, Syam dan beberapa tempat lain, dan mengambil hadis dari para ulama tersohor, ia pun akhirnya menyusun sebuah kitab sunan. Menurut para muhadis, kitab Ibnu Majah terkenal akan ketertiban bab-babnya, meski sejak awal telah terjadi perbedaan pendapat tentang iktibarnya.

Sebagian ulama berkeyakinan bahwa kitab *al-Muwaththa'* Malik bin Anas, lebih dulu dan lebih utama daripada *Sunan Ibnu Majah.*[377] Sebagian lain berpendapat bahwa *Sunan Darimi* lebih utama daripada *Sunan Ibnu Majah.*[378] Sebagaimana yang populer, orang pertama yang memasukkan *Sunan Ibnu Majah* dalam *Shihahussittah* adalah Abul Fadhl Muhammad bin Thahir Muqaddasi (w.507 H).[379] Kitab Ibnu Majah merupakan kitab yang paling rendah dari sisi iktibar di antara Enam Kitab Sahih (*Shihahussittah*). Menurut Suyuthi, kitab ini memuat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang tertuduh dengan dusta dan mencuri. Bahkan sebagian hadis-hadisnya tidak dikenal kecuali dari kelompok perawi yang tertuduh ini.[380] Berdasarkan penelitian lain, *Sunan Ibnu Majah* memuat 4341 hadis, yang sekitar 3000 hadisnya juga dimuat pada lima kitab yang lain, dan dari sisa riwayat-riwayatnya hanya 428 hadis yang diakui sahih oleh para ulama.[381]

Salah seorang ulama kontemporer bernama Syekh Manshur Ali Nasif di dalam kitab *al-Taj al-Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, juga hanya mengumpulkan riwayat-riwayat dari kitab-kitab *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi* dan *Sunan Nasa'i* dan menghapus Sunan Ibnu Majah dari kitab hadis kumpulannya. Terhadap *Sunan Ibnu Majah*, telah banyak ditulis syarah-syarah yang akan didedah pada pasal berikut.

2. Sunan Abu Dawud Sajistani

Sulaiman bin Asy'ats (w.275 H), yang dikenal dengan nama Abu Dawud Sajistani adalah salah seorang muhadis Ahlusunnah pada abad ketiga. Ia meninggalkan beberapa karya penting di bidang hadis dan lainnya. Dari alim ini, telah diterbitkan kitab *Sunan* di bidang hadis dan kitab *al-Mashahif* di bidang al-Quran. Kitab *Sunan*-nya memuat 4.800 hadis. Menurut sang penyusun hadis-hadisnya telah dipilih dari lima ratus ribu hadis dan dikumpulkan dengan penuh ketelitian.[382]

Riwayat-riwayat *Sunan Abu Dawud* berdasarkan pilihan muhadis ini, seluruhnya sahih atau mendekati sahih. Syarat Abu Dawud dalam memilih riwayat-riwayatnya adalah tidak menukil hadis dari para perawi yang ulama *rijal* telah bersepakat dalam kelemahannya.[383] Karenanya, apabila ada sebuah hadis pilihannya yang bermasalah, ia segera memberikan keterangan dan penjelasan seputar hadis tersebut. Hal inilah yang menjadikan kitab Abu Dawud menempati posisi yang sangat istimewa di antara kitab-kitab hadis Ahlusunnah dan menjadi kitab yang paling muktabar setelah *Shahihain.*

Tentang Sunan ini dikatakan: "Barangsiapa yang hendak membaca kitab-kitab sunan, cukup baginya untuk membaca Sunan Abu Dawud."[384] Kitab ini, sebagaimana yang pernah disinggung oleh Ibnu Katsir, mempunyai beberapa edisi yang berbeda dengan periwayatan yang berbeda pula. Pada sebagian edisi terdapat serangkaian riwayat yang tidak ditemukan pada lainnya. Di antara beberapa periwayatan itu, dapat disebut *Sunan Abu Dawud* dengan riwayat Abu Ali Lu'lu'i.[385] Terhadap *Sunan* ini, telah ditulis banyak syarah. Yang paling awal adalah syarah yang ditulis oleh Abu Sulaiman Khaththabi (w.388 H) yang dikenal dengan nama *Ma'alim al-Sunan.*

3. Sunan Turmudzi

Muhammad bin Isa Turmudzi (w. 279 H), yang berjulukan Abu Isa, adalah penulis sunan lain dari kalangan Ahlusunnah. Kitab Turmudzi yang populer dengan nama *al-Jami' al-Shahih* tidak hanya memuat riwayat-riwayat *fiqhi*, namun merupakan sebuah kumpulan dari hadis-hadis *fiqhi, i'tiqadi, tarikhi* dan lain sebagainya. Karena itu, kitab Turmudzi lebih mirip dengan *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* ketimbang kitab-kitab sunan. Hal lain berkenaan dengan kitab Turmudzi adalah bahwa sang penyusun memberikan keterangan kepada pembaca tentang setiap hadis yang dinukilnya dari sisi kuat dan lemahnya.

Berkaitan dengan alim ini, ia dikenal sebagai orang pertama yang memopulerkan istilah "hasan" untuk riwayat tertentu, yang sebelumnya hanya dikenal istilah sahih dan daif bagi hadis.[386] *Sunan Turmudzi* memuat sekitar 5.000 hadis.[387] Di bawah setiap riwayat terdapat keterangan-keterangan yang berharga berkaitan dengan *fiqh al-hadits* atau *al-jarh wa al-ta'dil* atas *rijal* hadis.

Di akhir kitabnya, beliau menulis beberapa bahasan penting dengan judul "Kitab al-'Ilal". Di antaranya ia memaparkan jalur-jalur periwayatannya hingga para guru hadis dan kritikan-kritikannya terhadap beberapa perawi. Menurut Turmudzi, usai menulis kitabnya, ia menunjukkan kitab tersebut kepada ulama Hijaz, Irak dan Khorasan. Mereka menerima dan menyambut baik karyanya. Di antara kelebihan yang dimiliki oleh *Jami'* Turmudzi adalah sedikitnya pengulangan hadis yang terjadi di dalam kitab tersebut.[388]

4. Sunan Nasa'i

Kitab sunan terakhir dari rangkaian *Sunan Arba'ah*, adalah Sunan Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib Nasa'i. Beliau lahir pada tahun 215 H dan wafat pada 303 H. Pada mulanya, Nasa'i

menyusun sebuah kitab hadis yang sangat tebal dan dinamakan dengan *al-Sunan al-Kubra*. Dalam kitab ini hampir semua hadis dimuat, baik yang sahih, hasan maupun daif. Usai menyusun kitab, ia mempersembahkan kitab tersebut kepada Amir Ramlah. Dalam pada itu Amir Ramlah bertanya kepada Nasa'i, "Apakah semua riwayat *Sunan* ini sahih?" Nasa'i menjawab, "Dalam kitab ini telah dimuat seluruh hadis, baik yang sahih, hasan dan hadis-hadis lain yang hampir serupa." Kala itu, Amir Ramlah berkata padanya, "Kumpulkanlah hadis-hadis yang sahih saja!"

Nasa'i segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Amir Ramlah dan setelah meringkas *al-Sunan al-Kubra*, ia memberikan judul baru, yaitu *al-Mujtaba min al-Sunan*.[389] Kitab ini adalah kitab sunan yang ada sekarang, memuat sekitar 5.761 hadis.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian peneliti, dalam masalah hadis, Nasa'i adalah sosok yang disiplin dan berprinsip tegas. Bahkan dalam urusan memilih hadis, ia menerapkan syarat-syarat yang lebih ketat dibanding Bukhari dan Muslim.[390] Karenanya, ia tidak mau menukil hadis di dalam *Sunan*-nya dari para perawi yang ulama *rijal* sepakat akan kelemahannya.[391] Menurut sebagian ulama hadis, *Sunan Nasa'i* berada sejajar dengan kitab-kitab *shihah*.[392] Sebagian lain berpendapat, *Sunan Nasa'i* dari segi sahihnya riwayat dan pengaturan bab-bab fikihnya seperti *Sunan Abu Dawud* dan merupakan lanjutan darinya.[393] Menurut pendapat para ulama ini, jumlah hadis-hadis daif dan perawi-perawi yang tidak terpercaya dalam sanad Nasa'i, sangatlah sedikit. Di antara kitab-kitab *shihah*, Sunan Nasa'i populer dengan pengulangan hadis-hadisnya, sebagai misal sebuah hadis (hadis niat), telah diulang sebanyak 16 kali.[394]

Hal berkaitan dengan Nasa'i adalah penisbahan *tasyayyu'* pada dirinya. Penisbahan ini disebabkan ia menulis kitab *al-Khashaish* tentang keutamaan-keutamaan Ali. Dalam kaitan ini, Nasa'i sendiri berkata, "Aku memasuki kota Damaskus dan melihat kebanyakan masyarakatnya telah menyeleweng jauh dalam menyikapi Ali.

Akhirnya aku menulis kitab *al-Khashais* dengan harapan agar Allah memberikan petunjuk kepada mereka." Konon, usai menulis kitab ini, masyarakat Syam juga memintanya untuk menulis kitab keutamaan-keutamaan tentang Muawiyah, namun Nasa'i menjawab mereka, "Apa yang bisa aku tulis untuk seseorang yang Rasul saw berkata tentangnya: *la asyba'allahu bathnah!* (semoga Allah tidak pernah mengenyangkan perutnya!)." Di sinilah kemudian Nasa'i mendapatkan serangan dari orang-orang fanatik (Muawiyah). Setelah dipukul dan dihajar, ia dikeluarkan dari negeri Syam.[395] Kemudian ia menderita sakit di Ramlah (salah satu kota di Palestina) dan akhirnya meninggal dunia. Menurut Daruquthni, sesuai dengan wasiatnya (Nasa'i), (dalam sakitnya) ia minta untuk dipindahkan ke Makkah dan kemudian meninggal di sana juga.[396]

Meneliti Beberapa Akibat dari Penundaan dalam Penulisan Hadis

Abad ketiga adalah abad keemasan bagi penulisan hadis Ahlusunnah, karena sumber-sumber pentingnya, yakni Enam Kitab Sahih (*Shihahussittah*) dan sebagian masanid, telah ditulis pada abad ini. Dari masa ini ke depan, sebagaimana yang nanti akan dibahas, aktivitas para ulama terfokus pada pengumpulan riwayat-riwayat yang tersisa dan memberikan penjelasan serta penyempurnaan atas kitab-kitab hadis. Akan tetapi, sebagaimana yang ditunjukkan oleh data-data sejarah, pengunduran waktu dalam penulisan hadis, telah mengakibatkan timbulnya efek-efek negatif terhadap riwayat-riwayat nabawi yang tak mungkin dapat digantikan. Berikut ini adalah penjelasan singkat seputar kerugian-kerugian dan masalah-masalah pokok yang mengemuka akibat pengunduran tersebut.

1. Hilangnya Sebagian Riwayat Nabi Saw

Dengan dilarangnya penulisan hadis secara resmi pada abad pertama, maka penukilan hadis hanya berlangsung secara lisan.

Tentunya, dalam kondisi yang seperti itu daya ingat para perawi dan muhadis tidak mampu untuk merekam seluruh riwayat. Akibatnya, secara berangsur riwayat-riwayat Nabi mulai terlupakan, sebagaimana dengan meninggalnya para pembawa hadis. Sementara, hapalan-hapalan hadis mereka belum sempat tercatat, juga semakin mempercepat hilangnya riwayat-riwayat nabawi. Hal ini bukan sekadar hasil penalaran semata, namun terdapat banyak bukti sejarah atas masalah ini. Misalnya, perhatikan apa yang dipesankan oleh Umar bin Abdulaziz kepada Ibnu Hazm Anshari, "*Inni qad khiftu durusal 'ilmi wa dzahab al-'ulama* (sungguh aku khawatir pada hilangnya ilmu dan perginya ulama)."[397]

Kalimat ini jelas sekali menunjukkan kekhawatiran khalifah Umawi pada sirna dan hilangnya riwayat-riwayat nabawi. Tentu masalah lupanya para perawi dan meninggalnya para pembawa hadis, bukanlah satu-satunya alasan atas hilangnya sebagian riwayat Nabi saw. Akan tetapi, sebagaimana yang telah dibahas pada pasal-pasal yang lalu, sebagian riwayat dan peninggalan Rasul saw juga sirna oleh perintah tiga khalifah pertama dan para penguasa Bani Umayah, sehingga sebagian riwayat itu tidak lagi dapat dinukil dan ditulis. Dalam pada itu, Khalifah Abu Bakar secara pribadi telah berinisiatif membuang riwayat-riwayat yang ada padanya[398], dan pada masa Khalifah Umar hadis-hadis Nabi dikumpulkan dari berbagai kota lalu dibakar.[399]

Berbagai upaya Muawiyah dalam melanjutkan politik para khalifah awal dan perintah beruntunnya untuk membuang riwayat-riwayat yang berbicara tentang keutamaan-keutamaan Ali dan Ahlulbaitnya, adalah kenyataan lain yang menunjukkan hilangnya sebagian riwayat Nabi saw.[400] Pada akhirnya, pengakuan-pengakuan yang sampai dari masa itu dan ungkapan penyesalan sebagian perawi dan muhadis atas penghancuran riwayat-riwayat mereka, merupakan bukti lain atas hilangnya sebagian sunnah dan hadis

Nabi saw. Sebagai misal, Urwah bin Zubair pernah menulis: "Aku telah menulis banyak hadis, lalu aku membuangnya, namun kini aku bersedia untuk mempersembahkan seluruh harta dan anak-anakku, jika tulisan-tulisan itu tidak aku hilangkan."[401] Seperti apa yang diungkapkan oleh Urwah, Yahya bin Said dan Hisyam bin Urwah juga pernah mengatakannya.[402]

Sungguh mengherankan, sebagian penulis Ahlusunnah, sementara mereka mengakui adanya banyak riwayat yang hilang, namun pada saat yang sama mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa hadis-hadis yang hilang itu, bukanlah riwayat-riwayat yang penting dan mendasar. Misalnya, Sayid Muhammad Rasyid Ridha menulis: "Kami berkeyakinan bahwa banyak hadis Nabi yang hilang dan terlupakan, dan itu disebabkan para ulama tidak menulis apa yang mereka dengar. Akan tetapi, riwayat-riwayat yang hilang itu tidak termasuk riwayat-riwayat yang berhubungan dengan tafsir dan masalah-masalah agama."[403] Kepada penulis ini harus ditanyakan: apakah mungkin sesuatu itu adalah hadis Rasul saw, namun tidak berkaitan dengan masalah agama?![404] Karenanya, seperti yang disinggung sebagian peneliti, pengakuan-pengakuan ini menunjukkan bahwa sebagian firkah Islam telah kehilangan banyak ajaran Rasulullah saw, meskipun kelompok Syi'ah berhasil menjaganya melalui Ahlulbait.[405]

2. Menukil Riwayat-Riwayat Nabi Saw Berdasarkan Maksud dan Maknanya

Di antara realitas yang berkaitan dengan hadis Ahlusunnah adalah masalah penukilan berdasarkan makna yang berlangsung pada berbagai periode di abad pertama. Kenyataan ini muncul oleh beberapa sebab. Di atas segalanya adalah karena tidak ditulisnya hadis secara menyeluruh pada era Nabi saw yang kemudian diikuti dengan pelarangan secara resmi untuk menulis dan mengumpulkan

hadis pada abad pertama, dan juga sebagai akibat dari penukilan secara verbal pada masa itu.

Dengan memerhatikan kenyataan tersebut, salah satu pembahasan yang cukup serius di kalangan para muhadis Ahlusunnah sepanjang beberapa abad yang lalu adalah masalah boleh atau tidak bolehnya menukil hadis berdasarkan maknanya. Berkaitan dengan masalah ini, Mahmud Abu Rayyah (salah seorang ulama kontemporer Ahlusunnah) telah melakukan penelitian yang cukup luas dan ia pun membawakan beragam pendapat dari para ulama dan pakar di dalam kitabnya. Menurut penelitian alim ini, masalah menukil hadis berdasarkan makna telah merusak keaslian riwayat-riwayat Nabi dari berbagai segi. Dua di antaranya secara ringkas sebagai berikut:

A. **Segi Makna dan Mafhum Riwayat:** Karena, fenomena menukil berdasarkan makna telah menyebabkan bertambah dan berkurangnya banyak dari riwayat-riwayat Rasul saw, dan dalam beberapa kondisi dapat juga menimbulkan distorsi dalam apa-apa yang dimaksud dan dikehendaki oleh beliau. Dalam hal ini, Mahmud Abu Rayyah telah memberikan banyak contoh di dalam bukunya, sehingga dapat dipahami bahwa sebagian dari riwayat dan sunnah Rasul saw, bahkan dalam sebagian wirid dan zikir salat seperti bacaan tasyahud[406], bagaimana semua itu dinukil oleh para sahabat dengan redaksi yang berbeda-beda dan pada sebagiannya berakibat pada perbedaan di dalam makna.[407]

Berdasarkan pada apa yang dikatakan oleh Mahmud Abu Rayyah, bermacam-macam bacaan tasyahud, selain perbedaan redaksinya, juga kosong dari salawat atas Rasul saw. Masalah inilah yang kemudian menjadi penyebab perbedaan dalam fatwa-fatwa para ulama seputar wajib atau tidaknya salawat dalam salat-salat fardu.

Abu Hanifah dan para pengikutnya berpendapat bahwa salawat tidak wajib, sebaliknya Syafi'i menegaskan bahwa bacaan salawat adalah salah satu dari syarat-syarat sahnya tasyahud dalam salat.[408] Lebih mengherankan daripada ini, terjadinya perselisihan dalam hadis *iqamatushshalat* di Bani Quraizhah, yang ceritanya sebagai berikut: Bukhari meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa suatu hari dalam Perang Ahzab, beliau berkata, "Hari ini tak seorang pun mendirikan salat asar kecuali di Bani Quraizhah." Ibnu Hajar dalam mensyarahi hadis ini menulis: "Di seluruh salinan *Shahih Bukhari*, salat yang dimaksud adalah salat asar di Bani Quraizhah, sementara di seluruh salinan *Shahih Muslim* yang disebut adalah salat zuhur. Padahal semua sanad hadis dua kitab itu sama dan tidak ada perbedaan. Kalau begitu, apa yang menimbulkan perbedaan?" Ibnu Hajar memberikan jawaban yang bersifat dugaan sebagai berikut: "Bukhari mempunyai kebiasaan menulis riwayat dengan mengandalkan ingatannya dan jarang sekali memerhatikan lafaz-lafaz hadis, berbeda dengan Muslim yang sangat perhatian terhadap lafaz-lafaz hadis."[409] Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa fakta di atas adalah apabila dalam sebuah hadis tertentu, seperti hadis *iqamatushsalat* di Bani Quraizhah, dapat terjadi perbedaan yang seperti itu antara Bukhari dan Muslim, maka masalah menukil hadis berdasarkan makna, mempunyai kemungkinan yang lebih besar dalam timbulnya perbedaan maksud dan makna riwayat, terlebih pada periode-periode awal.

B. **Segi Lafaz dan Teks Riwayat:** Menurut pendapat para muhadis, dengan mempertimbangkan masalah penukilan hadis berdasarkan makna, maka secara berangsur keaslian lafaz dan redaksi Nabi mulai menghilang. Kini hanya sedikit hadis yang keaslian redaksinya dapat dinisbahkan kepada Rasulullah saw. Para muhadis ini juga berkeyakinan bahwa akibat maraknya

> penukilan berdasarkan makna, banyak kesalahan dan cacat yang menimpa riwayat-riwayat Nabi saw. Kesalahan-kesalahan ini secara pasti tidak dapat ditujukan kepada beliau karena beliau adalah paling fasihnya orang Arab. Kesimpulannya, sebagian ulama besar Ahlusunnah seperti Auza'i, Yahya bin Mu'in, Nadhr bin Syumail dan lainnya, memberikan izin kepada perawi untuk melakukan penyuntingan redaksi hadis-hadis Nabi yang tidak sesuai dengan tata bahasa yang benar atau melakukan peringkasan pada riwayat-riwayat beliau bila dianggap perlu, atau mendahulukan bagian yang diakhirkan dan mengakhirkan bagian yang didahulukan, atau penyesuaian-penyesuaian yang seperti itu.[410]

Sastrawan besar kontemporer Arab Musthafa Shadiq Rafi'i di dalam kitab *I'jaz al-Quran wa al-Balaghah al-Nabawiyyah* berpendapat bahwa sabda-sabda Rasul saw bermuara dari hati yang bersambung dengan cahaya agung Sang Khalik dan lafaz-lafaznya mengalir dari lisan yang terasah oleh al-Quran dengan seluruh hakikatnya. Karenanya, kalimat-kalimat Rasul saw, bila tidak dari jenis wahyu, tentunya memiliki metode dan gaya seperti wahyu. Bila bukan satu-satunya bukti bagi (kebenaran) wahyu, pastinya menjadi salah satunya ... Rafi'i kemudian berkata, "Tentu apa yang sekarang diklaim sebagai hadis Nabi saw, keseluruhan teks dan lafaznya tidak dapat dinisbahkan kepada beliau, tetapi riwayat-riwayat itu hanyalah sebuah nukilan berdasarkan makna."[411]

Ia menambahkan: "Dikarenakan terjadinya penukilan hadis berdasarkan makna, Sibawaih dan sebagian ahli nahwu Kufah dan Bashrah dalam pembahasan-pembahasannya, tidak menjadikan riwayat Nabi saw sebagai bukti (*syahid*). Akan tetapi, mereka dalam bahasan-bahasan sastranya hanya bersandar pada al-Quran dan nukilan-nukilan autentik bangsa Arab. Namun, seandainya penulisan hadis sudah berlangsung marak sejak masa-masa awal

dan para perawi berhasil membukukan apa yang mereka dengar dari Rasulullah saw, niscaya bahasa Arab akan memiliki derajat dan kedudukan yang lebih tinggi."[412]

Perlu disebutkan bahwa penukilan berdasarkan makna juga terjadi pada sebagian riwayat-riwayat Syi'ah. Akan tetapi, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan, para Imam Syi'ah, khususnya Shadiqain, telah menentukan serangkaian kriteria bagi murid-muid mereka yang dengan memerhatikannya dapat menjamin keberadaan hadis dari *tahrif ma'nawi wa lafzhi* (distorsi pada makna dan lafaz). Contohnya, dalam sebuah kesempatan Muhammad bin Muslim berkata kepada Imam Ja'far Shadiq, "Mengenai hadis yang aku dengar darimu, bolehkah aku menambahkan atau mengurangi kata darinya?" Imam menjawab, "Apakah (dengan menambah atau mengurangi itu) engkau bertujuan menjelaskan maknanya?" Ia berkata, "Ya, benar." Imam as berkata, "Kalau begitu, tidak ada masalah."[413]

Dalam hadis lain, beliau berkata kepada Jamil bin Daraj, "Nukillah hadis kami dengan jelas dan terang karena kami adalah orang-orang yang fasih."[414] Maksud beliau adalah apabila kalian hendak menukil hadis berdasarkan maknanya, gunakanlah kalimat-kalimat yang jelas dan fasih karena kami (Ahlulbait) adalah keluarga yang berlisan fasih.

3. Pemalsuan dan Distorsi (Tahrif) dalam Riwayat-Riwayat Nabi

Adapun bencana terbesar yang menimpa hadis Nabi saw akibat pengunduran penulisannya adalah terjadinya pemalsuan dan distorsi pada riwayat-riwayat beliau. Pemalsuan hadis, menurut pendapat para ulama dan pakar, mempunyai banyak sebab dan faktor yang tidak akan dibahas sekarang.[415] Namun, berdasarkan apa yang terjadi berkaitan dengan pemalsuan di zaman Muawiyah dan juga kebebasan tanpa batas dalam menukil hadis pada abad kedua, maka

banyak riwayat dan hadis palsu yang dibuat oleh para pendusta dan pembuat hadis sehingga tersusup ke dalam riwayat-riwayat yang sahih. Dengan menyebar dan meluasnya riwayat-riwayat palsu di antara masyarakat, maka untuk mengetahui hakikat-hakikat agama menjadi sulit dan di banyak bidang agama, hakikat masalah menjadi rancu. Dalam situasi dan kondisi seperti itulah, para ulama dengan *ihtiyath* mereka, tidak mudah percaya pada hadis dan tidak mau menerima hadis kecuali dari perawi-perawi yang sangat terpercaya. Pada beberapa dasawarsa berikutnya, para muhadis besar hanya mengambil sebagian kecil dari tumpukan riwayat yang ada di tangan mereka untuk mereka sisipkan dalam kumpulan-kumpulan mereka. Kenyataan ini dapat dipahami dari angka-angka yang biasanya mereka sebutkan, sebagai contoh:

- Malik bin Anas mempunyai seratus ribu hadis, pada mulanya ia mengambil sepuluh ribu hadis darinya, lalu dari tahun ke tahun ia cocokkan dengan al-Quran dan sunnah. Setelah setiap pencocokan ia menghapus beberapa riwayat dari masing-masing bab, sehingga pada akhirnya jumlah riwayat *al-Muwaththa'* hanya tersisa lima ratus hadis.
- Ahmad bin Hanbal adalah penghapal satu juta hadis. Untuk menulis musnadnya ia memegang sekitar 750.000 hadis, tetapi ia hanya mengambil tiga puluh ribu hadis darinya.
- Dalam menulis *Shahih*-nya, Bukhari memiliki enam ratus ribu hadis dan hanya mengambil sekitar dua ribu enam ratus hadis darinya (setelah dikurangi dengan riwayat-riwayat yang diulang).
- Muslim ketika menulis kitabnya memiliki sekitar tiga ratus ribu hadis, namun ia hanya mengambil empat ribu lima ratus riwayat darinya.
- Abu Dawud dalam menyusun *Sunan*-nya berhasil mengumpulkan lima ratus ribu hadis, namun dari jumlah itu ia hanya memilih

empat ribu delapan ratus hadis sebagai hadis sahih atau yang mendekati sahih.

- Nasa'i pada mulanya menghimpun banyak riwayat dalam *Sunan Kabir*-nya, namun karena menurutnya tidak semua sahih, maka setelah menghapus riwayat-riwayat yang daif dan cacat, ia pilih beberapa riwayat dalam sebuah kumpulan yang diberi nama *al-Mujtaba* dan dipersembahkan kepada Amir Ramlah yang memuat kurang dari enam ribu hadis.
- Dan pada akhirnya Turmudzi, dari sekian banyak riwayat yang ada di tangannya, ia merasa cukup hanya dengan memilih lima ribu hadis.[416]

Sementara sebagian imam-imam mazhab dalam memberikan fatwa-fatwa, tidak sedikit pun memberi nilai pada riwayat-riwayat yang ada, mereka justru bersandar pada rakyu dan kias dalam mengeluarkan fatwa-fatwa mereka, sebagaimana yang ditulis oleh Farid Wajdi: "Di sisi Abu Hanifah, selain tujuh belas hadis, tidak ada hadis lain yang sahih."[417]

Yang perlu disinggung di sini adalah: dengan segenap ketelitian yang diberikan oleh para penghimpun riwayat dan kitab-kitab hadis dalam memilih riwayat-riwayat terbaik, bahkan setelah disusunnya Sunan dan *Shahihain*, ternyata masalah penyaringan kitab-kitab hadis dari hadis-hadis yang daif dan palsu, juga pembahasan dan penelitian seputar masalah-masalah yang ada pada riwayat-riwayat Nabi saw, belum sepenuhnya tuntas. (Setelah semua itu), justru muncul kitab-kitab dalam bahasan *al-maudhu'at*, *al-'ilal* dan *al-nasikh wa al-mansukh*, juga marak terjadi, khususnya pada periode kontemporer, usaha kebanyakan muhadis dan ulama *rijal* dalam memperbaiki sanad dan mengurai serta menjelaskan berbagai masalah yang ada dalam riwayat. Semua ini menunjukkan ketidakteraturan yang ada dalam sistem hadis Ahlusunnah dan usaha serta kerja keras para ulama kelompok ini guna menghilangkan berbagai masalah yang ada (dalam kitab-kitab riwayat mereka).[]

Pasal Kelima

Hadis Ahlusunnah Pasca Abad Ketiga Hijriah

Pasca abad ke-3 H, khususnya pada periode mutakhir Ahlusunnah, kajian-kajian di bidang hadis terus berlanjut marak. Para ulama mazhab ini menghasilkan banyak karya berharga di setiap periodenya. Beberapa karya para peneliti yang berlangsung hingga masa para ulama kontemporer itu, dapat diklasifikasi pada topik-topik berikut ini:

1. Bermunculannya karya-karya baru baik besar maupun kecil di bidang hadis.
2. Penulisan *syarah* atas kumpulan-kumpulan hadis awal, termasuk Enam Kitab Sahih (*Shihahussittah*), *al-Muwaththa'* Malik dan lain sebagainya.
3. Penyusunan kitab-kitab kumpulan besar yang mencakup seluruh kitab hadis.
4. Penulisan *zawaid* dalam hadis Ahlusunnah.
5. Penyusunan kitab-kitab *athraf, mustakhrajat, ajza'ul hadis* dan lain sebagainya.
6. Pengungkapan hadis-hadis *ja'li* dan penulisan kitab-kitab *maudhu'at*.
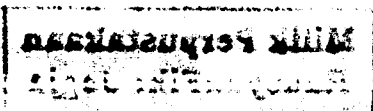
7. Perkembangan dan penyempurnaan ilmu-ilmu *takhashshushi* dalam hadis.

Selain beberapa topik yang telah disebutkan, masih ada karya-karya dan karangan-karangan lain, khususnya di bidang *talkhish* dan *tahdzib* atas kitab-kitab hadis, juga *takmil* dan *tarmim* atas sanad-sanad hadis, juga penulisan ulang musnad dan lain sebagainya. Di sini kami tidak akan membahasnya secara panjang lebar dan rinci. Pada bagian ini, kami hanya akan menunjukkan beberapa karya penting para ulama pada masing-masing topik yang telah disebutkan:

1. Munculnya Karangan-Karangan Baru

Pasca munculnya kitab-kitab hadis awal, seperti Enam Kitab Sahih, sebagian ulama Ahlusunnah (khususnya pada abad ke-4 dan ke-5 H), bersemangat untuk menulis dan mengumpulkan hadis-hadis yang tidak dimuat oleh kitab-kitab para pendahulunya. Jumlah para ulama dan penulis ini berikut karya-karya mereka, terlalu banyak untuk disebutkan dalam ringkasan ini. Akan tetapi yang terpenting dari semua itu adalah beberapa karya berikut:

A. Ya'qub bin Ishaq, populer dengan julukan Abu Awanah Isfaraini (w.316 H), pemilik musnad yang juga masyhur dengan sebutan sahih. Isfaraini menyusun kitabnya seperti *Shahih Muslim* dan menambahkan beberapa riwayat di dalam kitabnya.

B. Muhammad bin Habban bin Ahmad Abu Hatim Basti, dikenal dengan nama Ibnu Habban (w.354 H), termasuk dalam kelompok muhadis Ahlusunnah abad ke-4, yang menurut Khathib Baghdadi memiliki berbagai macam karya tulis. Di antara karyanya adalah *al-Musnad al-Shahih* yang populer dengan sebutan *Shahih Ibn Habban.* Ia menyusun riwayat di dalam kitab ini dengan susunan baru yang berbeda dengan susunan kitab-kitab musnad dan sunan lainnya. Ia membagi riwayat

dalam lima judul umum, yakni: *awamir, nawahi, akhbar, ibahat* dan *af'al ar-Rasul* saw. Pada masing-masing judul umum ini, ia membaginya kembali ke dalam beberapa subjudul, karenanya kitab ini juga dikenal dengan nama *al-Anwa' wa al-Taqasim*. Dikarenakan terdapat kesulitan dalam menggunakan kitab *Shahih Ibn Habban* bagi para ulama, maka sebagian ulama mutakhir menertibkan susunan kitabnya berdasarkan bab-bab fikih, seperti Alauddin Ali Balban al-Farisi (w.739 H) yang menertibkan kitab Ibnu Habban sesuai dengan bab-bab fikih dan diberi nama *Al-Ihsan fi Taqribi Shahihi Ibni Habban*.[418]

C. Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad Thabrani (w.360 H) mempunyai tiga *mu'jam* hadis yang secara berurutan populer dengan nama *al-Mu'jam al-Kabir, al-Mu'jam al-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Mutawassith*. Dalam istilah para muhadis, *mu'jam* adalah sebuah kitab yang riwayat-riwayat di dalamnya diklasifikasi berdasarkan nama-nama sahabat, para pembesar hadis, kota atau negeri para muhadis secara alfabetis (*alifba'*).[419] Seperti yang dinyatakan oleh para peneliti, Thabrani mengumpulkan masanid sahabat dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (kecuali musnad Abu Hurairah) secara alfabetis. Sebagian berpendapat bahwa dalam kitab ini telah terkumpul sekitar lima ratus dua puluh ribu riwayat, tetapi jumlah ini sepertinya sedikit dilebih-lebihkan.[420]

Adapun *al-Mu'jam al-Wasith* adalah sebuah kitab yang Thabrani menyusunnya berdasarkan nama-nama guru-gurunya sendiri. Dari setiap guru ia menukil sekitar lima puluh hadis. Konon, kitab ini memuat sekitar tiga puluh ribu hadis yang ia dengar dari dua ribu orang gurunya.[421] Meskipun di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mutawassith* Thabrani yang akhir-akhir ini diterbitkan, memuat hanya dua belas ribu hadis tidak lebih.[422] Gaya penulisan Thabrani dalam kitab ini, setelah membawakan setiap hadis, disertakan pula jalur hadis serta para perawinya.

Riwayat-riwayat di dalam *al-Mu'jam al-Mutawassith* kebanyakan adalah riwayat-riwayat yang mengandung (makna) *gharaib* dan *aja'ib*.

Adapun *al-Mu'jam al-Shaghir* Thabrani adalah sebuah kitab yang juga disusun berdasarkan guru-guru beliau. Setelah menyebutkan setiap guru biasanya disusul dengan membawakan satu hadis darinya. Kitab ini disusun dalam satu jilid dan memuat seribu lima ratus hadis.[423]

D. Abul Hasan Ali bin Umar bin Ahmad yang terkenal dengan nama Daruquthni (w.385 H), ia termasuk muhadis besar Ahlusunnah pada abad ke-4 H yang menulis banyak karya di bidang hadis, di antaranya adalah kitab *al-Ilzamat*, yang pada hakikatnya adalah sebuah mustadrak bagi *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dalam kitab ini, ia mengumpulkan riwayat yang tidak dimuat dalam *Shahihain* dengan syarat-syarat yang sama dengan mereka berdua. Selain itu, ia juga memiliki karya-karya lain di bidang hadis, di antaranya: *Al-Sunan, al-'Ilal dan al-Afrad*.[424]

E. Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah, Hakim Naisyaburi (w.405 H) dikenal dengan sebutan Ibnul Bai'. Ia mempunyai banyak karya di bidang hadis, di antaranya: *Al-'Ilal, al-Amali, Fawaid al-Syuyukh wa Amal al-'Asyiyyat, Ma'rifat 'Ulum al-Hadits* dan *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Kitab Hakim yang paling populer adalah *al-Mustadrak*. Dalam kitab yang memuat 8.864 hadis ini, Hakim Naisyaburi mengumpulkan riwayat dengan tiga kriteria sebagai berikut:

1. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan kriteria Bukhari dan Muslim, tetapi tidak dimuat dalam *Shahihain*.
2. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan kriteria salah satu dari Bukhari atau Muslim yang tidak dimuat dalam *Shahihain*.

3. Riwayat-riwayat yang menurut pendapat pribadi Hakim sahih, meski tidak sesuai dengan kriteria Bukhari dan Muslim.[425]

Gaya Hakim dalam menulis Mustadrak adalah, setelah menukil setiap hadis, ia menyebutkan jenisnya, sebagai misal: *hadza shahihun 'ala syarth al-Syaikhain wa lam yukhrijahu*, artinya: "Hadis ini sahih berdasarkan kriteria Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak membawakan riwayat tersebut".

Sesuatu yang menarik perhatian dari riwayat-riwayat kitab *al-Mustadrak* adalah bahwa Hakim Naisyaburi banyak membawakan riwayat-riwayat yang sampai tentang keutamaan Ali dan keluarganya, termasuk hadis "man kuntu mawlahu" dan hadis "thair masywi" juga yang lainnya.[426] Beliau memberikan predikat sahih pada hadis-hadis tersebut. Hal inilah yang menjadikan sebagian ulama Ahlusunnah seperti Syamsuddin Dzahabi, menganggapnya tidak teliti dalam menentukan hadis sahih, bahkan menuduhkan *tasyayyu'* (condong pada Syi'ah) padanya. Dzahabi tidak puas dengan itu, bahkan ia turun tangan untuk melakukan *talkhish* atas *al-Mustadrak*. Dalam satu catatan khusus, ia juga mengumpulkan sekitar seratus hadis sebagai hadis-hadis palsu, sebagimana juga Ibnu Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at*-nya memasukkan sekitar enam puluh hadis dari hadis-hadis yang dipilih oleh Hakim sebagai hadis-hadis palsu.

Sebagian lain memberikan tanggapan yang lebih keras, seperti Abu Said Malini yang menyatakan bahwa di dalam kitab *al-Mustadrak* tidak ada hadis yang sesuai dengan kriteria Bukhari dan Muslim. Akan tetapi sebagian yang lain seperti Ibnu Hajar Asqalani, memberikan alasan atas kurang teliti dan kurang hati-hatinya Hakim karena kematian Hakim terjadi sebelum ia sempat melakukan penyuntingan pamungkas (*tanqih wa tahrir*)

atas *al-Mustadrak*-nya.[427] Padahal harus dikatakan bahwa akar dari kebanyakan kritikan yang tertuju pada Hakim, tidak lain adalah fanatisme yang mengungkung para ulama Ahlusunnah.

F. Abu Bakar Ahmad bin Husain Khusrujurdi (w.458 H) yang populer dengan nama Baihaqi, mempunyai dua karya terkenal di bidang hadis. Pertama, ia menulis *al-Sunan al-Kubra* yang mengumpulkan riwayat-riwayat dari tujuh puluh empat kitab hadis, dan selanjutnya adalah *talkhish* (ringkasan) dari kitab pertama yang dinamakan dengan *al-Sunan al-Shaghir*.[428] Perlu diketahui bahwa kitab *al-Sunan al-Kubra* juga diringkas oleh beberapa ulama lain, seperti Ibnu Abdulhaq Dimasyqi (w.744 H), Hafizh Syamsuddin Dzahabi (w.748 H) dan Syekh Abdulwahab Sya'rani (w.974 H).[429]

Dengan demikian, harus dikatakan bahwa pada abad ke-5 H merupakan akhir dari masa keemasan penulisan hadis di kalangan Ahlusunnah. Menurut pendapat salah seorang peneliti pada abad ini, pengumpulan sumber-sumber yang identitas sanadnya bersambung dari penyusun hingga Rasulullah saw, telah berhenti, dan para ahli hadis tidak lagi mau menerima hadis yang tidak dibawakan oleh para muhadis sebelumnya, sehingga Ibnu Shallah (w.624 H) dalam sebuah pernyataan berkata, "Apabila hari ini ada orang yang membawakan hadis yang tidak terdapat dalam kitab para muhadis yang lalu, hadisnya tidak dapat diterima."[430]

2. Penulisan Syarah atas Kumpulan-Kumpulan Awal Hadis

Di antara pekerjaan-pekerjaan ulama Ahlusunnah adalah penulisan syarah atas kitab-kitab hadis awal, baik dari Enam Kitab Sahih maupun *al-Muwaththa'*-nya Malik bin Anas. Dalam hal ini, banyak syarah yang ditulis, khususnya pada periode mutakhir.

Kebanyakan darinya masih ada hingga masa kini. Kitab *al-Muwaththa'* dan *Shahih Bukhari* adalah kitab yang paling banyak mendapatkan syarah. Sesudah itu giliran *Shahih Muslim* yang juga banyak menerima syarah. Berikut ini adalah beberapa contoh dari syarah-syarah yang ditulis atas berbagai kitab tersebut.

A. *Al-Muwaththa'* Malik bin Anas

Banyak syarah yang ditulis atas kitab *al-Muwaththa'* pada berbagai periode, sebagiannya adalah sebagai berikut.

1. Syarah Abdulmalik bin Habib Maliki (w.230 H)

2 & 3. Syarah-syarah Ibnu Abdulbarr (w.463 H) dengan judul: **a.** *Al-Taqashshi bi hadits al-Muwaththa'*. **B.** *Al-Tamhid li ma fi al-Muwaththa' minal Ma'ani wa al-Asanid.*

4 & 5. Syarah-syarah Abul Walid Baji (w.474 H) dengan nama *al-Muntaqa* dan *al-Istifa'*.

6. Syarah Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad Bathlimiyusi (w.521 H) dengan nama *al-Muqtabas*.

7. Syarah Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi al-Maghribi atau al-Mu'afiri (w.549 H) dengan nama *al-Qabs*.

8, 9 & 10. Syarah-syarah Suyuthi (w.911 H) dengan nama A. *al-Kasyf al-Mughaththa' fi Syarh al-Muwaththa'*. B. *Tanwir al-Hawalik fi Syarhi al-Muwaththa' Malik.* C. *Is'af al-Mabtha' fi Syarh al-Muwaththa'*.

11. Syarah Zarqani Mishri (w.1122 H). Syarah ini dibanding dengan yang lain lebih populer dan lebih detail.431

B. Shahih Bukhari

Kitab ini juga mendapatkan berbagai macam syarah, di antaranya:

1. *I'lam al-Talwih fi Syarhi Shahih al-Bukhari*, karya Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad Khathai (w. 388 H).[432]
2. *Al-Kawakib al-Darari*, karya Syamsuddin Muhammad bin Yusuf Kirmani (w.786 H).
3. *Al-Talwih*, karya Alauddin Mughalthai Hanafi (w.792 H).
4. *Fath al-Bari fi Syarhi Shahih al-Bukhari*, karya Zainuddin Abil Faraj bin Syahabuddin Baghdadi, dikenal dengan julukan Ibnu Rajab Hanbali (w.795 H).
5. *Al-Lami' al-Shabih*, karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abduddaim (w.831 H).
6. *Fath al-Bari fi Syarhi Shahih al-Bukhari*, karya Ibnu Hajar Asqalani (w.852 H). Menurut pendapat Haji Khalifah, syarah ini merupakan syarah terbesar. Kitab ini memiliki mukadimah yang sangat panjang dan muhim dalam hal sejarah dan ulumul hadis yang diberi nama *Huda al-Sari*.
7. *Umdat al-Qari fi Syarhi Shahih al-Bukhari*, karya Badruddin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Aini (w.855 H).
8. *Al-Tausyih fi Syarh al-Jami' al-Shahih*, karya Jalaluddin Suyuthi (w.911 H).
9. *Irsyad al-Sari fi Syarh al-Shahih al-Bukhari*, karya Ahmad bin Muhammad Syafi'i al-Qasthalani (w.923 H).
10. *Lami' al-Darari 'ala Jami' al-Bukhari*, karya Faqih Muhaddits Kankuhi, abad ke-13 H.[433]

C. Shahih Muslim

Kitab ini juga mendapatkan banyak syarah, di antaranya:

1. *Al-Ikmal fi Syarhi Muslim al-Hajjaj*, karya Qadhi Ayadh (w.544 H).
2. *Al-Minhaj fi Syarhi Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, karya Yahya bin Syarafuddin Nawawi yang dikenal dengan julukan

Muhyiddin, (w.676 atau 677 H). Menurut sebagian ulama, syarah ini merupakan syarah terbaik atas *Shahih Muslim*.[434]

3. *Al-Dibaj 'ala Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, karya Jalaluddin Suyuthi.
4. *Minhaj al-Ibtihaj fi Syarhi Shahihi Muslim ibn al-Hajjaj*, karya Ahmad bin Muhammad al-Khathib al-Qasthalani.
5. *Fath al-Mulhim fi Syarhi Shahihi Muslim*, karya Muhammad Taqi Utsmani dari ulama Karachi.

D. Sunan Ibnu Majah

Kitab ini juga mendapatkan banyak syarah, di antaranya:

1. *Al-Dibajah Syarh Sunan Ibn Majah*, karya Muhammad bin Musa Damiri (w. 808 H).
2. Syarh Ibrahim bin Muhammad Halabi (w.841 H).
3. *Mishbah al-Zujajah 'ala Sunan Ibni Majah*, karya Jalaluddin Suyuthi.
4. *Kifayat al-Hajah fi Syarhi Sunan Ibni Majah*, karya Abul Hasan Muhammad bin Abdulhadi Sindi (w.1138 H).

E. Sunan Abu Dawud

Sunan Abu Dawud mempunyai banyak syarah dan *hasyiyah*, yang terpenting di antaranya:

1. *Ma'alim al-Sunan*, karya Abu Sulaiman Khaththabi (w.388 H).

2&3. Syarah-syarah Suyuthi dengan nama: a. *Mirqat al-Shu'ud ila Sunan Abi Dawud*. b. *'Aunul Ma'bud fi Syarhi Sunani Abi Dawud*.

4. *'Aun al-Ma'bud 'ala Sunani Abi Dawud*, karya Syaraful Haq Muhammad Asyraf Shadiqi.

5. *'Aun al-Ma'bud fi Syarhi Sunani Abi Dawud*, karya Hafizh Syuamsuddin Ibnu Qayyim Jauziyyah.
6. *Badzlul Majhud fi Halli Abi Dawud*, karya Syekh Khalil Ahmad Saharanfuri (w.1346 H).

F. Sunan Turmudzi

Kitab ini juga mendapatkan banyak syarah, di antaranya:

1. *'Aridhat al-Ahwadzi fi Syarhi Shahih al-Turmudzi*, karya Abu Bakar Muhammad bin Abdullah, dikenal dengan nama Ibnul 'Arabi al-Maliki (w.543 H).
2. *Al-'Urfu al-Syadzi 'ala Jami' al-Turmudzi*, karya Sirajuddin Umar bin Ruslan al-Balqini (w.805 H).
3. *Qut al-Mughtadzi 'ala Jami' al-Turmudzi*, karya Jalaluddin Suyuthi.
4. *Tuhfat al-Ahwadzi fi Syarhi Jami' al-Turmudzi*, karya Abul 'Ala Muhammad bin Abdurrahman Mubarakfuri (w.1353 H).

G. Sunan Nasa'i

Dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain, kitab ini hanya mendapatkan sedikit syarah. Syarah-syarah tersebut kemudian dicetak bersama dengan matan asli Sunan Nasa'i, yang terpenting di antaranya:

1. Syarah Syekh Sirajuddin Umar bin Ali bin Mulqin Syafi'i (w.804 H).
2. *Zahr al-Riba 'ala al-Mujtaba*, karya Jalaluddin Suyuthi.
3. *Hasyiyah Sindi*, karya Muhammad bin Abdulhadi Sindi (w.1138 H).

Perlu diketahui, penulisan syarah atas kitab-kitab hadis, tidak hanya khusus pada Enam Kitab Sahih. Contohnya, Abu Thaib Ibadi yang mensyarahi *Sunan Daruquthni*, juga Mardini yang populer

dengan sebutan Ibnu Turkamani yang memberikan syarah atas *Sunan Kubra* Baihaqi, dua syarah terakhir telah dicetak bersama dengan matan aslinya.[435] Lebih dari itu, telah ditulis beberapa syarah atas sebagian kitab hadis periode mutakhir, nanti akan kami sebutkan saat membahas matan-matan aslinya.

3. Penyusunan Kitab-Kitab Kumpulan yang Mencakup Seluruh Kitab Hadis

Yang dimaksud dengan *jawami' haditsi* adalah kitab-kitab kumpulan besar yang disusun dari materi-materi hadis yang terdapat dalam kitab-kitab induk hadis, seperti Enam Kitab Sahih, *al-Muwaththa'* dan berbagai musnad (serta sunan). Kitab-kitab jenis ini terbagi menjadi dua bagian: pertama, adalah kitab-kitab yang mengumpulkan riwayat-riwayat *Shahihain*; kedua, adalah kitab-kitab yang di dalamnya dikumpulkan riwayat-riwayat Enam Kitab Sahih atau kitab-kitab hadis lain yang setara dengannya. Berikut ini adalah beberapa contoh kitab-kitab *jawami'* dari kedua jenisnya.

A. Kumpulan Riwayat-Riwayat Shahihain

Banyak ulama yang menyusun kitab kumpulan riwayat dari *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Nama para penyusun *al-jam'u baina al-shahihain* berdasarkan urutan tahun wafatnya sebagai berikut.

Jauzaqi Naisyaburi (w.388 H), Abu Mas'ud Dimasyqi Ibrahim bin Ubaid (w.401 H), Ismail bin Ahmad terkenal dengan sebutan Ibnu Furat Sarkhasi Naisyaburi (w.414 H), Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Barqani (w.425 H), Muhammad bin Nasr atau Abi Nasr Futuh Humaidi (w.488 H), Husain bin Mas'ud masyhur dengan nama Farra' Baghawi (w.516 H), Muhammad bin Abdulhaq Isybili (w.581 H), Ahmad bin Muhammad Qurthubi terkenal dengan sebutan Ibnu

Abil Hujjah (w.642 H) dan terakhir *al-jam'u baina al-shahihain* dengan nama *Masyariq al-Anwar al-Nabawiyyah min Shihah al-Akhbar al-Mushthafawiyyah* karya Shaghani (w.650 H). Sebagian penyusun di atas seperti Ibrahim bin Ubaid dan Humaidi menulis kumpulannya dengan susunan musnad, dan sebagian seperti Abul Faraj Abdurrahman bin Jauzi dalam sebuah kitab yang bernama *Kasyf al-Musykil min Haditsi al-Shahihain*, memberikan berbagai penjelasan serta keterangan atas kalimat-kalimat riwayat yang sulit, dan sebagian yang lain mengumpulkan riwayat-riwayat yang dimuat dalam Shahihain, sebagai misal:

1. *Zaad al-Muslim fi Ma Ittafaqa 'alaihi al-Bukhari wa Muslim*, karya Muhammad Habibullah Syanqithi (w.1363 H).
2. *Al-Lu'lu' wa al-Marjan fi ma ittafaqa alaihi al-Syaikhain*, karya ulama kontemporer Muhammad Fuad Abdulbaqi.

B. Kumpulan-kumpulan Riwayat Enam Kitab Sahih dan Kitab-Kitab Lain

Pekerjaan lain yang dilakukan pada periode mutakhir Ahlusunnah adalah penyusunan kitab-kitab kumpulan dari Enam Kitab Sahih dan beberapa kitab hadis yang lain. Kitab-kitab jenis ini sangat beragam dan banyak jumlahnya. Di antara yang terpenting adalah sebagai berikut.

1. Kitab kumpulan hadis pertama yang bersumber pada kitab-kitab klasik adalah kitab *al-Tajrid al-Shahih li al-Shihah al-Sittah*, karya Ahmad bin Razin bin Muawiyah (w.535 H), sebagaimana yang dapat dipahami dari nama kitab. Penyusun mengumpulkan riwayat-riwayat dari Enam Kitab Sahih. Hanya saja ia menggantikan Sunan Ibnu Majah dengan *al-Muwaththa'* Malik bin Anas. Selain itu, Razin hanya mengambil *muntakhabat* dari kitab-kitab tersebut. Dengan kata lain, ia hanya memilih riwayat-riwayat yang sahih saja. Meskipun ia

tidak berhasil melakukan *tabwib* dan *tahdzib* secara sempurna pada kitab kumpulannya ini, tetapi apa yang dipersembahkan oleh alim ini telah menjadi karya awal dalam kumpulan hadis besar yang menjadi contoh bagi para muhadis sesudahnya.

2. Kitab jami' hadis yang kedua adalah *Mashabih al-Sunnah* yang disusun oleh Husain bin Mas'ud Syafi'i terkenal dengan nama Farra' Baghawi (w.516 H). Ia mengumpulkan riwayat-riwayat dari *Shihahussittah* dan *al-Muwaththa'* Malik bin Anas. Di dalam kitab ini, setelah menghapus sanad, ia memberikan *tabwib* baru, Baghawi menganggap riwayat Shahihain sebagai riwayat sahih, sedang riwayat kitab-kitab sunan dan yang lain sebagai riwayat *hasan*. Ia juga menggunakan ungkapan "*min al-shihah*" dan "*min al-hisan*" untuk menunjukkan jenis hadis dan sumbernya. Dengan memerhatikan bahwa Baghawi di dalam kitab kumpulannya, menghapus sanad riwayat bahkan nama perawi aslinya, tentunya kitab beliau mempunyai berbagai macam kekurangan. Akan tetapi kemudian, sebagian ulama telah melakukan penyempurnaan pada berbagai macam kekurangan tersebut. Di antara mereka dapat disebutkan nama: Muhammad bin Abdullah Khathib, terkenal dengan sebutan Khathib Tabrizi (w.730 H). Dialah yang melakukan *tanqih* dan *tahdzib* atas kitab *Mashabih al-Sunnah*, juga memberikan sanad dan sumber penukilan pada setiap hadisnya. Lebih dari itu, pada kebanyakan bab-babnya setelah dua pasal *shihah* dan *hisan*, ia menambahkan pasal ketiga yang memuat hadis-hadis *dhi'af*. Ia memberikan nama kitabnya dengan *Misykat al-Mashabih*, yang lebih mendapat perhatian kalangan ulama dibandingkan dengan kitab aslinya. Sehingga, sebagian ulama besar seperti Qadhi Nasiruddin Abdullah bin Umar Baidhawi (w.685 H) menulis syarah-syarah atas kitab *Misykat*.[436]

3. Pada abad ke-6 H muncul kitab *jami'* hadis lainnya dengan judul *Jami' al- Ushul li Ahadits al-Rasul*, karya Abu Sa'adat

Mubarak bin Muhammad, dikenal dengan sebutan Ibnu Atsir Jazri (w.606 H). Ia menjadikan kitab Razin sebagai dasar dan acuan penyusunannya sambil melakukan *tahdzib* serta penertiban pada riwayat-riwayatnya. Selain riwayat-riwayat yang telah dipilih oleh Razin, ia menambahkan seluruh riwayat Enam Kitab Sahih yang diabaikan oleh Razin di dalam kitabnya. Dalam kumpulannya Ibnu Atsir menghapus sanad riwayat dan hanya menyebutkan nama perawi terakhir dari sahabat atau tabiin. Ia menyusun riwayat secara alfabetis dan memberikan penjelasan pada sebagian *lughah* dan kalimat-kalimat yang sulit. Dengan begitu, maka kitab *Jami' al-Ushul* menjadi sebuah kitab yang mudah dipahami dan digunakan oleh para ulama, sehingga sebagian ada yang meringkasnya dan sebagian yang lain menulis syarah atasnya. Mereka yang meringkas kitab *Jami' al-Ushul* di antaranya adalah: Abu Ja'far Muhammad Maruzi (w.682 H), Hibatullah bin Rahim Humawi (w.738 H), Abdurrahman bin Ali, dikenal dengan sebutan Ibnu Dabi' Syaibani (w.944 H), dan kitab yang terakhir oleh para ulama diyakini sebagai kitab ringkasan (*mukhtashar*) yang terbaik dan dicetak berulang-ulang.[437] Adapun yang menulis syarah atas *Jami' al-Ushul*, dapat disebut di antaranya: Syekh Abdu Rabbah bin Sulaiman, dikenal dengan sebutan Qalyubi, dari kalangan ulama kontemporer al-Azhar. Syarah yang ditulisnya diberi judul *Jami' al-Ma'qul wa al-Manqul* (*Syarah Jami' al-Ushul*), namun ia tidak berhasil menuntaskannya.[438]

4. Penulis kitab *jami'* hadis lainnya pada abad ke-6 adalah Abul Faraj Abdurrahman bin Ali Jauzi, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Jauzi (w.597 H). Beliau menulis kitab dengan nama *Jami' al-Masanid wa al-Alqab*. Di dalamnya ia mengumpulkan riwayat-riwayat dari *Shahihain*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan *Jami' Turmudzi*. Kitab ini kemudian ditertibkan dan disusun ulang oleh Abul Abbas Ahmad bin Abdullah Makki, dikenal dengan nama Muhibbuddin Thabari (w.694 H).[439]

5. Salah seorang dari kalangan para muhadis besar Ahlusunnah yang mewariskan banyak karya di bidang hadis, tarikh dan tafsir[440], adalah Ismail bin Umar bin Katsir, terkenal dengan sebutan Ibnu Katsir Dimasyqi (w.744 H). Karya terpenting Ibnu Katsir di bidang hadis, adalah *Jami' al-Masanid wa al-Sunan al-Hadi li Aqwami al-Sunan*, populer dengan nama *Jami' al-Masanid*. Di dalam kitab ini, beliau mengumpulkan riwayat-riwayat dari Enam Kitab Sahih, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Abu Bakar Bazzaz, Musnad Abu Ya'la Mushili* dan *Mu'jam Kabir Thabrani.*

   Kitab kumpulan hadis Ibnu Katsir memuat sekitar seratus ribu riwayat. Di dalamnya terdapat hadis sahih, hasan, daif dan lain sebagainya. Ibnu Katsir menyusun kitab *Jami' al-Masanid* sesuai dengan tertib kitab-kitab hadis musnad. Pertama, ia memberikan keterangan seputar masing-masing sahabat, lalu ia membawakan serangkaian riwayat dari sahabat yang bersangkutan. Ia juga memberikan keterangan dalam hal *tawtsiq* atau *tadh'if* sebagian sahabat dan tabiin, sehingga kitabnya juga dilengkapi dengan masalah *rijali*. Kitab beliau telah ditahkik oleh sebagian peneliti, lalu dicetak dalam tiga puluh tujuh jilid.[441] Perlu diketahui, Ibnu Katsir juga menulis karya di bidang riwayat-riwayat tafsiri yang diberi judul *Tafsir al-Quran al-'Azhim*. Dalam kitab ini, Ibnu Katsir tidak hanya menukil riwayat-riwayat tafsiri, namun ia juga melakukan studi kritis atas riwayat-riwayat di bidang tafsir yang daif, khususnya atas riwayat-riwayat *israiliyat*.

6. Penulis kumpulan hadis (*jami'*) yang lain adalah Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin Suyuthi, yang mengumpulkan kitab-kitab hadis klasik dalam sebuah jami' yang diberi nama *Jami' al-Jawami'*. Kitab ini juga dikenal dengan sebutan *Jami' Kabir* Suyuthi dan termasuk kitab hadis Ahlusunnah yang terbesar di era mutakhir. Suyuthi mempunyai motivasi dan semangat

untuk mengumpulkan seluruh riwayat Nabi saw. Namun pekerjaan besar ini belum tuntas menurut sebagian ulama lantaran beliau keburu meninggal dunia.[442] Di dalam kitabnya Suyuthi mengumpulkan riwayat-riwayat dari Enam Kitab Sahih, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-Muwaththa'* Malik bin Anas dan seluruh kitab hadis yang jumlahnya lebih dari tujuh puluh kitab dan kumpulan hadis.[443]

Tentu saja, di dalam kitab ini dapat ditemukan berbagai macam jenis hadis dari yang sahih, daif, bahkan yang *maudhu'* dan *maj'ul* sekalipun. Sementara penyusun memang tidak berencana untuk melakukan *tahdzib* dan membersihkan riwayat-riwayatnya. Suyuthi menyusun *al-Jami' al-Kabir* dalam dua bagian:

1. Bagian *Aqwal*: Dalam bagian ini, ucapan-ucapan yang dinisbahkan pada Rasulullah saw disusun berdasarkan huruf abjad. Dengan begitu, apabila pencari hadis mengetahui kata pertama dari hadis yang dikehendakinya, ia dengan mudah dapat menemukan matan hadis berikut predikatnya dari sisi sahih, hasan dan daifnya.
2. Bagian *Af'al*: Bagian ini disusun berdasarkan masanid para sahabat. Siapapun yang menelaah bagian ini akan menemukan perbuatan-perbuatan Rasul saw yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat, atau apa yang dikatakan oleh sahabat itu sendiri, atau ucapan dan perbuatan yang dinisbahkan padanya, semuanya terkumpul dalam satu musnad yang telah dinamai berdasarkan nama sahabat tersebut.[444] Suyuthi membawakan riwayat-riwayatnya tanpa menyebut sanad dan cukup menyebutkan sumber-sumber asli serta yang mengeluarkannya.

   Perlu diketahui, Suyuthi setelah menyusun *al-Jami' al-Kabir*, melakukan *tahdzib* dan *talkhish* atas kitabnya

sendiri. Menurutnya ia telah berhasil membersihkan kitabnya dari hadis-hadis *ja'li*. Kitab ringkasannya ia beri nama *al-Mukhtashar al-Jami' al-Kabir fi Ahaditsi al-Basyir al-Nadzir* yang memuat 10.031 riwayat. Menurut pendapat Ahmad Mahmud Syakir, kitab-kitab hadis Suyuthi (*al-Jami' al-Kabir* dan *al-Jami' al-Shaghir*) merupakan indeks (*fihrist*) atas kitab-kitab hadis induk Ahlusunnah karena sang penulis menyusun kandungan dua kitab ini berdasarkan huruf abjad dan menuntun pembacanya dengan simbol-simbol untuk mengetahui sumber-sumbernya.[445]

Kitab *Jami' al-Shaghir* telah disyarahi oleh Muhammad Abdurrauf Manawi dengan judul *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, juga Syekh Ali bin Ahmad Azizi Syafi'i dengan judul *al-Siraj al-Munir*. Perlu juga dicatat, Suyuthi termasuk dari kalangan ulama yang ahli di berbagai bidang ilmu-ilmu keislaman dan meninggalkan banyak karya penting. Dalam bidang riwayat-riwayat yang berkaitan dengan tafsir, ia telah menyusun sebuah kumpulan besar yang diberi nama *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Dalam kitab ini, semua riwayat baik yang sahih, daif dan majhul telah dinukil, dan tidak dilakukan *tajziyah, tahlil* dan studi-kritis secara khusus atas riwayat-riwayat tersebut.

7. Pasca-Suyuthi, penulis *jami'* lainnya dari kalangan Ahlusunnah adalah Alauddin Ali bin Husam, masyhur dengan nama Muttaqi Hindi (w.975 atau 977 H). Ia menjadikan kitab *Jami' al-Jawami'* karya Suyuthi sebagai dasar dan acuan penulisannya. Ia menyusun riwayat berdasarkan huruf *alifba'*, namun dengan tema-tema fikih. Ia memberi nama karyanya *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*. Ia juga menyusun ulang *Jami' al-Shaghir* Suyuthi dan dinamakan *Manhaj al-Ummal fi Sunan al-Aqwal*. Kitab-kitab Muttaqi Hindi telah dicetak berulang-ulang

di India dan berbagai negara Islam dan termasuk kitab hadis yang paling menyebar di mana-mana. Dari penulis ini telah keluar karya-karya lain, seperti *al-Ikmal fi Sunan al-Aqwal wa Ghayat al-Ummal fi Sunan al- Aqwal.* Ia juga telah meringkas kitab besarnya yang diberi nama *Muntakhab Kanz al- Ummal*, yang telah dicetak di Mesir bersama dengan *Musnad Ahmad ibn Hanbal.*[446]

8. Kitab *jami'* hadis Ahlusunnah lainnya adalah sebuah kitab yang disusun oleh salah seorang ulama kontemporer al-Azhar bernama Syekh Manshur Ali Nasif dengan judul *al-Taj al-Jami' al-Ushul fi Ahaditsi al-Rasul.* Kitab *jami'* ini merupakan kumpulan dari lima kitab hadis induk, yaitu *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi* dan *Sunan Nasa'i.* Penulis menyusun kitabnya berdasarkan bab-bab fikih karenanya kitab ini sangat bermanfaat bagi para peneliti khususnya fukaha untuk dijadikan sebagai rujukan. Dalam kitab ini, hadis-hadis yang diulang dan rangkaian sanad riwayatnya telah dihapus, namun nama perawi terakhir dan rujukan aslinya tetap dipertahankan[447], sehingga matan dan sanadnya tetap dapat dijadikan bahan telaah serta penelitian.

9. Kitab terakhir yang akan ditunjukkan dalam bagian ini, adalah sebuah kitab dengan judul *al-Musnad al-Jami' li Ahadits al-Kutubissittah wa Muallafat Ashahabihal Ukhra wa Muwaththa' Malik wa Masanid al-Humaidi wa Ahmad ibn Hanbal.* Kitab ini, sebagaimana yang ditegaskan dalam judulnya, telah menyusun dan menata ulang beberapa kitab yang telah disebutkan dalam bentuk: pertama, sebagaimana umumnya kitab-kitab musnad, hadis-hadis telah disusun mengacu pada nama-nama sahabat, lalu riwayat-riwayat setiap sahabat disusun berdasarkan bab-bab fikih yang biasa digunakan dalam kitab-kitab *jawami'* dan sunan, seperti kitab (bab) iman, kitab (bab) taharah, kitab (bab)

salat dan seterusnya. Di samping itu, penyusunan hadis-hadis yang berkaitan dengan satu bab tertentu, digunakan susunan yang ada pada *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Menurut para penyusun *jami'* ini, di dalam kitab ini telah dihindari untuk menukil riwayat-riwayat yang *maqthu'*, *mursal* dan *mu'allaq*. Kitab ini memuat 17.802 riwayat yang dinukil dari 1.237 orang sahabat.[448] Kitab ini disusun oleh sebuah tim yang dikoordinasi oleh Basyar Awd Iraqi dan dicetak di Baghdad.[449]

Kitab-Kitab Kumpulan Hadis Fikih di Kalangan Ahlusunnah

Sebagian ulama hanya melakukan pengumpulan hadis-hadis di bidang fikih. Dalam hal ini ada beberapa kitab yang telah disusun. Yang terpopuler pada periode mutakhir adalah sebagai berikut.[450]

1. Kitab *al-Sunan al-Kubra* karya Ahmad bin Husain Baihaqi (w.458 H). Menurut Ibnu Shallah, kitab ini adalah kitab terlengkap dalam hadis-hadis fikih. Baihaqi juga mempunyai kitab lain dengan judul *al-Sunan al-Shughra*, yang di kelasnya juga terhitung sebagai kitab yang luar biasa.
2. *Al-Ahkam al-Shughra*, karya Abu Muhammad Abdulhaq Isybili, dikenal dengan sebutan Ibnu Kharath (w.582 H). Kitab ini memuat riwayat-riwayat fikih Enam Kitab Sahih, *al-Muwaththa'* Malik dan sebagian kitab hadis lainnya.
3. *Umdat al-Ahkam*, karya Hafizh Abdulghani bin Abdulwahid Muqaddasi (w.600 H). Dalam kitab ini penyusun mengumpulkan riwayat-riwayat fikih yang menjadi kesepakatan Bukhari dan Muslim. Ibnu Daqiq al-Id (w.702 H) menulis syarah atas kitab ini dan dicetak di Mesir.
4. *Muntaqal Akhbar fi al-Ahkam*, karya Abdussalam bin Abdullah bin Qasim Harrani, dikenal dengan nama Ibnu Taimiyah (w.652 H). Dalam kitab ini ia mengambil riwayat-riwayat ahkam dari Enam Kitab Sahih dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dengan

menghapus sanadnya. Muhammad bin Ali bin Muhammad Yamani yang dikenal dengan sebutan Syaukani (w.1250 H) menulis syarah atasnya dengan judul *Nail al- Authar*.

5. *Al-Targhib wa al-Tarhib*, karya Abdulazhim bin Abdulqawi Mundziri (w.656 H). Menurut para peneliti kitab ini adalah kitab hadis terbaik yang mengumpulkan riwayat dan menjelaskan derajatnya (predikat sahih, daif, ...).

6. *Al-Ilmam fi Ahadits al-Ahkam*, karya Ibnu Daqiq al-'Id. Dalam kitab ini beliau hanya mengumpulkan matan-matan riwayat *fiqhi* dan menghapus sanadnya. Beliau kemudian menulis syarah atas kitabnya sendiri dan diberi nama *al-Ilmam*, namun tidak berhasil menuntaskannya.

7. *Taqrib al-Asanid wa Tartib al-Masanid*, karya Zainuddin Abil Fadhl Abdurrahim bin Husain Iraqi (w.806 H). Ia mempersembahkan kumpulan riwayat hukum-hukum ini untuk putranya yang bernama Abu Zar'ah. Kemudian ia menulis syarah atas kitabnya sendiri dengan judul *Tharh al-Tatsrib fi Syarh al-Taqrib*, namun ia lebih dulu wafat sebelum berhasil menyelesaikannya, yang kemudian disempurnakan oleh putra beliau Abu Zar'ah (w.826 H).

8. *Bulugh al-Maram min Ahadits al-Ahkam*, karya Ibnu Hajar Asqalani. Dalam kitab yang ringkas ini, Ibnu Hajar telah mengumpulkan sekitar seribu empat ratus hadis *fiqhi*. Kitab ini telah dicetak berulang-ulang dan banyak ulama yang menulis syarah atasnya, di antaranya: Qadhi Syarafuddin Husain bin Muhammad Maghribi, Muhammad bin Ismail Shan'ani (w.1182 H) dengan judul *Subul al-Salam* dan Fadhil Shadiq Khan (w.1307 H) dengan judul *Fath al-Allam*.

4. Penulisan Zawaid dalam Hadis Ahlusunnah

Sebagian ulama mutakhir Ahlusunnah melakukan penyusunan kitab-kitab yang dinamakan *zawaid*. Kitab-kitab jenis ini ada yang dalam bentuk *mukhtashar* (ringkas) dan ada pula yang *mufashshal* (panjang lebar). Sejauh pengamatan, istilah *zawaid* ini berkaitan dengan hadis Ahlusunnah dan menjadi sebuah cabang ilmu yang marak di antara para ulama mazhab ini. Sementara, kitab *zawaid* itu sendiri bermakna kitab yang memuat hadis-hadis dengan beberapa kriteria berikut:

a. Hadis-hadis yang lafaz atau maknanya tidak dimuat dalam Enam Kitab Sahih atau kitab-kitab hadis lain juga tidak dinukil oleh sahabat perawi dan sahabat nonperawi.

b. Hadis-hadis yang lafaz dan maknanya seperti yang ada di kitab-kitab induk hadis, namun tidak diriwayatkan oleh sahabat perawi, tetapi diriwayatkan oleh sahabat nonperawi.

c. Hadis-hadis yang meski lafaz dan maknanya sama dengan yang ada dalam kitab-kitab induk, tetapi matannya bila dibandingkan dengan yang ada di kitab-kitab induk, mempunyai tambahan yang mengandung arti dan hukum baru, atau adanya *qaid* atas sesuatu yang mutlak, atau menakhshis sesuatu yang bersifat *'amm* (umum) dan memberikan rincian (*tafshil*) pada hadis yang *mujmal* (bersifat global).[451]

Perlu diketahui, meskipun di dalam kitab-kitab *zawaid* juga ada hadis-hadis yang sahih, namun kitab-kitab ini dari segi iktibar berada pada sumber rujukan kelas dua. Salah seorang peneliti kontemporer bernama Dr. Khaldun Ahdab, dalam hal ini menulis,

> Dari [hasil] menelaah kebanyakan kitab-kitab *zawaid*, menjadi jelas bagi saya bahwa dalam kitab-kitab seperti ini begitu banyak riwayat mursal, *mawqufah* dan *maqthu'ah*, yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab induk hadis. Apalagi

dalam jumlah yang banyak seperti itu. Misalnya, dalam kitab *Majma' al-Zawaid* Haitsami, begitu banyak hadis mursal yang dimuat, yang satupun dari kitab Enam Kitab Sahih atau seluruhnya yang memuat riwayat mursal dalam jumlah sebanyak itu.[452]

Seperti telah disebutkan, sebagian ulama Ahlusunnah telah menyusun kitab-kitab *zawaid* yang jumlahnya lebih dari dua puluh kitab.[453] Nama-nama penting ulama Ahlusunnah yang menyusun *zawaid* adalah: Abul Abbas Syihabuddin Bushiri, Abul Husain Ali bin Abu Bakar, dikenal dengan nama Nuruddin Haitsami (w.807 H) dan Hafizh Ibnu Hajar Asqalani, sementara kitab-kitab *zawaid* lain bermuara pada tiga orang tersebut. Berikut adalah beberapa kitab *zawaid* yang penting:

1. *Athaf al-Maharah bi Zawaid al-Masanid al-'Asyrah*, karya Abul Abbas Bushiri, di dalam kitab ini penyusun melakukan penelitian atas Enam Kitab Sahih dan sepuluh kitab *masanid*, di antaranya: Abu Dawud Thayalisi, Humaidi, Abu Ya'la Mushili dan Harits bin Muhammad bin Abi Usamah. Ia mengumpulkan riwayat-riwayat yang tidak dimuat dalam kitab-kitab tersebut di atas atau riwayat-riwayat yang mengandung makna dan redaksi lain.
2. *Al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Tsamaniyah*, karya Ibnu Hajar Asqalani. Dalam kitab ini penyusun melakukan telaah atas Enam Kitab Sahih dan delapan musnad era klasik (*mutaqaddimin*), yaitu Musnad Ibnu Umar Adni, Abu Bakar Humaidi, Musaddad bin Musarhad, Thayalisi, Ibnu Mani', Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid dan Harits bin Abi Usamah, baru kemudian mengumpulkan *zawaid* sesuai dengan keterangan yang telah disebutkan. Perlu diketahui, dalam kitab ini juga telah ditulis *zawaid* atas Musnad Ishaq bin Rahuwiyah dan Musnad Abu Ya'la. Akan tetapi, popularitas kitab lebih disebabkan delapan musnad yang disebutkan di atas.

3. *Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, karya Nuruddin Haitsami. Harus diakui, alim ini merupakan jawara dalam hal penulisan *zawaid* atas berbagai kitab hadis. Ia telah menulis sekitar delapan kitab *zawaid* dan sebagian besar telah dicetak. Contohnya, ia telah menulis kitab *Mawarid al-Dham'an* atas *Shahih Ibnu Habban*, *Majma' al-Bahrain* atas *Ma'ajim Shaghir* dan *Mutawassith Thabrani*, *al-Badr al-Munir* atas *Mu'jam Kabir Thabrani*, *Ghayat al-Maqshad* atas *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Akan tetapi, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Haitsami dalam mukadimah *Majma' al-Zawaid*, bahwa setelah ia menulis *zawaid* atas kitab-kitab penting hadis, dengan saran gurunya Zainuddin Abul Fadhl Abdurrahim Iraqi, ia memutuskan untuk menghimpun seluruh *zawaid* dalam satu kitab. Ia pun akhirnya melaksanakan pekerjaan ini.

   Untuk mempermudah pengunaan kitab, ia menghapus seluruh sanad riwayat dan membaginya dalam bab-bab secara tematis. Haitsami menamakan kitabnya *Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*. Menurut para ahli hadis, kitab ini adalah kitab *zawaid* yang terlengkap. Kitab Haitsami ini juga mencakup semua bab dan tema di bidang ushul, akhlak, fikih dan lain sebagainya. Haitsami tidak banyak berkomentar tentang sahih atau daifnya hadis kecuali pada beberapa tempat saja secara terbatas.

5. Penyusunan Kitab-Kitab *Mustakhrajat, Ajza, Athraf, Takhrij* Dan Lain-lain

Pekerjaan lain yang menjadi perhatian para muhadis pada periode ini adalah *istikhraj* dan penyusunan kumpulan-kumpulan riwayat, kemudian menyuguhkannya dalam bentuk karangan-karangan yang indah dan tersendiri. Kumpulan-kumpulan ini, sebagaimana jelas terlihat, erat kaitannya dengan kitab-kitab induk

hadis dan merupakan kumpulan-kumpulan kecil yang bersumber pada kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab yang semacam ini banyak sekali bentuknya, di antaranya: *mustakhrajat, ajza, athraf, ma'ajim, musyayyakhat, takhrij* dan lain sebagainya. Berikut ini adalah keterangan dan beberapa contoh dari kitab-kitab tersebut.

A. *Mustakhrajat*

Mustakhrajat adalah bentuk jamak dari kata *mustakhraj*, yakni sebuah kitab yang penulisnya (*mustakhrij*) menukil riwayat-riwayat dari salah satu kitab hadis tanpa menyertakan sanad yang ada, namun ia menukil riwayat-riwayat tersebut dengan sanad dari *masyayikh* dan guru-gurunya sendiri.[454] Tentu, jalur sanad yang ditulis oleh penulis *mustakhraj* akan bertemu dengan jalur yang terdapat pada kitab hadis yang dijadikan acuan pada tingkat tabiin atau sahabat. Penulisan *mustakhrajat* mempunyai berbagai manfaat, di antaranya untuk menguatkan sanad riwayat (dengan memerhatikan adanya berbagai macam jalur) dan mengurangi perantara riwayat (dengan mempertimbangkan panjangnya sanad sebagian riwayat); menambal sanad-sanad yang *maqthu', mu'allaq* dan mursal dengan sanad-sanad yang *muttashil* dan bahwa riwayat-riwayat kitab *mustakhrajat* mengandung poin-poin baru, terlebih disebabkan penulisnya tidak terikat untuk menukil riwayat sesuai dengan lafaz-lafaz yang terdapat dalam kitab aslinya.[455]

Jumlah *mustakhrajat* dalam hadis Ahlusunnah sangatlah banyak. Yang dijadikan acuan pada prioritas pertama adalah *Shahihain* dan selanjutnya kitab-kitab sunan. Kitab-kitab *mustakhrajat* yang terpenting adalah sebagai berikut.

1. *Mustakhrajat Shahih Bukhari*: Mustakhraj Abu Bakar Ismaili Jurjani (w.372 H), Mustakhraj Abu Bakar Baqani (w.425 H), Mustakhraj Abu Bakar bin Mardawaih (w.416 H), Mustakhraj

Abu Ahmad Ghathrifi (w.377 H) dan Mustakhraj Ibnu Abi Dzahl Harawi (w.378 H).

2. *Mustakhrajat Shahih Muslim*: Mustakhraj Abu Awanah Isfaraini (w.316 H), Mustakhraj Muhammad bin Raja' Naisyaburi (w.286 H), Mustakhraj Muhammad bin Abdullah Jauzaqi Naisyaburi (w.388 H) dan Mustakhraj Ahmad bin Salamah Naisyaburi (w.286 H).
3. *Mustakhrajat Shahihain*: Mustakhraj Muhammad bin Ya'qub Syaibani, dikenal dengan sebutan Ibnul Akhram (w.344 H), Mustakhraj Abu Dzar Harawi (w.434 H), Mustakhraj Abu Muhammad Baghdadi, dikenal dengan Khalal (w 439 H), Mustakhraj Abu Ali Masarkhasi Naisyaburi (w.365 H) dan Mustakhraj Abu Naim Ishfahani (w.430 H).
4. Mustakhrajat kitab-kitab hadis lain: Mustakhraj Muhammad bin Abdulmalik bin Amin atas Sunan Abu Dawud, Mustakhraj Abu Naim atas kitab Tauhid Ibnu Khuzaimah dan Mustakhraj Abu Ali Thusi atas Sunan Turmudzi.[456]

B. *Ajza'*

Ajza' adalah bentuk jamak dari kata juz. Kata ini sendiri bermakna kumpulan hadis yang diriwayatkan dari satu orang, baik dari kalangan sahabat maupun sesudah mereka, seperti juz hadis Abu Bakar, juz hadis Malik[457] dan lain sebagainya. Dengan demikian, musnad setiap sahabat dihitung sebagai sebuah juz. Kadang kala maksud dari juz adalah sebuah kitab yang hadis-hadis di dalamnya dikumpulkan berdasarkan satu tema tertentu, seperti Juz Suyuthi dalam salat duha, *ahadis 'adadiyyah*, ... (seperti *tsunaiyyat, tsulatsiyyat,*...dalam kita *Khishal* Syekh Shaduq)[458], atau kitab *Jihad* dan *Zuhud* karya Abdullah bin Mubarak (w.181 H) dan *Fadhail al-Quran*, karya Syafi'i (w.204 H). Istilah juz juga digunakan untuk sebuah tulisan yang meneliti sanad-sanad satu riwayat,

seperti *Ikhtiyar al-Awla fi Haditsi Ikhtisham al-Mala' al-A'la* oleh Ibnu Rajab Hanbali.[459]

Istilah juz juga dapat diterapkan pada penulisan *arba'in* (empat puluh hadis) yang sejak awal marak di kalangan Syi'ah dan Sunnah, sebagaimana ditulis dalam *Kasyf al-Zhunun* (dalam mengomentari Arba'in Nawawi): "Sebagian ulama mengumpulkan empat puluh hadis dalam ushuluddin dan memberikan syarah atasnya, sebagaimana yang lain menulis empat puluh hadis di bidang furu', jihad, zuhud, adab dan khuthab, yang masing-masing sangat bermanfaat di bidangnya."[460]

C. Kitab-kitab *Athraf*

Athraf adalah bentuk jamak dari kata *tharaf*. Secara lughawi ia berarti ujung atau pinggir setiap sesuatu. Adapun *tharaf* dalam hadis adalah roh pembicaraan dan bagian terpenting dari matan hadis, seperti *al-'amalu binniyyat*[461] dalam hadis:

انّما الأعمال بالنيات و لكلّ امرء ما نوى فمن كان هجرته الى الله عزّ و جلّ فهجرته الى ما هاجر اليه...

Atau (kalimat) *man kuntu mawlahu*[462] dalam hadis Ghadir Khum. Adapun yang dimaksud dengan kitab-kitab *athraf* adalah kitab-kitab yang penyusun hanya menyebutkan sebagian hadis yang dapat menunjukkan keseluruhan hadis, lalu menyebutkan jalur, sanad dan sumber penukilannya.[463] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab-kitab *athraf* pada hakikatnya adalah sebuah daftar petunjuk atau semacam kamus pencari hadis. Kamus-kamus ini bermanfaat dari dua segi: pertama, memudahkan (penelaah) untuk mengetahui sanad-sanad hadis karena seluruh jalur ditulis pada satu tempat, dan kedua, menjadi petunjuk bagi sumber-sumber

hadis (kitab-kitab kumpulan hadis), siapa saja yang menukilnya dan dinukil dalam bab apa.[464] Berikut ini adalah kitab-kitab *athraf* yang penting berdasarkan urutan masanya:

1. *Athraf al-Shahihain*, karya Ibrahim bin Muhammad bin Ubaid Dimasyqi (w.400 H).
2. *Athraf al-Shahihain*, karya Abu Muhammad Khalaf bin Muhammad Wasithi (w.401 H).
3. *Athraf al-Shahihain*, karya Abu Naim Ishfahani.
4. *Athraf al-Kutub al-Sittah*, karya Muhammad bin Thahir Muqaddasi..
5. *Athraf al-Sunan al-Arba'ah*, karya Abul Qasim Ali bin Hasan dikenal dengan sebutan Ibnu Asakir (w.571 H).
6. *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf*, karya Yusuf bin Abdurrahman Mazzi (w.742 H).
7. *Athaf al-Maharah bi Athraf al-Asyrah*, karya Ibnu Hajar Asqalani.
8. *Athraf al-Masanid al-Asyrah*[465], karya Ahmad bin Abu Bakar Bushiri (w. 840 H).[466]
9. *Mawsu'at Athraf al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, karya ulama kontemporer Muhammad Said Basyuni Zaghlul bekerja sama dengan Dr. Abdulghaffar Sulaiman Abdulghaffar Bandari dalam hal *tanzhim* dan *tahrir*-nya, *mausu'ah* ini sangat panjang-lebar dan dicetak dalam sebelas jilid.

D. *Ma'ajim*

Ma'ajim adalah bentuk jamak dari kata *mu'jam*. Ia berarti sebuah kitab yang hadis-hadis di dalamnya disusun berdasarkan nama-nama sahabat, nama para muhadts atau nama kota-kota.[467] Kadang, kitab-kitab *mu'jam* disusun ditulis berdasarkan waktu

wafat para muhadisnya atau keutamaan mereka dari sisi ilmu dan ketakwaan. *Mu'jam* biasanya berbentuk alfabetis (alifba'), yaitu para penyusun *mu'jam* memulai penulisan hadis dari para *masyayikh*-nya, sebagai misal, hadis-hadis Aban, lalu hadis-hadis Ibrahim dan begitulah seterusnya.[468]

Di antara ulama Ahlusunnah, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad Thabrani (w.360 H) mempunyai tiga *mu'jam* hadis, yaitu *al-Mu'jam al-Shaghir*, *al-Mutawassith* dan *al-Kabir*. Sebagaimana yang telah disebutkan, Thabrani menyusun *al-Mu'jam al-Shaghir* dan *al-Mutawassith*-nya berdasarkan nama guru-gurunya, sedangkan *al-Mu'jam al-Kabir* berdasarkan nama para sahabat. Kitab-kitab ini memuat 25.000 hadis. Pada abad ke-8 ditulis ulang dengan susunan baru oleh Amir Alauddin Ali bin Balban Farsi (w.731 H). Nama-nama para penulis *mu'jam* lainnya dari kalangan Ahlusunnah adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Dzahabi (w.748 H), Ibnu Jami', Ibnu Qani' dan Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim Ismaili.

E. Kitab-kitab *Takhrij*

Banyak penulis hadis yang menukil riwayat-riwayat di dalam buku-buku mereka untuk *istisyhad* atau *istidlal* tanpa menyebutkan kitab rujukannya, sehingga dalam banyak karya para mufasir, fukaha, ushuliyun dan ulama adab (sastra), ditemukan riwayat-riwayat yang sanad dan kitab rujukannya tidak jelas. Tentu hal ini akan menyulitkan (para pembaca) untuk membedakan antara hadis yang sahih dengan hadis yang daif atau *ja'li*, bahkan tidak mungkin dalam beberapa kondisi tertentu. Berangkat dari kesulitan ini, sebagian muhadis Ahlusunnah berupaya mencarikan sumber dari riwayat-riwayat tersebut dan menulis kitab-kitab yang secara umum dinamakan *takhrij*.

Jumalah kitab-kitab *takhrij* sangat banyak dan tidak perlu untuk disebutkan satu-persatu.[469] Namun sosok yang paling bekerja

keras dalam bidang ini dari kalangan muhadis Ahlusunnah dapat disebutkan nama Jamaluddin Abu Muhammad Sabki dan Zainuddin Iraqi. Umpamanya, Zainuddin Iraqi telah menyusun kitab dengan judul *Al-Mughni 'an Haml al-Asfar fi al-Asfar fi Takhriji ma fi al-Ihya' minal Akhbar.* Dalam kitab ini ia telah men-*takhrij* hadis-hadis yang dibawakan oleh Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin.* Semula ia menyebutkan hadis-hadis yang ada di dalam *Ihya'*, lalu menunjukkan di dalam kitab apa hadis itu dibawakan dan siapa sahabat yang meriwayatkannya. Kemudian Iraqi menjelaskan hadis tersebut dari sisi sahih, hasan atau daifnya. Karya Iraqi ini telah dicetak bersama kitab aslinya (*Ihya'*).[470]

Hal lain yang menarik perhatian dalam masalah ini adalah takhrij atas hadis-hadis nasihat dan hikmah yang populer, masyhur dan menjadi buah bibir di antara masyarakat. Mengingat di dalam riwayat-riwayat semacam ini bercampur antara yang sahih dan cacat (*saqim*), maka sebagian muhadis menulis kitab-kitab dalam rangka men-*takhrij* sumber-sumber riwayat dan kedudukannya dari sisi (sahih-daifnya). Beberapa kitab yang populer dalam hal ini adalah sebagai berikut.

1. *Al-Maqashid al-Hasanah fi Bayani Katsir minal Ahadits al-Musytaharah 'ala al- Alsinah*, karya Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman Sakhawi (w.902 H). Dalam kitab ini, sang penulis telah menunjukkan sumber-sumber dari banyak riwayat yang masyhur di tengah masyarakat. (Adapun) riwayat-riwayat yang tidak ditemukan atau tidak diketahui sumber rujukannya, maka ia pertanyakan dengan memberikan komentar, seperti "la ashla lahu" (tidak ada sumbernya) atau "la a'rifuhu" (aku tidak mengetahuinya). Kitab ini telah diringkas dan disempurnakan oleh sebagian muhadis. Di antaranya, Abdurrahman bin Dabi' Syaibani (salah seorang murid Sakhawi) yang meringkas kitab *Maqashid* dan memberinya judul *Tamyiz al-Thayyib minal*

Khabits fima Yadur 'ala al-Alsinah minal Hadits. Ismail bin Muhammad Ajluni (w.1162 H), usai meringkas kitab Sakhawi dan menukil tema-tema pilihannya, menukil banyak riwayat dari kitab-kitab yang lain dan menyertakan riwayat-riwayat tersebut di dalam kitabnya. Ia memberi judul kitabnya: *Kasyf al-Khafa' wa Muzilul Iltibas amma Isytahara minal Ahadits 'ala Alsinati al-Nas*.

2. *Tashilu al-Subul ila Kasyf al-Iltibas amma Isytahara minal Ahadis 'ala Alsinati al-Nas*, karya Izzuddin Muhammad bin Ahmad Khalili (w.1057 H).[471]

6. Mengenal Hadis-hadis *Ja'li* dan Penulisan Kitab-kitab *Maudhu'at*

Termasuk dalam pekerjaan penting yang terjadi pada periode belakangan adalah mengenali hadis-hadis *ja'li* dan penulisan kitab-kitab di bidang *maudhu'at*. Dalam hal ini, para pakar hadis Ahlusunnah telah melakukan berbagai penelitian yang mendalam, yang dalam buku ini tidak ada ruangan yang memadai untuk memaparkannya secara panjang lebar. Akan tetapi, secara ringkas berbagai upaya mereka dapat disimpulkan dalam dua aspek umum berikut ini.

a. Menelusuri berbagai motivasi karena sebab dan faktor pemalsuan hadis (*ja'lul hadits*), mengenali para perawi pendusta dan menentukan dasar serta ukuran untuk mengetahui hadis-hadis *maudhu'*.

b. Mengenali dan memisahkan hadis-hadis *ja'li*, lalu mengklasifikasi serta menyusunnya dalam kitab-kitab tersendiri.

Berkaitan dengan aspek a, telah ditulis berbagai keterangan dan informasi dalam kitab-kitab *mushthalah al-hadits* dan ilmu *rijal*.[472] Berkaitan dengan aspek b, menurut ungkapan salah seorang

ulama, sejak beberapa abad lalu telah ditulis hampir empat puluh kitab dalam mengklasifikasi hadis-hadis *ja'li*. Yang paling menonjol dari kitab-kitab itu adalah sebagai berikut:

1. *Al-Maudhu'at*, karya Abu Said Muhammad bin Ali bin Amr Naqqasy Hanbali (w.414 H). Sejauh yang diketahui, kitab ini adalah kitab pertama yang ditulis di bidang *maudhu'at*. Dzahabi, dalam kitab *Mizan al-I'tidal*, dan Ibnu Hajar, dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib wa Lisan al-Mizan*, banyak menukil darinya.
2. *Tadzkirat al-Maudhu'at*, karya Abul Fadhl Muhammad bin Thahir Muqaddasi, penulis menyusun riwayat dalam buku ini secara alfabetis dan memaparkan pandangan ulama *rijal* dalam membeberkan berbagai kekurangan para perawi yang berkategori buruk.
3. *Al-Abathil wa al-Manakir wa al-Shihah wa al-Masyahir*, karya Hasan Ibrahim Jauzaqi atau Jauzakani (w.543 H). Dzahabi berkata, "Dalam kitab ini, Jauzakani menghukumi setiap hadis yang bertentangan dengan riwayat yang sahih sebagai hadis yang *maudhu'* dan *maj'ul*."[473]
4. *Al-Maudhu'at al-Kubra* atau *al-Maudhu'at minal Ahadits al-Marfu'at*, karya Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Jauzi (w.597 H). Kitab ini adalah kitab terpopuler di bidang hadis-hadis *maudhu'* dan kebanyakan materinya diambil dari kitab *al-Abathil* Jauzakani. Yang menarik perhatian dari kitab Ibnu Jauzi adalah bahwa alim ini telah menyatakan sejumlah riwayat dari Enam Kitab Sahih dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* sebagai hadis-hadis *ja'li* dan palsu dan ia muat dalam bukunya. Oleh sebab itu, ia mendapat banyak kritikan dan cemoohan dari sebagian muhadis. Sebagai contoh, tentang Ibnu Jauzi, Dzahabi berkata, "Betapa banyak hadis hasan atau *qawi* yang dimuat oleh Ibnu Jauzi dalam kitab *maudhu'at*-nya."[474]

Ibnu Hajar juga dalam mempertegas masalah ini berkata, "Sebagian besar riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Jauzi dalam kitabnya, memang benar-benar merupakan riwayat yang *maudhu'* dan *ja'li*." (Ibnu Hajar) kemudian membandingkan antara Ibnu Jauzi dan Hakim Naisyaburi setelah menuduh keduanya sebagai muhadis yang kurang jeli dan kurang berhati-hati, bahwa Hakim menganggap banyak riwayat yang tidak sahih sebagai sahih, Ibnu Jauzi justru sebaliknya, menganggap banyak riwayat sahih dan hasan sebagai riwayat *ja'li* dan tidak sahih.[475] Ibnu Hajar juga menulis sebuah kitab berjudul *al-Qaul al-Musaddad fi al-Dzabbi 'an Musnad al-Imam Ahmad*, di sana ia melakukan pembelaan (kepada Imam Ahmad) atas dua puluh empat hadis yang dimasukkan oleh Ibnu Jauzi dalam *maudhu'at*, yang salah satu hadisnya juga dimuat dalam *Shahih Muslim*.

Ulama lain yang juga menulis kitab dan mengkritisi ulah Ibnu Jauzi adalah Suyuthi. Ia menulis kitab dengan judul *al-Qaul al-Hasan fi al-Dzabbi 'an al-Sunan*. Di dalam kitab ini Suyuthi melakukan pembelaan atas seratus dua puluh sekian riwayat yang dimasukkan oleh Ibnu Jauzi dalam kategori *maudhu'at*, sedang menurut Suyuthi tidak demikian.[476]

5. *Al-Ba'its 'ala al-Khalash min Hawadits al-Qdshshash*, karya Zainuddin Abdurrahim Iraqi (w.806 H). Suyuthi men-*talkhish* kitab ini dengan judul *Tahdzir al-Khawash min Akadzibil Qashshash*, dan kitab ini dicetak di Mesir.

6. *Al-Laali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, karya Jalaluddin Suyuthi. Kitab ini pada hakikatnya adalah sebuah ringkasan dari kitab *al-Maudhu'at* Ibnu Jauzi tanpa menyertakan kritikan atasnya. Suyuthi menghapus sanad riwayat dan sebagai gantinya membawakan berbagai pandangan Ibnu Jauzi dan seluruh pakar hadis termasuk Ibnu Hajar Asqalani atas riwayat-riwayat yang dipilih. Kitab Suyuthi ini, sebagai kitab

yang diterima secara meluas di kalangan ulama Ahlusunnah, telah dicetak berulang-ulang.

7. *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah*, karya Abul Hasan Ali bin Muhammad Kanani (w.963 H). Kitab ini pada hakikatnya adalah sebuah mustadrak atas kitab *al-Laali al-Mashnu'ah* Suyuthi. Menurut sebagian peneliti, ia merupakan kitab yang paling lengkap sehubungan dengan riwayat maudhu'at.[477]
8. *Tadzkirat al-Maudhu'at* karya Jamaluddin Fatni berjulukan "Malik al-Muhadditsin" (w.986 H).
9. *Al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, karya Muhammad bin Ali Muhammad Syaukani (w.1250 H). Menurut pendapat sebagian peneliti, di dalam kitab ini Syaukani telah mengikuti jejak Ibnu Jauzi, banyak memasukkan hadis-hadis sahih dan hasan dalam hadis-hadis yang *ja'li*. Oleh sebab itu Sayid Abdulhayy Lakfawi menulis kitab dalam rangka mengkritisi Syaukani dengan judul *Zhafar al-Amani*.[478]
10. *Tahdzir al-Muslimin minal Ahadits al-Maudhu'ah 'ala Sayyid al-Mursalin*, karya Muhammad Basyir Zhafir Abi Abdillah Maliki Azhari.
11. Beberapa kitab karya Mulla Ali Qari: *Al-Maudhu'at al-Kabir, al-Maudhu'at al-Shughra* (*al-Mashnu'*).[479]

7. Perkembangan dan Penyempurnaan Ilmu-Ilmu *Takhashshushi* dalam Hadis

Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu *takhashshushi* hadis adalah ilmu-ilmu yang dengannya kondisi hadis diteliti dan dikaji matan serta sanadnya. Ilmu-ilmu ini sangat beragam dan banyak, sehingga Hakim Naisyaburi di dalam kitab *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits* menyebutkan lima puluh dua nama dari ilmu-ilmu tersebut.

Menariknya, ilmu-ilmu *takhashshushi* ini sudah menjadi perhatian para ulama sejak abad-abad pertama, khususnya pada periode klasik (mutaqaddimin) dan sudah muncul beberapa karangan dalam kaitan ini. Umpamanya, pada era tabiin, para muhadis telah memutuskan untuk tidak menerima hadis dari seseorang yang tidak jelas sanadnya[480], dan pada periode tabi'uttabiin juga, *fiqhulhadits* berarti memerhatikan matan hadis dan memahami maksud hadis secara mendalam. Namun tidak diragukan, perkembangan dan penyempurnaan ilmu-ilmu ini telah terjadi pada era mutakhir. Kitab-kitab pokok dalam berbagai bidang ilmu hadis mulai ditulis sejak abad ke-3. Karenanya, masalah ini merupakan salah satu aspek muhim dalam aktivitas para muhadis periode ini.

Seperti yang telah dikatakan, ilmu-ilmu hadis sangat banyak dan beragam, namun dalam bagian ini akan dibahas secara ringkas sebagian dari ilmu-ilmu ini dari sisi sejarah dan memperkenalkan sebagian dari buku-buku yang ditulis dalam masalah ini.

A. Ilmu Mushthalah Hadis atau Usul Hadis:

Para ulama berkata, Mushthalah Hadis adalah sebuah ilmu yang membahas tentang sanad dan matan hadis, juga bagaimana hadis itu didapatkan dan tata-cara penukilannya."[481]

Berdasarkan pada sebagian penelitian, orang pertama yang dalam karya-karyanya membahas *mushthalahul* hadis adalah Muhammad bin Idris Syafi'i. Dalam berbagai risalah *fiqhi* dan *ushuli*-nya, ia mengetengahkan dan mengkaji bahasan-bahasan, seperti *khabar* dan *hujjiyyah*-nya, keadilan perawi, tidak dapat dipakainya *khabar* yang mursal dan *munqathi'* dan lain sebagainya. Berdasarkan fakta ini, sebagian menyebut Syafi'i sebagai pendiri ushul fikih dan ushul hadis.

Pada permulaan abad ketiga, Ali bin Abdullah Madini (w.234 H) telah menulis dua kitab dengan judul *Ushul al-Sunnah* dan

Madzahib al-Muhadditsin. Akan tetapi, karena kedua kitab tersebut tidak lagi ditemukan bekasnya, maka tidak dapat diungkap apa isinya secara pasti. Pada akhir abad ini juga, muncul nama Abu Bakar Ahmad bin Harun bin Rauj Bardiji. Ia menulis beberapa karya di bidang ushulul hadis, di antaranya *Ma'rifat al- Muttashil minal Hadits wa al-Mursal wa al-Maqthu' wa Bayan al-Thariq al-Shahih* dan *Ma'rifatu Ushul al-Hadits.* Karya ini juga tidak ada bekasnya sekarang, tetapi penukilan yang dilakukan oleh para muhadis pada periode berikutnya, khususnya Khathib Baghdadi, tidak menyisakan keraguan bahwa kitab-kitab tersebut memang pernah ada.[482]

Pada abad ke-4 H, banyak karya yang ditulis oleh para muhadis di bidang *mushthalahul* hadis. Karya pertama ditulis oleh Qadhi Abu Muhammad Hasan bin Abdurrahman Ramhurmuzi (w.360 H) dengan judul *al-Muhaddits al-Fashil baina al-Rawi wa al-Wa'i*, menurut Ibnu Hajar kitab ini merupakan tulisan pertama dalam ilmu ini.[483] Kemudian Abul Fadhl Shalih bin Muhammad Tamimi (w.384 H) menulis kitab dengan judul *Sunan al-Hadits.* Pada akhirnya di penghujung abad ini Hakim Naisyaburi menulis kitab dengan judul *Ma'rifatu 'Ulum al-Hadits.* Di dalam kitabnya, Hakim secara panjang lebar berbicara tentang berbagai macam ulumul hadis. Kitabnya telah dicetak dan menjadi rujukan para peneliti di bidang *mushthalahul* hadis.

Pada awal abad ke-5H, Abu Naim Ishfahani menambahkan *ifadat* pada kitab Hakim Naisyaburi, kemudian giliran Khathib Baghdadi yang menulis berbagai kitab dan menjadikan bahasan-bahasan berkaitan dengan *mushthalahul* hadis jauh lebih luas dan mendalam. Kitab-kitab Khathib berjudul *Al-Kifayah fi Ma'rifati al-Riwayah, al-Jami' li Akhlaqi al-Rawi wa Adab li Sami', Syarafu Ashhab al-Hadits, al-Rihlah fi Thalab al-Hadits, Taqyid al-'Ilm* dan lain sebagainya. Menurut para peneliti, Khathib Baghdadi telah menulis kitab tersendiri pada hampir seluruh cabang ilmu

hadis. Abu Bakar bin Luqathah berkata, "Setiap orang yang bijak dan konsekuen mengetahui bahwa para muhadis pasca-Khathib merupakan penimba dan penelaah ilmu dari kitab-kitabnya."[484]

Pasca-Khathib, sekelompok ulama melanjutkan penulisan kitab di bidang ini, di antaranya, Qadhi Ayadh yang menulis kitab dengan judul *Al-Alma' ila Ma'rifati Ushul al-Riwayah wa Taqyid al-Sima'*; kemudian Abu Hafsh Umar bin Abdulmajid (w.580 H) menulis kitab dengan judul *Ma la Yasa'ul Muhadisu Jahlah*, lalu giliran Taqiyyuddin Amr bin Usman bin Shalah dikenal dengan Ibnu Shalah yang menulis kitab terpenting di bidang *mushthalahul* hadis pada abad ke-7. Ibnu Shalah telah menjadikan kitab-kitab Hakim Naisyaburi dan Khathib Baghdadi sebagai dasar dan acuan pengajarannya. Selain itu ia juga banyak menukil pendapat ulama klasik.

Kitab ulumul hadis Ibnu Shalah dikenal dengan nama *Muqaddimah Ibn Shalah* dan memuat sekitar enam puluh lima macam ilmu dari berbagai cabang ilmu-ilmu hadis. Kitab ini kemudian menjadi dasar atas karya-karya (para muhadis) berikutnya, sehingga sebagian seperti Syarafuddin Nawawi (w.676 H)[485], Qadhi Badruddin Jama'ah (w.733 H)[486] dan Umar bin Ruslan Balqini (w.805 H)[487] menulis ringkasan atasnya, sebagaimana yang lain seperti Zainuddin Iraqi[488], Badruddin Zarkasyi (w.794 H) dan Ibnu Hajar Asqalani[489] menulis ifadat atas *Muqaddimah Ibn Shalah*. Sebagian lain seperti Zainuddin Iraqi[490] dan Jalaluddin Suyuthi[491] telah me-*nazham*-kannya dalam seribu bait yang populer dengan sebutan *Alfiyah Hadits*.

Kitab lain di bidang *mushthalahul* hadis yang mendapatkan banyak sambutan di kalangan ulama adalah kitab *Nukhbat al-Fikr fi Mushthalahi Ahlil Atsar* karya Ahmad bin Hajar Asqalani. Ibnu Hajar sendiri kemudian menulis syarah atas kitabnya yang diberi judul *Nuzhatun Nazhar fi Taudhihi Nukhbat al-Fikr*, selanjutnya

matan kitab berikut syarahnya mendapat perhatian di kalangan muhadis sehingga banyak dari mereka yang menulis syarah dan *hawasyi* atasnya.[492] Sebagian yang lain melanjutkan dengan menulis kitab-kitab mukhtashar seputar ulumul hadis dalam bentuk *mantsur* dan *manzhum*. Namun, menurut pendapat salah seorang peneliti, sejak permulaan abad ke-10 hingga permulaan abad sekarang, penulisan kitab di bidang ilmu hadis mengalami masa penurunan dan kemandekan[493], hingga di masa sekarang kembali lahir karya-karya tulis di bidang ilmu hadis, di antaranya dapat disebut beberapa karya penting berikut ini.

Qawa'id al-Tahdits min Fununi Mushthalah al-Hadits karya Jamaluddin Qasimi, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh* karya Shubhi Shalih, *Qawa'id Ushul al-Hadits* karya Ahmad Umar Hasyim, *Qawa'id fi 'Ilm al-Hadits* karya Habib Ahmad Kiranawi, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh* karya Muhammad Ajjaj Khathib, *Nasy'atu 'Ulum al-Hadits wa Mushthalahih* karya Muhammad Ajjaj Khathib, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mushthalah al-Hadits* karya Muhammad Muhammad Abu Syubhah, *Mabahits fi 'Ulum al-Hadits* karya Mana' al-Qaththan, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* karya Nuruddin Atr dan lain sebagainya.

B. Ilmu *Gharib Al-Hadits*

Menurut Shubhi Shalih, "Ilmu ini muncul setelah bahasa Arab mengalami kerusakan."[494] Karena Rasulullah saw terhitung sebagai orang yang paling fasih dan berbicara kepada seluruh masyarakat Arab dengan beragam bahasa dan dialeknya, dan mereka memahami sabda beliau tanpa ada yang tidak mereka mengerti. Akan tetapi, setelah bangsa Arab bercampur dengan bangsa lain (non-Arab), secara berangsur kemurnian dan keaslian bahasa Arab menjadi hilang sehingga masyarakat Arab mengalami kesulitan untuk memahami sebagian kata dan kalimat (dalam bahasa Arab),

apalagi bagi masyarakat non-Arab yang tentu tingkat kesulitan dalam memahaminya lebih banyak. Dari sinilah kemudian sebagian muhadis, khususnya para ahli sastra, berupaya memberikan penjelasan pada serangkaian hadis Nabi saw yang dirasa sulit bagi masyarakat untuk memahaminya. Mereka pun mengawali berdirinya ilmu *gharib al- hadits*.[495]

Orang pertama yang menulis kitab dalam kaitan ini adalah Abu Ubaidah Muammar bin Mutsanna Bashri (w.210 H). Ia menulis sebuah kitab mukhtashar (ringkas). Sebagian lain, seperti Hakim Naisyaburi, berpendapat bahwa orang pertama yang menulis tentang *gharib al-hadits* adalah Nadhr bin Syumail Mazini (w.204 H). Ia menulis kitab yang lebih lengkap ketimbang Abu Ubaidah. Penulis *gharib al-hadits* selanjutnya adalah Abu Ubaid Qasim bin Sallam (w.223 H), Ibnu Qutaibah Dainuri, Ibrahim Harbi (w.285 H) dan Abu Sulaiman Hamd al-Khaththabi (w.378 H). Pada akhir abad ke-4, Ahmad bin Muhammad Harawi (w.401 H) menulis sebuah kitab berjudul *Gharib al- Quran wa al-Hadits*. Ia mengumpulkan antara kalimat-kalimat yang sulit dalam al-Quran dan hadis. Kitab ini memuat materi-materi kitab-kitab *gharib al-hadits* sebelum Harawi dan terdapat tambahan-tambahan lain dari sang penulis. Disebabkan kitab ini lebih komplet dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya, maka ia mendapat sambutan yang cukup luas dari kalangan ulama, sehingga sebagian tertarik untuk menyusun *mustadrakat* atasnya.

Kemudian giliran Zamakhsyari (w.538 H), ia menulis kitab dengan judul *al-Faiq fi Gharib al-Hadits*. Pada abad ini juga Abul Faraj Abdurrahman bin Jauzi (w.514 H) dan Abu Musa Muhammad bin Abi Bakr Madini (w.581 H) menulis kitab di bidang *gharib al-hadits*, pada karya mereka pengaruh Harawi sangat jelas terlihat.[496] Selanjutnya adalah Abu Sa'adat Mubarak bin Muhammad terkenal dengan sebutan Ibnu Atsir. ia mengacu pada kitab Harawi dan

Abu Musa Madini juga langsung mengambil dari kitab-kitab hadis (*shihah, sunan, jawami'* dan lain sebagainya) menulis kitab populernya dengan judul *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar.* Menurut Suyuthi, kitab ini adalah kitab terbaik, terlengkap dan terpopuler di bidang *gharib al-hadits*. Shafiyyuddin Muhammad bin Abu Bakar Armawi (w.723 H) telah menulis *hasyiyah* atas kitab ini namun karyanya telah hilang. Suyuthi telah melakukan ringkasan atas kitab tersebut yang diberi judul *al-Durr al-Natsir Talkhish Nihayat al-Atsir.* Kitab ini dan matan aslinya telah dicetak berulang-ulang.[497]

C. Ilmu *'Ilal al-Hadits*

'Ilal adalah bentuk jamak dari kata *'illah*, yang berarti aib (penyakit) terselubung yang menimpa hadis dan sebagai akibatnya kesahihan hadis akan ternodai. Aib ini adakalanya menimpa sanad hadis, matannya atau kedua-duanya.[498] Dalam istilah ilmu hadis, hadis yang terkena aib ini disebut sebagai hadis *mu'allal*, yang merupakan bagian dari hadis daif.[499] Pada mulanya aib dan *isykal* dalam hadis tidak begitu kelihatan dan sepertinya hadis adalah hadis yang sahih. Karena itu, mengetahui *'ilal* hadis merupakan pekerjaan yang sangat sulit dan rumit. Hanya para ahli hadis yang terlatih yang dapat melakukannya.

Ilmu tentang *'ilal* hadis yang membahas aib-aib hadis yang tersembunyi, merupakan cabang ilmu hadis yang paling dahulu. Para pakar hadis kenamaan telah melakukan banyak penelitian dan menulis buku-buku yang sangat berguna dengan sebutan *Al-'Ilal* atau *'Ilal al-Hadits*. Dalam kitab-kitab seperti ini, biasanya para penulis menukil sebuah hadis lalu menyebutkan berbagai aib dan kekurangannya. Kitab-kitab *'ilal*, sebagian disusun berdasarkan bab-bab dalam fikih dan sebagian lain berdasarkan musnad-musnad. Menurut para peneliti, ilmu ini sudah ada sejak abad ke-2 H. Karya

tulis terawal di bidang ini adalah *Al-Tarikh wa al-'Ilal*, oleh Yahya bin Muin (w.233 H), *'Ilal al-Hadits* oleh Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad al-Mu'allal* oleh Ya'qub bin Syaibah Sadusi (w.262 H) dan kitab-kitab lainnya dalam bidang ini yang ditulis oleh Muhammad bin Isa Turmudzi (w.279 H), Ali bin Madini (w.234 H), Muhammad bin Muslim, Ibnu Abi Hatim, Ali bin Umar Daruquthni dan Hakim Naisyaburi.[500]

Di antara kitab-kitab yang disebut di atas, kitab karya Daruquthni yang berjudul *al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahadits al-Nabawiyyah* merupakan kitab terlengkap dalam bidang ini.[501] Kitab ini disusun sesuai dengan musnad-musnad hadis (*masanid haditsi*) dan (dicetak) dalam dua belas jilid.

Pada periode mutakhir, sebagian ulama juga menulis beberapa kitab dalam bab *'ilal* dan yang paling populer adalah *al-'Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah* karya Abdurrahman bin Jauzi (w.597 H) dan *al-Zahr al-Mathlul fi al-Khabar al-Ma'lul* karya Ibnu Hajar Asqalani. Di samping itu, sebagian muhadis juga mengungkap beragam *'ilal* dalam hadis dalam berbagai kitab dan tulisan mereka, seperti Zaila'i dalam kitab *Nasb al-Rayah*, Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, Syaukani dalam *Nail al-Authar*, Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* dan Ibnu Qayyim dalam *Tahdzib Sunan Abi Dawud*.[502]

D. Ilmu *Mukhtalaf Al-Hadits*

Mukhtalaf al-Hadits adalah ilmu yang membahas seputar hadis-hadis yang secara zahir tampak bertentangan dan mengandung kontradiksi, dengan cara mempertemukan hadis-hadis melalui *taqyid muthlaq*, *takhshish 'am*, mengartikan hadis dengan mempertimbangkan beberapa peristiwa yang berbeda (berdasarkan situasi dan kondisi yang berbeda) dan sebagainya. Karenanya, ilmu ini juga disebut dengan nama *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits* atau *Talfiq al-Hadits*.[503]

Menurut para ulama, ilmu *mukhtalaful* hadis adalah ilmu yang penting, yang setiap alim dan bahkan setiap muslim perlu mengetahuinya. Karena dengan mengetahui ilmu ini, dia akan mampu menepis (anggapan) adanya kontradiksi dalam kalam Rasul saw dan menjadikan seorang mukalaf dapat memahami hakikat hukum-hukum syariat.[504]

Di dalam kitab *Tadrib al-Rawi*, Suyuthi menulis, "Orang pertama yang melakukan kajian atas hadis-hadis ikhtilafi adalah Muhammad bin Idris Syafi'i. Meskipun ia tidak menulis kitab khusus dalam bidang ini, namun di antara bahasan-bahasan fikih kitab *al-Umm*, ia telah meletakkan beberapa dasar untuk mempertemukan riwayat-riwayat ikhtilafi."[505] Perlu diketahui, di samping kitab *al-Umm*, Syafi'i telah menulis sebuah kitab dengan judul *Ikhtilaf al-Hadits*. Kendatipun tidak begitu lengkap, namun di sana ia telah berupaya mempertemukan riwayat-riwayat ikhtilafi. Kitab *Ikhtilaf al-Hadits* ada yang yang dicetak secara terpisah dan ada yang disisipkan dalam *hasyiyah* jilid ketujuh *al-Umm*.[506]

Setelah Syafi'i, Ibnu Qutaibah Dainuri menulis kitab dengan judul *Ta'wil al-Mukhtalaf al-Hadits*. Di dalam kitab tersebut, ia memberikan jawaban atas anggapan adanya kontradiksi dalam riwayat-riwayat ikhtilafi juga memberikan jawaban atas keraguan-keraguan yang dilontarkan oleh para pendakwa adanya kontradiksi dalam hadis-hadis Nabi saw. Akan tetapi, menurut Nawawi, selain tidak lengkap, di dalam kitab Ibnu Qutaibah materi-materi yang sahih telah bercampur dengan yang tidak sahih.[507] Ulama lain yang menulis kitab dalam ilmu ini pada abad ke-3 dan ke-4 adalah Ibnu Jarir Thabari (w.310 H), Abu Yahya Zakaria bin Yahya Saji (w.370 H), Abu Ja'far Thahawi (w.321 H), kitab Thahawi dicetak di India dengan judul *Musykil al-Atsar*. Abu Bakar Muhammad bin Hasan bin Faurak (w.406 H) menulis kitab dengan judul *Musykil al-Hadits wa Bayanih* dan akhirnya harus disebut nama Ibnu Jauzi yang juga menulis kitab dengan judul *Al-Tahqiq fi Ahadits al-Khilaf*.[508]

E. Ilmu Nasikh dan Mansukh

Ilmu Nasikh dan Mansukh adalah ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang bertentangan satu sama lain, pertentangan yang jelas-jelas tidak mungkin lagi dipertemukan. Dengan demikian, hadis-hadis yang dari segi waktu lebih dulu diucapkan, diberi predikat *mansukh*, sementara hadis-hadis yang lebih akhir diucapkan, diberi predikat *nasikh*.[509] Hadis *nasikh* terkadang dapat dipahami dari keterangan Rasul saw, seperti sabda beliau, "*Kuntu nahaitukum an ziyaratil qubur 'ala fazuruha*. Dahulu aku pernah melarang kalian untuk melakukan ziarah kubur, tetapi sekarang berziarahlah!"[510] Di sini jelas terlihat, pernyataan (baru) Rasul saw telah menghapus hukum-hukum (lamanya). Kadang hadis *nasikh* dapat diketahui dari sejarah dan sirah. Misalnya, para muhadis menukil dari Syadad bin Aus (sebuah riwayat): "*Afthara! hajimu wal mahjum*. Puasa orang yang melakukan hijamah (canduk) dan yang dicanduk, batal hukumnya."

Di samping riwayat ini, ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang berbunyi: "*Innan nabiyya (saw) ihtajama wa huwa shaimun muhrimun*. Nabi saw melakukan hijamah sementara beliau berpuasa dan berpakaian ihram." Menurut pendapat sebagian pakar hadis, riwayat Syadad bin Aus keluar pada tahun ke-8 H dalam peristiwa Fathu Makkah, sedang riwayat yang kedua keluar pada tahun ke-10 H dalam peristiwa Hajjatul Wada'[511] yang sekaligus menjadi *nasikh* atas riwayat sebelumnya.

Ilmu nasikh-mansukh juga merupakan cabang ilmu hadis paling awal dibahas dan dikaji oleh para muhadis. Menurut sebagian peneliti kitab tertua yang disusun dalam bidang ini adalah kitab Qatadah bin Da'amah Sadusi (w.118 H), meskipun tidak sampai ke tangan kita.[512] Nawawi berkata, "Di dalam ilmu ini, Syafi'i termasuk dalam jajaran *sabiqin* (orang-orang yang awal menulis dalam bidang ini)."[513]

Pada abad ke-3 dan ke-4 H, sebagian muhadis Ahlusunnah menulis kitab-kitab berkaitan dengan nasikh-mansukh. Yang populer di antaranya adalah Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud Sajistani (w.275 H), Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Atsram (w.261 H), Ahmad bin Ishaq Dinari (w.318 H), Muhammad bin Bahr Ishfahani (w.322 H), Ahmad bin Muhammad Nuhas (w.338 H), Abu Muhammad Qasim bin Ashbagh (w.340 H), Abu Hafsh Umar Ahmad Baghdadi, terkenal dengan sebutan Ibnu Syahin (w.385 H) dan Habah bin Salamah (w.410 H). Kebanyakan dari kitab-kitab yang telah disebutkan, tidak sampai ke tangan mutakhir, namun sebagian seperti kitab Ibnu Syahin telah dicetak[514], sedang sebagian yang lain seperti kitab Ibnu Atsram masih tetap dalam bentuk manuskrip dan belum tercetak.[515] Adapun kitab-kitab dari kalangan ulama mutakhir yang sebagian darinya telah dicetak berulang-ulang, dapat disebutkan beberapa kitab berikut ini:

1. *Al-I'tibar fi al-Nasikh wa al-Mansukh minal Atsar*, karya Abu Bakar Muhammad bin Musa Hazimi (w.584 H). Dalam kitab ini, Hazimi telah memuat berbagai upaya para ulama sebelumnya, karenanya kitab Hazimi terhitung sebagai kitab yang sangat lengkap. Ia menyusun kitabnya berdasarkan bab-bab fikih. Dalam setiap bab, ia membawakan riwayat-riwayat yang jelas-jelas bertentangan, lalu menukil pendapat para ulama kemudian memaparkan pendapatnya sendiri.
2. *Rusukh al-Ahbar fi Mansukh al-Akhbar*, karya Abu Ishaq Burhanuddin Ibrahim bin Umar Ja'bari (w.732 H).

F. Ilmu Rijal dan *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Sebagaimana yang diucapkan oleh para ulama, Ilmu Rijal Hadis adalah ilmu yang membahas tentang keadaan dan sifat para perawi, yang berkaitan erat dengan apakah riwayat mereka diterima atau tidak.[516] Dengan kata lain, topik ilmu *rijal* adalah sisi khusus

dari kepribadian seorang perawi yang berpengaruh pada diterima atau tidaknya hadis yang diriwayatkannya. Dengan mengetahui sisi khusus ini seorang peneliti menjadi tidak perlu mengkaji sisi-sisi lain kepribadiannya. Berbeda dengan ilmu *tarajim* yang membahas kepribadian seseorang dari berbagai macam sisi.[517] Dengan demikian, jelaslah bahwa salah satu fungsi ilmu *rijal* adalah untuk membedakan antara perawi yang daif dan *muwatstsaq* (terpercaya), antara perawi yang adil dan yang tidak adil. Dengan memerhatikan firman Allah pada ayat keenam surah al-Hujurat, yang di dalamnya Allah memberikan perintah untuk meneliti berita dari seorang fasik[518], maka sejak awal masalah keadilan perawi telah menjadi salah satu syarat diterimanya sebuah riwayat, sekaligus menjadi salah satu tanda sahihnya sebuah hadis, sebagaimana Rasul saw sendiri telah memperingatkan umatnya atas masalah pemalsuan hadis serta berdusta atas nama beliau.[519]

Berdasarkan fakta dan data sejarah, masalah *jarh wa ta'dil* para perawi (yakni memerhatikan sifat dan karakter positif atau negatif para perawi hadis), telah menjadi bahasan para muhadis sejak periode sahabat dan tabiin, sehingga sebagian sahabat seperti Ibnu Abbas dan Anas bin Malik, juga sebagian tabiin seperti Sya'bi dan Ibnu Sirin (w.110 H), telah menetapkan beberapa peraturan dan syarat untuk menerima atau menolak riwayat.[520] Sebagaimana pada periode tabi'uttabiin, Malik bin Anas juga tidak mau menerima riwayat dari sembarang orang.[521]

Sejak akhir abad ke-2, sebagian muhadis telah memutuskan untuk menulis kajian mereka atas para perawi hadis dalam buku-buku yang secara khusus berbicara tentang *jarh wa ta'dil* serta klasifikasi para perawi. Para pionir penulisan kitab pada periode ini adalah Yahya bin Muin, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Saad (w.230 H), Zuhair bin Harb (w.234 H) dan Ali bin Madini. Perlu dicatat, kitab *Thabaqat* Ibnu Saad adalah sebuah kitab yang lengkap

di bidang *jarh wa ta'dil* dan telah dicetak dalam lima belas jilid. Kitab ini kemudian diringkas oleh Suyuthi dengan judul *Injaz al-Wa'd al-Muntaqa min Thabaqat Ibni Sa'd.*[522]

Adapun sejak paruh kedua abad ke-3 hingga akhir abad ke-9 H, terdapat puluhan ulama Ahlusunnah yang menulis kitab di bidang *rijal* yang tidak perlu disebutkan semua nama penulis berikut kitab-kitab mereka di sini. Namun beberapa jenis dari karya-karya mereka di bidang ini adalah sebagai berikut.

a. Sebagian menulis karyanya dengan tema *jarh wa ta'dil*, di antaranya: Abu Hatim Razi (w.327 H) penulis kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*, sebuah kitab yang cukup lengkap di bidang ini, Ibnu Habban (w.254 H), Ibrahim bin Ya'qub Jurjani (w.612 H) dan Imaduddin Ibnu Katsir (w.744 H) penulis kitab *al-Takmil fi Ma'rifati al-Tsuqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil.* Di dalam kitab-kitab yang telah disebutkan, telah dibahas dan dikaji kondisi umum para perawi, baik yang termasuk dalam kelompok para perawi daif maupun yang kuat dan terpercaya.

b. Sebagian penulis, hanya melakukan kajian untuk mengenali para perawi yang berpredikat buruk dan menulis kitab dengan judul *al-Dhu'afa*, kelompok penulis ini sangat banyak dan di antara mereka dapat disebutkan beberapa nama berikut ini: Yahya bin Muin (w.233 H), Ali bin Madini, Muhammad bin Ismail Bukhari dalam kitab *al-Dhu'afa al-Kabir*, Nasa'i (w.303 H) dalam kitab *al-Dhu'afa wa al- Matrukin* dan Abdullah bin Adi Jurjani (w.365 H) dalam kitab *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal.*

c. Sebagian dari *rijaliyyun* (ahli ilmu *rijal*), berdasarkan syarat-syarat tertentu, melakukan kajian untuk mengenali para perawi *tsuqat* (terpercaya) dan menulis kitab-kitab dengan judul *al-Tsuqat*. Kelompok penulis ini juga berjumlah cukup banyak, yang paling populer di antara mereka adalah: Abul Hasan Ahmad bin Abdullah Ajli (w.261 H), Abul Arab Muhammad

bin Ahmad Tamimi (w.333 H), Ahmad bin Habban Basti (w.354 Hijri) dalam kitab-kitab *Al-Tsuqat* dan *Masyahir Ulama al-Amshar*, Umra bin Ahmad bin Syahin (w.385 H) dan dari era mutakhir Zainuddin Qasim bin Qathlubifa Hanafi (w.876 H).

d. Sebagian ulama melakukan kajian atas *rijal* dari kitab-kitab hadis tertentu dan menulis buku dalam mengenali para perawi dari kitab-kitab tersebut. Dalam hal ini, telah banyak juga kitab yang ditulis. Yang paling menarik perhatian adalah kitab-kitab yang mengkaji dan meneliti rijal *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Nama-nama sebagian penulis dan kitab-kitab mereka adalah sebagai berikut.

- Sulaiman bin Khalaf Baji (w.474 Hijri) penulis kitab *al-Ta'dil wa al-Tajrih li man rawa anhu al-Bukhari fi al-Shahih*,
- Muhammad bin Yahya bin Hidza Tamimi (w.416 H) penulis kitab *al-Ta'rif bi Rijal al-Muwaththa'*
- Ahmad bin Ali bin Minjawaih (w.428 H) penulis kitab *Rijal Shahih Muslim*
- Husain bin Muhammad bin Ahmad Jayani (w.498 H) penulis kitab *Tasmiyah Suyukh Abi Dawud*,
- Abul Hasan Dar Quthni (w.385 H) penulis kitab *Rijal al-Bukhari wa Muslim*
- Abu Nasr Kalabadzi (w.418 H) penulis kitab *al-Jam'u baina Rijal al-Shahihain*
- Hakim Naisyaburi (w.404 H)
- Hibatullah bin Hasan Lalkabi (w.418 Hijri) masing-masing menulis kitab *Rijal Bukhari dan Muslim*
- Abul Fadhl Muhammad bin Thahir Muqaddasi (w.507 H) penulis kitab *al-Jam'u baina Rijal al-Shahihain*.

e. Sebagian *rijaliyyun* menulis *jami'-jami'* besar yang membahas tentang sirah (ringkas) para perawi, yang kemudian kitab-

kitab mereka menjadi rujukan di bidang ini. *Rijaliyyun* ini kebanyakan dari kalangan mutakhir yang dapat mengambil manfaat dari penelitian-penelitian rijali pada periode-periode sebelum mereka. Berikut ini adalah nama-nama yang populer di antara mereka.

1. Abdul Ghani Muqaddasi Jama'ili (w.600 H), penulis kitab *al-Kamal fi Ma'rifat al- Rijal.* Kitab ini memuat *rijal Shihahussittah*, dan tak diragukan lagi memiliki peran yang sangat besar dalam tersusunnya kitab-kitab *rijal* berikutnya. Sebagian *rijaliyyun* Ahlusunnah menjadikan kitab ini sebagai acuan untuk menulis kitab-kitab yang lebih lengkap di bidang rijal, di antaranya: Yusuf bin Zaki Mazzi (w.763 H), ia melakukan takmil atas kitab (Abdul Ghani) dengan judul *Tahdzib al-Kamal*, kemudian Dzahabi dan Ibnu Hajar Asqalani masing-masing melakukan *talkhis* dan *tanzhim* atas kitab *Tahdzib al-Kamal* dengan judul *Tahdzib al-Tahdzib*, walaupun kitab Ibnu Hajar lebih menonjol dan mendapat sambutan yang lebih luas. Ibnu Hajar sendiri telah menulis kitab yang lebih kecil dengan judul *Taqrib al-Tahdzib.* Kedua kitab Ibnu Hajar ini telah dicetak berulang-ulang.
2. Syamsuddin Muhammad Dzahabi (w.748 H) mempunyai banyak tulisan di bidang *rijal.* Salah satu di antara kitab pentingnya adalah *Tadzkirat al-Huffazh* yang membahas tentang sirah ringkas para perawi berdasarkan urutan masa hidup mereka. Kitab ini memberikan banyak informasi penting berkaitan dengan sejarah hadis dan kitab-kitab para muhadis. Kitab lain Dzahabi, adalah *al-Kasyif 'an Rijal al-Kutub al-Sittah* yang merupakan *zawaid* atas kitab *Tahdzib al-Kamal* karya Hafizh Mazzi. Kitab lain alim ini adalah *Mizan al-I'tidal* yang berbicara tentang *jarh wa ta'dil* para perawi, dan Ibnu Hajar menulis kitab *Lisan al-Mizan* dalam men-*tahdzib*-nya. *Al-Musytabah*

fi Asma al-Rijal adalah kitab lain Syamsuddin Dzahabi yang temanya adalah membedakan antara *musytarakat* dan *mukhtalafat.* Kitab ini juga telah ditanqih dengan baik oleh Ibnu Hajar Asqalani dalam kitab yang berjudul *Tabshirat al-Muntabih fi Tahrir al-Musytabah.*

3. Syihabuddin Ahmad bin Hajar Asqalani (w.852 H) termasuk muhadis dan rijali Ahlusunnah yang penuh karya dan mempunyai banyak tulisan di bidang hadis dan *rijal.* Dalam beberapa bahasan yang lalu, telah banyak disebutkan kitab-kitab alim ini, khususunya di bidang syarah atas kitab-kitab hadis, penulisan *zawaid, rijal* (seperti *takmil* atas karya-karya Dzahabi), memperkenalkan sahabat-sahabat Nabi saw dan penyusunan *mushthalahul* hadis, yang tidak perlu untuk disebutkan ulang.

f. Sebagian dari *rijaliyyun* dan penulis sirah Ahlusunnah menulis kitab-kitab dalam khusus sahabat Nabi saw. Dalam hal ini, sejak abad ke-2 H hingga kini terdapat puluhan kitab yang telah ditulis, dan alasannya adalah karena ulama Ahlusunnah memberikan perhatian yang sangat tinggi pada kalangan sahabat. Sebagai misal, Hakim Naisyaburi di dalam kitab *Ma'rifatu 'Ulum al-Hadits* menulis: "Yang layak mendapat predikat *al-hafizh al-kamil* adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang sangat mendalam tentang sahabat."[523]

Menurut pandangan *rijaliyyun* Ahlusunnah, sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Rasul saw dalam keadaan islam, tidak berbeda apakah waktu persahabatannya pendek atau panjang, juga tidak berbeda apakah ia pernah berjihad di sisi beliau atau tidak.[524] Ahlusunnah juga meyakini keadilan para sahabat secara menyeluruh dan menurut mereka kedudukan sahabat melampaui al-jarh wa al-ta'dil.[525] Akan tetapi, sebagian peneliti Ahlusunnah, seperti Mahmud Abu Rayyah tidak meyakini hal ini, justru (menurutnya) meyakini keadilan

(seluruh) sahabat menjadi bahan caci-maki dan pelecehan terhadap Islam oleh musuh-musuhnya.[526] Abu Rayyah telah menisbahkan pendapat "tidak seluruh sahabat adil" kepada banyak ulama Ahlusunnah, dan dari ulama kontemporer, ia menukil banyak pendapat Ahmad Amin Mishri yang berbicara tentang "tidak seluruh sahabat adil".[527] Menurut pendapat *rijaliyyun* Syi'ah juga, seluruh sahabat tidak bisa dihukumi bahwa mereka semua adil dan terpercaya, akan tetapi layaknya setiap kelompok perawi, di antara mereka ada yang adil, fasik dan bisa diberlakukan atas mereka kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*.[111]

Sebagaimana yang telah disebutkan, dalam bab mengenal sahabat, telah banyak kitab yang ditulis. Kendatipun tidak perlu untuk disebutkan semuanya di sini[528], namun berikut ini adalah beberapa kitab *jami'* (lengkap) yang ditulis dalam bidang ini dan telah dicetak berulang-ulang:

1. *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashhab*, karya Ibnu Abdulbarr Andalusi (w.463 H).
2. *Usud al-Ghabah fi Ma'rifat al-Shahabah*, karya Izzuddin bin Atsir dikenal dengan Ibnu Atsir (w.630 H). Kitab ini merupakan kumpulan dari empat kitab yang ditulis dalam bidang ini (termasuk di antaranya *al-Isti'ab*) dengan beberapa tambahan. Menurut sebagian peneliti, di dalam kitab ini Ibnu Atsir mencampur antara biografi sahabat dan nonsahabat.[529] Dalam sebuah kitab kecil yang berjudul *al-Tahrir*, Dzahabi telah memisahkan banyak nama yang secara salah dianggap sebagai sahabat (di dalam kitab Ibnu Atsir).[530]
3. *Al-Ishabah fi Ma'rifat al-Shahabah* karya Ibnu Hajar Asqalani. Kitab ini merupakan kumpulan dari kitab *al-Isti'ab*, *Usud al-Ghabah* dan *tajrid* atas keduanya, selain itu Ibnu Hajar juga memberikan beberapa tambahan yang

terlupa dari dua kitab yang telah disebutkan; Ibnu Hajar juga menghilangkan beberapa masalah yang terdapat dalam kitab *Usud al-Ghabah*, sehingga kitab ini menjadi kitab yang paling berguna dalam mengenal sahabat. Suyuthi melakukan *talkhish* atas kitab ini dan diberi judul *'Ain al-Ishabah*.[531]

Perlu diketahui bahwa para ulama *rijal* Ahlusunnah juga telah menulis berbagai karya dan melakukan penelitian pada cabang-cabang lain ilmu *rijal*, para peminat dapat merujuk pada kitab-kitab *takhashshushi*, di antara cabang-cabang itu adalah: Mengenal *asma'*, *alqab* dan *kunyah*; mengenal mawalid dan wafayat; mengenal tingkatan-tingkatan perawi; mengenal apa yang *muttafaq* dan *mukhtalaf*, yang pada tiap-tiap cabang telah ditulis kitab khusus yang membahasnya.[532][]

Catatan Akhir

1 Sabda ini disampaikan oleh Rasul saw pada tahun ke-10 H di Masjid Khaif. Sebagian besar kitab-kitab kumpulan hadis telah menukilnya. Lihat: Kulaini, *al-Kafi*, juz 1, hal.403; *Sunan Ibn Majah*, juz 1, hal.84; *Sunan Turmudzi*, juz 5, hal.34; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz 3, hal.225 dan juz 4, hal.8; *Sunan Darimi*, juz 1, hal.74; Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.48. Perlu diketahui, dalam kumpulan-kumpulan hadis tersebut, hadis ini telah sampai dengan sedikit perbedaan redaksi, namun tidak mengubah maknanya. Di antaranya, Syafi'i dan Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasul saw berkata:

نضّر الله امرءا سمع منّا شيئا فبلّغه كما سمعه فربّ مبلّغ اوعى من سامع

"Allah akan memperindah wajah seseorang yang mendengarkan (hadis) dari kami lalu dia menyampaikannya sebagaimana yang telah didengarnya maka sedikit sekali seorang mubalig yang lebih paham daripada pendengarnya."

Menurut Turmudzi, hadis ini adalah hasan dan sahih. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Turmudzi menukil hadis ini dari Zaid bin Tsabit dengan redaksi sebagai berikut.

يثا فبلغه غيره فربّ حامل فقه الى من هو افقه منه و ربّ حامل فقه ليس بفقيه نضّر الله المرء سمع منّا حد

Thabrani meriwayatkan hadis ini dari Anas bin Malik sebagai berikut.

خطبنا رسول الله بمسجد الخيف من منى فقال: نضّر الله امرءا سمع مقالتى فحفظها و وعاها و بلّغها من لم يسمعها

Seperti redaksi di atas, Ahmad bin Hanbal dan beberapa muhadis lain telah meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im. Berkaitan dengan ini, lihat: Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.48; M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.77-78.

2 Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.50 dinukil dari Thabrani.

3 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.403; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 2, hal.152; Ibnu Abdilbarr, *Jami'u Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih*, juz 1, hal.40.

4 *Shahih Muslim*, hadis ke-2298.

5 Syekh Shaduq, *Ma'aniy al-Akhbar*, (Qom: Intisyarat Jami'ah Mudarrisin), hal.374; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 2, hal.145.

6 Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.48.

7 Muhammad bin Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, (Beirut: Dar al-Qalam), juz 2, hal.148-150. Kitab ini lebih dikenal dengan *Sirah Ibn Hisyam*.

8 Di antaranya di dalam kitab *al-Kafi*, juz 2, hal. 666 disebutkan:

عن طلحة بن زيد عن ابى عبد الله (ع) عن ابيه قال قرأت فى كتاب على انّ رسول الله كتب بين المهاجرين والانصار و من لحق بهم من اهل يثرب انّ الجار كالنفس غير مضار و لا اثم و حرمة الجار على الجار كحرمة دمه

Sebagaimana yang terlihat, permulaan hadis dimulai dengan *inna rasulallah kataba bainal muhajirin*... Redaksi riwayat ini sama persis dengan apa yang dinukil di dalam *Sirah Ibnu Hisyam*. Lebih daripada itu, kalimat *innal jara kannafsi ghairu mudharrin wa la atsim*, juga ada dalam butir-butir perjanjian yang dinukil di dalam *Sirah Ibnu Hisyam*.

9 Lihat: Ali Ahmadi Miyanji, *Makatib al-Rasul*; Dr. Muhammad Hamidullah, *Majmu'at al-Watsaiq al-Siyasiyyah*, di bawah judul "Surat-surat dan Perjanjian-perjanjian Politik Rasulullah saw serta Dokumen-dokumen Masa Awal Islam", buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Dr Sayid Muhammad Husaini dan diterbitkan oleh Intisyarat Surusy.

10 *Ibid.*, juz 1, hal.125; Izzuddin Ibnu Atsir, *Usud al-Ghabah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H.Q.), juz 3, hal.245.

11 Ibnu Atsir, *Usud al-Ghabah*, juz 3, hal.245.

12 *Ibid.*, juz 3, hal.246.

13 Muhammad bin Isa Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), juz 5, hal.39; Abdullah bin Abdurrahman, *Sunan Darimi*, Nasyr Istanbul, juz 1, hal.125; Ibnu Atsir, *Usud al-Ghabah*, juz 3, hal.245.

14 Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.72.

15 Muhammad Ridha Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, (Qom: Daftar Tablighat-e Islami, 1413 H.S.), hal.87, dinukil dari *Taqyid al-'Ilm*.

16 *Sunan Turmudzi*, juz 5, hal.38.

17 Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.62.

18 Dinukil dari M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal. 88.

19 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.48, dinukil dari majalah *al-Manar*.

20 Ibnu Abdulbarr, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih*, juz 1, hal.73.

21 Hadis *mauqufah* adalah sebuah hadis yang sanadnya berakhir pada salah seorang sahabat dan tidak dijelaskan penisbahannya kepada Rasulullah saw, sedang hadis *marfu'ah* adalah sebaliknya. Lihat: K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.160.

22 Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, catatan kaki, hal.9.

23 *Sunan Turmudzi*, juz 5, hal.38; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 2, hal.152.

24 Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 2, hal.144.

25 *Shahih Bukhari*, juz 1, hal.120; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 22, hal.472 dalam beberapa riwayat yang dinukil dari sumber-sumber hadis Ahlusunnah.

26 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.46.

27 Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.20; Perlu digarisbawahi bahwa alasan yang diajukan oleh Shubhi Shalih, telah diterima dan dinukil oleh banyak ulama Ahlusunnah yang lama (*qadim*) maupun yang baru (*jadid*). Lihatlah juga: Dainuri, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, hal.93; *al-Mukhtashar al-Wajiz fi 'Ulum al-Hadits*, hal.69; *al-Hadits al-Nabawi*, hal.33.

28 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.51.

29 *Sunan Darimi*, juz 1, hal.119; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz 3, hal.12-13.

30 *Sunan Turmudzi*, juz 5, hal.38.

31 M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.295, dinukil dari Khathib Baghdadi, *Taqyid al-'Ilm*.

32 Beberapa contoh dari perbedaan redaksi riwayat Abu Said (Lihat: M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.289):

لا تكتبوا عنّي شيئا غير القران

لا تكتبوا عنّي شيئا، فمن كتب...

لا تكتبوا عنّي، فمن كتب...

[33] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.303; M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.48, dinukil dari *al-Manar*.

[34] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.297, dinukil dari Khathib Baghdadi, *Taqyid al-'Ilm*.

[35] *Ibid.*, hal.298.

[36] *Ibid.*, hal.301, dinukil dari beberapa sumber.

[37] Dainuri, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih*, juz 1, hal.63; *Sunan Abi Dawud*, juz 3, hal.319.

[38] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.301, dinukil dari Khathib Baghdadi, *Taqyid al-'Ilm*.

[39] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla Tadwin*, hal.306-309, dengan sedikit peringkasan.

[40] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.19-37.

[41] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.48-49, dinukil dari *al-Manar*.

[42] Muhammad Muhammad Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1404 H.Q.), hal.124-125.

[43] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.50.

[44] M. M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.124-125.

[45] Rasul Ja'fariyan, *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Hadis*, (Qom: Intisyarat Fuad), hal.29, dengan sedikit peringkasan.

[46] QS. al-Nahl [16]:44.

[47] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.314-315, dengan sedikit peringkasan.

[48] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.63; M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.24.

[49] Dinukil dari Abdurrahman Mu'allimi, *al-Anwar al-Kasyifah*, (Beirut: Alam al-Kutub, 1403 H.Q.), hal.35.

[50] Dinukil dari M.R. Jalali Husani, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.290.

[51] *Ibid.*, dinukil dari *al-I'tibar fi al-Nasikh wa al-Mansukh*.

[52] *Ibid.*, hal.290, dinukil dari Khathib Baghdadi *Taqyid al-'Ilm*.

[53] Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqdi fi 'Ulum al-Hadits*, (Damaskus: Dar al-Fikr), hal.402.

[54] Dalam istilah ilmu hadis, *tadlis* berarti tipuan, dusta, pengaburan dan pemalsuan; *tadlis* adalah perbuatan yang dilakukan oleh seorang muhadis apabila ia memanfaatkan ketidaktahuan lawan bicaranya lalu menutupi kelemahan hadis yang diriwayatkannya dan menampakkan hadis tersebut seakan-akan sahih. Hadis demikian oleh para ulama disebut dengan *mudallas* dan pelakunya adalah *mudallis*. Para ulama hadis dalam mencela perbuatan tadlis berkomentar: "Tadlis adalah saudaranya dusta." Lihat: Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.174.

[55] Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H.Q.), juz 3, hal.342; Allamah Hilli, *Khulashat al-Aqwal*, (Qom: Mansyurat-e Ridha, 1402 H.Q.), hal.222.

[56] Banyak riwayat Ahlusunnah yang masuk dalam kategori *mursalat* dan dikenal dengan istilah *mursalat sahabat*. Menurut Suyuthi, jumhur ulama Ahlusunnah berpendapat pada sahihnya *mursalat* para sahabat (*Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.171). Akan tetapi, Syahid Tsani berpendapat bahwa hadis mursal tidak dapat dijadikan hujjah, baik *irsal*-nya dari sisi sahabat maupun dari tabiin, karena terhapusnya nama-nama sahabat (*Dirayah*, hal.48).

[57] Menurut Ibnu Atsir, ayah Abu Said gugur syahid di Perang Uhud, sementara ia sendiri baru berusia tiga belas tahun di Perang Khandaq. Lihat: *Usud al-Ghabah*, juz 5, hal.142.

[58] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.292-293, dengan sedikit peringkasan. Lihat juga: *Shahih Muslim*, juz 4, hal.2298.

[59] Untuk informasi lebih detail seputar kritikan atas hadis Abu Said, lihat: M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.296; Rasul Ja'fariyan, *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadits*, hal.18.

[60] Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 6, hal.162; M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.300.

[61] *Sunan Turmudzi*, juz 5, hal.39.

[62] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.21.

[63] Ibnu Atsir, *Usud al-Ghabah*, juz 5, hal.320

[64] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.30; Abdurrahman Mu'allimi, *al-Anwar al-Kasyifah*, hal.35.

[65] *Ibid.*, hal.35.

[66] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.12-23, dengan sedikit penyaduran dan peringkasan.

[67] Nama sosok ini adalah Abdullah bin Aufa yang dimuat salah dengan nama Abdullah bin Auba, lihat: M.A. Khathib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.346.

[68] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, pada catatan kaki hal. 348.

[69] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.15.

[70] *Ibid.*, hal.17.

[71] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.20. Dalam sumber-sumber hadis Ahlusunnah, telah disebutkan sebuah sahifah yang dikaitkan pada Ali. Sahifah tersebut memuat hukum-hukum yang dinukil oleh Shubhi Shalih. Seputar sahifah ini, *asnad* dan *madarik*-nya, juga perbandingannya dengan kitab Jami'ah Ali (yang disebut dalam riwayat-riwayat Syi'ah), nanti akan dibahas pada bagian sejarah hadis Syi'ah.

[72] Kitab yang terakhir ini, telah diterjemahkan dalam bahasa Persia dengan judul *Nameh-ha wa Paymanha_ye Siyasi_ye Hadhrat-e Muhammad (saw) wa Asnad-e Shadr-e Islam*. Dalam kitab tersebut terdapat mukadimah yang bersifat penelitian tentang metode penulisan dan *siyaq* surat-surat Rasulullah saw dari sisi *insya'*, penulisan, pesan dan kandungannya, juga ada penelitian berkaitan dengan kebenaran penisbahan surat-surat tersebut pada pribadi Rasul saw.

[73] Dr. Ramyar, *Tarikh-e Quran*, Intisyarat-e Amir Kabir, hal.267.

[74] M.A. Khathib,*Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.352.

[75] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.21.

[76] Sebagaimana yang akan dibahas pada bagian berikutnya, memang tidak dapat dipungkiri bahwa pascawafatnya Rasul saw telah muncul beberapa keterbatasan dalam penukilan dan penulisan hadis yang berlangsung hingga akhir abad pertama. Namun setelah periode itu, Umar bin Abdulaziz mengeluarkan perintah untuk dilakukan penulisan dan pengumpulan hadis. Dengan begitu, tidak salah juga, bila dikatakan bahwa secara resmi dan umum, pengumpulan hadis dimulai pada permulaan abad kedua. Sebagaimana, berdasarkan hal ini, Ibnu Syahab Zuhri (w. 128 H) berkata: "Tak seorang pun yang mengumpulkan hadis sebelum aku."

[77] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.357. Perlu ditambahkan, *Shahifah Hammam bin Munabbih* dengan tahkik yang dilakukan oleh Dr. Rif'at Nuzi Abdul Muththallib, telah dicetak di Kairo oleh Penerbit Intisyarat Maktabat al-Khanji dan memuat 139 hadis.

[78] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1374 H.Q.), juz 1, hal.3.

[79] *Ibid.*, hal.5.

[80] *Ibid.*, hal.42.

[81] *Ibid.*, hal.2.

[82] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.57.

[83] Ibnu Qutaibah Dainuri, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hal.41.

[84] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.437, dinukil dari *Kanz al-Ummal*.

[85] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 1, hal.7.

[86] M. A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.54.

[87] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.55, dinukil dari *al-Bidayah wa al-Nihayah*.

[88] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.64; Yusuf Ibnu Abdul Barr, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih*, juz 1, hal.64.

[89] Ibnu Abdulbarr, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih*, juz 1, hal.65.

[90] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.47.

[91] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.275, dinukil dari *Taqyid al-'Ilmi* dan *Thabaqat* Ibnu Saad. *Matsnat* adalah sebuah kumpulan riwayat *israiliyyat* yang dikumpulkan oleh orang-orang Yahudi. Karena terlalu sibuk dengan *matsnat*, mereka lupa dengan kitab suci mereka Taurat. Lihat: M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.47; Rasul Ja'fariyan, *Muqaddameh-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadis*, hal.34.

[92] *Shahih Bukhari*, juz 1, hal.120.

[93] S.M. Askari, *Al-Qur'an al-Karim wa Riwayat al-Madrasatain*, juz 2, hal.419, dinukil dari *Tarikh Ibn Katsir*.

[94] M.A. Rayyah, *Abu Hurairah Syaikh al-Mudhirah*, (Beirut: Dar al-Dzakhair, 1368 H.Q.), hal.103.

[95] S.M. Askari, *Al-Quran al-Karim wa Riwayat al-Madrasatain*, juz 2, hal.419-427.

[96] S.M. Askari, *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*, Nasyr-e Majma'-e Ilmi_ye Islami, juz 6, hal.79, di bawah judul "Hudhur-e ulama_ye ahlekitab dar matn-e hadissazi".

[97] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.54.

[98] *Sunan Darimi*, juz 1, hal.132.

[99] Untuk informasi lebih detail, bacalah kitab S.M. Askari, *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*, juz 2, hal.34.

[100] Untuk informasi lebih detail, bacalah kitab S.M. Askari, *Naqsy-e Aimmeh dar Ihaya-e Din*, juz 9, hal.87.

[101] Mukadimah ini, sebagaimana yang diperoleh dari hasil penelitian, adalah mukadimah sebuah tafsir bernama *al-Mabani li Nazhm al-Ma'ani* yang sayangnya kitab asli tafsir itu tidak ditemukan dan nama pengarangnya juga tidak diketahui. Bagaimanapun juga, mukadimah ini mendapatkan perhatian yang cukup dari para peneliti karena memuat bahasan-bahasan penting seputar tarikh dan *ulumul quran*. Qurthubi adalah salah seorang

mufasir Ahlusunnah yang banyak mengutip darinya. Kini, mukadimah ini bersama mukadimah lain yang berkaitan dengan tafsir *al-Muharrar al-Wajiz* (karya Ibnu Athiyyah Andalusi, abad keenam) telah ditashih oleh Dr Arthur Jeffry dan dicetak dengan judul *Muqaddimatan fi 'Ulum al-Qur`an*. Untuk informasi lebih detail tentang kedua mukadimah tersebut, bacalah *Tarjumeh wa Tahqiq-e Muqaddimatan fi 'Ulum al-Qur`an*, Bagian Pertama, skripsi pascasarjana Majid Ma'arif, Universitas Tarbiyat-e Mudarris, 1364 Hijriah Syamsiah.

102 Halaman 183-184 dari mukadimah tafsir *al-Mabani*.

103 QS. al-Nisa' [4]:85.

104 QS. Abasa [80]:31.

105 *Muqaddimatan*, hal.183-184.

106 Muhammad bin Jarir Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), juz 1, hal.30; *Tafsir Ibn Katsir*, juz 1, hal.7.

107 *Ibid.*

108 *Ibid.*

109 *Tafsir Ibn Katsir*, juz 1, hal .7.

110 *Muqaddimatan*, hal.186, dengan sedikit ringkasan.

111 *Ibid.*

112 Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur`an*, (Qum: Mansyurat-e Radhi, 1363 H.S.), juz 4, hal.233.

113 *Ibid.*

114 *Muqadddimatan*, hal.187; Ibnu Athiyyah Andalusi, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, (Beirut: Nasyr Qahirah), juz 1, hal.46.

115 *Muqaddimatan*, hal.187; Muhammad bin Ali Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), juz 1, hal.544.

116 *Tafsir Ibn Katsir*, juz 1, hal.608, dinukil dari Abu Abdillah Hakim Naisyaburi, *Mustadrak al-Shahihain*.

117 *Ibid.*, juz 1, hal.7.

118 QS. al-Qiyamah [75]:18-19.

119 Ibnu Majah Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1407 H.Q.), juz 1, hal. 6; Abu Dawud Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi), juz 4, hal.200; *Sunan Darimi*, juz 1, hal.117.

120 Khathib Baghdadi, *Al-Kifayah fi Ma'rifat al-Riwayah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi), hal.27; Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.59.

121 QS. al-Nahl [16]:44.

122 S.M. Askari, *Al-Qur`an al-Karim wa Riwayat al-Madrasatain*, juz 1, hal.287.

[123] Muhammad bin Jarir Thabari, *Tarikh Thabari*, (Beirut: Dar al-Turats al-Arabi), juz 4, hal.204.

[124] Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 12, hal.93.

[125] S.M. Askari, *Al-Qur'an al-Karim wa Riwayat al-Madrasatain*, juz 2, hal.414.

[126] *Sunan Darimi*, juz 1, hal.54.

[127] *Ibid.*, juz 1, hal.55.

[128] *Ibid.*

[129] *Tafsir Ibn Katsir*, juz 4, hal.248.

[130] *Ibid.*, juz 1, hal.30. Sangat mengherankan, Ibn Katsir menganggap pemukulan Shabigh oleh Khalifah Kedua sebagai perbuatan yang beralasan, namun ia di bagian yang sama dari kitabnya, menukil sebuah hadis tentang Ali yang menunjukkan bahwa beliau menjawab berbagai pertanyaan Qurani dari musuh-musuhnya dengan penuh kelembutan dan lapang dada, dan tak sedikit pun menggunakan kekerasan. Hadis itu sebagai berikut: Telah diriwayatkan dari berbagai jalur dari Amirul Mukminin Ali bahwa di kota Kufah beliau berkata dari atas mimbar: "Kalian tidak bertanya tentang sebuah ayat atau riwayat, kecuali aku akan memberikan jawabannya." Kala itu, Ibnul Kawwa', salah seorang tokoh Khawarij, bangkit dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa makna ayat *wadzdzariyati dzarwa*?" Ali menjawab, "Angin." Ia kembali bertanya, "Apa makna *falhamilati wiqra*? Ali menjawab, "Awan-awan". Ibnul Kawwa' kembali bertanya, "Apa makna *faljariyati yusra*?" Ali menjawab, "Perahu-perahu." Ia bertanya lagi, "Siapakah yang dimaksud dengan *falmuqassimati amra*?" Ali menjawab, "Para malaikat." Lihat: *Tafsir Ibn Katsir*, juz 4, hal.248.

[131] Abdul Husain Amini. *Al-Ghadir*, (Tehran: Dar al-Kitab al-Islami, 1366 H.Q.), juz 6, hal.292.

[132] *Ibid.*, dinukil dari *Shahih Bukhari* dan *Sunan Turmudzi*.

[133] *Shahih Bukhari*, juz 5, hal.543.

[134] *Sunan Turmudzi*, juz 5, hal.39.

[135] Salah seorang peneliti kontemporer, berdasarkan data-data sejarah, telah membuktikan bahwa pada masa khilafah Umar, ada dua sahabat, yaitu Aisyah dan Ibnu Abbas, dan juga sebagian dari ulama Ahlulkitab seperti Ka'bul Ahbar, yang secara khusus mendapatkan restu untuk berbicara pada masyarakat seputar tafsir al-Quran, penukilan hadis dan berfatwa (Lihat: S.M. Askari, *Al-Qur`an al-Karim wa Riwayat al-Madrasatain*, juz 2. hal.419-431). Peneliti ini juga telah menukil banyak riwayat yang dengan menelaahnya akan tampak jelas keunggulan Ibnu Abbas dari kebanyakan sahabat dalam hal penukilan tafsir. Dengan memerhatikan data-data

ini dan juga bagaimana Ibnu Abbas tidak dapat menanyakan soal tafsir kepada khalifah, maka akan menjadi jelas bagaimana nasib para sahabat yang lain (dalam hal penukilan tafsir dan riwayat).

[136] Beberapa contoh riwayat-riwayat yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat, dapat dibaca di S.M. Askari, *Al-Qur`an al-Karim wa Riwayat al-Madrasatain*, juz 2, hal.191; S.M. Askari, *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*, juz 14, hal.48-50.

[137] Allamah Thabathaba'i, *Quran dar Islam*, hal.73; Suyuthi, *Al-Itqan*, Nau' 80.

[138] Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.64.

[139] *Ibid.*, juz 2, hal.61.

[140] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.26.

[141] *Sunan Darimi*, juz 1, hal.85.

[142] S.M. Askari, *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*, juz 9, hal.67.

[143] M. A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.56, dinukil dari Bukhari.

[144] *Sunan Darimi*, juz 1, hal.84.

[145] *Ibid.*

[146] Dinukil dari Rasul Ja`fariyan, *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadits*, hal.35.

[147] *Ibid.*

[148] *Ibid.*

[149] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.57-58.

[150] Rasul Ja`fariyan, *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadits*, hal.30, dinukil dari Khatib Baghdadi, *Taqyid al-'Ilm*.

[151] *Ibid.*

[152] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.20.

[153] Rasul Ja`fariyan, *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadits*, hal.30; Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.62.

[154] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.321.

[155] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.68.

[156] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.309, di bawah judul "Kitabat al-Hadits fi 'Ashri al-Shahabah".

[157] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 1, hal.3.

[158] M.A. Rayyah, *Adhwa' ' ala 'al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal. 57.

[159] *Ibid.*, hal.58.

[160] *Shahih Bukhari*, "Kitabul 'Ilm", juz 1, hal.120; *Shahih Muslim*, hal.1259.

161 QS. al-Nahl [16]:42; QS. al-Jumu'ah [62]:2.

162 QS. al-Ahzab [33]:22.

163 Dr. Ramyar, *Tarikh-e Quran*, hal.219.

164 Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.70, dinukil dari *Fath al-Bari*.

165 M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.101, dinukil dari Ibnu Abdulbarr, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih*.

166 Rasul Ja`fariyan, *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadits*, hal.43.

167 Ibn Qutaibah Danuri, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, hal.42.

168 Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 1, hal.60, dengan sedikit ringkasan.

169 Yakni, "Barangsiapa yang berdusta kepadaku, tempatnya adalah neraka jahannam."

170 Yakni, "Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang gaib (tidak hadir)."

171 Yakni, "Riwayatkanlah hadisku dan tidak ada masalah sama sekali."

172 Berkaitan dengan hadis ini, keterangannya sudah berlalu pada bagian mukadimah.

173 Lihatlah hadis popular: *Allahumma irham khulafa-i* di kitab Syekh Shaduq, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, (Beirut: Dar al-Adhwa', 1405 H.Q.), juz 4, hal.302.

174 Di antara mereka, Sayid Murtadha Askari di dalam kitab *Ma'alim al-Madrasatain* dan *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*, Muhammad Ridha Jalali Husaini di dalam kitab *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah* dan Ali Syahristani di dalam kitab *Man'u Tadwin al-Hadits*.

175 QS. Yusuf [12]:3.

176 M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.412, dinukil dari *Taqyid al-'Ilm*.

177 M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal. 413. Berkaitan dengan benar dan tidaknya hadis ini dari Ibnu Mas'ud, telah dilakukan analisis secara mendetail oleh Ali Syahristani di dalam kitab *Man'u Tadwin al-Hadits*, hal.57.

178 *Sunan Darimi*, juz 1, hal.125; *Usud al-Ghabah*, juz 3, hal.245.

179 *Sunan Darimi*, juz 1, hal. 125.

180 Abdulkarim Syahristani, *Al-Milal wa al-Nihal*, hal.30.

181 Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 1, hal.7.

182 QS. al-Kautsar [108]:3.

183 QS. al-Hujurat [49]:6.

[184] QS. al-Isra [17]:60.

[185] S.M. Askari, *Naqsye Aimmeh dar Ehya-e Din*, juz 14, hal.46-49, dengan sedikit ringkasan.

[186] Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.58.

[187] Khatib Baghdadi, *Al-Kifayah fi Ma'rifati al-Riwayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, t.t.), hal. 23-26.

[188] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.352, di bawah judul: "Ahadits Arikah".

[189] *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.353-354; *Qawa'id al-Tahdits*, hal.50; *al-Hadits wal Muhadditsun*, hal.11 dan 26.

[190] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.358, dinukil dari *Tafsir Qurthubi*.

[191] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 1, hal.3.

[192] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.358.

[193] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*.

[194] *Shahih Bukhari*, juz 1, hal.120.

[195] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.352.

[196] Rasul Ja`fariyan, *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadis*, hal.44, dinukil dari *al-Shahih min Sirati al-Nabiyy al-A'zham*.

[197] *Ibid.*

[198] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 1, hal.70.

[199] *Shahih Muslim*, juz 2, hal.718.

[200] M.R. Jalali Husaini, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hal.474, dinukil dari Kamil Ibnu Adi.

[201] *Shahih Muslim*, juz 3, hal. 1210.

[202] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.33.

[203] *Ibid.*

[204] *Ibid.*, hal.33-36; M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.323.

[205] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.286.

[206] *Ibid.*

[207] *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 1, hal.48; Hasyim Ma'ruf Hasani, *al-Maudhu'at fi al-Atsar wa al-Akhbar*, (Beirut: Dar al-Ta'aruf,) hal.108, dinukil dari Siba'i dalam kitab *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri'*.

[208] *Ibid.*; M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.97.

[209] Abul Hasan Madaini adalah salah seorang ulama dan sejarawan awal Ahlusunnah. Ia wafat pada tahun 225 H dalam usia 90 tahun. Ia memiliki banyak karya di bidang sejarah dan sirah, di antaranya: *Khuthab al-Nabiy*,

al-Ahdats, Khuthab Amiril Mukminin, Man Qutila minal Fathimiyyin dan *al-Fathimiyyat*. Ibnu Abil Hadid banyak menukil dari kitab-kitab alim ini dalam menulis *Syarh Nahj al-Balaghah*.

210 Alasan didahulukannya penyebaran keutamaan-keutamaan Utsman atas sahabat-sahabat yang lain (khususnya Abu Bakar dan Umar) menurut pandangan Muawiyah adalah: pertama, karena pada masa akhir hidupnya, figur Utsman telah jatuh di mata kebanyakan umat Islam, bahkan sempat terjadi keraguan atas keislamannya, yang oleh sebab itulah masyarakat melakukan pemberontakan lalu membunuhnya. Kedua, Muawiyah melakukan perlawanan dengan motivasi menuntut balas atas darah Utsman kepada Ali. Dengan alasan ini pula, ia menggerakkan masyarakat Syam untuk berperang dengan Ali. Upaya-upaya inilah yang dengan cepat mampu memperbaiki figur Utsman yang telah hancur di kalangan umat Islam.

211 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 11, hal. 44-46.

212 Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah Iskafi, adalah salah seorang teolog Mu'tazilah dan termasuk tokoh mazhab ini. Firkah yang bernama Iskafiyah juga dinisbahkan pada dirinya. Ia berasal dari daerah Samarqand dan tinggal di Baghdad. Dalam *Syarh Nahj al-Balaghah*, menurut Ibnu Abil Hadid, ia termasuk pencinta Ali yang meyakini bahwa Ali lebih utama dari seluruh khalifah. Dari segi keilmuan, kecerdasan dan kesucian pribadi, menurut Ibnu Nadim, sulit untuk menemukan sosok yang menandinginya. Iskafi wafat pada tahun 240 H. Untuk informasi lebih detail, silakan rujuk *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 4, hal.63.

213 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 4, hal.68.

214 QS. al-Baqarah [2]:205-206. Menurut para mufasir, ayat ini turun atas Akhnas bin Syuraiq. Lihat: Fadhl bin Hasan Thabarsi, *Majma' al-Bayan*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408 H.Q.), juz 1, hal.534.

215 Menurut para mufassir Syi'ah dan kebanyakan mufasir Ahlusunnah, ayat ini turun atas Ali yang mengorbankan dirinya dalam peristiwa Lailatul Mabit. Lihat tafsir *Majma' al-Bayan*, juz 1, hal.535.

216 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 4, hal.73.

217 *Ibid.*, juz 1, hal.49.

218 Perlu diketahui bahwa masih banyak alasan dan motivasi yang melatarbelakangi pemalsuan hadis yang sengaja tidak disebutkan di sini. Untuk informasi lebih detail, silakan baca M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.121-124; K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.95-106.

219 Muhammad Sayid Husain Dzahabi, *Al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*, (Damaskus: Lajnat al-Nasyr fi Dar al-Iman, 1405 H.Q.).

[220] Di antaranya, surah al-Maidah [5] ayat 82: *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.*

[221] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.145.

[222] QS. Yusuf [12]:3.

[223] S.M. Askari, *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*, juz 6, hal.83 dengan sedikit ringkasan.

[224] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.124.

[225] *Ibid.*

[226] *Sunan Darimi*, juz 1, hal.115; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz 3, hal.387.

[227] Ibnu Atsir, *Usud al-Ghabah fi Ma'rifati al-Shahabah*, juz 1, hal.256.

[228] *Al-Ishabah fi Ma'rifati al-Shahabah*, juz 3, hal.473.

[229] Ibnu Atsir, *Usud al-Ghabah*, juz I, hal.256.

[230] Kulaini, *Furu' al-Kafi*, juz 7, hal.263.

[231] Ibnu Khaldun, Muhammad bin Abdurrahman, *Muqaddimah*, (Beirut: Muassasat al-A'lami li al-Mathbu'at, t.t.), hal.439.

[232] S.M. Askari, *Al-Qur'an al-Karim wa Riwayat al-Madrasatain*, juz 2, hal.428: *al-Samah li Ka'bil ahbar bi riwayatil Akhbar.*

[233] *Sunan Darimi*, juz 1, hal.4.

[234] S.M. Askari, *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*, juz 6, hal.105, dinukil dari *Tarikh Ibn Asakir.*

[235] Ibid.

[236] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.126, dinukil dari *Dalail al-Nubuwwah*.

[237] *Al-Durr al-Mantsur*, juz 1, hal.136-137.

[238] *Ibid.*

[239] Ayatullah Khu'i, *Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, hal.51-54.

[240] Berkaitan dengan pengaruh *israiliyat* di bidang tafsir, Ibnu Khaldun menulis: "Secara umum, para mufasir mudah menerima *israiliyat*, mereka memenuhi kitab-kitab tafsir mereka dengan nukilan-nukilan *israiliyat*, padahal dasar dan akar *israiliyat* hanyalah hikayat-hikayat orang-orang Yahudi yang tinggal di gurun-gurun, di mana mereka sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang nukilan-nukilan tersebut; namun karena tingginya posisi keagamaan dan sosial para penukil israiliyat, menjadikan pekerjaan mereka meningkat dan ucapan mereka diterima (*Muqaddimah*, hal.440). Ia kemudian menambahkan: "Akan tetapi, ketika masyarakat mulai melakukan penelitian dan pembersihan atas kitab-kitab mereka dan munculnya seorang ulama bernama Abu Muhammad bin Athiyyah dari

Maghrib. Beliau meringkas tafsir-tafsir tersebut dan hanya menyisakan hal-hal yang lebih dekat pada kebenaran, lalu ia menulis kitab dalam kaitan ini dengan judul *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz* yang tersebar di Barat dan Andalus, sebagaimana ia juga menulis sebuah kitab ala Qurthubi dengan judul Tafsir *al-Jami' al-Ahkam* yang tersebar di Timur (*Ibid*, hal.440).

[241] S.M. Askari, *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*, juz 6, hal.115, dinukil dari *Nuzhat al-Nazhir*.

[242] Kulaini, *Furu' al-Kafi*, juz 4, hal.239, Bab "Fadhlun Nazhar ilal Ka'bah."

[243] *Ma'aniy al-Akhbar*, hal.158. Perlu ditambahkan, hadis yang didakwakan oleh perawi yakni: *hadditsu 'an bani israil wa la haraj*, telah diriwayatkan dalam banyak kitab-kitab hadis Ahlusunnah, seperti *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Shahih Bukhari, Sunan Turmudzi* dan ... Menurut para ahli hadis, hadis yang merupakan sumber penyebaran *israiliyat* ini, memiliki banyak kelemahan dari segi matan dan sanad, yang menjadikan hadis tersebut tidak mungkin keluar dari lisan Rasul saw. Namun, pada zaman Imam Ja'far Shadiq, karena begitu populernya hadis ini di antara Ahlusunnah sehingga menjadi pegangan para muhadis, maka Imam Shadiq, tanpa langsung mendustakan hadis tersebut, memberikan makna padanya yang sesuai dengan al-Quran dan bertentangan dengan *israiliyat*. Untuk informasi lebih detail, silakan baca kitab berjudul *Pazuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syi'eh*, Majid Ma'arif, Tehran: Intisyarat Dharih, hal.310 dan 316.

[244] Abul Hasan Mas'udi, *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), juz 3, hal.192; *al-Daulah al-Umawiyyah*, hal.412-422.

[245] *Sunan Darimi*, juz 1, hal.126.

[246] *Ibid*.

[247] Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 12, hal.41.

[248] *Sunan Darimi*, juz 1, hal.126; *Shahih Bukhari*, juz 1, hal.36; *'Ilal Ahmad ibn Hanbal*, cetakan Ankara, juz 1, hal.12 dan 348; Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib alTahdzib*, juz 12, hal.41.

[249] Dinukil dari Sayid Hasan Shadr, *Ta'sis al-Syi'ah li 'Ulum al-Islam*, (Tehran: Mansyurat al-A'lami, t.t.), hal.278; M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.329.

[250] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.330.

[251] *Ibid*., dinukil dari Ibnu Abdulbarr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*.

[252] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.42.

[253] Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 12, hal.41.

[254] *Ibid*., juz 12, hal.300.

[255] S.H. Shadr, *Ta'sis al-Syi'ah*, hal.278.

[256] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.260.

[257] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.328.

[258] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.127-128, dengan sedikit ringkasan.

[259] Ibnu Abdulbarri, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, juz 1, hal.77.

[260] Syamsuddin Dzahab, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 1, hal.93.

[261] *Ibid.*

[262] Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 12, hal.40.

[263] Jamaluddin Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, hal.70, dinukil dari *Fath al-Bari*.

[264] Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 3, hal.214-215.

[265] *Ibid.*, juz 4, hal.57.

[266] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 1, hal.177.

[267] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.38, dinukil dari *al-Rasail al-Mustathrinah*.

[268] M.A. Rayyah, *Al-Adhwa'*, hal.262, dinukil dari Khathib Baghdadi, *Taqyid al-'Ilm*; Ibnu Abdulbarr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, juz 1, hal.77.

[269] M.A. Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal.494.

[270] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.38.

[271] *'Ilal*, Ahmad ibn Hanbal, juz 1, hal.348.

[272] M.A. Rayyah. *Al-Adhwa'*, hal.265.

[273] *Ibid.*, hal.262, dinukil dari *Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah*.

[274] *Ibid.*

[275] Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, juz 3, hal.266.

[276] Mushthafa Syak'ah, *al-Imam Malik ibn Anas*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, t.t.), hal.123; *Malik Hayatuhu wa 'Ashruh, Arauhu wa Fiqhuh*, hal.188-190.

[277] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.264.

[278] *Ibid.*

[279] Abu Amr Muhammad bin Umar Kasyi, *Ikhtiyaru Ma'rifat al-Rijal*, dengan ta'liq Mirdamad, (Qom: Muassasah Alul Bait), nomor 502.

[280] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.218.

[281] Jalaluddin Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, (Qom: Mansyurat Ridha, 1411 H.Q.).

[282] Akhir dari nukilan kitab *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.267-268.

[283] *Malik Hayatuhu wa 'Ashruh, Arauhu wa Fiqhuh*, hal.11.

[284] *Ibid.*, hal.27.

285 M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.289.

286 Lihatlah mukadimah kitab *al-Muwaththa'* oleh Muhammad Kamil Husain, (Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi).

287 Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, hal.89; Mushtafa Syak'ah, *al-Aimmah al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1411 H.Q.) bagian "Hayatu Imam Malik", hal.28.

288 Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.28, dinukil dari *al-Manaqib*.

289 Khathib Baghdadi, *Al-Kifayah fi Ma'rifat al-Riwayah*, hal.191.

290 Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 10, hal.80.

291 *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi); mukadimah Muhammad Fuad Abdulbaqi, juz 1, hal *jim*.

292 *Malik Hayatuhu wa 'Ashruh, Arauhu wa Fiqhuh*, hal.190.

293 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.298.

294 *Ibid.*

295 *Ibid.*; matan dan catatan kaki *Hayat Imam Malik*, hal.123-124.

296 Ibid., hal.296; M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.248.

297 *Ibid.*, hal.296.

298 *Ibid*, hal.297; M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.249.

299 M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal. 250.

300 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.297 (catatan kaki).

301 Dinukil dari *Al-Muwaththa'* Malik dengan tashih Muhammad Fuad Abdulbaqi, juz 1 (mukadimah kitab).

302 K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.35.

303 M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.246.

304 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.295.

305 M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.249.

306 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.297.

307 Dinukil dari *Syarh al-Zarqani* atas *Al-Muwaththa'*, juz 1, hal.13.

308 Nama kitab ini: *al-Tamhid lima fi al-Muwaththa' minal Ma'ani wa al-Asanid*.

309 Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.305.

310 Yang dimaksud dengan "asyarah mubasysyarah" adalah sepuluh sahabat yang menurut pendapat Ahlusunnah pascabaiat Ridhwan diberi kabar gembira surga oleh Rasulullah saw. Mereka itu adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Saad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Zubair, Thalhah,

Abdurrahman bin Auf dan Abu Ubaidah Jarrah (*Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.197), sementara Syi'ah tidak meyakini hal ini.

[311] Dinukil dari Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, hal juz 2, hal.140-141.

[312] Ahmad Khudaiy dan Sayid Mahmud Musawi Nejad, *Barresi-ye Musnad-e Ahmad bin Hanbal*, (Qom: Intisyarat Dar al-Tabligh Islami, 1353 H.Q.), hal.78-88.

[313] Sayid Kazhim Thabathabai, *Nasriyyeh Maqalat wa Barresi-ha Daftar 61, Maqale-ye Rawesyha-ye Tadwin-e Hadits*, dinukil dari Dairat al-Ma'arif Mukhtashar-e Islam (رأى جونبيل).

[314] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.365.

[315] *Ibid.*

[316] Shubhi Shalih menulis: "Para ulama hadis menempatkan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* sejajar dengan kitab-kitab sunan dan menganggapnya sebagai kitab (hadis) kelas dua karena (menurut mereka) para penyusun kitab-kitab hadis (kelas dua) ini, kurang teliti dalam pengumpulan hadis yang mereka lakukan, sehingga kitab-kitab mereka tidak steril dari hadis-hadis daif. Adapun musnad-musnad yang lain, seperti *Musnad Ibnu Abi Syu'bah, Musnad Thayalisi, Musnad Abd bin Hamid, Musnad Abdurrazzaq*,...berada di kelas tiga di antara kitab-kitab hadis karena pada kitab-kitab ini, banyak ditemukan hadis-hadis daif, yakni hadis-hadis yang *syadz, munkar* dan *maqlub*. Lihat: *'Ulum al- Hadits*, hal.297 dan 298.

[317] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.266.

[318] Sayid Kazhim Thabathabai, *Musnad Newisi dar Ahl-e Sunnat*, (Qom: Daftar-e Tablighat-e Islami, hal.97-161.

[319] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.140.

[320] *Ibid.*, hal.40.

[321] S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Ahl-e Sunnat*, hal.80, di bawah judul: "Nukhustin musnad newis kist?"

[322] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.365.

[323] Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hal.62-63; Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 2, hal.431.

[324] Untuk informasi lebih tentang biografi, pemikiran dan karya-karya Ahmad bin Hanbal, bacalah: *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 2, hal.431; Dr. Mushthafa Syak'ah, *al-Aimmah al-Arba'ah*, bagian Imam Ahmad bin Hanbal oleh; S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Ahl-e Sunnat*, hal.310.

[325] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.371.

[326] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.56.

[327] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wal Muhadditsun*, hal.370; M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1417 H.Q.), hal.328.

328 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hal. 444.

329 Ahmad Khudaiy & S.M. Musawi Nejad, *Barresi-ye Musnad-e Ahmad bin Hanbal*, hal.73.

330 M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits*, hal.328.

331 *Ziyadat Abu Bakar Qathi'iy*, juz 1, hal.19.

332 *Ibid.*, juz 4, hal.27.

333 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.324.

334 *Ibid.*, hal.328; S.K. Thabathaba'i, *Barresi-ye Musnad-e Ahmad bin Hanbal*, hal.145.

335 M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.373.

336 *Ibid.*

337 M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.327.

338 S.K. Thabathaba'i, *Barresi-ye Musnad-e Ahmad bin Hanbal*, hal.56, di bawah judul: *Ahmad bin Hanbal wa Khondane Peyombar*. Perlu disebutkan, salah satu karya dari putra Ahmad bin Hanbal yang telah diriwayatkan dari abad ketiga, adalah sebuah kitab dengan judul: *Juz'un fihi Musnadu Ahlibait*. Di dalam kitab ini terdapat banyak riwayat tentang keutamaan Ali as dan keluarganya. Kitab ini telah dicetak oleh Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah dengan tashih Abdullah Laitsi Anshari. Yang menarik dari kitab ini, adalah catatan-catatan dari hasil penelitian yang diberikan di bawah setiap riwayat, dan pembaca juga dapat mengetahui sanad, kondisi sanad dan berbagai jalur dari masing-masing hadisnya.

339 *Ibid.*

340 M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits*, hal.329.

341 Tujuh judul tersebut adalah *tawhid, ushuluddin, fiqh, tafsir, targhib, tarhib* dan *tarikh* serta masalah-masalah kiamat.

342 Muhammad Shadiq Najmi, *Sairi dar Sahihain*, (Tehran, tanpa nama penerbit, 1361 H.S.), hal.52, dinukil dari *Huda al-Sari*.

343 M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits*, hal. 309-311.

344 M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.378.

345 *Huda al-Sari*, juz 1, hal.4.

346 M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.379.

347 *Ibid.*

348 *Ibid.*, hal.378.

349 *Ibid.*, hal.379.

350 K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.50.

351 M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits*, hal.312 (catatan kaki).

[352] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 2, hal.589; M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.356.

[353] *Ibid.*, juz 2, hal.590; di dalam kitab ini, Dzahabi menyebutkan 20 kitab karya Muslim dinukil dari Hakim Naisyaburi.

[354] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 2, hal.589.

[355] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.51, dinukil dari syarah Nawawi; M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.308; M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.381.

[356] *Shahih Muslim* dengan tashih Ustadz Muhammad Fuad Abdulbaqi, juz 4, hal.2313.

[357] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.357.

[358] *Ibid.*, hal. 384, dinukil dari *al-Madkhal ila Ma'rifati Kitab al-Iklil.*

[359] Bacalah tentang pandangan ini dalam kitab: *Tsalatsu Rasail fi 'Ilmi Mushthalah al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1417 H.Q.) (risalah syuruth al-aimmah al-sittah).

[360] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.49 (catatan kaki); M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.390.

[361] Untuk mengetahui perbedaan antara Bukhari dan Muslim dalam menukil hadis dari segi para perawinya, bacalah M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.385-386.

[362] *Ibid.*, hal.392, di bawah judul: *Al-Syaikhain lam Yastau'iba al-Shahih fi al-Shahihain.*

[363] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.310.

[364] *Mustadrak Al-Shahihain.*

[365] M.S. Najmi, *Sairi dar Sahihain*, hal.57.

[366] *Ibid.*

[367] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz, hal.589.

[368] M.S. Najmi, *Sairi dar Sahihain*, hal.67-73; M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.301-316.

[369] *Ibid.*, hal.73.

[370] *Shahih Bukhari*, juz 4, hal.619; *Shahih Muslim*, juz 4, hal.1843.

[371] QS. al-A'raf [7]:34.

[372] QS. Saba' [34]:14

[373] Z.A. Qurbani, *Elm-e Hadis wa Naqsy-e on dar Syenokht wa Tahdzib-e Ahadis*, hal.365.

[374] S.M. Husain Dzahabi, *Al-Israiliyyat fi al-Hadits wa al-Tafsir*, hal.205.

[375] Muhammad bin Ja'far Kattani, *Al-Risalah al-Mustathrifah* bagian kitab-kitab Sunan.

[376] *Sunan Ahmad bin Syu'aib Nasa'i*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), bagian syarah Suyuthi, juz 1, hal.5.

[377] Di antara mereka dapat disebutkan nama: Abul Hasan Razin bin Muawiyah (w.535 H) dan Ibnu Atsir Jazri (w.606 H). Lihat: M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.327.

[378] Seperti Ibnu Hajar Asqalani, lihat *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.299.

[379] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.327.

[380] *Sunan Nasa'i*, Mukadimah, juz 1, hal.5.

[381] DR. Akram Dhiya al-Amri, *Buhutsun fi Tarikhi al-Sunnah al-Musyarrafah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, hal.245.

[382] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.321.

[383] *Ibid.*

[384] *Ibid.*

[385] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.53.

[386] *Ibid.*

[387] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.331.

[388] *Ibid.*, hal.323.

[389] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.54.

[390] *Sunan Nasa'i*, syarah Suyuthi, juz 1, hal.5.

[391] *Sunan Nasa'i*, hasyiyah Imam Sindi, juz 1, hal.5.

[392] *Ibid.*

[393] *Sunan Nasa'i*, hasyiyah Imam Sindi, juz 1, hal.5.

[394] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.325.

[395] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.54.

[396] Ibnu Atsir, *Usud al-Ghabah*, juz 4, hal.434.

[397] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.43.

[398] *Shahih Bukhari*, juz 1, hal.120; *Sunan Darimi*, juz 1, hal.126.

[399] Syamsuddin Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, juz 1, hal.3.

[400] Ibnu Abdilbarr, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih*, juz 1, hal.65.

[401] Rasul Ja'fariyan, *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadits*, hal.48, dinukil dari *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Taqyid al-'Ilmi*.

[402] *Ibid.*

[403] S.M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz 6, hal.288.

[404] Rasul Ja'fariyan, *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadis*, hal.49.

[405] *Ibid.*

[406] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.82, di bawah judul "Shiyaghut Tasyahhudat."

[407] *Ibid.*

[408] *Ibid*, juga lihat hal.89 di bawah judul: "Hadits al-Islam wa al-Iman".

[409] *Ibid.*, hal.85.

[410] *Ibid.*, hal.92.

[411] *Ibid*, hal.108-111.

[412] Dinukil dari: *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.108.

[413] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.51.

[414] *Ibid.*

[415] Untuk mengetahui sebab-sebab pemalsuan, lihat: *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.118, dengan judul: "al-Wadh'u fi al-Hadits wa Asbabuh"; *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.382, di bawah judul "al-Maudhu' wa Asbab al-Wadh".

[416] Untuk informasi lebih, lihat: K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun* dan M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, dalam bahasan Shihahussittah.

[417] Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'arif*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1971 M) juz 3, hal.361.

[418] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hal.83; M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.425.

[419] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.307.

[420] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.428.

[421] *Ibid.*

[422] Kitab ini telah diterbitkan oleh Maktabat al-Ma'arif di Riyadh dengan tahkik DR. Mahmud Thahan.

[423] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.428.

[424] *Ibid.*, hal.409.

[425] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hal.80.

[426] Lihat contoh-contohnya dalam *Mustadrak al-Wasail*, juz 1, hal.18-21.

[427] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hal.81; M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.408.

[428] Kitab ini mirip dengan kitab *Man la Yahdhuruh al-Faqih* karya Syekh Shaduq dan diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

[429] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.61.

[430] Lihat kitab Yusuf Abdurrahman Mar'asyi, *'Ilm Fihrist al-Hadits*, (Beirut: Dar al- Ma'rifah, 1406 H.Q.), hal.17.

[431] Lihat: K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.46, dinukil dari *Kasyf al-Zhunun* dan mukadimah *Tanwir al-Hawalik*.

[432] Menurut pendapat sebagian peneliti, kitab ini adalah syarah pertama atas *Shahih Bukhari*. Baca *A'lam al-Hadits*, juz 1, hal 12, dengan tahkik Dr. Muhammad Said Abdurrahman al-Saud, (Saudi Arabia: Jami'ah Ummul Qura, 1409 H.).

[433] Kitab ini telah disertai dengan mukadimah yang panjang lebar oleh Allamah Syekh Muhammad Yusuf Banuri. ia membawakan nama kitab-kitab yang memberikan syarah dan *ta'liq* atas *Shahih Bukhari*. Kitab ini diterbitkan oleh al-Maktabah al-Imdadiyyah Makkah al-Mukarramah.

[434] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.65 (catatan kaki).

[435] Akram Dhiya' al-Amri, *Buhuts fi Tarikh as-Sunnah al-Musyarrafah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1395 H.Q.), hal.246.

[436] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.431.

[437] Nama kitab ini adalah *Taisir al-Wushul*. Untuk informasi lebih detail, baca: K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.57.

[438] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.56; M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.430.

[439] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.431, dinukil dari *Kasyf al-Zhunun*.

[440] Berbagai macam karya alim ini dan biografinya, dapat Anda baca di mukadimah *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, juz 1, hal.9-11, oleh Yusuf Abdurrahman Mar'asyli.

[441] Di antaranya, kitab tersebut telah dicetak dengan tahkik Shalih Ahmad dan Mushlih al-Wa'il di Madinah al-Munawwarah, juga dengan tahkik Dr. Abdul Mu'thi Amin Qal'aji di Beirut, Intisyarat Dar al-Fikr.

[442] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.446; *Kasyf al-Zhunun*, juz 1, hal.597; Shubhi Shalih, *'Ulum al- Hadits wa Mushthalahuh*, hal.297.

[443] S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis*, hal.453.

[444] S.K. Thabathabai, "Rawesyha-ye Tadwin-e Hadis" dalam *Maqalat wa Barresiha*, edisi 61.

[445] M.F. Wajdi, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, juz 7, hal.343; S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis*, hal.53.

[446] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.446; K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.59.

[447] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.60 (dengan sedikit ringkasan).

[448] Untuk informasi lebih tentang kondisi kitab ini, baca: S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis*, hal.454-467.

[449] Anggota tim ini adalah Sayid Abul Mu'thi Muhammad Nuri, Ahmad Abdurrazzaq Id, Aiman Ibrahim Zamili dan Mahmud Muhammad Khalil.

[450] Bagian ini adalah ringkasan dari kitab *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.432-433 dan 446-447.

[451] Dr. Khaldun Ahdab, *Zawaid Tarikh Baghdad 'ala al-Kutub al-Sittah*, (Jaddah: Dar al-Basyir, Mukadimah, t.t.), juz 1, hal.34.

[452] *Ibid.*, Mukadimah, dengan judul: "Fi Ta'rifi 'Ilmi al-Zawaid wa Tsamaratih..."

[453] Untuk informasi lebih detail tentang nama kitab-kitab ini, lihat: *Mukhtashar Athaf al-Sadah al-Maharah Bushiri*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), juz 1, hal.8 dan 9, dinukil dari al-*Risalah al-Mustathrafah*.

[454] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hal.85.

[455] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.405, di bawah judul: "Fawaid al-Mustakhrajat."

[456] Untuk informasi lebih tentang kitab-kitab *Mustakhrajat*, lihat Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hal.85; M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.404; *'Ilm Fihrist al-Hadits*, hal. 16.

[457] S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis*, hal.56.

[458] *Riwayat al-Hadits*, hal.29.

[459] S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis*, hal.56.

[460] Dinukil dari K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits wa Dirayat al-Hadits*, hal.145. Perlu ditambahkan, dasar dari penulisan empat puluh hadis adalah sebuah riwayat dari Rasulullah saw yang berkata, "Barangsiapa dari umatku menghapal empat puluh hadis dalam masalah agama yang diperlukan, maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat dalam keadaan fakih dan alim." Namun, menurut pendapat sebagian ahli hadis, riwayat ini sanadnya daif.

[461] S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis*, hal.51.

[462] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits wa Dirayat al-Hadits*, hal.145.

[463] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.433.

[464] S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis*, hal.51.

[465] Yang dimaksud dengan *Masanid Asyrah*, adalah *masanid haditsi*: Thayalisi, Abi Bakr, Humaidi, Musaddad, Muhammad bin Yahya Adni, Ibnu Rahuwiyah, Abi Bakr bin Syaibah, Ahmad bin Mani', Abd bin Humaid, Harits bin Muhammad dan Abu Ya'la Mushili (*al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal. 452).

[466] Untuk informasi lebih detail tentang kitab-kitab *Athraf*, lihat: M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.434, 451 dan 452.

[467] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh*, hal.307.

[468] S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis*, hal.52.

[469] Untuk informasi lebih, lihat: M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.448.

[470] S.K. Thabathaba'i, *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis*, hal.56, dinukil dari *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*.

[471] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.450-451 dengan sedikit ringkasan.

[472] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.282; M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.482; M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.432.

[473] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.487.

[474] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hal.236.

[475] *Ibid.*

[476] Seluruh riwayat ini telah dikeluarkan dari kitab-kitab *shihah* dan sunan. Untuk informasi lebih detail, lihat: Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hal.237; M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.488.

[477] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.489.

[478] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.438.

[479] Untuk informasi lebih jauh seputar kitab-kitab maudhu'at dan penulisnya, lihat: M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.487; M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits*, hal.437; K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.126.

[480] *Shahih Muslim*, juz 1, hal.39.

[481] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.136.

[482] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.453.

[483] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hal.32.

[484] *Ibid.*

[485] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.494.

[486] Judul kitabnya adalah *Al-Manhal al-Rawiy fi al-Hadits al-Nabawiy*. Kitab ini disyarahi oleh putra alim ini dengan judul *Al-Manhaj al-Sawiy fi Syarh al-Manhal al-Rawiy*. *'Ilm al-Hadits*, hal. 129.

[487] Judul kitabnya *Mahasin al-Ishthilah fi Ta'yini Kitabi Ibni al-Shalah*.

[488] Judul kitabnya *Al-Taqyid wa al-Idhah lima Athlaqa wa Aghlaqa min Kitab Ibni al-Shalah*; M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.493.

[489] Judul kitabnya *Al-Ifshah bi Takmil al-Nukat 'ala Ibni al-Shalah;* M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.493.

[490] Alfiyah ini namanya: *Nazhm al-Durar fi 'Ilm al-Atsar*. Syamsuddin Sakhawi (w.902 H) menulis syarah atasnya dengan judul *Fath al-Mughits*; K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.14.

[491] Judul kitab ini *Qathr al-Durar*, dan Allamah Ahmad Syakir telah menulis syarah atas alfiyah Suyuthi yang syarah dan matannya telah dicetak dalam satu kitab di Mesir. K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.140.

[492] Untuk informasi lebih detail tentang kitab-kitab ini, baca: K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.141.

[493] Nurudin Itr, *Manhaj al-Naqdi fi 'Ulum al-Hadits*, (Dimasyq: Dar al-Fikr, 1406 H.Q.), hal.69.

[494] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.111.

[495] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.474.

[496] Kitab Abu Musa Madini berjudul *Al-Mughits fi Gharib al-Qur'an wa al-Hadits*.

[497] Untuk informasi lebih tentang perjalanan dan perkembangan ilmu *gharib al-hadits*, baca: Muhammad bin Ja'far Katani, *Al-Risalah al-Mustathrifah*, hal.115; Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.166-167; M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.476-477; *Mabahits fi 'Ulum al-Hadits*, hal.68-69.

[498] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.291; *Maqalat wa Barresiha*, edisi 61, hal.25.

[499] K.M. Syanehci, *'Ilmu al-Hadits*, hal.163, kadang hadis *mu'allal* berarti hadis yang mengandung *'illatul hukm* (alasan sebuah hukum).

[500] Lihatlah nama kitab-kitab ini dalam kitab *Al-Wasith fi 'Ulum wa Mushthalah al-Hadits*, hal.427; M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits*, hal.296

[501] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hal.217.

[502] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.497.

[503] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.110; M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al- Muhadditsun*, hal.471.

[504] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.177.

[505] *Ibid.*

[506] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.471; *Mabahits fi 'Ulum al-Hadits*, hal.80.

[507] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.176.

[508] Untuk informasi lebih detail tentang perjalanan dan perkembangan ilmu ini, kitab-kitabnya dan contoh-contoh dari hadis ikhtilafi, lihat: M.M. Abuzhu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal. 471; *Mabahits fi 'Ulum al-Hadits*, hal.78-82; M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits*, hal.282-286.

[509] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.288.

[510] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.157.

[511] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.473.

[512] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.289.

[513] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.170.

[514] Kitab ini telah mendapatkan tahkik dan *ta'liq* oleh Syekh Ali Muhammad Mu'wadh dan Syekh Adil Ahmad Abdul Maujud dengan mukadimah yang panjang-lebar seputar masalah *naskh* dan telah dicetak oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

[515] M.A. Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, hal.289.

[516] Syekh Agha Buzurg Tehrani, *al-Dzari'ah ila Tashanif al-Syi'ah*, (Beirut: Dar al-Adhwa', 1403 H.Q.), juz 1, hal.80.

[517] Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syi'eh*, hal.420.

[518] *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah (tuduhan) kepada suatu kaum tanpa mengetahui (apa yang sebenarnya terjadi), sehingga kamu menyesal atas apa yang telah kamu lakukan.* (QS. al-Hujurat [49]:6)

[519] *Shahih Bukhari*, juz 1, hal.118.

[520] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.108.

[521] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.295.

[522] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.108.

[523] *Ma'rifatu 'Ulum al-Hadits*, hal.25.

[524] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.342, dinukil dari *al-Ishabah*.

[525] Ibnu Atsir, *Usud al-Ghabah fi Ma'rifati al-Shahabah*, juz 1, hal.10.

[526] M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.393.

[527] *Ibid.*, hal.353 dan 363.

[111] Syahid Tsani, *al-Dirayah*, hal.121, yang dinyatakan: *wa hukmuhum 'indana fil 'adalati hukmu ghairihim.*

[528] Akram Dhiya' al-Amri, *Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrafah*, hal.62-70.

[529] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.109.

[530] M.M. Abuzhu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal.464.

[531] Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, hal.109.

[532] Untuk informasi lebih detail tentang kitab-kitab ini, lihat beberapa kitab berikut: *Kasyf al-Zhuhun*; *al-Risalah al-Mustathrifah*; *Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrafah* dan *al-Hadits wa al-Muhadditsun*.

Sebuah Pendahuluan atas Sejarah Hadis Syi'ah

Yang dimaksud dengan hadis Syi'ah dalam kitab ini adalah ucapan Rasulullah saw, para Imam maksum dan perbuatan serta *taqrir* (pengakuan) mereka. Kehujahan (*hujjiyah*) perkataan dan perbuatan Rasulullah saw telah menjadi kesepakatan di antara kaum muslim tanpa ada keraguan di dalamnya. Akan tetapi, berkaitan dengan kehujahan riwayat dan sunnah para maksumin, harus dikatakan: mengingat dalam pandangan orang-orang Syi'ah, para Imam maksum adalah khalifah dan pengganti Rasul saw yang sesungguhnya, yang mereka itu mendapatkan dua karunia Ilahi, yaitu ilmu dan *'ishmah* (kemaksuman), maka sejak dahulu perkataan dan perbuatan mereka seperti halnya perkataan dan perbuatan Rasul saw dapat dijadikan sebagai hujah syar'i dan menjadi rujukan dalam mengetahui akidah serta hukum-hukum syar'i bagi orang-orang Syi'ah.

Menurut pandangan orang-orang Syi'ah, dengan adanya hadis Tsaqalain, maka kehujahan sunnah dan sirah Ahlulbait telah dipatenkan. Selain itu, kemaksuman dan kelayakan mereka telah dikukuhkan dalam banyak ayat al-Quran, seperti yang jelas-jelas termaktub dalam ayat 33 surah al-Ahzab dan ayat 79 surah al-Waqi'ah.

Sejarah hadis Syi'ah telah mengalami situasi dan kondisi fluktuatif secara berulang-ulang, juga telah dihadapkan pada berbagai macam peristiwa pahit dan manis sepanjang sejarah, yang ulasan detailnya di luar kapasitas tulisan ini. Akan tetapi, untuk meringkasnya, cukup dikatakan bahwa ilmu ini (hadis) seperti halnya ilmu-ilmu yang lain telah menjalani berbagai tahapan dan semua tahapan itu dapat dibagi menjadi dua periode: periode klasik (*mutaqaddimin*) dan periode mutakhir (*mutaakhkhirin*).

Periode klasik adalah lima abad pertama Hijriah. Pada periode ini hadis-hadis Syi'ah tersebar melalui para Imam maksum yang ditulis oleh para perawi dan sahabat mereka, lalu disusun dan dikumpulkan oleh para ulama pada masa berikutnya, dan pada puncaknya dituangkan dalam *al-Kutub al-Arba'ah* oleh tiga muhadis awal, yakni Syekh Kulaini, Syekh Shaduq dan Syekh Thusi.

Sedangkan yang dimaksud dengan periode mutakhir adalah periode munculnya *majami' takmili* dalam hadis Syi'ah. Periode ini dimulai sejak permulaan abad ke-6 dan berlanjut hingga era para ulama kontemporer. Pada periode ini banyak muhadis kenamaan yang muncul dan meninggalkan berbagai karya besar dan abadi dalam dunia hadis. Yang paling kondang di antaranya *Wasail al-Syi'ah* karya Syekh Hurr Amili, *al-Wafi* karya Faidh Kasyani dan *Bihar al-Anwar* karya Allamah Majlisi.

Jelas sekali bahwa dalam perbandingan antara periode klasik dengan periode mutakhir, hadis Syi'ah merupakan hasil dari periode klasik. Bahkan karya-karya pada periode mutakhir tidak lebih dari sekadar *tartib, takmil* dan *tahlil* atas karya-karya klasik. Dengan mempertimbangkan masalah ini, maka fokus pembahasan dan kajian atas hadis-hadis Syi'ah dalam kitab ini, kami khususkan pada hadis-hadis Syi'ah periode klasik. Dan, dengan memerhatikan situasi politik, sosial dan kultural Syi'ah pada abad-abad pertama, maka periode klasik terbagi menjadi beberapa fase berikut ini.

Fase pertama: Era Imam Ali bin Abi Thalib sampai masa Imam Sajjad.

Fase kedua: Masa kepemimpinan Imam Baqir dan Imam Ja'far Shadiq.

Fase ketiga: Masa kepemimpinan Imam Ketujuh hingga akhir masa kegaiban kecil (*ghaibah sughra*).

Fase keempat: Masa munculnya *jawami' haditsi* (kumpulan-kumpulan hadis) Syi'ah.

Berkaitan dengan perolehan hadis dalam berbagai fase di atas harus dikatakan: dari fase pertama tidak banyak karya yang tersisa kecuali sedikit, sementara fase kedua, yakni periode Shadiqain, merupakan periode yang paling penting di antara empat fase di atas. Karena, pada fase inilah terdapat puluhan ribu hadis yang tersebar melalui dua Imam ini dan diterima oleh para sahabat dan perawi kedua Imam tersebut, murid-murid Shadiqain juga telah merekam riwayat-riwayat ini dengan penuh ketelitian yang kemudian diwariskan dan diteruskan kepada generasi perawi berikutnya. (Mengingat pentingnya fase ini), penulis berusaha untuk melakukan kajian secara detail dan rinci berkaitan dengan berbagai fakta dan peristiwa pada fase ini.

Fase ketiga dan keempat adalah fase *takmil* hadis oleh para Imam pasca-Shadiqain (Imam Baqir dan Imam Ja'far Shadiq), juga munculnya kumpulan-kumpulan pokok hadis dalam Syi'ah. Semoga kajian dan penelitian yang telah dilakukan dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Setelah kajian seputar kondisi hadis Syi'ah pada periode klasik, juga akan dikaji perjalanan dan perkembangan hadis Syi'ah pada periode mutakhir, sekaligus melihat hasil kerja cemerlang para ulama Syi'ah pada periode ini.

Fase Pertama

Era Imam Ali bin Abi Thalib sampai Masa Imam Sajjad

Pasal Pertama: Situasi Politik dan Kultur Syi'ah pada Abad Pertama

Hasil telaah sejarah politik Syi'ah menunjukkan bahwa pada abad pertama Hijriah, ada empat Imam yang hidup di masa itu. Dan, selain masa khilafah singkat Imam Ali bin Abi Thalib, tiga Imam yang lain praktis tersisih dari arena politik, bahkan dalam keadaan sangat terhimpit dan tertekan. Dengan kata lain, abad pertama Hijriah dari sejarah Syi'ah terdapat dua fase yang benar-benar berbeda, yaitu fase prakhilafah Imam Ali, ketika Ahlulbait Rasul saw benar-benar tersisih dari masalah kultur dan politik muslimin. Mereka pun hidup tak ubahnya seperti masyarakat biasa.

Sebagai konsekuensi logisnya, tentu dalam fase ini tidak ada hadis yang dikenal sebagai hadis Syi'ah. Fase lainnya, adalah fase pascasyahadah Imam Ali. Fase ini adalah fase berkuasanya Bani Umayah yang menerapkan berbagai macam siasat anti-Syi'ah melalui para penguasanya, dan Ahlulbait, lebih daripada sebelumnya, berada dalam tekanan dan himpitan. Terjadinya berbagai peperangan pada lima tahun masa khilafah Imam Ali, perang dan perdamaian Imam Hasan dengan Muawiyah, revolusi

berdarah Karbala dan kebangkitan serta perlawanan Zaid bin Ali di Kufah, semua itu menyebabkan wajah Syi'ah tampil dengan nuansa perjuangan yang sangat kental sehingga tokoh-tokoh fikih dan agama dari masyarakat Syi'ah tidak begitu terlihat. Bahkan, pascatragedi Karbala, sebagian orang-rang Syi'ah, yakni kelompok Zaidiah, beranggapan bahwa salah satu dari ciri khas kepemimpinan dalam Syi'ah adalah perlawanan bersenjata para imamnya. Oleh sebab itu pula, mereka berpaling dari kepemimpinan Imam Baqir dan Imam Shadiq.[1]

Dari sisi lain, pada periode ini di kalangan Ahlusunnah juga terjadi kemandekan di bidang keilmuan[2] karena larangan penulisan hadis pascawafatnya Rasul saw oleh para khalifah menyebabkan banyak muhadis dan ahli fikih *'ammah* (non-Syi'ah) tidak dapat melakukan penulisan dan pengumpulan hadis. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menukil riwayat-riwayat tertentu secara lisan. Akibat siasat para khalifah ini, banyak riwayat Nabi saw, khususnya riwayat yang berkaitan dengan keutamaan Ahlulbait, hilang dari penukilan dan terlupakan.

Dengan duduknya Muawiyah pada kursi khilafah, masalah pembuatan hadis yang menyudutkan Imam Ali dan keluarganya mulai digulirkan. Dalam hal ini banyak surat perintah yang dilayangkan oleh Muawiyah kepada para gubernurnya. Data lengkap tentang ino telah dinukil oleh Ibnu Abil Hadid dari Abul Hasan Madaini.[3] Salah satu surat perintah Muawiyah kepada para gubernurnya berbunyi "agar siapapun yang meriwayatkan hadis tentang keutamaan Abu Turab (Imam Ali as), jatahnya diputus dari baitul mal dan rumahnya dihancurkan".

Perlu diketahui, sikap para Imam Syi'ah dan pengikut mereka dalam fase ini, tidak hanya diam berpangku tangan dan menerima siasat para khalifah apa adanya. Namun berdasarkan berbagai fakta sejarah, orang-orang Syi'ah tidak mau tunduk pada siasat

para khalifah dalam larangan penukilan dan penulisan hadis, juga tidak bertaqiyah dalam menyebutkan berbagai (riwayat) tentang keutamaan Ahlulbait Nabi saw. Buktinya, adalah adanya berbagai riwayat yang bercerita tentang perlawanan sebagian sahabat Imam Ali terhadap berbagai kebijakan penguasa juga perjuangan mereka dalam menukil dan mengungkapkan keutamaan-keutamaan Ahlulbait. Di antaranya: Abdurrahman Darimi, salah seorang muhadis Ahlusunnah menulis,

> Abu Dzar, salah seorang sahabat besar Rasulullah saw, sedang berada di Mina dan duduk di dekat Jumrah Wustha. Ia dikelilingi oleh banyak orang yang berkerumun menanyakan padanya masalah-masalah agama. Tiba-tiba salah seorang utusan khalifah datang dan berkata padanya, "Bukankah engkau telah dilarang untuk menukil hadis dan berfatwa?" Abu Dzar menjawab, "Apakah engkau ditugaskan untuk mengawasiku?" Kemudian Abu Dzar memberi isyarat yang menunjukkan bagian belakang lehernya seraya berkata, "Apabila engkau meletakkan pedang pada bagian ini sementara itu aku masih dapat menyampaikan salah satu dari sabda Rasul saw yang telah kudengar dari beliau, maka tanpa sedikitpun keraguan aku akan menyampaikannya."[4]

Dalam riwayat lain disebutkan, Abu Dzar tetap melanjutkan dalam menyampaikan riwayat tentang manaqib Imam Ali as di Masjidil-Haram.[5] Akibat dari "kejahatan" mengungkap kebenaran yang dilakukannya baik di Syam maupun Madinah, ia dikucilkan ke Rabadzah hingga meninggal dunia di sana.[6]

Rasyid Hijri dan Maitsam Tammar adalah dua sosok mulia yang gugur syahid dalam kesetiaan kepada Imam Ali. Berkaitan dengan proses syahadah kedua tokoh ini diriwayatkan bahwa pada detik-detik akhir hidup mereka, keduanya tidak mau berhenti menukil riwayat-riwayat tentang keutamaan-keutamaan Ali. Sebab itu, para algojo Ibnu Ziyad yang ditugasi untuk menggantung mereka, diperintahkan untuk memotong lidah keduanya sebelum akhirnya mereka gugur sebagai syuhada.[7]

Pascatragedi Karbala yang sangat membakar hati, (dengan perintah para Imam) orang-orang Syi'ah terpaksa menempuh siasat taqiyah dan tidak lagi secara terang-terangan menunjukkan akidahnya. Pada fase ini, Imam Sajjad as tinggal di Madinah, sebuah kota yang pernah menjadi tuan rumah bagi Rasul saw dan kaum Muhajirin awal sehingga dikenal dengan sebutan Dar al-Sunnah. Kota ini merupakan pusat tempat tinggal berbagai fukaha dan tujuh fakih yang paling masyhur kala itu. Mereka adalah Urwah bin Zubair, Said bin Musayyib, Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, Sulaiman bin Yasar, Ubaidullah bin Utbah bin Mas'ud dan Kharijah bin Zaid.[8]

Yang dapat diungkap tentang sosok Imam Keempat (al-Sajjad) pada fase ini adalah bahwa beliau merupakan seorang fakih yang sangat menonjol yang hidup di kota Madinah. Dalam beberapa kesempatan terkadang beliau memberikan nasihat-nasihat kepada masyarakat dengan membawakan berbagai riwayat dari datuknya Rasulullah saw. Berkaitan dengan ini, Ibnu Syu'bah Harrani dalam kitab *Tuhaf al-'Uqul* dan Kulaini dalam kitab *al-Kafi*, menulis, "Sekali dalam sepekan, Ali bin Husain duduk di Masjid Rasul saw dan memberikan nasihat serta mengajak masyarakat untuk berzuhud, bertakwa dan menyemangati mereka untuk (berbekal) dalam rangka menyongsong kehidupan akhirat."[9]

Salah seorang fakih pada masa itu bernama Muhammad bin Syahab Zuhri, memberikan komentar tentang kefakihan Imam Sajjad dan berkata, "Sungguh aku tidak pernah berjumpa dengan seseorang yang lebih fakih dari Ali bin Husain."[10] Dalam kesempatan lain tokoh ini berkata, "Ali bin Husain menukil hadis untuk kami dan dia adalah sosok Hasyimi yang paling mulia yang pernah kami temui."[11]

Namun pada saat yang sama, hubungan antara Imam Sajjad dengan para Syi'ahnya dan bagaimana beliau memberikan ilmu

kepada mereka pada fase ini, tidak banyak ditemukan dalam data-data sejarah (yang ada). Hal ini mungkin disebabkan tekanan dan himpitan yang terjadi atas orang-orang Syi'ah pascatragedi Karbala, khususnya pada masa kekuasaan Hajjaj bin Yusuf.

Berdasarkan sebuah riwayat yang dibawakan oleh Kasyi dalam kitabnya, pascaperistiwa Karbala, hanya ada tiga orang yang berada di sekitar Imam Ali Zainal Abidin. Mereka adalah Abu Khalid Kabuli, Yahya bin Ummu Thawil dan Jubair bin Muth'im, baru kemudian secara berangsur yang lain ikut bergabung dengan mereka.[12]

Berdasarkan riwayat lainnya, di antara tujuh orang fakih (*fuqaha sab'ah*), dua orang di antaranya adalah Syi'ah yang aktif memberikan fatwa, Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar dan Said bin Musayyib.[13] Dua orang ini secara zahir memberikan fatwa berdasarkan pendapat Ahlusunnah disebabkan pascatragedi Karbala para Imam Syi'ah dan para pengikutnya terpaksa melakukan taqiyah demi keselamatan jiwa mereka. Dengan memerhatikan situasi dan kondisi yang seperti itu dan bahwa di masa Imam Sajjad penulisan hadis belum berlaku secara resmi, maka tidak banyak riwayat dari beliau yang tersisa. Meskipun demikian, Syekh Mufid menulis tentang beliau: "Fukaha *'ammah* (non-Syi'ah) banyak menukil hadis dari beliau, sehingga banyak tema populer yang tersimpan dari beliau dalam hal nasihat (*mauizhah*), doa, keutamaan-keutamaan al-Quran, halal-haram, *maghazi* dan ilmu pengetahuan, yang tidak bisa kami sebutkan semuanya di sini."[14]

Tanpa bertujuan menyalahkan apa yang diutarakan oleh Syekh Mufid, kami mengingatkan bahwa dibandingkan dengan riwayat seluruh maksum, pada saat ini tidak banyak riwayat dari Imam Sajjad as yang ada dalam kitab-kitab hadis. Syekh Thusi menyebutkan sahabat dan perawi beliau sebanyak seratus tujuh puluh tiga orang.[15] Yang termasyhur di antaranya Aban bin Taghlib, Abu Hamzah Tsumali, Rasyid Hijri, Zaid bin Ali, Sudair bin Hakam,

Said bin Jubair, Said bin Musayyib, Abu Khalid Kabuli, Muhammad bin Jubair bin Muth'im, Yahya bin Ummu Thawil, Ma'ruf bin Kharrabudz, Jabir bin Abdullah Anshari dan Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar.

Pada saat ini peninggalan terkenal yang dinisbahkan kepada beliau adalah kitab *Shahifah Sajjadiyyah*, yang akan kami urai pada pembahasan-pembahasan berikut.

Pasal Kedua: Karya dan Warisan Syi'ah pada Abad Pertama Hijriah

Dengan memerhatikan pada apa yang telah dibahas di bagian sebelumnya, (kita telah mengetahui) bahwa hadis Syi'ah pada abad pertama Hijriah tidak begitu menunjukkan perkembangan yang berarti. Akan tetapi, sejak abad kedua mulailah terlihat kemunculan dan perkembangan hadis Syi'ah, meski warisan-warisan hadis Syi'ah abad pertama tidak bisa diabaikan begitu saja. Berdasarkan pada bukti-bukti yang ada, warisan Syi'ah pada periode ini dapat dibagi menjadi dua bagian di bawah ini.

A. Peninggalan khusus para Imam.

B. Peninggalan Syi'ah secara umum.

Berikut ini adalah keterangan seputar dua bagian di atas.

A. Peninggalan Khusus para Imam

Yang dimaksud dengan peninggalan khusus para Imam adalah peninggalan ilmu dan senjata Rasulullah saw yang setelah wafatnya diberikan kepada Ali bin Abi Thalib. Imam Ali sendiri pada saat-saat akhir menjelang syahadah beliau, menyerahkan ilmu dan senjata itu kepada Imam Hasan Mujtaba, kemudian berpindah ke Imam Husain dan begitulah seterusnya secara silih berganti diserahkan

oleh setiap Imam kepada Imam yang menggantikannya, berupa senjata dan kitab *Jami'ah*.

Keberadaan senjata Rasulullah saw merupakan salah satu tanda dari serangkaian tanda imamah. Hal ini telah disebutkan dalam berbagai riwayat sebagai sebuah amanah besar laksana tabut bagi Bani Israil.[16]

Kitab *Jami'ah* adalah kitab yang mengandung ilmu Rasulullah saw, yang hanya dipegang oleh Ali di antara sahabat-sahabat yang lain. Beliau sendiri juga hanya menyerahkan kepada keturunan dan keturunannya (para Imam Syi'ah). Kitab Jami'ah ini telah disinggung dalam berbagai riwayat (Ahlulbait). Bahkan bagian-bagian darinya telah dinukil di sela-sela riwayat. Berikut ini adalah studi singkat atas warisan Ilahi ini.

Studi atas Kitab Ali atau Kitab Jami'ah

Kitab pertama sepanjang sejarah penulisan hadis adalah kitab yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalib as dengan imla (dikte) Rasulullah saw. Kitab itu disebut dengan nama *Shahifah* atau *Jami'ah*. Berdasarkan riwayat-riwayat yang ada, para Imam menyebutnya dengan nama *Jafr Jami'ah, Kitab Ali, Shahifat al-Faraidh* dan *Shahifah al-'Itq*.

Imla yang dilakukan oleh Rasul saw dan penulisan oleh Imam Ali menunjukkan bahwa betapa Rasul saw sejak awal sangat mementingkan masalah penulisan hadis. Beliau secara khusus hendak mewariskan (risalah yang dibawanya) kepada para penggantinya dalam bentuk tulisan.

Berkaitan dengan hal ini, ada banyak bukti yang menunjukkan perhatian Rasul saw tentang penulisan warisan risalahnya. Di antaranya, dalam kitab *Bashair al-Darajat* disebutkan bahwa Rasul saw berkata kepada Ali, "Tulislah apa yang kuimlakan padamu!"

Kemudian Ali bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau khawatir aku akan melupakannya?" Rasul saw menjawab, "Aku sama sekali tidak khawatir engkau akan melupakannya dan aku telah berdoa kepada Allah agar menjagamu dari kelupaan. Akan tetapi, tulislah untuk rekan-rekanmu." Aku (Ali) berkata, "Ya Rasulullah, siapakah rekan-rekanku?" Beliau menjawab, "Mereka adalah para Imam dari keturunanmu. Mereka adalah orang-orang yang karena berkah dari keberadaan mereka umatku tersegarkan dari rasa dahaga, doa-doa mereka terkabulkan, azab Allah terjauhkan atas mereka dan rahmat-Nya turun atas mereka dari langit."[17]

Sekalipun kitab *Jami'ah* termasuk dalam *wadai' al-imamah* (warisan yang dikhususkan bagi para Imam maksum), tetapi demi mewujudkan keyakinan dan menghilangkan keraguan atau sebagai jawaban atas berbagai protes, maka sebagian sahabat para Imam juga para ulama *'ammah* (non-Syi'ah) telah (diberi kesempatan) untuk melihat dan membacanya. Sebagai contoh, pada profil (*tarjumah*) Muhammad bin Adzafir bin Isa Khuza'i Shairafi (nomor 966), Najasyi menulis, "Aku dan Hakam bin Utaibah mendatangi Imam Baqir. Hakam menyampaikan beberapa pertanyaan dan beliau menjawab setiap pertanyaan dengan penuh hormat, hingga terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Kala itu, Imam Baqir berkata kepada putranya yang bernama Ja'far, 'Wahai putraku, ambilkan kitab Ali.' Imam Ja'far pun segera membawakan sebuah kitab besar. Imam Baqir membuka kitab tersebut, melihatnya hingga menemukan masalah yang dimaksud lalu ditunjukkan kepada Hakam dan berkata, 'Ini adalah tulisan tangan Ali bin Abi Thalib dengan imla Rasulullah saw.' Kemudian Imam menghadap kepada Hakam bin Utaibah dan berkata, 'Wahai Abu Muhammad, kamu, Salamah dan Abul Miqdam, pergilah kemana saja yang kalian suka, kiri ataupun kanan, demi Allah kalian tidak akan menemukan ilmu yang lebih mantap (baca: benar) daripada ilmu yang ada pada sekelompok manusia yang Jibril turun atas mereka.'"

Adapun tujuan para Imam dengan pernyataan: *Hadza imlau Rasulillah wa khaththu 'Aliy*, adalah (mungkin) agar menjadi hujah bagi semua akan kesesuaian antara fikih dan hadis Syi'ah dengan sunnah Nabi saw.

Kandungan Kitab Jami'ah

Dari sebagian riwayat dapat diketahui bahwa dalam kitab ini terdapat hukum-hukum (*ahkam*) dan taklif-taklif keagamaan (*takalif syar'iyyah*), juga hal-hal yang berkaitan dengan halal-haram Ilahi. Dalam hal ini, Abu Bashir meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq bahwa beliau berkata, "Wahai Abu Muhammad, di sisi kami ada kitab *Jami'ah*, dan apa yang diketahui oleh masyarakat tentang kitab *Jami'ah*?" Aku berkata, "Jiwaku kupersembahkan padamu, kitab seperti apakah *Jami'ah* itu?" Beliau berkata, "Sesuai dengan ketentuan Rasulullah saw, ia adalah sebuah sahifah dengan panjang tujuh puluh hasta yang diimlakan langsung oleh Rasulullah saw melalui lisan penuh berkah beliau dan ditulis langsung oleh tangan Ali. Di dalam kitab ini terdapat halal dan haram Ilahi yang diperlukan oleh masyarakat. Bahkan masalah diat sekadar goresan luka termaktub di sana..."[18]

Sanad dan Dokumen Riwayat-Riwayat Kitab Jami'ah

Sekaitan dengan ini, ada sekitar seratus riwayat di dalam *al-Kutub al-Arba'ah*, khususnya pada bab-bab yang berhubungan dengan warisan dan diat, juga pada kitab *Bashair al-Darajat* karya Muhammad bin Shaffar dan *Bihar al-Anwar* karya Allamah Majlisi, juz 26. Dari menelaah dan meneliti riwayat-riwayat di dalam berbagai kitab hadis tersebut, akan menjadi jelas bahwa walaupun kitab *Jami'ah* merupakan *mawarits al-imamah* dan tidak boleh dipublikasikan secara umum oleh para Imam, namun berdasarkan riwayat yang ada, terdapat sebagian perawi Syi'ah dan Sunni yang berhasil menyaksikan sanad Ilahi ini atau paling tidak memberitakan tentang keberadaannya.[19]

Shahifah Ali dalam Sumber-Sumber Ahlusunnah

Di dalam kitab-kitab hadis Ahlusunnah terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan tentang sebuah sahifah dengan nama *Shahifah Ali*. Di antara para muhadis Ahlusunnah, yang paling banyak memuat riwayat-riwayat ini dibandingkan dengan lainnya, adalah Bukhari dalam *Shahih*-nya dan Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya. Sebagai misal, Bukhari meriwayatkan: Abu Juhaifah berkata, "Aku berkata kepada Ali, 'Apakah di sisimu ada kitab selain al-Quran?' Beliau berkata, 'Pada kami tidak ada kitab lain selain kitabullah dan pemahaman yang diberikan kepada seorang muslim (tentang al-Quran) serta apa yang ada di dalam sahifah ini.' Aku bertanya, 'Di dalam sahifah apa?' Beliau berkata, "'*Iqal* (berkaitan dengan kadar diat), (syarat-syarat) bebasnya tawanan dan bahwa seorang muslim tidak dapat dibunuh karena membunuh orang kafir.'"[20]

Dalam *Musnad*-nya, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan: Abu Juhaifah berkata, "Aku bertanya kepada Ali, 'Apakah padamu ada sesuatu selain al-Quran dari Rasulullah saw?' Beliau berkata, 'Tidak, demi Zat yang membelah biji dan menciptakan manusia, selain pemahaman yang Allah Azza wa Jalla berikan tentang al-Quran dan apa yang ada dalam sahifah ini.' Aku bertanya, 'Apa yang terdapat dalam sahifah itu?' Beliau berkata, "'*Iqal* (berkaitan dengan kadar diat), (syarat-syarat) bebasnya tawanan dan bahwa seorang muslim tidak dapat dibunuh karena membunuh orang kafir.'"[21]

Perlu diketahui, ketika kita membandingkan sahifah yang disebut dalam riwayat-riwayat Ahlusunnah dengan surat perjanjian yang dibuat oleh Rasul saw setibanya di Madinah antara Muhajirin, Anshar dan orang-orang Yahudi, kita akan mendapatkan bahwa ketiga hukum yang disebutkan dalam sahifah, ada di dalam surat perjanjian itu.[22]

Berdasarkan (fakta) ini, maka riwayat-riwayat yang berhubungan dengan sahifah (Ali) dalam sumber-sumber Ahlusunnah sama sekali tidak menunjukkan bahwa sahifah tersebut merupakan warisan khusus imamah. Kandungan terbatas sahifah ini bila dibandingkan dengan luasnya cakupan hukum kitab Ali di dalam riwayat-riwayat Syi'ah, adalah bukti lain yang menguatkan makna ini (bahwa sahifah tersebut tidak sama dengan kitab *Jami'ah*). Karenanya, penekanan yang diberikan oleh riwayat-riwayat Ahlusunnah bahwa tidak ada kitab lain di sisi Imam Ali selain sahifah yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa mereka bertujuan untuk, dengan sebuah cara tertentu, mengingkari adanya warisan imamah. Karena kalau tidak, sebenarnya sahifah tersebut tidak dapat dibandingkan dengan kitab *Jami'ah*.

B. Warisan Umum Syi'ah

Kini kita akan meneliti warisan-warisan Syi'ah yang pada abad pertama Hijriah tersebar di kalangan orang-orang Syi'ah kemudian dari penukilan berpindah dari satu dada ke dada yang lain atau sampai kepada kita lewat berbagai catatan.

1. Nahj Al-Balaghah dan Mustadrakat-nya

Kitab mulia *Nahj al-Balaghah* adalah sebuah kumpulan khotbah, surat dan kalimat-kalimat pendek Ali yang telah beliau sampaikan sepanjang hidupnya, terkhusus pada masa khilafah beliau di berbagai pertemuan sosial, politik dan militer, dan ditujukan kepada berbagai macam individu dan kelompok. Sejak awal, ucapan-ucapan Imam Ali telah mendapatkan perhatian yang luar biasa dari para sahabat beliau. Selain karena kecintaan para sahabat dan Syi'ah terhadap Ali, kebiasaan orang-orang Arab untuk menghapal kalam yang *baligh* (kalimat dengan sastra yang indah), secara berangsur telah menyebabkan diambilnya langkah-langkah untuk mengabadikan ucapan-ucapan Ali. Sebagaimana dalam jarak antara abad pertama

hingga sebelum tersusunnya *Nahj al- Balaghah* oleh Sayid Radhi, ada beberapa orang yang telah mengumpulkan bagian-bagian dari khotbah, surat dan ucapan beliau dan menuliskannya dalam kitab-kitab yang berjudul: *Khuthab Amiril Mukminin* atau *Khuthab Ali.*[23] Selain kitab-kitab itu, dalam kurun antara abad ke-2 hingga ke-4 H, telah banyak kitab yang ditulis oleh ulama Syi'ah dan Ahlusunnah dalam bidang akhlak, tarikh, sirah, fikih, hadis, kalam, akidah dan secara umum seluruh tema Islami yang memuat bagian-bagian dari ucapan Ali. Jumlah kitab-kitab ini sangat banyak. Menurut sebagian penelitian jumlahnya lebih dari seratus kitab rujukan yang muktabar di kalangan Syi'ah dan Ahlusunnah.[24]

Pada abad ke-4 H seorang tokoh besar dunia *tasyayyu'* bernama Sayid Radhi (w.406 H) memutuskan untuk membuat sebuah kompilasi ucapan-ucapan Ali. Ia melakukan pengumpulan ini adalah karena permintaan para pengagum kalam *baligh* Maula Muttaqin (Ali), sebagaimana yang beliau singgung dalam mukadimah kitab kumpulannya. Karena ia sendiri merupakan salah seorang penyair besar di masanya, maka ia memilih ucapan-ucapan Imam yang menonjol dari sisi *fashahah* dan *balaghah*. Ia menamakan kumpulannya dengan nama *Nahj al-Balaghah*. Dengan begitu, *Nahj al-Balaghah* tidak mencakup seluruh ucapan Imam Ali yang pada masa Sayid Radhi terdapat dalam berbagai sumber riwayat Syi'ah dan Ahlusunnah. Sebagai buktinya, selain penegasan dari Sayid Radhi sendiri, adalah perbandingan antara khotbah-khotbah dan surat-surat *Nahj al-Balaghah* dengan khotbah-khotbah dan risalah-risalah yang kini terdapat dalam sumber-sumber hadis yang lain.

Karena itu, pasca-Sayid Radhi, ada sejumlah ulama yang menyusun kitab-kitab untuk menyempurnakan apa yang telah ditulis olehnya dalam bentuk *mustadrak* atau *mutammim* atas *Nahj al-Balaghah*. Di antaranya:

1. *Mulhaq Nahj al-Balaghah* karya Ahmad bin Ahmad bin Naqah (w.729 H).
2. *Al-Nahj al-Qawim* karya Sayid Khalaf bin Abdul Muththalib Musawi (w.1074 H), (dinukil dari *al-Dzari'ah*).
3. *Mishbah al-Balaghah,* karya Sayid Hasan Mir Jahani Thabathabai.
4. *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kilam* karya Abdulwahid bin Muhammad Amadi.
5. *Mustadrak Nahj al-Balaghah*, karya Hadi Kasyiful Ghitha.

Adapun *Nahj al-Balaghah* pada kondisinya yang sekarang mencakup 239 khotbah, 79 surat dan 472 kalimat pendek dari Imam Ali dalam berbagai bidang politik, sosial, moral, akidah, nasihat-nasihat dan *ihtijajat*. Sebagaimana yang telah kami katakan, kebanyakan ucapan itu berkaitan dengan masa khilafah Ali dan berbagai keterangan tentang apa yang terjadi pada masa awal Islam.

Sejak masa-masa awal ditulisnya *Nahj al-Balaghah*, kitab ini telah mendapatkan sambutan yang luas dari kalangan ulama, peneliti, khususnya para pecinta sastra, sebagian menghapalnya[25], sebagian menafsirkan dan memberikan syarah atasnya dan sebagian yang lain menerjemahkannya ke dalam berbagai bahasa. Marhum Syekh Agha Buzurg Tehrani di dalam kitab *al-Dzari'ah*, telah menyebutkan hampir seratus lima puluh kitab sebagai syarah atau terjemah *Nahj al-Balaghah.*[26] Karenanya setelah al-Quran, hanya ada sedikit kitab seperti *Nahj al-Balaghah* yang banyak menyedot perhatian kalangan ulama dan para peneliti.

Meneliti Masalah Isnad Nahj al-Balaghah kepada Ali

Berbeda dengan kebanyakan kitab hadis, penyusun *Nahj al-Balaghah* tidak menyertakan sanad yang terhubung dari dia

sampai ke Imam Ali. Selain pada enam belas tempat, Sayid Radhi tidak menyebutkan rujukan atas ucapan-ucapan Imam Ali yang dibawakannya, sehingga hal ini menyebabkan timbulnya keraguan pada kebenaran pertalian ucapan-ucapan tersebut pada Imam Ali. Kendatipun kemursalan riwayat-riwayat *Nahj al-Balaghah* tidak dapat dipungkiri, namun para ulama Syi'ah tidak sedikit pun meragukan bahwa semua yang dibawakan oleh Sayid Radhi adalah benar-benar ucapan Imam Ali. Beberapa bukti berikut ini adalah alasannya.

1. Kandungan khotbah, surat-surat dan kalimat-kalimat pendek dalam *Nahj al-Balaghah* sangat sesuai dan identik dengan sikap dan pemikiran Imam Ali.
2. Para ulama Syi'ah sangat meyakini ketakwaan dan *watsaqah* pribadi Sayid Radhi.
3. Kebanyakan khotbah dan surat-surat *Nahj al-Balaghah* dapat ditemukan dalam kitab-kitab sebelum masa Sayid Radhi dengan sanad yang terhubung sampai Imam Ali.
4. Tarikh yang sahih dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada paruh pertama abad pertama Hijriah merupakan bukti lain atas kebenaran apa yang terkandung dalam kitab *Nahj al-Balaghah.*
5. Keindahan sastra dan kefasihan tiada tara *Nahj al-Balaghah* adalah faktor lain yang menunjukkan bahwa kandungan kitab tersebut betul-betul dari pribadi Ali.

Secara umum para ulama Ahlusunnah menerima kebenaran pertalian *Nahj al-Balaghah* kepada Imam Ali. Bahkan sebagian mereka telah memberikan sumbangsih yang besar dalam syarah, koreksi matan dan penerbitannya. Di antara para ulama itu dapat disebutkan nama Ibnu Abil Hadid dengan syarahnya yang sangat populer, Syekh Muhammad Abduh dan Dr. Shubhi Shalih yang melakukan tashih atas *Nahj al-Balaghah* dan menerbitkannya.

Namun, ada juga sebagian ulama besar Ahlusunnah yang meragukan kebenaran pertalian *Nahj al-Balaghah* kepada Imam Ali, sebagian darinya atau bahkan seluruhnya.[27] Walaupun pendapat mereka tidak berdasar dan hanya bertumpu pada dugaan serta sangkaan, namun menurut hemat kami keraguan mereka berakar pada dua hal:

a. Tidak adanya sanad yang terhubung pada riwayat-riwayat *Nahj al-Balaghah* atau paling tidak, tidak disebutkannya rujukan riwayat.

b. Adanya ungkapan-ungkapan (*dalam Nahj al-Balaghah*) yang menurut dugaan para peragu bertentangan dengan sirah Ali atau dengan situasi dan kondisi politik, sosial dan ideologi pada masa beliau. Dengan beberapa penjelasan di bawah ini, akan menjadi jelas bahwa semua alasan di atas tidak dapat dijadikan bukti yang kuat untuk menolak pertalian *Nahj al-Balaghah* kepada Imam Ali.

Jawaban atas Alasan Pertama

Mengenai hal ini harus dikatakan, bahwa seandainya Sayid Radhi menyusun materi *Nahj al-Balaghah* dengan sanad yang lengkap atau dengan menyebutkan seluruh rujukannya, maka karya beliau akan bernilai lebih dan dapat disejajarkan dengan seluruh kitab riwayat. Akan tetapi dengan beberapa alasan berikut ini, Sayid Radhi sengaja menulis dengan cara seperti itu:

1. *Nahj al-Balaghah* bukan merupakan kumpulan riwayat-riwayat fikih dalam bidang hukum-hukum dan taklif-taklif, dan materinya secara langsung tidak berkaitan dengan halal dan haram ilahi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sepanjang sejarah para fukaha dan muhadis memberikan segenap perhatian mereka pada tingkat pertama dalam menemukan sanad riwayat yang sahih di bidang hukum-hukum, sebaliknya

dalam bidang keutamaan-keutamaan, akhlak dan adab, mereka cenderung tidak menerapkan ketelitian yang begitu rupa.[28]

Dari segi kandungan materinya, *Nahj al-Balaghah* adalah kumpulan riwayat yang berkaitan dengan akhlak, politik dan masalah-masalah sosial, dan mengikuti tren yang berlaku, maka penyusun mengumpulkannya tanpa menyebutkan sanad.

2. Sayid Radhi bukanlah seorang ahli fikih, hadis dan rijal, namun ia lebih dikenal sebagai seorang sastrawan. Bahkan disebut sebagai penyair terhebat Quraisy.[29] Dalam menyusun *Nahj al-Balaghah*, berangkat dari jiwa sastranya, ia hanya mengambil ucapan-ucapan Imam Ali yang menonjol dari segi sastra dan keindahan bahasa. Mungkin, inilah alasan mengapa ia tidak menyertakan sanad dalam kumpulannya. Karena, menurutnya kefasihan kalimat-kalimat *Nahj al-Balaghah* tidak mungkin dimiliki oleh selain Ali bin Abi Thalib.

Jawaban atas Alasan Kedua

Menyangkut alasan ini, yakni adanya masalah-masalah dalam *Nahj al-Balaghah* yang menurut pendapat mukhalifin bertentangan dengan sirah Ali atau dengan situasi sosial-politik pada masa beliau, harus dikatakan: apabila dengan menelaah sejarah yang sahih, masalah-masalah yang termaktub dalam *Nahj al-Balaghah* dapat dibuktikan kebenarannya, mau tidak mau beberapa topik yang dikandung dalam *Nahj al-Balaghah* akan menjadi objek pembahasan, bukan seluruhnya. Akan tetapi, besar dugaan bahwa alasan para pengkritisi dalam hal ini, lebih disebabkan oleh adanya serangkaian khotbah dan surat yang mengkritisi dan memprotes sirah para khalifah sebelum Ali, terkhusus berkaitan dengan apa yang dikandung dalam Khotbah *Syiqsyiqiyyah*.

Dalam menjawab alasan ini harus dikatakan: apabila seseorang itu mempunyai gambaran yang jelas tentang sosok Ali bin Abi

Thalib dalam pikirannya, ia tidak akan sedikit pun ragu bahwa sirah Ali memang bertentangan dengan sirah Syaikhain (Abu Bakar dan Umar bin Khaththab) juga dengan sebagian besar sahabat lainnya.

Dalam masa khilafahnya, Imam Ali terpaksa mengarungi peperangan dengan sebagian sahabat, di antaranya perang dengan Thalhah dan Zubair. Dengan demikian, wajar saja apabila beliau pasca terbunuhnya Utsman dan menjadi khalifah, melakukan analisis dan kritik atas apa yang telah terjadi di antara muslimin dan menunjukkan pandangan serta sikapnya terhadap apa yang telah terjadi. Dengan begitu, maka keluarnya khotbah, seperti Khotbah Syiqsyiqiyyah, dari lisan beliau sangat sesuai dengan apa yang beliau alami selama itu. Sebagian ulama besar seperti Ibnu Abil Hadid dalam syarahnya atas *Nahj al-Balaghah*, justru membawakan bukti-bukti kuat tentang pertalian khotbah ini kepada Imam Ali.[30]

Hal lain yang perlu diungkapkan menyangkut pertalian *Nahj al-Balaghah* pada Imam Ali adalah bahwa adanya orang-orang yang meragukan *Nahj al-Balaghah* sebagai ucapan Ali dengan beragam motifnya merupakan sesuatu yang mendatangkan berkah. Karena, adanya keraguan itu menyebabkan terjadinya berbagai upaya penelitian yang sangat berharga dalam rangka mencari sanad dan referensi *Nahj al-Balaghah*. Sebagai hasilnya hingga kini untuk 140 khotbah dari total 239 khotbah, 62 surat dari total 79 surat dan 340 hikmah dari total 489 hikmah telah ditemukan sanad serta rujukannya dari sumber-sumber Syi'ah dan Ahlusunnah, baik sebelum, sezaman atau sesudah disusunnya *Nahj al- Balaghah*.[31]

2. Shahifah Sajjadiyyah dan Mulhaqat-nya

Di antara peninggalan yang tersisa dari abad pertama Hijriah adalah sebuah kitab dengan nama *Shahifah Sajjadiyyah*. Kondisi kitab ini sekarang meliputi lima puluh empat doa dari doa-doa Imam Sajjad. Berdasarkan pada apa yang terdapat dalam mukadimah

kitab tersebut, bahwa pada tahun 516 H Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Syahriyar (penjaga khazanah makam suci Imam Ali bin Abi Thalib) telah mendengar (isi kitab) yang dibacakan oleh Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdulaziz Akbari, dan ia mendengar dari Abu Fadhl Muhammad bin Abdullah bin Mithlab Syaibani, dan ia mendengar dari Abul Fadhl Muhammad bin Abdullah sampai kepada Mutawakkil bin Harun (perawi pertama), dan dari dia sampai kepada Yahya bin Zaid dan Imam Ja'far Shadiq dalam rangkaian sanad yang bersambung.[32] Data di atas menunjukkan bahwa mukhathab (yang mendengar) asli doa-doa ini adalah dua putra Imam Ali Zainal Abidin, yakni Zaid dan Imam Muhammad Baqir.

Adapun berkaitan dengan pertalian doa-doa *Shahifah Sajjadiyyah* dengan Imam Keempat (Ali Zainal Abidin), harus dikatakan: sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Syekh Mufid telah menjelaskan adanya doa-doa dan nasihat-nasihat dari Imam Keempat.[33] Namun berkaitan dengan sanad yang telah disebutkan ada beberapa kritikan dari para ahli biografi, khususnya ulama biografi klasik. Dua kritikan di antaranya sebagai berikut.

1. Abul Fadhl Muhammad bin Abdullah bin Mithlab Syaibani, yang dianggap daif.[34]
2. Perawi asli *Shahifah Sajjadiyyah*, yakni Mutawakkil bin Harun atau Mutawakkil bin Umair, kondisinya *majhul* (tidak diketahui) karena Syekh Thusi dan Najasyi di dalam kitab-kitabnya tidak menyebutkan nama ini sebagai salah seorang dari sahabat para Imam.

Karena itu, *Shahifah Sajjadiyyah* tidak begitu diperhatikan di kalangan klasik dan selama beberapa abad seakan ditinggalkan oleh para ulama Syi'ah, sehingga jarang ditelaah dan dikutip. Adalah Allamah Majlisi, berdasarkan mimpinya, bersemangat untuk memarakkan dan menyebarkannya.[35] Semenjak itu, *Shahifah*

Sajjadiyyah menjadi sebuah kitab dari Imam Keempat yang populer dan diterima di kalangan ulama Syi'ah sehingga berulang-ulang ditulis syarah dan tafsir atasnya.[36]

Kini *Shahifah Sajjadiyyah* berupa kumpulan sebagian doa yang dinisbahkan pada Imam Sajjad, sementara telah disusun juga beberapa *mulhaqat* dan *mustadrakat* atasnya seperti yang dilakukan oleh Syekh Hurr Amili penulis *Wasail al- Syi'ah*, Abdullah bin Mirza Isa terkenal dengan nama Affandi penulis *Riyadh al-Ulama*, Mirza Husain Nuri penulis *Mustadrak al-Wasail* dan Sayid Muhsin Amin penulis *A'yan al-Syi'ah*.[37]

Perlu diketahui, yang menyebabkan para ulama besar Syi'ah memberikan perhatiannya pada *Shahifah Sajjadiyyah* dalam beberapa abad terakhir, bukanlah masalah sanad dan bagaimana sampainya sanad-sanad tersebut kepada Imam Ali Zainal Abidin, tetapi *fashahah* dan *balaghah* dari doa-doa yang terkandung dalam *Shahifah* dan makna-makna tinggi ahklaki, *irfani* dan *tarbiyati*-nya. Hal itulah yang menjadikan para ulama sampai pada kesimpulan bahwa kalimat-kalimat tersebut tidak mungkin diungkapkan kecuali oleh seorang maksum.[38]

3. Kitab-kitab Hadis Sahabat Para Imam pada Abad Pertama

Termasuk dalam peninggalan hadis Syi'ah abad pertama adalah kitab-kitab dan naskah-naskah yang ditulis oleh sahabat para Imam. Kitab-kitab tersebut pada masa sekarang memang tidak ada bentuk fisiknya. Namun berdasarkan bukti-bukti sejarah kebanyakan darinya bertahan hingga abad ke-3 dan ke-4 H. Kitab-kitab tersebut telah disaksikan dan banyak digunakan oleh para ulama besar seperti Syekh Shaduq, Syekh Mufid, Syekh Thusi, Najasyi, dan lain-lain. Sebagai buktinya adalah bahwa Syekh Thusi dan Najasyi, setelah memperkenalkan kitab-kitab ini, biasanya menyebutkan sanad yang bersambung dari para gurunya hingga para penulis

kitab-kitab tersebut. Adapun yang paling populer dari kitab-kitab tersebut, berdasarkan beberapa sumber seperti *Rijal Najasyi* dan *Fihrist* Syekh Thusi, adalah sebagai berikut.

1. Kitab Abu Rafi' berjudul *al-Sunan wa al-Ahkam wa al-Qadhaya.*
2. Kitab Ali bin Abi Rafi' dalam masalah-masalah fikih.
3. Kitab Rabi'ah bin Sami' dalam masalah nishab zakat *an'am tsalatsah.*
4. Kitab Asbagh bin Nubatah Majasyi'iy yang memuat surat perjanjian (Imam Ali) kepada Malik Asytar.
5. Kitab Zaid bin Wahab Juhani yang memuat khotbah-khotbah Imam Ali.
6. Kitab Abu Dzar Ghifari dalam masalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pascawafatnya Rasulullah saw.
7. Naskah Ubaidullah bin Hurr Ju'fi tentang hadis-hadis Imam Ali.
8. Kitab Nu'man bi Said, salah seorang sahabat Imam Ali.
9. Kitab Abdullah bin Ali yang memuat riwayat-riwayat dari Bilal.
10. Naskah Salman Farisi yang memuat hadis Jatsiliq Rumi.
11. Kitab Maitsam Tammar dalam tafsir al-Quran.
12. Naskah Abu Miqdam Tsabit bin Hurmuz Ajli Haddad yang memuat riwayat-riwayat Ali bin Husain.
13. Kitab Burair bin Khudhair Hamadani berjudul *al-Qadhaya wa al-Ahkam.*
14. Kitab Harits bin A'war Hamadani yang memuat riwayat-riwayat dari Imam Ali.
15. Kitab Sulaim bin Qais Hilali dalam menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa-masa awal Islam.[39]

4. Berbagai Riwayat Para Imam pada Abad Pertama Hijriah

Berkaitan dengan hadis Syi'ah harus dikatakan bahwa selain adanya keterbatasan yang diakibatkan oleh politik para khalifah dalam hal pelarangan penulisan hadis pada abad pertama Hijriah, tekanan yang diberikan para khalifah juga menyebabkan hilangnya banyak hadis kaum Syi'ah. Akan tetapi, meski begitu situasi dan kondisinya, berkat usaha para Imam dan murid-murid mereka, masih banyak riwayat yang dapat diselamatkan dari para Imam yang hidup pada abad pertama Hijriah hingga bisa sampai kepada generasi berikutnya.

Riwayat-riwayat ini yang berupa kalimat-kalimat pendek (*qishar*), *mawa'izh*, khotbah dan surat-surat panjang dan pendek (*rasail*) telah dimuat secara acak dalam berbagai kitab hadis Syi'ah, khususnya kitab *Bihar al-Anwar* dan hingga kini belum ada kerja serius dalam rangka memisahkan dan membukukan riwayat-riwayat tersebut. Salah satu di antara kitab-kitab yang memuat riwayat-riwayat dari empat belas maksum adalah kitab *Tuhaf al-'Uqul* karya Hasan bin Ali bin Husain bin Syu'bah Harrani dari ulama abad ke-4 H. Ibnu Syu'bah termasuk salah seorang muhadis agung Syi'ah yang dipercaya oleh banyak ulama besar.[40] Kerja beliau dalam kitab *Tuhaf al-'Uqul* adalah mengelompokkan riwayat berdasarkan nama masing-masing Imam, sehingga pembaca dapat menelaah riwayat yang sampai dari setiap Imam, khususnya para Imam yang hidup pada abad pertama Hijriah.[]

Fase Kedua

Era Shadiqain (Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far Shadiq)

Pasal Pertama

Kelahiran, Kemunculan dan Tersebarnya Hadis Syi'ah

Fase kedua sejarah hadis Syi'ah dimulai kira-kira sejak permulaan kepemimpinan Imam Kelima (al-Baqir) dan berakhir dengan syahadah Imam Keenam (al-Shadiq). Fase ini sangat berperan besar dalam terbentuknya hadis Syi'ah. Karenanya, kita akan melihat situasi dan kondisi masyarakat Islam pada masa ini sehingga dengan mengetahui keadaan mereka, kita dapat memahami faktor-faktor apa saja yang menjadikan kedua Imam mulia ini akhirnya berhasil dan berkesempatan dalam mendirikan paham fikih Syi'ah.

Catatan Pertama: Situasi Sosial, Politik dan Intelektual Masyarakat pada Era Shadiqain

Sejak imamah Imam Kelima hingga syahadah Imam Keenam secara keseluruhan terdapat sembilan khalifah yang berkuasa

dari Bani Umayah dan Bani Abbas. Sepanjang masa ini, kendati situasi politik sangat menekan Ahlulbait Nabi saw dan masyarakat Syi'ah, namun bagaimanapun juga akhirnya mereka mendapatkan kesempatan untuk berkonsentrasi dalam masalah agama dan penyebaran hadis sehingga mereka berhasil mengukuhkan sendi-sendi *tasyayyu'* dan meninggalkan banyak karya bagi generasi berikutnya. Memang di bidang politik dan perlawanan terbuka terhadap para khalifah yang zalim, kesempatan mereka terlalu sedikit dan terbatas. Untuk memahami situasi politik pada masa ini, mau tidak mau kita harus melakukan telaah singkat tentang para khalifah yang berkuasa selama fase ini dan bagaimana sikap mereka terhadap masyarakat Syi'ah.

A. Periode Bani Umayah

Pascasyahadah Imam Keempat di tangan Walid bin Abdulmalik pada tahun 94 H, Imam Baqir memegang imamah. Walid bin Abdulmalik termasuk salah seorang khalifah Bani Umayah yang dikenal sangat keras dan kejam[41] Pada masa kekuasannya, sebagaimana masa kekuasaan ayahnya, ia telah membiarkan tangan Hajjaj melakukan pembunuhan dan penyiksaan atas muslimin dan khususnya masyarakat Syi'ah. Setelah berkuasa sekitar sembilan tahun lebih, ia meninggal pada tahun 96 H dan pada tahun yang sama Sulaiman bin Abdulmalik menduduki tampuk khilafah. Pada masa khilafahnya yang berlangsung selama dua tahun satu bulan, kaki tangan Bani Umayah melanjutkan dominasi mereka atas masyarakat Islam dengan penuh kekerasan.

Setelah wafatnya Sulaiman pada tahun 99 H, Umar bin Abdulaziz sampai pada kursi khilafah. Ia berkuasa selama dua tahun lima bulan dan meninggal dunia pada tahun 101 H dalam usia yang tidak lebih dari 39 tahun. Berbeda dengan para khalifah (Bani Umayah) sebelumnya, ia menerapkan pemerintahan yang baik dan memberikan banyak sumbangsih positif pada masyarakat Islam, di

antaranya: mencopot jabatan para gubernur yang telah diangkat oleh para khalifah sebelumnya dan menggantikan mereka dengan orang-orang yang lebih baik, menghentikan pelaknatan atas Imam Ali yang telah berlangsung lebih dari empat puluh tahun, menulis surat kepada gubernurnya di Madinah agar memerhatikan dan memperlakukan keluarga Ali dengan baik[42], mengembalikan tanah Fadak yang telah direbut secara paksa dari Ahlulbait kepada mereka, sehingga ia mendapat hujan kritikan dari para pembesar Syam dan Bani Umayah akibat kebijakan yang dibuatnya.[43] Puncaknya, sebagaimana yang sudah populer, ia menghapus perintah Umar bin Khaththab dalam hal larangan penukilan dan penulisan hadis, dan menulis sebuah surat perintah kepada gubernur Madinah dan gubernur-gubernur lain berisikan penekanan untuk masalah penulisan dan pencatatan hadis-hadis Rasul saw.

Namun, karena masa khilafahnya yang pendek, berbagai kebijakan positif yang diambilnya tidak berlangsung lama, dan sebagaimana yang diungkap oleh sebagian peneliti, ia diracun atas instruksi para pembesar Bani Umayah.[44] Sepeninggal beliau pada tahun 101 H, Yazid bin Abdulmalik menjadi khalifah, ia menghentikan seluruh kebijakan Umar bin Abdulaziz dan seperti para pendahulunya kembali menerapkan sikap yang keras terhadap Ahlulbait. Yazid bin Abdulmalik adalah seorang yang gemar minum khamar, suka musik, bersenang-senang dan mengumbar nafsu. Sebagai akibatnya, setelah berkuasa selama empat tahun satu bulan, ia mati lantaran cinta nistanya pada seorang budak wanita.[45]

Pada tahun 105 H, Hisyam bin Abdulmalik menjadi khalifah. Hal itu terjadi dalam situasi dan kondisi ketika masyarakat Islam siap untuk melakukan sebuah pemberontakan dan revolusi lantaran kezaliman, fasad dan kerusakan akhlak yang semakin hari semakin bertambah di kalangan para penguasa (Bani Umayah). Berbagai kelompok masyarakat yang tidak setuju, tidak hanya dari kalangan Syi'ah saja, namun telah terjadi penentangan secara menyeluruh.

Akan tetapi, Hisyam bukan hanya tidak mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan, ia justru semakin menunjukkan kekerasan dan kezalimannya atas masyarakat. Ia semakin menekan dan mempersempit ruang gerak masyarakat Syi'ah, memenjarakan mereka, melenyapkan berbagai peninggalan keilmuan mereka dan tidak memberikan hak-hak sosial mereka. Memang, dengan cara ini ia berhasil sedikit memperpanjang khilafah dan kekuasaan Bani Umayah, dimana perlawanan Zaid bin Ali as terhadap Hisyam berakhir dengan syahadah Zaid, sekitar dua tahun sebelum kematian Hisyam.[46]

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, Hisyam secara terus menerus mengawasi gerak-gerik Imam Baqir dan Imam Shadiq serta selalu memberikan kesulitan-kesulitan terhadap mereka berdua, sehingga pada masa khilafahnya Imam Baqir jatuh syahid pada tahun 114 H dengan racun lewat tangan Ibrahim bin Abdulmalik.

Pascakematian Hisyam, khilafah dipegang oleh Walid bin Yazid bin Abdulmalik. Dia adalah seorang fasik dan penganggur yang mengisi masa khilafahnya dengan mabuk-mabukan dan bersenang-senang. Dan, sebagaimana yang populer diriwayatkan, bahwa dalam sebuah kesempatan setelah melakukan *tafaul* dengan al-Quran, ia membidik kitab Allah dengan anak panah.[47] Masa khilafahnya bertepatan dengan imamah Imam Ja'far Shadiq dan perlawanan Yahya bin Zaid di Khurasan. Sebagaimana perlawanan yang dulu dipimpin oleh ayahnya, perlawanan Yahya juga tidak berhasil dan berakhir dengan syahadahnya.[48] Walid bin Yazid sendiri juga terbunuh pada tahun 126 H di Bakhra, salah satu daerah di Damaskus.[49]

Dari tahun 126-132 H, yang merupakan tahun-tahun hancurnya kekuasaan Bani Umayah, secara keseluruhan terdapat tiga khalifah yang berkuasa silih berganti, yaitu Yazid bin Walid selama lima bulan dua hari, Ibrahim bin Walid selama dua atau empat bulan dan

Muhammad bin Marwan dikenal Marwan Himar selama lima tahun. Tiga khalifah ini turun dari jabatan mereka dengan disingkirkan atau dibunuh.

Pada masa khilafah (Muhammad bin) Marwan, keadaan Bani Umayah lebih terpuruk dari sebelumnya. Selain menghadapi kebangkitan baru dari Bani Abbas, ia juga dihadapkan pada penentangan dari para pembesar Bani Umayah. Karenanya, tidak lama setelah menjadi khalifah, ia membunuh sebagian pembesar Bani Umayah demi mempertahankan kelangsungan kekuasaan Bani Umayah. Namun ia tidak mampu bertahan menghadapi gelombang perlawanan yang semakin hari semakin besar. Ia terpaksa lari dari satu kota ke kota lain demi menyelamatkan diri hingga akhirnya terbunuh di Mesir. Dengan terbunuhnya Muhammad bin Marwan, kekuasaan dinasti Bani Umayah juga ikut berakhir.[50]

B. Periode Bani Abbas

Kebangkitan Abbasiyyun yang secara independen telah dimulai pada permulaan abad kedua di samping Alawiyyin, akhirnya membuahkan hasil pada tahun 132 H. Dengan jatuhnya Bani Umayah, Abu Salamah yang di Kufah telah menyiapkan Abul Abbas (Saffah) dan Manshur, mengambil baiat dari masyarakat untuk Saffah. Setelah dibaiat, ia bersama para pendukungnya pergi menuju masjid. Dalam pidato pertamanya ia mengumumkan dirinya sebagai Saffah (penumpah darah). Ia menyatakan bahwa kemuliaan Ilahi telah dikhususkan bagi keluarganya dan memberi predikat Abbasiyyun sebagai Ahlulbait, sekaligus mengingkari bahwa kaum Alawiyyin lebih layak untuk kedudukan khilafah.[51]

Dengan gerak cepat, ia melakukan pembunuhan terhadap para penentangnya dari Bani Umayah. Dalam satu kesempatan ia membunuh delapan puluh orang dari Bani Umayah yang dikumpulkan dengan tipuan bahwa mereka hendak diberi hadiah.

Namun setelah semua berkumpul, seluruhnya dibunuh. Ia juga melakukan pembunuhan massal atas penduduk Mushil (Moshul ?), melalui utusannya yang bernama Yahya bin Shaul, yang disebutkan dalam sejarah dengan dua belas ribu pasukan.[52]

Adapun sikapnya terhadap masyarakat Syi'ah harus dikatakan: sejauh yang ditunjukkan oleh bukti-bukti sejarah, Saffah secara langsung tidak mengusik mereka dan hal ini sebagai akibat dari beberapa masalah:

Pertama: Sikap politik Shadiqain yang menghindarkan diri dari kelompok-kelompok yang pro atau kontra terhadap para penguasa Bani Abbas.

Kedua: Sebagian besar Alawiyyin telah bersama-sama Bani Abbas dalam memerangi Bani Umayah, dan masalah ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh Saffah.

Ketiga: Pusat kekuasaan Saffah berada di Kufah, sementara Kufah adalah pusat orang-orang Syi'ah.

Kendati masa khilafah Saffah lebih ditujukan untuk menuntaskan perhitungan dengan Bani Umayah, lawan-lawan yang lain dan mereka yang mengincar kekuasaan[53], namun setelah benar-benar memegang kendali khilafah dan kekuasaan, secara berangsur Bani Abbas mulai mengambil langkah-langkah untuk mengubur mazhab Ahlulbait dan dengan gencar memperkuat mazhab Ahlusunnah, dikarenakan mereka takut mazhab Ahlulbait akan menyebar bertambah besar hingga berada di luar kendali mereka.[54]

Setelah empat tahun berkuasa, Saffah wafat pada tahun 136 H dan masyarakat berbaiat dengan saudaranya yang bernama Abu Ja'far Manshur. Usai mengukuhkan sendi-sendi kekuasaannya, agar merasa aman dan tenang dari pihak Alawiyyin, ia mulai memberikan tekanan kepada masyarakat Syi'ah dan Ahlulbait Nabi saw terutama terhadap Imam Ja'far Shadiq. Manshur berkali-kali menghadirkan

Imam Shadiq dari Madinah ke Irak dengan tujuan menjatuhkan kehormatan beliau di mata masyarakat. Ia tidak segan-segan untuk mengkhithab Imam dengan ungkapan-ungkapan yang pena merasa malu untuk menulisnya. Tekanan-tekanan itu sepertinya belum cukup bagi Manshur, sehingga ia memberikan perintah pada kaki tangannya untuk meracuni makanan Imam Ja'far hingga jatuh syahid.[55]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada masa imamah Imam Shadiq hanya ada sedikit kebebasan pada dasawarsa ketiga abad ke-2 H. Meskipun dalam jangka waktu tersebut, kegiatan beliau dan masyarakat Syi'ah tetap dalam pengawasan ketat pihak penguasa Bani Umayah yang kemudian dilanjutkan oleh Bani Abbas, sehingga masyarakat Syi'ah praktis tidak dapat mengekspresikan keberadaan dirinya dengan leluasa. Akibatnya, para Imam dan pengikut mereka hidup dalam nuansa taqiyah.

Namun, meski situasi dan kondisi sangat menekan masyarakat Syi'ah, berkat perjuangan Imam Baqir dan Imam Shadiq, dalam kesempatan yang singkat itu, fikih, hadis dan ajaran-ajaran *tasyayyu'* telah berhasil dirintis hingga dapat menjadi dasar bagi mazhab Syi'ah. Oleh sebab itu, pula inisial mazhab Ja'fari melekat pada Syi'ah.

Mendahulukan Pengukuhan Dasar-Dasar Agama (*Tasyayyu'*) atas Kegiatan Politik

Ada dua alasan yang menjadikan Imam Baqir dan Imam Shadiq lebih mendahulukan kegiatan taklim daripada memasuki kegiatan-kegiatan politik secara langsung.

A. Keterbatasan Pendukung dan Syi'ah yang Sejati

Pada masa imamah Shadiqain, jumlah masyarakat Syi'ah cukup banyak, namun sangat disesalkan pemahaman mereka

akan *tasyayyu'* dari segi akidah dan fikih tidaklah satu. Sedikitnya mereka telah terbagi dalam empat kelompok: Zaidiyah, Kisaniyah, Imamiyah dan Ghulat. Dari sisi lain, hadirnya orang-orang Syi'ah dalam majelis-majelis taklim para muhadis Ahlusunnah, telah memengaruhi pemahaman dan pola pikir mereka.[56]

Berdasarkan beberapa riwayat, Imam Baqir dan Imam Shadiq memberikan pencerahan dan petunjuk bagi mereka (yang pemahamannya terkontaminasi) dengan penuh kesabaran dan toleransi.[57] Dengan begitu, kendatipun secara zahir dua Imam ini mempunyai banyak pengikut, namun mereka merasa tidak mempunyai syarat yang cukup untuk melakukan perlawanan secara terbuka terhadap para penguasa. Hal ini adalah sebuah fakta dan realitas di masa Shadiqain, dan bukannya mereka tidak memiliki kepedulian untuk menegakkan pemerintahan yang saleh dan menyelamatkan kaum muslim dari tangan para penguasa thaghuti yang zalim.

Telah diriwayatkan dalam *Ushul al-Kafi*, bahwa Sudair Shadafi berkata, "Aku mendatangi Imam Shadiq dan kukatakan kepadanya, 'Demi Allah, mengapa Anda duduk saja (tidak bangkit melawan penguasa yang zalim)!' Imam menjawab, 'Wahai Sudair, apa yang telah terjadi?' Aku berkata, 'Aku berbicara bahwa Anda kini memiliki banyak kawan, pendukung dan Syi'ah. Demi Allah, seandainya banyaknya pendukung dan Syi'ah yang kini kaumiliki, dipunyai oleh Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib), tentu kabilah Taim dan Adi (maksudnya adalah Abu Bakar dan Umar) tidak akan berani mengusik haknya.' Imam berkata, 'Menurutmu, ada berapa jumlah mereka?' Aku berkata, 'Seratus ribu orang.' Imam berkata, 'Seratus ribu orang?' Aku berkata, 'Ya benar, atau bahkan dua ratus ribu orang.' Imam berkata, 'Dua ratus ribu orang?' Aku berkata, 'Ya benar, dan mungkin separuh dari masyarakat ini.' Imam sejenak berdiam lalu berkata, 'Wahai Sudair, bisakah sekarang kita pergi

ke Yanbu?' Aku berkata, 'Ya, bisa.' Kami pun pergi menuju Yanbu. Pada suatu tempat, Imam turun hendak mendirikan salat sementara di sana ada sekawanan domba yang sedang memakan rumput. Imam berkata, 'Wahai Sudair, aku bersumpah atas nama Allah, seandainya jumlah Syi'ah kami seperti kawanan domba ini (saja), aku tidak akan duduk berdiam diri.' Kala itu kami turun dan melaksanakan salat. Usai salat, aku mendekati kawanan domba untuk menghitungnya, dan setelah kuhitung ternyata jumlahnya hanya tiga belas kepala."[58]

Dari riwayat-riwayat semacam ini dapat ditarik kesimpulan, Shadiqain berkeyakinan bahwa sekadar memobilisasi massa dan meraih kemenangan sementara atas musuh atau bahkan mengambil alih kekuasaan, tidaklah cukup untuk melakukan islah Islami, selama pemerintahan tidak didukung oleh kelompok-kelompok masyarakat yang sadar, bertanggung jawab dan setia.

Dari sinilah kedua Imam ini mengambil jalan lain (tidak melakukan perlawanan terbuka) demi terjaganya agama dan pemahaman yang benar tentang ajaran Ahlulbait, yaitu dengan cara membuka pintu ilmu dan pengetahuan bagi para pecinta mereka dan mendidik murid-murid yang berprestasi. Dengan kata lain, metode Imam Baqir dan Imam Shadiq, di samping memberikan pengajaran yang bersifat universal dan umum kepada masyarakat, mereka juga mendidik dan membimbing orang-orang khusus. Dari murid-murid khusus inilah, fikih serta hadis Ahlulbait secara berangsur bisa tersebar ke berbagai tempat dan penjuru.

B. Berkembangnya Berbagai Macam Aliran dan Pemikiran Fiqhi dan Kalami

Era Imam Baqir dan Imam Shadiq adalah era bermunculan dan berkembangnya berbagai macam aliran fikih dan kalam. Pada masa itu Dunia Islam menyaksikan pertarungan pemikiran dan ideologi yang cukup meluas. Masing-masing kelompok sibuk menyusun

argumen dalam rangka membenarkan apa yang mereka yakini, sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh ayat "*kullu hizbin bima ladaihim farihun*" (tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka).[59] Berikut ini adalah berbagai macam aliran yang berkembang di tengah masyarakat Islam kala itu.

1. Mazhab-mazhab Ahlusunnah di bidang kalam, seperti Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah dan juga Khawarij dengan berbagai cabangnya.
2. Mazhab-mazhab fikih yang terdiri dari kelompok ahli rakyu dan ahli hadis.[60]
3. Berbagai kelompok Syi'ah, seperti Kisaniyah, Imamiyah dan Zaidiyah.
4. Kelompok-kelompok mulhidin (ateis) dan mereka yang menyimpang, seperti kelompok-kelompok zindik dan Ghulat Syi'ah.

Selain beberapa masalah yang menyangkut internal masyarakat Islam, pada masa ini juga terjadi gerakan penerjemahan, sehingga banyak ilmu di bidang kedokteran, logika, filsafat, perbintangan, *riyadhiyyat* dan bidang-bidang lain yang masuk ke dalam masyarakat Islam dari Yunani dan tempat-tempat lain. Sebagian muslimin menyambut masuknya ilmu-ilmu ini. Pada gilirannya, ilmu-ilmu ini memengaruhi pemikiran dan pandangan dunia mereka. Akibatnya, terciptalah sebuah situasi ketika menentukan jalan yang benar dan yang menyimpang menjadi sangat sulit. Sejarah menjadi saksi, Shadiqain telah berperan aktif dalam menghadapi gelombang pemikiran dan aliran ini dalam bentuk:

-Melakukan dialog, diskusi dan adu argumentasi secara langsung dengan tokoh-tokoh berbagai aliran.

-Mendidik dan membimbing murid-murid menjadi fakih, muhadis dan ahli kalam (akidah), sehingga sunnah Rasul

saw dalam wajah *tasyayyu'* Alawi dan mazhab Ja'fari terjaga kelestariannya.[61]

Catatan Kedua:
Majelis Taklim Shadiqain dan Metode Pengajaran Para Imam Syi'ah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas seputar peran Shadiqain dalam menjaga risalah Islam dan terbentuknya fikih serta hadis Syi'ah, mau tidak mau haruslah dikaji tentang bagaimana kedua Imam tersebut memberikan pengajaran, di mana tempat-tempat taklimnya, tema-tema apa saja yang diajarkan dan bagaimana halnya dengan murid-murid mereka.

Berdasarkan data-data riwayat dan sejarah, dapat diketahui bahwa Shadiqain mempunyai dua jenis majelis dalam menyampaikan pelajaran, yang di dalamnya penentuan masing-masing majelis bagi Shadiqain as sangat bergantung pada situasi dan kondisi sosio-politik para pesertanya. Dua jenis majelis tersebut adalah:

A. Majelis Umum

Berdasarkan beberapa data, pertemuan-pertemuan Shadiqain dengan masyarakat yang bersifat umum, juga penyampaian khotbah dan nasehat kebanyakan terjadi di salah satu dari beberapa tempat berikut:

1. Masjid Nabawi

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, pada masa itu para muhadis dan fukaha biasa mengadakan halakah-halakah pelajaran di Masjid Nabawi. Mereka menukil riwayat atau menyampaikan fatwa di sana. Mengingat adanya tekanan terhadap masyarakat Syi'ah, Shadiqain tidak mendapatkan kebebasan dalam membuat majelis-majelis taklim seperti yang dimiliki oleh para *masyayikh* lainnya. Akan

tetapi, berdasar pada beberapa data sejarah, mereka menjadikan Masjid Nabawi sebagai pusat pertemuan dengan masyarakat umum, khususnya para Syi'ah mereka.

Dalam salah satu riwayat Muhammad bin Fudhail yang dinukil dari Abu Hamzah Tsumali disebutkan, bahwa ia berkata, "Pada suatu kesempatan aku sedang duduk di Masjid Nabawi. Tiba-tiba ada seorang laki-laki mengucapkan salam padaku seraya bertanya, 'Wahai hamba Allah, siapakah dirimu?' Aku berkata, 'Aku adalah seorang laki-laki dari penduduk Kufah, lalu apa yang menjadi keperluanmu?' Ia berkata, 'Apakah engkau kenal dengan Abu Ja'far Muhammad bin Ali?' Aku berkata, 'Ya, aku mengenalnya. Lalu, ada perlu apa engkau dengannya, sepertinya engkau telah mengetahui yang hak dari yang batil?' Ia menjawab, 'Engkau penduduk Kufah tidak akan sanggup dan mampu mendengarnya. Maka bila engkau bertemu dengan Abu Ja'far, tolong kabari aku!' Sementara ia belum selesai berbicara, tiba-tiba Abu Ja'far muncul dengan rombongan dari ahli Khurasan yang mengelilinginya dan bertanya padanya tentang manasik haji. Setelah selesai, Imam kemudian menjauh dan duduk pada tempatnya dan lelaki itu segera mendekati beliau."[62]

Berdasarkan riwayat lain, Said bin Abil Khadhib Bajli berkata, "Aku berbincang dan berdiskusi dengan Ibnu Abi Laili hingga pada satu kesempatan kami bertemu di kota Madinah. Kemudian kami pergi ke Masjid Nabawi dan secara kebetulan datanglah Ja'far bin Muhammad. Aku berkata kepada Ibnu Abi Laili, 'Ajaklah aku untuk menemuinya supaya aku dapat berbicara dan menanyakan beberapa masalahku kepadanya.' Ia berkata, 'Bangkitlah!' Kami pun pergi menemui beliau. Imam menanyakan tentang keadaanku dan keluargaku, lalu berkata..."[63]

2. Perkumpulan dan Halakah Pelajaran di Rumah

Menyangkut hal ini juga ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kedua Imam tersebut di rumah juga menerima secara

perorangan atau kelompok, orang-orang yang hendak merujuk kepada mereka. Di samping melakukan pertemuan, beliau berdua menjawab berbagai pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan. Secara umum, riwayat-riwayat yang dimulai dengan kalimat *dakhaltu 'ala Abi Ja'far* atau *dakhaltu 'ala Abi 'Abdillah*, keduanya menunjukkan bahwa perawi pergi mendatangi rumah Imam Baqir dan Imam Shadiq. Sebagai misal, dalam sebuah riwayat Hamran bin A'yan dan Hasan bin Ziyad telah meriwayatkan: "Kami mendatangi Abu Abdillah al-Shadiq sementara di sisi beliau terdapat sekelompok orang. Imam melakukan salat asar berjemaah bersama mereka dan kami pun ikut berjemaah dengan beliau ..."[64]

Mendatangi rumah para Imam tidak berlaku khusus bagi Syi'ah mereka saja. Akan tetapi para pembesar *'ammah* (non-Syi'ah) dan masyarakat umum juga kerap mendatangi rumah-rumah mereka.[65]

3. Berbagai Pertemuan dan Dialog di Musim Haji

Dengan menelaah sirah Shadiqain, akan menjadi jelas bahwa mereka berdua memanfaatkan secara maksimal berbagai kesempatan dalam ibadah haji untuk melakukan pertemuan dengan para sahabat dan bahkan dengan para penentang *tasyayyu'*. Hal ini juga dapat disaksikan pada sirah para Imam yang lain. Alasan di balik pemanfaatan kesempatan pada hari-hari musim haji bagi mereka adalah, selain untuk mendapatkan fadilat ibadah haji, kurangnya pengawasan dan kontrol dari pihak penguasa, sehingga dalam berbagai kesempatan ibadah haji, para Imam dapat melakukan pertemuan dengan sahabat-sahabat khusus mereka dan juga berbicara di hadapan khalayak umum untuk menjelaskan masalah imamah dan *tasyayyu'* kepada mereka. Sebagaimana Kulaini meriwayatkan dari Zurarah, memberitakan tentang dialog Imam Shadiq dengan para pembesar Mu'tazilah di Makkah[66] dan juga Syekh Mufid (setelah menyebutkan sanad), memberitakan tentang perkumpulan kelompok orang-orang zindik di Masjidil-

Haram dan pertemuan serta perbincangan mereka dengan Imam Shadiq.[67]

B. Majelis Khusus Pengajaran Fikih dan Hadis

Yang dimaksud dengan majelis khusus dalam kehidupan Shadiqain adalah pertemuan-pertemuan kedua Imam tersebut secara individu atau kelompok dengan para Syi'ah dan sahabat-sahabat khusus mereka. Di dalam pertemuan-pertemuan umum yang dihadiri oleh berbagai lapisan dan kelompok masyarakat, kedua Imam tersebut mau tidak mau harus bertoleransi pada dasar-dasar pemikiran Ahlusunnah, sementara dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat khusus tidak perlu ada toleransi atau sesuatu yang ditutup-tutupi.

Pertemuan-pertemuan seperti ini berlangsung dalam kehidupan Shadiqain, dan tentu di saat tekanan begitu kuat dari pihak penguasa, maka pertemuan-pertemuan yang bersifat khusus sangat dirasakan manfaatnya. Dari kalimat-kalimat pembuka riwayat, dapat dipahami bahwa pertemuan-pertemuan yang seperti ini berlangsung secara tidak resmi di tempat-tempat sepi dan di sudut-sudut yang tersembunyi. Tepat kiranya apabila sistem pengajaran Shadiqain disebut sebagai *maktab sayyar* (*mobile school*) yang bisa diadakan di mana saja sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku.

Menurut data-data sejarah, kebanyakan pertemuan sahabat-sahabat Shadiqain terjadi pada hari-hari haji, di tengah atau sepanjang perjalanan. Masyarakat Syi'ah sangat memanfaatkan keberadaan para Imam dan menimba banyak ilmu di saat bersama mereka. Kadang pertemuan diadakan di rumah pribadi Shadiqain atau di luar rumah di kegelapan malam dan saat-saat awal dari waktu zuhur karena sedikitnya lalu-lalang di waktu itu. Para Imam terkadang memanggil murid-muridnya dan menyampaikan apa yang perlu disampaikan kepada mereka.[68] Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Zurarah, bahwa biasanya ia bertemu secara khusus

dengan Imam Baqir di antara waktu zuhur dan asar, sehingga beliau dapat memberikan fatwa yang sesungguhnya tanpa taqiyah.[69]

Sudut Lain dari Sirah dan Metode Taklim Para Imam

Seperti yang kita ketahui dari berbagai riwayat bahwa Rasul saw memberikan perhatian yang lebih dalam tarbiyah Imam Ali di antara sahabat yang lainnya dan menjadikan beliau sebagai khazanah warisan ilmu dan rahasia-rahasianya. Para Imam Syi'ah juga pada setiap masa memilih beberapa sahabat khusus serta memberikan taklim dan tarbiyah khusus juga kepada mereka. Sahabat-sahabat seperti ini, yang dalam al-Quran disebut sebagai Anshar dan Hawariyyun[70], mempunyai tanggung jawab yang besar dan sangat menentukan dalam masa hidup Shadiqain. Karenanya, bukan tanpa alasan saat menjelang wafat, Imam Baqir berpesan tentang para sahabat kepada putranya Imam Ja'far Shadiq, dan Imam Shadiq menyatakan kesiapannya seraya berkata, "Semoga jiwaku menjadi tebusan atas nyawamu. Demi Allah, aku akan memberikan taklim dan tarbiyah kepada mereka, sehingga tak satu pun dari mereka di kota mana saja akan membutuhkan pada ilmu dan fikih orang lain, meskipun ia seorang diri dan sendirian."[71]

Dan, sebagaimana yang diketahui dari beberapa bukti sejarah, Imam Ja'far Shadiq telah menepati janjinya. Dengan mengadakan majelis-majelis khusus, beliau mendidik sahabat-sahabatnya yang memiliki potensi besar seperti saudara-saudara A'yan, Abu Bashir Asadi, Abu Bashir Muradi, Muhammad bin Nu'man, Abdullah bin Miskan dan lain sebagainya, nanti dalam pasal *Ashhab Ijma'* akan dibahas lebih banyak lagi.

C. Sebuah Laporan tentang Kemunculan dan Perkembangan Murid-Murid Awal Shadiqain

Di dalam sumber-sumber sejarah, memang tidak ditemukan informasi yang komplet seputar kemunculan dan perkembangan

murid-murid awal Shadiqain, kendati bisa didapatkan cukup informasi dari menelaah kitab-kitab *rijal*, hadis, fikih dan sejarah, khususnya sumber-sumber yang berkaitan dengan abad ke-2 hingga ke-4 H.

Berdasarkan sebagian data, kelompok pertama dari sahabat-sahabat (khusus) Shadiqain adalah para lelaki dari penduduk Kufah. Setelah bersua dengan Imam Keempat dan Imam Kelima, mereka mengikuti mazhab *tasyayyu'* kemudian berusaha dalam menyebarkannya. Di antara sahabat Imam Keempat, ada seorang lelaki bernama Abu Khalid Kabuli yang semula merupakan sahabat Muhammad bin Hanafiyah. Akan tetapi, karena semangatnya dalam mencari kebenaran, akhirnya ia merujuk kepada Imam Keempat, menjadi salah seorang *hawari*-nya dan selalu menyertai beliau.[72] Di samping itu, Abu Khalid Kabuli adalah orang yang menyebabkan Hamran bin A'yan dari tokoh Kufah memeluk *tasyayyu'*, sekaligus menjadi perantara pertemuan antara dia dengan Imam Keempat.[73]

Menurut catatan yang ditunjukkan oleh Abu Ghalib Zurari bahwa di dalam keluarga A'yan, mula-mula Abdulmalik dan Hamran yang masuk dalam Syi'ah, kemudian mereka berdua menunjukkan ke-*tasyayyu'*-an mereka kepada saudara-saudara yang lain dan berhasil mengajak mereka untuk juga masuk dalam *tasyayyu'*. Hamran bersaudara sangat antusias mengikuti pelajaran-pelajaran Shadiqain. Mereka juga bersungguh-sungguh dalam mengambil hadis dan meriwayatkannya kepada orang lain sehingga di antara sahabat-sahabat Imam Shadiq, nama Bani A'yan sangat populer dan memiliki kedudukan yang istimewa.[74]

Shadiqain juga mempunyai murid-murid yang biasa datang secara bersama-sama untuk mengikuti pelajaran beliau berdua. Di antara mereka dapat disebut nama: Muhammad bin Muslim, Abu Bashir Muradi, Abu Bashir Asadi, Buraid bin Muawiyah Ajli, Abdullah bin Miskan, ... Kedua Imam tersebut memerhatikan potensi

yang dimiliki oleh masing-masing sahabatnya dan memberikan pengajaran kepada mereka sesuai dengan potensi-potensi yang mereka miliki. Sebagai contoh, Imam Baqir mengizinkan Aban bin Taghlib untuk duduk di masjid dan memberikan fatwa kepada masyarakat, sedangkan Imam Shadiq juga memberikan izin kepada sebagian sahabatnya untuk melakukan dialog dengan kelompok penentang (*mukhalifin*).

Berkaitan dengan masalah ini, perhatikanlah contoh berikut ini:

Dalam nomor 494, Kasyi membawakan riwayat begini: Ada seorang laki-laki yang datang dari Syam untuk berdialog dan berdebat dengan Imam Shadiq. Ia bersikeras untuk dapat berdialog langsung dengan beliau. Akan tetapi Imam berkata, "Dalam masalah al-Quran, berbicaralah dengan Hamran bin A'yan; dalam bidang sastra Arab, berbicaralah dengan Aban bin Taghlib; dalam fikih, dengan Zurarah; dalam kalam, dengan Mukmin Thaq; dalam hal *qadar* dan *istitha'ah*, dengan Thayyar; dalam imamah, dengan Hisyam bin Hakam. Apabila kamu menang atas mereka, berarti kamu telah menang atasku." Lelaki tersebut kemudian terlibat dialog dan debat dalam berbagai bidang dengan orang-orang yang telah ditunjuk dan terpatahkan seluruh argumentasinya. Usai mengalami kekalahan, ia berkata kepada Imam Shadiq: "*Kaannaka aradta an tukhbirani anna fi syi'atika mitslu haula al-rijal.* Sepertinya engkau hendak memberitahukan padaku bahwa di antara Syi'ahmu ada orang-orang yang (berkualitas) seperti para lelaki itu!" Orang itu pun akhirnya memeluk *tasyayyu'* dan Imam memerintahkan Hisyam untuk memberikan pengajaran padanya.

Murid-Murid Shadiqain dari Segi Kuantitas dan Kualitas

Setelah sedikit mengkaji tentang cara pengajaran dan macam-macam majelis Shadiqain, kini saatnya untuk membahas jumlah para perawi dan murid kedua Imam tersebut. Dalam hal ini, ada

beberapa hal yang bisa diungkap. Dari satu sisi, ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa murid Shadiqain sangat banyak jumlahnya. Namun, dari sisi lain, juga terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa jumlah murid mereka berdua cuma sedikit dan hanya dalam hitungan jari saja. Sebelum membuat kesimpulan apapun, sebaiknya dikemukan lebih dulu beberapa bukti berikut ini.

1. Di dalam kitab *Rijal*, Syekh Thusi menyebutkan jumlah 468 orang sebagai murid dan perawi Imam Baqir, sementara beberapa dari angka di atas *majhul* dan tidak diketahui. Tentu angka tersebut, bukanlah jumlah yang sesungguhnya bagi sahabat-sahabat Imam karena Syekh Thusi sendiri menyatakan bahwa ia tidak dapat mendata secara sempurna mereka disebabkan Syi'ah dan perawi para Imam tinggal di beberapa tempat yang berbeda.[75]
2. Abu Zuhrah, salah seorang ulama Ahlusunnah menulis, "Imam Baqir mewarisi Imam Sajjad dalam hal imamah dan tugas memberi petunjuk kepada masyarakat. Oleh sebab itu, ulama seluruh negeri berdatangan dari berbagai penjuru untuk bertemu dan menimba ilmu dari beliau sehingga tak ada orang yang pergi ke Madinah kecuali menyempatkan diri untuk berjumpa dan belajar dari ilmunya yang tak terbatas."[76]

Adapun berkaitan dengan Imam Ja'far Shadiq, masalah banyaknya murid dan perawi beliau jauh lebih jelas.

Dalam hal ini, terdapat bukti-bukti dan data-data sejarah yang lebih banyak, di antaranya:

1. Syekh Mufid menulis, "Dalam perbedaan pendapat dan mazhab, para muhadis menyatakan bahwa jumlah para perawi Imam Ja'far Shadiq lebih dari empat ribu orang."[77]
2. Mengikuti jejak Syekh Mufid, Ibnu Syahr Asyub dalam kitab *Manaqib*, Thabarsi dalam *I'lam al-Wara* dan sebagian [ulama]

mutakhir juga membenarkan dan menegaskan hal ini dalam kitab-kitab mereka.

3. Hasan bin Ali Wassya, salah seorang sahabat Imam Kedelapan (Ali Ridha), berkata, "Di Masjid Kufah, aku bertemu dengan sembilan ratus orang yang mengatakan, '*Haddatsani Ja'farubnu Muhammad*', ungkapan Wassya' ini dinyatakan dua puluh tahun pascawafat Imam Ja'far Shadiq.

Selain beberapa bukti yang mengisyaratkan banyaknya para perawi Shadiqain, ada juga bukti-bukti lain yang menunjukkan bahwa murid-murid khusus Shadiqain (yang membawa fikih murni Ja'fari) hanya beberapa orang tertentu saja. Bukti-bukti ini terdapat dalam *Rijal Kasyi* dan *al-Kafi* Kulaini. Sebagai contoh, dalam sebuah riwayat Kasyi menukil dari Hamran bin A'yan bahwa ia berkata, "Aku berada di hadapan Imam Baqir dan kukatakan kepada beliau, 'Betapa sedikitnya jumlah kami, bila kami berkumpul dengan sekawanan domba, niscaya jumlah kami tidak akan mencapai jumlah kawanan tersebut.' Imam Baqir as berkata, 'Maukah kamu aku tunjukkan pada sesuatu yang lebih mengherankan dari apa yang telah kau sebutkan?' Aku berkata, 'Ya.' Beliau berkata, 'Kaum Muhajirin dan Anshar semuanya berpaling dari kecintaan pada Ali kecuali tiga orang.'"[78]

Imam Shadiq telah memuji beberapa sahabatnya, namun empat di antara mereka, yakni Zurarah bin A'yan, Buraid bin Muawiyah Ajli, Abu Bashir Laits bin Bakhtari dan Muhammad bin Muslim, telah mendapatkan pujian khusus dari beliau yang tidak diberikan kepada selain mereka. Imam telah memberikan predikat *arkan* (pilar-pilar) kepada mereka.[79] Kita tahu bahwa setiap rumah memiliki empat pilar di mana atap rumah bersandar pada pilar-pilar tersebut. Maksudnya adalah bahwa masing-masing dari empat sahabat itu telah menjadi jaminan bagi keberlangsungan dan terjaganya warisan ilmu Ahlulbait sampai ke masa kita sekarang.

Perlu diketahui, bukti-bukti yang menunjukkan sedikitnya jumlah sahabat-sahabat Shadiqain sama sekali tidak bertentangan dengan bukti-bukti yang menunjukkan banyaknya sahabat dan perawi kedua Imam tersebut. Karena tak diragukan lagi, selama masa imamah Shadiqain yang relatif panjang, terdapat ribuan orang yang datang dan mendengar serta meriwayatkan hadis dari beliau berdua. Akan tetapi (dari sekian banyak orang yang mendatangi mereka), hanyalah sedikit yang merupakan Syi'ah dan sahabat sejati Shadiqain. Itu sebabnya beliau berdua dengan melihat adanya kesempatan yang didapatkan, berkonsentrasi dalam membimbing beberapa orang yang telah disebutkan. Banyaknya jumlah orang yang mendatangi Shadiqain, tidak kemudian menjadikan pandangan beliau berdua kabur dalam membedakan Syi'ah sejati dari lainnya. Untuk lebih mengetahui Syi'ah sejati dan berapa jumlah mereka pada masa ini, selain dari beberapa data yang telah disebutkan, ada dua riwayat lagi sebagai berikut.

A. Imam Shadiq berkata, "Sahabat-sahabatku adalah orang-orang yang sungguh-sungguh bertakwa dan berilmu, maka barangsiapa yang tidak masuk dalam golongan orang-orang bertakwa, ia bukanlah sahabatku."[80]

B. Diriwayatkan dari Abi Shabah Kanani bahwa ia berkata kepada Abu Abdillah al-Shadiq as: "Sebagai kelompok Ja'fariyah, kita telah menjadi bahan pembicaraan di kota Kufah dan sering menjadi sasaran kritikan masyarakat. Kala itu, Imam Shadiq marah seraya berkata kepada Abi Shabah Kanani, 'Sahabat Ja'far adalah seseorang yang tinggi waraknya dan hanya melakukan sesuatu demi keridaan Khaliknya.'"[81]

Para Perawi Fakih di Antara Sahabat-Sahabat Shadiqain

Jelas kiranya, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara hadis dan *fiqhul hadits*, antara perawi hadis dengan orang yang memahami makna hadis. Banyak sekali orang yang menyandang

predikat muhadis dan menghapalnya, tetapi ia bukan seorang fakih yang memahami makna hadis dengan baik. Masalah ini telah disinggung dalam hadis populer dari Rasulullah saw berikut ini: "Semoga Allah membahagiakan orang yang mendengar ucapanku lalu memahaminya kemudian menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya. Betapa banyak orang yang membawa ilmu (hukum agama) namun ia bukan fakih (ahli *istinbath*) dan betapa banyak pembawa ilmu (yang fakih) yang meriwayatkan (ilmunya) kepada orang yang lebih fakih dari dirinya."[82]

Akan tetapi, meski Rasul saw sangat peduli pada peningkatan kualitas keilmuan para sahabatnya, namun dikarenakan era beliau berkaitan dengan masa jahiliah dan singkatnya waktu kebersamaan beliau dengan masyarakat, maka masalah pemahaman dalam agama—yakni pemahaman yang mendalam tentang al-Quran dan Sunnah—belum sepenuhnya terwujud.[83]

Pascawafatnya Rasulullah saw, meskipun beliau telah berkali-kali menyatakan bahwa Ali adalah yang paling berilmu (*a'lam*) dan paling paham (*afqah*) di antara kaum muslim[84], namun dengan disingkirkannya Ali dari arena politik dan masalah-masalah agama, maka kursi hadis dan fatwa praktis jatuh ke tangan para sahabat. Mereka pun dengan pemahaman yang tidak begitu mendalam tentang al-Quran dan Sunnah, berani memberikan penafsiran dan mengeluarkan fatwa. Sebagai akibatnya, muncullah perbedaan pendapat di berbagai masalah agama. Sebagai konsekuensinya, keluarlah berbagai fatwa yang saling bertentangan. Fatwa-fatwa ini kemudian menjadi landasan bagi ijtihad generasi berikutnya sehingga dari masa ke masa menyebabkan semakin bertambahnya volume perselisihan pendapat (*ikhtilafat*). Pada masa Imam Ja'far Shadiq, perselisihan-perselisihan di bidang fikih telah mencapai puncaknya, sehingga Khalifah Manshur Abbasi memanggil Malik bin Anas untuk menulis sebuah kitab agar masyarakat bersatu dalam menjalankan taklif-taklif syar'inya.

Secara ringkas dapat dikatakan, masing-masing faktor berikut ini telah berperan dalam munculnya berbagai permasalahan dalam fikih dan hadis Ahlusunnah:

1. Tidak merujuk kepada Ahlulbait sebagai para pewaris sejati ilmu kenabian dan merujuk kepada fukaha yang tidak ahli dan kurang teruji.
2. Tidak dimilikinya ushul dan kaidah-kaidah dalam hal tahkik dan tidak mendalamnya pengetahuan mereka atas kandungan al-Quran dan hadis.
3. Tidak ada atau kurangnya nas-nas riwayat akibat kebijakan larangan penulisan dan pembukuan hadis Rasulullah saw.
4. Penggunaan rakyu dan kias dalam ijtihad dan istinbath masalah agama.

Sementara berkaitan dengan hadis Syi'ah, Imam Baqir dan Imam Shadiq sejak awal telah berusaha untuk menerapkan strategi-strategi yang benar demi mengantisipasi timbulnya berbagai permasalahan di atas. Yang mereka lakukan adalah:

Pertama: Memproklamirkan diri sebagai figur-figur yang berpredikat sebagai Ahlulbait Nabi saw. Hal ini telah mereka tekankan berulang-ulang.[85]

Kedua: Mendidik dan mengaderisasi para fakih yang teruji di antara murid-murid mereka, sehingga dapat menjadi jembatan bagi warisan ilmu mereka untuk generasi yang akan datang.

Ketiga: Memerhatikan masalah penulisan dan penyimpanan hadis serta ilmu-ilmu yang lain, berikut memberikan petunjuk-petunjuk yang muhim dalam hal ini.

Keempat: Sebagaimana masyhur, mereka melakukan perlawanan keras terhadap praktik rakyu dan kias (dalam ijtihad dan *istinbath*).[86]

Berikut ini adalah beberapa bukti dari ucapan dan perbuatan Shadiqain dalam hal pendidikan sisi kefakihan (*faqahah*) muirid-muridnya.

1. Kewajiban menuntut ilmu:

   Imam Ja'far Shadiq berkata, "Menuntut ilmu merupakan taklif agama."[87]

2. Pahala pengajar dan yang belajar:

   Imam Baqir berkata, "Orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain akan mendapatkan pahala seperti orang-orang yang menuntut ilmu, dan orang yang mengajar lebih utama dari yang belajar. Belajarlah ilmu kepada para ahlinya, dan sebagaimana para ulama mengajarkan ilmunya, kalian juga hendaknya mengajarkan (ilmu yang kalian dapatkan) kepada saudara-saudara seagama kalian."[88]

3. Nilai ulama:

   Muawiyah bin Ammar berkata, "Aku berkata kepada Imam Shadiq: 'Seorang laki-laki yang berusaha keras dalam menyampaikan hadismu dan mengikat hati masyarakat dengan iman, sementara ada seorang abid yang berdakwah tidak segigih orang pertama, mana yang lebih utama di antara mereka berdua dalam pandanganmu?' Imam menjawab, 'Yang menyebarkan hadis kami dengan gigih dan mengikat hati orang-orang dengan iman, dia lebih utama bahkan dari seribu abid.'"

4. Tarbiyah dalam hal kefakihan:

   Abu Abdillah al-Shadiq berkata, "Pelajari dan pahamilah agamamu dengan baik! Barangsiapa yang tidak memahami agamanya dengan baik, maka ia laksana orang-orang yang tinggal di gurun. Allah Swt telah berfirman di dalam kitab-Nya: ...*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara*

mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, suapaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. al-Taubah [9]:122)."[89]

Beliau juga pernah berkata, "Demi Allah, aku sudi mencambuk sahabat-sahabatku supaya mereka belajar fikih dan ilmu."[90]

5. Bertanya dan melakukan pembahasan ilmu:

   Imam Shadiq berkata kepada Hamran bin A'yan setelah Hamran bertanya kepada beliau, "Sebuah kaum akan mengalami kehancuran disebabkan mereka tidak mau bertanya dan mengkaji ilmu."[91]

6. Berbicara tanpa ilmu dan memberikan fatwa atas kebodohan:

   Imam Baqir berkata, "Barangsiapa yang memberikan fatwa tanpa ilmu dan pemahaman, maka malaikat rahmat dan malaikat azab serempak melaknat orang tersebut. Setiap kesalahan yang terjadi atas restunya berikut berbagai imbas dari kesalahan itu, semua akan menjadi tanggungannya."[92]

7. Pertama *dirayah*, baru kemudian *riwayah*:

   Imam Baqir berkata, "Apabila padamu ada sebuah hadis yang tidak kau mengerti maksudnya, sebaiknya engkau tidak meriwayatkan hadis tersebut, sehingga engkau tidak jatuh dalam kesalahan dalam menafsirkannya." [93]

8. Mengkaji dan berpendapat:

   Abu Abdillah al-Shadiq berkata, "Allah Swt telah menjelaskan taklif sekalian hambanya dengan dua ayat al-Quran. Taklif yang pertama: Jangan berbicara tentang sesuatu yang belum dimengerti. Taklif yang kedua: Jangan menolak sesuatu yang belum dimengerti."[94]

9. Kemencakupan al-Quran dengan tafsiran para Imam:

Abu Abdillah al-Shadiq berkata, "Berita orang-orang terdahulu, apa yang akan dialami oleh generasi mendatang, keadilan di tengah masyarakat, semua dan semua telah termaktub dalam kitab Allah dan kami mengetahuinya."[95] Beliau juga berkata, "Aku adalah keturunan Rasulullah saw. Aku memahami kitab Allah dan semua awal penciptaan serta semua yang terjadi di dalamnya, seluruhnya ada di kitab Allah. Berita-berita langit, surga, neraka, masa depan kehidupan, dan kehidupan masa lalu, semuanya ada di kitab Allah dan aku mengetahui semuanya, seperti aku melihat telapak tanganku. Allah Swt berfirman: *Kitab-Ku menerangkan segala sesuatu (dan segala fenomena).*[96]

10. Bidah, rakyu (pendapat pribadi), kias dan istihsan, semuanya dilarang (dalam agama):

    Imam Shadiq berkata kepada Aban bin Taghlib, "Agama Allah tidak dapat diraih dengan ukuran logika. Tidakkah engkau saksikan, para wanita dalam mengalami kebiasaan bulanannya harus mengkada puasa Ramadan dan tidak (wajib) mengkada salatnya? Apabila (sebuah) sunnah Rasul saw dijadikan pijakan untuk meng-*istinbath* seluruh masalah (hukum agama) dan memberikan jawaban berdasarkan landasan tersebut, agama Allah akan terinjak-injak."[97]

11. Kehadiran yang terus-menerus:

    Muhammad bin Muslim berkata, "Tidak ada sesuatu yang membuat bingung pikiranku kecuali hal itu akan kutanyakan kepada Abu Ja'far al-Baqir. Dengan cara seperti ini, aku telah menanyakan sekitar tiga puluh ribu masalah darinya. Sepeninggal beliau, aku mendatangi Abu Abdillah al-Shadiq. Dari beliau aku berhasil mendapatkan sekitar enam belas ribu hadis."[98]

12. Memberikan rumusan dan dasar-dasar hukum:

Abdullah bin Bukair meriwayatkan dari ayahnya bahwa Imam Ja'far Shadiq berkata, "Apabila engkau yakin dan pasti bahwa wudumu telah batal, perbaharuilah wudumu. Janganlah engkau memperbahurui wudu kecuali engkau telah benar-benar yakin bahwa wudumu telah batal."[99]

Rangkuman dan Kesimpulan

Sekaitan dengan hal ini, Muhammad Baqir Bahbudi dalam kitab *Ma'rifat al-Hadits* menulis: "Dengan istikamah dan ketelitian yang seperti itulah akhirnya beberapa fukaha piawai lulus dari universitas Ahlulbait, dan yang berada di baris terdepan adalah para ulama pilar di bidang fikih, pengawal agama, pembesar mazhab, orang-orang kepercayaan Ahlulbait dalam hal halal dan haramnya Allah Swt. Imam Shadiq berkata tentang mereka: *"Al-sabiquna al-sabiqun ulaika al-muqarrabun."* [100]

Perlu ditambahkan bahwa hadis Syi'ah yang kemunculan dan kembali hidupnya merupakan hasil dari perjuangan serta usaha keras Shadiqain, pada tingkat pertama berada di tangan orang-orang yang berilmu dan bertakwa. Mereka, dengan memahami situasi sosial, politik dan ideologi Syi'ah, menerima warisan-warisan ilmu Ahlulbait. Secara diam-diam mereka melakukan penulisan dan penyebaran ajaran Ahlulbait sehingga khazanah ilmu Ahlulbait dapat diselamatkan dari kepentingan para musuhnya dan bisa sampai kepada mereka yang mencari fikih serta hadis Ahlulbait. Dari situlah dasar-dasar mazhab Ja'fari dapat terjaga kelestariannya hingga masa kini.

Ashhab Ijma'

Berdasarkan keterangan sekelompok *masyayikh* Syi'ah, Abu Amr Kasyi menyebutkan ada tiga kolompok dari sahabat-sahabat para Imam yang memiliki kedudukan serta maqam yang tinggi. Mereka adalah para fukaha ternama Syi'ah atau biasa disebut sebagai *ashhab ijma'*:

Kelompok pertama: Enam orang dari sahabat Imam Kelima dan Imam Keenam yakni Zurarah, Ma'ruf bin Kharbudz, Abu Bashir Asadi, Buraid bin Muawiyah Ajli, Fudhail bin Yasar dan Muhammad bin Muslim. Namun sebagian menyebutkan nama Abu Bashir Muradi sebagai ganti dari Abu Bashir Asadi.[101]

Kelompok kedua: Enam orang dari sahabat Imam Keenam yakni Jamil bin Daraj, Abdullah bin Miskan, Abdullah bin Bukair, Hamad bin Utsman, Hamad bin Isa dan Aban bin Utsman.[102]

Kelompok ketiga: Enam orang dari sahabat Imam Ketujuh dan Imam Kedelapan yakni Yunus bin Abdurrahman, Shafwan bin Yahya, Muhammad bin Abi Umair, Abdullah bin Mughirah, Hasan bin Mahbub dan Ahmad bin Muhammad bin Abi Nasr. Namun sebagian menyebutkan nama Hasan bin Ali bin Fadhal dan Fadhalah bin Ayyub sebagai ganti Hasan bin Mahbub. Sebagian lain menyebutkan Utsman bin Isa sebagai ganti Fadhalah bin Ayyub.[103]

Sehubungan dengan posisi dan kedudukan sekelompok *Ashhab Ijma'*, terdapat perbedaan pandangan di antara ulama Syi'ah. Bila kita bahas lebih jauh akan mengalihkan konsentrasi kita dari alur kajian tentang sejarah hadis. Akan tetapi, karena masalah ini telah dipaparkan, maka secara ringkas akan dibahas sedikit tentangnya.

Pada dasarnya, topik *Ashhab Ijma'*, merupakan sebuah topik yang untuk pertama kali diketengahkan oleh Kasyi yang hidup pada abad ke-4 H. Pasca-Kasyi, beberapa ulama Syi'ah juga ikut menukil ijmak yang tertera dalam kitab *Kasyi*, sementara para peneliti Syi'ah lainnya tidak pernah menyebutkan topik ijmak sama sekali.[104] Kasyi sendiri dalam pernyataannya tidak pernah menyebutkan *Ashhab Ijma'*. Istilah itu dibuat oleh para ulama sesudah beliau. Yang menjadi bahan pembicaraan dalam keterangan Kasyi adalah bahwa ia sebelum menyebutkan beberapa kelompok sahabat para Imam di atas menyatakan: "*Ajma'atil 'ishabah 'ala tashhihi ma yashihhu 'an haula'*, yang harus kita pahami terlebih dahulu:

1. Apa yang dimaksud dengan ijmak dalam *ajma'at ail 'ishabah*?
2. Siapa orang-orang yang dimaksud dengan *al-'ishabah*?
3. Apa yang dimaksud dengan kalimat *'ala tashhihi ma yashihhu 'an haula'*?
4. Lalu apa maksud *ma* dalam kalimat di atas?

Sebagai jawabannya, ikutilah beberapa penjelasan berikut ini:

1. Kata *ijma'* dari sisi bahasa berarti kesepakatan.[105]

   Namun dalam istilah ahli ushul, sebagaimana yang diterangkan oleh Syekh Murtadha Anshari, ijmak ialah kesepakatan pandangan seluruh ulama pada satu masa dalam suatu perkara dari masalah-masalah syar'i.[106] Ijmak dengan pengertian di atas dalam pandangan ulama Syi'ah terbagi menjadi dua bagian:

   A. *Ijma' muhashshal*, yaitu sebuah ijmak yang didapatkan oleh seorang fakih secara pribadi dengan meneliti pendapat-pendapat fukaha semasanya.

   B. *Ijma' manqul*, yaitu sebuah ijmak yang tidak didapatkan sendiri oleh seorang fakih, namun ia hanya menukil dari para fukaha sebelumnya yang telah melakukan penelitian terhadap sebuah ijmak yang terjadi.

   Jelas sekali, ijmak yang dimaksud dalam kalimat *ajma'at al-'ishabah* bukanlah *ijma' muhashshal*, yang menurut ulama ushul memiliki kekuatan hujah *(hujjiyyah)*. Bahkan tidak juga dapat dikatakan sebagai *ijma' manqul* karena terdapat perbedaan di antara *masyayikh* tentang kedudukan sebagian sahabat besar yang disebutkan namanya, di antaranya: Abu Bashir Asadi, Hasan bin Mahbub, Ali bin Hasan bin Fadhal, Fadhalah bin Ayyub dan Utsman bin Isa. Selain itu, masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama Syi'ah tentang kepribadian sebagian *ashhab ijma'*. Dengan demikian, kata *ijma'* dalam masalah ini, bukan merupakan istilah *ushuli*, namun sebuah istilah *rijali*.

2. Menyangkut kata *'ishabah*, harus dikatakan bahwa *'ishabah* dalam bahasa berarti sorban, mahkota dan sekelompok manusia atau hewan atau burung-burung yang saling berkaitan dalam suatu hal.[107] Adapun yang dimaksud oleh Kasyi di sini adalah para ulama awal dan para fukaha sahabat para Imam.

3. Berkenaan dengan kalimat *tashhih ma yashihhu 'anhum* yang banyak menimbulkan perselisihan pendapat di antara para peneliti, pendapat termasyhur dalam kitab-kitab *dirayah* menyatakan, bahwa maksudnya adalah "menganggap sahih riwayat-riwayat yang sanadnya berakhir pada salah seorang *ashhab ijma'*, dan dalam hal ini tidak dibedakan antara riwayat para sahabat besar ini dari para maksum yang tanpa perantara atau dengan perantara". Berdasarkan keterangan ini, sahihnya sebuah sanad adalah dari permulaan hingga sampainya sanad tersebut pada salah seorang dari *ashhab ijma'*, dan tidak lagi diperlukan untuk melihat pribadi (perawi) dan perantara-perantaranya sampai kepada maksum juga tidak ada perbedaan antara *mursalat* dan *musnadat* dari kelompok ini.

Keterangan di atas, benar adanya bila dipahami dari redaksi yang dinukil dari Kasyi. Hanya saja hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam hadis Syi'ah, apalagi sebagai hadis yang dianggap sahih. Karena ukuran hadis sahih, satu periode berbeda dengan periode lainnya.[108] Sebagai misal, banyak riwayat yang menurut pandangan ulama klasik (*mutaqaddimin*) sahih, namun daif dalam pandangan mutakhir. Dengan memerhatikan kenyataan ini, Muhaqqiq Kalbasi menulis dalam kitab *Sama al- Maqal*: "Apa yang sampai dari *ashhab ijma'* dan dianggap sebagai hadis sahih (meski sampai ke maksum dengan perantara yang daif), tidak dapat diterima dalam *ta'rif* (hadis sahih) kalangan mutakhir, tetapi hadis-hadis yang semacam itu lebih layak untuk digolongkan dalam hadis-hadis yang *qawiy* atau mendekati sahih."[109]

Hal lain yang menjadikan kesahihan hadis-hadis sebagian dari *ashhab ijma'* tidak diterima dalam definisi mutakhir adalah karena sebagian dari *ashhab ijma'*, paling tidak dalam sebagian masa hidup mereka, tidak meyakini imamah Imam Mahdi. Bahkan sebagian ada yang wafat dalam mazhab Fathhiyah dan Waqifiyah. Sebagian dari *ashhab ijma'* juga menukil riwayat-riwayat dari para perawi daif (*dhu'afa*)[110], sebagaimana sebagian dari mereka membawakan riwayat-riwayat yang menurut pandangan para peneliti terbukti sebagai hadis palsu.[111]

4. Adapun berkaitan dengan maksud *ma* dalam kalimat *tashhihi ma yashihhu 'anhum*, berdasarkan beberapa bukti harus dikatakan bahwa *ma* dalam kalimat ini hanya meliputi riwayat-riwayat yang menurut pandangan *ashhab ijma'* dan kelompok yang mengikutinya dalam pandangan Kasyi, sebagai riwayat yang sahih. Akan tetapi, dengan memerhatikan berubahnya ukuran hadis sahih dalam pandangan para peneliti kontemporer, maka riwayat-riwayat tersebut tetap dapat diterima asalkan sesuai dengan ukuran-ukuran hadis sahih yang berlaku. Dalam hal ini, sepertinya tidak ada perbedaan antara riwayat *ashhab ijma'* dengan riwayat-riwayat dari para perawi yang lainnya.

Keistimewaan Ashhab Ijma' atas Para Perawi Lain

Dari beberapa bahasan yang telah lalu, muncul sebuah pertanyaan, pada dasarnya manfaat apa yang bisa diambil dari topik *ashhab ijma'* dan apa sebenarnya kelebihan riwayat-riwayat yang sampai dari mereka, lalu nilai apa yang dapat diberikan pada pernyataan Kasyi?

Sebagai jawabannya:

Pertama, Kasyi adalah salah seorang ulama yang berkedudukan mulia dan mendapat *tawtsiq* (dipercaya dalam hal periwayatan) dari Syekh Thusi, Najasyi dan diikuti oleh para ahli biografi lainnya.

Kepribadian dan pemikiran Kasyi pun tidak pernah dipungkiri (oleh para ulama).[112] Kedua, topik *ashhab ijma'* dari sudut pandang sejarah, juga bukan merupakan sebuah pembahasan yang tidak mempunyai arti karena pemaparannya dapat menjadi pengukuh bagi kedudukan dan maqam sebagian sahabat-sahabat para Imam. Akan tetapi, yang dimaksud dengan kedudukan bagi mereka adalah bahwa mereka termasuk dalam sekelompok sahabat para Imam yang dapat dijadikan rujukan dalam hal ilmu (agama). Hal ini dapat dibuktikan dengan mudah dari beberapa data yang ada, selain bukti dari sirah taklim dan tarbiyah para Imam untuk melahirkan para perawi yang fakih.

Dengan demikian, sesuatu yang terpenting berkaitan dengan *ashhab ijma'* ialah bahwa sebagai ahli hadis dan fikih pada masa hidupnya, mereka merupakan tempat rujukan bagi para perawi Syi'ah, yang pendapat mereka tentang sahih dan cacatnya sebuah riwayat menjadi patokan bagi para perawi yang lain. Pemahaman yang seperti ini tentang *ashhab ijma'* telah menjadi perhatian Ayatullah Khu'i di dalam kitab *Mu'jam Rijal al-Hadits*.[113] Dalam hal ini beliau memberikan bahasan yang panjang lebar. Sebagaimana Bahbudi, setelah menyebutkan kelompok pertama dari *ashhab ijma'* juga menulis: "Maksud pernyataan Kasyi adalah bahwa enam orang ini dan di atas semuanya Zurarah merupakan marja' atas berbagai perselisihan serta *syubahat* yang dihadapi oleh sahabat-sahabat para Imam lainnya."[114]

Studi atas Marja'iyyah Ashhab Ijma' dan para Perawi Fakih Lainnya

Dengan berlalunya bahasan seputar para perawi fakih dan sirah para Imam dalam mendidik murid-muridnya, maka tidak sedikitpun ada keraguan, bahwa paling tidak, sebagian *ashhab ijma'* (jika tidak kita katakan mereka semua) adalah marja' bagi sahabat-sahabat yang lain pada masanya, dan *marja'iyyah* di bidang ilmu ini terwujud karena dua hal berikut:

A. Karena sekelompok sahabat ini telah mendapatkan tarbiyah khusus dari para Imam, terlebih di era Shadiqain. Bahkan sebagian mereka berkesempatan untuk melihat sumber ilmu para Imam, yaitu kitab *Jami'ah.*

B. Dalam perjalanan taklimnya, mereka telah memahami dasar-dasar dan kaidah-kaidah *istidlal*, dan mereka bukan sekadar perawi atau penghapal hadis saja.

Berikut ini adalah sejumlah bukti tentang *marja'iyyah* sekelompok murid-murid para Imam tersebut.

1. Imam Shadiq memberikan perintah kepada Faidh bin Mukhtar untuk merujuk kepada Zurarah bin A'yan bila hendak mengetahui tentang hadis-hadis Ahlulbait.[115]

2. Ibnu Abi Umair yang dirinya berada pada tingkat ketiga dari *ashhab ijma'*, berkata kepada Jamil bin Daraj yang berada pada tingkat kedua dari *ashhab ijma'*, "Betapa luar biasa majelismu dan menghadirinya telah banyak memberikan manfaat pada kami!" Jamil berkata, "Demi Allah, kami tidak berada di sisi Zurarah kecuali kami seperti murid-murid madrasah yang berkerumun di sisi gurunya."[116] Dari riwayat ini dapat dimengerti bahwa Jamil bin Daraj juga mempunyai majelis taklim dan sebagai rujukan sahabat yang lain.

3. Ibnu Abi Umair menukil dari Syuaib Aqarquqi, bahwa ia berkata, "Aku berkata kepada Imam Shadiq, "Sering terjadi ketika kami perlu untuk mengetahui lebih dalam tentang suatu masalah, kepada siapakah kami harus bertanya?" Beliau menjawab, "Bertanyalah kepada Abu Bashir Asadi."

4. Diriwayatkan tentang Yunus bin Abdurrahman Najasyi, bahwa Imam Ridha berpesan kepada para sahabat beliau untuk merujuk padanya (Najasyi) dalam menuntut ilmu dan mengambil fatwa.[117]

D. Cara-Cara Mendapatkan Hadis dari Shadiqain

Menyangkut cara-cara mendapatkan hadis dari Shadiqain, Muhammad Baqir Bahbudi menulis: "Murid-murid Imam Baqir dan Imam Shadiq (salam atas mereka berdua) dalam cara mendapatkan hadis terbagi menjadi beberapa kelompok berikut:

1. Mereka yang tidak bisa menulis, namun mendengar langsung hadis, memahami dengan baik dan menghapalnya. Kemudian mereka sampaikan kepada murid-muridnya, dan murid-muridnyalah yang menulis riwayat-riwayat tersebut.
2. Mereka yang bisa menulis, mendengar langsung hadis, memahami dan menghapalnya, lalu pada kesempatan yang tepat mereka mulai menulisnya, meski dengan lafaz-lafaz yang tidak sepenuhnya sama dengan lafaz-lafaz Imam. Kelompok ini merupakan kelompok yang terbanyak dari sahabat-sahabat Imam.[118]
3. Sebagian lain adalah mereka yang bersungguh-sungguh dalam menjaga kesahihan hadis. Mereka langsung menulis ucapan Imam persis dengan lafaz-lafaz yang digunakan oleh Imam. Kelompok ini berjumlah sedikit di antara sahabat-sahabat Imam.
4. Mereka yang khawatir Imam memberikan fatwa berdasarkan taqiyah sebagai toleransi atas khalayak yang hadir, maka kelompok ini memilih untuk melakukan pertemuan-pertemuan khusus dengan Imam guna menanyakan berbagai masalah dan menerima jawabannya.[119]

Selain dengan beberapa cara penerimaan hadis di atas, ada dua cara lain yang bisa disebutkan dalam hal penerimaan riwayat para maksum:

A. Mengirim surat-surat berisikan pertanyaan dan permintaan jawaban dari para Imam. Perlu diketahui, sebagian murid

Shadiqain bertugas untuk mengumpulkan berbagai pertanyaan masyarakat Syi'ah.

B. Pengiriman pesan-pesan dan surat-surat dari para Imam kepada Syi'ah mereka.[120] Pesan-pesan seperti ini biasanya dilakukan dalam dua bentuk, tulisan dan ucapan.

Selain itu, sebagaimana yang dapat dipahami dari sebagian riwayat, para Imam mendiktekan sendiri beberapa materi untuk dicatat oleh murid-murid mereka.

Dari studi singkat tentang cara-cara penerimaan hadis, dapat disimpulkan bahwa hadis Syi'ah telah ditulis dan dibukukan pada kesempatan-kesempatan pertama setelah didengarnya hadis tersebut. Hal ini merupakan keunggulan hadis Syi'ah dibandingkan dengan hadis Ahlusunnah dan merupakan catatan yang sangat penting (dalam sejarah hadis Syi'ah). Kami akan membahasnya secara khusus nanti.

Catatan Ketiga: Studi atas Perjalanan Sejarah Penulisan Hadis Syi'ah

Mukadimah

Salah satu perbedaan antara hadis Syi'ah dan hadis Ahlusunnah terletak pada masalah penulisan dan pembukuannya. Menyangkut penulisan dan pembukuan hadis Ahlusunnah, telah dibahas panjang lebar pada bagian pertama, karenanya di sini tidak akan diulang. Studi berikut ini akan membuktikan bahwa hadis Syi'ah tidak mengalami masalah-masalah yang menimpa hadis Ahlusunnah. Hal itu disebabkan jarak waktu antara keluarnya hadis dengan penulisannya tidak terlalu jauh sehingga dapat menimbulkan perubahan yang bersifat signifikan pada lafaz dan makna hadis. Para ulama Syi'ah dengan mengikuti ajaran al-Quran, sunnah dan sirah Rasul saw[121] juga sunnah dan sirah para Imam, sejak awal

telah bersungguh-sungguh dalam menulis ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dan telah menjadi pionir dalam hal ini.

Di samping berbagai petunjuk Nabi saw, ada banyak bukti pada kitab-kitab hadis kedua kelompok yang menunjukkan bahwa para Imam tidak pernah lalai pada masalah penulisan hadis. Mereka terus menerus menyemangati para pengikutnya (masyarakat Syi'ah) untuk melakukan penulisan. Untuk membuktikan dakwaan ini, berikut adalah beberapa bukti sesuai dengan urutan masa para Imam yang terbagi dalam dua fase:

A. Periode pra-Shadiqain

Berdasarkan pada apa yang telah berlalu pada pasal pertama, periode ini bertepatan dengan masa larangan penulisan hadis. Dikarenakan pengawasan dan tekanan yang dialami oleh masyarakat Syi'ah jauh lebih besar, maka banyak dari (hasil penulisan) yang tidak sampai ke tangan kita, meski para Imam telah memberikan perhatian yang ekstra dalam masalah ini. Akan tetapi, dengan adanya beberapa bukti dalam kitab Ahlusunnah dan Syi'ah, seluruhnya menunjukkan betapa para Imam sangat peduli pada masalah penulisan hadis. Berikut ini adalah beberapa di antara bukti-bukti itu.

1. Rasul saw berkata kepada Ali, "Tulislah apa yang kudiktekan padamu!" Ali berkata, "Wahai Rasul, apakah engkau mengkhawatirkan aku akan melupakannya?" Rasul saw menjawab, "Aku sama sekali tidak khawatir engkau akan melupakannya dan aku telah memohon kepada Allah untuk menjagamu dan agar sifat lupa dijauhkan darimu, namun perintahku ini adalah untuk para sekutumu." Ali berkata, "Ya Rasulullah, siapakah para sekutuku?" Rasul saw menjawab, "Mereka adalah para Imam (pemimpin) yang akan datang dari keturunanmu."[122]

2. Hasan bin Ali berkata, "Siapa saja yang tidak mampu mengingat ilmu-ilmu dalam hatinya, maka hendaknya mereka mencatat dan menulisnya."[123]
3. Dalam sebuah riwayat marfu'ah, Dailami menukil dari Ali bahwa beliau berkata, "Setiap kali kalian menulis hadis, maka tulislah pula sanad riwayat tersebut."[124]
4. Suyuthi dalam kitab *Tadrib al-Rawi*, setelah menyebutkan perbedaan pandangan sahabat Rasulullah saw berkaitan dengan penulisan riwayat, menyebut Ali dan putranya, Hasan, dalam kelompok mereka yang setuju pada penulisan hadis.[125] Sebelum Suyuthi, hal ini juga telah diungkapkan oleh Ibnu Shalah.[126]
5. Di antara para katib (juru tulis) yang pernah berkhidmat kepada Imam Ali dalam penulisan pesan dan surat beliau, dapat disebutkan nama putra-putra Abu Rafi', yakni Ali dan Ubaidullah. Di samping itu, Abu Rafi dan putranya yang bernama Ali termasuk di dalam para penulis awal Syi'ah, yang telah disebutkan Najasyi dalam beberapa nama kitab yang disandarkan kepada mereka.[127]
6. Pada pembukaan banyak riwayat, sering tertulis kalimat: "Dalam sebuah surat yang ditulis oleh Ali kepada ..." Fakta ini membuktikan bahwa Ali dan para katib beliau telah terbiasa dengan penulisan.

Secara umum, dalam setiap kitab riwayat dan khususnya *Nahj al-Balaghah*, ungkapan "*wa min kitabin lahu alaihissalam*", seringkali ditemukan. Hal ini membuktikan pada penulisan hadis, riwayat, pesan dan surat oleh para Imam itu sendiri atau juru tulis mereka.[128]

B. Periode Shadiqain dan Sesudahnya

Berbeda dengan periode para Imam sebelum Shadiqain, periode dua Imam ini bertepatan dengan era pembukuan ilmu dan dicabutnya

larangan menulis hadis. Situasi yang kondusif ini telah dimanfaatkan secara maksimal oleh Shadiqain dalam mendidik murid-murid dan terus menerus menyemangati mereka untuk menulis dan menjaga ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan dalam buku-buku. Sekaitan dengan hal ini, berikut ini adalah bukti-buktinya:

1. Diriwayatkan dari Abu Abdillah al-Shadiq bahwa beliau berkata, "*Al-qalbu yattakilu 'ala al-kitabah.* Hati (ingatan) manusia bergantung pada tulisan."[129]
2. Dari Abu Bashir yang berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah as berkata, '*Uktubu fainnakum la tahfazhuna hatta taktubu.* Tulislah (ilmu yang kalian dapatkan) karena kalian tidak dapat mengingatnya sampai kalian menulisnya.'"[130]
3. Ubaidullah bin Zurarah meriwayatkan bahwa Imam Shadiq berkata, "Jagalah catatan dan kitab-kitab kalian karena tidak lama lagi kalian akan sangat mmbutuhkannya."[131]
4. Mufadhdhal bin Umar meriwayatkan bahwa Imam Shadiq berkata padaku, "Tulislah dan sebarkan ilmu kepada saudara-saudaramu. Apabila engkau mati, wariskan kitab-kitabmu kepada anak-anakmu karena masa sulit akan segera dihadapi oleh masyarakat. Pada masa itu, mereka tidak akan bisa tenang kecuali dengan kitab-kitab mereka."[132]
5. Dalam sebuah riwayat, Imam Shadiq memerinci masalah zakat. Di antaranya beliau berkata, "*Wa tahrikuha bi kitabat al-'ulum.* Salah satu dari zakatnya tangan adalah menggerakkannya untuk menulis ilmu."[133]

Catatan Keempat:
Telaah atas *Ashl, Kitab, dan Ushul Arba'miah*

Setelah membahas masalah penulisan pada era Shadiqain, kini tiba saatnya untuk menelaah hasil-hasil terpenting dalam periode ini, yakni *ushul haditsi*, terutama *Ushul Arba'miah*.

1. *Ashl* dari Sisi Bahasa dan Istilah serta Perbedaannya dengan Kitab

Kata *ashl* dalam bahasa Arab berarti dasar, asas dan pondasi.[134] Biasanya kata ini digunakan sebagai lawan dari kata *far'* (cabang). Itu pun *far'* yang berasal dari *ashl* tersebut sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran: *...Kasyajaratin thayyibatin ashluha tsabitun wa far'uha fissama.*[135]

Namun *ashl* dalam istilah ulama rijal dan hadis telah diartikan dalam berbagai definisi. Sebagai misal Sayid Mahdi Bahrul Ulum mendefinisikan *ashl* sebagai "sebuah kitab yang dijadikan sebagai dasar dan sandaran. Kandungan kitab itu tidak diambil dari kitab yang lain."[136]

Wahid Bahbahani, menukil keterangan salah seorang ulama, menulis: "*Ashl* adalah ucapan dan penjelasan murni seorang maksum, sementara kitab atau *mushannaf* adalah kumpulan *ashl* berikut *istinbath-istinbath* yang dilakukan oleh penulis dari berbagai keterangan Imam."[137]

Masih ada beberapa definisi lain. Namun para peneliti memberikan kritik pada masing-masing definisi itu dan menunjukkan letak kekurangannya.[138]

Akan tetapi, Syekh Agha Buzurg Tehrani yang telah melakukan penelitian paling luas dan mendalam seputar *ashl* dan *ushul riwaiy* di antara ulama kontemporer, berhasil memberikan sebuah definisi tentang *ashl* berdasar pada arti etimologis (*lughawi*) dan terminologisnya (*ishthilahi*). Definisi ini relatif lebih baik dibandingkan dengan beberapa definisi lain yang mengundang banyak koreksi. Syekh Agha Buzurg Tehrani menulis,

> *Ashl* adalah predikat khusus yang diberikan pada sebagian kitab dan kumpulan hadis tertentu, sementara kata *kitab* dapat diberikan pada seluruh kumpulan hadis. Karena itu, di dalam ungkapan ulama rijal didapatkan keterangan:

lahu kitabun ashlin atau *lahu kitabun wa lahu ashlun* atau *qala fi kitabi ashlih* dan beberapa redaksi lain yang seperti ini.

Beliau kemudian melanjutkan,

> Penggunaan istilah *ashl* pada sebagian kumpulan hadis, bukanlah istilah yang baru. Tetapi istilah ini sangat sesuai dengan arti etimologisnya. Karena kitab hadis yang seluruh isinya didengar langsung oleh sang penulis dari Imam atau dinukil dari seseorang yang mendengar langsung dari Imam, karya yang semacam ini dalam dunia penulisan tetap dinamakan sebagai karya *ashli* dan *ibtidaiy*, karena bukan merupakan *far'* (saduran/cabang) dari kumpulan hadis lain dan kumpulan yang seperti ini disebut sebagai *ashl*.[139]

Definisi ini, meski lebih komprehensif dibandingkan dengan definisi-definisi yang lain, namun masih saja menyisakan kekaburan dalam mengenali kitab-kitab ushul. Demikian pula halnya dengan definisi-definisi yang lain, tidak bebas dari koreksi bila diteliti. Bisa jadi, sebab utama dari berbagai kekaburan ini bermuara pada tidak jelasnya definisi *ashl* dan kitab oleh ulama klasik.[140] Lebih daripada itu, dalam keterangan Syekh Thusi dan Najasyi terdapat beberapa bukti yang bila dibandingkan akan memberikan kesimpulan *taraduf nisbi* antara *ashl* dan *kitab*.[141]

Hal lain yang patut diperhatikan dalam perbedaan antara *ashl* dan *kitab*, adalah masalah pembagian bab dan klasifikasi (*tabwib*). Dalam hal ini secara nisbi dapat dikatakan bahwa berkaitan dengan *ushul awwaliyyah* tidak ada klasifikasi dan *tabwib* tertentu.[142] Adapun berkaitan dengan kitab, masalah penyusunan dan pembenahan *tartib* riwayat, merupakan sesuatu yang sangat penting. Ungkapan *lahu ashlun* lebih bernilai bila dibandingkan dengan ungkapan *lahu kitabun*. *Ashl* yang tertinggi adalah *ashl* yang ditulis oleh seorang *tsiqah*. Karena sebagian dari rijal yang *ghair muwatstsaq* (tidak *tsiqah*) juga disinyalir mempunyai *ashl* atau *ushul*. Oleh sebab

itu, menurut pandangan ulama rijal, sekadar mempunyai *ashl*, tidaklah cukup untuk membuktikan ke-*tsiqah*-an seseorang atau keunggulannya atas orang lain.[143]

2. Jumlah *Ushul Riwaiy*

Salah satu dari pembahasan penting dalam topik *ushul riwaiy* adalah pembahasan tentang jumlahnya. Perlu diketahui, karya dan tulisan ulama Syi'ah atas berbagai ajaran para maksum sepanjang perjalanan hidup mereka telah mencapai angka ribuan. Karenanya, angka empat ratus berkaitan dengan jumlah *ushul riwaiy* yang masyhur, bukan berarti karya-karya tulis Syi'ah hanya terbatas pada angka itu. Meski angka ini tetap harus diteliti.

Dalam mukadimah kitab *Fihrist*, Syekh Thusi menulis, "Orang pertama yang menulis tentang daftar lengkap kitab-kitab Syi'ah adalah Ahmad bin Ubaidullah Ghadhairi. Ia telah menulis sebuah kitab berkaitan dengan *ushul riwaiy* dan kitab lain khusus tentang karya-karya Syi'ah. Namun kedua kitab tersebut tidak sempat ditranskrip dan dengan kematian Ghadhairi yang bersifat tiba-tiba, kerabatnya kemudian memusnahkan karya-karyanya." Dari keterangan Syekh dapat disimpulkan, bahwa *ushul riwaiy* pada masa itu berjumlah cukup banyak.

Dalam lanjutan keterangannya, Syekh Thusi berkata, "Adapun saya, demi menjauhi pembicaraan yang panjang, memutuskan untuk menulis satu buku daftar tentang ushul dan karya-karya (ulama Syi'ah), meski tidak ada jaminan bahwa saya telah berhasil mendata secara lengkap seluruh kitab Syi'ah berikut judul dan nama para penyusunnya."[144]

Dalam mengomentari keterangan Syekh Thusi, harus dikatakan bahwa salah satu alasan yang menyulitkan bagi Syekh Thusi untuk mendata nama dan kitab *ashhab ushul* adalah karena pada abad ke-2 dan ke-3, khususnya di kalangan masyarakat Syi'ah, penulisan

fihrist (daftar buku, judul dan penulisnya) tentang ushul dan karya ulama secara lengkap belum banyak dilakukan.

Kini sumber terpenting Syi'ah untuk mencari *ushul riwaiy* adalah kitab Najasyi dan Syekh Thusi yang keduanya merupakan murid Syekh Mufid (w.413 H). Dari sisi lain, terdapat keterangan yang menyatakan bahwa *ushul riwaiy* Syi'ah yang paling penting adalah *ushul arba'miah* (empat ratus *ashl*) dan diucapkan oleh Syekh Mufid yang merupakan salah satu ulama pilar *tasyayyu'* dan diberi predikat *tsiqah* oleh para ahli biografi (*rijaliyyun*). Namun yang sangat mengherankan, ternyata ucapan ini tidak ditemukan dalam satu pun kitab dari karya-karya Syekh Mufid maupun murid-murid beliau.

Orang pertama yang menukil hal ini dari Syekh Mufid adalah penulis *Ma'alim al- Ulama* Ibnu Syahr Asyub (w. 588 H). Di awal kitab *Ma'alim al-'Ulama* ia menulis: "Syekh Mufid Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Nu'man Baghdadi mengatakan: 'Ulama Imamiyah sejak masa Amirul Mukminin Ali as hingga masa Abu Muhammad (Imam) Hasan Askari telah menyusun empat ratus kitab yang dinamakan *ushul*.'"[145]

Pasca-Syekh Mufid, ungkapan empat ratus *ashl* (*ushul arba'miah*) telah banyak diucapkan oleh ulama Syi'ah. Di antaranya Thabarsi (w.548 H), Muhaqqiq Hilli (w.676 H), Syahid Awal (w.786 H), Syahid Tsani (w.966 H), Husain bin Abdushshamad (ayah Syekh Baha'i), Syekh Bahai, Syekh Hurr Amili dan Mirdamad.[146] Kini harus dikatakan, dengan asumsi bahwa jumlah *ushul* terbatas pada empat ratus, tidak ada sebuah daftar yang tertulis dari ulama klasik hingga masa ulama kontemporer untuk mengetahui lebih jauh tentang nama-nama penyusun dan bagaimana kondisi *ushul* tersebut.

Syekh Agha Buzurg Tehrani dalam kitab *al-Dzari'ah* menyebutkan nama seratus tujuh belas *ashl*. Namun dia sendiri

menyatakan bahwa dalam keterangan Najasyi dan Syekh Thusi sebagian dari *ashl* yang disebutkan tercatat sebagai kitab. Penulis *Dirasah Haulal Ushul al-Arba'miah* juga menulis tujuh puluh delapan nama penulis *ashl* dan menyatakan bahwa *ashl* dengan segala makna yang diberikan padanya, kini tidak lebih dari seratus yang dapat diketahui judul dan nama penyusunnya.[147] Dengan demikian, apabila dalam meneliti kitab-kitab klasik, kita terikat dengan predikat *ashl*, maka hasil yang didapatkan tidak akan lebih dari apa yang telah diperoleh oleh Syekh Agha Buzurg Tehrani.

Di sini muncul sebuah pertanyaan, mengapa Syekh Thusi, Najasyi dan Ibnu Syahr Asyub dalam *fihrist* yang mereka tulis seputar ushul dan karya-karya ulama Syi'ah, tidak menyebutkan bahkan seratus nama saja dari ushul tersebut, dan mengapa juga para ulama yang datang setelah mereka tidak berusaha untuk menjelaskan para penulis *ushul arba'miah*? Sebagian peneliti yang tidak berhasil mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini berkesimpulan bahwa sebutan "*ushul arba'miah*" merupakan sebuah ungkapan yang tidak berdasar.

Akan tetapi, apabila *ashl* kita maknai sebagai kitab riwayat yang dihimpun oleh sahabat para Imam secara langsung (tanpa perantara), maka angka empat ratus *ashl* yang disebutkan Syekh Mufid tidaklah berlebihan. Bila seperti itu, tidak ada jalan lain berkaitan dengan sahabat para Imam khususnya Shadiqain, ungkapan *ashl* dan *kitab* harus diartikan sama. Apabila asumsi ini benar, para penulis *ushul arba'miah* dapat teridentifikasi di dalam kitab-kitab induk rijal Syi'ah. Karena di dalam dua kitab Najasyi dan Syekh Thusi, telah terekam lebih dari lima ratus nama sahabat Imam Baqir hingga Imam Kazhim, yang di dalamnya para perawi telah meriwayatkan langsung dari tiga Imam ini tanpa perantara. Apabila jumlah tersebut dikurangi dengan rijal yang daif dan tidak tsiqah, jumlah rijal *tsiqah* sudah mencapai angka sekitar empat

ratus orang. Memang terdapat banyak bukti yang membenarkan asumsi di atas (bahwa *ashl* sama dengan kitab).[148]

3. Urgensi *Ushul Arba'miah*

Syekh Bahai dalam kitab *Masyriq al-Syamsain* menulis: "Di antara tanda-tanda sahihnya sebuah riwayat dalam pandangan ulama klasik (*qudama*) adalah keberadaan hadis tersebut dalam salah satu ushul yang dikenal dengan *ushul arba'miah*, atau riwayat tersebut dimuat beberapa kali pada satu atau dua *ashl* dengan jalur dan sanad yang berbeda, atau paling tidak dimuat pada salah satu ushul yang berasal dari *ashhab ijma'*."[149] Kemudian beliau menambahkan, "Menurut *masyayikh* kami, salah satu dari tradisi (sirah) *ashhab ushul* adalah apabila mereka mendengar sebuah hadis dari salah seorang Imam, mereka segera menulis hadis tersebut di dalam ushul agar sebagian hadis atau seluruhnya tidak hilang dari ingatan."[150]

Syekh Agha Buzurg Tehrani juga berkata,

> Jelas sekali, kemungkinan terjadinya kesalahan atau kelalaian pada *ashl* yang ditulis tanpa perantara atau melalui satu perantara dari ucapan-ucapan Imam, jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan sebuah kitab yang isinya dinukil dari kitab-kitab lain karena setiap kali dilakukan penukilan ucapan dari satu kitab ke kitab yang lain, kemungkinan terjadinya penambahan materi dari kandungan asli kitab tetap ada (dan sulit dihindari). Dengan demikian, kepercayaan terhadap lafaz-lafaz yang dimuat dalam *ushul riwaiy* sebagai lafaz-lafaz Imam maksum, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lafaz-lafaz kitab dan karya tulis yang dinukil dari *ushul*. Karenanya, apabila penulis *ashl* termasuk dalam jajaran para perawi yang *mu'tamad* dan memenuhi syarat penerimaan riwayat, maka hadisnya secara otomatis menjadi hujjah dan dalam neraca qudama diberi predikat sebagai hadis sahih.[151]

Sehubungan dengan urgensi *ushul arba'miah*, harus dikatakan juga bahwa dari keterangan sebagian ulama besar dapat dipahami, ushul di kalangan *ashhab qudama* merupakan sumber asli dan referensi tingkat satu bagi riwayat-riwayat Ahlulbait, sekaligus menjadi sandaran dan rujukan mereka dalam memberikan fatwa dan menjelaskan berbagai masalah.[152]

Di sini perlu ditegaskan, pembahasan seputar urgensi *ushul arba'miah*, tidak serta merta berarti seluruh riwayat yang dimuat di dalamnya sahih, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian Akhbariyun. Sebagai misal, sebagian peneliti berpendapat, dari keterangan Muhammad Amin Astarabadi (w.1033 H) dapat disimpulkan ia berkeyakinan bahwa seluruh riwayat dalam ushul secara pasti berasal dari para Imam.[153]

Demikian pula halnya dengan Syekh Hurr Amili dalam epilog kitab *Wasail al-Syi'ah*, menyatakan pendapat yang hampir sama seperti di atas berkaitan dengan *ushul arba'miah*.[154]

Namun harus juga dikatakan, dalam ungkapan mereka terdapat dakwaan-dakwaan yang sulit untuk dibuktikan atau bahkan tidak mungkin. Terlebih, dakwaan-dakwaan mereka telah mendapat kritik tajam dari kalangan ulama ushuli.

Terkait dengan pendapat kelompok Akhbariyun yang memberikan predikat sahih pada seluruh riwayat ushul dan predikat *tsiqah* kepada seluruh penulisnya, harus dikatakan bahwa di antara *ashhab ushul* terdapat rijal yang tidak baik dan *math'un* (tercela), sekalipun mayoritas mereka adalah orang-orang yang *tsiqah* dan mempunyai jejak-rekam yang baik. Dengan demikian, tidak boleh memberikan nilai yang berlebihan pada kesahihan seluruh riwayat ushul atau ke-*tsiqah*-an para penulisnya, apalagi dalam hal ini campur tangan Ghulat pada sebagian *ushul* tidak bisa diabaikan begitu saja. Sehubungan dengan masalah ini, Ayatullah Khu'i setelah meragukan *watsaqah* sebagian *ashhab ushul*, segera

memberikan contoh-contoh yang menunjukkan terjadinya kesalahan dan kelalaian pada sebagian *ushul*.[155]

4. Masa Kemunculan *Ushul Arba'miah*

Ada perbedaan pandangan di antara ulama berkaitan dengan masa kemunculan *ushul arba'miah*. Dengan mempertimbangkan berbagai pendapat yang ada, masa kemunculannya bisa terjadi pada salah satu dari tiga masa berikut ini.

A. Periode Imam Ali hingga Imam Hasan Askari. Pendapat ini dinyatakan oleh Syekh Mufid dan diterima oleh Ibnu Syahr Asyub, Agha Buzurg Tehrani dan Sayid Muhsin Amin.

B. Periode Imam Ja'far Shadiq: Pendapat ini ditegaskan oleh Thabarsi dalam *I'lam al- Wara*, Muhaqqiq Hilli dalam *Mu'tabar*, Syahid Awal dalam *Dzikra*, Mir Damad dalam *al-Rawasyih al-Samawiyyah* dan Syekh Bahai dalam *Wajizah*.

C. Periode Imam Baqir hingga Imam Kazhim: Pendapat ini dapat disimpulkan dari menelaah ihwal murid-murid tiga Imam tersebut, (yakni masa Imam pra-Imam Shadiq, masa imamah beliau dan masa Imam pasca beliau).[156] Akan tetapi, sebagian ulama tidak menyebutkan masa khusus bagi kemunculan *ushul* ini.

Berangkat dari ketidakjelasan nama dan identitas para penulis *ushul arba'miah*, termasuk tidak diketahuinya tahun lahir dan wafat mereka, harus dikatakan bahwa kebanyakan keterangan para ulama seputar masa kemunculan *ushul* ini, tidak lebih dari sekadar dugaan serta kira-kira, bukan merupakan keterangan yang bersandar pada sanad serta referensi yang jelas. Namun secara teori, beberapa pandangan di atas masih bisa dipertemukan. Karena apabila *ashl* dimaknai sebagai kitab riwayat yang ditulis dan dikumpulkan dari hasil mendengar langsung dari maksum atau menukil dari yang mendengar langsung, maka kemungkinan munculnya kumpulan-

kumpulan tersebut di masa setiap imam, bukan sesuatu yang mustahil.

Namun secara fakta, periode Imam Baqir dan Imam Shadiq memang tidak bisa dibandingkan dengan periode para Imam lain dari sisi banyaknya *ushul* dan kumpulan riwayat yang ditulis. Dari sisi lain, *ushul* yang masih tersisa, juga menunjukkan bahwa selain di rentang waktu antara masa hidup Imam Kelima dan Imam Ketujuh, tidak ada *ushul* yang tertulis. Dengan demikian, pandangan ketiga lebih kuat dibandingkan dengan dua yang lain.

5. Dari *Ushul Arba'miah* hingga *Kutub al-Arba'ah* dan kondisi *Ushul*

Kendati *ushul arba'miah* hilang dalam perjalanan waktu dan kini tidak tersisa kecuali dalam jumlah yang sedikit, tetapi hal ini tidak sedikit pun mengurangi urgensi *ushul* ini sebagai bagian dari referensi dan sumber bagi *Kutub al-Arba'ah*. Dari bukti-bukti yang ada dapat disimpulkan, *ushul* ini secara langsung atau dengan perantara kitab-kitab lain berada dalam jangkauan para penyusun *Kutub al-Arba'ah*. Dengan melakukan klasifikasi dan *tabwib* atas hadis-hadis *ushul arbâ'miah*, mereka menyusun kitab-kitab dan kumpulan-kumpulan hadis Syi'ah. Pernyataan yang diberikan oleh Syekh Shaduq pada mukadimah kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*[157] dan Syekh Thusi di awal kitab *al-Tahdzib*, dengan jelas telah membuktikan masalah ini.[158]

Syekh Agha Buzurg Tehrani berkata, "Setelah kebanyakan dari riwayat *ushul arba'miah* diretifikasi (*tanqih*) dan diklasifikasi (*tabwib*) dalam *Kutub al-Arba'ah*, maka antusiasme para ulama untuk mentranskrip riwayat secara langsung dari *ushul* menjadi berkurang karena tidak terklasifikasi riwayat yang dimuat dalam *ushul* menyulitkan penggunaan bagi mereka. Dengan demikian, secara berangsur *ushul* ini menjadi terlupakan. Adapun peristiwa pertama yang menyebabkan hilangnya sebagian ushul adalah pembakaraan Perpustakaan Karakh Baghdad. Peristiwa ini terjadi

pada tahun 448 H bertepatan dengan berkuasanya Tughrulbik Saljuqi. Sementara tidak lama sebelum peristiwa ini, dua kitab *al-Tahdzib* dan *al-Istibshar* telah disusun berdasarkan pada *ushul* tersebut."[159] Perlu juga diketahui, dari keterangan beberapa ulama seperti Ibnu Idris Hilli, Sayid bin Thawus, Syahid Awal dan yang lain, dapat dipahami bahwa sebagian *ushul arba'miah* masih bisa ditemukan pada masa mereka dan mereka sering merujuk pada ushul tersebut.[160]

Dari kalangan ulama para ulama mutakhir, seperti Allamah Majlisi dalam *Bihar al- Anwar*, Syekh Hurr Amili dalam *Itsbat al-Hudat bi al-Nushushi wa al-Mu'jizat* dan Mirza Husain Nuri dalam *Mustadrak al-Wasail*, mereka juga menyebut dan menggunakan kitab-kitab yang tersisa dari *ushul arba'miah* yang masyhur.

6. *Ushul* yang Ada pada Masa Sekarang

Berdasar pada keterangan yang diberikan oleh para peneliti, kini *ushul riwaiy* Syi'ah yang tersisa berjumlah enam belas. Selain tersimpan dalam bentuk manuskrip, pada tahun 1371 Hijriah Syamsiyah, 16 *ushul* ini telah dicetak oleh percetakan Haidari Teheran dengan prakarsa Syekh Husain Mushthafawi dengan judul *al-Ushul al-Sittah 'Asyar*.

Sebelum menyebutkan nama-nama ushul ini, perlu diketahui bahwa yang paling berperan besar dalam menjaga dan menukil *ushul* ini hingga sampai ke masa sekarang adalah dua orang dari tokoh besar *tasyayyu'*. Salah satunya adalah Abu Muhammad Harun bin Musa dikenal dengan nama Tala'kubra dari kalangan ulama klasik. *Ushul* ini berada padanya dan terdapat sanad yang bersambung dari dia hingga *ashhab ushul*, dan satunya lagi dari kalangan mutakhir adalah Majlisi al-Tsani, penulis kitab *Bihar al-Anwar*. Ia adalah penghidup dan penyebar banyak karya tulis Syi'ah. Di antaranya beberapa *ushul* yang sedang dibahas ini. Dalam menjelaskan

sebagian sumber-sumber riwayat *al-Bihar*, beliau menyebutkan tiga belas *ashl* dari *ushul awwaliyyah* dan melakukan *tawtsiq* atasnya.

Adapun nama-nama enam belas *ushul* di atas berdasarkan manuskrip Universitas Tehran bernomor 962, manuskrip Fakultas Huquq Universitas Tehran bernomor 182 dan transkrip Muhammad Ali Ya'qubi di Najaf Asyraf, adalah sebagai berikut.

1. *Ashl* Zaid bin Zarad
2. *Ashl* Abu Said Ubbad Ushfuri
3. *Ashl* Ashim bin Hamid
4. *Ashl* Zaid Narsi
5. *Ashl* Ja'far bin Muhammad bin Syuraih Hadhrami
6. *Ashl* Muhammad bin Mutsanna Hadhrami
7. *Ashl* Abdulmalik bin Hakim
8. *Ashl* Mutsanna Walid al-Hannath
9. *Ashl* Khalad Sindi
10. *Ashl* Husain bin Utsman
11. *Ashl* Abdullah bin Yahya Kahili
12. *Ashl* Sallam bin Abi Umrah
13. *Ashl* Mukhtashar Nawadir Ali bin Asbath
14. Kitab *Ala' bin Razin al-Qala*
15. *Ashl Durust* bin Abi Manshur Muhammad Wasithi
16. Kitab Diyat Zharif bin Nasih Kufi[161]

Beberapa Poin Menyangkut Ushul al-Sittah Asyar

1. Banyak dari enam belas *ashl* di atas, tidak disebut sebagai *ashl* dalam lisan Syekh Thusi dan Najasyi, namun disebut sebagai kitab. Fakta ini memperkuat apa yang telah kita simpulkan dalam bahasan yang telah lalu bahwa istilah *ashl* dalam kalam klasik tidak dimaknai dengan jelas, atau *ashl* dan *kitab* dalam

kaitannya dengan para sahabat para Imam telah digunakan dalam arti yang sama.

2. Hasil telaah dari riwayat-riwayat enam belas *ushul* tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan darinya adalah ucapan para Imam dari Imam Baqir hingga Imam Musa Kazhim. Fakta ini sedikit banyak dapat menunjukkan bahwa masa kemunculan *ushul arba'miah* adalah dalam rentang waktu imamah Imam Kelima hingga Imam Ketujuh.
3. Sebagian riwayat *ushul* tersebut telah dinukil secara langsung dari maksum dan sebagian lain dinukil melalui satu atau dua perantara dari maksum. Hal ini juga menunjukkan bahwa *ashl* tidak mengharuskan penulisnya mendengar langsung dari maksum.
4. Di antara enam belas *ushul* tersebut, ada tiga *ashl* yang diragukan pertaliannya pada para pemiliknya. Tiga *ashl* itu adalah Zaid Narsi, Zaid Zarad dan kitab Abu Said Ubbad Ushfuri. Namun berkaitan dengan pertalian tiga belas *ashl* yang lain pada para pemiliknya, tidak ada perbedaan pandangan di antara ulama besar Syi'ah.

   Menyangkut dengan *watsaqah* para penulis ushul enam belas, harus dikatakan bahwa sebagian mereka adalah orang-orang *tsiqah*, sementara sebagian yang lain ada dua pendapat positif dan negatif tentang *watsaqah* mereka di kitab-kitab rijal. Namun secara umum, para muhadis tetap menjadikan isi kitab-kitab mereka sebagai sandaran.

7. Para Penulis *Kitab* dari Sahabat Imam Kelima hingga Imam Ketujuh Berdasarkan Riwayat Najasyi

Dari pembahasan lalu, kita telah sampai pada sebuah kesimpulan bahwa sekalipun ungkapan *ushul arba'miah* sangat populer di kalangan ulama besar Syi'ah, sampai kini belum ditemukan sumber

data tentang daftar nama para penulisnya. Akan tetapi, analisis singkat seputar makna *ashl* dan *kitab*, khususnya dalam pandangan ulam klasik, dan dengan memerhatikan masa kemunculan *ushul* seperti yang telah dijelaskan, hampir dapat dipastikan bahwa para penulis kitab di antara sahabat Imam Kelima sampai Imam Ketujuh, kebanyakan mereka juga tergolong dalam jajaran *ashhab ushul*.[162]

Pasal Kedua

Telaah Seputar Autentisitas Hadis Syi'ah

Dalam kajian yang lalu, telah dibahas beberapa faktor berkaitan dengan autentisitas hadis Syi'ah, seperti masalah penulisan hadis dan keberadaan para perawi yang fakih. Di sini masih ada beberapa masalah lain yang sedikit-banyak berkaitan dengan masalah autentisitas hadis Syi'ah. Masalah-masalah ini cukup banyak dan beragam. Namun pada pasal ini, kami hanya akan mengkaji beberapa yang terpenting saja dengan tema-tema di bawah ini:

Bagian Pertama: Kesesuaian hadis Syi'ah dengan sunnah nabawi.

Bagian Kedua: Kajian atas unsur taqiyah dalam hadis Syi'ah.

Bagian Ketiga: Siasat Shadiqain dalam menghadapi berbagai firkah yang menyimpang.

Bagian Keempat: Perhatian Shadiqain dalam menjaga keutuhan hadis dari segi lafaz dan makna.

Dari beberapa kajian ini diharapkan, selain mengenal sisi-sisi lain dari sejarah hadis Syi'ah, diketahuinya faktor-faktor penting keterjagaan dan kelestarian hadis kelompok ini.

Bagian Pertama: Kesesuaian Hadis Syi'ah dengan Sunnah Nabawi

Masalah kesesuaian hadis Syi'ah dengan sunnah nabawi ini mengemuka disebabkan di dalam kitab-kitab hadis Syi'ah biasanya riwayat berakhir pada salah seorang Imam dan tidak diisnadkan melalui para ayah dan kakek atau jalur lain kepada Rasulullah saw. Perlu diketahui, di dalam kitab-kitab hadis Ahlusunnah sebagian Imam Syi'ah dapat ditemukan sebagai seorang perawi dalam rangkaian sanad riwayat[163], sementara di dalam kitab-kitab hadis

Syi'ah riwayat berhenti pada salah seorang Imam dan sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah saw. Hal ini bagi seseorang yang berada di luar lingkup budaya Islam, khususnya pemikiran *tasyayyu'*, bila ia melihat riwayat-riwayat para maksum, besar kemungkinan akan menimbulkan berbagai pertanyaan dan syubhah dalam hubungan antara hadis-hadis Syi'ah dengan sunnah dan hadis Rasul saw.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar Asqalani pada suatu kesempatan dalam rangka mengkritik paham Syi'ah, "Syi'ah sama sekali tidak mengenal dirayah dan riwayah."[164] Akan tetapi, Marhum Qadhi Nurullah Syusytari dalam menyanggah kitab *al-Shawa'iq al-Muhriqah*, telah menjawab dengan baik dan mantap berbagai kritikan Ibnu Hajar di dalam kitabnya.[165]

Menurut pendapat kami, hadis-hadis sahih dan *qath'iyyushshudur* Syi'ah, dari sisi kualitas secara sempurna cocok dan sesuai dengan sunnah nabawi. Sebaliknya, setiap upaya menjauh dan mengambil jarak dari tafakur Ahlulbait, maka sejauh itu pula kita akan terpisahkan dari sirah Rasulullah saw. Pendapat ini dapat dibuktikan kebenarannya dari beberapa argumen berikut.

A. Memahami kualitas ilmu para Imam Syi'ah

B. Keberadaan Kitab Ali atau *Jami'ah* di sisi para Imam

C. Sirah Ahlulbait ber-*istinan* pada sunnah nabawi

D. Para Imam tidak membutuhkan *asnad* dan *masyayikh*

Kini akan dijelaskan beberapa tema di atas secara singkat.

A. Kualitas Ilmu Para Imam Syi'ah

Berdasarkan akidah *tasyayyu'*, ilmu para Imam tidak bersumber pada *iktisab* (menuntut ilmu biasa), namun terjadi secara *ladunni* dan *ifadhah*. Ini juga tidak serta merta berarti mendakwakan ilmu gaib bagi mereka secara mutlak karena ilmu

gaib yang bersifat mutlak juga tidak dimiliki oleh Rasulullah saw. Yang hendak dibuktikan di sini adalah bahwa ilmu yang digunakan oleh para Imam untuk menjawab berbagai pertanyaan masyarakat atau pengetahuan-pengetahuan keagamaan (*ma'alim diniyyah*), jauh lebih tinggi kualitasnya daripada ilmu-ilmu yang didapat dari madrasah atau majelis taklim.

Kenyataan membuktikan, ilmu mereka berasal dari sumber yang sama dengan ilmu Rasulullah saw, tanpa mendakwakan bahwa malaikat wahyu turun atas mereka. Akan tetapi, sebagaimana yang tertera dalam riwayat-riwayat Syi'ah bahwa para Imam termasuk dalam kategori *muhaddatsin*.[166] *Muhaddats* adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendengarkan suara malaikat tanpa melihatnya, sementara Rasul saw mempunyai kemampuan untuk melihat Jibril dan malaikat yang lain dan menerima wahyu secara langsung.[167] Perlu diketahui, istilah *muhaddats* dengan definisi seperti di atas, juga diterima oleh Ahlusunnah. Mereka menisbahkan maqam ini pada sebagian sahabat.[168]

Di samping itu, untuk mengetahui rahasia-rahasia gaib, tidak selalu mengharuskan turunnya malaikat atau mendengar suaranya, tetapi pada situasi dan kondisi tertentu sangat mungkin Allah Swt menyampaikan berbagai hakikat ke dalam hati seseorang, dan yang seperti ini disebut sebagai wahyu langsung atau wahyu tanpa perantara[169], seperti ketika Allah berfirman tentang Khidhir: *Wa qad allamnahu min ladunna ilma*, secara zahir yang dimaksud dari ayat ini adalah ilmu *ifadhah* dan noniktisabi yang diberikan kepada Khidhir tanpa perantara.[170]

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila ilmu para Imam, khususnya setelah sampai pada maqam imamah, adalah ilmu *ifadhah* (*ladunni*) yang bersumber dari sumber yang sama dengan ilmu Rasulullah saw, maka sudah barang tentu ucapan dan keterangan mereka akan sesuai dengan

ucapan dan sunnah Rasul saw tanpa ada sedikit pun pertentangan yang dapat diasumsikan antara keduanya. Untuk membuktikan hal ini, dengan memerhatikan berbagai dalil yang ada pada sumber-sumber Ahlusunnah dan Syi'ah, bukanlah sesuatu yang sulit untuk dilakukan.

Dari penjelasan yang telah lalu tentang ilmu *ifadhah*, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan akidah Syi'ah, seorang Imam bila dibandingkan dengan para ulama semasanya tentu lebih unggul dari sisi keilmuan (*a'lam*), itu pun *a'lamiyyah* yang bersifat mutlak. Sementara Ahlusunnah, walaupun mereka tidak menyatakan *a'lamiyyah* mutlak bagi Ali dan para Imam lain, namun dengan memerhatikan beberapa bukti yang ada, mereka tidak meragukan adanya *a'lamiyyah* nisbi bagi mereka dibandingkan dengan sahabat yang lain. Karena itu pula, sebagian ulama Ahlusunnah berkaitan dengan masalah khilafah berpendapat bahwa telah terjadi *taqdim al-mafdhul 'ala al-afdhal*, yakni mendahulukan yang *mafdhul* (Abu Bakar) atas yang *afdhal* (Ali).[171]

Tanpa perlu masuk dalam pembahasan kalami yang panjang lebar, perlu kita garis bawahi di sini bahwa *a'lamiyyah* (keunggulan dari sisi ilmu) para Imam Syi'ah berdasarkan al-Quran dan Sunnah, sekalipun dalam bentuk nisbinya, cukup untuk menjadi sandaran bahwa ucapan dan fatwa-fatwa mereka sesuai dengan sunnah-sunnah nabawi dan lebih unggul dibandingkan fatwa fukaha yang lain.

Adapun berkaitan dengan ilmu para Imam, ada banyak riwayat di dalam *Ushul al-Kafi* dan kitab-kitab hadis yang lain. Imam Baqir berkata, "Sesungguhnya bagi Allah Azza wa Jalla ada dua macam ilmu: ilmu yang tersebar (*mabdzul*) dan ilmu yang tersimpan (*makfuf*). Ilmu yang tersebar berada pada para malaikat dan rasul, dan apa yang diketahui oleh para malaikat dan rasul kami pun mengetahuinya; sementara ilmu yang tersimpan, ialah ilmu yang

ada pada Allah di dalam Ummul Kitab, dan apabila ilmu itu keluar, maka akan terlaksana (oleh para malaikat dan rasul-Nya)."[172]

Ilmu para Imam atas peristiwa-peristiwa gaib atau apa yang tersimpan di dalam hati manusia[173] adalah bersifat relatif (nisbi). Dalam hal ini, terdapat riwayat dalam *Ushul al-Kafi*: Seseorang bertanya kepada Abul Hasan Ridha as, "Apakah engkau mengetahui yang gaib?" Imam Ridha as menjawab, "Kadang buku kegaiban terbuka bagi kami, kami pun melihat dan memahaminya, dan terkadang buku itu tertutup, maka kami pun tidak mengetahui apa-apa. Ilmu gaib merupakan rahasia Allah, Dia akan buka pada Jibril, Jibril membukanya untuk Rasulullah saw dan Rasul akan membukanya kepada orang-rang yang dikehendaki oleh Allah."[174]

Karenanya, sebagaimana yang disinggung oleh Syekh Mufid dalam kitab *Masail* dan Syekh Thusi dalam *Talkhish al-Syafi*: "Yang harus bagi seorang Imam, adalah pengetahuannya tentang dasar-dasar hukum al-Quran, Sunnah dan seluruh hal yang berkaitan dengan hukum syar'i."[175] Berkaitan dengan Ali, telah diriwayatkan secara mutawatir dari ucapan para sahabat: "*'Ali a'lamun nasi bi al-kitabi wa al-sunnah*"[176]; dan masyarakat berulang-ulang mendengar dari lisan Ali sendiri yang berkata, "*Saluni qabla an tafqiduni.*[177] Tanyalah padaku sebelum kalian kehilangan diriku!" Atau yang berkata, "*Saluni an kitabillah fainnahu laisa ayatun illa wa qad araftu abilailin nazalat am naharin afisahlin am fi jabal.* Bertanyalah padaku tentang kitab Allah. Sesungguhnya tidak ada ayat yang turun kecuali aku telah mengetahui apakah ayat itu turun di malam hari ataukah siang hari, turun di gurun ataukah di gunung."

Kedudukan keilmuan seperti ini yang dimiliki oleh Ali telah menjadikan beliau menjadi rujukan para sahabat di masa para khalifah, sebagaimana dinukil dari Khalifah Kedua yang berkali-kali menyatakan, "Seandainya tidak ada Ali, maka Umar akan binasa[178]; atau yang berkata, "Semoga Allah tidak menghidupkan aku dalam

suatu permasalahan yang Ali tidak ada untuk menyelesaikannya."[179][17]

Demikian pula halnya dengan para Imam lain, dapat dibawakan bukti-bukti yang menunjukkan ketinggian ilmu mereka. Namun, karena kebanyakan hadis Syi'ah berasal dari Shadiqain, maka di antara sekian banyak bukti yang ada dalam masalah ini, kita hanya akan membawakan beberapa saja sebagai contoh.

Ibnu Hamad Hanbali dalam kitab *Syadzarat al-Dzahab* menulis: "Abu Ja'far Muhammad bin Ali adalah salah seorang fukaha Madinah. Beliau diberi julukan *al-Baqir*, karena beliau mampu menguak dan membelah ilmu lalu menyelami dan mendalaminya hingga dapat menampakkan dasar dan akarnya. Menurut orang-orang Syi'ah, ia adalah salah seorang imam dari rangkaian dua belas Imam." Kemudian ia menambahkan dari ucapan Abdullah bin Atha' Makki, "Aku tidak menemukan para ulama kelihatan kecil seperti ketika mereka berada di sisi Abu Ja'far (Imam Baqir)."[180]

Adapun berkaitan dengan Imam Shadiq, lidah terlalu pendek untuk dapat menggambarkan siapa sebenarnya beliau, kendati dalam masalah ini terdapat banyak pengakuan yang menarik. Para ulama besar Ahlusunnah seperti Abu Hanifah, Malik bin Anas, Ibnu Uyainah, Syu'bah bin Hajjaj, Sufyan Tsauri, Ayyub Syakhtiani, Yahya bin Said, Muhammad bin Hasan Syaibani dan Abdul Malik bin Juraij tercatat sebagai murid-murid beliau yang memberikan pujian atas keilmuan dan ketakwaan beliau.[181] Pada satu kesempatan, atas permintaan Khalifah Manshur Abbasi, Abu Hanifah menyiapkan empat puluh masalah dan membahasnya dalam sebuah majelis yang dihadiri oleh Imam Shadiq. Imam pun tanpa membutuhkan banyak waktu segera menjawab dan menjelaskan setiap permasalahan yang diajukan sehingga Abu Hanifah mengeluarkan pernyataan, *"A'lamunnaasi a'lamuhum bi ikhtilafinnasi.* Orang yang paling pandai adalah orang yang paling mengetahui tentang perbedaan

pendapat yang ada di antara manusia (ulama)."[182] Dan yang ia maksud di sini adalah Ja'far bin Muhammad.

Kesimpulannya, apabila dengan beberapa dalil ini terbukti bahwa para Imam Syi'ah dari segi keutamaan maknawi dan ilmu telah mendapatkan ilham dan *ifadhah Ilahiyyah* dan sudah barang tentu jauh mengungguli para ulama sezamannya, maka dapat dipastikan bahwa mereka lebih mengenal dan mengetahui sunnah Rasul saw dibandingkan dengan fukaha yang lain. Riwayat-riwayat mereka (atau fatwa-fatwa mereka menurut istilah Ahlusunnah) dapat dipastikan juga sesuai dengan sunnah nabawi. Sebagaimana ucapan-ucapan mereka yang sampai kepada kita juga membenarkan hal ini. Dalam sebuah riwayat, Imam Baqir berkata, "Demi Allah, apabila kami berbicara kepada masyarakat dengan pendapat kami sendiri, niscaya kami termasuk orang-orang yang binasa, tetapi kami berbicara kepada masyarakat berdasarkan warisan-warisan ilmu dari Rasulullah yang ada pada kami. Peninggalan-peninggalan (ilmu) ini laksana harta karun bagi kami. Kami menjaganya dengan baik sebagaimana masyarakat menjaga emas dan perak mereka."[183]

Dalam riwayat lain Imam Shadiq ditanya bahwa Imam memberikan fatwa berdasarkan apa. Beliau menjawab, "Berdasarkan kitab Allah." Si penanya berkata, "Apabila hukum itu tidak ada di al-Quran?" Beliau berkata, "Berdasarkan sunnah Nabi." Penanya mengejar, "Apabila hukum itu tidak ada di dalam al-Quran dan sunnah?" Di sinilah kemudian Imam berkata, "Tidak ada suatu hukum, kecuali dasarnya ada di dalam al-Quran dan sunnah."[184]

B. Keberadaan *Kitab Ali* atau *Jami'ah* pada para Imam

Dalil kedua yang dapat digunakan untuk membuktikan kesesuaian riwayat (para Imam) Syi'ah dengan sunnah nabawi adalah keberadaan peninggalan-peninggalan ilmu Rasul saw pada

mereka. Yang terpenting dari peninggalan-peninggalan tersebut adalah kitab *Jami'ah*, sebuah kitab yang seluruh isinya merupakan imla Rasul saw dan ditulis oleh Ali bin Abi Thalib as.

Karena pada bagian pertama sejarah hadis Syi'ah kitab ini telah dibahas, maka di sini tidak perlu dibahas lagi. Hanya saja perlu ditegaskan sekali lagi di sini, kitab *Jami'ah* merupakan salah satu sandaran ilmu para Imam dalam menjelaskan hukum-hukum Ilahi dan memberikan berbagai fatwa agama.

C. Sirah Ahlulbait Ber-*istinan* pada Sunnah Nabawi

Dalil ketiga yang dapat digunakan untuk membuktikan kesesuaian riwayat (para Imam) Syi'ah dengan sunnah nabawi adalah karena sirah para Imam ber-*istinan* (mengikuti) sunnah Rasul saw, yakni dengan melihat riwayat dan sirah amali para maksum, kita akan mendapatkan bahwa mereka menjadikan sunnah Rasul sebagai agenda keseharian mereka dan telah bertekad untuk senantiasa menjaga serta melindungi keutuhan dan kemurnian sunnah beliau. Tanpa keberadaan mereka, kita tidak tahu seberapa banyak dari sunnah Rasul saw yang dapat terjaga dan bertahan (hingga masa sekarang).

Sebagaimana Imam Ali katakan dalam khotbah pertamanya setelah menerima baiat dari masyarakat ketika diangkat menjadi khalifah, "Ketahuilah, apa yang menimpa kalian sekarang, sama halnya dengan apa yang menimpa kalian pada hari-hari pertama diutusnya Rasulullah saw."[185] Maksudnya, sedemikian jauhnya masyarakat dari sunnah Rasul saw sehingga dari Islam tidak tersisa kecuali namanya saja. Karenanya, dengan semangat menghidupkan kembali sunnah Rasul saw, beliau akhirnya mau menerima jabatan khilafah dan mengambil tanggung jawab untuk menjaga sirah Nabi saw. Beliau berkata lagi, "Demi Allah, apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw kepada para pendahulu dari kalian, akan aku sampaikan juga semua itu kepada kalian."[186]

Pascasyahadah Imam Ali dan pada masa kekuasaan Muawiyah, Imam Hasan Mujtaba adalah satu-satunya orang yang menyeru masyarakat untuk kembali pada sunnah Rasul saw. Ketika Muawiyah untuk pertama kalinya menjadikan khilafah sebagai warisan bagi anak cucunya, Imam Hasan melakukan protes terhadapnya dalam sebuah khotbah: "*Innamal khalifatu man sara bi kitabillah wa sunnati nabiyyih.* Sesungguhnya khalifah hanyalah seseorang yang berjalan dan berbuat berdasarkan kitab Allah dan sunnah nabi-Nya."[187]

Imam Husain juga menjelaskan falsafah perjuangannya, "Sungguh aku tidak keluar demi mengejar kedudukan (kepentingan pribadi) atau merusak tatanan (melawan kebenaran), juga bukan untuk melakukan kerusakan serta berlaku aniaya. Aku hanya berontak untuk melakukan perbaikan pada umat datukku Muhammad saw. Aku hendak memerintahkan yang makruf dan mencegah kemungkaran. Aku hanya akan berjalan pada sirah datukku dan ayahku Ali bin Abi Thalib."[188]

Dalam masa imamahnya yang bertepatan dengan puncak kezaliman, kesewenang-wenangan dan tekanan Bani Umayah terhadap masyarakat Syi'ah—dengan menukil hadis dari Rasulullah saw dan bersalawat kepadanya dan keluarganya, Imam Sajjad juga berusaha terus menghidupkan nama Rasul saw di benak, kenangan, dan hati muslimin agar ikatan antara beliau tidak terputus dengan umatnya.[189] Kala itu, Imam Sajjad tinggal di Madinah sebagai seorang fakih terkemuka. Dengan bersandar pada sunnah Rasul saw, beliau menukil hadis di hadapan *'ammah* (non-Syi'ah) dan *khashshah* (Syi'ah). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*: "Ali bin Husain adalah seorang yang *tsiqah* dan dijadikan rujukan. Beliau banyak menukil hadis dari Rasulullah saw dan dia adalah seorang alim yang tak seorang pun dari Ahlulbait yang mampu menandinginya."[190]

Langkah-langkah Shadiqain dan Beberapa Bukti Sejarah

Adapun pada era Shadiqain, disebabkan situasi politik khusus yang terjadi kala itu, maka masalah *istinan* dengan sunnah nabawi telah menemukan bentuk dan wajah lain yang tidak bisa dibandingkan dengan era-era sebelumnya sehingga kedua Imam tersebut dapat menghidupkan sunnah Rasul saw dengan berbagai cara. Mereka berdua juga berhasil menunjukkan jalan-jalan yang lurus dari jalan-jalan yang menyimpang dan tidak benar. Dalam hal ini, ada banyak bukti penting, sebagian di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Menentang Aliran Rakyu dan Kias

Salah satu hal yang sangat menarik dalam taklimat Shadiqain adalah kritikan dan serangan yang mereka lancarkan terhadap aliran rakyu dan kias. Mereka menegaskan bahwa tidak ada suatu hukum kecuali dasarnya ada di dalam al-Quran dan Sunnah.

Perlu diketahui, kias merupakan salah satu sumber hukum fikih yang diterima oleh seluruh firkah Ahlusunnah. Para ulama mereka telah membenarkan dan mempertahankan keabsahan sumber hukum ini dengan berbagai dalil dalam kitab-kitab fikih dan ushul mereka.[191]

Berkaitan dengan perjalanan konsep rakyu dan kias, perlu dicatat bahwa penggunaan rakyu dan kias di kalangan Ahlusunnah telah berkembang sejak zaman para sahabat, kemudian meraih banyak pendukung pada masa tabiin. Dari waktu ke waktu semakin banyak digunakan sehingga pada masa Shadiqain telah berubah menjadi sebuah aliran tersendiri dengan nama aliran rakyu dan kias yang kebanyakan pendukungnya tinggal di Irak.[192]

Akan tetapi, Shadiqain melakukan penentangan yang keras terhadap konsep berpikir ini dan mengkritisinya dalam berbagai ucapan dan sabdanya.[193] Kritikan yang dilancarkan atas konsep

rakyu dan kias pada sebagian riwayat mengarah pada neraca yang digunakan di dalamnya. Dalam sebagian riwayat lain ketika membahas sebuah hukum, Shadiqain mengkritisi dasar hukumnya dan mempertanyakan: (mana yang akan dijadikan dasar hukum), al-Quran dan Sunnah atau rakyu dan kias? Dalam berbagai pengajarannya, mereka berdua menyatakan kesanggupannya untuk menunjukkan dasar setiap hukum di dalam al-Quran dan Sunnah. Dari menelaah berbagai riwayat yang sampai dari beliau berdua, kita akan memahami kebatilan konsep rakyu dan kias. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.

1. Aban bin Taghlib meriwayatkan bahwa Abu Abdillah al-Shadiq berkata, "Agama Allah tidak dapat diukur dengan akal. Tidakkah kalian melihat bahwa para wanita yang mengalami menstruasi (wajib) mengkada puasa Ramadan dan tidak wajib mengkada salat? Apabila (sebuah) Sunnah Rasul dijadikan ukuran untuk mengistinbath seluruh masalah dan menyimpulkan hukum berdasarkan hal itu, agama Allah akan terinjak-injak."[194]
2. Abu Syaibah Khurasani meriwayatkan: "Aku mendengar Abu Abdillah al-Shadiq berkata, 'Para penganut kias berusaha mencari kebenaran melalui analogi, namun analogi tidak memberikan apa-apa selain menjauhkan mereka dari kebenaran. Agama Allah tidak dapat diambil dengan benar melalui proses kias dan istihsan.'"[195]
3. Abu Bashir meriwayatkan: "Aku berkata kepada Imam Shadiq, 'Ada beberapa masalah yang jawabannya tidak kami temukan di al-Quran maupun Sunnah, lalu apakah kami diperbolehkan menggunakan nalar dan pikiran kami untuk menjawabnya?' Abu Abdillah berkata, 'Tidak! Ketahuilah seandainya fatwamu (yang kamu berikan berdasarkan nalar) itu sesuai dengan hukum yang sebenarnya, kamu tidak akan mendapatkan pahala. Seandainya keliru, kamu telah berdusta kepada Allah Swt.'"[196]

*2. Bersandar pada Dasar Hukum dan Ber-*isnad *pada Rasulullah saw*

Di samping ucapan dan sirah Shadiqain dalam mengikuti Sunnah Rasul saw, pengakuan *mukhalifin* dan diskusi serta dialog (*munazharah* dan *ihtijajat*) kedua Imam tersebut yang sampai kepada kita, juga merupakan bukti-bukti yang kuat atas *istinan* mereka pada sirah sang kakek, seperti dua contoh berikut ini.

1. Dawud Raqi meriwayatkan: "Aku mendatangi Abu Abdillah al-Shadiq dan bertanya, 'Jiwaku kupersembahkan untukmu, dengan niat wudu, berapa kali anggota (wudu) boleh dibasuh?' Imam berkata, 'Yang Allah perintahkan satu kali. Dengan mempertimbangkan keadaan masyarakat, Rasul saw menambahkan satu kali lagi. Akan tetapi, bila ada yang membasuh tiga kali, maka shalatnya tidak sah.'"[197]

2. Bukair bin A'yan meriwayatkan bahwa Abu Ja'far al-Baqir berkata, "Maukah aku tunjukkan pada kalian cara berwudunya Rasulullah saw?" Kala itu beliau mengambil air dengan raupan tangannya dan ...[198]

3. Berbagai Pernyataan dan Pengakuan

Memerhatikan berbagai pengakuan mereka yang hidup semasa dengan Shadiqain, khususnya para pembesar Ahlusunnah, juga dapat menjadi bukti yang menunjukkan bersambungnya ilmu mereka berdua dengan ilmu Rasulullah saw. Perhatikan dan simak baik-baik dua contoh berikut ini.

1. Abdullah bin Khafaqah meriwayatkan bahwa Aban bin Taghlib berkata kepadaku, "Aku bertemu dengan orang-orang yang mempermasalahkan periwayatanku dari Ja'far bin Muhammad as. Namun aku katakan kepada mereka, 'Bagaimana kalian mencelaku untuk meriwayatkan hadis dari seseorang yang tidak pernah aku

bertanya tentang sesuatu kepadanya kecuali ia selalu mengatakan: *qala rasulullah* saw.'"[199]

2. Dawud bin Farqad meriwayatkan dari Abdullah bin Syabramah (salah seorang kadi istana di masa Manshur Abbasi) bahwa ia berkata, "Sungguh aku tidak pernah mengingat hadis yang aku dengar dari Ja'far bin Muhammad kecuali aku merasakan hatiku hampir terbelah. Beliau selalu mengucapkan: '*Haddatsani abi an jaddi rasulillah saw.*' Kala itu, Ibnu Syabramah menambahkan, 'Demi Allah, ayah beliau terhadap kakeknya dan kakeknya terhadap Rasulullah saw, tak sekalipun pernah berdusta.'"[200]

Dialog dan Adu Argumentasi (*Munazharat* dan *Ihtijajat*)

Di antara bukti-bukti penting yang menunjukkan betapa Shadiqain bersungguh-sungguh dalam menjaga (kemurnian) Sunnah Rasul saw adalah berbagai dialog dan adu argumentasi yang terjadi antara beliau berdua juga murid-muridnya dengan para pembesar Ahlusunnah. Yang menarik dari berbagai dialog itu adalah bahwa mereka konsisten dalam bersandar pada al-Quran, Sunnah Rasul saw dan sirah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Banyak dari dialog tersebut diriwayatkan dalam kitab *al-Kafi* Kulaini, *al-Ihtijaj* Thabarsi dan *Bihar al-Anwar* Majlisi. Berikut ini adalah sebuah contoh dialog yang menunjukkan perhatian (murid Imam) pada Sunnah Rasul saw.[201]

Kasyi pada nomor 249 membawakan riwayat sebagai berikut.

Zurarah berkata, "Aku datang pada salah satu halakah taklim Masjid Madinah yang di dalamnya Abdullah bin Muhammad dan Rabi'ah Ra'y sedang duduk di sana. Kala itu Abdullah berkata, 'Wahai Zurarah, bertanyalah tentang sebuah masalah *ikhtilafi* kepada Rabi'ah!' Aku berkata, 'Pembahasan yang semacam ini akan menimbulkan dendam.' Namun Rabi'ah menyela seraya berkata, 'Wahai Zurarah, bertanyalah!' Aku pun bertanya, 'Dengan

apa Rasulullah saw melakukan takzir (cambukan) atas orang yang meminum khamar?' Rabi'ah berkata, 'Dengan sandal dan dahan pepohonan.' Aku berkata, 'Apabila hari ini seseorang melakukan pelanggaran minum khamar dan dibawa kepada hakim, bagaimana ia akan dihukum?' Rabi'ah berkata, 'Ia akan dipukul dengan cambuk sebagaimana Umar menghukum dengannya.' Saat itu, Abdullah bin Muhammad yang menyaksikan pembahasan berkata, 'Subhanallah! Rasulullah saw memukul dengan dahan pepohonan, sementara Umar dengan cambuk, lalu Sunnah Rasulullah ditinggalkan dan sunnah Umar diikuti?'

D. Para Imam Tidak Perlu Menyebutkan Sanad dan Tidak Butuh pada *Masyayikh*

Apabila ditanyakan, apakah para Imam Syi'ah memerlukan *masyayikh* hadis ataukah tidak seperti halnya para perawi yang lain? Apakah mereka harus menukil hadis dari jalur *masyayikh* ataukah tidak?

Jawabannya adalah dua pertanyaan di atas bila dikaitkan dengan akidah Syi'ah, maka jawabannya adalah negatif. Karena dengan keyakinan akan adanya sifat kemaksuman dan ilmu (*ladunni*) bagi para Imam, maka perkataan dan perbuatan mereka adalah hujah dan secara otomatis bersanad seperti halnya perkataan dan perbuatan Rasul saw. Karena itu, dalam riwayat Syi'ah, apabila sanad sebuah riwayat telah sampai pada salah seorang Imam dan riwayat tersebut dari sisi matan dan sanad tidak bermasalah, riwayat tersebut akan diterima sebagai hadis yang sahih.

Adapun dalam pendapat Ahlusunnah yang mempunyai perbedaan pandangan dengan Syi'ah tentang sifat-sifat Imam dan para pengganti Rasul saw dan menganggap para Imam hanya sebatas fakih dan muhadis terkemuka, mereka tetap mengharuskan para Imam untuk menghubungkan ucapan mereka dengan sanad yang

bersambung kepada Rasulullah saw. Maka itu, sebagian muhadis Ahlusunnah, dengan alasan menjaga aturan-aturan periwayatan, menjadi ragu-ragu dan bimbang dalam menerima hadis dari para Imam. Karena tidak seperti halnya para muhadis yang lain, para Imam tidak membawakan hadis dengan sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw. Sebagaimana dalam keterangan yang sampai tentang profil Abu Bakar bin Abi Ayyasy, meskipun ia mendengar hadis dari Imam Shadiq, namun ia tetap menahan diri untuk menukilnya kepada orang lain.[202]

Perlu diketahui, di antara sebagian riwayat yang sampai dari para Imam, di kala perlu, mereka juga menukil hadis dari jalur ayah-ayah mereka sampai kepada Rasulullah saw. Namun terlepas dari semua itu, dalam kehidupan dan sirah keilmuan mereka, tidak dapat dibuktikan adanya *masyayikh* hadis bagi mereka.[203] Dalam sebuah riwayat, Abu Bashir berkata kepada Imam Shadiq, "Betapa banyak hadis yang aku dengar darimu lalu aku nisbahkan kepada ayah-ayahmu, dan betapa banyak hadis yang aku dengar dari ayah-ayahmu dan dalam menukil aku nisbahkan padamu." Imam berkata, "Tidak masalah, hanya saja seandainya semuanya engkau nisbahkan pada ayahku, maka itu lebih baik."[204]

Bagian Kedua:
Kajian atas Unsur Taqiyah dalam Hadis Syi'ah

Mukadimah

Salah satu masalah yang muhim diperhatikan dalam menelaah akidah, fikih, dan hadis Syi'ah adalah mengkaji peran unsur taqiyah di dalamnya. Pasalnya, banyak riwayat dan fatwa *fiqhiyyah* yang berkaitan dengan faktor ini. Dari sisi lain, kendati taqiyah merupakan sebuah konsep Islami dan Qurani, namun para ulama Ahlusunnah tetap menganggapnya sebagai konsep Syi'ah dan

melancarkan berbagai macam kritikan terhadap kelompok ini. Pada gilirannya, ulama Syi'ah juga memberikan jawaban atas kritikan-kritikan tersebut. Akan tetapi, sebelum mengkaji peran taqiyah dalam perjalanan hadis Syi'ah, dua poin berikut ini sepertinya perlu disimak terlebih dahulu.

Pertama, membahas taqiyah dan mengkaji pengaruh positif-negatifnya terhadap hadis Syi'ah mengemuka disebabkan digunakannya konsep taqiyah sepanjang sejarah politik Syi'ah dan kehidupan masyarakat Syi'ah yang berada dalam tekanan penguasa. Dan, sebagaimana yang akan kita ketahui nanti, guna mempertahankan eksistensi dan menjaga warisan-warisan ilmu, masyarakat Syi'ah telah menggunakan konsep ini dalam kurun waktu yang cukup lama.

Kedua, ketika faktor taqiyah dan pengaruhnya pada hadis Syi'ah dipaparkan dalam bahasan, ada dua hal saling bertentangan yang terbersit dalam pikiran dan harus benar-benar diperhatikan agar dua hal itu tidak bercampur. Dua hal yang dimaksud adalah:

A. Pada kondisi taqiyah, hadis Syi'ah telah keluar dan tersebar, artinya para Imam telah menyampaikan berbagai ajaran kepada kelompok khusus dari sahabatnya dan mereka telah mencatat semua ajaran dengan penuh ketelitian dan jauh dari penglihatan non-Syi'ah, lalu menukilnya bagi generasi berikut. Hal ini termasuk salah satu poin positif bagi hadis Syi'ah.

B. Karena hidup dalam tekanan, para Imam menggunakan konsep taqiyah kepada orang-orang yang merujuk kepada mereka dan tidak memberikan fatwa yang sebenarnya. Para Imam (dalam pertemuan umum) menyesuaikan pandangannya dengan fikih dan fatwa Ahlusunnah. Pandangan taqiyah ini pun juga masuk dalam catatan masyarakat Syi'ah. Hal ini termasuk salah satu titik lemah hadis Syi'ah.

Pada bagian ini, akan diusahakan semaksimal mungkin untuk melihat dan mengkaji taqiyah dari kedua sisi tersebut dan sejauh apa pengaruhnya terhadap hadis Syi'ah. Akan tetapi, sebelum memasuki tema apapun, terlebih dahulu perlu diketahui makna taqiyah dari sisi bahasa dan istilah, kedudukan taqiyah dalam al-Quran dan hadis, juga falsafah diperlukannya taqiyah.

Taqiyah dari Sisi Bahasa dan Istilah

Kata *taqiyah* dalam bahasa Arab digunakan dalam arti takut, khawatir, hati-hati dan menjauhi.[205]

Sementara dalam istilah agama berarti "mengeluarkan pernyataan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan dalam diri dengan tujuan mencegah bahaya yang mengancam nyawa, harta, harga diri dan menjaga eksistensi."[206] Definisi ini didukung oleh sebuah riwayat dari Imam Baqir, kala beliau berkata, "Taqiyah adalah sebuah solusi untuk menjaga keselamatan jiwa. Namun apabila tumpahnya darah sudah tidak bisa lagi dihindari, maka taqiyah akan gugur dengan sendirinya."[207]

Taqiyah dalam Al-Quran

Dalam al-Quran ada dua ayat yang berkaitan dengan taqiyah. Salah satunya turun di Mekkah dan yang lain di Madinah.

Ayat pertama:

من كفر بالله من بعد ايمانه الّا من اكره و قلبه مطمئنّ بالايمان و لكن من شرح بالكفر صدرا فعليهم غضب من الله و لهم عذاب عظيم

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia akan mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang yang

dipaksa (untuk menjadi kafir) sementara hatinya tetap teguh dalam keimanan (dia tidak dimurkai oleh Allah), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.[208]

Dalam ayat yang turun di Mekkah ini, Allah membolehkan taqiyah Ammar bin Yasir yang secara lisan menyatakan kekufuran demi menjaga keselamatan jiwanya di bawah ancaman kaum musyrikin, sekaligus menjadi solusi bagi muslimin yang lain apabila menghadapi situasi dan kondisi yang sama. Artinya, mereka diperbolehkan menyatakan kekufuran dalam lisan apabila berada di bawah ancaman seperti yang dihadapi oleh Ammar bin Yasir.

Ayat kedua:

لا يتخذ المؤمنون الكافرين اولياء من دون المؤمنين و من يفعل ذالك فليس من الله في شيئ الّا ان تتقوا منهم تقية و يحذّركم الله نفسه و الى الله المصير

Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali (teman, pemimpin atau pelindung) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kalian kembali.[209]

Ayat ini turun di Madinah terkait dengan orang-orang yang melakukan perjanjian damai dengan masyarakat Yahudi.[210] Diperbolehkan kepada kaum muslim untuk melakukan perjanjian damai dan gencatan senjata dalam keadaan takut dari pihak kuffar

(dengan musyrikin atau Ahli Kitab) agar dapat hidup berdampingan secara damai.[211]

Berdasarkan beberapa riwayat, telah diperbolehkan kepada seluruh muslimin di masa awal Islam untuk bertaqiyah. Dalam kondisi darurat taqiyah dalam *furu'* agama juga diperbolehkan.[212] Masalah ini tidak hanya dikemukakan oleh Syi'ah, namun para pembesar ulama Ahlusunnah juga berpendapat sama. Sebagai misal, Ghazali dalam *Ihya'* berkata, "Memelihara darah seorang muslim (keselamatan jiwanya) hukumnya wajib, dan apabila yang menjadi tujuan adalah mencegah tumpahnya darah seorang muslim yang bersembunyi dari kejaran orang zalim, maka berbohong (demi menyelamatkan jiwanya) hukumnya wajib karena darurat."[213]

Taqiyah dalam Riwayat Syi'ah

Dalam kitab hadis Syi'ah ada banyak sekali riwayat sehubungan dengan taqiyah. Di antaranya, dalam juz pertama *Ushul al-Kafi*, ada dua bab yang menarik perhatian dengan judul "Taqiyah" dan "Kitman al-Sirr". Dalam dua bab ini secara keseluruhan ada tiga puluh hadis yang secara khusus berbicara seputar taqiyah dan "menjaga rahasia". Di sini kita hanya akan membawakan tiga riwayat sebagai contoh.

A. Dalam sebuah riwayat panjang, Abdullah bin Abi Ya'fur menukil dari Imam Shadiq as: "Jagalah agama kalian dengan taqiyah karena sesiapa yang tidak mempunyai taqiyah berarti tidak mempunyai iman. Sesungguhnya kalian di tengah masyarakat laksana lebah di antara kerumunan burung. Apabila burung mengetahui apa yang tersimpan dalam perut lebah (madu), burung tidak akan menyisakan sesuatu darinya kecuali memakannya. Apabila masyarakat (umum) mengetahui cinta dan *mawaddah* yang tersimpan dalam hati kalian (kepada kami Ahlulbait), mereka akan memusuhi kalian dengan lisan dan melakukan konspirasi jahat

terhadap kalian secara terang-terangan atau diam-diam. Semoga Allah merahmati masing-masing kalian yang meninggal dunia dalam berwilayah kepada kami."[214]

B. Abu Ja'far al-Baqir as berkata, "Taqiyah dan menyembunyikan rahasia merupakan agamaku dan agama ayah-ayahku. Barangsiapa yang tidak mempunyai taqiyah, ia tidak mempunyai iman."[215]

C. Abu Ja'far al-Baqir as berkata, "Taqiyah dan menyembunyikan rahasia sangat diperlukan pada kondisi-kondisi darurat dan mukalaf lebih mengetahui dalam menentukan kondisi darurat (yang dihadapinya)."[216]

Hubungan antara Taqiyah dengan Situasi Politik Syi'ah

Betapa banyak orang yang tidak mengetahui situasi politik yang dihadapi oleh masyarakat Syi'ah. Mereka tidak bisa memahami mengapa orang-orang Syi'ah bertaqiyah, lalu mencemooh mereka karena menggunakan taqiyah. Namun, apabila mereka mau mengetahui sedikit saja dari berbagai penganiyaan yang menimpa orang-orang Syi'ah, niscaya mereka akan mengetahui bagaimana kelompok ini berjuang di bawah naungan taqiyah untuk menjaga keselamatan jiwa dan warisan-warisan ilmu yang ada pada mereka. Sebagai contoh, perlu diketahui bahwa pascatragedi Karbala yang sangat memilukan, tidak ada satu tempat pun di seluruh penjuru negeri Islam yang aman bagi masyarakat Syi'ah (pengikut Ahlulbait).

Sejak itu, urgensi taqiyah secara otomatis mengemuka, khususnya di masa Imam Baqir ketika mazhab Syi'ah berubah bentuk, dari sebuah kelompok perlawanan (terhadap penguasa yang zalim) menjadi sebuah kekuatan keilmuan di bidang agama. Imam Baqir menekankan penggunaan taqiyah kepada murid-muridnya demi menjaga agar ajaran *tasyayyu'* tetap hidup dan

dapat diteruskan kepada generasi yang akan datang.[217] Selain cara ini (taqiyah), sepertinya tidak ada cara lain bagi keselamatan jiwa masyarakat Syi'ah dan terjaganya warisan ilmu mereka. Seseorang mendatangi Imam Sajjad dan bertanya, "Wahai putra Rasulullah saw, bagaimana engkau menjalani hari-harimu?" Beliau menjawab, "Sebagaimana Bani Israil menjalani hidup di tengah keluarga Firaun, putra-putra mereka dibunuh dan para wanitanya dijadikan budak. Kini masyarakat juga, dengan mencela dan mengumpat sosok yang kami agungkan, yaitu Amirul Muminin (Imam Ali), berusaha mendekatkan diri mereka kepada musuh-musuh kami."[218]

Pada masa Imam Shadiq, meskipun ada sedikit kebebasan, namun tekanan masih dialami oleh masyarakat Syi'ah. Karena itu, beliau terus berpesan untuk menjaga taqiyah dan menyimpan rahasia.

Hamad bin Waqid Liham Kufi berkata, "Aku berpapasan dengan Abu Abdillah al-Shadiq di sebuah jalan. Aku segera memalingkan wajah dan pergi tanpa menghiraukan beliau. Suatu hari aku pergi menjumpai beliau dan kukatakan, 'Jiwaku kupersembahkan padamu. Aku telah berpapasan denganmu dan kupalingkan wajahku lalu pergi, (hal itu sengaja aku lakukan) agar (pihak penguasa) tidak menimpakan kesulitan padamu.' Abu Abdillah as berkata, 'Semoga Allah merahmatimu...'"[219]

Dengan semakin kuatnya sendi-sendi khilafah Bani Abbas, tekanan dan himpitan atas masyarakat Syi'ah juga bertambah, sehingga mereka harus sangat berhati-hati dalam berlalu-lalang ke rumah Imam Shadiq. Sehubungan dengan hal ini, Hisyam bin Salim berkata, "Kami mengirim pesan kepada Imam Shadiq bahwa kami rombongan Syi'ah Kufah hendak datang untuk mengucapkan salam perpisahan dan pergi meninggalkan kota Madinah." Beliau membalas pesan kami, "Datanglah satu-satu atau dua-dua!"[220]

Tekanan terhadap masyarakat Syi'ah tidak hanya mengancam harta dan nyawa mereka, namun juga menyulitkan mereka dalam memberikan syahadah dan menukil hadis. Dalam situasi dan kondisi yang seperti itu, tidak hanya bagi masyarakat Syi'ah, tetapi siapapun yang hendak berbicara tentang Ali dan Ahlulbaitnya terpaksa melakukan taqiyah. Sejarah membuktikan, Hasan Bashri selalu menyebut nama Ali dengan kunyah Abu Zainab.[221]

Sya'bi, salah seorang muhadis besar Irak, pernah membuat pernyataan yang isinya: "Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap keluarga Ali, apabila kami mencintai mereka, maka kami akan terbunuh di tangan khulafa, dan apabila kami memusuhi mereka, maka pada hari kiamat kami akan masuk neraka."[222] Apabila para pembesar Ahlusunnah menghadapi berbagai macam kesulitan dalam mengungkapkan cinta kepada Ali, masyarakat Syi'ah bisa dipastikan mendapat kesulitan yang lebih berat lagi. Karenanya, dalam situasi yang seperti ini, para sahabat Ahlulbait tidak mempunyai solusi apa-apa, selain menyembunyikan akidah dan secara lahir mengamalkan tradisi Ahlusunnah serta memberikan fatwa seperti fatwa ulama mereka. Sebagaimana secara resmi Imam Shadiq memberikan izin kepada Aban bin Taghlib untuk duduk di masjid dan memberikan jawaban kepada orang-orang yang merujuk tentang masalah agama berdasarkan fikih dan ajaran Ahlusunnah.[223]

Penting diketahui, taqiyah juga berlanjut setelah wafatnya Shadiqain. Sebagaimana pada abad ke-4 dan ke-5 H, sebagian ulama Syi'ah hidup dalam baju ulama Ahlusunnah, namun pada saat yang sama mereka adalah penjaga ajaran dan warisan ilmu *tasyayyu'*. Sebagai misal, tentang Syekh Thusi, Suyuthi menulis, "Ia datang ke Baghdad, mempelajari fikih Syafi'i dan menjadi guru di sana. Kemudian ia sering mendatangi Syekh Mufid dan tertarik pada mazhab kaum Rafidhi."[224]

Alhasil, penggunaan taqiyah oleh orang-orang Syi'ah adalah sebagai akibat dari dahsyatnya tekanan kalangan (penguasa) Ahlusunnah dan bukan kemunafikan kaum Syi'ah. Sebab itu, begitu tekanan itu menurun dan berkurang, penggunaan taqiyah pun berhenti dengan sendirinya.[225]

Keluarnya Hadis dalam Situasi dan Kondisi Taqiyah

Dengan memerhatikan fakta-fakta tersebut, dari satu sisi Imam Baqir dan Imam Shadiq tetap menyampaikan fikih dan ajaran *tasyayyu'* kepada sahabat-sahabat khususnya dan mereka juga menyebarkan ajaran tersebut secara sembunyi-sembunyi. Dari sisi lain kedua Imam tersebut, dalam majelis-majelis umum, juga memberikan petunjuk dan fatwa yang disesuaikan dengan ajaran *'ammah* dengan tetap bersandar pada sunnah nabawi.[226] Karenanya, aktivitas keilmuan dalam kondisi taqiyah sedikit-banyak telah memberikan pengaruh pada hadis Syi'ah yang akan kita kaji lebih jauh.

Berbagai Poin Positif Keluarnya Hadis dalam Kondisi Taqiyah

Dari keterangan sebagian peneliti dapat dipahami bahwa faedah yang paling penting dari keluarnya hadis dalam kondisi taqiyah ialah terealisasikannya kemurnian hadis (Syi'ah) dari segi lafaz dan makna.[227] Hal ini bisa terjadi dalam hadis Ahlulbait, mengapa? (Jawabannya): Karena tekanan yang dilancarkan oleh penguasa Bani Umayah dan Bani Abbas terhadap (pengikut Ahlulbait), maka selain orang yang benar-benar ikhlas dan siap berkorban, hanya sedikit yang mempunyai hubungan dengan para Imam. Sementara orang-orang yang menyeleweng dan para oportunis tidak bisa menyusup menjadi murid para Imam.

Dengan demikian, hadis Syi'ah secara sembunyi-sembunyi tetap diperoleh dari Shadiqain. Setelah ditulis, oleh murid-murid awal diberikan kepada orang-orang yang terpercaya dari generasi

penerus. Dari sirah para Imam juga dapat dimengerti, kebanyakan ajaran Ahlulbait hanya mereka serahkan kepada orang-orang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya, sebagaimana tentang Zurarah dikatakan: "Dalam rangka mempelajari fikih dan hadis Ahlulbait, banyak malam yang disambung sampai subuh bersama Imam Baqir di Masjidil-Haram."[228]

Selain itu, banyak sahabat Shadiqain yang sangat berhati-hati dalam menjaga kitab dan catatan riwayat sehingga mereka hanya akan memberikan hadis kepada orang-orang yang dapat dipercaya. Dari sisi lain, sesuai dengan pesan Imam Shadiq, mereka saling bertemu dalam rangka meriwayatkan hadis Ahlulbait.[229] Adanya beberapa faktor ini telah menyebabkan hadis Syi'ah sejak pertama kali keluar menjadi imun dan terjaga dari tahrif dan distorsi. Berdasarkan itu semua harus dikatakan, secara keseluruhan, faktor taqiyah merupakan keistimewaan bagi hadis Syi'ah yang tidak dimiliki oleh hadis Ahlusunnah.

Beberapa Masalah yang Timbul Akibat Keluarnya Hadis dalam Kondisi Taqiyah

Sebagaimana keluarnya hadis dalam kondisi taqiyah memiliki efek positif, harus diakui bahwa faktor taqiyah juga mempunyai efek negatif pada hadis Syi'ah dan menimbulkan beberapa masalah. Berikut ini adalah sekilas kajian seputar efek-efek negatif tersebut dan bagaimana strategi yang dibuat oleh para Imam dan solusi yang diajukan dalam menanggulanginya.

1. Kebingungan dalam Mengetahui Kebenaran (Hakikat)

Kasyi dalam *Ikhtiyar al-Rijal* dan Nawbakhti dalam *Firaq al-Syi'ah* menulis bahwa pada mulanya Umar bin Riyah meyakini imamah Imam Baqir. Namun setelah beberapa waktu, ia berpaling dari imamah Imam Baqir. Sebabnya adalah pada suatu kesempatan, ia bertanya kepada Imam Baqir dan

menerima jawabannya. Setelah setahun berlalu, ia menanyakan hal yang sama kepada beliau, namun kali ini ia menerima jawaban yang berbeda dari jawaban yang terdahulu. Kala itu, Umar berkata kepada Imam, "Jawaban Anda tahun ini berbeda dengan jawaban setahun yang lalu." Imam Baqir berkata, "Yang benar adalah jawaban yang sekarang, karena jawaban setahun yang lalu itu aku berikan dalam keadaan taqiyah." Di situlah kemudian Umar bin Riyah mulai meragukan imamah Imam Baqir.[230] Nawbakhti juga menyinggung seseorang bernama Sulaiman bin Jarir yang mengecam Syi'ah dan mengingkari konsep taqiyah. Ia kemudian memengaruhi beberapa orang Syi'ah sehingga sebagian dari mereka berpaling dari imamah Imam Baqir dan putra beliau (Imam Shadiq).[231]

2. **Kebingungan dalam Menjalankan Berbagai Taklif Agama**

Salah satu efek negatif keluarnya hadis dalam kondisi taqiyah adalah terjadinya pertentangan pada sebagian riwayat Syi'ah karena tidak diperolehnya fatwa dan pendapat yang sebenarnya dari para Imam dalam sebuah hukum agama atau taklif tertentu. Menurut data-data sejarah, masalah ini muncul pada masa para Imam, khususnya era Shadiqain. Akan tetapi, dengan solusi tepat yang diberikan oleh para Imam, masalah ini dapat teratasi dengan baik.

Menurut riwayat-riwayat yang sampai sehubungan dengan hal ini, dalam mengatasi dua riwayat yang saling bertentangan akibat kondisi taqiyah, maka merujuk pada para Imam atau murid-murid mereka dapat menjadi jalan keluar yang dengan segera dapat menyelesaikan masalah. Namun terkadang, masalah akan dirasakan ketika karena dahsyatnya tekanan penguasa, hubungan masyarakat Syi'ah terputus dengan Imam dan murid-murid khusus mereka. Dalam keadaan seperti itu, masing-masing pengikut Ahlulbait mengamalkan hukum dengan pertimbangan dan penentuannya

sendiri atau tidak mengamalkan sama sekali (dalam rangka ber-*ihtiyath*).

Berbagai Strategi dan Solusi

Para Imam dan para pembesar mazhab Ahlulbait telah mengambil tindakan-tindakan yang perlu agar masalah riwayat-riwayat yang saling bertentangan sebagai akibat dari kondisi taqiyah dapat diminimalisasi. Tindakan dan solusi yang diberikan mencakup pesan-pesan tegas para Imam untuk tidak diamalkannya sebagian riwayat dan memberikan serangkaian kaidah dan rumus dalam mengamalkan riwayat. Selain para Imam, para ulama juga yang sebagian darinya adalah wakil-wakil para Imam, dapat membantu dalam mendeteksi riwayat-riwayat taqiyah dan mengajak masyarakat Syi'ah untuk tidak melakukan sesuatu berdasarkan riwayat yang daif.[232]

Dalam hal ini banyak riwayat yang sampai dan masing-masing riwayat telah menjelaskan bagaimana sikap seorang Syi'ah dalam menghadapi riwayat-riwayat yang saling bertentangan. Berikut ini adalah beberapa contoh darinya.

A. Nasr Khats'ami berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah al-Shadiq as berkata, 'Sesiapa yang memahami bahwa kami tidak mengatakan sesuatu kecuali yang benar, cukup baginya untuk mengamalkan riwayat-riwayat yang ia yakini datangnya dari kami. Namun apabila ia menerima riwayat dari kami bertentangan dengan apa yang telah ia ketahui, seharusnya ia mengetahui bahwa riwayat itu keluar demi membelanya (karenanya ia akan mengamalkan riwayat itu dengan penuh kerelaan).'"[233]

B. Sama'ah bin Mahran meriwayatkan dari Abu Abdillah: "Aku berkata kepada beliau, 'Salah seorang dari kaum Syi'ah bimbang dan ragu untuk memulai suatu pekerjaan. Seorang fakih bersandar pada hadis dari engkau berkata, 'Lakukanlah!' Sementara seorang

fakih lainnya juga bersandar pada hadis dari engkau mengatakan, 'Jangan lakukan!' Lalu apa yang harus ia lakukan?' Imam berkata, 'Hendaknya ia mengambil waktu untuk mendapatkan riwayat yang kuat (*qath'i*). Apabila pekerjaan itu wajib hukumnya, ia dihukumi *ma'dzur* dalam menundanya.'"

Riwayat-riwayat seperti di atas menunjukkan bahwa pertama, adanya riwayat-riwayat yang saling bertentangan di masa para Imam merupakan sebuah realitas yang diakibatkan oleh kondisi taqiyah. Kedua, dalam menghadapi dua riwayat yang saling bertentangan, taklif masyarakat Syi'ah juga sudah sangat jelas, apakah ia akan mengamalkan riwayat yang baru didapat atau bersabar untuk mendapatkan riwayat yang kuat.

Adapun berkaitan dengan hadis-hadis yang terdapat dalam Empat Kitab Utama (*Kutub al-Arba'ah*), harus dikatakan pada masa kini, riwayat-riwayat yang bernuansa taqiyah jauh lebih sedikit (dibandingkan dengan era para Imam).[234] Khususnya, dalam riwayat-riwayat yang sanadnya sampai kepada salah seorang fukaha dari sahabat para Imam mereka. Jika sanad riwayatnya tidak bermasalah, dapat diyakini bahwa riwayat tersebut telah menguraikan fatwa Imam yang sebenarnya dan jauh dari sikap taqiyah.[235]

Bertambah dan Berkurangnya Nas-nas Agama

Salah satu kerugian yang diakibatkan oleh situasi dan kondisi yang menekan masyarakat Syi'ah adalah hilangnya tidak sedikit dari matan-matan hadis. Sejarah politik Syi'ah menunjukkan bahwa sahabat para Imam dan karya-karya mereka telah berkali-kali mendapatkan serangan dari musuh-musuh mereka. Dalam setiap serangan itu, selain gugurnya sejumlah Syi'ah, catatan hadis dan karya-karya keilmuan mereka pun ikut hilang bersama dengan nyawa mereka.

Perjalanan sejarah menunjukkan pada masa Bani Umayah, kala hadis dan riwayat belum ditulis dan dibukukan, usaha Muawiyah dan para khalifah sesudahnya terkonsentrasi pada penyembunyian keutamaan-keutamaan Ahlulbait dan tidak menukil riwayat-riwayat yang berbicara tentang keutamaan mereka. Sebagaimana pada masa ini juga, Muawiyah memberikan perintah untuk membuat hadis-hadis palsu yang memojokkan Ali dan Ahlulbaitnya.[236] Adapun pada era Imam Baqir, ketika hadis Syi'ah telah ditulis dan dibukukan, kelompok musuh mulai berpikir untuk memadamkan *tasyayyu'* dengan melenyapkan kitab-kitab hadis mereka atau melakukan tahrif dalam kandungannya. Selama masa kekuasaan Bani Umayah dan Bani Abbas, karya-karya Syi'ah telah berulang-ulang mendapatkan serangan dari para politisi busuk itu. Apabila pengorbanan para Imam dan sahabat-sahabat mereka tidak ada, mungkin sekarang tidak ada ajaran *tasyayyu'* yang tersisa.

Dalam profil Muhammad bin Abi Umair, Kasyi menulis: "Pascasyahadah Imam Ali Ridha, ia (Ibnu Abi Umair) dipenjara atas perintah khalifah dan disiksa selama empat tahun. Dalam masa itu, banyak sekali karya dan tulisannya yang hilang. Berdasarkan sebuah riwayat, karena takut pada pihak penguasa, saudarinya terpaksa melenyapkan semua kitab dan tulisannya. Menurut riwayat lain, kitab-kitabnya hilang karena hujan dan banjir. Sebab itu, setelah dibebaskan ia menyampaikan hadis hanya mengandalkan ingatan dan beberapa hadis yang telah ia riwayatkan kepada masyarakat sebelum dipenjara. Dalam hadis-hadisnya banyak sekali riwayat mursal dan *maqthu'ussanad*, namun *masyayikh* Syi'ah tetap menerima *mursalat*-nya."[237]

Peneliti kontemporer, Sayid Murtadha Askari dalam kitab *Ma'alim al-Madrasatain* menyatakan bahwa pembakaran kitab-kitab dan perpustakaan merupakan salah satu cara untuk melenyapkan hadis Rasul saw dan Ahlulbaitnya. Hal ini telah dirintis sejak zaman Khalifah Kedua.[238] Sebagaimana telah dibahas pada bagian pertama,

Umar memberikan perintah untuk dikumpulkannya semua hadis dari berbagai kota lalu dibakar. Pasca-Umar, politik ini dilanjutkan oleh para penguasa dari Bani Umayah dan Bani Abbas. Pada satu kesempatan, Sulaiman bin Abdulmalik memerintahkan Aban bin Utsman untuk mengumpulkan dan membakar tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sirah dan sejarah peperangan Rasulullah saw karena tulisan-tulisan itu kosong dari keutamaan-keutamaan Bani Umayah dan di dalamnya terdapat fakta-fakta sejarah yang apabila penduduk Syam mengetahuinya, maka maslahat dan kepentingan Bani Umayah akan terancam.[239] Pada abad ke-4 dan ke-5 H, banyak perpustakaan Syi'ah yang diserang dan dibakar oleh kelompok Ahlusunnah yang fanatik (*muta'ashshib*), khususnya di Baghdad. Di antaranya dapat disebut Perpustakaan Syapur bin Ardasyir (Menteri Baha' al-Daulah) dan Perpustakaan Syekh Thusi pada tahun 448-450 H.[240]

Bagian Ketiga: Siasat Shadiqain dalam Menghadapi Berbagai Firkah yang Menyimpang

Masalah lain sekaitan dengan autentisitas hadis Syi'ah adalah siasat dan strategi Shadiqain dalam menghadapi dan menyikapi berbagai firkah dan kelompok yang menyimpang. Pentingnya masalah akan menjadi jelas bila kita memahami bahwa era Shadiqain adalah masa munculnya berbagai aliran pemikiran di berbagai bidang. Di antaranya fikih, ushul, kalam, dan tafsir. Di era ini banyak sekali majelis taklim yang diadakan oleh para pembesar tabiin dan tidak sedikit dari masyarakat Syi'ah yang ikut dalam majelis-majelis tersebut.

Selain berbagai firkah dan mazhab Ahlusunnah, beberapa kelompok *ilhad* (ateis) juga eksis di tengah masyarakat yang pada gilirannya juga berusaha dalam merusak akidah *tasyayyu'*. Dalam hal ini, Shadiqain bertanggung jawab dan mengambil peran kunci

dalam menjaga kemurnian akidah *tasyayyu'* dari pengaruh berbagai firkah dan kelompok ini.

Sebelum kita meneliti siasat dan strategi Shadiqain as dalam menghadapi berbagai macam aliran pemikiran yang berkembang, terlebih dahulu kita sebutkan beberapa aliran yang terpenting:

1. Mazhab-mazhab fikih Ahlusunnah
2. Ahli rakyu dan kias
3. Murjiah
4. Mu`tazilah
5. Qadariyah
6. Shufiyah
7. Khawarij
8. Zaidiyah
9. Kisaniyah
10. Batriyah
11. Jarudiyah
12. Ismailiyah
13. Zanadiqah
14. Ghulat Syi'ah

Penting untuk dicatat, berbagai macam aliran di atas, masing-masing telah berusaha untuk menyusup pada pemikiran dan akidah *tasyayyu'*. Dalam usahanya mereka tidak segan-segan untuk melakukan tafsir dengan rakyu atau memalsukan dan menahrif hadis. Menyadari akan adanya intervensi yang seperti ini, Shadiqain segera mengambil langkah-langkah dan menerapkan berbagai strategi guna meminimalisasi pengaruh negatif aliran-aliran tersebut atas akidah *tasyayyu'* dan masyarakat Syi'ah. Shadiqain

tidak bertujuan menciptakan suasana polemik dan perselisihan di tengah masyarakat, namun pada saat yang sama beliau berdua memberikan sikap yang sangat tegas terhadap kelompok Ghulat dan orang-orang zindik (*zanadiqah*), berikutnya terhadap kelompok Murjiah, Qadariyah, Mu'tazilah dan para pengikut ahli rakyu dan kias.

Untuk mengetahui sirah Shadiqain as dalam masalah ini, siasat dan strategi yang diterapkan oleh beliau berdua akan kita kaji dalam dua aspek berikut ini.

A. Sikap menyampaikan hidayah, melalui *mubahatsah*, diskusi, dialog, menjelaskan permasalahan dan peringatan-peringatan.

B. Sikap mempertahankan diri, melalui larangan berkumpul, menunjukkan kebatilan akidah mereka dan pengafiran mereka.

Sebagai hasil dari dua siasat yang diterapkan oleh Shadiqain adalah terjaganya akidah *tasyayyu'* dan masyarakat Syi'ah dari berbagai pengaruh buruk yang dihembuskan oleh beberapa aliran pemikiran yang menyimpang di atas.

A. Sikap Memberi Hidayah dan Menarik Para Penentang *(Mukhalifin)* menuju Kebenaran

Secara umum, Imam Baqir dan Imam Shadiq tidak pernah berhenti berusaha dalam memberikan pencerahan dan penjelasan tentang kebenaran kepada para penentang. Selain Shadiqain sendiri, mereka berdua juga memerintahkan sejumlah muridnya untuk berdialog dengan para penentang. Bahkan dalam banyak kesempatan beliau berdua meminta laporan hasil dialog dengan *mukhalifin* dan memberikan petunjuk-petunjuk yang perlu kepada murid-muridnya.[241]

Dalam berbagai dialog, para Imam dan para sahabatnya setia mengikuti jalannya pembahasan dengan penuh kesabaran hingga dapat memuaskan lawan bicaranya. Data-data sejarah menunjukkan bahwa bila melihat ada sedikit harapan hidayah pada para penentangnya, mereka akan mengambil sikap untuk memberikan hidayah tanpa memedulikan mazhab dan akidahnya. Sebagaimana Imam Baqir tidak pernah putus asa dalam menasihati Ikrimah, meski akhirnya ia meninggal sebagai pengikut kelompok Khawarij dan tidak dapat memanfaatkan nasihat-nasihat Imam.[242]

Namun terkadang dialog berubah menjadi perdebatan. Hal ini bisa terjadi ketika *mukhalifin* menampakkan fanatisme dan keluar dari argumentasi yang bersifat rasional. Sebagaimana Imam Baqir dalam melakukan pembahasan dengan Hakam bin Uyainah, beliau berargumentasi dengan sebuah sanad yang ditulis oleh tangan Ali dengan imla Rasulullah saw. Pada akhir dialog, beliau berkata, "Kamu, Salamah dan Abul Miqdam, ke mana pun kalian hendak pergi, ke kanan atau ke kiri, demi Allah, kalian tidak akan menemukan ilmu yang lebih terpercaya daripada ilmu yang ada pada suatu kaum yang Jibril turun kepada mereka."[243][81]

B. Sikap Mempertahankan Diri dan Memutus Hubungan dengan Para Penentang (*Mukhalifin*)

Adapun dalam menghadapi berbagai aliran yang dari segi fikih dan akidah memang memerangi Ahlulbait, maka Shadiqain menerapkan sikap dan siasat yang berbeda. Siasat dan strategi yang diterapkan Shadiqain dalam hal ini dapat disimpulkan pada: pesan untuk memutus hubungan dengan *mukhalifin*, membeberkan hakikat penyimpangan mereka, menolak akidah mereka bahkan mengafirkan mereka.

Para Imam biasanya tidak mau menerima kehadiran mereka dan berpesan kepada para pengikutnya untuk juga tidak bertemu dan duduk bersama mereka. Kadang secara terang-terangan melaknat

mereka, membuka dan membeberkan berbagai hakikat busuk dan niat jahat mereka. Kadang menunjukkan tipu-muslihat mereka kepada para pengikutnya, berpesan untuk tidak berhubungan dengan mereka dan melarang agar tidak menyerahkan kitab-kitab dan hadis-hadis kepada mereka.

Aliran yang dalam hal ini banyak mendapatkan kritikan dan sasaran tembak Shadiqain, ialah kelompok Ghulat kemudian ahli rakyu dan kias. Misalnya, dalam menghadapi berbagai macam bidah, Imam Baqir berkata kepada para sahabatnya, "Barangsiapa yang mendasari ketaatan dan penghambaannya kepada Allah dengan bidah, ia tidak memiliki agama."[244]

Dalam menghadapi aliran-aliran kalam seperti Murjiah, Qadariyah, Khawarij, Zaidiyah dan Mu`tazilah yang sibuk menyebarkan akidah mereka di tengah masyarakat, Imam Shadiq memerintahkan para pengikutnya untuk tidak bertemu, duduk dan bergaul dengan mereka.

Diriwayatkan dalam *Ushul al-Kafi* bahwa Imam Shadiq berkata, "Janganlah kalian bergaul dengan berbagai firkah yang menyimpang karena Allah melaknat mereka. Allah melaknat semua bangsa yang kufur dan syirik, mereka yang penghambaannya tidak berdasar pada ketuhanan."[245]

Berkaitan dengan Zaidiyah, perlu dijelaskan bahwa meski sosok dan pribadi Zaid bin Ali dipuji oleh Imam Shadiq dan para imam lainnya, namun pada saat yang sama beliau menolak dasar-dasar pemikiran Zaidiyah. Dalam menjawab [pertanyaan] Umar bin Zaid, Imam Shadiq telah melarangnya untuk memberikan zakat kepada kelompok Zaidiyah dan menyamakan mereka dengan kaum nawashib (pembenci Ahlulbait).[246] Hal yang sama juga diriwayatkan dari Imam Kesembilan dan Imam Kesepuluh.[247]

Sikap Shadiqain dalam Menghadapi Kelompok Ghulat

Seperti yang telah disitir dalam bahasan sebelumnya, salah satu kelompok yang sangat berbahaya pada era itu adalah aliran *ghuluw*, yang secara keras telah dikecam dan dikritik oleh Shadiqain. Pada bagian ini, untuk lebih mengetahui hakikat kelompok dan perlawanan Shadiqain terhadap mereka, secara sedikit rinci aliran ini akan kita dedah dalam beberapa tema berikut.

1. Ghuluw dari Segi Bahasa dan Istilah serta Latar Belakang Sejarah Ghulat

Kata *ghuluw* dalam bahasa berarti berlebihan dan melampaui batas, sebagaimana terhadap seuatu yang harganya sangat mahal dalam bahasa Arab disebut dengan *ghali*.[248] Dalam kaitan ini, Syekh Mufid menulis,

> Ketahuilah, *ghuluw* dari sisi bahasa berarti melampaui batas dan keluar dari maksud (yang sebenarnya), dan dalam hal ini Allah Swt berfirman (al-Nisa: 171): "***Ya ahlalkitabi la taghlu fi dinikum wa la taqulu alallahi illal haq...*** *Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata terhadap Allah kecuali yang benar....* Dengan ayat ini Allah melarang mereka untuk berkeyakinan secara melampaui batas atas al-Masih Isa as.[249]

Adapun dalam istilah ilmu kalam, menurut Mas'udi, "*Ghulat* atau *Ghaliyah* adalah sebuah nama firkah (golongan) yang berkeyakinan melampaui batas atas pribadi Rasul saw dan para Imam, khususnya Ali bin Abi Thalib sehingga memberinya maqam *uluhiyah* (ketuhanan)."[250]

Mengenai latar belakang sejarah dan perkembangan aliran ini, perlu dijelaskan, Kasyi dalam kitab *Rijal*-nya menyebutkan beberapa riwayat dari Imam Keempat sampai Imam Keenam, yang dengan mempelajarinya dapat dipahami bahwa pendiri dan

pengasas aliran ini dalam Islam adalah seseorang bernama Abdullah bin Saba'.[251] Kemudian, Kasyi menulis tentang dia, "Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi yang masuk Islam dan termasuk dalam kelompok pecinta Ali. Akan tetapi, sebagaimana dalam masa Yahudiyah, ia memiliki keyakinan yang melampaui batas terhadap Yusya' bin Nun. Setelah masuk Islam juga berkeyakinan secara melampaui batas terhadap Ali bin Abi Thalib."[252] Keterangan ini juga diterima oleh sebagian peneliti, di antaranya Nawbakhti dalam kitab *Firaq al-Syi'ah* dan Ibnu Abil Hadid dalam *Nahj al-Balaghah*.[253]

Namun sebagian ulama meragukan autentisitas riwayat-riwayat tersebut dan membuktikan bahwa pribadi bernama Abdullah bin Saba' adalah sosok fiktif dalam sejarah, sementara riwayat-riwayat Kasyi bermasalah dari matan dan sanadnya.[254] Dalam pandangan para peneliti ini, para penulis Empat Kitab Utama (*Kutub al-Arba'ah*) sama sekali tidak menyebutkan riwayat-riwayat Kasyi (dalam hal ini). Fakta ini cukup membuktikan kelemahan riwayat-riwayat tersebut.[255]

Sayid Murtadha Askari dalam kitab *Abdullah bin Saba' wa Diger Afsanehha-ye Tarikhi* membuktikan, para sejarawan Islam di antaranya Thabari, menukil masalah Abdullah bin Saba' dari seseorang bernama Saif bin Umar, sementara orang ini dikenal sering menyebarkan mitos, memalsukan riwayat dan menciptakan tokoh-tokoh khayalan, bahkan ia juga diilemahkan riwayatnya (*tadh'if*) oleh penulis biografi Ahlusunnah.

Dengan memerhatikan fakta ini, fenomena *ghuluw* tidak dapat disandarkan kepada Abdullah bin Saba'. Dari sisi lain, sebagaimana disinggung oleh sebagian peneliti, pada periode Imam Hasan dan Imam Husain yang berlangsung selama 21 tahun, tidak ada berita tentang Abdullah bin Saba', juga tidak ada pemikiran *ghuluw*. Namun, pascasyahadah Imam Husain dan kebangkitan Mukhtar,

mulailah mengemuka dakwaan-dakwaan melampaui batas, dan *ghuluw* tentang para Imam dan para pemimpin agama, telah bernuansa politis dan digunakan sebagai sarana (untuk menjatuhkan *tasyayyu'*).[256]

Perlu diketahui, pemikiran *ghuluw* pada mulanya dikemas dengan isu cinta dan *mahabbah* kepada Ahlulbait. Namun karena ajaran Ghulat tidak sesuai dengan dasar-dasar Islam dan secara tegas disalahkan oleh para Imam, aliran ini tidak mendapat dukungan, baik dari sisi agama maupun masyarakat. Sebagai akibatnya, aliran ini tepecah-pecah dalam banyak firkah hingga mencapai sekitar seratus tiga puluh firkah.[257]

Data-data sejarah menunjukkan, aliran ini cukup marak dan meluas di era Shadiqain, sehingga banyak kawasan dan daerah yang berada di bawah pengaruhnya. Ghulat menjadikan agama sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan-tujuan politis. Demi maksud ini mereka menggunakan al-Quran, hadis dan para Imam dengan cara yang tidak benar.

2. Akidah-Akidah Ghulat

Menurut ulama kalam, dasar-dasar keyakinan Ghulat dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut dan dasar-dasar akidah ini hampir diyakini oleh seluruh Ghulat dengan berbagai pecahannya:

1. Uluhiyah (ketuhanan) sang Imam atau pemimpin, yakni keyakinan bahwa telah terjadi *hulul* jauhar nur Ilahi pada sosok Imam (nur Ilahi telah bersemayam di dalam diri Imam).
2. Bada'
3. Tasybih
4. Raj'ah
5. Tanasukh

Di samping itu, kelompok ini kemudian meyakini telah terjadi tahrif dalam al-Quran dan al-Quran yang ada tidak lagi dapat menjadi hujah.[258]

Selain beberapa akidah di atas, kelompok Ghulat juga meyakini dua hal lain yang sangat dipegang teguh. Dua hal itu adalah penguasaan ilmu gaib secara mutlak bagi Imam dan kemampuan Imam untuk membagi rezeki dan menentukan ajal sekalian hamba.

Adapun berkaitan dengan akhlak dan ketaatan mereka terhadap hukum-hukum syariat, harus dikatakan bahwa Ghulat sebanarnya tidak meyakini hakikat agama. Bahkan menurut mereka, agama dan dasar-dasarnya hanyalah bersifat *wadh'i* dan *i'tibari* semata, yang dibuat sekadar untuk mengatur dan menertibkan kehidupan masyarakat.[259] Dengan pemahaman yang seperti ini, mereka tidak tertarik untuk mengamalkan taklif syar'i kecuali di hadapan umum masyarakat. Lebih daripada itu, kelompok Ghulat menafsirkan serangkaian taklif syar'i seperti salat, puasa, haji dan sebagainya secara simbolis dan tidak meyakini hakikatnya.[260] Mereka berkeyakinan bahwa mengenal dan mencintai Imam sudah mencukupi dari melaksanakan taklif.[261] Keyakinan sama juga mereka terapkan dalam *mafasid* (hal-hal yang dilarang oleh agama).

3. Peranan Kelompok Ghulat dalam Pemalsuan Hadis (ja'lulhadits)

Menurut sebagian peneliti, kelompok Ghulat dalam Syi'ah laksana kaum zindik dalam Ahlusunnah.[262] Dalam hal ini juga terdapat bukti-bukti yang menguatkan pernyataan di atas. Namun sepertinya, kelompok zindik secara ideologis lebih mendekati Filsafat Materialisme bila dibandingkan dengan kelompok Ghulat. Dari peninggalan keilmuan dan dialog-dialog dari kedua aliran ini dapat dipahami bahwa orang-orang zindik mengarah pada meragukan keberadaan Tuhan, meragukan kerasulan Muhammad saw, menafikan mukjizat al-Quran dan menyalahkan berbagai

manasik serta ritual Islam. Sementara kelompok Ghulat merusak dan mempermainkan agama melalui praktik *ghuluw* terhadap para Imam dan keyakinan-keyakinan menyimpang seperti *tasybih* dan *tanasukh*. Kesamaan kedua kelompok ini terletak pada mendustakan Allah, Rasul saw dan para Imam dan memalsukan hadis. Dalam hal ini terdapat banyak bukti, di antaranya:

1. Hisyam bin Hakam berkata, "Aku mendengar Imam Shadiq berkata, 'Mughirah bin Said telah sengaja mendustakan ayahku. Ia mengambil kitab-kitab muridnya, sementara murid-muridnya bergaul dengan murid-murid ayahku. Mereka (diperintah untuk) mengambil kitab murid-murid ayahku dan menyerahkannya kepada Mughirah, lalu Mughirah menyisipkan pemikiran-pemikiran kaum zindik dan kufur di dalamnya dan menyandarkannya kepada ayahku. Setelah itu ia kembalikan kitab-kitab tersebut kepada murid-muridnya dan memerintahkan mereka untuk menyebarkan kitab-kitab tersebut di antara masyarakat Syi'ah. Oleh sebab itu, berbagai muatan *ghuluw* yang terdapat pada kitab murid-murid ayahku, seluruhnya adalah buatan Mughirah bin Said.'"[263]

2. Sayid Murtadha dalam kitab *Amali* menulis, "Ja'far bin Sulaiman menukil ucapan Mahdi Abbasi berkata, 'Aku tidak pernah menyaksikan kitab yang bermuatan kufur dan zindik, kecuali berasal dari Ibnu Muqaffa'.'"[264] Dalam kitab ini juga ia menulis tentang penangkapan salah seorang zindik bernama Ibnu Abil Auja' dan bagaimana ia mengaku telah membuat hadis palsu sebanyak empat ribu hadis sebelum akhirnya dihukum mati.[265]

3. Menyimak berbagai komentar yang diberikan oleh para ahli biografi (*rijaliyyun*) dalam kitab-kitab mereka seperti si fulan *ghal*, *muttaham bi al-ghuluw*, *min ahl al-irtifa'*, *murtafa' al-qaul* atau *kana yaqulu bi al-tafwidh*, menunjukkan bahwa banyak *rijal* yang daif dan berpredikat buruk adalah dari kalangan Ghulat. Orang-orang seperti ini telah menulis banyak kitab dalam bidang fikih dan hadis,

yang ketidakabsahan dan ketidakberlakuannya telah ditegaskan di masa para Imam.[266]

4. Sahabat para Imam sering merujuk dan mengadu kepada mereka perihal riwayat-riwayat palsu kelompok Ghulat. Hal ini menjadi bukti lain bahwa Ghulat melakukan pemalsuan hadis.

5. Cara lain untuk mengenali aktivitas Ghulat adalah dengan memerhatikan hasil kerja mereka dalam pemalsuan hadis. Hal ini baru bisa dilakukan dengan memahami terlebih dahulu akidah mereka secara detail. Banyak karya Ghulat yang telah diketahui oleh ahli hadis dan sudah dibuang. Namun kini sedikit-banyak masih ada sisanya dalam kitab-kitab hadis. Dengan mempelajari kitab-kitab ini, menjadi jelas bahwa Ghulat banyak melakukan pemalsuan hadis pada topik-topik berikut.

A. Keutamaan-keutamana para Imam: Dengan mengetengahkan masalah ilmu gaib, campur tangan mereka dalam urusan penciptaan dan penyandaran berbagai mukjizat dan karamah kepada mereka. (Penulis: Tentu hal ini bukan berarti penafian segala mukjizat dan karamah bagi para Imam).

B. Al-Quran: Mendakwa adanya tahrif, pembuangan ayat-ayat yang berkaitan dengan para Imam, gugurnya kehujahan al-Quran yang ada sekarang dan menerapkan maksud ayat-ayat kepada para Imam dan keutamaan-keutamaan mereka secara berlebihan.

C. Masalah kedokteran: Meliputi pengetahuan penyakit, menerangkan khasiat berbagai makanan, obat-obatan dan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.

D. Masalah akhlak dan ibadah: Menyebutkan pahala-pahala secara berlebihan sebagai imbalan atas perbuatan-perbuatan kecil.

E. Masalah kalam dan filsafat: Di antaranya, masalah *tasybih, hulul*, *ittihad*, roh, *tanasukh* dan lain sebagainya.

Berikut ini kami nukil dua contoh dari riwayat Ghulat.

1. Ja'far bin Muhammad Shufi berkata, "Aku bertanya kepada Imam Jawad, 'Mengapa Rasululah saw disebut ummi?' Beliau menjawab, 'Apa yang dikatakan oleh masyarakat tentang hal ini?' Aku berkata, 'Mereka berkeyakinan bahwa Rasul saw tidak (bisa) menulis.' Beliau berkata, 'Sungguh mereka telah berdusta, semoga Allah melaknat mereka. Bagaimana beliau tidak (bisa) menulis sementara Allah berfirman (QS al-Jumu'ah [62]:2): ***Huwalladzi ba'atsa fi al-ummiyyina rasulan minhum yatlu 'alaihim ayatihi wa yuzakkihim wa yu'allimuhum al- kitaba wa al-hikmata wa inkanu min qablu lafi dhalalin mubin.*** *Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummiyyin (buta huruf) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* Bagaimanakah mungkin Rasul saw mengajarkan sesuatu sementara ia tidak tahu akan sesuatu yang diajarkannya?! Demi Allah, Rasulullah saw dapat membaca dan menulis dengan tujuh puluh dua atau tujuh puluh tiga bahasa.'"[267]

2. Ahmad bin Muhammad bin Abi Nasr meriwayatkan bahwa Abul Hasan Musa as telah memberiku sebuah mushaf dan berkata, "Janganlah engkau melihat isinya." Namun aku membukanya dan aku mempelajari surah *lam yakunilladzina kafaru.* Di dalamnya aku menemukan tujuh puluh orang Quraisy lengkap dengan nama dan julukannya. Kemudian beliau meminta agar mushaf tersebut dikembalikan.[268]

Berkenaan dengan puncak aktivitas Ghulat dalam memalsukan hadis, Bahbudi menulis: "(Puncak aktivitas Ghulat) terjadi ketika

hadis Syi'ah sudah keluar dari kondisi taqiyah dan istitar (sembunyi-sembunyi), ketika hadis Syi'ah sudah menyebar dari tangan ke tangan dalam bentuk ushul dan kitab-kitab hadis."[269]

Pada tempat lain, Bahbudi menambahkan, "Para perawi Ghulat dalam beberapa topik menggunakan buku *ashl* atau kitab hadis yang masyhur lalu menambahkan serangkaian riwayat palsu di sela-selanya; atau kadang melakukan tahrif pada kalimat-kalimat hadis hingga kandungannya sesuai dengan apa yang menjadi maksud mereka, kemudian membuat catatan di balik naskah bahwa naskah ini pada bulan tertentu dan oleh Fulan telah dibaca di hadapan murid-muridnya; adakalanya mereka membuat sebuah buku catatan yang sepenuhnya berisikan hadis-hadis palsu dan bernuansa *ghuluw*, lalu di baliknya ditulis: 'Kitab Fulan bin Fulan' atau 'Ashl Fulan bin Fulan', kemudian kitab dan catatan tersebut disisipkan dalam lembaran-lembaran atau dijual melalui anak-anak dan orang tua yang buta huruf (tak berilmu). Mereka mengemasnya sedemikian rupa sehingga seakan-akan lembaran-lembaran tersebut benar-benar merupakan warisan dari para muhadis besar."[270]

4. *Sikap dan Tindakan Shadiqain terhadap Ghulat*

Menghadapi tipu daya kelompok Ghulat, para Imam dan ulama Syi'ah telah melakukan perlawanan yang cukup luas yang bertujuan untuk mengetahui dan melumpuhkan berbagai upaya dan tipu muslihat mereka. Pada bagian ini, kami hanya akan menyebutkan beberapa hal yang paling penting dari sikap dan tindakan yang dilancarkan oleh Shadiqain.

A. *Membuka Kedok Kelompok Ghulat dan Memperingatkan Masyarakat Syi'ah akan Bahaya Mereka*

Tindakan pertama yang dilakukan oleh Shadiqain dalam memerangi Ghulat adalah memperkenalkan mereka dan memberi peringatan kepada masyarakat Syi'ah untuk menjauhi dan tidak

bergaul dengan mereka. Sehubungan dengan ini, Syekh Thusi dalam kitab *Amali* menukil dari Fudhail bin Yasar, menulis: "Imam Shadiq as berkata, 'Peringatkan para pemuda kalian akan fitnah Ghulat, agar mereka tidak tersesat. Ghulat adalah seburuk-buruk mahluk Allah. Mereka mengecilkan kebesaran Allah dengan dakwaan-dakwaan mereka dan mendakwakan ketuhanan pada makhluk-makhluk-Nya.' Kemudian beliau berkata, 'Kami menolak kedatangan *ghali*, padahal kami menerima kedatangan *muqashshir* dan orang yang berbuat salah apabila mereka hendak merujuk pada kami.' Ditanyakan kepada beliau, 'Wahai putra Rasulullah, mengapa engkau berlaku seperti ini?' Beliau menjawab, 'Karena seorang *ghali* telah terbiasa untuk meninggalkan salat, puasa, zakat dan haji sehingga ia tidak lagi mampu untuk meninggalkan kebiasaannya dan kembali taat kepada Allah. Sementara orang yang berbuat salah, ketika ia menyadari kesalahannya, maka ia akan segera kembali pada amal dan ketaatan Ilahi.'"[271]

Menurut data-data lain, Shadiqain mengingatkan: "Ghulat adalah para pendusta, pemalsu hadis dan pelaku tahrif al-Quran. Sebagai misal, Hisyam bin Salam berkata, 'Di sisi Abu Abdillah bergulir pembahasan tentang Ghulat, beliau berkata, 'Di antara mereka dapat ditemukan orang-orang yang setan perlu kepada mereka dalam berdusta.'"[272]

Mufadhdhal bin Mazid meriwayatkan dari Imam Shadiq bahwa beliau berkata, "Wahai Mufadhdhal, janganlah engkau bergaul dengan Ghulat, jangan makan bersama mereka, jangan berjabat tangan tanda persahabatan dengan mereka, jangan ambil hadis dari mereka dan jangan pula memberi hadis mereka!'"[273]

Berdasarkan beberapa bukti, Shadiqain telah memperkenalkan nama orang-orang Ghulat kepada masyarakat Syi'ah.[274]

B. *Secara Terbuka Melaknat Ghulat dan Berlepas Diri dari Mereka*

Menurut beberapa riwayat, untuk memisahkan dan menjauhkan Ghulat dari masyarakat *tasyayyu'*, Shadiqain secara terang-terangan melaknat dan menyatakan berlepas diri (*bara'ah*) dari mereka. Sehubungan dengan ini, ada banyak bukti dalam kitab-kitab hadis khususnya dalam *Rijal al-Kasyi*. Di sini kami hanya akan mencukupkan dengan menukil dua riwayat dari *Rijal* Kasyi berikut ini:

1. Zurarah meriwayatkan dari Imam Baqir bahwa beliau berkata, "Semoga Allah melaknat Banan, si terkutuk Banan telah berdusta atas ayahku. Aku bersaksi bahwa Ali bin Husain as adalah seorang hamba Allah yang salih."[275]
2. Imran bin Ali berkata, "Aku mendengar Imam Shadiq berucap, 'Semoga Allah melaknat Abul Khaththab, melaknat orang yang terbunuh bersamanya, melaknat orang tersisa dari mereka (tidak terbunuh bersamanya) dan melaknat orang yang di dalam hatinya ada kecintaan terhadap mereka.'"[276]

Perlu diketahui, sikap keras para Imam ini adalah sikap terakhir mereka setelah kelompok Ghulat benar-benar tidak mau menerima petunjuk (hidayah). Berdasarkan data-data sejarah, Shadiqain dalam beberapa kesempatan telah mengirim pesan atau bertemu langsung dalam rangka mengingatkan penyelewengan dan penyimpangan mereka (Ghulat).[277]

C. *Mendustakan Akidah Ghulat dan Membenarkan Akidah Tasyayyu'*

Hal lain yang dilakukan oleh Shadiqain adalah mendustakan akidah Ghulat dan membenarkan akidah *tasyayyu'*. Berkaitan dengan masalah ini, usaha-usaha Imam Shadiq lebih menarik perhatian. Pasalnya, karena pada era beliau cakupan dakwah Ghulat

sangat meluas dan banyak kelompok dari masyarakat Kufah yang terkena pengaruhnya. Di samping itu, digunakannya taqiyah dalam banyak interaksi sosial telah menjadikan Ghulat beralasan bahwa para Imam secara zahir memang mengecam mereka, namun pada hakikatnya mendukung mereka. Hal inilah yang membuat kesulitan Imam Shadiq berlipat ganda untuk menghadapi aliran Ghulat yang menyusup ke dalam masyarakat Syi'ah.[278]

Akan tetapi, pada saat yang sama kalimat-kalimat Imam Shadiq dalam mengecam dan mendustakan mereka begitu jelas, lugas dan tegas sehingga tidak tersisa sedikit pun keraguan bagi siapapun akan kebencian dan ketidaksetujuan Imam pada aliran ini.

Dalam sebuah riwayat dari Sudair Shairafi bahwa ia datang kepada Imam Shadiq dan berkata, "Jiwaku kupersembahkan untukmu, para Syi'ahmu telah berselisih cukup sengit tentangmu!" Sekelompok berkata, "Setiap hal yang diperlukan oleh seorang Imam guna memberi petunjuk kepada masyarakat, maka masalah itu akan dibisikkan di telinganya." Sementara yang lain mengatakan, "Akan diwahyukan padanya." Yang lain lagi berpendapat, "Diilhamkan ke dalam hatinya." Sebagian lain berkeyakinan, "Diberitakan padanya melalui mimpi." Ada lagi yang berkata, "Dia memberikan fatwa berdasarkan tulisan-tulisan yang diwarisi dari ayah-ayahnya. Manakah yang benar di antara sekian banyak pendapat?" Imam berkata, "Tak satu pun darinya benar. Wahai Sudair, kami adalah hujah-hujah Allah dan pemegang amanat Ilahi atas sekalian hamba-Nya, halal dan haram-Nya kami ambil dari kitab-Nya."[279]

Dalam riwayat lain, Abu Bashir berkata, "Kukatakan kepada Abu Abdillah al-Shadiq as: 'Ghulat telah mengatakan beberapa hal tentangmu.' Beliau berkata, 'Apa yang mereka bicarakan?' Aku berkata, 'Mereka mengatakan bahwa engkau mengetahui jumlah tetesan air hujan, bintang-bintang di langit, daun-daun pepohonan, ukuran berat makhluk-makhluk air dan jumlah bebatuan.' Beliau

kemudian mengangkat tangan ke arah langit seraya berkata, 'Subhanallah, subhanallah! Tidak, selain Allah tidak ada yang mengetahui semua itu.'"[280]

D. Tafsiq dan Pengafiran Ghulat

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, dari satu sisi, Ghulat adalah orang-orang yang tidak yakin dan tidak peduli pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama, mereka tidak segan melakukan maksiat dan menerjang hal-hal yang diharamkan. Dari sisi lain, dengan mengetengahkan masalah-masalah seperti *nubuwwah*, *uluhiyyah* dan *rububiyyah* atas pribadi para Imam, mereka telah melangkahkan kaki di luar lingkaran tauhid dan akidah Islam yang benar dan telah memasuki batasan kufur serta syirik. Karena itu, untuk memisahkan secara total kelompok Ghulat dari masyarakat Syi'ah dan menciptakan batasan antara mereka dan *tasyayyu'*, para Imam mengambil tindakan untuk secara resmi mengafirkan mereka. Dalam berbagai riwayat para Imam menyejajarkan mereka dengan Yahudi, Nasrani, Majusi, orang kafir dan musyrik.

Sebagai missal, Ibnu Abi Umair dari Murazim meriwayatkan dari Abu Abdillah al-Shadiq bahwa beliau mengkhitab masyarakat Ghulat dan berkata, "Segera bertobatlah kepada Allah karena kalian telah setara dengan orang-orang fasik, kafir dan musyrik."[281]

Bagian Keempat: Perhatian Shadiqain dalam Menjaga Keutuhan Hadis dari Segi Lafaz dan Makna

Sekaitan dengan perhatian Shadiqain dalam menjaga keutuhan lafaz dan makna hadis, sebelum ini telah kami bawakan beberapa bukti secara acak. Di sini kami akan bawakan bukti-bukti secara teratur dalam beberapa aspek berikut.

A. Sifat Amanah dalam Membawakan Hadis

Penyampaian yang sahih tentang konsep-konsep agama melalui hadis dan riwayat para Imam merupakan tujuan utama Shadiqain. Penulisan hadis adalah faktor pengaman yang sangat penting dalam penukilan riwayat yang sebelum ini telah kami bahas.

Akan tetapi, tidak sedikit hadis Syi'ah setelah disampaikan oleh para Imam, yang mengalami perubahan lafaz kemudian tertulis dengan perubahan tersebut. Perubahan ini masih dapat ditoleransi oleh para Imam selama tidak terjadi tahrif dan distorsi pada makna dan maksud aslinya. Berkenaan dengan ini banyak riwayat yang sampai, di antaranya: pada suatu kesempatan Muhammad bin Muslim berkata kepada Imam Shadiq, "Bolehkah aku menambahkan atau mengurangi sebuah kata dari hadis yang telah kudengar darimu?" Imam berkata, "Apabila engkau melakukan itu dalam rangka menerangkan makna hadis, maka tidak apa-apa."[282] Dalam riwayat lain, Imam Shadiq berkata kepada Jamil bin Daraj, "Nukillah hadis kami dengan terang dan jelas (bila engkau hendak menukil dengan makna), karena kami adalah orang-orang yang *fashih* dan ahli kalam."[283]

Menurut riwayat lain, sebelum segala sesuatu, Shadiqain menekankan kepada Syi'ahnya untuk jujur dan tulus (dalam menyampaikan riwayat). Dalam hal ini Amr bin Abil Miqdam berkata, "Ketika untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Imam Baqir, beliau berkata, 'Sebelum belajar hadis, pelajarilah terlebih dahulu kejujuran.'"[284]

B. Menjelaskan Maksud dan Makna Hadis

Terkadang redaksi riwayat yang bersifat global menyebabkan pemahaman yang keliru. Dalam hal ini para Imam mengambil langkah untuk menjelaskan maksud hadis dan mencegah terjadinya

pemahaman yang tidak benar. Sehubungan dengan masalah ini terdapat banyak bukti, di antaranya seperti yang dilakukan oleh Imam Shadiq untuk mendustakan akidah Ghulat, ketika mereka berkata, "'*Aliyyun fissahab*" (Ali berada di awan-awan), Imam Shadiq menjelaskan, "Rasulullah saw mempunyai *ammamah* (sorban) bernama *sahab* yang dipakaikan pada Ali. Ketika Ali berjalan dengan sorban itu, Rasul saw berkata, '*Hadza 'aliyyun qad aqbala fissahab.* (Inilah Ali yang datang dengan menggunakan sorban sahab."[285]

C. *Takdzib* dan *Tashdiq* atas Hadis

Sebagaimana yang dipahami dari berbagai riwayat, Shadiqain sangat sensitif dalam hal membenarkan atau mendustakan riwayat atau sirah para maksum sebelum mereka. Hal ini mereka terapkan agar: pertama, bidah tidak menggantikan sunnah. Kedua, perawi lebih berhati-hati dan tidak sembarangan dalam menisbahkan sebuah riwayat kepada Rasul saw atau para Imam. Dalam hal ini, kami akan bawakan dua contoh berikut.

1. Zurarah berkata, "Aku duduk di samping Abu Ja'far al-Baqir yang sedang menghadap ke arah Ka'bah sambil menekuk lututnya. Beliau berkata kepadaku, 'Ketahuilah wahai Zurarah, memandang Ka'bah juga termasuk ibadah.' Kala itu, datanglah seorang laki-laki seraya berkata, 'Ka'bul Ahbar Yahudi mengatakan, setiap pagi Ka'bah bersujud pada Baitul Maqdis.' Abu Ja'far bertanya kepadanya, 'Apa pendapatmu dalam hal ini?' Lelaki itu berkata, 'Ka'bul Ahbar telah berkata benar, dan ucapan yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Ka'bul Ahbar.' Abu Ja'far marah dan berkata, 'Sungguh engkau telah berdusta dan Ka'bul Ahbar juga telah berdusta padamu.' Zurarah berkata, "Sampai hari itu, aku belum pernah menyaksikan Abu Ja'far berkata kepada seseorang dengan nada keras dan lantang: 'Sungguh engkau telah berdusta...'"[286]

2. Zurarah berkata, "Aku katakan kepada Abu Abdillah al-Shadiq, 'Orang-orang meriwayatkan bahwa salat berjemaah memiliki pahala dua puluh lima kali lipat dari salat sendirian (furada).' Abu Abdillah as berkata, 'Benar apa yang mereka riwayatkan.' Aku berkata, 'Apakah salat berjemaah bisa dilakukan oleh dua orang?' Abu Abdillah berkata, 'Ya, bisa dan makmum harus berdiri di sebelah kanan Imam.'"[287]

D. Neraca Para Imam dalam Mengenali Hadis Sahih

Kendatipun masalah pemalsuan hadis sudah ada sejak masa Rasul saw dan beliau menjadikan al-Quran sebagai neraca bagi hadis yang sahih, namun pada masa Shadiqain sejumlah faktor seperti meluasnya masyarakat Islam, minat tinggi mereka dalam menukil hadis, kebebasan menulis hadis setelah seabad dilarang dalam masyarakat Ahlusunnah, keberadaan Ghulat dan kondisi taqiyah, telah menyebabkan masalah pengenalan hadis yang sahih dari yang palsu menjadi sangat penting. Dalam rangka memberi petunjuk kepada masyarakat Syi'ah, Shadiqain telah menetapkan beberapa ukuran guna mengenali hadis sahih yang utamanya adalah menyesuaikan hadis dengan al-Quran dan sunnah nabawi (yang sahih).

Penekanan Shadiqain pada dua neraca ini adalah bukti yang sangat jelas akan kesetiaan dan kesungguhan mereka dalam beristinan dengan sunnah nabawi. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

1. Ayyub bin Hurr mengatakan, "Aku mendengar Abu Abdillah al-Shadiq berkata, 'Setiap hukum harus dirujuk pada al-Quran dan sunnah. Setiap hadis yang tidak sesuai dengan Kitab Allah, hadis tersebut adalah palsu (*ja'li*)."[288]

Perlu diketahui, menurut beberapa riwayat, salah satu neraca bagi hadis sahih setelah diukur dengan al-Quran dan sunnah

nabawi adalah *muqabalah,* yakni membandingkan hadis tersebut dengan hadis *'ammah.* Apabila hadis tersebut terbukti bertentangan dengan hadis *'ammah*, maka hal itu dapat menjadi indikasi sahihnya riwayat."[289]

Perlu dipahami, masalah pertentangan dengan hadis dan fatwa Ahlusunnah, bukanlah merupakan ukuran yang bersifat mutlak dan menyeluruh, tetapi hanya digunakan pada dua hadis yang saling bertentangan. Maksud Imam dengan menetapkan neraca ini bukanlah menentang atau menafikan seluruh hadis Ahlusunnah, namun tujuannya adalah menentang sekelompok riwayat yang bermuara pada rakyu dan kias atau yang telah diintervensi oleh para penguasa dan khalifah.

Dari sisi lain, para Imam Syi'ah, khususnya Shadiqain, adalah fukaha pada masanya yang juga menjadi tempat rujukan Ahlusunnah. Dalam banyak kesempatan mereka pun telah mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan fikih dan hadis Ahlusunnah, dan tentu bertentangan dengan hadis yang sahih. Dalam hal ini, penyesuaian hadis pada al-Quran dan sunnah nabawi dapat menjadi jalan keluar dari berbagai kesulitan. Akan tetapi, dalam hal-hal ketika seseorang tidak mampu melakukan penyesuaian hadis pada al-Quran dan sunnah nabawi, maka mengamalkan apa yang bertentangan dengan hadis-hadis tersebut (sebagai suatu ukuran) diperbolehkan.[290][]

Fase Ketiga

Era Terbentuknya Fikih dan Hadis

Gambaran Umum dari Fase Ini

Fase ini dimulai sejak awal masa imamah Imam Ketujuh (Musa Kazhim) pada tahun 150 H dan berakhir pada permulaan masa kegaiban kecil (*ghaybah shughra*) pada tahun 260 H. Dalam rentang waktu ini ada enam Imam yang hidup, namun masyarakat Syi'ah hanya dapat berhubungan dengan lima orang dari mereka.

Adapun berkaitan dengan situasi politik, sosial dan kultural masyarakat Syi'ah pada fase ini, yang dapat diungkap sebagai masalah yang paling mendasar, adalah bahwa fase ini bertepatan dengan masa berkuasanya Bani Abbas secara menyeluruh atas masyarakat Islam. Para khalifah yang hidup pada fase ini tidak pernah sedikit pun lalai untuk membatasi gerak para Imam Syi'ah dan menekan masyarakat *tasyayyu'*. Sejarah politik Syi'ah menunjukkan bahwa pada periode ini telah terjadi pemberontakan-pemberontakan oleh masyarakat Syi'ah yang meskipun tidak berhasil, setidaknya telah membuktikan adanya gerakan politik revolusioner dalam menentang para penguasa dari Bani Abbas.[291]

Pada periode ini, terkadang ada sedikit kebebasan bagi sebagian Imam yang sedikit banyak memengaruhi aktivitas

keilmuan masyarakat Syi'ah. Di antaranya adalah situasi khusus politik yang tercipta pada masa imamah Imam Kedelapan dan Imam Kesembilan. Selama beberapa tahun kedua Imam ini dapat hidup jauh dari berbagai tekanan dan pembatasan sehingga bisa menjalin hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat Syi'ah. Dalam berbagai diskusi dan dialog dengan para ulama Ahlusunnah dan para tokoh bermacam aliran pemikiran, kedua Imam tersebut telah berhasil menguak beberapa sisi dari akidah *tasyayyu'*.[292] Akan tetapi, pada akhirnya kedua Imam ini tidak selamat dari dendam musuh-musuh mereka dan gugur sebagai syahid.[293]

Perlu ditambahkan, adanya tekanan-tekanan dari pihak penguasa terhadap masyarakat Syi'ah yang juga terjadi pada fase ini menyebabkan mereka harus menjaga taqiyah dan *istitar*.[294] Kendatipun berdasarkan bukti-bukti sejarah dari masa Imam Ridha konsentrasi masyarakat Syi'ah di sebagian kota bertambah banyak dan berlangsung berbagai halakah taklim, namun pada tahun-tahun itu, tidak sedikit dari mereka yang dipantau, dikejar, ditangkap, dipenjarakan serta disiksa oleh pihak penguasa hingga gugur sebagai syuhada.[295] Khususnya pada akhir masa imamah Imam Jawad ketika tekanan atas masyarakat Syi'ah semakin bertambah. Pada masa imamah Imam Hadi semua bentuk kehormatan telah dilanggar. Berdasarkan data-data sejarah, para petugas Khalifah Mutawakkil telah berkali-kali merangsek masuk ke rumah beliau dan melakukan pemeriksaan.[296] Pada masa ini juga, makam *Sayyid al-Syuhada* Imam Husain telah berulang-ulang dirusak dan masyarakat dilarang untuk berziarah ke kuburannya.[297] Hal lain yang dilakukan oleh Mutawakkil Abbasi adalah memanggil Imam Hadi dan putra kecilnya Hasan Askari dari Madinah ke Samarra. Tujuan dari tindakan ini adalah mengisolasi kedua Imam tersebut pada suatu tempat yang dekat dengan pusat khilafah dan melakukan kontrol yang lebih ketat. Oleh sebab itu, pada masa imamah Imam Kesepuluh dan putranya, hubungan masyarakat Syi'ah dengan

keduanya hanya terbatas pada surat-menyurat dan kontak dengan para wakil yang ditunjuk oleh mereka berdua.[298] Dengan semakin dekatnya masa kelahiran Imam Zaman (al-Mahdi *semoga Allah mempercepat kehadirannya yang mulia*), tekanan dan pengawasan terhadap para Imam Syi'ah pun semakin bertambah. Karena para khalifah Abbasi telah berusaha untuk menghalangi kelahiran Imam tersebut dengan segala cara, atau bila akhirnya terlahir, mereka akan cepat-cepat menghabisi nyawanya.[299] Hal inilah yang menjadikan beliau tersembunyi dari pandangan sejak dilahirkan dan hidup dalam persembunyian (*istitar*) dan kegaiban, sehingga selain orang-orang tertentu tidak dapat bertemu langsung dengannya. Begitulah dengan syahadah Imam Hasan Askari masa kegaiban kecil dimulai dan setelah itu, kontak masyarakat Syi'ah dengan Imam mereka hanya mungkin melalui empat wakil beliau.

Inilah sekelumit gambaran tentang situasi umum masyarakat Syi'ah pada fase ini. Adanya situasi dan kondisi yang seperti ini telah menyebabkan terjadinya berbagai macam peristiwa dalam perjalanan hadis *tasyayyu'* yang akan kita kaji berikut ini.

Sebuah Laporan tentang Kondisi Umum Hadis dan Muhadisin pada Fase Ini

Hasil telaah membuktikan bahwa hadis Syi'ah pada fase ini telah mulai disusun dan dibukukan. Hadis Syi'ah juga diajarkan dalam berbagai hauzah taklim dan disempurnakan serta dikembangkan oleh para Imam yang hidup pada fase ini. Dengan kata lain, pada fase ini kondisi hadis Syi'ah dapat ditinjau dari dua aspek dengan keterangan seperti di bawah ini.

A. Para perawi dan riwayat-riwayat para Imam pasca-Shadiqain.

B. Ushul dan riwayat-riwayat yang diwarisi dari masa Shadiqain.

Tentu, dua aspek di atas saling berkaitan dan menjadi dasar (cikal-bakal) bagi terbentuknya hadis Syi'ah.

Pasal Pertama

Kajian atas Para Perawi dan Riwayat Para Imam pasca-Shadiqain

Menyangkut para sahabat dan perawi yang melakukan penukilan riwayat dari Imam Ketujuh sampai Imam Kesebelas dapat dikatakan, Syekh Thusi dalam kitab *Rijal*-nya telah mencatat sekitar sembilan ratus nama sebagai sahabat para Imam tersebut.[300] Tentu angka para perawi ini adalah jumlah perkiraan (dan bukan jumlah pastinya).

Adapun berkenaan dengan riwayat-riwayat yang terekam dari para Imam ini menurut penelitian yang dilakukan atas Empat Kitab Utama (*Kutub al-Arba'ah*): dari Imam Musa Kazhim tercatat sekitar seribu dua ratus hadis, Imam Ali Ridha as sekitar lima ratus hadis, dari Imam Jawad, Hadi dan Askari masing-masing kurang dari seratus hadis, sementara keseluruhan hadis yang terekam dari Shadiqain lebih dari sepuluh ribu hadis. Kebanyakan dari Imam Shadiq.[301]

Perbandingan di atas menggiring kita pada sebuah kesimpulan. Pertama, prosentase terbanyak dalam hadis Syi'ah berasal dari riwayat-riwayat Shadiqain. Kedua, pasca- Shadiqain, prosentase terbanyak dipegang oleh Imam Ketujuh (Musa Kazhim) dan Imam Kedelapan (Ali Ridha).[302]

Sejak imamah Imam Kesembilan (Muhammad Jawad) dan seterusnya, di samping riwayat yang keluar hanya sedikit, ditambah lagi bahwa riwayat-riwayat tersebut berupa *mukatabah* dan *tawqi'*, bukan hasil pertemuan dan mendengar langsung dari pribadi

maksum. Fakta ini menandakan bahwa masa itu adalah masa taqiyah dan masyarakat Syi'ah berada di bawah tekanan.[303] Sementara pada masa Imam Ketujuh dan Kedelapan, masyarakat Syi'ah masih dapat berjumpa dengan Imam mereka. Misalnya, Syekh Thusi dalam kitab *al-Irsyad* menulis: "Masyarakat telah meriwayatkan banyak hadis dari Imam Ketujuh dan beliau adalah orang yang paling fakih di zamannya..." Syekh Thusi melanjutkan: "Penduduk Madinah menjuluki beliau sebagai hiasan para mujtahid."[304]

Keterangan di atas menunjukkan secuil dari sisi keilmuan Imam Kazhim dan sama sekali tidak bertentangan dengan tekanan yang diberlakukan oleh penguasa Abbasi pada masa itu. Imam Kazhim melanjutkan apa yang telah dirintis oleh ayah-ayah beliau dalam menyebarkan ilmu agama, khususnya fikih dan hadis. Di setiap tempat dan kesempatan yang didapat, dalam keadaan mukim maupun berpergian, beliau senantiasa menjadi benteng bagi *tasyayyu'* dengan berbagai pencerahan dan riwayat yang disampaikan olehnya.

Selain itu, sebagaimana yang disitir oleh Allamah Majlisi dalam *Bihar al-Anwar*, beliau telah melakukan berbagai dialog dengan para khalifah dan penentang mazhab (*tasyayyu'*). Sebagai hasil dari usaha tarbiyahnya adalah diluluskannya para perawi dan muhadis yang fakih dan *khabir*, di antaranya Hassan bin Mahran, Abdurrahman bin Hajjaj, Ishaq bin Ammar Kufi, Ismail bin Musa dan Ishaq bin Ja'far Shadiq, dua nama terakhir adalah putra dan saudara beliau.[305] Beliau telah berkali-kali diusik dan diganggu oleh kaki-tangan khalifah. Bahkan dipenjarakan dalam waktu yang lama pada masa-masa akhir kehidupannya. Semua perlakuan licik yang ditimpakan atas Imam ini adalah bukti kekhawatiran dan ketakutan para khalifah Abbasi dari berbagai kiprah dan aktivitas beliau.

Setelah syahadah Imam Musa Kazhim, imamah beralih kepada Imam Ali Ridha. Peristiwa itu terjadi pada tahun 183 H saat beliau

berusia 35 tahun, sementara pada masa itu masyarakat Syi'ah tertimpa fitnah yang luar biasa dari sisi mazhab yang dikenal dengan fitnah Waqifiyah. Muara fitnah ini adalah karena sebagian sahabat Imam Musa Kazhim salah dalam memahami sebagian riwayat lalu meyakini beliau sebagai Imam Mahdi sekaligus sebagai imam yang terakhir. Dengan kata lain, mereka berhenti (*tawaqquf*) pada imamah Imam Musa Kazhim.[306] Sebagian tokoh Waqifiyah mengincar *amanat maliyyah* Imam Kazhim, karenanya mereka menggulirkan fitnah ini.[307] Terdapat dua masalah lain yang menyebabkan keraguan pada imamah Imam Kedelapan. Pertama, karena sampai saat itu beliau belum dikaruniai seorang putra.[308] Kedua, berseberangan dengan metode ayah-ayah beliau, beliau memproklamirkan imamahnya secara terang-terangan dan hal ini bertentangan dengan prinsip berhati-hati dari kekuasaan khalifah Abbasi.[309] Akan tetapi Imam Ridha berkata, "Dengan mengikuti Rasulullah saw, aku memproklamirkan imamahku dan aku sangat yakin bahwa aku akan selamat dari tangan Harun Rasyid."[310] Lebih daripada itu, beliau mengingatkan dan meyakinkan para sahabatnya bahwa sebelum nanti beliau meninggal dunia, Allah akan menganugerahinya seorang putra.

Dan, sebagaimana sejarah tunjukkan, Imam Ridha pada sepuluh tahun terakhir kehidupan Harun, telah melangsungkan hidup dalam keadaan sehat dan tujuh tahun sebelum wafat telah dikaruniai satu-satunya putra bernama Muhammad Jawad. Dengan terbuktinya ungkapan Imam, kebanyakan penganut Waqifiyah kembali ke mazhab yang benar dan tunduk pada imamah Imam Kedelapan.[311]

Penting diketahui, sebagaimana para tokoh Waqifiyah berperan seperti Ghulat dalam memalsukan hadis dan menciptakan syubhah, dalam memerangi kelompok ini juga Imam Ridha mengemban tugas seperti yang dilakukan oleh kakeknya, Imam Shadiq, terhadap kelompok Ghulat. Yakni, beliau menemui orang-orang yang tertipu

oleh aliran ini dan memberi petunjuk mereka. Namun terhadap para tokoh asli aliran ini, beliau mengambil sikap yang tegas dan keras. Bahkan sampai melaknat dan mengafirkan mereka serta melarang masyarakat Syi'ah untuk berhubungan dengan mereka. Dalam sebuah hadis, Fadhl bin Syadzan meriwayatkan dari Imam Ridha berkaitan dengan kelompok ini, beliau berkata tentang mereka: "*Ya'isyuna hayara wa yamutuna zanadiqah.* Mereka hidup dalam kebingungan dan mati sebagai orang-orang zindik."[312]

Dari sini dapat disimpulkan, Imam Ridha selama masa imamahnya relatif memiliki kebebasan sehingga masyarakat Syi'ah dapat bertemu langsung dan melakukan surat-menyurat untuk menanyakan berbagai masalah kepada beliau dan menerima jawabannya.[313]

Sebagaimana yang telah kita ketahui, setelah menjadi khalifah, Ma'mun meminta Imam Ridha dengan beberapa pertimbangan untuk menjadi khalifah atau putra mahkota baginya. Semula, Imam menolak kedua permintaan itu. Namun kemudian, beliau terpaksa menerima tawaran sebagai putra mahkota. Karena itu, beliau meninggalkan kota datuknya Madinah untuk berhijrah ke wilayah Thus di Khorasan. Menurut pendapat sebagian penulis sejarah, salah satu tujuan Ma'mun dalam hal ini, selain memanfaatkan pengaruh besar Imam, adalah untuk mengawasi beliau dalam berhubungan dengan masyarakat Syi'ah dan memisahkan beliau dari para sahabat serta sentra-sentra masyarakat secara umum. Sebagaimana Ma'mun dalam praktik telah benar-benar membatasi gerak Imam dan menghalangi siapapun dari sahabat Imam untuk bertemu dengan beliau.[314] Akan tetapi, kendati dalam kondisi seperti itu, setelah kedatangan Imam Ridha di Khorasan, terbukalah kesempatan yang baik bagi beliau untuk berdialog dengan berbagai tokoh agama, fukaha dan para ahli kalam Islam. Dari situ terungkap pula banyak hakikat dari Islam dan dasar-dasar mazhab Ahlulbait serta keagungan ilmu dan kedudukan beliau bagi masyarakat.[315]

Buah dan hasil dari berbagai usaha Imam, menurut (penulis) Hasyim Ma'ruf adalah diwariskannya banyak peninggalan berharga dari beliau di bidang fikih dan hadis.[316] Akan tetapi sangat diragukan tentang kebenaran pertalian buku-buku tersebut kepada Imam. Dalam hal ini banyak peneliti yang melakukan penelitian secara mendalam, di antaranya dapat disebut: *Tahlili az Zendegoni-ye Imam Reza as* karya Muhammad Jawad Fadhlullah, *Ma'rifat al-Hadits*, karya Bahbudi, *Sirah al-Aimmah al-Itsna Asyar*, karya Hasyim Ma'ruf Hasani dan *Majmu'eye Atsar* Kongres Pertama Imam Ridha as oleh sejumlah ulama dan pakar.

Yang dapat dikatakan berkaitan dengan masalah ini adalah bahwa para Imam Syi'ah biasanya tidak menulis kitab layaknya para penyusun dan penulis. Adapun kitab-kitab dan musnad-musnad yang disandarkan kepada mereka, kebanyakan merupakan buatan kelompok Ghulat karena situasi dan kondisi yang dihadapi oleh para Imam tidak mengizinkan mereka untuk melakukan hal-hal seperti ini, tetapi para perawi hadislah yang menulis dan membukukan ucapan-ucapan mereka.[317]

Sekilas tentang Peninggalan dan Karya Imam Ridha

Sebagian peneliti menyandarkan beberapa karya dan tulisan kepada Imam Ridha, di antaranya dapat disebut *al-Fiqh al-Radhawiy*, *al-Risalah al-Dzahabiyyah fi al-Thibb*, kitab *Shahifah al-Ridha as*, kitab *Mahdh al-Islam*, jawaban atas *Masail Ibnu Sinan* dan kitab *'Ilal Ibnu Syadzan*.[318] Pada masa Imam Kedelapan, selain penulisan kitab dapat dilakukan dengan lebih cepat, ada dua fenomena baru yang hadir dalam hadis Syi'ah, yaitu kumpulan masalah (*Majmu'at al-Masail*) dan *Maktubat Haditsi* para Imam Syi'ah.

Kajian atas Kumpulan *Masail* dalam Hadis Syi'ah

Istilah *Masail* dalam hadis Syi'ah dapat digunakan dalam dua pengertian yang berbeda. Dalam dua pengertian yang pada akhirnya

akan sampai pada satu kesimpulan ini, *mukhathab* asli dari berbagai pertanyaannya adalah para Imam, dan jawaban mereka laiknya riwayat yang lain akan menjadi hujah.

1. *Masail Imtihani*

Yang dimaksud dengan *masail imtihani* adalah beberapa masalah yang secara berangsur telah dikumpulkan oleh para sahabat fakih para Imam dan dengan menggunakan sederet masalah tersebut, dilakukan pengujian serta tes atas imamah para Imam Syi'ah. Penjelasan rinci seputar masalah ini dapat dibaca dalam artikel berjudul "Ilm-e Rijal wa Masaleh-e Tawtsiq" oleh Ustaz Muhammad Baqir Bahbudi.[319] Secara ringkas dapat dikatakan, pasca era Imam Shadiq ketika tingkat keraguan dan ketidakpastian sangat tinggi dalam mengetahui serta menentukan siapa para Imam sesudah beliau, maka salah satu cara untuk mengenali Imam yang hak adalah dengan melakukan serangkaian tes dan ujian untuk menjawab beberapa masalah. Ketika sosok yang menyatakan dirinya sebagai Imam dapat menjawab semua persoalan yang diajukan dengan benar tanpa mengambil banyak waktu, maka imamah dan keberhakkannya sebagai Imam akan ditetapkan.

Kulaini meriwayatkan di dalam *al-Kafi* bahwa Hisyam bin Salim berkata, "Pascakewafatan Imam Shadiq, aku bersama Abu Ja'far Mukmin Thaq berada di Madinah. Masyarakat Syi'ah berpendapat bahwa Abdullah bin Afthah adalah *shahibul amr* (imam) setelah ayahnya. Aku dan Abu Ja'far mendatanginya dan di sana juga ada sejumlah di sekitarnya. Maka kami bertanya padanya, 'Berapakah kadar yang terkena zakat?' Ia menjawab, 'Dalam dua ratus dirham zakatnya lima dirham.' Kami bertanya lagi, 'Berapakah zakatnya seratus dirham?' Ia menjawab, 'Dua setengah dirham.' Kami berkata, 'Demi Allah, Murjiah pun tidak berpendapat seperti ini.' ... Dengan demikian, dua orang itu menolak imamah Abdullah Afthah."[320]

Sehubungan dengan masalah ini, *ashhab ijma'*, para fakih dan ahli hadis telah membukukan banyak pertanyaan sebagai *masail*

imtihani dari khazanah *tasyayyu'* yang keseluruhannya di masa Imam Ali Ridha berjumlah lima belas ribu dan di masa Imam Jawad berjumlah tiga puluh ribu masalah syar'i.[321] Dalam hal ini terdapat berbagai sanad yang disebutkan dalam kitab-kitab hadis dan rijal. Di antaranya, Muhammad bin Isa bin Ubaid Yaqthini meriwayatkan, "Ketika masyarakat berselisih tentang imamah Imam Ridha (dan terpaksa harus menguji beliau dengan berbagai pertanyaan *imtihani*), saya berhasil mengumpulkan berbagai pertanyaan masyarakat dan jawaban beliau sebanyak lima belas ribu masalah yang kemudian kumpulan itu aku beri nama *Masail Mujarrabah*."[322]

2. Masalah-Masalah Syar'i Harian

Yang dimaksud dengan masalah syar'i harian adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan oleh masyarakat Syi'ah kepada para Imam untuk menjalankan taklif agama atau menghadapi para penentang Syi'ah baik dengan bertemu langsung maupun surat-menyurat (*mukatabah*). Sekalipun pertanyaan yang semacam ini sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah saw sampai Imam Hasan Askari, namun sejak masa imamah Imam Kesepuluh (Ali Hadi) dan seterusnya ketika komunikasi masyarakat Syi'ah dengan Imam mereka sangat terbatas, pertanyaan-pertanyaan semacam itu disebut dengan istilah *masail*.

Dalam periode ini, pertanyaan-pertanyaan masyarakat Syi'ah bergulir dari tangan ke tangan hingga sampai kepada Imam dan diberikan jawabannya. Karena jawaban yang diberikan oleh para Imam dihukumi sebagai riwayat dan hadis, sebagian muhadis dan sahabat para Imam membukukan pertanyaan beserta jawabannya dalam kumpulan-kumpulan yang diistilahkan dengan sebutan *masail*. Dalam kitab *Rijal Najasyi* dan *Fihrist* Syekh Thusi telah disebutkan nama sebagian penulis *masail*. Untuk mengetahuinya silakan merujuk pada kedua kitab tersebut.[323] Sehubungan dengan

hal ini, ada beberapa penjelasan dan bukti lain yang nanti akan disebutkan.

Maktubat Para Imam dalam Hadis Syi'ah

Dari keseluruhan hadis Syi'ah, *maktubat* hadis para Imam hanya berjumlah sedikit. *Maktubat* ini dapat ditemukan dalam kebanyakan kitab hadis, khususnya dalam Empat Kitab Utama (*Kutub al-Arba'ah*). Menurut para pakar hadis kebanyakan darinya diterima sebagai hadis yang sahih.

Maktubat para Imam dapat dibagi menjadi dua bagian pokok. Bagian pertama, terdiri dari surat-surat, surat perintah dan pesan-pesan mereka yang ditujukan kepada para wakil mereka atau dikirim kepada para Syi'ah yang tinggal di berbagai tempat. *Rasail* atau surat-surat tersebut berisikan berbagai tugas dan sikap yang harus diambil dalam menghadapi peristiwa-peristiwa politik dan sosial tertentu. Surat-surat pada masa Shadiqain sangatlah terbatas. Namun dari Imam Kesepuluh dan Kesebelas jumlahnya relatif banyak. Surat-surat tersebut dapat dilihat dalam berbagai kitab seperti *Rijal Kasyi*, *al-Ghaybah* karya Syekh Thusi dan *Bihar al-Anwar* karya Allamah Majlisi.[324]

Bagian kedua dari *maktubat*, terdiri dari berbagai jawaban para Imam atas pertanyaan-pertanyaaan yang dikirimkan oleh masyarakat Syi'ah dari berbagai tempat. Perlu diketahui, tanya-jawab yang semacam ini tidak lazim dilakukan pada zaman Rasulullah saw karena kebanyakan muslimin tinggal Madinah dan dekat dengan beliau. Terjadinya tanya-jawab seperti ini di masa para Imam Syi'ah merupakan sesuatu yang lumrah disebabkan meluasnya masyarakat Islam dan berpencarnya tempat tinggal orang-orang Syi'ah, khususnya apabila kita perhatikan kondisi politis masyarakat *tasyayyu'* yang berada dalam pantauan dan tekanan pihak penguasa.

Perlu diketahui, dalam beberapa waktu sekali, sebagian sahabat para Imam bertugas mengumpulkan berbagai pertanyaan dari masyarakat Syi'ah untuk diserahkan kepada para Imam dan diberikan jawabannya. Sebagaimana Najasyi dalam profil Amr bin Muhammad bin Yazid (nomor 751) menulis: "Amr bin Muhammad bin Yazid memiliki *kunyah* Abul Aswad, penjual kain Syapuri dan mantan budak Bani Tsaqif, adalah seorang perawi yang *watsiq* (terpercaya) dan terhormat dari Kufah yang setiap tahun bertemu dengan para Imam. Ia meriwayatkan dari Imam Shadiq dan Imam Kazhim. Abdullah bin Abi Ya'fur dan Abdullah bin Miskan juga termasuk para perawi yang mengumpulkan pertanyaan masyarakat Syi'ah dari berbagai tempat dan mengirimkannya kepada Imam Shadiq."[325]

Beberapa Bukti atas *Maktubat* Hadis

1. Ja'far bin Ibrahim bin Muhammad Hamadani berkata, "Bersama ayahku aku menulis surat kepada Abul Hasan Imam Kazhim: 'Jiwaku kupersembahkan untukmu! Sahabat-sahabat kami berselisih tentang ukuran *man* (ukuran berat) yang (dimaksud oleh) Rasul saw, sebagian mengatakan...'"[326]

2. Ahmad bin Ishaq menulis surat kepada Abul Hasan Imam Hadi: "Seorang wanita bernama Murwarid ... telah meninggal dunia dan mewariskan beberapa tanah. Dalam wasiatnya ia telah menentukan saham bagi khajehnya (suami atau orang yang berkhidmat) lebih dari sepertiga. 'Apa yang harus kami lakukan sebagai washinya?' Dengan tulisan tangannya yang penuh berkah Abul Hasan menjawab, 'Murwarid tidak berhak untuk berwasiat lebih dari sepertiga, namun...'"[327]

Perlu diketahui, dalam banyak kasus, si penanya menulis pertanyaannya dan menyisakan tempat kosong untuk jawaban, dan Imam akan menulis jawaban di bawah pertanyaan itu dengan

tulisan tangannya sendiri. Jawaban yang diberikan dalam bentuk seperti ini disebut dengan *tawqi'*.

Nilai *Maktubat* Hadis

Dari beberapa cara mendapatkan hadis, kualitas dan nilai metode *sama'* dan *qiraah* lebih tinggi dibandingkan dengan *kitabah* dan wasiat. Karena dalam *sama'* dan *qiraah*, perawi mendengar sendiri hadis dan menjadi saksi atas sahih dan cacatnya riwayat, sementara dalam *mukatabah*, karena perawi tidak menyaksikan langsung dan adanya kemungkinan penambahan atau pengurangan kandungan hadis oleh orang lain, maka tidak didapatkan kemantapan seperti dalam *sama'* dan *qiraah*.

Dalam mengomentari keterangan di atas dikatakan bahwa selain jumlah *maktubat* jauh lebih sedikit dari hadis-hadis yang didengar (*ahadits masmu'ah*), beberapa kelemahan *maktubat* di atas juga telah diketahui oleh para Imam dan perawinya. Para perawi yang *khabir* biasanya melakukan tahkik atas kesahihan *murasalat* dan *maktubat* hadis. Dalam hal ini terdapat banyak bukti.

Dalam nomor 1095 Kasyi meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Abi Nasr bahwa ia berkata, "Aku katakan kepada Abul Hasan Ridha, 'Hasan bin Mahbub Zarad telah menunjukkan sebuah risalah darimu, apakah hal itu benar adanya?' Beliau berkata, 'Hasan bin Mahbub telah berkata benar. Jangan engkau menyebut Zarad, tapi katakan Sarad karena Allah berfirman: ...'"

Dari beberapa bukti dapat dipahami, tulisan tangan para Imam telah diketahui dan dikenali oleh para sahabat serta para perawi sehingga hanya dengan melihatnya, tanpa sedikit keraguan mereka bisa memastikan apakah itu tulisan Imam atau bukan. Di samping itu, pada akhir setiap risalah atau *tawqi'*, para Imam membubuhkan stempel (cincin) khusus mereka. Ditambah lagi, pengiriman

berbagai pertanyaan ini dilakukan oleh orang-orang yang tepercaya, para mediator ini sangat berhati-hati dan teliti dalam menjaga pertanyaan dan jawaban yang mereka bawa.[328]

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan, kebanyakan hadis yang ditulis (*ahadits maktubah*) bernilai seperti hadis-hadis yang didengar (*ahadits masmu'ah*) dan menurut para ahli hadis, ia dikategorikan sebagai hadis yang sahih. Lebih daripada itu, nilai tambah yang dimiliki *maktubat* adalah keterjagaan hadis ini dari penambahan, pengurangan dan penukilan berdasarkan makna. Dalam *maktubat*, perawi atau penanya dapat mempelajari kalimat dan redaksi asli para Imam dan dapat menelah maksud hadis tanpa sedikit pun penambahan, pengurangan dan penggantian dalam lafaz-lafaznya.

Kondisi Hadis *Maktubat, Tawqi'at* dan *Rasail*

Berdasarkan beberapa data, kebanyakan surat dan *tawqi'at* para Imam masih ada hingga masa para penulis Empat Kitab Utama dan dalam jangkauan para muhadis besar, seperti Kulaini, Syekh Shaduq dan Syekh Thusi. Akan tetapi, setelah disusun, diklasifikasi dan ditulis dalam berbagai bab Empat Kitab Utama dan kitab-kitab hadis lainnya, secara berangsur dokumen aslinya terlupakan dan hilang. Berkaitan dengan masalah ini terdapat banyak bukti. Di sini kami hanya akan bawakan dua bukti sebagai contoh.

Dalam profil Muhammad bin Ya'qub Kulaini, Najasyi menulis: "Selain kitab *al-Kafi*, ia juga mempunyai kitab-kitab yang lain, di antaranya adalah kitab *Rasail Aimmah*."[329] Perlu dicatat, dalam *al-Kafi* Kulaini telah menukil banyak risalah dan *tawqi'at* dari Imam Hasan Askari. Setelah menukil sebagian risalah dan *tawqi'at* Imam Hasan Askari dalam kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, Syekh Shaduq juga menambahkan: "Risalah ini sampai dengan stempel dan tulisan tangan Abu Muhammad as bersama dengan surat-surat

beliau dalam menjawab guru kami Abu Ja'far Shaffar dan kini ada padaku."[330]

Tawqi'at Imam Mahdi

Berkaitan dengan *tawqi'at* Imam Mahdi yang lebih populer dan masyhur dibandingkan *tawqi'at* lainnya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan peneliti yang menulis kitab tentang beliau pasti menyinggung masalah *tawqi'at* yang keluar darinya. Sebagaimana yang kita ketahui, pada masa kegaiban kecil masyarakat berhubungan dengan beliau melalui empat wakil beliau. Para wakil inilah yang menyampaikan berbagai permintaan masyarakat Syi'ah kepada Imam Mahdi (semoga Allah mempercepat kehadirannya) dan menyerahkan *tawqi'at* beliau kepada masyarakat.[331]

Dalam kitab *Kamal al-Din wa Tamam al-Ni'mah* Syekh Shaduq mencatat lima puluh satu *tawqi'* Imam Zaman (Imam Mahdi). Dalam kitab *al-Ghaybah* Syekh Thusi mencatat sekitar tiga puluh *tawqi'* lengkap dengan sanadnya.

Kumpulan dari *tawqi'at* juga dapat ditemukan dalam *Bihar al-Anwar*, juz 52 dan 53, dan *al-Ihtijaj* Thabarsi juz 2. Mempelajari berbagai *tawqi'at* ini akan menunjukkan bahwa kegaiban Imam Mahdi tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Syi'ah untuk menjalin komunikasi dengan beliau.

Pada akhir bahasan ini dan dengan kesimpulan bahwa pada fase ketiga sejarah hadis Syi'ah secara umum hubungan dan komunikasi antara masyarakat Syi'ah dengan para Imam masih terjalin dan sedikit-banyak mereka masih mendapatkan bimbingan serta petunjuk para Imam, kini kita akan menelaah wajah lain dari hadis Syi'ah yang akan memberikan laporan tentang berbagai usaha dan perjuangan para sahabat para Imam dalam menyampaikan dan menyebarkan hadis Syi'ah pada fase ini.

Pasal Kedua

Hadis Syi'ah dalam Profil Para Perawi dan Muhadis

Sebagaimana yang telah kami katakan, pada fase ini ada sebuah topik berkaitan dengan hadis Syi'ah yang perlu untuk dikaji dan ditelaah, yaitu masalah upaya dan usaha para perawi dan *ashhabul hadits*. Namun sebelum memasuki bahasan ini perlu untuk diketahui, pascawafatnya Shadiqain terdapat peninggalan ilmu dan ajaran agama yang sangat banyak, khususnya di bidang fikih dan hadis. Warisan ilmu yang luar biasa banyak itu, selain menjawab berbagai kebutuhan keberagamaan dan pemikiran masyarakat Syi'ah, namun juga menuntut penjagaan serta ketelitian khusus agar selamat dari berbagai upaya tahrif dan distorsi. Berangkat dari dua faktor di atas, sebagian ulama Syi'ah mewakafkan hidup dan usahanya dalam rangka menjaga dan mengajarkan khazanah ilmu peninggalan Shadiqain. Apalagi pada masa setelah Shadiqain, masyarakat Syi'ah mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan para Imam mereka.[332]

Untuk mengetahui besarnya perolehan keilmuan mazhab Syi'ah pada masa imamah Imam Baqir dan Imam Shadiq, cukuplah kita simak apa yang diucapkan oleh Imam Shadiq kepada Aban bin Usman: "Aban bin Taghlib telah meriwayatkan tiga puluh ribu hadis dariku. Kini giliranmu untuk meriwayatkan hadis-hadis tersebut darinya." Beliau juga berkata kepada Sulaim bin Abi Hayyah: "Aban bin Taghlib telah banyak mendengar hadis dariku, maka apa yang ia riwayatkan padamu, riwayatkanlah dariku."[333]

Dari menelaah profil Muhammad bin Muslim dapat dipahami bahwa ia telah mendapatkan tiga puluh ribu hadis dari Imam Baqir dan enam belas ribu hadis dari Imam Ja'far Shadiq.[334] Tentu orang-orang seperti Zurarah dan Abu Bashir telah meriwayatkan hadis tidak lebih sedikit dari Aban bin Taghlib dan Muhammad bin Muslim. Pascawafatnya kelompok ini, kitab-kitab dan riwayat mereka beralih

ke generasi berikut, dikaji dan diajarkan, sebagaimana Hasan bin Ali Wasysya' (salah seorang sahabat Imam Ali Ridha) pernah berkata, "Aku di masjid ini (masjid Kufah) telah bertemu dengan sembilan ratus *masyayikh* yang kesemua mereka dalam mengajar mengatakan: '*Haddatsani Ja'far ibn Muhammad.*'"[335]

Adapun berkaitan dengan aktivitas para ulama Syi'ah pada fase ini, bisa dikatakan bahwa ada dua pekerjaan yang mereka lakukan terhadap warisan ilmu yang didapat. Dari kedua pekerjaan itu lahir banyak karya yang sangat berharga. Pertama, mereka melakukan *tartib* dan *tabwib* atas hadis-hadis yang ada, lalu membuat kumpulan-kumpulan hadis yang lebih besar dari *ushul awwaliyyah* dengan tujuan mempermudah *istikhraj* hadis dan efisiensi waktu. Sementara pekerjaan yang lain adalah menulis kitab-kitab fikih dan kalam yang bersumber pada riwayat-riwayat yang ada agar kebutuhan masyarakat di bidang agama dapat terpenuhi.[336]

Wacana Pertama: Pusat dan Sentra Hadis Syi'ah

Pusat dan sentra hadis Syi'ah adalah pusat-pusat keberadaan komunitas Syi'ah pada abad ke-2 sampai ke-5 H. Berdasarkan bukti-bukti sejarah, hampir tidak ada tempat dari wilayah Islam yang di sana tidak didapatkan masyarakat Syi'ah.

Menelaah sejarah Syi'ah akan menunjukkan bahwa masyarakat Syi'ah sejak abad-abad pertama (Islam) telah menghuni berbagai kawasan seperti Irak, Hijaz, Yaman, Suriah, Syam, Mesir, Jabal Amil, Iran dan India. Namun dari berbagai kawasan tersebut, konsentrasi masyarakat Syi'ah lebih banyak di kota-kota Irak dan Iran. Di antara kota-kota dua wilayah Irak dan Iran, sebagian besar mereka tinggal di Kufah dan Qom. Di dua kota ini masyarakat Syi'ah dapat hidup bebas dan aman dari gangguan para khalifah Abbasi, karenanya mereka bisa mendirikan pusat-pusat keilmuan yang besar. Akan tetapi, di sejumlah kota seperti Bashrah, Baghdad,

Suriah dan Syam, meskipun jumlah mereka cukup banyak di sana dan mempunyai daerah sendiri, kekuasaan para khalifah telah mencegah mereka untuk dapat berbuat banyak hal, dan hanya kota Baghdad, sekalipun tekanan pihak penguasa sangat gencar, yang masih melahirkan beberapa muhadis ternama.

Pada bagian ini kita akan membahas dan mengkaji sentra-sentra terpenting hadis Syi'ah pada periode tertentu di kota Kufah, Baghdad dan Qom.

Pusat-Pusat Pengajaran di Kufah

Dengan berpindahnya kekuasaan dan pusat khilafah Imam Ali dari Madinah ke Kufah yang terjadi setelah Perang Jamal, secara berangsur kota Kufah berubah menjadi kota yang berwajah Syi'ah. Kebangkitan Imam Husain dan berbagai peristiwa yang terjadi pascasyahadah beliau, telah menjadikan wajah tersebut semakin jelas dan terang sehingga kota Kufah benar-benar menjadi sentra politik dan ideologi yang menentang para khalifah Umawi dan Abbasi.[337] Sebagaimana telah kami jelaskan sehubungan dengan murid-murid Shadiqain, kelompok pertama dari murid-murid Imam Baqir adalah orang-orang Kufah dan di atas semuanya adalah keluarga A'yan.

Berdasarkan apa yang ditulis oleh Syekh Thusi dalam *Rijal*-nya, para perawi Imam Shadiq pada tingkat pertama adalah penduduk Kufah. Dari puluhan nama yang disebut oleh Syekh Thusi dari sahabat Imam Shadiq ternyata kesamaan mereka ada pada bahwa semuanya adalah penduduk Kufah.[338] Menurut pendapat salah seorang peneliti, kota Kufah, kendatipun di sana terdapat banyak kelompok dan golongan, namun ia tetap dikenal sebagai pusat Syi'ah, sehingga apabila hendak memberikan predikat Syi'ah pada seseorang, cukup dikatakan bahwa ia adalah seorang Kufi atau bermazhab Kufi, (maka akan dipahami bahwa ia adalah seorang Syi'i).[339]

Sepertinya di kota Kufah, masjid Kufah merupakan pusat terpenting bagi taklim dan tarbiyah. Setelah peristiwa Perang Jamal, Imam Ali masuk ke Kufah dan menjadikan masjid jamik kota ini sebagai tempat salat, menyampaikan khotbah dan memberikan fatwa. Sejak itulah masyarakat Syi'ah memberikan perhatiannya pada Madrasah Alawi ini dan menjadikannya sebagai markas pengajaran fikih dan hadis. Selain itu, para Imam Syi'ah di setiap masa juga tidak pernah berhenti memberikan perhatiannya pada sentra ini sampai tibanya masa imamah Imam Shadiq. Pada masa khilafah Saffah Abbasi, Imam Shadiq masuk ke kota Kufah dan langsung mendatangi Jamik Kufah untuk menyampaikan hadis kepada masyarakat Syi'ah dari dekat, sehingga kehadiran dan taklim beliau di masjid ini lebih banyak dibandingkan dengan para Imam lainnya.[340]

Dalam kitabnya Najasyi menulis bahwa Hasan bin Ali bin Ziyad Wasysya' sempat bertemu dengan sembilan ratus murid Imam Ja'far Shadiq di Masjid Kufah.[341] Kasyi juga membawakan beberapa riwayat yang kesemuanya menunjukkan tentang pentingnya masjid ini sebagai salah satu pusat fikih dan hadis Syi'ah.[342] Selain Masjid Kufah, terdapat juga beberapa hauzah dan sentra taklim di kota Kufah tempat para guru hadis melakukan taklim dan tarbiyah kepada murid-muridnya.[343]

Rumah-Rumah Hadis Syi'ah (*Buyutat Haditsi*)

Di antara topik yang menarik dalam sejarah hadis Syi'ah adalah masalah *buyutat* dan keluarga-keluarga yang mempunyai andil besar dalam penyebaran hadis dan pengajaran fikih serta ilmu-ilmu agama lainnya. Meskipun rumah-rumah ini tidak hanya terbatas pada kota Kufah, namun kota ini telah melahirkan lebih banyak keluarga dibandingkan dengan kota-kota yang lain. Menelaah sejarah sebagian keluarga-keluarga ini akan menunjukkan bahwa bagaimana ilmu di antara mereka telah menjadi sesuatu yang terus

saling diwariskan dan masing-masing anggota keluarga mengambil peran dalam menyebarkannya.

Sebagai misal, salah satu di antara *buyutat* yang paling terkenal adalah *Bait* Alu A'yan (keluarga A'yan), yakni saudara-saudara Zurarah dan anak-anak mereka. Sejarah dan profil lengkap masing-masing mereka, metode kerja, guru-guru dan murid-murid mereka, telah disebutkan secara rinci dalam *Risalah Abu Ghalib Zurari.*[344]

Berdasarkan apa yang ditulis oleh Najasyi dalam kitab *Rijal*-nya, sebagian *buyutat* ini terdiri dari individu-individu yang seluruhnya termasuk ahli hadis dan *muwatstsaq.*[345] Tentang profil Ubaidullah bin Ali bin Abi Syu'bah, Najasyi menulis,

> Keluarga Syu'bah termasuk salah satu keluarga Syi'ah yang tinggal di Kufah dan kakek mereka yang bernama Abu Syu'bah juga melakukan periwayatan dari Imam Hasan dan Imam Husain. Seluruh anggota keluarga ini *watsiq* (terpercaya). Pendapat dan pandangan mereka dijadikan rujukan oleh masyarakat. Pemuka keluarga itu adalah Ubaidullah.[346]

Perlu diketahui, rujukan dan penelitian terbaik berkaitan dengan *buyutat* adalah beberapa kitab berikut ini: Kitab *al-Fawaid al-Rijaliyyah*, *Rijal* Sayid Bahrul Ulum jilid pertama, *Miqbas al-Hidayah* karya Allamah Mamqani dan *Talkhish Miqbas al-Hidayah* karya Ali Akbar Ghifari. Dalam kitab yang disebut terakhir, penulis membuat bagan yang cukup menarik berkenaan dengan sebagian *buyutat.*[347]

Hauzah Taklim Baghdad

Salah satu sentra taklim fikih dan hadis Syi'ah sejak abad ke-2 sampai ke-5 H adalah kota Baghdad. Selain banyak muhadis Syi'ah yang memang asli orang Baghdad, namun dalam beberapa profil muhadis, ada juga para pendatang yang belajar dan mengembangkan ilmunya di Baghdad lalu tinggal di sana. Faktor ketertarikan para

muhadis untuk mendatangi Baghdad, bahkan sebagian datang dari kota Kufah yang juga merupakan sentra hadis *tasyayyu'*, adalah kecintaan Khalifah Manshur Abbasi dan para penggantinya (seperti Harun dan Makmun) pada masalah keilmuan.

Para khalifah ini sangat mendukung dan melindungi para ulama bahkan mendirikan banyak pusat keilmuan, di antaranya adalah Darul Hikmah.[348] Di samping itu, sebagian orang Syi'ah telah diangkat sebagai menteri dan pejabat dalam pemerintahan khilafah Abbasi yang dengan sendirinya telah memberikan perlindungan politik terhadap masyarakat Syi'ah.[349] Sebagaimana Najasyi katakan dalam profil Fadhl bin Sulaiman yang dikenal dengan sebutan Khatib Baghdadi menulis, "Di zaman Manshur dan Mahdi Abbasi ia bertugas untuk menulis perhitungan pengeluaran dan keuangan dan termasuk salah seorang perawi Imam Keenam dan Ketujuh."[350]

Sepertinya salah satu alasan penting ketertarikan masyarakat Syi'ah pada Baghdad adalah dihadirkannya beberapa Imam Syi'ah ke negeri Irak, di antaranya di kota Baghdad dan Samarra. Peristiwa ini berkaitan dengan akhir abad ke-2 dan paruh pertama abad ke-3 H. Dengan hijrahnya orang-orang Syi'ah ke Baghdad, sebagian daerah dari kota ini telah menjadi kota Syi'ah.[351] Hal ini sangat membantu perkembangan fikih, hadis dan kalam Syi'ah sehingga dari masa Imam Ketujuh seterusnya, kota Baghdad telah menyuguhkan para muhadis dan fukaha ternama. Di antara sahabat para Imam dapat disebutkan beberapa nama, seperti Said bin Janah, Muhammad bin Abi Umair, Sindi bin Rabi', Yunus bin Abdurrahman, dan Hisyam bin Hakam.[352] Dua nama dari para muhadis ini, yaitu Muhammad bin Abi Umair dan Yunus bin Abdurrahman, tercatat sebagai *Ashhab Ijma'*. Ibnu Abi Umair, selain secara pribadi mempunyai banyak karya tulis, juga telah meriwayatkan hampir seratus *ashl* dari *ushul riwaiy* Syi'ah, sehingga Najasyi berkomentar tentang sosok ini: *jalil al- qadr, 'azhim al-manzilah fina wa 'inda al-mukhalifin*, yakni: Dia

adalah pribadi yang mulia dan berkedudukan tinggi baik di kalangan masyarakat Syi'ah maupun non-Syi'ah.[353] Demikian juga halnya dengan Yunus bin Abdurrahman, dia termasuk salah satu pilar bagi mazhab Syi'ah di masanya. Berkaitan dengan keutamaan dan kemuliaannya, cukup kiranya pengakuan (*tashdiq*) yang diberikan oleh Imam Hasan Askari kepadanya. Beliau juga mengesahkan kitab *Yaum wa Lailah*-nya dan mendoakannya lantaran telah menyusun kitab tersebut.[354]

Ada juga bukti-bukti lain tentang keberadaan fukaha Syi'ah di Baghdad sebelum abad ke-3 H.[355] Akan tetapi pada abad ke-3 dan ke-4, kota Baghdad telah menyaksikan kehadiran yang lebih meluas dari masyarakat Syi'ah. Para muhadis dan fukaha Syi'ah, meskipun berada dalam kekuasaan sosial-politik Ahlusunnah, telah berhasil menyampaikan dan menyebarkan fikih dan hadis Syi'ah. Daerah Karakh merupakan pusat hunian masyarakat Syi'ah yang terpenting dan terhitung sebagai sentra asli ideologi *tasyayyu'* tempat para ulama besar Syi'ah memimpin dan mengendalikan hauzah di sana.[356]

Kemenangan Dinasti Alu Babawaih juga sangat berpengaruh pada perkembangan dan pengukuhan hauzah-hauzah Syi'ah di Iran dan Baghdad. Pada masa ini, para ulama terkemuka Syi'ah di bawah dukungan para raja dari Dinasti Alu Babawaih menyebarkan dan memperkuat sendi-sendi *tasyayyu'* dan kota Baghdad menjadi pusat pengajaran fikih Ja'fari, ilmu kalam, ilmu-ilmu Ahlulbait secara khusus dan ilmu-ilmu muslimin secara umum. Di sana juga muncul beberapa ulama besar Syi'ah, seperti Ibnu Qulawaih, Syekh Mufid, Syarif Radhi, Syarif Murtadha dan Syekh Thusi.

Keterangan di atas telah memberikan kepada kita gambaran yang jelas tentang hauzah Baghdad dan terdapat banyak bukti akan kebenarannya. Namun hal ini juga perlu diketahui bahwa dalam jarak waktu kemunculan Syekh Thusi di Baghdad dari tahun 408

H hingga 448 H telah berulang kali terjadi perseteruan antara masyarakat Syi'ah dengan Ahlusunnah. Perseteruan terakhir terjadi pada tahun 448 H yang berakibat pada penyerangan hauzah Syekh Thusi dan pembakaran perpustakaan beliau.[357] Setelah kejadian itu, Syekh Thusi terpaksa berhijrah dari Baghdad menuju Najaf dan mendirikan hauzah di sana. Dengan kepergian beliau ke kota Najaf, sekalipun Baghdad tidak pernah kosong dari para ulama dan muhadis Syi'ah yang lain, namun ia sudah tidak lagi menjadi pusat dan sentra ilmu bagi masyarakat Syi'ah.

Hauzah Ilmiah Qom

Salah satu dari hauzah penting Syi'ah dalam pengajaran fikih dan hadis adalah hauzah Qom. Menurut beberapa bukti sejarah, pada abad ke-3 dan ke-4 H hauzah ini telah memiliki nama besar dan sangat diperhitungkan.

Mengacu pada beberapa penelitian, kota Qom adalah sentra pertama Syi'ah di Iran karena pemikiran *tasyayyu'* telah sampai di kota ini sejak seperempat akhir dari abad pertama Hijriah kala Iran belum terlibat peperangan dalam menerima Islam atau tetap berpegang teguh pada ajaran nenek-moyang. Pada waktu itu daerah Qom telah memilih jalan mazhabnya.[358] Kendatipun kota Qom sudah menjadi salah satu pusat *tasyayyu'* sejak akhir abad pertama Hijriah, namun berkaitan dengan masalah hadis dan muhadis, baru mulai terlihat pada paruh kedua abad ke-2 H. Karena berdasarkan apa yang ditulis oleh Kasyi dalam *Rijal*-nya, (orang-orang Qom) pertama yang bertemu dengan Imam Ja'far Shadiq adalah Imran bin Abdullah Qommi dan saudaranya yang bernama Isa bin Abdullah. Dalam beberapa kali pertemuan dengan Imam Shadiq, mereka berdua sangat dimuliakan oleh Imam dan telah memberi predikat mereka sebagai Ahlulbaitnya. Akan tetapi, menurut Syekh Thusi dalam *Rijal*-nya, seluruh perawi Syi'ah yang berinisial Qommi di antara sahabat Shadiqain, jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang.[359]

Sementara pada masa Imam Kedelapan dan seterusnya, kebanyakan perawi Syi'ah terdiri dari orang-orang Qom. Pada masa imamah Imam Hadi dan putranya Imam Hasan Askari, kota Qom merupakan salah satu sentra penting keilmuan Syi'ah. Di kota ini para perawi kedua Imam tersebut tak terhitung jumlahnya dan tidak sedikit dari mereka yang menulis kitab-kitab di bidang hadis dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.[360] Dari sebagian riwayat dapat dipahami bahwa beberapa dari perawi Qommi merupakan sahabat-sahabat khusus para Imam. Mereka menunjuk para perawi tersebut sebagai wakil dan marja' bagi masyarakat Syi'ah dalam menyelesaikan berbagai persoalan agama. Di antara para perawi Qommi, keluarga Asy'ari mempunyai maqam dan kedudukan yang sangat tinggi. Dalam perjalanannya, keluarga ini—dengan menjalin komunikasi dengan para Imam—telah berhasil memainkan peran penting dalam menyebarkan fikih dan hadis Ahlulbait. Mereka adalah para pemuka dan guru-guru hadis di masanya sebagaimana yang dapat dipahami dari profil mereka.[361]

Tentu perawi-perawi para Imam di kota Qom tidak hanya terbatas pada keluarga Asy'ari. Kota Qom pada masa itu dan masa-masa selanjutnya telah menyaksikan munculnya ulama-ulama besar yang masing-masing merupakan kebanggaan Syi'ah di bidang hadis. Dalam profil kebanyakan mereka disebutkan bahwa mereka adalah perawi para Imam atau orang-orang yang mendapatkan *tawqi'* dari para Imam. Hal ini menjadi bukti adanya hubungan kuat hauzah taklim Qom dengan para Imam Syi'ah. Di antara guru-guru besar Qom dapat disebutkan nama-nama berikut: Abdulaziz Muhtadi Qommi, Ali bin Husain bin Babawaih Qommi dan putranya yang bernama Syekh Shaduq, Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid, Muhammad bin Hasan bin Farrukh Shaffar, Muhammad bin Yahya Aththar dan beberapa yang lain. Masing-masing mereka telah memberikan sumbangsih yang besar dalam menjaga serta melestarikan hadis Ahlulbait dan meninggalkan banyak karya yang sangat berharga.

Yang telah lalu adalah keterangan seputar sentra-sentra penting hadis Syi'ah pada abad ke-2 hingga ke-4 H. Namun perlu diketahui, pada masa ini masyarakat Syi'ah juga memiliki sentra-sentra hadis yang lain, di antaranya dapat disebutkan: Bashrah, Syam, Madinah, Mesir, Naisyabur, Samarqand, Gurgan, Ray, Khursan, Ahwaz, Hamadan dan Kasyan. Akan tetapi, bagaimanapun juga semua sentra tersebut tidak bisa melampaui pentingnya sentra-sentra Kufah, Qom dan Baghdad.

Hubungan Antarhauzah dan Tukar Menukar Hadis

Tukar menukar hadis merupakan sebuah tradisi keilmuan yang berlaku di antara para guru hadis dan pusat-pusat taklim. Banyak bukti yang dapat diungkap untuk membenarkan hal ini. Salah satu alasan dari kegiatan ini adalah upaya para muhadis dalam mengurangi perantara-perantara sanad riwayat. Karena semakin sedikitnya perantara sebuah hadis, hadis tersebut akan lebih mendekati predikat sahih dan *salim*. Karenanya para ulama dengan menyiapkan bekal perjalanan, mendatangi berbagai sentra asli hadis untuk memastikan kesahihan riwayat yang telah dikumpulkan atau menambah serta menyempurnakan khazanah hadisnya.[362]

Berkaitan dengan hadis Syi'ah harus dikatakan bahwa mengingat bahwa pada sebagian sentra hadis terdapat banyak perawi dan pada sebagian yang lain hanya sedikit, maka para muhadis ternama dan sebagian sentra hadis sangat membutuhkan hubungan antarmuhadis dan sentra dalam rangka menyempurnakan ilmu-ilmu dan menambah berbagai informasi (seputar hadis) sehingga komunikasi di antara mereka menjadi sebuah tradisi keilmuan yang marak terjadi. Para ulama *rijal* dalam menerangkan profil para perawi, biasanya mereka juga menyinggung perjalanan-perjalanan mereka.

Sebagai missal, Najasyi ketika berbicara tentang profil Ali bin Husain bin Babawaih Qommi, menulis: "Dia adalah guru bagi para

muhadis kota Qom di masanya dan merupakan sosok yang sangat dipercaya oleh mereka. Ia pernah pergi ke Irak untuk menemui Abul Qasim Husain bin Ruh dan menanyakan beberapa masalah, lalu melakukan surat-menyurat dengannya melalui perantara Ali bin Ja'far."[363] Di samping itu, putra beliau adalah salah seorang muhadis besar Syi'ah, yakni Syekh Shaduq yang dari sisi perjalanan keilmuan, memberi serta mengambil hadis dari berbagai sentra riwayat, sulit untuk dicari tandingannya di kalangan muhadis Syi'ah.

Sebagaimana dapat dipahami dari biografinya, dalam rangka menyempurnakan pengetahuannya, Syekh Shaduq telah mengunjungi seluruh sentra dan hauzah hadis Syi'ah. Di setiap tempat ia berjumpa dengan para pemuka dan guru-guru besar. Di antara sentra-sentra itu dapat disebutkan: Qom, Naisyabur, Marwa, Baghdad, Kufah, Hamadan, Masyhad, Balakh, Samarqan dan Sarkhas.

Sosok lain yang juga terkenal mempunyai banyak guru dan sering melakukan perjalanan adalah Ibrahim bin Hasyim Qommi. Ia sebenarnya adalah perawi asal kota Kufah. Namun karena berdomisili di kota Qom, maka ia terkenal dengan sebutan Qommi. Berkenaan dengan usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh muhadis ini, Bahbudi menulis,

> Ia telah mempelajari semua hal berkaitan dengan hadis dari berbagai tempat, lalu datang ke kota Qom dan memperkaya kota itu dengan hadis Ahlulbait. Setelah mempelajari hadis di Kufah, seperti Ibnu Mahbub, ia pergi ke Baghdad dan mempelajari hadis ulama Baghdad dari para guru dan penulis kitab di sana. Ia juga telah mengambil hadis dari guru-guru Syam, Irak, Kasyan, Ishfahan, Ahwaz, Ray, Naisyabur, Hamadan, Kirman dan beberapa tempat lainnya, sehingga jumlah hadis yang ia riwayatkan di bidang fikih, kalam dan tarikh telah mencapai angka tujuh ribu hadis yang termaktub dalam kitab-kitab *tasyayyu'*. Dari sisi banyaknya guru dan riwayat, tak seorang pun bisa menandinginya.[364]

Perselisihan dan Pertentangan Antarhauzah (Sentra) Satu dengan Yang Lain

Namun perlu diketahui, bahwa di samping adanya kerjasama dan pertukaran ilmu antarguru hadis, ada juga perselisihan dan pertentangan di antara mereka. Akan tetapi, disebabkan perselisihan dan pertentangan ini tidak bersifat mengakar, maka setelah beberapa waktu dapat diselesaikan oleh upaya para Imam dan para pembesar mazhab. Beberapa perselisihan itu sampai sekarang masih dapat dilihat dalam berbagai karya di bidang rijal, hadis dan fikih. Namun hal ini sama sekali tidak mengusik kesatuan barisan dan keutuhan pemikiran *tasyayyu'*. Kenyataan ini sekaligus membuktikan bahwa perselisihan tersebut tidak bersifat hakiki.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketidakharmonisan dalam hubungan antarhauzah dan guru, selain masalah-masalah pribadi, moral dan kompetisi.[365] Ada dua faktor yang memiliki peranan besar dalam timbulnya perselisihan antarguru yang akan kita bahas secara ringkas berikut ini.

A. Perbedaan Pemahaman, Cara dan Metode

Salah satu sebab perselisihan dan pertentangan di antara ulama Syi'ah adalah perbedaan dalam pemahaman atau perbedaan dalam cara dan metode yang bersifat teknis. Perselisihan-perselisihan seperti ini yang dalam batasan tertentu normal adanya, berdasarkan data-data sejarah terjadi di antara pemuka hauzah Qom, Kufah dan Baghdad. Seperti halnya perselisihan antara Syekh Shaduq dan Syekh Mufid dalam masalah kalam yang menyebabkan Syekh Mufid menulis syarah atas *Aqa'id* Syekh Shaduq yang notabene adalah gurunya sebagai kritikan dan sanggahan atas akidah para muhadis Qom.

Adapun dari segi cara dan metode teknis, secara umum hauzah Qom lebih ketat dan berhati-hati dalam menerapkan neraca

penerimaan riwayat dan ushul *jarh wa ta'dil* dibandingkan dengan hauzah-hauzah yang lain.[366] Dalam hal ini, sangatlah populer kritikan Ibnu Walid, guru Syekh Shaduq. Selain Ibnu Walid sang kritikus, terdapat sosok lain yang lebih dahulu darinya, ia adalah Ahmad bin Muhammad bin Isa Asy'ari, kepala hauzah Qom di masanya. Berdasarkan beberapa keterangan, ia mengharamkan menukil riwayat dari Yunus bin Abdurrahman dan Hasan bin Mahbub yang tercatat sebagai guru Baghdad dan Kufah. Yang menjadi alasan adalah, selain perselisihan kalami antara hauzah Baghdad dan Qom, berdasarkan sebuah riwayat *tarikhi-rijali*: Yunus bin Abdurrahman tidak mensyaratkan *sama' mustaqim* (mendegar langsung) dalam penukilan hadis dan ia secara pribadi telah menukil sejumlah riwayat yang tidak ia dengar atau baca secara langsung.[367] Sementara Abu Ja'far Asy'ari berpendapat bahwa (penukilan) hadis harus *sama'i*, tidak dari *ashl*, kitab atau tulisan orang lain dalam bentuk *munawalah* atau *wijadah*. Berkaitan dengan Hasan bin Mahbub, masalah yang sama juga terjadi padanya, karena ia tanpa perantara (dalam bentuk *wijadah*) telah menukil tafsir al-Quran dan *nawadir* Abu Hamzah Tsumali.

Perlu ditambahkan, Abu Ja'far Asy'ari pada masa akhir hidupnya, ketika merasa yakin bahwa Hasan bin Mahbub telah melihat naskah kitab-kitab Abu Hamzah dan melakukan penukilan riwayat setelah yakin akan kebenaran pertalian naskah tersebut pada Abu Hamzah, maka ia pun mengubah sikapnya terhadap Hasan bin Mahbub.[368] Sebagaimana dikabarkan juga perubahan sikap Abu Ja'far atas Ahmad bin Muhammad bin Khalid Barqi dan Yunus bin Abdurrahman Baghdadi. Tak diragukan lagi bahwa terjadinya perubahan ini tidak terlepas dari berbagai penelitian beliau atau usaha sebagian pembesar dan ulama mazhab.

Mengutip ucapan Ibnu Ghadhairi, Allamah Hilli menulis,

> Para pembesar dan guru-guru Qom mengecam Ahmad bin Muhammad bin Khalid Barqi, padahal Barqi tidak

seharusnya mendapat kecaman. Akan tetapi kecaman lebih pas bila ditujukan kepada orang-orang yang Barqi mengambil riwayat dari mereka, sementara Barqi tidak berhati-hati dari siapa ia mengambil riwayat. Sebab itu, Ahmad bin Muhammad bin Isa mengusirnya dari kota Qom, tetapi kemudian memintanya kembali dan memohon maaf padanya.[369]

Selaras dengan apa yang terjadi di atas, permintaan maaf yang sama juga dilakukan oleh Qommiyyin terhadap Yunus bin Abdurrahman. Hal ini tak diragukan lagi merupakan hasil dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Ibrahim bin Hasyim Qommi. Ia telah berhasil membuktikan *watsaqah* Yunus bin Abdurrahman kepada para pembesar Qom dan selanjutnya menyebarkan berbagai riwayat dan karyanya di kawasan itu.[370]

B. Berbagai Ulah Kelompok Ghulat dan Mereka yang Menyeleweng dari *Tasyayyu'*

Hal lain yang yang bisa menjadi penyebab timbulnya perselisihan dan pertentangan antarhauzah adalah berbagai ulah dan tindakan yang dilakukan oleh kelompok Ghulat dan mereka yang menyeleweng dari *tasyayyu'*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dengan memerhatikan profil perawi para Imam, terlebih sahabat-sahabat khusus mereka, seperti Zurarah, Muhammad bin Muslim, Abu Bashir Asadi dan lainnya, kita mendapatkan bahwa mereka telah dikecam, dilemahkan, bahkan dikafirkan oleh para Imam dalam puluhan riwayat, sementara sejumlah riwayat lain telah memuji secara berlebihan sebagian sahabat yang sebenarnya tidak baik dan daif. Menurut pandangan para peneliti dan pakar hadis, tidak diragukan lagi bahwa riwayat-riwayat seperti ini adalah palsu dan *ja'li*. Tidak lain yang membuatnya adalah kelompok Ghulat dan mereka yang menyeleweng dari *tasyayyu'*. Mereka melakukan pemalsuan ini semata-mata untuk mengobarkan api

fitnah dan perpecahan di antara pengikut-pengikut para Imam. Kenyataan ini dapat dipahami dari menelaah sanad-sanad berbagai riwayat tersebut karena sebagian besar darinya dinukil oleh para perawi yang termasuk dalam golongan Ghulat dan *dhu'afa* (dari sisi periwayatan). Lebih dari itu, dalam sanad sebagian riwayat tersebut terdapat *irsal* atau *siqth*.

Perlu juga diketahui, pada sejumlah riwayat kecaman, disinyalir bahwa riwayat-riwayat tersebut telah dinukil dari para Imam dalam rangka taqiyah dan demi menjaga keselamatan jiwa para sahabat mereka.[371] Namun, yang berkaitan dengan pembahasan kita di sini adalah bahwa riwayat-riwayat yang seperti ini merupakan salah satu faktor timbulnya saling ketidakpercayaan antarmuhadis dan perselisihan antarhauzah dan sentra agama.[372]

Wacana Kedua: Kajian Seputar Cara dan Metode *Fanni Masyayikh* Hadis pada Periode Ini

Masalah penting yang harus dibahas sebagai metode keilmuan para muhadis pada periode ini adalah masalah cara pengambilan dan penjagaan hadis pada hauzah-hauzah taklim. Berdasarkan bukti-bukti sejarah, para perawi hadis pada periode ini melakukan pembahasan dan pengajaran warisan ilmu para Imam di berbagai hauzah dengan menjaga neraca-neraca keilmuan. Selain itu, mereka membuat kumpulan-kumpulan hadis yang lebih besar dari *ushul awwaliyyah* dan melakukan *tabwib* dan *tafkik* (klasifikasi). Dalam menjelaskan metode para muhadis besar pada masa ini, Agha Muhammad Baqir Bahbudi menulis, "Pada periode kedua dari penyebaran dan pembukuan hadis, sebagian *masyayikh* hadis mensyaratkan *sama'* dan *qiraah* atas kesahihan hadis. Hal ini dilakukan mengikuti cara dan metode yang berlaku di kalangan Ahlusunnah. Dasar dari metode ini adalah bahwa menerima hadis termasuk dalam melakukan kesaksian (*syahadah*) dan mendengar

pengakuan, dan sebagaimana kesaksian, tidak dapat dibenarkan selain dengan pemahaman dan pengetahuan, maka berkaitan dengan hadis, *sama'* dan *qiraah* tidak bisa dianggap sahih kecuali apabila perawi telah benar-benar memahami dan mengetahui maksud serta makna hadis, khususnya dalam riwayat-riwayat yang berkaitan dengan masalah-masalah pelik fikih dan kalam. Karenanya, dalam metode para pembesar hadis ini, kita menyaksikan bahwa apabila dasar sebuah hadis itu adalah *sama'*, maka dalam penukilan mereka mengatakan: '*Haddatsana fulan*'. Apabila hadis berdasar pada tulisan dan tidak berdasar pada *sama'* dan *ijarah*, maka dalam penukilan mereka mengatakan: '*Dzakara fulan*' atau '*Wajadna fi kitabi fulan*'. Apabila para perawi hadis tidak mereka ketahui (secara langsung), maka dalam penukilan sanad hadis mereka mengatakan: '*an fulan wa 'an fulan* atau *naqala fulan 'an fulan*.'"

Setelah menyebutkan metode ini Ustaz Bahbudi berpendapat bahwa guru-guru hadis di Baghdad dan sebagian para perawi besar Kufah dan Qom, benar-benar menjaga neraca dan syarat di atas. Akan tetapi, dalam meneliti sanad-sanad riwayat, kita menyadari bahwa baik kelompok Syi'ah maupun Sunni, mereka menjelaskan (proses pengambilan hadis) dari satu sampai dua tingkatan para perawi di atasnya. Namun ketika sanad hadis sampai pada periode tabiin dan sahabat, mereka tidak lagi bisa menjelaskan proses pengambilan (*tahammul*) dan hanya menukil dengan menyebutkan: *Fulan 'an fulan*.[373]

Keterangan di atas telah memberikan gambaran yang jelas tentang cara pengajaran hadis pada masa itu. Meskipun metode di atas merupakan sesuatu yang *ma'qul* dan rasional berkaitan dengan hadis Syi'ah dan Ahlusunnah, namun hadis Syi'ah yang merupakan produk abad ke-2 H telah menerapkan serangkaian aturan *fanni* yang lebih ketat. Hal itu disebabkan, hadis Syi'ah sejak awal telah dicatat dan ditulis dalam buku-buku hadis dan dalam penjagaannya

telah mendapatkan perhatian yang sangat serius dari para perawi dan muhadis. Sebagaimana yang telah disampaikan, tingkatan pertama dari para muhadis Syi'ah adalah murid-murid Shadiqain, yang setelah menerima hadis dan riwayat dari kedua Imam tersebut, mereka mengajarkannya pada kelompok-kelompok tertentu dan terbatas. Namun pada periode-periode berikutnya, yakni pada abad ke-3 H, karena situasi sosial-politik yang mendukung, pertukaran hadis antarhauzah menjadi semakin luas dan gencar. Pada masa inilah para muhadis Syi'ah—dengan mengambil pelajaran dari sejarah hadis Ahlusunnah, di samping melakukan pengawalan pada proses penulisan dan pembukuan—juga memerhatikan masalah-masalah lain seperti cara pengambilan (*tahammul*) hadis, kelayakan (*ahliyyah*) dalam pengambilan hadis, sanad dan jalur hadis, sebab-sebab kedaifan dan *jarh* perawi dan keadilan serta kemampuan (*shalahiyyah*) perawi. Berkaitan dengan masalah ini, terdapat banyak bukti. Berikut ini beberapa di antaranya.

Ketelitian dan Penjagaan Ulama Syi'ah pada Cara Pengambilan Hadis

1. Dengan menyebutkan sanad, Najasyi menukil dari Ahmad bin Muhammad bin Isa bahwa ia berkata, "Aku keluar dari kota Qom menuju Kufah untuk mencari hadis. Di sana aku bertemu dengan Hasan bin Ali Wasysya. Kepadanya aku meminta agar menyerahkan padaku kitab-kitab Ala bin Razin Qalla dan Aban bin Utsman Ahmar, ia pun memberikan kedua kitab tersebut padaku. Aku berkata padanya, 'Aku ingin engkau memberiku izin untuk menukil dari dua kitab ini.' Hasan bin Ali berkata padaku, 'Mengapa engkau terburu-buru, buatlah transkrip dari kedua kitab ini, lalu telitilah matannya dengan *sama'* dan *qiraah*.' Aku berkata kepadanya, 'Aku sangat khawatir dengan apa yang akan terjadi.'"[374]

2. Hasan bin Muhammad bin Sama'ah berkata, "Shafwan bin Yahya memberiku sebuah buku yang berisikan hadis-hadis Musa

bin Bakr dan berkata, 'Ini adalah hasil dari *sama'* (yang aku dengar) dari Musa bin Bakr. Aku telah menyamakan isinya (*muqabalah*) dan sanadnya sebagai berikut: Musa bin Bakr telah meriwayatkan dari Ali bin Said dari Zurarah bahwa masalah-masalah merupakan kesepakatan orang-orang Syi'ah dan sahabat-sahabat kami..."[375]

3. Termasuk dalam sanad-sanad penting yang dapat menjadi bukti akan tanggung jawab keilmuan ulama Syi'ah dalam pemgambilan hadis adalah silsilah sanad riwayat, silsilah sanad kitab-kitab hadis dan berbagai ijazah ulama Syi'ah dalam menukil hadis sepanjang sejarah, khususnya *fihrist* (indeks atau katalog) kitab-kitab ulama Syi'ah pada masing-masing bidang di atas. Semua itu telah memberikan berbagai informasi menarik pada kita. Sebagaimana yang dapat diketahui dari beberapa bukti, kebiasaan ulama adalah menulis katalog dari kitab-kitab yang ada dan dijelaskan di sana tentang metode pengajaran dan pengambilan hadis. Sebagaimana sebagian besar dari katalg-katalog ini berada di tangan Najasyi dan Syekh Thusi. Akan tetapi dari berbagai katalog tersebut, yang tersisa hanyalah *Fihrist*-nya Abu Ghalib Zurari, *Muasyayyakhah*-nya Syekh Shaduq dan *Musyayyakhah*-nya Syekh Thusi di bagian akhir kitab *Tahdzib* dan *al-Istibshar*.[376]

Ketelitian dan Amanah Keilmuan dalam Memperoleh Hadis

Dari beberapa bukti dapat dipahami, para muhadis besar Syi'ah dalam mendapatkan dan menyampaikan riwayat mengharuskan adanya pemahaman dan penulisan riwayat secara benar. Karenanya, apabila disebabkan mudanya usia atau lemahnya daya ingat, perawi tidak dapat menjaga keaslian riwayat yang diterimanya, ia tidak akan menukil atau meng-*isnad* riwayat tersebut kepada Syekhnya. Dalam hal ini ada banyak bukti yang menjelaskan bahwa dalam banyak kasus, para sahabat Imam sekalipun hidup sezaman dengan para Imam namun tidak menukil riwayat dari mereka. Akan tetapi,

mereka justru lebih memilih untuk mengambil riwayat dari para perawi lain. Di antara mereka dapat disebutkan nama Abdullah bin Miskan, Hamad bin Isa dan Yunus bin Abdurrahman. Alasan mereka tidak melakukan periwayatan dari para Imam adalah semata-mata mudanya usia atau karena mereka tidak bertemu langsung dengan para Imam. Dan, kendati tingginya sanad (meriwayatkan langsung dari Imam) merupakan sebuah keistimewaan besar bagi muhadis, para perawi ini lebih mementingkan amanah dalam penukilan ketimbang tingginya sanad. Sebagai misal, Najasyi menulis tentang Ali bin Hasan bin Fadhal: "Ia tidak melakukan periwayatan dari ayahnya." Kemudian Najasyi mengutip ucapannya yang berkata, "Lebih dari delapan belas tahun aku melakukan *muqabalah* (menyamakan isi kitab) atas kitab-kitab ayahku, namun kala itu aku tidak banyak memahami makna dari kebanyakan riwayatnya. Karena itu, aku tidak mengizinkan diriku untuk menukil kitab-kitab tersebut langsung dari ayahku. Pada kenyataannya, ia memang menukil kitab-kitab tersebut dari sang ayah dengan perantara dua saudaranya."[377]

Seperti halnya Ali bin Hasan bin Fadhal, Husain bin Abdullah Ghadhairi berkata, "Aku membawa kitab *Muntakhbat* Saad bin Abdullah Asy'ari kepada Abu Qasim bin Qulawaih dan aku membacakan untuknya seperti ini: '*Haddatsaka Saad 'an*...' Namun Ibnu Qulawaih berkata, 'Tidak, kitab itu tidak diriwayatkan oleh Saad langsung padaku, tetapi aku meriwayatkan kitab tersebut dari ayah dan saudaraku. Saad hanya meriwayatkan untukku tidak lebih dari dua hadis.'"[378]

Dalam hauzah-hauzah Syi'ah, selain penyampaian pelajaran, waktu penyampaian pelajaran dan *sama'* serta *qiraah* ustaz dan murid juga terjaga dan terekam dengan baik. Sebagaimana dalam risalah Abu Ghalib Zurari banyak keterangan yang menunjukkan bahwa kitab apa, kapan waktunya dan oleh siapa saja telah dilakukan *sama'* serta qiraah atasnya.[379]

Ketelitian-Ketelitian *Rijali* dalam Sanad dan Jalur Riwayat

Termasuk dalam masalah yang perlu diperhatikan dalam hadis Syi'ah dan Sunni adalah masalah sanad dan jalur sebuah riwayat, dan sebagaimana yang telah dikatakan, bersamaan dengan kegiatan pembukuan hadis, telah diambil langkah-langkah penting dalam mengetahui sanad riwayat oleh muhadis dan sebuah cabang ilmu hadis termasuk ilmu *rijal* telah dikhususkan untuk hal ini. Selanjutnya disusunlah kitab-kitab penting yang memperkenalkan para perawi hadis.

Berkaitan dengan riwayat-riwayat Syi'ah secara khusus, telah disusun *Kutub Arba'ah Rijaliyyah*[380] pada abad ke-4 dan ke-5 H dan bersama dengan *Rijal* Barqi dan yang tersisa dari *Rijal* Ghadhairi, semua itu menjadi cikal-bakal bagi kitab-kitab *rijal* berikutnya. Namun hal ini tidak berarti bahwa kelahiran ilmu *rijal* terjadi pada abad ke-3 dan sesudahnya, tetapi berdasarkan beberapa bukti, ketelitian-ketelitian di bidang *rijal* telah menjadi perhatian muhadisin Syi'ah sejak abad ke-2 H. Lebih daripada itu, cikal-bakal awal ilmu *rijal* dalam Syi'ah, akarnya berada pada serangkain pujian dan cemoohan para Imam terhadap sebagian sahabat mereka.[381] Dalam kitab-kitab hadis dan *rijal*, terdapat puluhan bahkan ratusan riwayat yang di dalamnya para Imam, khususnya Shadiqain, melakukan pendustaan (*takdzib*) atau pembenaran (*tashdiq*) pada akidah orang-orang tertentu. Karenanya secara umum dapat disimpulkan, dasar-dasar awal ilmu *rijal* dalam Syi'ah telah terbentuk dari riwayat-riwayat para Imam.

Namun, selain beberapa petunjuk yang telah diberikan oleh para Imam, bersamaan dengan dibukukannya hadis oleh ulama Syi'ah, telah dilakukan upaya yang cukup luas untuk mengetahui perawi-perawi yang tidak salih dan menghindarkan diri untuk melakukan periwayatan dari mereka. Berikut ini akan dijelaskan beberapa dari usaha ulama Syi'ah dalam mengenali *rijal* dan jalur-jalur hadis.

A. Memerhatikan Jalur yang Benar dan Sanad yang Sempurna

Terkadang dari seorang perawi atau pemilik *ashl* seperti Zurarah terpecah banyak jalur dan pada sebagian jalur terdapat *rijal* yang daif dan tidak baik atau terjadi *siqth* atau *irsal* pada sanad sebagian riwayat. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa poin-poin di atas tidak tertutup bagi para kritikus yang jeli. Mereka berusaha mendapatkan jalur terbaik bagi sebuah hadis untuk dijadikan sandaran dalam penukilan. Dalam hal ini, terdapat banyak contoh, namun kami hanya akan cukupkan dengan menyebut dua contoh saja.

1. Dalam profil Saad bin Abdullah Asy'ari, setelah menyebutkan karya-karyanya, menukil ucapan Ibnu Qulawaih (Syekh Shaduq), Syekh Thusi menulis,

> Seluruh kitab Saad bin Abdullah kecuali *Muntakhabat* telah aku riwayatkan dengan perantara Muhammad bin Hasan bin Walid. Adapun berkaitan dengan *Muntakhabat* aku hanya meriwayatkan beberapa bagian saja yang secara pribadi telah kubaca di hadapan guruku Ibnu Walid. Dalam *muqabalah* ini aku telah mengetahui hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Musa Hamadani.[382] Selain daripada itu, aku telah membawakan beberapa riwayat dari kitab ini yang jalurnya telah aku dapatkan dari *rijal* yang terpercaya (*muwatstsaq*).[383]

2. Dalam profil Fadhalah bin Ayyub Azdi, setelah *tawtsiq* dan menyebut kitabnya, Najasyi menulis,

> Abul Hasan Baghdadi Sura'i berkata padaku bahwa Husain bin Yazid Sura'i memberitakan kepada kami, bahwa setiap sanad yang digunakan oleh Husain bin Said untuk menukil riwayat dari Fadhalah terdapat kesalahan. Karena Husain meriwayatkan dari Fadhalah dengan perantara saudaranya Hasan. Ia juga berkata pada kami bahwa Husain bin Said sama sekali belum pernah bertemu dengan Fadhalah dan Hasan seorang diri yang meriwayatkan dari Fadhalah.

Keterangan ini perlu disebutkan karena secara tidak sadar sebagian telah meriwayatkan dari Husain bin Said dan dia dari Fadhalah dengan beberapa sanad yang berbeda.[384]

B. Mengenal Para Perawi Daif dan *Majhul Al-Hal*

Bagian penting dari fungsi ilmu rijal adalah mengetahui para perawi daif dan *ghair muwatstsaq* (tidak dipercaya) dari rijal yang adil dan *muwatstsaq*. Sebagaimana yang telah dijelaskan, pembedaan kedua kelompok ini sejak awal pembukuan hadis sudah menjadi perhatian para ulama dan muhadis. Dengan memerhatikan perintah Allah untuk meneliti berita dari orang fasik dalam ayat keenam surah al-Hujurat, maka sejak awal masalah keadilan perawi telah menjadi salah satu sifat perawi yang menjadikan riwayatnya dapat diterima dan diberi predikat sahih. Sebagaimana Rasul saw juga telah memperingatkan umat akan adanya pemalsuan hadis dan pembohongan atas nama beliau.[385]

Menurut pandangan para ahli ilmu *rijal*, sebab-sebab *madh* atau *jarh* atas perawi berkaitan dengan dua aspek. Pertama adalah aspek iman dan akidah perawi; yang lainnya adalah aspek akhlak dan kepribadian perawi. Berikut ini adalah keterangan singkat seputar dua aspek tersebut.

1. *Aspek Iman dan Akidah Perawi*

Yang dimaksud dengan aspek iman dan itikad perawi di sini adalah meneliti apakah akidah perawi dalam masalah tauhid, kenabian dan imamah benar dan lurus ataukah menyeleweng. Termasuk juga apakah perawi adalah seorang ahli bidah atau penganut salah satu aliran yang menyimpang. Tentu masalah-masalah seperti ini berkaitan dengan para perawi Syi'ah hanya tertuju kepada mereka yang bukan Syi'ah Itsna Asyariyah (Syi'ah Dua Belas Imam). Sebagaimana yang telah diketahui, ulama mutakhir dalam mendefinisikan hadis yang sahih mengajukan

sejumlah syarat. Salah satu syaratnya adalah seluruh rangkaian perawi harus dari Syi'ah Itsna Asyariyah.[386] Di kalangan para ulama terdahulu pun mengetahui akidah perawi menurut ulama *rijal* merupakan masalah yang sangat penting. Perhatian lebih ulama Syi'ah ditujukan untuk mengetahui perawi-perawi yang menganut paham Ghulat atau terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran mereka karena kebanyakan pemalsuan dan tahrif hadis dalam Syi'ah telah dilakukan oleh kelompok ini. Oleh sebab itu, usaha para Imam dan ulama Syi'ah lebih gencar dalam memerangi kelompok ini.

Sebagaimana yang telah dibahas pada fase kedua, dengan tindakan dan sikap keras yang ditunjukkan oleh Imam Shadiq atas kelompok ini pada masanya, banyak dari kelompok ini yang jatidirinya diketahui dan dikeluarkan dari kalangan *tasyayyu'*. Namun dengan meningkatnya tekanan atas masyarakat Syi'ah oleh pihak penguasa pada periode-periode berikutnya, maka sisa-sisa dari kelompok ini kembali dapat melanjutkan kegiatannya dan melakukan perusakan dan penyelewengan dalam perjalanan akidah dan hadis Syi'ah. Dalam hal ini, Kasyi sempat menyinggung tentang pergerakan Ghulat di masa Imam Hasan Askari dan menyebutkan beberapa nama yang mendapat laknat dari beliau dan bagaimana beliau secara tegas mendustakan berbagai akidah mereka. Selain dari para Imam pada periode ini, beberapa data sejarah menunjukkan bahwa kebanyakan ulama dan muhadis ternama juga memberikan perhatian yang besar pada masalah mengenal para penganut Ghulat dan menjauhkan mereka dari hauzah *tasyayyu'*.

Di antara beberapa hauzah Syi'ah, hauzah Qom terlihat lebih keras dan lebih teliti dalam masalah ini. Hal ini dapat diketahui dari beberapa keterangan yang diberikan oleh Najasyi dalam kitabnya, sebagaimana dalam profil Muhammad bin Musa bin Isa Hamadani, ia menulis, "*Dha'afah al-qummiyyun bi al-ghuluw wa kana ibnu al-walid yaqul: innahu kana yadha'ul hadis, wallahu a'lam.* Ulama

Qom melemahkannya karena diidentifikasi sebagai penganut Ghulat dan Ibnu Walid berkata tentangnya: Ia sering memalsukan hadis, *wallahu a'lam*."[387] Sosok lain yang juga diidentifikasi oleh alim ini sebagai penganut Ghulat dan sangat dilemahkan, adalah Muhammad bin Ali bin Ibrahim bin Musa bergelar Abu Saminah.[388]

Meneliti Kondisi Para Perawi Selain-Itsna Asyari

Dalam menjelaskan masalah ini harus dikatakan, di tengah berlakunya siasat taqiyah dan *istitar* di kalangan masyarakat Syi'ah pascasyahadah Imam Husain, penentuan pengganti setiap Imam tidak dilakukan secara resmi dan terang-terangan, namun kebanyakan dilakukan secara isyarat dan simbolik. Karenanya, sebagian masyarakat bahkan sebagian murid para Imam tidak mengetahui tentang para pengganti Imam dan baru mengerti setelah melakukan tahkik. Dengan demikian, sangatlah wajar dalam jarak waktu antara wafatnya seorang Imam sampai kemudian diketahuinya siapa pengganti beliau di tengah masyarakat, ada beberapa orang yang mendakwakan diri sebagai Imam yang berakibat pada munculnya berbagai kelompok yang menyimpang. Akan tetapi, disebabkan para Imam yang sesungguhnya berhujah dengan ilmu Ilahi mereka, maka dalam waktu yang relatif singkat gerakan-gerakan yang menyimpang dapat segera diketahui, sebab sahabat-sahabat para Imam yang fakih dengan memberikan berbagai pertanyaan dapat mengetahui dengan mudah mana imam yang sesungguhnya dan mana yang mendakwahkan diri sebagai imam secara dusta.[389]

Kendati begitu, dalam rentang waktu syahadah Imam Husain sampai lahirnya Imam Mahdi, telah muncul berbagai kelompok dalam masyarakat Syi'ah. Ada tiga kelompok yang lebih populer dan mempunyai pengikut lebih banyak dibandingkan yang lain, yakni Zaidiyah, Fathhiyah dan Waqifiyah. Berkaitan dengan munculnya kelompok Waqifiyah, telah diberikan penjelasan pada bahasan-bahasan yang lalu. Zaidiyah adalah para pengikut Zaid bin Ali bin

Husain. Kendati Zaid sendiri tidak pernah mendakwahkan dirinya sebagai Imam, para pengikutnya secara keliru berkeyakinan bahwa kebenaran kedudukan imamah ditandai dengan perlawanan bersenjata dalam rangka memerangi kemungkaran-kemungkaran (*munkarat*).[390] Karenanya, pascasyahadah Zaid bin Ali, mereka lalu menciptakan firkah Zaidiyah. Fathhiyah adalah para pengikut Abdullah Afthah putra Imam Shadiq. Akar kekeliruan kelompok ini adalah anggapan bahwa kedudukan imamah akan jatuh pada putra tertua dari seorang Imam. Abdullah memang lebih tua dari Musa bin Ja'far, meskipun tidak memiliki ilmu imamah sebagaimana yang ada pada Imam Musa. Sangat disayangkan, pascawafatnya Imam Shadiq, Abdullah tidak hidup lebih dari tujuh puluh hari, sehingga dakwaan palsunya tidak diketahui oleh kebanyakan masyarakat Syi'ah.[391] Karena itu, pasca wafatnya, sebagian orang masih menganggapnya sebagai Imam dan menjadikan Musa bin Ja'far sebagai Imam setelah Abdullah Afthah.[392]

Dengan penjelasan singkat di atas dapat diketahui bahwa para pengikut kelompok menyimpang pada periode ini, kebanyakan bukan karena masalah kepentingan atau penebaran bidah, tetapi lebih karena kabur dan tidak jelasnya permasalahan sehingga mereka tidak mengikuti sistem imamah yang hak. Karenanya, sebagaimana yang telah disinggung oleh Syekh Thusi dalam kitab *'Iddat al-Ushul*, riwayat orang-orang ini yang tidak mempunyai masalah selain penyimpangan akidah, boleh diterima sebagai riwayat *muwatstsaq*.[393] Adapun sebagian tokoh kelompok menyimpang, karena mempunyai fanatisme dan penentangan yang keras, mereka dianggap daif oleh ahli *rijal* seperti Ali bin Abi Hamzah Bathaini, putranya yang bernama Hasan bin Ali, Abu Said Makkari, dan Muhammad bin Hasan bin Syammun ...

Perlu diketahui, di antara *rijal* yang beraliran Fathhi dan Waqifi juga terdapat para muhadis besar yang sejak awal *watsaqah* mereka

telah diterima oleh para muhadis Syi'ah, di antara mereka dapat disebutkan nama Abdullah bin Bukair, keluarga Bani Fadhal, Ali bin Asbath, Ammar Sabathi, Jamil bin Daraj dan lain sebagainya. Berdasarkan bukti-bukti sejarah, kebanyakan dari peninggalan-peninggalan keilmuan berharga para Imam, ada di tangan mereka. Karena warisan-warisan ilmu tersebut, para muhadis Syi'ah berkomunikasi, bertukar pendapat dan berlalu lalang dengan mereka. Berdasarkan apa yang diucapkan oleh Imam Hasan Askari menyangkut Bani Fadhal (yang bermazhab Fathhiyah), di mana beliau berkata, "*Khudzu bima rawau wa dzaru ma raau.* Ambillah apa yang mereka riwayatkan dan tinggalkan apa yang menjadi pandangan mereka,"[394] beliau telah menegaskan bahwa penyimpangan akidah mereka tidak ada hubungannya dengan hadis yang mereka riwayatkan.

2. Aspek Moral dan Kepribadian Perawi

Yang dimaksud dengan aspek moral dan akhlak perawi adalah memerhatikan hal-hal yang dapat menguatkan kepercayaan (*wutsuq*) pada perawi. Dari menelaah keterangan kitab-kitab *rijal* dapat dipahami bahwa kejujuran, ketelitian dalam menulis hadis dengan benar, takwa keilmuan dalam menukil riwayat dari *ushul* dan transkrip-transkrip yang autentik, perhatian pada para perantara hadis dan kitab, menghindari periwayatan dari para perawi daif dan pendusta, menghindari beragam bentuk *tadlis* dan *tazwir* dalam menukil riwayat, menghindari dusta dan pemalsuan hadis, konsisten untuk melakukan periwayatan dari para muhadis yang terpercaya (*muwatstsaq*) dan secara umum menjauhkan diri dari kefasikan, kekejian (*fujur*) dan hal-hal yang diharamkan Tuhan (*muharramat ilahi*), semua itu merupakan faktor-faktor utama dalam dipercayanya seorang perawi.

Menurut pendapat para ulama klasik (*mutaqaddimin*), hilangnya satu dari beberapa kriteria di atas dapat menyebabkan

didaifkannya seorang perawi atau tidak dipakainya riwayat-riwayat perawi tersebut. Karena menurut pendapat mereka, keadilan seorang perawi bergantung pada tidak ditemukannya segala bentuk pebuatan kefasikan darinya. Dengan kata lain, dalam pandangan mereka, *'adalah* (sifat adil) dalam periwayatan memiliki lingkup yang sama luas dengan *'adalah* dalam kesaksian (*syahadah*). Ketelitian seperti ini dalam kerja para perawi dan muhadis merupakan faktor utama dalam penjagaan hadis dan kitab-kitab awal, juga yang dapat membedakan antara naskah-naskah asli dari yang palsu (*maj'ul*) sepanjang abad ke-2 hingga abad ke-4 H. Namun, dari periode Syekh Thusi, para muhadis telah memperluas lingkup *'adalah* dan *tawtsiq* sehingga ukuran *'adalah* seorang perawi adalah mutlak kejujurannya, yakni kepastian dan keyakinan bahwa perawi jujur dan tidak berdusta.[395]

Beberapa Contoh dari Sebab-sebab Jarh dan *Tadh'if* Perawi Berdasarkan Laporan Ulama Klasik

1. Terkadang seorang perawi terkenal suka berbohong dan memalsukan hadis, baik yang mengaku sendiri telah melakukan pemalsuan dan *tazwir* ataupun yang dituduh melakukan hal tersebut oleh lainnya. Sebagaimana yang dapat dibaca dalam profil Abu Jamilah Mufadhdhal bin Shalih: Dia adalah perawi yang daif, suka berdusta dan memalsukan hadis. Di samping itu, ia sendiri juga mengaku telah melakukan pemalsuan atas surat Muawiyah kepada Muhammad bin Abu Bakar.[396]

2. Kadang seorang perawi tidak dituduh berdusta, namun kepribadiannya sedemikian rupa sehingga banyak perawi lemah dan pendusta yang menukil darinya. Dalam kasus seperti ini, *rijaliyyun* biasa berkomentar tentangnya: "*Yarwi 'anhu al-dhu'afau katsiran* atau *yarwi 'anhu al-ghulatu katsiran*. Banyak perawi tukang dusta atau Ghulat yang meriwayatkan darinya, dan memberikan peringatan atas riwayat-riwayat kelompok perawi yang seperti ini."[397]

3. Kadang seorang perawi melakukan *tazwir* dengan menuakan usianya dengan tujuan mengurangi jumlah perantara dalam penukilan riwayat. Atau, seorang perawi tidak pernah bertemu dengan beberapa *masyayikh* hadis, namun mengaku mendengar hadis langsung dari mereka, padahal ia hanya mendapatkan kitab-kitab hadis dalam bentuk *wijadah* atau ijazah.[398]

4. Kadang seorang perawi yang pada hakikatnya adalah seorang yang *muwatstsaq*, namun ia tidak peduli dan berhati-hati dalam menukil riwayat-riwayat yang mursal atau mengambil dari kitab-kitab dan ushul yang telah mengalami *tazwir* secara umum melakukan penukilan dari para perawi yang daif. Seperti Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Khalid Barqi yang dalam profilnya Najasyi menulis: "*Wa kana tsiqatan fi nafsihi yarwi 'an al-dhu'afa wa i'tamada al-marasil.* Ia adalah seorang yang tsiqah, namun meriwayatkan dari para perawi daif dan bersandar pada riwayat-riwayat yang mursal."

5. Kadang dalam profil sebagian perawi kita menyaksikan bahwa mereka telah melakukan campur tangan dengan menambah dan mengurangi kandungan hadis pada ushul dan kitab-kitab hadis, seperti Mughirah bin Said yang melakukan campur-tangan pada kitab-kitab sahabat Imam Baqir dan memasukkan materi-materi *ghuluw* di dalamnya.[399]

6. Pada beberapa kasus, perawi diidentifikasi memiliki daya ingat yang lemah atau kerap melakukan *takhlith,* yakni mencampur aduk materi dari beberapa hadis atau menggunakan sebuah sanad hadis tertentu untuk hadis lain atau salah mengidentifikasi antara riwayat *khashshah* (Syi'ah) dengan riwayat *'ammah* (non-Syi'ah) atau melupakan sumber dan marja' riwayat atau membuang (melupakan) beberapa bagian dari sanad dan matan hadis. Semua kesalahan di atas ia lakukan tanpa kesengajaan. Karena apabila hal itu dilakukan dengan sengaja, maka perawi akan diberi predikat

sebagai pelaku *tazwir* dan *tadlis*. Dengan begitu citra perawi akan semakin terpuruk.

Takhlith sendiri memiliki beberapa tingkatan. Sebagian tidak akan membahayakan kedudukan perawi dan riwayat yang dinukilnya. Seperti halnya Abu Bashir Asadi, yang terkadang keliru dalam menisbahkan hadis pada Imam Baqir atau Imam Shadiq, yang dengan restu (*mujawwiz*) Imam Shadiq masalahnya menjadi hilang.[400] Adapun tingkat paling akut dari *takhlith* pada hakikatnya adalah ketidakwarasan atau daya ingat yang kelewat lemah, di mana perawi selalu mencampur satu materi dengan materi lainnya. Sebagaimana Najasyi mengomentari sosok Ishaq bin Muhammad Bashri sebagai tambang dan sumber *takhlith*.[401] Dengan menyadari dampak buruk dan fatal dari *takhlith*, para muhadis besar Syi'ah berusaha menjauhkan dan membuang berbagai faktor penyebabnya. Misalnya, Muhammad bin Abi Umair. Meskipun ia telah mendengar banyak riwayat dari *masyayikh* Ahlusunnah dan mengingatnya, tetapi agar ia tidak jatuh dalam *takhlith* kala melakukan penukilan, maka ia menghindarkan diri untuk menukil riwayat-riwayat Ahlusunnah dan hanya melakukan penukilan atas riwayat-riwayat Syi'ah.[402]

Wacana Ketiga: Selayang Pandang Ilmu *Rijal* dan Perkembangannya pada Periode Ini

Berdasarkan pada bahasan "ketelitian-ketelitian *rijali* dalam sanad dan jalur riwayat" yang telah lalu, maka sendi-sendi pertama ilmu *rijal* haruslah dicari dan ditemukan pada serangkaian pujian serta celaan Shadiqain atas sebagian sahabat beliau berdua. Dengan demikian, pasca-Shadiqain, metode ini dilanjutkan oleh para Imam lainnya termasuk Imam Ridha dalam menunjukkan dan mendustakan para pemuka Waqifah dan juga Imam Hadi dan Imam Askari dalam menunjukkan dan melaknat orang-orang Ghulat di

masa mereka. Secara global, riwayat-riwayat dari para Imam yang ada di dalam kitab-kitab hadis dan *rijal* adalah sebaik-baik sandaran dalam proses *jarh* dan *ta'dil* atas para perawi Syi'ah dari kalangan sahabat para Imam.

Adapun dari kalangan ulama Syi'ah, harus dikatakan, sejak akhir abad ke-2 H sebagian sahabat dan mereka yang hidup sezaman dengan para Imam berpikir untuk mengetahui dan mengenali para perawi daif dan berpredikat buruk dengan menjadikan riwayat para maksum dan komunikasi jarak dekat dengan para perawi sebagai acuan dan sarana. Di antara para pembesar tersebut dapat disebutkan beberapa nama seperti Abdullah bin Jibillah Kanani (w.219 H)[403], Hasan bin Mahbub (w.224 H), Ahmad bin Muhammad bin Khalid Barqi (w.274 H), Ibrahim bin Muhammad bin Said Tsaqafi (w.283 H), Ali bin Hasan bin Fadhdhal dan Fadhl bin Syadzan Naisyaburi (keduanya wafat pada paruh kedua abad ke-3 H). Masing-masing mereka telah meninggalkan karya tulis di bidang *Rijal* Syi'ah dan mengenalkan para guru serta *masyayikh* hadis mereka.[404] Perlu diketahui, kitab-kitab ini tidak termasuk banyak kitab yang ditulis oleh ulama Syi'ah pada periode ini dalam mengkritisi dan menyanggah berbagai kelompok menyimpang seperti Ghulat, Ismailiyah, Fathhiyah, Zaidiyah, Waqifah dan lain sebagainya.[405] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada abad ke-3 H telah diambil langkah dan rintisan yang jelas atas berbagai usaha ulama Syi'ah untuk mengenal dan mengetahui *rijal* hadis. Pandangan ahli *rijal* pada periode ini sedikit-banyak telah sampai dan dimuat dalam karya-karya para penulis sesudah mereka melalui *intiqal* hingga akhirnya sampai ke tangan kita. Di samping itu, dari karya-karya periode ini yang terjaga sampai ke zaman kita sekarang adalah kitab *Rijal Barqi*. Kitab ini sangat bermanfaat dalam mengenalkan tingkatan-tingkatan para perawi.

Pada abad ke-4 H, ilmu *rijal* dari bentuk sederhananya telah memasuki tahapan yang lebih baru lagi. Banyak ulama yang

melakukan penulisan dan penelitian di bidang ini. Metode ulama *rijal* pada periode ini, selain menulis kitab-kitab khusus di bidang *rijal*, mereka juga menyuguhkan kumpulan-kumpulan sebagai *musyayyakhah* atau indeks kitab-kitab yang juga penuh dengan berbagai informasi berkenaan dengan *rijal*. Ulama-ulama penting yang pada periode ini melakukan penelitian dan menulis buku di bidang *rijal* hadis adalah Muhammad bin Ya'qub Kulaini (w.329 H), Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid al-Qommi (w.343 H), Ahmad bin Muhammad, Abu Ghalib Zurari (w.368 H), Ibnu Dawud Qommi (w.368 H), Muhammad bin Ali bin Babawaih terkenal dengan Syekh Shaduq (w.381 H), Muhammad bin Umar bin Abdulazizi Kasyi (wafat pada paruh kedua abad ke-4 H.[406] Perlu diketahui, selain *Fihrist* Abu Ghalib Zurari dan *Ikhtiyar al-Rijal* Kasyi, seluruh peninggalan dan tulisan *rijali* periode ini telah hilang dan tidak sampai ke tangan kita. Meskipun begitu adanya, banyak pandangan ulama periode ini seperti Ibnu Walid, Syekh Shaduq, Ahmad bin Muhammad bin Isa Asy'ari, ... yang sampai pada kita melalui tulisan para *masyayikh* pada masa itu atau para ulama sesudah masa mereka.

Abad ke-5 H merupakan masa perubahan dan perkembangan ilmu *rijal* di kalangan ulama klasik (*mutaqaddimin*), dan sumber-sumber *rijali* terpenting Syi'ah, yakni empat kitab *rijal*, merupakan hasil dari masa ini. Kitab-kitab ini tertulis berkat usaha keras dua pakar besar ilmu *rijal*, yaitu Najasyi dan Syekh Thusi. Dengan popularitas yang tinggi dan kemutawatiran eksistensinya kitab-kitab ini pun mampu bertahan hingga masa kita sekarang. Di samping itu, selain dua ulama besar ini, terdapat juga beberapa ulama besar yang hidup pada abad ini dan menjadi pakar, rujukan dan menulis kitab di bidang ilmu *rijal*. Di antara mereka dapat disebutkan nama: Abu Abdillah Husain bin Ubaidullah Ghadhairi, putra beliau Ahmad bin Husain bin Ubaidullah dan Ahmad bin Muhammad bin Nuh Sirafi. Akan tetapi, disebabkan dari masa ini hanya ada empat kitab *rijal*

yang tersisa dan kitab-kitab ini menjadi dasar serta sandaran bagi kumpulan-kumpulan *rijali* berikutnya, maka di sini kami hanya akan memberikan keterangan singkat seputar empat kita tersebut.

1. *Ikhtiyar al-Rijal Kasyi*

Abu Amr Muhammad bin Umar bin Abdulaziz Kasyi adalah salah seorang ulama Syi'ah abad ke-4 H yang mempunyai karya luar biasa di bidang hadis dan *rijal*. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, kehidupan keilmuan, pertumbuhan dan perkembangannya terjadi pada paruh pertama abad ke-4. Berkenaan dengan karya-karyanya, harus dikatakan, Syekh Thusi dan Najasyi tidak menyandarkan kepadanya kecuali hanya satu karya di bidang *rijal* dan sebagian ulama menyebutkan karya tersebut dengan nama *Ma'rifat al-Rijal* atau *Ma'rifatu Akhbar al-Rijal*.[407][117] Sebagaimana yang telah diketahui, sebenarnya kitab Kasyi wujudnya tidak sampai ke tangan kita, tetapi yang ada sekarang adalah *mukhtarat* (petikan-petikan) dari kitab tersebut yang didiktekan oleh Sayid bin Thawus dan Syekh Thusi kepada murid-murid mereka pada tahun 456 H.[408] Di dalam transkrip yang ada secara keseluruhan terdapat 1151 hadis *rijali* dan di dalamnya telah diperkenalkan 515 nama para sahabat dan mereka yang hidup sezaman dengan para Imam.[409] Dengan memerhatikan profil para perawi, terlihat jelas bahwa Kasyi sangat menjaga urutan nama perawi berdasarkan masa para Imam. Riwayat-riwayat kitab Kasyi sangat menarik dari sisi berbagai informasi historis di dalamnya. Akan tetapi, karena ia hidup dan tinggal di Mawaraunnahr, di mana daerah itu jauh dari sentra asli Syi'ah yakni Kufah dan Qom, maka kitab beliau setelah ditulis, tidak sempat tergandakan dan diperbanyak secara meluas. Namun bagaimanapun juga, terdapat beberapa transkrip (*nuskhah*) yang masih tersisa hingga abad ke-5 H, sehingga Najasyi dan Syekh Thusi masing-masing keduanya telah meriwayatkan kitab tersebut dari yang lain dengan sanad yang berbeda.

2. *Rijal Najasyi*

Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abbas Najasyi berkunyah Abul Husain terkenal dengan sebutan Najasyi atau Ibnu Najasyi adalah salah seorang ulama *rijal* Syi'ah, bahkan sebagian pendapat mengatakan bahwa dia adalah pemuka *rijaliyyun* Syi'ah.[410] Selain pakar di bidang *rijal*, beliau juga memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang kitab-kitab, karangan-karangan ulama Syi'ah, juga mempunyai informasi yang lengkap tentang tingkatan-tingkatan perawi, pengarang kitab dan pengetahuan seputar nasab, suku-suku serta klan-klan. Berbagai karya beliau, khususnya kitab yang sangat berharga dengan judul *Fihrist Asma Mushannif al-Syi'ah,* dapat menjadi bukti dan saksi akan semua itu. Pada dasarnya kitab ini ditulis dengan motivasi memperkenalkan berbagai karya tulis dan kitab Syi'ah dan sebagai jawaban atas mereka yang berpendapat bahwa Syi'ah tidak mempunyai karya di bidang ilmu dan kultur. Namun, disebabkan dalam profil para penulis kitab, Najasyi telah memberikan informasi yang berharga seputar kondisi para perawi dan pengarang kitab, maka kitab ini sejak awal disusunnya telah menarik perhatian para ulama sebagai sebuah transkrip *rijali.*

Setelah mukadimah, di dalam kitab ini Najasyi mulai memperkenalkan enam orang dari penulis Syi'ah dalam tingkatan-tingkatan sahabat-sahabat Ali. Kemudian ia menulis profil tentang para pemilik *ushul* dan kitab-kitab Syi'ah serta memperkenalkan karya-karya mereka. Dalam bagian ini secara keseluruhan telah diperkenalkan 1269 nama penulis Syi'ah yang hidup antara abad ke-2 hingga ke-5 H. Sebagian besarnya adalah para perawi dan sahabat para Imam. Di samping itu, Najasyi juga memperkenalkan sebagian penulis dan perawi Syi'ah di sela-sela profil perawi dan penulis yang lain.[411] Kitab ini ditulis khusus untuk memperkenalkan para penulis Syi'ah dan karya-karya mereka. Nama-nama para penulis disusun berdasarkan huruf hijaiyah. Karena di dalam kitab ini terdapat

banyak informasi berharga di bidang ilmu rijal, maka kitab ini oleh para ulama disebut dan kemudian dikenal dengan nama *Rijal Najasyi.*

3. *Al-Fihrist Syekh Thusi*

Karya ketiga Syi'ah di bidang rijal adalah *al-Fihrist* buah karya Syekh Thaifah Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi. Kitab ini juga sebagaimana yang dapat terlihat dari namanya adalah sebuah kitab yang ditulis untuk menerangkan nama-nama kitab dan penulis Syi'ah. Akan tetapi, karena di samping informasi tentang kitab terdapat juga keterangan tentang *rijal*, maka para ulama juga mengenalnya sebagai salah satu dari empat kitab *rijal* induk Syi'ah. Menyangkut Syekh Thusi dan metodenya dalam penulisan kitab, kami akan khususkan nanti pada profil beliau pada fase keempat. Di sini kami hanya akan memperkenalkan karya-karyanya di bidang *rijal*. Sebagaimana yang terlihat, ada tiga dari empat kitab pokok rijal Syi'ah, yang merupakan hasil kerja keras Syekh Thusi. Dua dari tiga kitab rijal ini adalah karya tulis beliau, sementara kitab ketiga dengan judul *Ikhtiyar Ma'rifat al-Rijal* adalah hasil dari imla beliau kepada murid-muridnya. Berkaitan dengan kitab *al-Fihrist*, sebagaimana yang dapat dipahami dari mukadimah Syekh atas kitab ini, beliau juga seperti halnya Najasyi, mempunyai tujuan untuk memperkenalkan kitab-kitab dan para penulis Syi'ah. Di dalam *al-Fihrist*, beliau telah menulis profil atas 900 ratus pemilik kitab dan *ushul* serta memperkenalkan sekitar 2000 kitab hasil karya para penulis Syi'ah. Sungguh beliau telah memberikan sumbangsih yang besar bagi masyarakat *tasyayyu'* dengan menulis kitab ini.

4. *Rijal Syekh Thusi*

Karya kedua Syekh Thusi di bidang *rijal* adalah kitab *al-Rijal* yang juga dikenal dengan nama *al-Abwab*. Di dalam kitab ini Syekh Thusi membawakan nama 8900 perawi sesuai dengan urutan waktu

dari zaman Rasulullah saw hingga masa para Imam, tingkatan demi tingkatan. Kitab ini terdiri dari empat belas bab, tiga belas babnya menyebutkan para perawi dari kalangan sahabat Rasul saw dan para Imam, sementara bab keempat belas diberi judul "*Fi man lam yarwi 'anil aimmah*" (Mereka yang tidak meriwayatkan dari para Imam), sepertinya dikhususkan untuk menyebutkan para perawi yang hidup pasca-para Imam atau mereka yang hidup di masa para Imam namun tidak berkesempatan untuk bertemu dan melakukan periwayatan dari mereka. Dalam mengapresiasi kitab ini harus dikatakan, disebabkan dalam kitab *rijal* Syekh Thusi, perawi-perawi para Imam disebutkan sesuai dengan urutan waktu[412], maka hal ini menjadikan usaha dan kerja penulis bernilai sangat tinggi karena mengetahui kapan masa hidup setiap perawi merupakan masalah yang sangat penting dalam ilmu *rijal*. Adapun dari sisi *jarh* dan *ta'dil* harus dikatakan, di dalam kitab ini Syekh Thusi secara umum tidak memberikan perhatian pada masalah *tawtsiq* atau *tadh'if* para perawi. Sebagai contoh dari sisi *tawtsiq*, beliau banyak membawakan nama perawi yang *muwatstsaq*, namun tanpa sedikit pun memberikan predikat bahwa perawi-perawi itu adalah perawi-perawi yang *muwatstsaq* dan hanya menyebutkan bahwa perawi tertentu adalah sahabat dari Imam fulan. Namun tidak seluruhnya seperti ini, berkaitan dengan beberapa perawi tertentu, beliau juga telah memberikan *tawtsiq*. Dari sisi *tadh'if* pun beliau juga menerapkan cara yang sama, bahkan secara keseluruhan beliau jarang sekali melakukan *jarh* dan *ta'dil* atas para perawi hadis.

Wacana Keempat: Kecenderungan Para Muhadis dalam Membukukan Hadis dan Menyusun *Jawami'*

Tema terakhir yang dibahas pada periode ketiga dari sejarah hadis Syi'ah adalah berbagai usaha para muhadis di bidang pembukuan hadis dan penyusunan *jawami'*. Berkaitan dengan masalah ini harus dikatakan, apa yang didapatkan dari mengkaji profil dan kerja para

muhadis awal, pada mulanya dalam karya mereka tidak terlihat adanya pola dalam penyusunan dan pembagian bab-bab hadis, tetapi konsentrasi para perawi Syi'ah terpusat pada penulisan hadis dan menjaganya dalam lembaran-lembaran kecil yang disebut dengan *ashl* atau *nuskhah*. Kadang *ushul* tersebut kembali dikoreksi dan disusun ulang oleh para pemiliknya yang kemudian dinamakan kitab atau *tashnif*. Sebagaimana yang telah dibahas pada periode kedua, ratusan orang dari sahabat Imam Baqir sampai Imam Kazhim telah berhasil menulis *ushul* dan transkrip-transkrip dari ucapan dan sabda mereka untuk diwariskan kepada generasi pasca mereka. Di samping itu, setelah dimulainya penyebaran secara terang-terangan hadis Syi'ah, kumpulan-kumpulan hadis ini ditranskrip di berbagai hauzah dan dilakukan *sama'*, *qiraah* dan *muqabalah* antara guru dan murid atasnya, demi menjaga keabsahannya. Sebagaimana Syekh Thusi dalam profil Haidar bin Muhammad bin Naim Samarqandi menulis: "Melalui *qiraah* dan *ijazah*, ia telah menjadi perawi seribu kitab dari kitab-kitab Syi'ah."[413]

Beberapa Bukti Seputar *Kutub Awwaliyyah*

Dalam profil Tsabit bin Hurmuz, Najasyi menulis, "Ia telah meriwayatkan sebuah transkrip dari Imam Ali bin Husain dan transkrip ini diriwayatkan oleh putranya yang bernama Amr bin Tsabit."[414]

Dalam beberapa kesempatan, sahabat para Imam memilih petikan-petikan dari ucapan mereka lalu ditulis dan diriwayatkan sebagai *nawadir* dari ucapan mereka. Sebagaimana Najasyi dalam profil Khadhir bin Amr setelah menyebutkan sanad menulis: " *...Haddatsana khadhir bin amr 'an abi ja'far wa abi abdillah alaihimassalam bihi ahadits nawadir lahu...* [415]

Sejauh bukti menunjukkan, kebanyakan kitab dan catatan hadis para perawi Syi'ah pada periode Shadiqain merupakan kumpulan

catatan atau kitab yang tidak terbukukan secara tematis. Akan tetapi, pada masa Imam Shadiq, sebagian murid beliau telah memutuskan untuk menyusun riwayat para Imam menurut tema-tema fikih dan membuat *majmu'ah-majmu'ah* yang lebih lengkap dari berbagai kitab dan catatan riwayat. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa pada akhirnya usaha dan kerja ini menghasilkan dua hal. Pertama, sebagian sahabat para Imam mengumpulkan hadis dalam bidang dan tema tertentu, sebagaimana dalam profil Ali bin Abdullah bin Husain, Najasyi menulis: "*Lahu kitabun fil hajji yarwihi kullahu min musa ibni ja'far.* (Ia mempunyai kitab dalam bab haji yang seluruh isinya ia riwayatkan dari Musa bin Ja'far as).[416] Kedua, dari masa Imam Musa Kazhim seterusnya, sebagian muhadis telah menyusun kembali *ushul* dan riwayat yang ada dalam bab-bab berdasarkan tema-tema fikih. Misalnya, dalam profil Shafwan bin Yahya (w. 210 H), Najasyi menulis, "Ia telah menulis tiga puluh kitab dalam berbagai tema seperti yang disebutkan oleh guru-guru kami dan karyanya yang dikenal di zaman kita adalah kitab wudu, kitab salat, kitab puasa, kitab haji dan kitab zakat..."[417] Tentu, kumpulan-kumpulan fikih periode itu hanya terdiri dari riwayat-riwayat yang fakih yakin akan kesahihannya. Metode ini terus berlanjut hingga masa Kulaini dan Syekh Shaduq.

Ensiklopedia Fiqhi-Haditsi yang Paling Populer pada Abad-abad Pertama

Sebagaimana yang telah disebutkan, munculnya ensiklopedia-ensiklopedia hadis di Syi'ah terjadi pada abad ke-3 dan sesudahnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis kitab *al-Dzari'ah*, kitab-kitab ensikplodia yang paling populer dalam jangka waktu abad ke-3 hingga awal abad ke-5 H adalah sebagai berikut.

1. *Al-Jami' fi Anwa' al-Syarai'* karya Hamid bin Ziyad Dihqan.
2. *Al-Jami' fi al-Fiqh* karya Yunus bin Abdurrahman (dalam empat jilid).

3. *Al-Jami' fi al-Hadits* karya Abu Muhammad Hasan bin Ahmad bin Muhammad Haitsam.
4. *Al-Jami' fi al-Hadits* karya Sayid Syarif Hasan bin Hamzah bin Abdullah.
5. *Al-Jami' fi al-Hadits* karya Abu Thahir Waraq Hadhrami.
6. *Al-Jami' fi al-Hadits* karya Muhammad bin Ahmad bin Yahya.
7. *Al-Jami' fi al-Hadits* karya Abu Ja'far Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid.
8. *Al-Jami' fi al-Hadits*, karya Abu Abdillah Musa bin Qasim bin Muawiyah bin Wahab Ajli.
9. *Al-Jami' fi al-Halal wa al-Haram*, karya Abu Ali Kufi Amr bin Utsman Tsaqafi Khazaz.
10. *Al-Jami' fi al-Fiqh*, karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Shafwani (murid Kulaini).
11. *Al-Jami' fi al-Fiqh*, karya Muhammad bin Ali bin Mahbub Asy'ari.
12. *Jami' al-Ahadits al-Nabawiyyah*, karya Abu Muhammad Ja'far bin Ali bin Ahmad.[418]
13. *Al-Jami'*, karya Ahmad bin Muhammad bin Amr bin Abi Nasr Bizanthi.[419]

Perlu diketahui bahwa pada periode ini terdapat juga kitab-kitab *jami'* lain yang ditulis oleh para muhadis Syi'ah tetapi dikenal bukan dengan nama *jami'*, seperti *Nawadir* karya Muhammad bin Abi Umair, *Nawadir* karya Ahmad bin Muhammad bin Isa, *Musyayyakhah* karya Hasan bin Mahbub, *Mahasin* karya Barqi dan beberapa yang lain.[420]

Fase Keempat

Munculnya Ensiklopedia-Ensiklopedia Hadis

Mukadimah

Sebagaimana yang telah dibahas pada topik terakhir fase ketiga, sejak permulaan abad ke-3 H muncul kecenderungan untuk melakukan pembagian bab-bab hadis dan menyusun kitab-kitab ensiklopedia hadis (*jami' ahadits*), sehingga banyak kitab yang ditulis dalam kaitan ini. Sayangnya, sementara penyebaran dan pengajaran hadis berlangsung begitu semarak di berbagai hauzah, namun tidak ada sebuah kitab rujukan yang dapat menjawab berbagai kebutuhan dan tuntutan keilmuan. Berangkat dari kebutuhan pusat-pusat keilmuan dan beberapa masalah yang lain inilah, para ulama Syi'ah sejak awal abad ke-4 H mengambil langkah untuk menyusun kitab-kitab hadis yang lebih lengkap. Usaha-usaha ini dengan menjadikan hadis-hadis para Imam sebagai sumber dan rujukan telah melahirkan Empat Kitab Utama (*Kutub al-Arba'ah*) dalam tema-tema fikih dan beberapa kitab berkaitan dengan akidah.[421] Di samping itu, kitab *al-Kafi* merupakan kumpulan dari berbagai hadis di bidang fikih dan akidah. Di sini kami hanya akan membahas secara singkat seputar Empat Kitab Utama dan faktor-faktor kemunculannya.

1. Muhammad bin Ya'qub Kulaini dan Kitab *Al-Kafi*

Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Kulaini Razi adalah orang yang menulis kitab pertama dari Empat Kitab Utama. Berkaitan dengan tahun kelahirannya, tidak ditemukan data yang jelas, namun beliau wafat pada tahun 329 H di kota Baghdad.[422] Desa Kulain merupakan kelahiran Kulaini, sebuah desa yang termasuk dalam wilayah kota Ray.[423] Sebagaimana telah diketahui, ayahnya Ya'qub dan pamannya 'Alan juga tinggal di desa ini. Berkenaan dengan ayah beliau, tidak didapatkan informasi yang jelas. Sementara menyangkut paman beliau, seperti dijelaskan oleh Najasyi, pada masanya merupakan salah seorang *masyayikh* yang diakui dan dipercaya (*muwatstsaq*).[424] Tidak ada data yang cukup untuk menjelaskan di manakah Kulaini menjalani masa kanak-kanak dan remajanya. Namun sepertinya pada tahun-tahun pertama sejak dilahirkan, beliau tetap tinggal di desa tempat lahirnya, lalu pergi ke kota Qom guna belajar ilmu-ilmu agama. Setelah belajar dengan para ulama besar hauzah Qom, untuk menyempurnakan ilmunya, beliau melakukan berbagai perjalanan, di antaranya beliau pergi menuju hauzah-hauzah di Kufah, Naisyabur dan Baghdad. Setelah bertemu dengan para pembesar berbagai hauzah, beliau kembali ke kota Ray. Kala itu hauzah Ray masih terhitung sebagai hauzah yang sangat muda, yang di kawasan itu berada di bawah hauzah kota Qom. Hal ini disebabkan hingga akhir abad ke-3, kota Ray masih berada dibawah pengaruh dan kekuasaan Ahlusunnah, dan mereka secara fanatik selalu menekan perkembangan masyarakat Syi'ah. Menyangkut masalah ini, setelah menjelaskan ucapan Ishthakhri tentang kebesaran dan latar belakang sejarah kota Ray, Yaqut Hamawi menulis,

> Penduduk Ray adalah penganut mazhab Ahlusunnah wal Jama'ah hingga berkuasanya Ahmad bin Hasan Madarani (Madaraiy) yang menyatakan dirinya sebagai penganut *tasyayyu'*. Ia sangat memuliakan penduduk kota tersebut.

> Masyarakat mulai mendekat padanya dengan menulis kitab-kitab, di antaranya dapat disebutkan Abdurrahman bin Abi Hatim yang menulis sebuah kitab tentang keutamaan-keutamaan Ahlulbait. Kejadian ini terjadi pada masa khilafah Mu'tamid Abbasi tahun 275 H.[425]

Dengan memerhatikan sejarah singkat ini dapat disimpulkan bahwa kemunculan dan perkembangan *tasyayyu'* di kota Ray bertepatan dengan masa kanak-kanak dan remaja Kulaini. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila beliau dalam rangka mendapatkan hadis harus bertemu dengan para *masyayikh* besar dan tinggal di kota Qom, lalu melakukan perjalanan ke berbagai hauzah lainnya. Tidak dapat diketahui secara persis, kapan Kulaini kembali ke kota Ray, tetapi besar kemungkinan beliau tinggal di kota ini pada dasawarsa keempat dan kelima dari umurnya dan setelah tahun 300 H. Karena Kulaini menyusun kitab *al-Kafi* pada beberapa dasawarsa akhir umurnya dan ketika itu ia adalah marja' masyarakat Syi'ah Ray dan tempat rujukan para pencari ilmu agama. Dalam profil beliau, Najasyi menulis, "Pada masanya Kulaini merupakan tokoh dan pemuka Syi'ah di kota Ray dan di bidang hadis adalah sosok yang paling dipercaya dan amanah, beliau menulis kitabnya *al-Kafi* dalam waktu dua puluh tahun."[426] Sepertinya kedudukan dan posisi tinggi alim ini telah menyebabkan salah seorang pencinta (Ahlulbait) dan yang sangat peduli dengan *tasyayyu'* meminta kepadanya untuk menulis sebuah ensiklopedia (tentang riwayat-riwayat *tasyayyu'*).[427] Kulaini menerima permintaan saudara seakidahnya ini dan ia mulai menulis *al-Kafi* dengan menggunakan seluruh perolehan hadisnya dan sumber-sumber hadisnya yang ada pada perpustakaan kota Ray. Ada kemungkinan sepanjang penulisan *al-Kafi*, beliau kembali melakukan perjalanan ke kota Qom guna mengambil riwayat dari sumber-sumber yang ada di hauzah Qom, khususnya dari perpustakan guru beliau Ali bin Ibrahim Qommi. Hal ini dapat diketahui dari dua pertiga riwayat-riwayat di dalam *al-Kafi* yang berawalan dengan nama Ali bin Ibrahim Qommi.[428]

Akhirnya, setelah menyelesaikan ensiklopedia hadisnya pada tahun 327 H, Kulaini berangkat menuju Baghdad dan dalam dua tahun masa akhir hidupnya, beliau membacakan dan meriwayatkan kitab *al-Kafi* kepada jumlah terbatas dari para sahabat dan muridnya.[429] Kulaini pada tahun 328 H[430], atau menurut sebagian pendapat, pada tahun 329 H[431] meninggal dunia dan dikebumikan di Babul Kufah Baghdad.[432] Selain *al-Kafi*, beliau juga menulis kitab-kitab lain[433], namun tak satu pun dari kitab-kitab itu yang sampai ke tangan kita.

Guru-Guru dan Murid-Murid Kulaini

Sebagaimana diungkapkan oleh sebagian peneliti[434], tidak ditemukan banyak informasi dalam buku-buku sejarah berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Kulaini. Karenanya, sebaik-baik rujukan untuk mengenali keilmuan dan guru-guru Abu Ja'far Kulaini adalah sanad-sanad riwayat kitab *al-Kafi* itu sendiri. Demikian pula halnya dengan murid-murid Kulaini, sangat sedikit informasi tentang mereka dan hanya beberapa orang yang berhasil mendapatkan kitab *al-Kafi* dengan metode *sama'*, *qiraah* atau ijazah dari penulisnya dan dikenal sebagai murid-murid Kulaini. Padahal, dari keterangan Najasyi yang menyebutkan bahwa Kulaini adalah guru hadis dan pemimpin hauzah kota Ray, seharusnya murid-murid beliau lebih banyak dari jumlah yang sedikit ini.

Berkaitan dengan guru-guru Kulaini, harus dikatakan bahwa menurut berbagai penelitian yang telah dilakukan atas kitab *al-Kafi*, secara keseluruhan terdapat 15.339 riwayat yang sanadnya dimulai dengan salah seorang dari guru-guru Kulaini. Dari penelitian atas sanad-sanad ini, secara keseluruhan Kulaini telah meriwayatkan dari tiga puluh empat orang. Dari jumlah seluruh riwayat yang telah disebutkan, 15.284 hadis diriwayatkan dari delapan guru dan 55 hadis sisanya diriwayatkan dari dua puluh enam guru. Delapan guru yang pada hakikatnya 99% riwayat kitab *al-Kafi* diambil dari

mereka, sesuai dengan urutan banyaknya riwayat yaitu Ali bin Ibrahim Qommi, Muhammad bin Yahya Aththar, Abu Ali Asy'ari, Husin bin Muhammad, Muhammad bin Ismail, Hamid bin Ziyad, Ahmad bin Idris dan Ali bin Muhammad.[435] Di antara mereka, empat orang pertama dan yang ketujuh adalah dari guru-guru Qom. Di antara guru-guru tersebut, Muhammad bin Ismail Bandfar (Bunduqi) tinggal di Naisyabur dan perawi atas riwayat-riwayat Fadhl bin Syadzan, sementara Hamid bin Ziyad juga salah seorang perawi dan pemilik kitab di Kufah. Perlu diketahui bahwa selain dari nama yang telah disebutkan, Kulaini juga masih mempunyai guru-guru ternama lainnya, di antaranya dapat disebutkan: Abu Ja'far Muhammad bin Hasan bin Farrukh Shaffar, Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Said terkenal dengan sebutan Ibnu Uqdah dan Abu Sulaiman Dawud bin Kureh Qommi.[436]

Berkaitan dengan murid-murid Kulaini sebagaimana yang telah disebutkan, setelah menyelesaikan belajarnya beliau kembali ke kota Ray dan memimpin hauzah di sana. Dan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Najasyi dan Allamah Hilli, Kulaini merupakan marja' fatwa dan guru hadis di sana. Sekalipun dari keterangan ini dapat dipahami bahwa Kulaini mempunyai banyak murid, namun tidak ditemukan data-data sejarah yang menjelaskan tentang bagaimana cara pengajaran Kulaini dan siapa saja murid-murid beliau di hauzah tersebut. Sebaliknya, kebanyakan murid Kulaini yang pengakuannya didengar dan nama-nama mereka direkam oleh sejarah, adalah orang-orang dari kota Kufah dan Baghdad. Ini terjadi pada masa-masa akhir hidup beliau ketika pergi ke Baghdad dan menunjukkan kitab *al-Kafi* di hadapan mereka. Perlu diketahui, dengan merujuk pada sumber-sumber biografi akan menjadi jelas bahwa orang-orang tersebut adalah para pembesar Syi'ah dalam bidang fikih dan hadis. Menurut bukti-bukti yang ada, mereka telah berhasil mendapat riwayat-riwayat *al-Kafi* langsung dari penulisnya atau mendapatkan izin untuk melakukan periwayatan.

Dari beberapa keterangan dapat dipahami bahwa Kulaini tidak sempat memperdengarkan dan membacakan seluruh riwayat (*al-Kafi*). Alasan pokoknya adalah karena ia hanya sebentar tinggal di Baghdad dan waktu itu merupakan masa-masa akhir hidupnya. Menyangkut hal ini, Abu Ghalib Zurari menulis dalam risalahnya: "Dan seluruh kitab *al-Kafi* karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Kulaini adalah riwayatku dari beliau, sebagian melalui qiraah dan sebagian dengan ijazah."[437]

Sekalipun di masa hidup penulisnya kitab Kulaini tidak begitu dikenal dan populer, namun pascawafatnya sang penulis, kitab tersebut berangsur-angsur mulai mendapatkan tempat yang terhormat di kancah keilmuan. Dalam waktu yang singkat, kitab tersebut telah banyak ditranskrip dan dilakukan *muqabalah*, juga mendapatkan berbagai macam syarah dari para ulama sepanjang waktu.[438] Maraknya pemberian ijazah (penukilan) antarulama Syi'ah telah menjadikan ensiklopedia (*tasyayyu'*) ini sebagai rujukan keilmuan di berbagai hauzah pada setiap masa, sehingga dapat dikatakan bahwa kitab ini berpredikat mutawatir secara historis dari masa penulisnya samapi masa kita sekarang.[439]

Kajian Seputar Nama Kitab

Kita telah mengetahui bahwa Abu Ja'far Kulaini hidup di masa kegaiban kecil dan tahun wafatnya bertepatan dengan tahun wafatnya wakil keempat Imam Mahdi (*semoga Allah mempercepat kehadirannya*) Ali bin Muhammad Samarri. Berkenaan dengan pertemuan antara Kulaini dengan empat wakil Imam Mahdi, sama sekali tidak ditemukan bukti dalam catatan sejarah. Di samping itu, seandainya pun terjadi pertemuan antara beliau dengan empat wakil Imam, tetap tidak akan ada pengaruh dalam penilaian atas ensiklopedia hadis beliau (*al-Kafi*) oleh empat wakil Imam. Berkaitan dengan apa yang beredar dalam pemberitaan umum tentang

peristiwa ditunjukkannya kitab tersebut kepada Imam Mahdi dan pernyataan beliau yang mengatakan "*al-kafi kafin li syi'atina* (kitab *al-Kafi* cukup bagi Syi'ah kami), harus dikatakan bahwa masalah ini pun tidak mempunyai dasar dari data-data sejarah, kendatipun sebagian ulama telah memberikan berbagai macam dugaan.[440]

Mengenai alasan penamaan kitab ini, perlu ditegaskan bahwa sepertinya kitab ini tidak dinamakan dengan nama *al-Kafi* oleh penulisnya. Memang terbukti bahwa Kulaini sama sekali tidak menyinggung nama kitab di dalam khotbah (mukadimah) karya besar ini, walaupun pada beberapa masa berikutnya, Syekh Thusi dan Najasyi menyebut kitab Kulaini dengan *al-Kafi*.[441] Akan tetapi dapat diduga bahwa nama *al-Kafi* sebetulnya diambil dari khotbah Kulaini dalam mukadimah kitabnya, yang di dalamnya ia menulis: "*wa qulta innaka tuhibbu an yakuna indaka kitabun kafin yujma'u fihi min fununi ilmiddin ma yaktafi bihil muta'allimu wa yarja'u ilahil mustarsyidu*" (...dan engkau telah mengatakan bahwa engkau menginginkan adanya sebuah kitab di sisimu yang di dalamnya terkumpul semua cabang ilmu agama yang penuntut ilmu akan merasa cukup dengannya dan dapat menjadi rujukan orang yang mencari petunjuk)[442], hingga akhirnya beliau mengatakan: "*wa qad yassarallahu wa lahulhamdu ta'lifa ma saalta*" (dan segala puji bagi Allah, Dia telah memudahkan penulisan kitab yang engkau minta).

Kajian Seputar Motivasi Kulaini dalam Penulisan Kitab

Dengan menelaah mukadimah *al-Kafi*, jelaslah bahwa Marhum Kulaini menulis kitab ensiklopedianya atas permintaan salah seorang dari teman dan pengagumnya. Secara pasti tidak diketahui siapa nama orang tersebut, namun ada kemungkinan bahwa dia adalah Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Qadha'ah Shafwani atau Muhammad bin Ibrahim Nu'mani. Khususnya nama yang disebut terakhir dikenal sebagai salah seorang katib bagi Kulaini dan beliau

banyak mendapatkan bantuannya dalam pembagian bab, penulisan khotbah dan judul-judul di dalam karyanya.[443] Di samping itu, dari isi permintaan dapat dipahami bahwa teman tersebut termasuk orang yang mengerti hadis dan perbedaannya dan tinggal jauh dari Kulaini sehingga harus menulis surat padanya untuk meminta penulisan sebuah ensiklopedia mazhabi yang dapat menjawab berbagai tuntutan yang ada. Dalam menerima pemintaan teman tersebut, Kulaini kemudian menjelaskan metodenya dalam penulisan dan di akhir beliau mengatakan: "Allah telah memudahkan penulisan apa yang kamu minta dan aku berharap agar kitab ini sesuai dengan apa yang kamu inginkan. Apabila aku salah dalam menentukan hadis yang sahih dari yang tidak sahih, (ketahuilah) bahwa aku telah memaksimalkan kemampuan yang ada untuk mempersembahkan yang terbaik bagi kaum mukminin."[444]

Sebagaimana yang telah dibahas, sejak akhir abad ke-3 telah diambil langkah-langkah dalam pembukuan hadis dan beberapa kitab akhirnya ditulis. Namun tidak satu pun dari kitab-kitab tersebut yang menjadikan para ulama tidak lagi perlu untuk merujuk pada *ushul awwaliyyah*. Langkah yang telah diambil oleh Kulaini dengan menulis kitab *al-Kafi* telah banyak membantu para ulama untuk tidak selalu merujuk pada *kutub awwaliyyah* dan berbagai macam *ushul* yang belum tersusun dengan rapi.

Sebagaimana dapat juga dikatakan, salah satu motivasi Kulaini dalam menulis *al-Kafi* adalah banyaknya riwayat yang saling bertentangan pada masa itu. Dengan menukil surat permintaan dari temannya, Kulaini sedikit-banyak telah menyinggung masalah ini. Beliau juga menyebutkan beberapa kriteria untuk membedakan hadis yang sahih dari yang tidak sahih, yaitu dengan menyesuaikan hadis dengan al-Quran, adanya pertentangan dengan riwayat *'ammah* (selain-Syi'ah) dan berpegang pada hadis-hadis yang disepakati (*ijma'iy*). Meskipun demikian, beliau kemudian menjelaskan bahwa

dengan menggunakan beberapa kriteria di atas, tetap tidak dapat membedakan antara riwayat yang sahih dan yang tidak sahih kecuali hanya sedikit. Karenanya beliau dalam rangka mengetahui riwayat yang sahih menggunakan kriteria yang lain, yaitu neraca "*taslim* dan *ridha*", maksudnya dalam menghadapi dua riwayat yang saling bertentangan dan keduanya sahih dari sisi sanad dan *qarinah-qarinah* lain, maka dalam rangka tunduk pada perintah-perintah Allah, diambillah salah satu riwayat dan yang lain ditinggalkan. Akan tetapi, fungsi neraca ini tidak lebih dari *muqayasah* riwayat dengan pandangan dan pendapat fikih pribadi Kulaini.[445] Pasalnya, setelah memuat riwayat-riwayat yang sesuai dengan pandangan fikihnya di dalam *al-Kafi*, Kulaini tidak memuat riwayat-riwayat yang bertentangan dengan pandangan fikihnya.[446] Sebagian ulama berpendapat bahwa adanya realitas ini dalam kitab *al-Kafi*, telah memunculkan banyak pujian dan apresiasi yang diberikan kepada Kulaini atas jerih payahnyan. Namun demikian, kitab *al-Kafi* tidak menjadikan para ulama tidak perlu untuk merujuk pada kitab-kitab dan referensi yang lainnya. Oleh sebab itu, setelah ditulisnya kitab *al-Kafi*, para ulama tetap melakukan pembahasan penelitian dan kajian atas kitab *al-Kafi* dengan koridor-koridor keilmuan.[447] Dan, dengan melakukan studi krirtis atas sebagian riwayat *al-Kafi*, mereka melakukan penulisan kumpulan-kumpulan hadis lainnya, sebagaimana beberapa buktinya dapat disimak dalam pengenalan atas Empat Kitab Utama lainnya.

Beberapa Catatan atas Metode Kulaini

Sebagaimana yang kita ketahui, kitab *al-Kafi* di antara Empat Kitab Utama memang lebih unggul dari sisi kandungan masalah-masalah fikih dan akidah. Penulis *al-Kafi* berhasil mengumpulkan banyak riwayat dalam berbagai bab dan mempersembahkan sebuah karya yang luar biasa dan sulit untuk ditandingi kepada masyarakat Syi'ah. Tidak sedikit pula para ulama yang memuji Kulaini dari

sisi kekuatan hapalan dan ketelitian dalam periwayatan. Mereka memberi predikat sebagai sebuah karya yang besar dan tak tertandingi pada karyanya.[448] Bagaimanapun juga, mempelajari dan menelaah isi kitab akan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang metode dan gaya penulisan serta kelebihan dan kekurangan yang ada pada kitab tersebut secara rinci.

A. Telaah atas Sanad Riwayat

Metode dan gaya penulisan Kulaini dalam hal sanad adalah dengan memuat seluruh sanad secara lengkap. Karenanya, riwayat-riwayat *al-Kafi* seluruhnya dihiasi dengan rangkaian sanad lengkap, kecuali hanya sedikit, yang menjadi perantara-perantara riwayat hingga sampai pada pribadi maksum as.[449] Sanad lengkap yang ada di dalam kitab *al-Kafi* merupakan salah satu dari kelebihan kitab tersebut. Akan tetapi dalam hal isnad riwayat, terdapat beberapa masalah yang patut dicatat berikut ini.

1. Keberadaan Sanad dalam Bentuk Mu'an'an

Sanad riwayat-riwayat *al-Kafi* dalam bentuk *mu'an'an*, yakni rangkaian sanad yang diikat dengan lafaz *'an*. Dalam *isnad* yang seperti ini biasanya kekuatan (*tahammul*) para perantara sanad tertutup dan tidak diketahui. Menurut para ulama, masalah *tahammul* hadis merupakan ukuran penting dalam menilai sebuah hadis dan menutup dengan saja proses *tahammul* merupakan salah satu bentuk *tadlis* dalam hadis[450] yang selalu dihindari oleh para ulama yang *khabir* dan *bashir*. Akan tetapi, berkaitan dengan Kulaini yang dikenal oleh semua pihak tentang *watsaqah* dan amanahnya, penukilan riwayat yang beliau lakukan dengan cara *mu'an'an*, semata-mata untuk meringkas sanad. Terlebih, apabila kita mempertimbangkan bahwa kitab hadisnya memuat 16.199 hadis dan tentu menyebutkan proses *tahammul* para perantara sanad akan menjadikan volume kitab berlipat ganda.

2. *Adanya* Irsal *dan Taklik pada Sebagian Sanad Riwayat*

Berkaitan dengan beberapa riwayat yang memiliki sanad sama, Kulaini biasanya menyebutkan riwayat pertama dengan sanad lengkap dan riwayat berikutnya hanya mencukupkan dengan keterangan: *wa bi hadza al-isnad* (dan dengan sanad yang sama).[451] Dengan demikian, di samping konsistensi yang beliau tunjukkan dalam penukilan sanad secara lengkap, dalam beberapa riwayat juga terlihat sanad riwayat yang *maqthu'*, *mursal* dan ditaklik, sekalipun dalam jumlah yang sangat terbatas. Contohnya, terdapat riwayat dengan sanad yang seperti berikut: *al-Husain bin Muhammad 'anil Mu'alla bin Muhammad 'an ba'dhi ashhabihi 'an Abi Bashir qala*.[452] Riwayat semacam ini dalam neraca ulama kontemporer termasuk dalam riwayat yang daif.[453] Akan tetapi, karena keyakinannya bahwa riwayat ini benar-benar dari seorang maksum, Kulaini berani meriwayatkannya. Dan, kita semua mengerti bahwa dalam *'urf* ulama klasik (*mutaqaddimin*), adanya keterpecayaan (*wutsuq*) cukup menjadi alasan sahihya sebuah riwayat.[454]

3. Musytarakat *dalam Sanad-Sanad Riwayat*

Pada sebagian sanad kitab *al-Kafi* terdapat beberapa *musytarakat* (kesamaan nama) yang sebagian mudah dibedakan dan sebagian lain cukup sulit untuk dibedakan. Di antara *musytarakat* kitab *al-Kafi* dapat disebutkan nama-nama: Ahmad bin Muhammad, Ibnu Sinan, Hamad, Ibnu Mahbub, Ibnu Fadhal dan Muhammad bin Ismail. Berkaitan dengan nama terakhir, penulis kitab *Muntaqa al-Jaman* menulis, "Keadaan (penyandang nama) Muhammad bin Ismail sulit untuk diketahui karena nama ini digunakan oleh sekitar tujuh orang, mereka adalah... Penulis kemudian menjelaskan bahwa dari tujuh orang tersebut, tiga di antaranya *muwatstsaq* dan yang lain *majhul al-hal* (tidak diketahui dengan pasti)."[455]

Hal lain menyangkut topik ini adalah bahwa pada beberapa tempat dalam kitabnya, alih-alih menukil hadis dari para guru,

Kulaini secara langsung melakukan penukilan dari kitab-kitab hadis. Dalam hal ini, metode Kulaini berbeda dengan metode Syekh Thusi. Ia memuat sanad-sanad kitab yang dipergunakan pada awal riwayat agar riwayat tidak menjadi mursal. Oleh sebab itu, kebanyakan sanad riwayat *al-Kafi* lebih menunjukkan rangkaian guru dengan ijazah ketimbang pembesar hadis termasuk juga guru-guru Kulaini. Dan juga pada sebagian sanad riwayat *al-Kafi*, masalahnya terletak pada lemahnya para pembesar dengan ijazah dan bukan lemahnya para perawi serta *masyayikh* hadis, namun dalam sanad riwayat tidak terdapat jalan untuk membedakan di antara keduanya.[456]

4. Adanya Para Perawi Daif dalam Sanad

Telaah *rijali* atas sanad-sanad sebagian riwayat *al-Kafi* menunjukkan bahwa ada beberapa *rijal al-Kafi* yang menurut pandangan ulama *rijal* seperti Kasyi, Najasyi, dan Syekh Thusi adalah *rijal* yang daif. Para *rijal* ini pada umumnya termasuk dalam kelompok Ghulat atau dikenal sebagai pelaku dusta, *takhlith*, lemahnya daya ingat dan beberapa masalah berkaitan dengan akidah serta akhlak. Namun sebagaimana yang sebelumnya telah dijelaskan bahwa Kulaini mengikuti metode ulama klasik (*qudama*) dalam mengukur kesahihan riwayat. Karenanya, beliau tidak melihat adanya rintangan dalam menukil riwayat dari para *rijal* hadis tersebut.

5. Telaah atas Maksud "'Iddatun Min Ashhabina" *dalam Ungkapan Kulaini*

Yang dimaksud dari kata "*'iddatun*" dalam "*'iddatun min ashhabina*" adalah sekelompok guru-guru Kulaini atau *masyayikh bi al-ijazah* yang bertujuan mempersingkat sanad atau karena disebut dan tidak disebutnya nama-nama itu tidak berpengaruh pada sahih dan lemahnya riwayat, maka nama-nama tersebut tidak dimuat secara rinci. Namun, Najasyi mengutip bahwa Abu Ja'far Kulaini

berkata, "Apabila dalam kitabku tertulis: "'*iddatun min ashhabina 'an Ahmad bin Muhammad bin Isa*", maka yang dimaksud dengan '*iddatun* adalah Muhammad bin Yahya, Ali bin Musa Kamidzani, Dawud bin Kurah Qommi, Ahmad bin Idris dan Ali bin Ibrahim Qommi."[457] Karena Kulaini dalam meyakini sahihnya sebuah riwayat lebih berpegang pada matan (materi) riwayat ketimbang perawinya, maka selain adanya para perawi daif dalam sanad-sanad riwayat *al-Kafi*, di antara orang-orang yang termasuk dalam '*iddatun* sebagaimana dijelaskan oleh Najasyi, terdapat dua orang yang tidak diketahui dengan pasti, yaitu Dawud bin Kurah Qommi dan Ali bin Musa Kamidzani.

B. Telaah Seputar Matan Riwayat-Riwayat *Al-Kafi*

Penggunaan neraca *taslim* dan *ridha* serta hanya memuat riwayat-riwayat yang sesuai dengan pandangan *fiqhi-i'tiqadi* Kulaini, merupakan salah satu poin positif bagi *al-Kafi* sekaligus merupakan sebagian filosofi kemunculannya. Namun pada saat yang sama, pada gilirannya hal ini dapat menjadi salah satu faktor dikritiknya kitab *al-Kafi*. Pasalnya, menurut pandangan para muhadis yang datang pasca-Kulaini yang dalam sebagian hukum dan fatwa tidak sependapat dengannya, mereka lebih memilih riwayat-riwayat yang bertentangan dengan riwayat-riwayat *al-Kafi*. Contohnya, dalam kitab *Tahdzib* dan *al-Istibshar*, setelah menyebutkan beberapa *ahadits 'adadiyyah*, Syekh Thusi memberikan pendapat yang jelas bertentangan dengan pendapat Kulaini. Dengan mengkritisi matan dan sanad riwayat-riwayat (*al-Kafi*), Thusi justru memilih riwayat-riwayat yang bertentangan dengan riwayat-riwayat tersebut dan memberikan fatwa berdasarkan itu.[458] Akan tetapi, sebagian ulama Syi'ah berusaha—dengan mempertimbangkan apa yang diungkapkan oleh Kulaini dalam mukadimah kitabnya—untuk menyimpulkan bahwa seluruh riwayat yang terdapat di dalam *al-Kafi* berkategori sahih.[459] Sementara berseberangan dengan mereka,

ada sebagian ulama yang juga berdasar pada mukadimah kitab *al-Kafi*, berpendapat bahwa Kulaini sendiri tidak mengatakan bahwa seluruh riwayat yang ada dalam *al-Kafi* adalah sahih. Karena jika begitu, apa gunanya beliau menggunakan neraca "kemasyhuran hadis" atau menjatuhkan pilihan (yang sesuai dengan pendapat fikihnya) pada salah satu dari dua hadis yang bertentangan.[460]

Adapun alasan terkuat bagi mereka yang berpendapat pada shahihnya seluruh riwayat al-Kafi, adalah memerhatikan metode ulama klasik, yang di dalamnya mereka tidak akan memuat hadis dalam kumpulannya (*jami'*) sebelum merasa yakin akan keshahihan hadis tersebut. Berkaitan dengan alasan ini harus dikatakan bahwa kendatipun metode ulama klasik itu begitu adanya, namun hal tersebut bagi ulama kontemporer yang tidak mengetahui seluruh bukti (*qarinah*) yang ada pada masa Kulaini, tentu hal tersebut tidak dapat memberikan arti apa-apa. Karena menurut pandangan ulama kontemporer dalam menentukan sahihnya hadis, memerhatikan sanad lebih utama daripada matan.[461]

Apabila kita lewatkan pandangan ulama belakangan (kontemporer), menurut neraca ulama terdahulu (klasik) juga, sebagian riwayat *al-Kafi* tidak dapat diterima karena riwayat-riwayat tersebut bertentangan dengan matan al-Quran. Dan mengukur riwayat dengan al-Quran merupakan sesuatu yang disepakati dalam metode Ahlusunnah dan Syi'ah.

Pada bagian *Ushul Kafi*, terdapat riwayat-riwayat yang bermuatan *ghuluw* dalam kedudukan para Imam dan terjadinya tahrif dalam al-Quran.[462] Lebih dari itu, di dalam kitab "*Hujjah*" terdapat riwayat-riwayat yang darinya dapat disimpulkan bahwa para Imam Syi'ah berjumlah sebelas orang.[463] Sudah tentu, riwayat-riwayat seperti ini tidak dapat diterima karena berlawanan dengan *muhkamat* akidah Syi'ah. Para perawi riwayat seperti itu kebanyakan dari golongan Ghulat dan para pendusta. Karena adanya

beberapa riwayat daif atau *ja'li* di dalam *al-Kafi*, sebagian kritikus, baik dengan tujuan tertentu ataupun karena tidak tahu, menyerang habis-habisan pribadi Kulaini dan bahkan menyalahkan (menolak) seluruh riwayat *al-Kafi*.[464] Mereka seakan lupa, bahwa dalam setiap kitab hadis yang besar (*jami'*) yang dikumpulkan dengan predikat sahih, masuknya beberapa riwayat yang daif dan *ja'li* adalah sesuatu yang wajar. Realitas ini pun pada tempatnya telah dikaji dan diakui oleh para peneliti Syi'ah maupun Ahlusunnah.[465]

Pencarian Hadis-Hadis Sahih di dalam Al-Kafi

Sejak akhir abad ke-7 H muncul kecenderungan baru di kalangan ulama Syi'ah dalam pemilahan hadis pada beberapa jenis hadis, seperti sahih, hasan, *muwatstsaq*, *daif* dan *qawiy*, dan berdasarkan pemilahan tersebut juga terjadi pendataan atas hadis-hadis sahih.

Pada abad ke-10 H, dengan memerhatikan kecenderungan ini, Syahid Tsani melakukan penelitian atas sanad hadists-hadis di dalam kitab *al-Kafi*, lalu menyampaikan sebuah hasil bahwa di dalam *al-Kafi* terdapat 5073 hadis sahih, 114 hadis *hasan*, 1118 hadis *muwatstsaq*, 302 hadis *qawiy* dan 9485 hadis daif. Pada awal abad ke-11 H, putra Syahid Tsani mengeluarkan hadis-hadis sahih Syi'ah dari Empat Kitab Utama (*Kutub al-Arba'ah*) dan menuangkannya dalam sebuah kitab yang dipersembahkan untuk masyarakat *tasyayyu'* dengan judul *Muntaqa al-Jaman fi Ahadits al-Shihah wa al-Hisan*. Pada abad ke-12, Allamah Majlisi juga menulis syarah atas kitab *al-Kafi* dengan judul *Mir'at al-'Uqul fi Syarhi Akhbari Ali al-Rasul* dan beliau memberikan predikat pada masing-masing dari sisi sahih dan daifnya.

Karya terakhir dalam bidang istikhraj hadis-hadis sahih dari Empat Kitab Utama, di antaranya dari kitab *al-Kafi*, adalah kitab *Shahih al-Kafi*, karya ulama kontemporer Ustaz Muhammad Baqir Bahbudi.[466]

Rujukan Kulaini dalam Al-Kafi

Bahasan akhir dalam kajian atas metode Kulaini adalah seputar rujukan beliau dalam penulisan kitab *al-Kafi*. Berkaitan dengan hal ini harus dikatakan bahwa dengan lamanya masa tinggal di kota Qom, Kulaini berhasil mendapatkan kebanyakan riwayat dalam kitabnya dari para pemuka dan guru, kitab-kitab dan referensi-referensi yang ada di kota tersebut. Di antara guru-guru Kulaini, ada dua nama yang paling berjasa dalam membimbing dan menyediakan sumber-sumber hadis bagi beliau, yaitu Ali bin Ibrahim Qommi dan Muhammad bin Yahya Asy'ari. Di samping menukil riwayat dari keduanya, Kulaini kadang juga menyampaikan fatwa-fatwa fikih mereka. Perlu diketahui bahwa kebanyakan riwayat Kulaini diperoleh dan dikumpulkan dari dua orang ini, khususnya dari Ali bin Ibrahim Qommi, ditambah dengan peninggalan serta riwayat-riwayat yang tersimpan di perpustakaan ayah Ali bin Ibrahim, yaitu Ibrahim bin Hasyim. Dalam beberapa tempat di kitab *al-Kafi*, Kulaini *qala* juga melakukan penukilan riwayat dengan redaksi dari para pembesar ini.[467] Hal ini sekaligus menunjukkan adanya perolehan hadis dari *ijazah* atau *munawalah*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun jami' riwayatnya Kulaini telah banyak menggunakan *ushul* dan kitab-kitab hadis secara langsung, meskipun awal sanadnya dihubungkan dengan nama-nama para guru beliau. Akan tetapi perlu diperhatikan, bahwa dalam kasus-kasus yang seperti ini, para perantara sanad (dari pemilik kitab hingga sampai pada pribadi Kulaini) adalah rangkaian dari *masyayikh bi al-ijazah* dan bukan para perawi atau muhadis (langsung), dan dengan menyebutkan nama-nama mereka, Kulaini mengeluarkan riwayat dari kondisi *maqthu'* dan *mursal*. Adanya taklik pada sanad sebagian riwayat juga merupakan salah satu bukti bahwa Kulaini telah mendapatkan sebagian dari *kutub awwaliyyah* yang dijadikan sumber atas penukilan riwayat atau pemberian fatwa.

Poin terakhir yang harus diungkapkan dalam masalah ini adalah ketika terbukti bahwa sebagian *ushul* dan kitab-kitab hadis dapat diperoleh oleh Syekh Thusi dan Syekh Shaduq (sementara masa keduanya lebih akhir daripada Abu Ja'far Kulaini), dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber tersebut pasti dapat diperoleh juga oleh penulis *al-Kafi*. Dengan kata lain, Kulaini telah berusaha—dengan memanfaatkan peninggalan kitab-kitab sahabat-sahabat para Imam (*ashhab aimmah*) dan kitab-kitab kumpulan hadis sebelum *al-Kafi*—menyusun sebuah ensiklopedia hadis yang lengkap untuk dipersembahkan kepada para penuntut ilmu, fikih dan hadis Ahlulbait. Karena pekerjaan ini dilakukan dengan penuh ketulusan, kesungguhan dan cinta, kitab hasil karya beliau dapat terjaga keutuhannya sepanjang waktu dan menjadi sebuah kitab yang abadi.

2. Syekh Shaduq dan *Man La Yahdhuruh Al-Faqih*

Kelahiran, Pertumbuhan dan Perkembangan Beliau

Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Musa bin Babawaih Qommi, dikenal dengan Syekh Shaduq[468], adalah salah seorang muhadis besar Syi'ah yang lahir pada abad ke-4 H sekitar tahun 320 H di tengah keluarga yang seluruhnya telah diberkahi dengan fadilah dan ilmu. Ayah beliau adalah Ali bin Husin bin Musa yang juga termasuk dalam jajaran ulama besar Syi'ah dan menurut Najasyi beliau adalah guru tokoh hadis pada masanya di hauzah Qom.[469] Sebagaimana yang disinggung oleh Syekh Shaduq kala menyebutkan salah satu dari ijazahnya, bahwa ayah beliau mempunyai dua ratus kitab dan karya ilmiah.[470] Walaupun Syekh Thusi dan Najasyi tidak menyebutkan lebih dari dua puluh kitab sebagai karya (ayah Syekh Shaduq).[471] Tentang ketinggian kedudukan keilmuan beliau (ayah Syekh Shaduq), ada beberapa keterangan yang bisa dilihat dari beberapa kitab, di antaranya adalah keluarnya *tawqi'* Imam

Kesebelas, Hasan Askari, tentang beliau yang tertulis: *ya syaikhi wa mu'tamadi wa faqihi...*[472] Namun dengan memerhatikan bahwa Ali bin Babawaih wafat pada tahun 329 H dan tidak pernah dinyatakan bahwa beliau termasuk orang-orang yang berumur panjang, maka keluarnya pernyataan seperti ini dari Imam Kesebelas sangat jauh dari kebenaran.

Berkaitan dengan kelahiran Syekh Shaduq, tidak ada informasi yang jelas dalam kitab-kitab profil. Para peneliti pada umumnya berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 306 H atau sedikit setelahnya.[473] Namun dugaan kelahiran beliau sebelum tahun 320, sepertinya jauh dari kebenaran.[474] Bukti terpenting dalam hal ini adalah apa yang ditulis oleh Najasyi dalam profil Syekh Shaduq: "Beliau datang ke Baghdad pada tahun 355 H dan kala itu ia masih sangat muda."[475] Pernyataan ini menggambarkan bahwa Syekh Shaduq masuk ke Baghdad minimal pada usia di bawah empat puluh tahun, sehingga apa yang diungkapkan oleh Najasyi tentang beliau dapat dianggap benar. Kesimpulan terpenting yang bisa diambil dari keterangan ini adalah bahwa Syekh Shaduq hanya menemui sekitar sepuluh tahun terakhir dari masa hidup ayahnya. Meskipun begitu, ia tetap dapat mengambil bekal dari fikih dan ilmu ayahnya melalui sebuah risalah yang ditulis oleh Ali bin Babawaih bagi putranya.[476] Dalam kitab-kitab karyanya, ia menjadikan sang ayah sebagai salah satu dari guru-guru hadisnya.

Pascawafatnya sang ayah pada tahun 329 H, Syekh Shaduq pergi mengikuti majelis pelajaran salah seorang pakar *rijal* Syi'ah Abu Ja'far Muhammad bin Hasan bin Walid selama lima belas tahun. Ibnu Walid adalah salah seorang tokoh besar Syi'ah di bidang *rijal* yang terkenal dengan kritkan-kritikannnya.[477] Dengan belajar fikih dan hadis pada majelis guru ini, untuk pertama kalinya Syekh Shaduq mengenal neraca dan ukuran studi-kritis atas riwayat sehingga pada sebagian kitab Syekh Shaduq ditemukan bagaimana

beliau lebih memilih pendapat Ibnu Walid ketimbang pendapat ayahnya sendiri meskipun sangat hormat pada ayahandanya.[478] Akan tetapi perlu diketahui bahwa pascawafatnya sang guru, khususnya pada masa kepemimpinannya atas hauzah *tasyayyu'*, Syekh Shaduq tidak lagi berpegang pada sebagian pendapat gurunya.[479]

Pascawafatnya Ibnu Walid pada tahun 343 H, Syekh Shaduq pergi ke majelis para guru lainnya di kota Qom. Namun dalam waktu yang relatif singkat, karena menyebarnya kecemerlangan kecerdasan dan keilmuannya, beliau diminta oleh Ruknuddaulah Buwaihi dan masyarakat Ray untuk memimpin hauzah dan tinggal di sana. Tahun keberangkatan beliau ke kota Ray tidak diketahui dengan pasti.[480] Namun dengan memerhatikan beberapa bukti yang ada, dapat diduga bahwa kedatangannya di kota tersebut masih dalam usianya yang muda sekitar tiga puluh tahunan.

Pada tahun 352 H, Syekh Shaduq mendapat izin dari Ruknuddaulah untuk berziarah ke Masyhad. Hal ini beliau tegaskan sendiri dalam kitab *Uyun Akhbar al-Ridha*.[481] Dalam perjalanan ini, beliau mendatangi Naisyabur dan mengambil hadis dari sekitar sepuluh guru yang berada di sana, kemudian beliau melakukan perjalanan berkala ke berbagai penjuru negeri Islam dan bertemu serta mengambil dan memberi hadis dari berbagai guru yang beliau temui, sehingga dalam sejarah perjalanannya disebutkan, bahwa dari tahun 352 H sampai 368 H, beliau berhasil melakukan pertemuan dan tinggal sejenak di kota-kota Masyhad, Naisyabur, Marwarud, Baghdad, Kufah, Makkah, Hamadan, Balakh, Sarkhas, Samarqand, Astarabad Gurgan, Far'anah dan beberapa tempat lainnya. Dalam berbagai perjalanannya ini, Syekh Shaduq berhasil bertemu dengan para ulama besar Syi'ah dan Sunnah serta melakukan pengambilan dan pemberian hadis. Terkadang terjadi juga beberapa diskusi dan dialog dalam rangka membela mazhab *tasyayyu'* yang keterangannya telah dituangkan di dalam sebagian karya beliau.

Menelaah masa hidup tujuh puluh sekian tahun Syekh Shaduq, menunjukkan bahwa seluruh masa hidup berharganya telah ia gunakan untuk belajar, mengajar, menulis, membela dengan penuh tanggung jawab mazhab *tasyayyu'* dan memimpin pusat keilmuan serta menjadi rujukan masyarakat umum Syi'ah. Akhirnya, pada tahun 381 H, beliau meninggal dunia di kota Ray dan dikuburkan di sana. Pusaranya kini menjadi tempat ziarah masyarakat Syi'ah dan para pencinta fikih dan hadis.

Guru-Guru dan Murid-Murid Syekh Shaduq

Dalam mukadimah *Ma'aniy al-Akhbar* Ayatullah Rabbani Syirazi menyebutkan 252 nama orang-orang yang Syekh Shaduq menukil riwayat dari mereka. Korektor kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, berdasar pada penelitian Mirza Husain Nuri pada faedah kelima dari epilog *Mustadrak al-Wasail*, juga memuat nama 211 guru Syekh Shaduq.[482] Akan tetapi, angka tersebut tidak dapat menjelaskan dengan cara apa Syekh Shaduq mendapatkan riwayat dari mereka, apakah dengan *sama'* dan *qiraah* atau dengan ijazah dan *mukatabah*. Karena jumlah tersebut telah dikeluarkan dari karya-karya Syekh Shaduq yang ada sekarang, dan sebagaimana yang telah diketahui, kebanyakan karya alim besar ini, termasuk kitab yang sangat berharga dengan judul *Madinat al-'Ilmi*, tidak sampai ke tangan kita. Namun, bagaimanapun juga, di antara guru Syekh Shaduq terdapat empat nama yang menempati tempat yang sangat penting. Mereka adalah ayah beliau, Ali bin Husain bin Babawaih Qommi, Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid. Muhammad bin Ali bin Majiliwaih dan Muhammad bin Musa bin Mutawakkil. Setelah empat orang ini, nama-nama berikut dapat disebut sebagai guru-guru yang juga penting bagi Syekh Shaduq, yaitu Ahmad bin Muhammad bin Yahya Aththar, Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Asad, Hamzah bin Muhammad bin Ahmad Alawiy, Ja'far bin Ali bin Hasan, Husain bin Ahmad bin Idris, Abu Ahmad bin Muhammad

bin Ja'far Bandar Far'ani, Ja'far bin Muhammad bin Masrur, Ja'far bin Ali Kufi dan Abu Ja'far Muhammad bin Aswad.

Di antara guru-guru Syekh Shaduq, ayah beliau dan gurunya Ibnu Walid memiliki kedudukan yang sangat khusus di sisinya. Bila pengaruh keduanya dibandingkan dalam membentuk kpribadian Syekh Shaduq, pengaruh Ibnu Walid lebih besar padanya ketimbang sang ayah. Karena itu, di banyak tempat beliau lebih memilih dan mengunggulkan pendapat Ibnu Walid daripada fatwa dan pendapat ayahnya. Salah satu alasan hal ini adalah karena Syekh Shaduq lebih lama belajar dengan Ibnu Walid daripada dengan ayahnya Ali bin Husain, dan juga karena Syekh Shaduq meriwayatkan peninggalan ilmu ayahnya dari sebuah risalah yang ditulis oleh sang ayah bagi putranya (tidak langsung), sebagaimana yang beliau tegaskan dalam tulisannya: *qala abi (radhiyallahu 'anhu) fi risalatihi...*[483] Sementara berkaitan dengan Ibnu Walid, Syekh Shaduq berhasil mengambil berbagai materi (riwayat dan ilmu) secara langsung dan berhadap-hadapan. Bagaimanapun juga menghadiri majelis taklim Ibnu Walid dan pengaruh yang diberikan oleh alim ini pada pribadi Syekh Shaduq, secara keseluruhan telah menunjukkan betapa besar dan agungnya kedudukan sang guru tersebut.

Adapun berkaitan dengan murid-murid Syekh Shaduq, Najasyi menulis, "Ia datang ke Baghdad pada tahun 355 H. Pada tahun itu banyak guru Syi'ah yang mengambil hadis darinya padahal usia beliau masih sangat muda.[484] Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa Syekh Shaduq dalam usia mudanya telah masuk dalam jajaran guru-guru hadis. Di samping itu sepanjang masa hidup, khususnya dalam perjalanan keilmuannya, beliau secara bersamaan melakukan taklim dan *ta'allum* hadis. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa jumlah murid dan orang-orang yang melakukan periwayatan dari beliau, sangatlah banyak seperti jumlah guru-gurunya. Perlu diketahui, tidak terdapat data yang jelas tentang berapa jumlah pasti

murid dan para perawi dari Syekh Shaduq. Menurut penelitian yang disebutkan dalam mukadimah *Ma'aniy al-Akhbar*, bahwa hingga kini terdapat dua puluh tujuh orang dari para perawi Syekh Shaduq yang belum dikenali dengan jelas dan pasti. Apabila nama-nama mereka diperhatikan, di antara mereka ada nama-nama besar guru-guru Syi'ah sekelas Syekh Mufid dan Sayid Murtadha.[485]

Situasi Kultural-Politis Syi'ah di Masa Syekh Shaduq

Sebagaimana yang dapat dipahami dari menelaah sejarah Syi'ah pada masa Syekh Shaduq, kelahiran dan kehidupan alim ini bertepatan dengan kekuasaan keluarga Ziyar dan Buwaih di Iran. Di antara dinasti-dinasti yang berkuasa di Iran, keluarga Buwaih terkenal dengan dukungannya kepada para ulama dan kecintaannya pada ilmu serta keutamaan. Tokoh yang paling penting dari keluarga ini adalah Ruknuddaulah dan salah seorang menterinya yang alim, bernama Shahib bin 'Ibad. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Syekh Shaduq datang ke kota Ray atas panggilannya dan beliau di sana menjadi pemuka para guru Syi'ah dan pemimpin hauzah di wilayah tersebut.

Di hauzah yang masih baru dibentuk dan penuh semangat ini, Syekh Shaduq telah berhasil memanfaatkan secara maksimal para guru dan kitab-kitab serta warisan ilmu yang ada di wilayah tersebut. Selain di kota Ray, bermunculan juga hauzah-hauzah di kota lain seperti Qom, Khorasan, Naisyabur, Hamadan dan Ishfahan. Para ulama pun sangat dihormati dan diberi dukungan. Selain di bumi Iran yang pada masa itu menjadi tempat buaian bagi *tasyayyu'*, di tempat-tempat lain juga terlihat kehadiran masyarakat Syi'ah yang cukup aktif. Kekuasaan di Mesir berada di tangan Fathimiyun, yang agenda pemerintahannya adalah memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para ulama dan perkembangan ilmu agama.[486] Di Mushil, Nasibain, Halab dan Syam, pemerintahan muslimin dipegang oleh keluarga Hamdan yang mempunyai kecenderungan pada *tasyayyu'*[487],

yang juga termasuk dalam kalangan sastrawan, penyair dan penulis ternama. Bahkan di Baghdad yang merupakan pusat khilafah dan kekuasaan Ahlusunnah, disebabkan meluasnya kekuasaan keluarga Buwaih, masyarakat Syi'ah berhasil mendapatkan kekuasaan dan pengaruh sosial-politik yang cukup besar, dan sebagai buktinya adalah dipegangnya urusan kepemimpinan serta pengurusan haji oleh kelompok Thalibiyin di Baghdad.[488] Alhasil, kondusifnya situasi bagi masyarakat Syi'ah, menjadikan Syekh Shaduq mendapatkan kemudahan dalam melakukan perjalanan keilmuannya dengan mendatangi berbagai kota dan negeri guna menemui dan menimba ilmu dari para ulama Syi'ah dan Ahlusunnah. Sebaliknya beliau juga menyampaikan berbagai riwayat dan hadis yang ada padanya kepada mereka. Selain itu, tanpa sedikit pun kekhawatiran dan rasa takut, Syekh Shaduq dapat berhubungan dengan para ulama non-Syi'ah, melakukan dialog dan menyebarkan berbagai buku serta risalah dalam rangka membela *tasyayyu'* dan menyanggah akidah-akidah yang bertentangan dengannya.

Karya-Karya Tulis Syekh Shaduq

Dari sisi luasnya pengetahuan dan banyaknya karya serta karangan, Syekh Shaduq termasuk sosok yang sulit dicari tandingannya. Apabila kita memerhatikan ungkapan pujian yang keluar dari para ulama pascaperiode beliau, kita akan temukan ungkapan "*ra'is al-muhadditsin*" lebih banyak digunakan atasnya daripada ungkapan yang lain.[489] Setelah menyebut beliau sebagai penghapal hadis, pakar ilmu *rijal* dan kritikus besar riwayat Syekh Thusi, menambahkan bahwa di antara para guru di kota Qom tidak ada yang dapat menandingi beliau dari sisi kekuatan daya hapal dan banyaknya ilmu. Beliau memiliki sekitar tiga ratus karya dan katalog kitab-kitabnya sangat terkenal.[490]

Ketika menulis kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, Syekh Shaduq—berdasarkan keterangan yang beliau berikan sendiri—

sudah mempunyai 254 kitab. Rekan beliau, yakni Syarifuddin Abu Abdillah, telah berhasil mendapatkan ijazah untuk melakukan transkrip atas kitab-kitab tersebut.[491] Kini daftar karya-karya Syekh Shaduq terlengkap yang ada adalah daftar yang dicetak dalam mukadimah kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih* yang memuat nama 219 kitab.[492] Mencermati judul-judul kitab Syekh Shaduq menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang ahli di berbagai cabang ilmu agama. Tujuan beliau dalam menulis kitab-kitab tersebut adalah menjawab berbagai kebutuhan keilmuan dan penelitian segenap kalangan dan tingkatan dari masyarakat.[493]

Hal lain yang perlu disinggung berkaitan dengan karya-karya Syekh Shaduq adalah inovasinya yang menarik dalam *tabwib* riwayat dan mengatur tema-temanya. Hampir seluruh karya beliau kecuali kitab-kitab ensiklodianya seperti *Man La Yahdhuruh alFaqih*, pada umumnya dihiasi dengan tema khusus yang memuat hadis-hadis seputar tema tersebut, seperti *Ma'aniy al-Akhbar, 'Ilal al-Syarai', Khishal, Tauhid* dan yang lainnya.

Hal akhir yang perlu diungkap berkaitan dengan karya-karya Syekh Shaduq adalah, berdasarkan beberapa bukti sejarah, kebanyakan kitab beliau masih dapat ditemukan dan berada di tangan para ulama hingga abad ke-6 H. Akan tetapi sangat disayangkan, pada masa kita hanya sebagian kecil dari kitab-kitab tersebut yang tersisa.[494] Akan tetapi, kitab-kitab yang tersisa itu sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan betapa tinggi tingkat keilmuan alim ini. Tentu, untuk membicarakan tentang masing-masing karya Syekh Shaduq, dibutuhkan kitab tersendiri. Di sini, untuk menghindari keterangan yang panjang-lebar, kami hanya akan memperkenalkan secara singkat kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*.

Telaah atas Kitab *Man La Yahdhuruh Al-Faqih*

Kitab yang memuat hadis-hadis di bidang fikih berdasarkan furu' ini, sejak awal ditulisnya hingga sekarang menjadi pusat

perhatian para peneliti dan dipredikati sebagai kitab kedua dari Empat Kitab Utama (*Kutub al-Arba'ah*). Berkaitan dengan motivasi penulisan kitab ini, dalam mukadimah kitabnya, Syekh Shaduq menulis,

> Kala tangan takdir ilahi menarikku ke negeri asing dan aku tiba di daerah Ilaq di kawasan Balakh, di sana aku didatangi oleh Syarifuddin Abu Abdillah terkenal dengan sebutan Nikmah. Berbincang-bincang dengannya membuat hatiku senang dan dadaku terasa luas dan lega... Dalam perbincanganya denganku, ia bercerita padaku bahwa Muhammad bin Zakaria Razi telah menulis kitab di bidang kedokteran dan menamakan kitabnya dengan judul *Man La Yahdhuruh al-Thabib*. Menurutnya kitab Razi dalam jenisnya merupakan sebuah kitab yang *syafi* (dapat menyembuhkan) dan *wafi* (lengkap). Kemudian ia meminta padaku untuk menulis sebuah kitab di bidang fikih, halal-haram, syariat dan hukum-hukum, yang akan menjadi rangkuman lengkap dari berbagai karya tulisku dan kuberi nama *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, sehingga ia dapat merujuk, berpegang dan bersandar padanya dalam mengambil fatwa... Aku akhirnya mengabulkan permohonannya dan aku tulis kitab ini dengan membuang sanad agar jalur-jalur periwayatannya tidak menjadi banyak meskipun di dalamnya terdapat banyak *fawaid* (materi-materi yang berguna).
>
> Di samping itu, di dalam menyusun kitab ini, aku hanya membawakan riwayat yang menjadi fatwaku dan aku yakin akan kesahihannya. Lebih dari itu, aku meyakini bahwa riwayat-riwayat tersebut adalah hujah antara diriku dan Tuhanku. Riwayat-riwayat kitab ini diambil dari kitab-kitab yang masyhur dan menjadi rujukan serta sandaran bagi para ulama, di antaranya adalah kitab Huraiz bin Abdullah Sajistani, kitab Ubaidullah bin Ali Halabi, kitab-kitab Ali bin Mahziyar Ahwazi... Selain kitab-kitab tersebut, aku juga mengambil dari ushul dan tulisan-tulisan yang jalurku sampai pada kitab-kitab tersebut telah aku riwayatkan dalam *fihrist* kitab-kitab melalui para guru dan pendahuluku...[495]

A. Motivasi Penulis

Sebagaimana yang dapat dipahami dari mukadimah kitab, Syekh Shaduq telah menulis kitabnya sebagai sebuah kitab yang dapat memberikan pengajaran fikih bagi pembacanya sekaligus menjadi jawaban atas berbagai masalah syar'i mereka. Dengan begitu, kitab ini lebih pas (untuk disebut sebagai kitab rujukan fikih bagi para pembacanya) ketimbang kitab pelajaran bagi hauzah-hauzah ilmu agama. Di samping itu, untuk mempermudah pencarian riwayat, beliau mengahapus sanad-sanadnya. Namun, sebagai gantinya, di akhir kitab beliau mencantumkan susunan *musyayyakhah* atau risalah sanad untuk menunjukkan kesinambungan sanad-sanad riwayatnya. Perlu diketahui bahwa pada masa Syekh Shaduq fikih Syi'ah masih belum keluar dari bentuk *ma'tsur*-nya, sekalipun telah terlihat beberapa kecenderungan pada istinbat dan *ijtihad fiqhi*. Karena itu, dalam mengikuti cara yang umum pada periode itu, Syekh Shaduq menulis kitabnya dalam bentuk *risalah amaliyah*. Risalah *fiqhi-haditsi* ini, sekalipun menggambarkan fatwa-fatwa Syekh Shaduq, namun pascawafatnya sang penulis tidak menjadi *mansukh*. Karena di dalam matannya tidak terdapat apa-apa selain riwayat Ahlulbait (salam atas mereka). Semula, kitab ini hanya merupakan sanad yang menjadi rujukan masyarakat, namun secara berangsur mendapat perhatian kalangan ulama dan menjadi sumber hukum-hukum syar'i di sisi kitab-kitab *al-Kafi* dan *Tahdzibain* (dua karya Syekh Thusi: *Tahdzib al-Ahkam* dan *al-Istibshar*).

B. Rujukan Syekh Shaduq dalam Menulis *Man La Yahdhuruh Al-Faqih*

Untuk mengetahui pentingnya sumber-sumber yang menjadi rujukan Syekh Shaduq dalam menulis kitabnya, perlu kami jelaskan

bahwa tak syak lagi, banyak sekali materi dari *kutub* dan *ushul awwaliyyah* yang dimunculkan dalam kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih* dan Syekh Shaduq hanya menyinggung sebagian darinya. Dari kitab-kitab awal, beliau memegang kitab Huraiz bin Ubaidullah Sajistani, Abdullah bin Ali Halabi dan Ibnu Abi Umair Azdi, dan sebagian mereka dengan satu perantara adalah para perawi Imam Ja'far.

Dalam menulis kitabnya Syekh Shaduq juga bersandar pada tulisan-tulisan para ulama besar Syi'ah, seperti Ali bin Mahziyar Ahwazi, Husain bin Said Ahwazi dan yang lainnya. Sekelompok ulama tersebut, selain hidup di zaman beberapa Imam dan menjadi wakil serta kepercayaan para Imam, masing-masing di masanya tercatat sebagai ulama Syi'ah yang sangat ditokohkan dan merupakan wajah-wajah yang terpercaya dan menjadi tempat rujukan dalam masalah ilmu agama.

Adapun tiga rujukan pokok Syekh Shaduq dalam menyusun *Man La Yahdhuruh al-Faqih* adalah Kitab *al-Rahmah* karya Saad bin Abdullah Asy'ari, ensiklopedia hadis guru beliau, yakni Ibnu Walid dan kitab *Syarai'* milik ayahnya, dan ketiganya merupakan tokoh-tokoh besar Syi'ah di masa mereka. Kitab *al-Rahmah* karya Saad bin Abdullah Asy'ari mencakup lima kitab fikih dalam bab wudu, salat, zakat, puasa dan haji.[496] Berkaitan dengan Ibnu Walid, sebagaimana yang pernah disinggung, beliau adalah salah seorang guru ternama Syekh Shaduq. Di dalam kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih* beliau telah menjelaskan bahwa kesempurnaannya di bidang *jarh wa ta'dil* didapatkan dari guru ini. Sehubungan dengan kitab *Syarai'*, harus dikatakan bahwa kitab ini pada hakikatnya merupakan intisari dari berbagai informasi dan penelitian Ali bin Husain Babawaih di bidang fikih dan akidah.

Selain kitab-kitab yang telah disebutkan, Syekh Shaduq juga mempunyai ensiklopedia-ensiklopedia lain, di antaranya adalah

ensiklopedia Muhammad bin Ya'qub Kulaini yang telah ditulis lebih dulu dari kitabnya, namun metode Syekh Shaduq pada tingkat pertama memberikan prioritas pada *kutub awwaliyyah* dan kitab-kitab para guru beliau. Bilamana hadis yang dikehendaki tidak ditemukan pada kitab-kitab tersebut, barulah ia menukil riwayat dari ensiklopedia Kulaini (*al-Kafi*).[497]

Perlu diketahui bahwa di antara sumber-sumber rujukan Syekh Shaduq, terdapat juga kitab-kitab dan sumber-sumber yang tidak dipercaya atau kurang dipercaya.[498] Masalah lain pada kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih* adalah banyaknya riwayat mursal dalam kitab tersebut. Terakhir, dalam menulis kitabnya telah merujuk pada beberapa kitab dan sumber yang nama-namanya telah disebutkan di dalam referensi kitabnya, tetapi karena kitab-kitab tersebut tidak sampai ke masa kita, kita tidak dapat melakukan penilaian tentang keabsahan serta iktibar sejumlah referensi itu.[499]

C. Telaah atas Riwayat-Riwayat *Man La Yahdhuruh al- Faqih*

Berdasarkan perhitungan Syekh Bahai dalam syarahnya atas kitab ini dan juga perhitungan Maula Murad Tafrisyi pada taklik *Shahifah Sajjadiyyah*, kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih* memuat 5.963 hadis.[500] Dari jumlah tersebut, terdapat 2.500 hadis mursal, dan yang dimaksud mursal dalam riwayat Shaduq, adalah riwayat-riwayat yang perantara penukilannya dari maksum tidak jelas atau riwayat-riwayat yang kendatipun Syekh Shaduq telah menyebutkan nama perawi atau pemilik kitab yang riwayat dinukil darinya, namun pada *musyayyakhah*-nya beliau tidak menyebutkan jalur hingga ke perawi atau pemilik kitab tersebut.

Perlu diketahui, Syekh Shaduq sebagai seorang muhadis sangat mengetahui peran sanad dalam kaitannya dengan nilai sebuah riwayat. Akan tetapi, karena sasaran beliau dalam kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, pada tingkat pertama adalah para

muqalid beliau dan semua lapisan masyarakat umum. Tentunya, kelompok-kelompok seperti ini tidak begitu memerlukan sanad dalam rangka mendapatkan hukum dan fatwa agama, maka pada mulanya riwayat-riwayat kitab beliau tulis dalam bentuk *mu'allaq* tanpa mencantumkan sanad. Namun, kala beliau menyadari bahwa kitab ini juga dapat dimanfaatkan oleh para ulama, beliau menulis sebuah *musyayyakhah* agar hadis-hadisnya keluar dari bentuk mursal. Sayang sekali, sebagaimana yang nanti akan jelaskan, beliau tidak sepenuhnya berhasil karena setelah ditulisnya *musyayyakhah*, ternyata masih banyak riwayat yang tetap dalam keadaan mursal.

D. Telaah atas *Rijal* dan Jalur-Jalur Syekh Shaduq dalam *Musyayyakhah*

Dalam *musyayyakhah*-nya, Syekh Shaduq secara keseluruhan telah menyebutkan 379 nama yang mayoritas adalah pemilik *kutub* dan *ushul awwaliyyah*. Kemudian beliau menyebutkan jalur dari ayah dan guru-gurunya yang lain hingga para penulis kitab. *Rijal* dalam *musyayyakhah* sepertinya tidak ditulis dengan tertib dan teratur. Namun dengan sedikit telaah dapat menjadi jelas bahwa Syekh Shaduq menyusun *musyayyakhah*-nya sesuai dengan urutan penggunaan kitab-kitab dan *ushul* dalam penukilan riwayat atau beliau mempunyai jalur tersendiri dari para gurunya sampai ke para pemilik kitab.[501] Dalam *musyayyakhah* ini, Syekh Shaduq hanya menyebutkan jalurnya saja dan kecuali pada beberapa tempat beliau jarang sekali berbicara tentang *jarh wa ta'dil*.[502] *Musyayyakhah* ini telah disusun oleh Syekh Hurr Amili sesuai urutan alifba dan dengan menggunakan sumber yang lain, jumlahnya ditambah hingga mencapai 393 orang.[503] Akan tetapi, dari telaah dan kajian atas *musyayyakhah*, beberapa poin berikut ini dapat disimpulkan:

1. Perbandingan antara *rijal musyayyakhah* dengan sanad riwayat-riwayat *Man La Yahdhuruh al-Faqih* menunjukkan bahwa *musyayyakhah* ini tidak lengkap. Sebagaimana yang telah

kami katakan, 120 orang yang riwayat mereka dimuat dengan sanad *mu'allaq*, tidak ditemukan jalur bagi mereka dalam *musyayyakhah*.[504]

2. Terdapat lima puluh orang yang sanad riwayat berujung pada mereka namun mereka bukan pemilik kitab atau *ashl*, sehingga Syekh Shaduq dapat mengambil riwayat dari kitab-kitab mereka dan menyebutkan jalur sampai kepada mereka, seperti Ibrahim bin Sufyan, Ismail bin Isa, Anas Ibnu Muhammad dan yang lain. Sementara hadis mereka berjumlah lebih dari ratusan, dan dalam hal ini mungkin dapat dikatakan bahwa Syekh Shaduq menulis riwayat-riwayat mereka bersumber dari kitab ensiklopedia Ibnu Walid dan *al-Rahmah*-nya Saad bin Abdullah.[505]

3. Hal berkaitan dengan *musyayyakhah* Syekh Shaduq, adalah keberadaan para perawi daif atau yang tidak diketahui pasti di antara *rijal musyayyakhah*. Dengan kata lain, di samping para perawi dan penulis yang mendapatkan *tawtsiq* dalam kitab-kitab *rijal*, terdapat lebih dari lima puluh orang yang sanad riwayat berujung pada mereka dalam kitab *Man La Yahdhuruh al- Faqih*, yang oleh ulama *rijal* diklaim sebagai perawi yang daif atau tidak diketahui pasti, di antaranya adalah Jabir bin Yazid Ju'fi, Hasan bin Ali bin Hamzah Bathaini, Muhammad bin Syahab Zuhri dan lainya. Hal yang menakjubkan adalah, di dalam kitab *Kamal al-Din*, Syekh Shaduq menyebutkan pendapat gurunya Ibnu Walid dalam mencela Ahmad bin Hilal Abartai.[506] Namun dalam kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, beliau menyebutkan jalur dari orang ini dan menukil riwayat darinya. Dengan memerhatikan fakta ini, selain riwayat-riwayat mursal dalam kitab ini yang tentu diragukan iktibarnya, masih banyak juga riwayat musnad yang tergolong dalam riwayat daif.[507]

Dalam kitab *Raudhat al-Muttaqin* setelah menyebutkan poin bahwa Syekh Shaduq telah banyak menukil dari para perawi daif, Muhammad Taqi Majlisi menulis,

> Syekh Shaduq, seperti halnya para ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) dari kalangan ulama, memberikan predikat sahih pada hadis yang menurutnya dapat dipercaya. Akan tetapi, akibat jauhnya jarak dari *qarinah-qarinah* yang bisa dijangkau oleh ulama terdahulu (telah menjadikan ulama belakangan (*mutaakhkhirin*) tidak bisa mengikuti metode ulama klasik. Sebagai konsekuensinya, memberikan predikat daif pada sebagian riwayat *Man La Yahdhuruh al-Faqih*.[508]

Apa yang diungkapkan oleh Majlisi merupakan ungkapan yang sangat terukur dan rasional. Namun pada saat yang sama harus diperhatikan bahwa Syekh Shaduq, di antara ulama Syi'ah dikenal sebagai pribadi yang mempunyai pendapat-pendapat bersifat *syadz* dan *nadir*, bahkan yang seperti ini tidak ditemukan atau sedikit ditemukan di kalangan ulama klasik.[509]

E. Rangkuman dan Kesimpulan

Dengan memerhatikan adanya beberapa poin negatif pada kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih* yang telah diterangkan, seperti masalah irsal, lemahnya jalur, tidak diketahuinya guru-guru dan predikat buruk sebagian perawi, maka menurut sebagian peneliti hanya sekitar seperlima dari riwayatnya yang bisa dianggap sahih dan muktabar. Dengan memerhatikan matan *ahadis* dan membuang riwayat yang bertentangan dengan *al-Kafi* dan *Tahdzibain*, maka jumlah riwayat yang muktabar hanya tersisa seperenam dari keseluruhan kitab.[510] Riwayat-riwayat ini berjumlah 1.642 hadis dan telah dipilih, dibukukan dan dicetak oleh Muhammad Baqir Bahbudi dengan judul *Shahih Man La Yahdhuruh al-Faqih* dalam bahasa Arab dan *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih* dengan terjemah riwayat ke dalam bahasa Parsi. Perlu ditambahkan, dengan memerhatikan kedudukan tinggi Syekh Shaduq di antara muhadisin dan dengan mempertimbangkan penegasan beliau akan kesahihan riwayat-riwayat yang tercantum dalam kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, sebagian menyimpulkan bahwa hadis-hadis di dalam kitab

Man La Yahdhuruh al-Faqih seluruhnya memenuhi syarat kesahihan dan dapat dijadikan sandaran di setiap waktu dan masa.[511] Namun sebagai jawaban dari pendapat ini harus dikatakan:

Pertama, penegasan Syekh Shaduq berkaitan dengan kesahihan apa yang tercantum di dalam kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, tidak lebih dari sekadar penegasan seorang fakih atas kebenaran fatwa-fatwanya dan kebenaran materi risalah, yang hanya muktabar dan dapat dijadikan sandaran oleh para *muqallid*-nya.

Kedua, sebagaimana yang telah dibahas, terlepas dari masalah irsal dalam sanad, sebagian riwayat kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, pada matan dan sanad riwayatnya juga terdapat banyak masalah dan musykilah, yang para ulama Syi'ah telah menjelaskan musykilah-musykilah tersebut. Oleh karenanya, pada akhir bagian ini kami mengingatkan bahwa kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, di samping memiliki nilai-nilai positif yang banyak, tetap saja tidak dapat menjadi penunjuk yang sempurna atas keilmuan dan kepribadian Syekh Shaduq, tetapi kebesaran sosok Syekh Shaduq harus dipelajari dan dinilai dari karya-karya beliau yang lainnya.

3. Syekh Thusi: Antara *Tahdzib* dan *Al-Istibshar*

Kelahiran, Pertumbuhan dan Perkembangan Beliau

Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi[512] adalah seorang fakih, *rijali*, mufasir, ahli sastra, ahli kalam dan, dalam satu kalimat, ia adalah seorang peneliti besar Syi'ah yang sangat tepat diberi julukan sebagai "Syekh al-Thaifah". Beliau dilahirkan pada bulan Ramadan tahun 385 H.[513] Dengan memerhatikan bahwa beliau menyebut dirinya di dalam kitab *Fihrist* dengan nama Thusi[514] dan Najasyi juga memberikan padanya julukan yang sama[515], maka dapat disimpulkan bahwa beliau lahir di kawasan Thus di Khorasan dan menuntut ilmu-ilmu dasar di sana. Pada periode itu mengingat

berkuasanya keluarga Buwaih atas wilayah Iran dan dukungan mereka kepada ulama serta kegiatan taklim dan ta'allum, maka banyak sekali hauzah yang berkegiatan di berbagai kota Iran, seperti Qom, Ray, Masyhad, Naisyabur, Hamadan dan tempat-tempat lain. Namun tidak dapat dipastikan, apakah Muhammad bin Hasan berkesempatan untuk menimba ilmu dari para ulama dan hauzah Iran atau tidak. Berkaitan dengan masalah ini, tidak ditemukan informasi baik di kitab-kitab profil-profil, *rijal* maupun di dalam berbagai karya dan tulisan Syekh Thusi.[516] Akan tetapi, apapun yang beliau jalani di masa awal belajarnya, Allamah Hilli mencatat bahwa Syekh Thusi pada tahun 408 H, yakni dalam usia dua puluh tiga tahun, beliau berangkat ke Baghdad guna menyempurnakan pengetahuannya.[517]

Pada masa inilah kepribadian Syekh Thusi seiring perkembangan pengetahuannya secara berangsur mulai dikenal dan diperhitungkan. Syekh Thusi tinggal di Baghdad sekitar empat puluh tahun, yakni sampai tahun 448 atau 449 H, kemudian beliau hijrah ke Najaf dan mendirikan hauzah ilmiah di sana. Setelah menjalani masa hidup penuh dengan usaha yang tak kenal lelah dalam mendidik banyak murid dan melahirkan banyak karya di berbagai cabang ilmu-imu keislaman, akhirnya Syekh Thusi menyambut panggilan Tuhannya pada tahun 460 H dalam usia tujuh puluh lima tahun. Sesuai dengan wasiatnya, beliau dikebumikan di rumah tinggalnya di kota Najaf Asyraf.[518]

Syekh Thusi di Baghdad

Pada waktu Syekh Thusi tiba di Baghdad, kota tersebut merupakan pusat khilafah bagi Bani Abbas dan dari segi perkembangan ilmu pengetahuan berada di masa keemasannya. Saat itu, dua kelompok Islam, Syi'ah dan Sunnah, masing-masing mempunyai sentra resmi dan ulama-ulama yang besar di sana. Keberadaan para ulama di Baghdad dan interaksi yang terjadi di

antara mereka telah menyebabkan berkembangnya ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan agama di berbagai bidang. Bidang terpenting yang pada periode itu mendapatkan perhatian semua ulama adalah bidang kalam dan akidah. Oleh sebab itu, terjadilah pembahasan dan dialog yang cukup marak di antara berbagai aliran Ahlusunnah (Asya'irah, Mu'tazilah, Murji'ah) dan kelompok-kelompok lain seperti Zaidiyah dan Syi'ah. Sebagaimana yang telah diketahui, pada masa Syekh Thusi terdapat banyak ahli kalam ternama dari kelompok Ahlusunnah dan Syi'ah, di antaranya dapat disebutkan Qadhi Abdul Jabbar Mu'tazili, Qadhi Abu Bakar Baqilani, Ali bin Isa Ramani dan Muhammad bin Muhammad bin Nu'man Baghdadi dikenal dengan Syekh Mufid, dan berdasarkan kesaksian Ibnu Nadim, Syekh Mufid adalah tokoh paling terkemuka di bidang kalam.[519]

Adapun berkaitan dengan keberadaan masyarakat syi'ah di kota Baghdad dan posisi mereka dari sisi sosial-politik, telah kami jelaskan pada fase ketiga dan tidak perlu diulang lagi di sini.

Hauzah Baghdad pada Era Syekh Thusi

Pada saat kedatangan Syekh Thusi di Baghdad, masyarakat Syi'ah telah memiliki hauzah ilmiah yang kuat. Sebagaimana yang telah disebutkan, salah satu alasan kuatnya hauzah ini (selain dari faktor kultur dan politik), berkaitan dengan adanya pertikaian antara masyarakat Syi'ah dan Ahlusunnah. Sebagaimana yang ditulis oleh para sejarahwan, pada abad ke-4 dan k-5 telah terjadi banyak perseteruan antara masyarakat Syi'ah dan Ahlusunnah.[520] Berangkat dari situ, masyarakat Syi'ah senantiasa merasa terancam oleh masyarakat Ahlusunnah dan bertekad untuk mempertahankan eksistensi mazhab baik dari sisi keilmuan maupun politik. Selain pertentangan yang terjadi antara mereka dengan Ahlusunnah, beberapa bukti menunjukkan bahwa di internal Syi'ah sendiri juga terjadi perbedaan pendapat di antara para pembesar mazhab

di bidang kalam, fikih dan hadis. Sebagai misal, salah satu dari perselisihan ulama Syi'ah di bidang hadis dan *rijal* adalah tentang neraca diterima atau dilemahkannya *khabar wahid* dan juga berbagai neraca dalam hal *jarh wa ta'dil* para perawi.[521] Selain itu, adanya kontradiksi di antara riwayat-riwayat (Syi'ah), pada gilirannya merupakan salah satu faktor terjadinya perselisihan di antara para ulama dan pembesar mazhab. Syekh Thusi menginjakkan kakinya di kota Baghdad dalam situasi dan kondisi yang dari satu sisi berlangsung perseteruan antara masyarakat Syi'ah dengan kelompok Ahlusunnah secara umum dalam hal ilmu dan mazhab, dan tidak jarang perseteruan yang kadang disertai dengan fanatisme ini berakhir dengan kekerasan. Sedangkan dari sisi lain, tidak terdapat kesatuan pendapat dan pandangan di antara para pembesar Syi'ah yang kadang sampai membahayakan keamanan keilmuan dan penelitian. Sebagai misal, Najasyi dalam profil Ahmad bin Muhammad berkunyah Abul Husin Jurjarai, menulis, "Dia adalah seorang yang *muwatstsaq* dan *shahihussama'* serta termasuk dalam kalangan sahabat kami, namun seseorang yang dikenal dengan nama Ibnu Abil Abbas yang berkeyakinan sebagai seorang Alawi telah membunuhnya, dengan alasan tidak cocok dengan cara dan metode (keilmuannya)."[522] Mirip dengan peristiwa ini, Syekh Thusi pernah menyinggung di awal kitab *Fihrist* beliau tentang raibnya Ibnu Ghadhairi secara tiba-tiba berikut karya-karyanya.[523]

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa Syekh Thusi tiba di Baghdad dalam situasi dan kondisi ketika mazhab *tasyayyu'* dalam keadaan bahaya dan terancam dari luar dan dalam. Sebagaimana yang nanti akan kami jelaskan, alim ini telah berhasil mewujudkan persatuan dan menyelesaikan berbagai pertikaian intelektual dan sosial.

Guru-Guru Syekh Thusi

Pada epilog *Mustadrak al-Wasail*, Allamah Nuri menyebutkan tiga puluh tujuh nama dari guru-guru Syekh Thusi berdasar pada

karya-karya Syekh Thusi dan ijazah Allamah Hilli kepada putra-putra Bani Zuhrah Halabi.[524] Pada sebagian sumber, jumlah ini bertambah hingga lima puluh orang.[525] Namun apabila kita perhatikan nama-nama yang tertera pada awal riwayat-riwayat Syekh Thusi di *Tahdzib*, *al-Istibshar* dan khususnya kitab *Fihrist* beliau, guru-guru asli Syekh Thusi tidak lebih dari lima orang yang namanya sebagai berikut.

1. Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Nu'man atau lebih dikenal dengan Syekh Mufid.
2. Abu Abdillah Husin bin Ubaidullah Ghadhairi.
3. Abu Abdillah Ahmad bin Abdulwahid bin Ahmad Bazaz dikenal dengan Ibnul Hasyir atau Ibnu Abdun.
4. Abul Husain Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Abi Wahid.
5. Ahmad bin Muhammad bin Musa dikenal dengan Ibnu Shilt Ahwazi.

Setelah tiba di Baghdad, Syekh Thusi berhasil menemui para pembesar ini. Potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh Syekh Thusi membuat para guru tersebut menaruh kepercayaan padanya, sehingga beliau mendapat kesempatan untuk melakukan periwayatan dari semua kitab para guru itu melalui *sama'*, *qiraah* atau ijazah.

Pada awal kedatangan Syekh Thusi di Baghdad, kepemimpinan mazhab Imamiyah berada di tangan Syekh Mufid. Di bidang kalam dan seluruh cabang ilmu agama seperti fikih, tarikh, hadis dan lain sebagainya, Syekh Mufid adalah seorang guru yang tak tertandingi. Setelah memberikan gambaran singkat tentang profil Syekh Mufid dan memberitakan bahwa beliau mempunyai karya tulis berjumlah hampir dua ratus kitab besar dan kecil, Syekh Thusi menyebutkan nama sembilan belas kitab dari karya Syekh Mufid dan menambahkan: *sami'na minhu hadzihil kutub kullaha, ba'dhuha*

qiraatan 'alaihi wa ba'dhuha yuqra 'alaihi ghairu marrah wa huwa yasma'u.[526] Berkaitan dengan profil Ghadhairi harus dikatakan bahwa pernyataan-pernyataan Syekh Thusi tentang beliau sangat jelas dan penuh pujian, di antaranya ia menulis dalam *Rijal*: Husain bin Ubaidullah Ghadhairi berkunyah Abu Abdillah adalah seorang yang *katsirussima'* (banyak mendengar hadis) dan memahami kondisi *rijal*. Ia mempunyai beberapa karya yang telah kusebutkan dalam kitab *Fihrist*, kami telah melakukan *istifadah* darinya. Lebih dari itu, beliau memberikan ijazah pada kami untuk melakukan periwayatan atas seluruh riwayat beliau. Beliau wafat pada tahun 411 H.[527]

Selain beberapa guru di atas, Syekh Thusi juga cukup lama melakukan *istifadah* dari Sayid Murtadha dan termasuk dalam kelompok murid khusus beliau. Di sisi alim ini, Syekh Thusi telah banyak menimba ilmu di bidang fikih, kalam, ushul dan *adabiyyat*. Hal ini dapat disimpulkan dari menelaah kitab-kitab Syekh Thusi di bidang kalam, fikih dan ushul, sementara dalam kitab-kitab *Fihrist*, *Tahdzib* dan *al-Istibshar*, beliau lebih banyak mengambil riwayat dari para guru yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, masing-masing tokoh telah memberikan pengaruh dalam terbentuknya kepribadian Syekh Thusi. Akan tetapi, situasi dan kondisi yang berlaku pada masa itu atas hauzah-hauzah Syi'ah, memaksa Syekh Thusi untuk menggunakan metode dan metode baru yang dapat mengatasi banyak perselisihan dan pertikaian yang sedang terjadi. Mengkaji secara teliti karya-karya Syekh Thusi, sedikit-banyak akan dapat membantu dalam mengetahui lebih jauh cara dan metode beliau.

Berbagai Karya Tulis Syekh Thusi

Di antara para ulama Syi'ah, Thusi dikenal sebagai sosok yang penuh aktivitas dan mempunyai banyak karya. Najasyi, seorang

pakar di bidang kitab agama yang hidu sezaman dengan Syekh Thusi, mencatat sedikitnya dua puluh tiga judul kitab karya beliau.[528]

Dalam profil dirinya, Syekh Thusi sendiri menyebutkan empat puluh satu kitab yang merupakan karya tulisnya.[529] Sementara dalam beberapa sumber yang lain, ada yang mencatat karya beliau lebih dari lima puluh kitab karena Syekh Thusi telah menulis beberapa kitab lagi setelah kitab *Fihrist*. Menelaah karya-karya Syaik Thusi akan menunjukkan bahwa alim ini adalah seorang juru selamat dan pemberi solusi melalui kitab-kitab yang ditulisnya. Seluruh kitabnya beliau tulis dalam rangka membela mazhab *tasyayyu'* dan mencarikan solusi atas kontradiksi-kontradikisi di dalamnya. Dalam pekerjaaan yang mulia ini, beliau tidaklah sendirian, namun sebagaimana yang dapat dipahami dari mukadimah beberapa kitabnya bahwa setelah tiba di Baghdad, beliau bertemu dengan salah seorang tokoh politik dan agama di sana yang memberikan banyak dukungan sosial-politik pada beliau. Syekh Thusi menyebut tokoh ini dengan inisial "syekh fadhil". Walaupun para peneliti kontemporer telah bekerja keras untuk mengetahui siapa sesungguhnya "syekh fadhil" yang dimaksud, namun hingga kini masih belum bisa diketahui siapa dia sebenarnya.[530]

Dengan dukungan yang seperti itu, Syekh Thusi sudah dapat melakukan aktivitas penelitian dan penulisan kitab sekalipun belum lama tinggal di Baghdad sejak kedatangannya. Di antaranya, penulisan kitab *Tahdzib al-Ahkam* yang beliau lakukan dalam masa hidup gurunya yang bernama Syekh Mufid. Selain di bidang hadis, beliau juga menulis kitab dan melahirkan karya di bidang fikih, tafsir, *rijal* dan kalam. Kitab-kitab telah diperbanyak dengan cepat dan digunakan oleh para pelajar ilmu agama. Sebagaimana yang telah diketahui, dua kitab dari *Kutub al-Arba'ah* hadis dan dua kitab dari *Kutub al-Arba'ah* rijal merupakan peninggalan dari alim mulia ini. Selain itu, kitab *Rijal Kasyi* berhasil dipersembahkan

untuk generasi berikut melalui perantara beliau. Di bidang tafsir al-Quran, beliau telah menulis kitab *Tibyan*; di bidang fikih beliau telah menulis kitab *Nihayah, Mabsuth* dan *Khilaf;* di bidang kalam beliau telah menulis kitab *Talkhish al-Syafi, al-Mufashshah* dan *al-Ghaybah*; di bidang hadis beliau telah menulis kitab *Tahdzib, al-Istibshar* dan *Amali*; di bidang *rijal* beliau telah menulis kitab *Rijal, Fihrist* dan *Ikhtiyar al-Rijal;* semua itu hanyalah sebagian karya-karya beliau. Oleh sebab itu, Syekh Thusi di kalangan ulama Syi'ah memiliki posisi yang strategis dan menempati kedudukan yang sangat tinggi, bahkan sebagaimana yang dikatakan: "Beliau merupakan rangkaian terpenting yang menjadi penghubung antara ulama klasik dengan ulama kontemporer."[531] Kitab-kitab beliau merupakan tampilan dari sumber-sumber ulama klasik, khususnya *ushul* dan kitab-kitab *awwaliyyah* hadis, karena dalam menulis kitab-kitabnya, selain mengambil dari kitab-kitab hadis Kulaini dan Syekh Shaduq, beliau juga mengambil riwayat dari kitab-kitab yang terdapat di berbagai perpustakan kota Baghdad.

Dengan mukadimah di atas, harus dikatakan bahwa kendati masing-masing kitab Syekh Thusi mempunyai keterangan dan latar belakangnya sendiri yang menuntut ditulisnya penjelasan yang terpisah, namun dsebabkan fokus bahasan kita adalah meneliti ensiklopedia hadis-hadis Syi'ah, maka di sini kami hanya akan melakukan telaah singkat atas kitab *Tahdzib* dan *al-Istibshar*.

Syekh Thusi: Antara Dua Kitab, *Tahdzib* dan *Al-Istibshar*

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, pada masa Syekh Thusi masalah ikhtilaf dalam fatwa dan perbedaan pendapat di antara ulama telah mencapai puncaknya. Tanpa diragukan lagi, akar dari perselisihan tersebut adalah adanya perbedaan dalam riwayat dan hadis. Apa yang berhasil dilakukan oleh Syekh dengan dukungan dan bantuan pemikiran "syekh fadhil", adalah usaha dan upaya yang difokuskan untuk mempertemukan riwayat-riwayat yang

saling bertentangan, sehingga berkat usaha itu hanya tinggal sedikit riwayat yang dikesampingkan karena benar-benar telah diyakini sebagai riwayat yang daif. Dua kitab *Tahdzib* dan *al-Istibshar* telah beliau tulis dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut di atas.

Sekilas tentang Kitab *Tahdzib Al-Ahkam*

Kitab *Tahdzib* adalah salah satu dari empat kitab pokok dan ensiklopedia terdahulu Syi'ah di bidang hadis yang sejak selesai ditulis hingga kini menjadi rujukan para fukaha dan muhadis. Syekh Thusi menulis kitab ini bersumber pada *ushul* yang dipercaya oleh ulama terdahulu dan juga kitab-kitab yang ia peroleh di awal-awal kedatangannya di kota Baghdad.[532] Sebagian kitab ini, beliau tulis di masa hidup Syekh Mufid sebagai syarah atas kitab fikih beliau yang berjudul *Muqni'ah*. Kala itu, usia Syekh Thusi tidak lebih dari 25 atau 26 tahun, dan beliau lanjutkan setelah kematian sang guru. Usai ditulis, kitab *Tahdzib* dengan cepat menjadi pusat perhatian para ulama dan ditranskrip di berbagai hauzah ilmiah.

Menurut perhitungan Syekh Agha Buzurg Tehrani, kitab ini memuat 13.590 riwayat tersusun dalam dua puluh tiga kitab fikih dan tiga ratus sembilan puluh tiga bab.[533] Perlu diketahui, karena kitab ini mendapatkan perhatian yang luar biasa dari kalangan ulama Syi'ah, maka banyak kitab yang kemudian ditulis berdasarkan kitab *Tahdzib*. Sebagaimana yang disinggung oleh Syekh Agha Buzurg Tehrani, telah ditulis enam belas syarah dan dua puluh *hasyiyah* atas kitab ini.[534] Adapun berkaitan dengan motivasi penulisan kitab *Tahdzib*, Syekh Thusi dalam awal mukadimah kitabnya setelah mengucapkan hamdalah (dan salawat) menyinggung tentang adanya pertentangan dan kontradiksi dalam riwayat-riwayat Syi'ah pada masa itu yang diakibatkan oleh kecaman kelompok penentang terhadap masyarakat Syi'ah. Beliau juga menyebutkan pesan "syekh fadhil" dalam mencari jalan keluar atas masalah ini. Di antaranya beliau menulis,

Temanku berkata kepadaku, "Dalam situasi dan kondisi yang seperti ini, menulis sebuah kitab yang dapat mempertemukan antara riwayat-riwayat dan hadis-hadis yang saling bertentangan dan bersifat kontradiktif merupakan pelayanan keagamaan yang sangat penting dan sarana yang paling baik untuk meraih kedekatan di sisi ilahi. Pekerjaan ini akan sangat berguna bagi para penuntut ilmu agama, para ulama dan peneliti." Ia memintaku untuk menulis syarah atas risalah guru kami Syekh Mufid yang bernama *Muqni'ah* dengan meninggalkan masalah ushul (akidah) dan langsung dimulai dari bab taharah. Ia juga berkata, agar aku menulis bab-bab kitab sesuai dengan urutan yang dibuat oleh Syekh Mufid dan di bawah setiap masalahnya, aku diminta untuk membawakan *mustanad*nya (dasar) dari ayat-ayat al-Quran dan sunnah yang kuat. Apabila dalam suatu masalah tidak ditemukan hadisnya, aku diminta untuk membawakan ijmak muslimin atau ijmak Syi'ah sebagai gantinya. Setelah penulisan hadis-hadis masyhur (Syi'ah) yang telah diriwayatkan dalam kaitan ini, barulah aku bawakan hadis-hadis yang kontra dari seluruh sumber yang ada. Kemudian kedua kelompok hadis ini aku kumpulkan, lalu melakukan taujih dan takwil atasnya. Apabila takwilnya tidak dimungkinkan, aku akan menjelaskan masalah yang terdapat dalam hadis-hadis *mukhalif*. Apakah sanadnya daif ataukah tidak diamalkan oleh orang-orang Syi'ah di masa para Imam as. Apabila terdapat dua hadis yang salah satunya tidak dapat ditarjih atas yang lain, aku akan menjelaskan bahwa yang dipakai adalah hadis yang sesuai dengan petunjuk *ashl* dan meninggalkan hadis yang mukhalif (kontra). Dengan demikian, apabila berkaitan dengan sebuah hukum syar'i, tidak ditemukan nasnya, aku akan menyimpulkan berdasarkan tuntutan *ashl*-nya...[535]

Beberapa Catatan atas Metode Syekh Thusi

1. Motivasi dan Neraca Penulisan

Sebagaimana yang tersurat dalam mukadimah kitab *Tahdzib*, Syekh Thusi telah memulai penulisan kitab tersebut di masa hidup gurunya, Syekh Mufid. Ia telah berhasil menuntaskan penulisan

kitab taharah dan sebagian kitab salat di masa hidup gurunya, dan sisanya beliau lanjutkan pascawafatnya sang guru. Ia menjadikan kitab *Muqni'ah* Syekh Mufid sebagai acuan penulisan kitab *Tahdzib*, dengan dua tujuan: *pertama*, memanfaatkan iktibar sang guru yang kala itu mempunyai posisi sebagai *marja'* masyarakat Syi'ah; kedua adalah untuk menyatukan berbagai pandangan yang berbeda dari guru-guru beliau di bidang hadis.

Perlu diketahui, Syekh Thusi telah meragukan sebagian pendapat Syekh Mufid, sebagaimana dengan upayanya, metode Ghadhairi juga didaifkan dan akhirnya ditinggalkan. Hal ini disebabkan Syekh Thusi mempunyai neraca tersendiri dalam menerima hadis yang berbeda dengan neraca para ulama sebelum beliau. Berbeda dengan pendapat para ulama sebelumnya, beliau menegaskan bahwa keadilan seorang perawi dalam urutan periwayatan, berbeda dengan keadilannya dalam urutan syahadah, yang perbuatan fasiknya tidak akan menjatuhkan keadilannya, asal ia dipastikan sebagai seorang yang jujur.[536] Sebagai hasil dari pandangan ini, maka jumlah riwayat yang bisa diterima menjadi lebih banyak bila dibandingkan dengan para ulama sebelum Syekh Thusi. Selain itu, beliau juga mempunyai syarat yang lebih longgar dalam menerima riwayat-riwayat yang mursal, yang kelonggaran tersebut sama sekali tidak populer pada masa sebelum beliau.[537]

Dengan demikian, dalam beberapa kasus (dalam rangka taujih dan takwil) telah bersandar pada riwayat-riwayat yang daif tanpa melakukan *jarh wa ta'dil* atas para perawi. Oleh karenanya, dengan menulis kitab *Tahdzib*, Syekh Thusi telah berhasil menciptakan metode baru yang dari segala sisi berlainan dengan metode para gurunya. Perlu juga dicatat, dukungan yang diberikan oleh "syekh fadhil" dalam menyebarkan metode ciptaan Syekh Thusi serta memperkenalkan berbagai karya beliau kepada masyarakat kala itu, mempunyai peran dan andil yang sangat besar. Perlu juga diketahui,

neraca Syekh Thusi pascawafatnya Syekh Mufid telah mengalami perubahan dari beberapa sisi yang sebagiannya telah disinggung oleh sang penulis sendiri. Beberapa sisi ini akan diterangkan sebagai berikut.

2. Mengkaji Sanad Riwayat

Pada jilid pertama, riwayat-riwayat *Tahdzib* pada umumnya dimuat dengan sanad lengkap dan riwayat-riwayat tersebut kebanyakan dinukil dari guru pertamanya, yakni Syekh Mufid. Namun pascawafatnya Syekh Mufid, Syekh Thusi memutuskan untuk merujuk pada kitab-kitab para ulama terdahulu secara langsung dan mengambil riwayat dari kitab-kitab tersebut. Dalam penukilan ini, beliau menghapus para perantara antara dirinya dan para pemilik kitab, lalu di akhir kitab ditulis sebuah *musyayyakhah* demi mengeluarkan riwayat-riwayatnya dari keadaan mursal.[538] Selain itu, para penulis *mashadir* ini seluruhnya para pembesar ulama Syi'ah yang ternama dan merupakan pilar-pilar bagi mazhab *tasyayyu'* yang kitab-kitab dan karya mereka telah ditulis dengan sanad yang lengkap.[539]

3. Telaah atas Matan Riwayat

Sebagaimana yang telah disebutkan, semula Syekh Thusi memutuskan untuk menulis kitab hadisnya berdasarkan risalah Syekh Mufid, dan dalam praktiknya, memang ia lakukan cara ini sampai pada bab *Talqin al-Muhtadhirin* di jilid pertama. Sampai di situ, kemudian beliau merasa bahwa apabila penulisan riwayat dilakukan hanya berdasarkkan risalah *Muqni'ah* Syekh Mufid, maka akan banyak sekali riwayat fikih yang terabaikan. Oleh sebab itu, beliau meninggalkan cara lama dan mulai menyebutkan riwayat di luar yang tercantum dalam risalah *Muqni'ah*. Di samping itu, riwayat-riwayat yang terlewat pada bab-bab awal dan beliau masih mempunyai banyak riwayat yang belum dituangkan dalam bab-

bab tersebut, maka beliau memutuskan mencantumkan riwayat-riwayat itu di kitabnya dalam sebuah bab tambahan di bawah judul *Abwab Ziyadat*. Kendatipun dengan keputusannnya ini beliau telah keluar dari metode awalnya, secara keseluruhan riwayat-riwayat yang dimuat oleh kitab *Tahdzib* menjadi lebih banyak dan lebih lengkap.[540]

Pascawafatnya sang guru, Syekh Thusi mulai mengkritisi sebagian fatwa Syekh Mufid. Namun setelah beberapa waktu, beliau benar-benar meninggalkan penyebutan fatwa. Dengan begitu, kitab Tahdzib telah berubah dari sebuah risalah *fiqhiyyah* menjadi sebuah kitab yang bersifat independen.

4. Metode Syekh Thusi dalam Hal *Jarh Wa Ta'dil* atas Para Perawi dan Riwayat

Hal lain berkaitan dengan metode Syekh Thusi adalah masalah pemuatan riwayat-riwayat daif dan menghindarkan diri untuk melakukan *jarh wa ta'dil* atas para perawi. Dalam hal ini harus dikatakan bahwa metode Syekh Thusi secara umum telah didominasi oleh sebuah upaya menakwil dan mempertemukan riwayat-riwayat (yang terkesan saling bertentangan). Dengan kata lain: Dengan sebuah tekad yang telah disebutkan dalam mukadimah kitab *Tahdzib* berdasarkan rumusan: *al jam'u mahma amkana aula minath tharhi,* (selama riwayat-riwayat kontradiktif masih mungkin dipertemukan, maka hal itu lebih baik daripada mengabaikannya), sebenarnya beliau tidak dalam rangka mengumpulkan riwayat-riwayat yang sahih saja. Bahkan, setelah mencantumkan riwayat-riwayat yang daif, beliau tidak merasa perlu memberikan studi-kritis atasnya. Beliau juga tidak pernah mengecam perawi kecuali hanya dalam beberapa kasus yang nadir. Kendati beliau adalah seorang pakar tentang *rijal* daif dan transkripsi-transkripsi palsu serta meragukan, namun beliau hanya melakukan *jarh* secara langsung dalam dua puluh kesempatan atas para perawi busuk, pendusta dan pemalsu hadis.[541]

Dalam kaitan ini, Syekh Thusi memberikan *ashalah* pada fatwanya dan fatwa-fatwa yang masyhur lalu mengukuhkan fatwa tersebut dengan riwayat, meskipun dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang daif atau awam atau tidak diketahui pasti. Syekh Thusi hanya memberikan predikat daif atau jahil pada perawi, apabila riwayat yang dibawanya bertentangan dengan fatwa masyhur atau riwayat yang sahih, sehingga tidak ada jalan untuk dipertemukan di antara kedua riwayat yang saling bertentangan itu. Dengan begitu, di dalam kitab *Tahdzib* dan *al-Istibshar*, beliau berkali-kali menukil riwayat dari Sahl bin Ziyad Adami, Wahab bin Wahab dan Ammar Sabathi tanpa sedikit pun mengkritisi mereka, namun sebaliknya, dalam beberapa tempat yang lain, setelah menyebutkan riwayat dari nama-nama di atas, beliau menyinggung tentang buruknya akidah, kelemahan serta kebodohan mereka dan menolak riwayat-riwayat mereka.[542] Oleh sebab itu, meneliti riwayat-riwayat Syekh Thusi dan mengkaji jalur-jalur serta sanad-sanad alim ini sampai pada para pemilik *ushul* dan *kutub awwaliyyah*, akan menguak banyak dari riwayat dan jalur Syekh Thusi yang daif.[543] Ketika berusaha mengeluarkan riwayat-riwayat yang sahih dari kitab *Tahdzib*, sebagian peneliti hanya mendapatkan sekitar 4.390 hadis dari riwayat-riwayat kitab ini yang sahih.[544]

Hal terakhir sehubungan dengan metode Syekh Thusi adalah bahwa dalam banyak kesempatan setelah menyebutkan sebuah riwayat, alim ini mengadakan perbandingan kandungannya dengan fatwa Ahlusunnah, kemudian (bila ada kesamaan tertentu), beliau akan menolak hadis tersebut dengan dalih bahwa hadis tersebut merupakan hadis yang keluar dalam situasi taqiyah. Dengan demikian, kitab *Tahdzib* dan *al-Istibshar* merupakan rujukan yang sangat penting dalam mengetahui berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi para Imam dan juga untuk mengkaji unsur taqiyah dalam perjalanan hadis Syi'ah. Di samping itu, hal ini juga menunjukkan penguasaan Syekh Thusi atas berbagai pendapat dan pandangan fikih Ahlusunnah.

Sekilas tentang Kitab *Al-Istibshar*

Karya penting kedua Syekh Thusi di bidang hadis adalah kitab *al-Istibshar fi ma Ikhtalafa minal Akhbar*. Kitab ini seperti halnya kitab *Tahdzib* telah menjadi pusat perhatian para fukaha sejak dikeluarkan hingga masa kini dan dikenal sebagai kitab keempat dari Empat Kitab Utama (*Kutub al-Arba'ah*). Menurut penulisnya, kitab ini telah disusun dalam tiga juz, dua juz pertama berhubungan dengan masalah ibadah dan juz ketiga berhubungan dengan muamalah serta bab-bab fikih lainnya. Syekh Thusi menulis kitab *al-Istibshar* setelah kitab *Tahdzib* dan menjadikannya sebagai rujukan. Akan tetapi, kitab *al-Istibshar* hanya mencakup sebagian dari kitab *Tahdzib*, tidak seluruhnya. Hal lain yang membedakan dua kitab ini adalah bahwa kitab *Tahdzib* memuat riwayat-riwayat yang saling bertentangan dan juga riwayat-riwayat yang saling mendukung secara bersama-sama, sementara riwayat-riwayat di dalam kitab *al-Istibshar* hanya dikhususkan pada riwayat-riwayat yang saling bertentangan sambil memberikan jalan keluar serta solusi untuk mempertemukannya.

Dalam menjelaskan motivasi penulisannya, Syekh Thusi menulis,

> Usai menulis kitab *Tahdzib*, sebagian ulama yang menelaahnya berpendapat bahwa kitab tersebut merupakan sebuah kitab yang lengkap, hampir semua hadis telah termaktub di dalamnya dan kitab tersebut sangat berguna bagi pemula, pelajar menengah dan para fakih. Masing-masing dapat mengambil manfaat darinya. (Menyadari besarnya manfaat kitab *Tahdzib*), mereka meminta untuk ditulisnya sebuah kitab yang mencakup berbagai hadis kontradiktif secara ringkas yang dikumpulkan secara terpisah. Dalam pada itu, mereka mengingatkan bahwa untuk mengerjakan kitab yang seperti ini dibutuhkan perhatian dan ketelitian yang lebih karena memang manfaatnya lebih besar. Dari satu sisi, disebabkan dahulu tidak satu pun dari ulama yang menulis kitab di bidang hadis, fikih dan masalah halal-haram,

pernah menulis kitab dalam topik ini, maka aku diminta untuk menulis kitab dalam topik ini. Kitab tersebut diminta untuk ditulis dengan penyusunan tertentu, yaitu: pada awal setiap bab, aku bawakan riwayat-riwayat yang sesuai dengan fatwa, lalu aku susul dengan riwayat-riwayat yang bertentangan dan selanjutnya aku jelaskan jalan untuk mempertemukan kedua kelompok riwayat yang saling bertentangan. Upaya mempertemukan riwayat-riwayat yang saling bertentangan ini telah dilakukan sedemikian rupa sehingga sebisa mungkin tidak ada riwayat yang harus digugurkan dan dikorbankan. Metode yang aku gunakan dalam penulisan kitab *Tahdzib* juga aku gunakan di sini dan pada setiap awal kitab, aku sebutkan terlebih dahulu *murajjahat* sehingga dengan *murajjahat* ini akan didapatkan izin untuk mengamalkan sebagian dari riwayat dan bukan seluruhnya.[545]

Adapun berkaitan dengan metode penulis dalam memuat riwayat harus dikatakan bahwa beliau dalam kitab ini dari sudut pandang sanad riwayat telah menggunakan metode yang hampir sama dengan kitab *Tahdzib*, yakni pada juz pertama dan kedua, sanad riwayat dimuat secara lengkap, sementara pada juz ketiga, beliau lebih cenderung mempersingkat sanad dan menyusun *musyayyakhah* di akhir kitab.[546]

Usai mencantumkan *musyayyakh*-nya di akhir *al-Istibshar*, Syekh Thusi selanjutnya menyebutkan jumlah juz kitab, tema-tema pada setiap juznya, jumlah bab-bab dan jumlah riwayat pada masing-masing bab. Beliau menegaskan, bahwa hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kitab dari upaya penambahan atau pengurangan.[547]

Mengenai manuskrip dan cetakan kitab *al-Istibshar*, perlu diketahui bahwa kitab ini mempunyai manuskrip tua dan hanya dua manuskrip yang diyakini muktabar dan tersimpan di Perpustakaan Nasional Mulk (atau Malak).

Poin terakhir berkaitan dengan kitab *al-Istibshar* adalah masalah syarah-syarah dan taklikat yang ditulis oleh para ulama

atasnya. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, sejak abad ke-5 hingga kini, telah banyak syarah dan taklik yang ditulis atas *al-kitab Istibshar*, yang Syekh Agha Buzurg telah menyebutkan delapan belas syarah dan taklik dalam kitabnya *al-Dzari'ah*.[548] Akan tetapi, sepertinya syarah yang telah ditulis lebih banyak dari jumlah tersebut dan berdasarkan beberapa penelitian, jumlahnya mencapai dua puluh empat syarah dan taklik. Fakta ini sekaligus menjadi tanda atas perhatian yang luar biasa ulama Syi'ah terhadap kitab ini.[]

Fase Kelima

Hadis Syi'ah pada Periode Mutakhir

Pengantar atas Sejarah Hadis Syi'ah pada Periode Mutakhir

Pascawafatnya Syekh Thusi pada tahun 460 H, ketika beliau dianggap sebagai rangkaian terpenting yang menghubungkan antara *thabaqah mutaqaddimin* dengan *thabaqah mutaakhkhirin*[549], pasar hadis mengalami semacam kelesuan.

Dalam menjelaskan alasan kelesuan ini harus dikatakan, setelah merebaknya fenomena *ja'li* dan pemalsuan hadis berikut bersamaan dengan faktor taqiyah serta keluarnya hadis bernuansa taqiyah, maka hal ini mengakibatkan munculnya pertentangan dan kontradiksi di antara hadis-hadis Syi'ah. Para muhadis besar berusaha mencari jalan keluar. Dengan caranya sendiri masing-masing berupaya memberikan solusi atas pertentangan yang ada dan membantu masyarakat dalam mendapatkan taklif keagamaannya.

Seperti yang telah diperikan sebelumnya, dengan memanfaatkan pengalaman keilmuannya, Syekh Kulaini telah mengumpulkan riwayat-riwayat yang sesuai dengan fatwanya dalam kitab *al-Kafi*.[550] Syekh Shaduq juga menempuh jalan yang sama dan merekam hadis-hadis yang sesuai dengan fatwanya dalam kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*. Semua ini mereka lakukan dengan harapan agar riwayat-

riwayat yang bertentangan dengan ensiklopedia mereka secara berangsur akan dihapus. Akan tetapi, dengan semua perhatian yang telah diberikan pada kitab-kitab tersebut, dua karya ini tidak dapat diterima sepenuhnya dan tetap tidak dapat membuat para ulama merasa cukup untuk tidak merujuk pada sumber-sumber dan ensiklopedia lainnya.

Sebagaimana setelah ditulisnya kedua kitab ini, para fukaha melakukan kajian, penelitian dan telaah atas hadis-hadis yang tercantum di dalamnya dengan menerapkan neraca-neraca keilmuan tertentu.

Pada era Syekh Thusi, ketika perbedaan fatwa dan pendapat telah mencapai puncaknya (dan tak diragukan bahwa sebab utama dari berbagai perbedaan ini adalah perbedaan serta kontradiksi yang ada dalam riwayat dan hadis), Syekh Thusi—dengan dukungan pemikiran Syekh Fadhil—melakukan upaya mempertemukan riwayat-riwayat yang saling bertentangan, sehingga hanya sedikit riwayat yang dibuang karena kedaifannya. Beliau menulis dua kitabnya *al-Tahdzib* dan *al-Istibshar* dalam rangka merealisasikan tujuan ini. Dengan hadirnya dua kitab ini, banyak ulama fikih tidak lagi perlu untuk merujuk pada semua sumber dan referensi. Sebagai akibatnya, mereka tidak lagi melakukan transkrip atas kitab-kitab rujukan, sehingga secara perlahan *ushul haditsi* dan seluruh kitab rujukan, menjadi terlupakan dan lenyap. Yang tersisa hanya empat kitab *jami' madzhabi*, yakni *al-Kafi*, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, *al-Tahdzib* dan *al-Istibshar*.[551]

Para ulama dan fukaha Syi'ah yang telah banyak terbantu untuk tidak lagi melakukan pengumpulan hadis dari sumber-sumber pertamanya, perhatiannya dikonsentrasikan pada metode-metode istinbat hukum-hukum dan fikih *istidlali*. Dalam bidang ini mereka telah mempersembahkan banyak karya yang sangat berharga. Di antaranya adalah kitab *Syarai' al-Islam* karya Muhaqqiq Hilli

(w.676 H), yang kemudian mendapatkan banyak syarah. Di antara syarah-syarah yang telah ditulis atasnya dapat disebutkan *Masalik al-Afham fi Syarhi Syarai' al-Islam* karya Syahid Tsani dan *Jawahir al-Kalam* karya Syekh Muhammad Hasan Najafi.[552]

Di antara kitab-kitab fikih yang masyhur lainnya adalah *al-Lum'ah al-Dimasyqiyyah* karya Syahid Awwal, sebuah tulisan lengkap tentang fikih dari taharah sampai masalah diat. Kitab ini pun telah mendapatkan banyak syarah dan hasyiah. Yang termasyhur adalah syarah Syahid Tsani dengan judul *Al-Raudhah al-Bahiyyah fi Syarhi al-Lum'ah al-Dimasyqiyyah.* Syarah ini hingga kini juga telah mendapatkan syarah dan hasyiah yang berjumlah sekitar seratusan.[553]

Dalam ilmu ushul yang merupakan mukadimah dan alat bagi ilmu fikih juga telah terjadi perkembangan yang sangat pesat dan banyak lahir karya-karya besar.

Pendek kata, sejak masa Syekh Thusi dan seterusnya, tidak ada lagi karya penting Syi'ah di bidang pengumpulan dan penyusunan hadis. Sepertinya langkah terakhir telah diambil oleh Syekh Thusi. Sementara di bidang fikih, dengan menulis kitab *al-Nihayah*, *al-Mabsuth* dan *al*-Khilaf, alim ini telah melakukan banyak inovasi dan perubahan mendasar dalam fikih Syi'ah, sehingga dominasi keilmuannya telah menciutkan nyali para fukaha untuk mengeluarkan fatwa selama sekitar satu abad dan tak ada orang yang berani berbicara seputar fatwa beliau, baru dengan munculnya sosok yang bernama Ibnu Idris Hilli, dimulailah *munaqasyah* atas pendapat-pendapatnya.

Kelesuan dan kesepian pasar hadis terus berlanjut hingga abad ke-11 H, sampai munculnya tiga Muhammad kedua (tiga Muhammad pertama adalah Kulaini, Syekh Shaduq, dan Syekh Thusi), yakni Faidh Kasyani, Syekh Hurr Amili dan Allamah Majlisi.

Pada periode ini, dengan ditulisnya kitab *al-Fawaidh al-Madaniyyah* oleh Mulla Muhammad Amin Astarabadi (w.1026 atau 1036 H) dan penyebarannya di Iran dan Irak, banyak ulama aliran ushuli di Iran dan Irak berubah menjadi akhbari. Sebagai akibatnya, perhatian hadis dan berbagai ilmu yang berkaitan dengannya menjadi marak dan ramai kembali. Para ulama ternama yang cenderung pada aliran ini dapat disebutkan nama-nama sebagai berikut.[554]

- Mulla Muhsin Faidh Kasyani, pemilik kitab *al-Wafi*
- Mulla Muhammad Thahir Qommi, penulis *Tuhfat al-Akhyar* dalam menyanggah kelompok Shufiyyah (w.1098 H)
- Mulla Khalil Qazwini, pemilik kitab *Syarh Ushul al-Kafi*
- Syekh Hurr Amili, pemilik kitab *Wasail al-Syi'ah*
- Sayid Ni'matullah Jazairi, penulis kitab *al-Anwar al-Nu'maniyyah* (w.1112 H)

Sebagaimana yang nanti akan kami jelaskan, sebagian muhadis dan ulama Syi'ah telah melahirkan karya-karya yang sangat berharga di bidang pengumpulan, penyusunan dan *tanzhim* hadis, yang hasil-hasil terpentingnya dapat dikaji dalam enam aspek berikut.

1. Penulisan *majami' haditsi*
2. Penulisan kitab-kitab hadis baru pada periode ini
3. *Tahlil*, *tahqiq* dan syarah atas hadis
4. Berbagai upaya dalam mewujudkan *ushul hadits*
5. Selayang pandang tentang ilmu *rijal*
6. Hadis pada periode ulama kontemporer (*mu'ashirin*)

1. Penulisan *Majami' Haditsi*

Aktivitas yang paling penting di bidang hadis pada periode mutakhir adalah penulisan *jawami' hadits* baru berdasarkan peninggalan *jawami' hadits* periode [ulama] klasik, seperti Empat

Kitab Utama dan lain-lain. Dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh tiga Muhammad kedua terlihat lebih menonjol dibandingkan para muhadis lainnya. Mereka menulis kitab-kitab yang sangat berharga seperti *al-Wafi*, *Wasail al-Syi'ah* dan *Bihar al-Anwar*. Berikut ini adalah keterangan singkat seputar beberapa kitab tersebut.

A. Faidh Kasyani dan Kitab *Al-Wafi*

Penulis kitab ini adalah seorang muhadis yang mulia dan hakim-arif bernama Muhammad bin Murtadha terkenal dengan sebutan Mulla Muhsin Faidh Kasyani. Beliau lahir pada 14 Shafar 1007 H dan wafat pada 22 Rabiul Akhir tahun 1091 H. Dia adalah orang pertama dari tiga Muhammad kedua. Keluarga beliau adalah keluarga ilmu dan akhlak, di antara mereka terdapat banyak fukaha, *ushuliyyun*, para teosof (*hukama ilahi*), ahli *rijal*, adab dan akhlak.[555]

Guru-Guru dan Murid-Murid Faidh

Beliau telah meriwayatkan dari beberapa guru dan ulama. Di antara mereka dapat disebutkan nama-nama berikut.

1. Ayah beliau yang bernama Syah Murtadha
2. Mulla Shadruddin Syirazi
3. Sayid Mir Muhammad Baqir Damad
4. Syekh Bahauddin Amili
5. Syekh Muhammad bin Syekh Hasan bin Syahid Tsani
6. Mulla Khalil Qazwini
7. Mulla Muhammad Shalih Mazandarani
8. Sayid Hasyim Hasan Bahrani.

Adapun murid-murid Faidh yang melakukan periwayatan dari beliau adalah:

1. Putra beliau yang bernama Alamul Huda
2. Mulla Muhammad Baqir Majlisi
3. Sayid Ni'matullah Jazairi
4. Qadhi Said Qommi

Karya dan Karangan Beliau

Faidh Kasyani telah meninggalkan banyak karya berharga dalam berbagai keahlian (*fan*) dan bidang.[556] Para penulis kitab profil berbeda pendapat dalam menyebutkan nama kitab-kitab beliau. Meski begitu Dhiyauddin Husaini telah berhasil mengeluarkan nama 144 kitab karya beliau dari berbagai macam sumber.[557]

Di antara karya-karya beliau dapat disebutkan: *Al-Shafi* dalam tafsir al-Quran, *Ashfa* merupakan tema-tema pilihan dari kitab *al-Shafi*, *al-Wafi* yang akan segera kami jelaskan, *al-Syafi* merupakan ringkasan dari kitab *al-Wafi* dengan membuang sanad serta hadis-hadis yang diulang dan kitab *al-Nawadir* yang merupakan kumpulan hadis dan riwayat yang tidak tercantum dalam Empat Kitab Utama.

Sekilas tentang Kitab Al-Wafi

Kitab ini merupakan kumpulan dari Empat Kitab Utama yakni *al-Kafi*, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, *al-Tahdzib* dan *al-Istibshar*. Faidh membuang hadis-hadis yang diulang, memberikan penjelasan atas riwayat-riwayatnya dan mempertemukan riwayat-riwayat kontradiktif (*mukhtalafat*).[558]

Berdasarkan pembabakan buku (*tabwib*) yang dilakukan oleh penulisnya, *al-Wafi* terdiri dari tiga mukadimah, empat belas bab dan satu khatimah (epilog). Mukadimah pertama, membahas tentang mengenal ilmu-ilmu agama; mukadimah kedua, mengenal sanad-sanad dan mukadimah ketiga membahas tentang beberapa istilah, kaidah dan metode pengarang dalam menulis kitabnya. Dalam

mukadimah-mukadimah ini, Faidh Kasyani juga berbicara tentang masalah-masalah penting berkaitan dengan sejarah hadis, ilmu-ilmu dan berbagai cabang (*funun*)-nya dalam Syi'ah, khususnya masalah keabsahan hadis pada periode klasik (*mutaqaddimin*).

Adapun empat belas daftar isi kitab ini adalah sebagai berikut.

1. Bab *aql, jahl* dan *tawhid.*
2. Bab *hujjah.*
3. Bab *iman* dan *kufur.*
4. Bab taharah dan *zinat.*
5. Bab salat, al-Quran dan doa.
6. Bab zakat, khumus dan pewarisan (*mirats*).
7. Bab puasa, itikaf dan perjanjian.
8. Bab haji, umrah dan ziarah.
9. Bab amar makruf nahi munkar, kada dan syahadat.
10. Bab pencarian nafkah (*ma'ayish*) dan muamalah.
11. Bab makanan, minuman, dan bersolek (*tajammul*).
12. Bab nikah, talaq dan *wiladah.*
13. Bab maut, *irts* dan *washiyyah* (wasiat).
14. Bab *raudhah.*[559]

Pada epilog kitab *al-Wafi*, penulis juga menyebutkan permulaan sanad-sanad kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih* dan *Tahdzibain* (*al-Tahdzib* dan *al-Istibshar*) yang tidak tertulis namun dimuat dalam *musyayyakhah*-nya.

Syaik Agha Buzurg Tehrani dalam kitab *al-Dzari'ah* menulis, "Aku telah menghitung bab-bab dalam kitab *al-Wafi* ditambah dengan dua bab pada epilognya dan secara keseluruhan berjumlah, 273 bab dan mencakup sekitar lima puluh ribu hadis..."[560]

Dengan memerhatikan bahwa kitab *al-Wafi* adalah kumpulan dari Empat Kitab Utama dengan menghapus hadis-hadis yang diulang, sementara jumlah keseluruhan hadis Empat Kitab Utama adalah sekitar empat puluh ribu hadis, harus dikatakan bahwa angka lima puluh ribu yang disebutkan oleh Agha Buzurg Tehrani, sangat mungkin merupakan jumlah keseluruhan kumpulan Empat Kitab Utama ditambah dengan hadis-hadis yang dicantumkan oleh Faidh Kasyani dalam mensyarahi sebagian hadis *al-Wafi* dari kitab-kitab hadis lainnya, seperti *Khishal* Syekh Shaduq, *Ma'aniy al-Akhbar* Syekh Shaduq, *Amali* Syekh Thusi, *Bashair al-Darajat* Shaffar dan lain sebagainya. Sebagai buktinya adalah apa yang diungkap oleh Faidh sendiri dalam mukadimah kitab *al-Wafi* ketika beliau menyatakan, "Dalam mensyarahi kitab ini, aku telah membawakan beberapa hadis penting dari kitab-kitab dan ushul yang lain. Sedapat mungkin aku berusaha untuk mempertemukan di antara hadis-hadis yang saling bertentangan."[561]

Motivasi Faidh dalam Menulis *Al-Wafi*

Dalam menjelaskan motivasinya menulis kitab ini, Faidh menyinggung beberapa poin berikut dalam mukadimah kitabnya:

- Empat Kitab Utama secara terpisah tidak cukup untuk menjadi petunjuk bagi masyarakat, karena masih banyak riwayat penting para maksum yang tidak tercantum di dalamnya.

- Kesulitan dalam hal merujuk pada Empat Kitab Utama disebabkan perbedaan bab dan ketidaksesuaian judul-judul yang ada dengan tema-tema riwayat.

- Panjangnya kandungan Empat Kitab Utama yang bersumber pada banyaknya riwayat yang diulang-ulang.

Karena semua sebab itu, aku tergerak untuk menulis kitab *al-Wafi*."[562]

Perlu disebutkan, kitab *al-Wafi* telah dicetak (dengan *qath' rahliy*) dalam tiga jilid dengan tashih yang dilakukan oleh Muhammad Ridha bin Abdurrasul Radhawi Khanshari. Kitab ini juga dicetak oleh Maktabah Imam Amirul Mukminin dalam tiga jilid dengan tahkik Dhiyauddin Husaini. Terakhir, kitab ini diterbitkan dengan tahkik, tashih, dan taklik Dhiyauddin Husaini dalam cetakan (*qath' waziri*) yang cantik oleh penerbit yang sama.

B. Majlisi dan Bihar Al-Anwar

Kitab yang sangat berharga dengan nama *Bihar al-Anwar al-Jami'atu li Durari Akhbar al-Aimmatil Athhar* adalah sebuah karya abadi yang ditulis oleh Allamah Syaikh al-Islam Mulla Muhammad Baqir Majlisi. Para ulama bersepakat akan keagungan dan kedalaman pengetahuannya dalam ilmu-ilmu rasional, ilmu-ilmu nakli, hadis, *rijal* dan *adab* (sastra Arab). Siapa saja yang mau menelaah kitab-kitab profil, maka ia akan menemukan beliau sebagai salah seorang tokoh besar di bidang ilmu-ilmu keagamaan dan syariat. Selain itu, berbagai karya dan kitab yang ditulisnya akan memberikan gambaran yang jelas bahwa beliau berada dalam jajaran terdepan para muhadis dan fukaha ternama.[563]

Guru-Guru dan Murid-Murid Allamah Majlisi

Di bawah ini adalah nama-nama ulama yang Allamah beristifadah dari mereka di berbagai bidang ilmu-ilmu nakliah (*ulum naqliy*), ilmu-ilmu rasional (*aqliy*) dan sastrawi (*adabi*). Sebagian mereka juga merupakan guru-guru ijazah beliau.

1. Ayah beliau, yang bernama Muhammad Taqi Majlisi Awwal.
2. Agha Husain Muhaqqiq Khanshari (w.1098 H)
3. Mulla Muhammad Shalih Mazandarani (w.1086 H)
4. Mulla Mirza Syirawani (w.1091 H)

5. Mulla Hasan Ali Syusytari (w.1075 H)
6. Mirza Rafi'uddin Thabathabai Naini (w.1080 H)
7. Mir Muhammad Qasim Qahpai (w.1095 H)
8. Mulla Muhsin Faidh Kasyani (w.1091 H)
9. Mir Muhammad Mukmin Astarabadi (w.1088 H)
10. Sayid Nuruddin Amili (w.1068 H)[564]

Dengan berbagai bukti dan data para ulama Syi'ah memperkenalkan sedikitnya terdapat dua ratus tujuh empat orang yang tercatat sebagai murid dari Allamah Majlisi.[565] Di sini kami hanya akan menyebutkan beberapa nama yang masyhur di antara mereka:

1. Sayid Ni'matullah Jazairi
2. Mir Muhammad Shalih Khatun Abadi
3. Mulla Abul Hasan Syarif Amili
4. Hajj Muhammad Ardabili
5. Mirza Abdullah Tabrizi Ishfahani
6. Mulla Muhammad Sarab Tankabani
7. Mir Muhammad Husin Khatun Abadi
8. Sayid Abul-Qasim Khanshari

Karya dan Karangan Allamah Majlisi

Penulis kitab *Mafakher-e Islam* secara keseluruhan menyebutkan adanya seratus enam puluh kitab karya Allamah Majlisi[566], delapan puluh enam darinya berbahasa Parsi dan sisanya berbahasa Arab. Allamah Majlisi telah menulis kitab dalam berbagai bidang ilmu-ilmu keagamaan termasuk sejarah para nabi dan Imam, kumpulan hadis, syarah serta terjemah hadis, hukum-hukum perbuatan (*ahkam 'amali*), masalah-masalah akidah dan

lain sebagainya. Berikut ini adalah nama beberapa kitab karya beliau dan selanjutnya akan diperkenalkan secara global karya paling penting beliau, yaitu kitab *Bihar al-Anwar.*

1. *Bihar al- Anwar al-Jami'atu li Durari Akhbar al-Aimmat al-Athhar*
2. *Mir'at al-'Uqul fi Syarhi Akhbari Ali al-Rasul*, yaitu syarah atas ushul, furu' dan raudhah *al-Kafi.*
3. *Al-Arba'in* dalam ushul dan furu' agama yang mencakup uraian dan penjelasan atas akhbar dan hadis-hadis muskil.
4. *Al-Arba'in* dalam imamah, dikenal dengan nama *surur al-mukminin*, mencakup empat puluh hadis yang dinukil dari *Shihah* Ahlusunnah (*'ammah*) berkaitan dengan imamah dan khilafah Amirul Mukminin Ali.
5. *Hawasyi* atas Empat Kitab Utama
6. *Syarh-e Duo-ye Shabah*, penjelasan atas doa Shabah.
7. *Hayat al-Qulub*, berbahasa Parsi dalam tiga jilid. Jilid pertama dalam sejarah para nabi, jilid kedua dalam sejarah Rasulullah saw dan jilid ketiga dalam sejarah para Imam yang suci dan sejarah para khalifah. Kitab ini pada hakikatnya merupakan terjemahan singkat dari jilid kelima, keenam dan ketujuh kitab *Bihar al-Anwar.*
8. *'Ain al-Hayat*, berbahasa Parsi yang temanya adalah syarah wasiat Rasulullah saw kepada Abu Dzar al-Ghifari.
9. Terjemah *Tawhid Mufadhdhal.*
10. Terjemah *Ziyarah Jami'ah.*
11. Terjemah surat perjanjian Malik Asytar.

Sekilas tentang Kitab *Bihar Al-Anwar*

Kitab *Bihar al-Anwar*, sebagaimana yang dapat diketahui dari namanya, termasuk kitab kumpulan riwayat besar yang ditulis dan

disusun berdasarkan riwayat para maksum. Dalam mukadimah di awal kitab *Bihar al-Anwar*, Allamah Majlisi menulis dan menerangkan motivasi beliau dalam menyusun kitab ini. Dengan menelaah mukadimah tersebut dan juga apa yang dijelaskan oleh salah seorang pentashih (*mushahhih*) *al-Bihar*, dapat dipahami bahwa tujuan utama Allamah Majlisi dari penulisan kitab *al-Bihar* adalah menghidupkan warisan-warisan keilmuan *tasyayyu'* dan khazanah ilmu Ahlulbait. Setelah mengumpulkan secara maksimal berbagai karya Syi'ah dan menggandakan transkrip-transkripnya, beliau mulai berpikir untuk menulis sebuah indeks tentang warisan agung ini, sehingga memudahkan para peminat ilmu dan makrifat untuk sampai pada sumber yang luar biasa ini.

Contoh hasil kerja beliau dapat ditelaah pada jilid 106 kitab *Bihar al-Anwar*. Dalam kitab ini, Majlisi berhasil menuntaskan penulisan indeks 10 jilid dari kitab-kitab hadis yang terkenal. Usai menulis indeks sepuluh jilid kitab hadis, sepertinya beliau mulai menyadari bahwa penulisan indeks tidak begitu bermanfaat bagi para ulama. Karena setiap orang yang hendak menggunakan indeks tersebut, ia harus seperti Majlisi dalam menyiapkan sebuah transkrip dari kitab-kitab Syi'ah dengan rangkaian nomor bab-bab dan hadis-hadisnya untuk dapat mengambil manfaat dari indeks tersebut. Karenanya beliau berpikir, besar kemungkinan setelah masaku, kitab-kitab Syi'ah yang telah dihidupkan (berkat kerja kerasnya), kembali mengalami kepunahan, terbakar dan lenyap, sehingga seluruh hasil kerja kerasku menjadi tidak berarti.

Berangkat dari sini, akhirnya beliau memutuskan untuk menyusun sebuah kitab ensiklopedia (*jami'*) dengan nama *Bihar al-Anwar* sebagai ganti dari penulisan indeks dan penomoran hadis. Dalam kitab ini beliau mencantumkan hadis di bawah setiap tema yang disebutkan. Dengan begitu, apabila seluruh kitab hadis (yang dijadikan referensi) oleh beliau lenyap atau hilang, setidaknya masih

ada sebuah kumpulan kitab yang memuat seluruh riwayat. Dengan demikian, seluruh kitab Syi'ah akan selalu hidup (dan terjaga), sehingga setiap orang dapat menelaah hadis-hadis dalam *Bihar al-Anwar* tanpa harus repot-repot merujuk pada berbagai indeks dan kitab hadis lainnya.[567]

Pada setiap permulaan bab dalam kitab *Bihar al-Anwar*, Allamah membawakan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan bab tersebut, lalu apabila dipandang perlu untuk ditafsirkan dan dijelaskan, beliau akan menukil sebagian keterangan dari para mufasir. Di samping itu, pada setiap bab, beliau akan membawakan seluruh riwayat atau sebagian riwayat yang berkaitan dengan tema dalam bab, lalu memberikan keterangan bahwa seluruh riwayat akan disebutkan di tempat yang sesuai dengan menginformasikan bab yang dimaksud.[568] Perlu dicatat, Majlisi dalam rangka menyusun *dairat al-ma'arif* besarnya, telah mempersiapkan berbagai kumpulan kitab riwayat, tafsir, kalam, adab dan lain sebagainya, baik dari kalangan ulama Syi'ah maupun Ahlusunnah. Lebih dari itu, pada permulaan kitabnya beliau telah memperkenalkan dan melakukan *tawtsiq* pada semua sumber tersebut. Sebagai kesimpulan harus dikatakan, setiap intelektual yang hendak melakukan penelitian dalam rangka mencari kebenaran dan jauh dari fanatisme, maka tentu ia akan sangat membutuhkan untuk merujuk pada *dairat al-ma'arif* ini dan mendalami bab demi babnya.[569]

Berdasarkan penyusunan Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar* terdiri dari dua puluh lima jilid bab yang indeksnya sebagai berikut.

1. Bab "Aqli wal Ilmi wal Jahli."
2. Bab "Tauhid".
3. Bab "'Adli wal Ma'ad".
4. Bab "Ihtijajat wal Munazharat wa Jawami'il Ulum".

5. Bab "Kisah Para Nabi"
6. Bab "Tarikhi Nabiyyina wa Ahwalihi saw".
7. Bab "Imamah wa fihi Jawami'u Ahwalihim alaihimussalam".
8. Bab "Al-Fitan wa fihi ma Jara ba'da al-Nabiyyi saw min Ghashb al-Khilafati wa Ghazawati Amir al-Mu'minin as".
9. Bab "Tarikhi 'Amir al-Mu'minin Shalawatullahi 'alaihi wa Fadhailihi wa Ahwalihi".
10. Bab "Tarikhi Fathimah wa al-Hasan wa al-Husain Shalawatullahi 'alaihim wa Fadhailihim wa Mu'jizatihim".
11. Bab "Tarikhi 'Ali ibn al-Husain wa Muhammad ibn 'Ali al-Baqir wa Ja'far ibn Muhammad al-Shadiq wa Musa bin Ja'far al-Kazhim Shalawatullahi 'alaihim wa Fadhailihim wa Mu'jizatihim."
12. Bab "Tarikhi 'Ali ibn Musa al-Ridha wa Muhammad ibn 'Ali al-Jawad wa 'Ali ibn Muhammad al-Hadi wa al-Hasan ibn 'Ali al-Askari wa Ahwalihim wa Mu'jizatihim Shalawatullahi 'alaihim."
13. Bab "Al-Ghaibah wa Ahwal al-Hujjah al-Qaim Shalawatullahi 'alaih".
14. Bab "Al-Sama' wa al-'Alam wa huwa Yasytamilu 'ala Ahwal al-'Arsyi wa al- Kursiyyi wa al-Aflaki wa al-Anashiri wa al-Mawalidi wa al-Malaikati wa al-Jinni wa al-Insi wa al-Wuhusyi wa al-Thuyuri wa sair al-Hayawanati wa fihi Abwab al-Shaid wa al-Dzibahah wa Abwab al-Thibb".
15. Bab "Al-Imani wa al-Kufri wa Makarim al-Akhlaq".
16. Bab "Al-Adabi wa al-Sunani wa al-Awamiri wa al-Nawahiy wa al-Kabairi wa al- Ma'ashi wa fihi Abwab al-Hudud."
17. Bab "al-Rudhati wa fihi al-Mawa'izhu wa al-Hikamu wa al-Khuthab".

18. Bab "al-Thaharati wa al-Shalat".
19. Bab "Al-Qur'ani wa al-Du'ai".
20. Bab "Al-Zakati wa al-Shaumi wa fihi A'malus Sanati".
21. Bab "Al-Hajj".
22. Bab "Al-Mazar".
23. Bab "Bab 'Uqudi wa al-Iqa'at".
24. Bab "Al-Ahkam".
25. Bab "Al- Ijazat".[570]

Sebagaimana yang terlihat pada tema-tema bab *Bihar al-Anwar*, kitab ini mencakup hadis-hadis di bidang akidah, tarikh, sejarah para Nabi dan Imam suci dan bab-bab fikih. Pada bagian sejarahnya, banyak sekali riwayat yang dinukil dari kitab-kitab Ahlusunnah.

Pada bagian *i'tiqadat*, khususnya dalam topik imamah, juga banyak dinukil perkataan-perkataan kelompok para penentang (non-Syi'ah) dan berbagai jawaban para ulama besar Syi'ah atasnya. Pada bagian "al-Sama' wa al 'Alam" telah disebutkan *aqwal* hukama dan para tabib juga aplikasi berbagai pendapat mereka dengan riwayat.

Pada sebagian jilidnya terdapat penjelasan seputar riwayat-riwayat yang muskil dan mempertemukan hadis-hadis yang kontradiktif. Pada bagian ini terlihat jelas kepiawaian beliau di bidang sastra, tafsir, hikmah dan kalam.[571]

Oleh sebab itu perlu diketahui bahwa kitab *Bihar al-Anwar*, bukanlah sekadar kitab hadis semata, sekalipun materi pokoknya adalah hadis dan riwayat. Akan tetapi, sebagaimana yang telah disebutkan, Allamah Majlisi, dalam kitab besarnya itu juga, mengungkapkan berbagai perkataan ulama di bidang tarikh, kalam, hikmah, kedokteran dan lain sebagainya.

Perlu diketahui, karena sejak awal tujuan Allamah adalah mengumpulkan dan mendokumentasikan hadis dan menjaga kitab-kitab agama agar tidak hilang dan sirna, dan bukan dalam rangka menilai hadis lalu memilih yang sahih untuk ditulis dalam kitabnya, sudah barang tentu dapat ditemukan riwayat-riwayat daif di berbagai babnya.

Kitab ini beberapa kali telah dicetak dan diterbitkan dalam 25 jilid dan akhir-akhir ini dicetak dalam 110 jilid dengan *qath' waziri*. Perlu disebutkan, cetakan terakhir kitab ini, telah disertai dengan tahkik, *muqabalah*, tashih dan taklikat yang sangat bermanfaat oleh sekelompok ulama dan dipersembahkan kepada para pencinta ilmu.[572]

Di samping itu, seorang alim bernama Muhammad Baqir Bahbudi, selain memberikan taklikat pada sebagian tema kitab *Bihar al-Anwar*, juga menulis mukadimah dengan penelitian yang cukup luas seputar kitab tersebut dan penulisnya Allamah Majlisi. Mukadimah ini dicetak dan diterbitkan dalam jilid *shifr* (nol) kitab *Bihar al-Anwar*.[573]

C. Syekh Hurr Amili dan *Wasail Al-Syi'ah*

Kitab yang berjudul *Tafshil Wasail al-Syi'ah ila Tahshili Masail al-Syari'ah* adalah karya seorang muhadis dan fakih besar bernama Muhammad bin Hasan bin Ali dikenal dengan Syekh Hurr Amili. Dia termasuk salah seorang dari tiga Muhammad yang kedua.

Nasab beliau dengan tiga puluh enam perantara sampai kepada Hurr bin Yazid Riyahi salah seorang syahid dan pejuang padang Karbala. Beliau lahir pada malam Jumat, tanggal 8 Rajab 1033 H di dusun Masghar di daerah Jabal Amil Lebanon dan meninggal dunia pada tanggal 21 Ramadan 1104 H. Ayahnya adalah seorang alim dan fakih terkemuka serta ahli dalam *funun arabiyyah*, sastra dan fikih,

sehingga putra beliau (Syekh Hurr Amili) telah belajar darinya sebagian kitab-kitab bahasa Arab dan fikih.

Guru-Guru dan Murid-Murid Syekh Hurr Amili

Diantara guru-guru yang berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan muhadis besar ini, dapat disebutkan beberapa nama berikut.

1. Hasan bin Ali, ayah beliau (w.1062 H)
2. Muhammad bin Ali, paman beliau (w.1081 H)
3. Abdussam bin Muhammad, kakek dari ibu beliau
4. Ali bin Mahmud Amili, paman ayah beliau
5. Zainuddin Muhammad bin Hasan penulis kitab *Ma'alim*, paman beliau.
6. Husain Zhahiri.

Beliau juga meriwayatkan dengan ijazah dari beberapa nama berikut:

1. Abu Abdillah Husain bin Hasan bin Yunus Amili
2. Allamah Muhammad Baqir Majlisi, dan sebaliknya Allamah juga meriwayatkan dari Syekh Hurr dengan ijazah

Adapun murid-murid paling penting beliau dan orang-orang yang mendapatkan ijazah periwayatan darinya, adalah:

1. Allamah Majlisi, penulis *Bihar al-Anwar.*
2. Syekh Muhammad Fadhil bin Muhammad Mahdi Masyhadi.
3. Sayid Nuruddin bin Sayid Ni'matullahi Jazairi.
4. Syekh Mahmud bin Abdussalam Bahrani.[574]

Karya-Karya Syekh Hurr Amili

Kitab-kitab dan karya tulis Syekh Hurr Amili, sebagaimana yang beliau sebutkan dalam profil beliau di bagian pertama kitab

Amal al-'Amil, secara keseluruhan berjumlah dua puluh empat judul.[575] Di sini kami hanya akan menyebutkan sebagian saja dan memberikan sedikit keterangan seputar karya terpenting beliau, kitab *Wasail al-Syi'ah*:

1. *Tafshil Wasail al-Syi'ah ila Tahshil Masail al-Syari'ah.*
2. *Fihrist Wasail al-Syi'ah*, mencakup judul bab-bab, jumlah hadis pada setiap bab, kandungan hadis dan seluruh fatwa yang diriwayatkan dari para maksum. Kitab ini diberi nama *Man La Yahdhuruh al-Imam.*
3. *Hidayat al-Ummah ila Ahkam al-Aimmah*, merupakan riwayat-riwayat pilihan (*muntakhab*) dari kitab *Wasail al-Syi'ah* dengan membuang sanad dan hadis yang diulang.
4. *Al-Iqazh minal Haj'ah bil Burhan 'ala al-Raj'ah*, mencakup dua belas bab, lebih dari enam ratus hadis dan enam puluh empat ayat al-Quran seputar *raj'ah*. Di dalamnya juga dimuat pendapat-pendapat ulama klasik dan mutakhir serta jawaban atas berbagai keraguan mereka.
5. *Risalat al-Itsna Asyariyyah fi al-Rad 'ala al-Shufiyyah*, memuat sekitar seribu hadis dalam menyanggah kelompok Shufiyyah secara umum dan menyanggah *mumayyizat* mereka secara khusus.
6. *Al-Jawahir al-Saniyyah fi al-Ahadits al-Qudsiyyah*, (sebagaimana yang beliau sendiri sebutkan dalam kitab *Amal al-Amil*): beliau adalah orang pertama yang mengumpulkan hadis-hadis qudsi dalam sebuah kitab tersendiri.[576]
7. *Itsbat al-Hudat bi al-Nushus wa al-Mu'jizat*, dalam bentuk dan temanya (imamah), kitab ini tidak ada tandingannya dan telah dicetak dalam tujuh jilid.

Sekilas tentang Kitab *Wasail Al-Syi'ah*

Kitab ini mencakup seluruh hadis hukum-hukum syariat (*ahkam syar'iyyah*) yang terdapat pada Empat Kitab Utama dan kitab-kitab

yang dipercaya dan muktabar lainnya, yang berjumlah lebih dari tujuh puluh kitab. Dalam kitab ini, riwayat-riwayatnya disebutkan beserta sanad dan disebutkan juga kitab-kitab rujukannya yang ditata cukup bagus dan teratur. Syekh Hurr Amili, secara singkat, juga menunjukkan cara-cara mempertemukan antara riwayat-riwayat yang kontradiktif dan sedapat mungkin membuat bab tersendiri untuk setiap masalah.[577] Kitab ini memuat 35.850 hadis.[578]

Sang penulis memulai kitab *Wasail al-Syi'ah* dengan hadis-hadis dalam mukadimah ibadah kemudian membaginya berdasarkan kitab-kitab fikih yang populer dari taharah hingga diat. Hadis-hadis penting yang mempunyai bukti-bukti (*dilalah*) jelas dimuat dengan sanad lengkap di bawah setiap bab atau tema. Beliau juga menyebutkan sebuah sumber asli atas setiap hadis yang dimuat. Apabila sebuah hadis juga diriwayatkan dari jalur lain atau lafaznya berbeda atau kedua kemungkinan itu ada, ia akan memberikan keterangan di bawah hadis tersebut.

Di samping itu, kebanyakan bab dari kitab ini diakhiri dengan keterangan seperti *taqaddama* atau *ya'ti*, yang menunjukkan pada hadis yang sebelumnya atau yang akan datang. Hadis yang mempunyai *dilalah janibi* atau dengan makna lain berada dalam hukum syar'i sebuah bab tertentu, maka hadis tersebut juga akan digunakan dalam bab tersebut.[579]

Dalam terbitan barunya kitab ini dicetak dalam dua puluh jilid. Karena kelebihan pada *tartib* dan *tabwib*-nya, kitab ini sejak masa penulisnya hingga kini senantiasa mendapat perhatian dan menjadi sandaran bagi para fukaha dan mujtahid Syi'ah.[580] Di samping itu, para pembesar ulama pasca-Syekh Hurr Amili, melakukan penulisan syarah atas kitab *Wasail.*

Motivasi Penulisan Kitab *Wasail Al-Syi'ah*

Dalam mukadimah kitab *Wasail al-Syi'ah*, ketika menjelaskan motivasinya dalam menulis kitab tersebut, Syekh Hurr Amili

berkata, "Setiap orang yang menelaah kitab-kitab hadis ulama klasik dan mengetahui hadis-hadis serta keterangan para penulisnya, maka ia akan menemukan bahwa kitab-kitab tersebut terlalu panjang-lebar dan banyak takwil yang jauh dari kebenaran. Tidak teraturnya pencantuman hadis, kesalahan dalam memilih riwayat dan banyaknya pengulangan penulisan riwayat di bawah setiap tema *fiqhi* (dan terkadang riwayat tersebut tidak memuat hukum fikih), semua itu dapat membuat pembaca menjadi lelah. Lebih dari itu, banyak hadis yang sama sekali tidak berhubungan dengan masalah-masalah syar'i, ikut dimuat. Kendati secara keseluruhan, kitab-kitab tersebut dipandang cukup oleh kalangan ulama untuk melakukan penelitian atas hukum-hukum dasar..."

Beliau melanjutkan, "Oleh sebab itu, aku mulai mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab *Wasail al-Syi'ah* dan aku berusaha maksimal dalam *tahdzib* dan tashihnya, demi memudahkan (para pengguna) untuk memperoleh riwayat-riwayat yang dikehendaki. Aku pun memaksimalkan pemikiran dalam menetapkan *tartib* (dan *tabwib*-nya)."[581]

Dari keterangan (penulis) di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama beliau adalah membuat kumpulan lengkap riwayat *fiqhiyyah* dan *tansiq* serta *tahdzib*-nya, bukan syarah, taklik dan tashihnya. Perlu diketahui, setelah ditulisnya kitab *Wasail al-Syi'ah*, kitab ini mendapat sambutan yang luar biasa dan digunakan secara meluas di berbagai pesantren-pesantren keagamaan (*hauzah diniyyah*), sehingga banyak ulama dari masa penulis sampai sekarang, memberikan syarah dan taklik atasnya.[582] Kini, muhadis ulung Abdurrahim Rabbani Syirazi, telah melakukan tashih dan menulis taklik-taklik yang sangat berguna atas kitab ini. Sebagai hasilnya, kitab ini telah diterbitkan dan dicetak dalam bentuk yang nyaris sempurna.[583]

Perlu diketahui, selain kitab-kitab *al-Wafi*, *Bihar al-Anwar* dan *Wasail al-Syi'ah*, juga terdapat kompilasi-kompilasi (*jawami'*) lain

yang ditulis oleh sebagian muhadisin pada periode ini. Di antaranya dapat disebutkan nama kitab-kitab: *Awalim* karya Abdullah bin Nurullah Bahrani (hidup semasa dengan Allamah Majlisi), *Jami' al-Ahkam* karya Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad Ridha Syubbar dan *al-Syifa fi Haditsi Alil Mushthafa* karya Muhammad Ridha bin Abdullathif Tabrizi (w.1158 H).[584]

2. Penulisan Kitab-Kitab Hadis Baru pada Periode Ini

Selain beberapa kompilasi asli yang telah diperkenalkan, pada periode mutakhir telah ditulis dan muncul ke permukaan beberapa kitab lain di bidang hadis. Karya-karya ini beragam dalam bentuknya. Di sini kita akan membagi dan memperkenalkannya ke dalam dua topik:

A. Kitab-kitab hadis dalam bentuk yang terbatas, mencakup:
   1. Penulisan kitab-kitab Hadis Arba'in (40 Hadis).
   2. Pengumpulan hadis-hadis fikih.
   3. Pengumpulan hadis-hadis doa.
   4. Penulisan *manaqib*.
   5. Penulisan hadis-hadis yang menyangkut masalah akhlak dan adab...

B. Pengembangan dan penyempurnaan tafasir *naqliy* .

A. Kitab-kitab Hadis dalam Bentuk Terbatas

1. Penulisan Kitab-kitab Hadis *Arba'in* (40 Hadis)

Dengan sanad yang sahih telah diriwayatkan dari Rasulullah saw:

من حفظ على امّتى اربعين حديثا ينتفعون بها بعثه الله يوم القيامة فقيها عالما

"Barangsiapa yang menghafal (menjaga) atas umatku empat puluh hadis hingga mereka dapat mengambil manfaat darinya, maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat sebagai seorang fakih yang alim."[585]

Pada permulaan kitab *Arba'in*-nya, Syahid Awwal berkata, "Hadis tentang menghafal empat puluh hadis telah populer sebagai hadis sahih yang telah dinukil dari Rasulullah saw. Pada jilid pertama kitab *Bihar al- Anwar* Allamah Majlisi telah mengkhususkan sebuah bab di bawah judul 'Menghafal Empat Puluh Hadis' dan beliau membawakan hadis-hadis berkaitan dengan topik ini dari banyak kitab dan dengan berbagai macam sanad. Di akhir, beliau berkata, 'Kandungan dan maksud dari hadis yang masyhur ini bisa meliputi menjaga hadis dengan menghafalnya di otak, menjaga hadis dengan melakukan tadabur serta memahami maknanya dan menjaga hadis dengan mengamalkannya. Akan tetapi, maksud yang paling jelas dari hadis tersebut, adalah menjaga hadis dengan menulisnya. Sebagaimana penulisan kitab-kitab empat puluh hadis (*arba'in hadits*), telah menjadi metode dan tradisi para ulama besar."[586]

Sebagian kitab arba'in hadis telah diberi nama khusus oleh para penulisnya dan sebagian yang lain tidak diberi nama khusus. Akan tetapi diberi sebuah judul umum *al-Arba'una Haditsan* atau Empat Puluh Hadis.[587]

Dalam kitab *al-Dzari'ah*, Syekh Agha Buzurg Tehrani telah memperkenalkan sekitar delapan puluh kitab arba'in hadis lengkap dengan nama penulis dan biografi singkatnya.[588] Sebagian kitab arba'in hadis disertai dengan syarah dan sebagian yang lain disertai dengan terjemah dalam bahasa Parsi. Kitab-kitab arba'in hadis telah ditulis dalam beragam tema, mulai dari ushuluddin, furu'uddin, keutamaan-keutamaan Ahlulbait, akhlak dan lain sebagainya. Bahkan sebagian disusun dalam bentuk *nazhm* .

Memerhatikan masa hidup para penulis arba'in hadis, menunjukkan bahwa mereka semua adalah para ulama dari kalangan mutakhir. Berikut ini adalah beberapa contoh dari kitab arba'in hadis:

1. *Arba'in Hadits*, karya Ismail bin Ali Naqi Arumi Tabrizi (l.1295 H) yang telah di-*taqrizh* oleh Allamah Urdubadi.
2. *Arba'in Hadits*, karya Allamah Majlisi (w.1110 H) dengan tema imamah dan disertai syarah dalam bahasa Parsi.
3. *Arba'in Hadits*, karya Mulla Muhammad Ja'far Astarabadi (w.1263 H) dan ditulis pada tahun 1246 H.
4. *Arba'in Hadits*, karya Syahid Tsani (w.966 H) dengan tema keutamaan-keutamaan (*fadhail*).[589]
5. *Arba'in Hadits*, karya Imam Khomeini, disertai dengan syarah akhlaki-irfani.

2. Pengumpulan Hadis-Hadis Fikih

Pada periode ini, para ulama dan muhadis Syi'ah melakukan pengumpulan hadis-hadis fikih dan meng-*istikhraj* hadis-hadis shihah, hisan dan *muwatstsaq* di bidang ini dan mempersembahkan berbagai macam karya (yang luar biasa), di antaranya:

1. *Al-Habl al-Matin fi Ihkami Ahkam al-Din* karya Syekh Bahauddin Muhammad bin Husain bin Abdushshamad Haritsi Amili. Beliau telah menyelesaikan kumpulan hadis taharah dan salat yang memuat seribu hadis lebih.[590]
2. *Al-Ahadits al-Fiqhiyyah 'ala Madzhab al-Imamiyyah* karya Syekh Muhammad bin Abi Jumhur Ahsai.
3. *Jami' al-Ma'arif wa al-Akhbar* karya Sayid Abdullah bin Muhammad Syubbar (w.1242 H). Kitab ini telah disusun dari hadis-hadis Empat Kitab Utama dan kitab-kitab hadis lainnya serta mencakup hadis-hadis *fiqhi* dan *ushuli*.[591]

3. Pengumpulan Hadis-Hadis Doa

Pentingnya doa dan peran besarnya dalam membangun kepribadian insan senantiasa menjadi perhatian para ulama dan rohaniawan Syi'ah. Karenanya, mereka menulis kitab-kitab yang sangat berharga sehubungan dengan doa, di antaranya:

- *Da'awat Zain al-'Abidin 'alaihissalam* karya Sayid Abul-Qasim Zaid bin Ishaq Ja'fari.
- *Al-Da'awat al-Fakhirah al-Marwiyyah 'an al-Itrah al-Thahirah* karya Sayid Muhammad Taqi bin Sayid Husain Naqawi (w.1289 H).
- *Al-Da'awat al-Ma'tsurah* karya Sayid Jawad Khathib Hairi (w.1334 H).

4. Penulisan Manakib

Sebagian muhadis Syi'ah melakukan pengumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan dan manakib[592] para maksum dan melahirkan berbagai macam karya di bidang ini, di antaranya:

- *Manaqib Ali Abi Thalib* karya Muhammad bin Ali bin Syahr Asyub Mazandarani.
- *Manaqib Ali al-Rasul saw* karya Sayid Abu Ibrahim Nashir bin Ridha Alawi.
- *Manaqib al-Aimmah al-Itsna 'Asyar* karya Abu Yahya bin Hamid Halabi (w.630 H).
- *Itsbat al-Hudat bi al-Nushush wa al-Mu'jizat*, karya Syekh Hurr Amili, sebagaimana yang telah disebutkan.
- *Ghayat al-Maram fi Fadhaili Amir al-Mu'minin wa al-Aimmah alaihimussalam*, karya Sayid Hasyim Bahrani. Kitab ini adalah sebuah kitab yang sangat lengkap dan sulit ditemukan tandingannya.

5. Pengumpulan Hadis di Bidang Akhlak dan Adab

Dalam ajaran Islam, masalah akhlak memiliki tempat yang sangat khusus dan istimewa, sebagaimana Rasul saw pernah berkata, "*Bu'itstu li utammima makarimal ahklaq.*" (Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia). Sebagian riwayat yang sampai dari para maksum adalah riwayat-riwayat yang berkaitan dengan akhlak dan adab. Para ulama Syi'ah pun telah berusaha mengumpulkan dan membukukan hadis-hadis tersebut. Kitab-kitab seperti *al-Anwar al-Nu'maniyyah* karya Sayid Ni'matullah Jazairi dan *Mi'raj al-Sa'adah* karya Mulla Ahmad Naraqi adalah kitab-kitab yang ditulis dengan tujuan mulia ini.

B. Pengembangan dan Penyempurnaan Tafsir-tafsir Nakliah

Kecenderungan pada tafsir dengan riwayat (*riwaiy*) di antara para mufasir Syi'ah yang muncul akibat kecintaan mereka pada riwayat-riwayat yang datangnya dari keluarga suci Rasulullah saw sangat menarik untuk dikaji dan diperhatikan. Ikatan iktikad inilah yang menjadikan kebanyakan mufasir Syi'ah memutuskan membangun konsep tafsir nakliah dan membuat mereka yakin bahwa satu-satunya jalan untuk memahami al-Quran adalah lewat jalur Ahlulbait.

Selain beberapa tafsir nakliah yang ditulis pada periode klasik[593], sebagian mufasir periode mutakhir juga melakukan pengumpulan riwayat tafsiri Ahlulbait dan melakukan berbagai macam upaya untuk memberikan *tartib, tahdzib* dan *tanqih* atas riwayat-riwayat tersebut. Dengan demikian, banyak tafsir *riwaiy* yang telah ditulis, di antaranya:

1. Tafsir *Al-Burhan*

Kitab ini adalah karya Sayid Hasyim bin Sulaiman Husaini Bahrani (w.1107 H) seorang muhadis besar abad ke11 H.

Tafsir *al-Burhan* merupakan contoh yang sangat jelas atas sebuah tafsir nakliah yang ditulis berdasarkan metode Akhbariyun. Oleh karenanya, sang penulis tidak membawakan keterangan apapun di dalam kitabnya selain riwayat dan tidak sedikitpun memberikan penjelasan atas riwayat-riwayat yang telah dinukilnya.[594]

Pada mukadimah tafsirnya, Bahrani menulis,

> Dalam rangka memahami tafsir al-Quran masyarakat telah merujuk kepada orang-orang yang menafsirkan al-Quran sesuai dengan tuntutan akidah mereka. Sudah barang tentu setiap mufasir akan menafsirkan dengan tuntutan: *kullu hizbin bima ladaihim farihun*[595] dalam ikatan akidah dan mazhabnya. Kemudian beliau melakukan kritik dan berkata, "Mengapa para mufasir dalam menafsirkan al-Quran tidak merujuk kepada *ahludzdzikr* yang telah Allah tegaskan di dalam ayat-Nya: *wa ma ya'lamu ta'wilahu illallah warrasikhuna fil 'ilm*?![596]

Metode penafsiran yang digunakan oleh Bahrani adalah pada awalnya ia akan membawakan satu atau beberapa ayat. Baru kemudian menukil riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut. Perlu digarisbawahi, kebanyakan riwayat tafsir *al-Burhan* berbentuk musnad sehingga memudahkan para periset (*muhaqqiq*) untuk meneliti para perawinya. Dalam tafsir *al-Burhan*, terdapat beberapa riwayat yang dinukil dan tidak ditemukan dalam kitab *Bihar al-Anwar*. Fakta ini menunjukkan bahwa ada sumber-sumber hadis yang dimiliki oleh Sayid Bahrani yang tidak diperoleh oleh Allamah Majlisi kala menulis *Bihar al-Anwar*.[597] Perlu diketahui, Sayid Hasyim Bahrani juga menulis kitab tafsir *riwaiy* lain dengan tajuk *Tafsir al-Hadi wa Mishbah al-Nadi*. Dalam tafsir ini, beliau juga menafsirkan al-Quran hanya dengan riwayat-riwayat *ma'tsurah* dari Rasulullah saw dan dua belas Imam suci.[598]

2. Tafsir *Nur Al-Tsaqalain*

Penulis tafsir ini adalah Syekh Abd Ali bin Jum'ah Arusi Huwaizi yang hidup semasa dengan Allamah Majlisi, Syekh Hurr Amili dan Sayid Bahrani.

Seperti halnya Sayid Bahrani, dalam mukadimah tafsirnya Syekh Huwaizi menyebutkan beberapa contoh dari kerja para mufasir dengan berbagai kecenderungan *ilmi, adabi, kalami,...* Lalu beliau melanjutkan, beliau hendak menawarkan sebuah tafsir yang di dalamnya hanya diisi dengan keterangan dan penjelasan ahli zikir (*ahludzdzikr*), yakni orang-orang pilihan Allah dan keluarga suci nabi-Nya.[599]

Dalam tafsirnya, Huwaizi menukil riwayat-riwayat yang secara zahir bertentangan dengan ijmak ulama Syi'ah. Dalam kaitan ini, beliau menjelaskan maksudnya: "Aku tidak menyebutkan hadis-hadis ini dalam rangka menjelaskan sebuah amal atau keyakinan. Akan tetapi, aku hanya ingin agar ahli tahkik mengetahui bahwa bagaimana halnya dengan riwayat-riwayat yang seperti ini, dari siapakah riwayat-riwayat ini dinukil. Penjelasan seperti apa yang harus diberikan agar dapat keluar dari kontradiksi dalam zahir riwayat-riwayat ini? Tujuan utamaku dalam menukil riwayat-riwayat yang bersifat *mu'aridh* ini adalah agar (para peneliti) dapat menjadikannya sebagai bahan untuk menemukan maksud (atau hukum) yang sebenarnya."[600]

Metode pemaparan riwayat dalam tafsir ini adalah, pada awalnya, beliau membawakan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan pahala membaca (al-Quran), lalu membawakan riwayat-riwayat tafsiri, tanpa menyebutkan ayat yang ditafsirkan dan kaitan hadis dengan ayat tersebut.

Sekalipun tafsir *al-Burhan* lebih populer daripada tafsir *Nur al-Tsaqalain*, namun nilai tafsiri dan metode penafsiran *Nur al-Tsaqalain* lebih unggul daripada tafsir *al-Burhan*. Khususnya, di awal

Syekh Huwaizi telah mengajak pembaca kitabnya untuk melakukan telaah dan kajian atas riwayat-riwayat yang dinukilnya.[601]

Di akhir perlu ditambahkan, selain tafsir-tafsir *riwaiy* yang telah disebut di atas, masih ada tafsir-tafsir *riwaiy* lainnya pada periode mutakhir. Dua di antaranya adalah *Tafsir al-Aimmah li Hidayat al-Ummah* karya muhadis ternama Muhammad Ridha bin Abdulhusain Nashiri Thusi (w.1067 H) dan yang satu lagi *al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Mulla Ali Asghar bin Muhammad bin Qaini Birjandi (w.1315 H).[602] Di samping itu, para mufasir lain, seperti Allamah Thabathabai di dalam tafsir *al-Mizan*, selalu menyisipkan riwayat-riwayat tafsiri yang kemudian dibahas dan diberikan penjelasan atasnya.

3. Tafsir *Al-Shafi*

Kitab ini ditulis oleh Mulla Muhammad Muhsin yang dikenal dengan nama Faidh Kasyani dan merupakan salah seorang cendekia abad ke-11 H. Pada mukadimah kitab *al-Shafi*, beliau menulis, "Meskipun para mufasir telah banyak menjelaskan tentang makna-makna al-Quran, namun tak seorang pun dari mereka yang mampu memberikan penjelasan yang pasti tentangnya. Hal itu disebabkan karena al-Quran mempunyai nasikh dan mansukh, yang jelas dan yang samar, khusus dan umum, mutlak dan relatif, global dan terperinci, ..., zahir dan batin serta *had* dan *mathla'*, yang di dalamnya tidak ada orang yang mampu mengetahui semua hal itu, kecuali orang-orang yang al-Quran turun di rumah mereka, yakni Rasul saw dan Ahlulbait sucinya. Singkat kata, setiap keterangan yang datang dari selain mereka seputar al-Quran, tidak bisa dijadikan pegangan dan sandaran (secara mutlak)."

Selanjutnya, beliau menyinggung tentang penyelewengan kaum muslim dari jalan Ahlulbait dan maraknya praktik tafsir dengan rakyu. Menurut beliau, tafsir-tafsir yang telah ditulis, yang kebanyakan berkonsentrasi pada sisi *sharaf*, *nahwu*, *isytiqaq*,

lughah, *qiraah* dan sejenisnya, adalah tafsir-tafsir seputar kulit al-Quran dan semakin membuat mereka jauh dari maksud asli al-Quran. Berkaitan dengan tafsir *riwaiy*, beliau berkata, "Di antara sekian banyak mufasir dan kitab tafsir yang beredar, hingga kini kami belum menemukan sebuah tafsir yang *muhadzdzab*, *shafi* (murni) dan lengkap, yang bersih dari pendapat-pendapat awam dan hanya diambil dari riwayat-riwayat Ahlulbait."

Setelah beliau menyifati secara panjang-lebar sebuah kitab tafsir yang sesuai dengan keinginannya[603], beliau berkata, "Aku sangat berharap, mudah-mudahan kitab ini adalah tafsir yang dikehendaki itu dan sungguh layak apabila kitab tafsir ini diberi nama Tafsir *al-Shafi*, karena kitab ini benar-benar bersih dari berbagai kekeruhan pendapat awam serta pemikiran yang dangkal, membingungkan dan saling bertentangan."

Sebelum masuk dalam tafsir al-Quran, Faidh Kasyani memaparkan dalam dua belas mukadimah[604] yang seluruhnya berdasar pada hadis dan riwayat, tema-tema umum seputar tafsir al-Quran, wasiat untuk berpegang teguh pada al-Quran, takwil, *muhkam* dan *mutasyabih*, pengumpulan al-Quran, larangan melakukan tafsir berdasarkan rakyu, cara tilawah serta adabnya dan lain-lain.

Perlu diketahui, sekalipun tafsir *al-Shafi* merupakan tafsir *riwaiy* mutlak, kadang penulis memberikan penjelasan di bawah riwayat tentang sebagian *mufradat*-nya.[605]

3. Tahlil, Tahkik dan Syarah atas Hadis

Bidang lain yang menjadi aktivitas bagi para muhadis Syi'ah pada periode ini adalah melakukan *tahlil*, tahkik dan syarah atas hadis. Pekerjaan ini dilakukan dalam dua bentuk. Salah satunya adalah menulis kitab-kitab tersendiri dalam mensyarahi kitab-kitab

hadis, dan yang lainnya adalah memberikan syarah atas hadis-hadis yang terdapat pada bahasan-bahasan serta kitab-kitab fikih. Berbagai syarah dan hasyiah sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian:

A. Syarah dan hasyiah atas Empat Kitab Utama.

B. Syarah dan hasyiah atas kitab-kitab hadis Syi'ah lainnya.

A. Syarah dan Hasyiah atas Empat Kitab Utama

Berkaitan dengan Empat Kitab Utama harus dikatakan, kitab-kitab ini telah banyak mendapatkan syarah dan hasyiah. Sebagian meliputi seluruh kandungan Empat Kitab Utama dan sebagian hanya beberapa di antaranya.

Syekh Agha Buzurg Tehrani di dalam kitab *al-Dzari'ah* secara keseluruhan menyebutkan ada 48 syarah dan 70 hasyiah atas Empat Kitab Utama, dengan rincian 21 syarah dan 22 hasyiah atas kitab *al-Kafi*[606], 15 hasyiah atas kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*[607], 14 syarah dan 20 hasyiah atas kitab *al-Tahdzib*[608] dan 13 syarah serta 13 hasyiah atas kitab *al-Istibshar*.[609] Di sini kami akan menyebutkan beberapa nama dari berbagai syarah dan hasyiah tersebut serta keterangan ringkas atasnya.

1. Syarah-syarah dan Hasyiah Kitab *Al-Kafi*

a. *Mir'at al-'Uqul* karya Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi Allamah Majlisi.

b. *Syarh Ushul al-Kafi* karya Amir Ismail Khatun Abadi.

c. *Syarh Ushul al-Kafi* karya Mulla Shadruddin Syirazi Muhammad bin Ibrahim, dikenal dengan Mulla Shadra, penulis *al-Asfar al-Arba'ah* (w.1050 H).

d. *Syarh Ushul al-Kafi* karya Maula Muhammad Shalih bin Ahmad Mazandarani (w.1081 H). Dalam kitabnya ia memberikan kritikan atas syarah Mulla Shadra.

e. *Syarah Mulla Khalil Qazwini* atas *Ushul al-Kafi* dalam bahasa Parsi yang diberi nama *Shafi*, sedang syarah berbahasa Arabnya diberi nama *al-Syafi*.

f. Hasyiah atas *Ushul* dan *Furu' al-Kafi* oleh Syekh Ibrahim bin Faqih Kazhimi terkenal dengan sebutan Ibnu Wandi, penulis kitab *Jami' al-Asrar al-Ulama*.

g. Hasyiah *Ushul al-Kafi* karya Syekh Muhammad bin Hasan bin Zainuddin (w.1030 H).

h. *Al-Rawasyih al-Samawiyyah fi Syarh al-Kafi* karya Sayid Muhammad Baqir Muhaqqiq Damad, yang merupakan sebuah mukadimah atas *Syarah al-Kafi*.

Sekilas tentang Kitab *Mir'at Al-'Uqul*

Seperti yang telah disebutkan, kitab ini adalah buah karya Allamah besar Muhammad Baqir Majlisi. Dalam menjelaskan motivasi penulisan kitab ini, beliau menulis, "Dalam perbincangan dengan saudara-saudara seagama dan para pelajar ilmu-ilmu agama, aku telah menulis berbagai hasyiah dan taklikat secara acak atas kitab-kitab hadis. Namun aku khawatir dengan berlalunya waktu, tulisan-tulisan itu akan hilang. Oleh sebab itu, walaupun banyak kesibukan, aku meluangkan waktu untuk mengumpulkan dan membukukannya. Aku memulai pekerjaanku dengan kitab *al-Kafi* Syekh Kulaini dan aku memutuskan untuk meringkas penyebutan *asanid* (sanad-sanad) sejauh yang memang perlu dijelaskan. Karena sanad-sanad adalah dasar bagi hadis-hadis (*ahadits*), dan aku juga memberikan penjelasan yang singkat seputar lafaz-lafaz dan materi-materi yang muskil, yang cukup bagi ahli tahkik untuk dapat memahaminya dengan cepat. Aku pun tidak lupa untuk menyertakan beberapa catatan dari para ulama mulia. Akhirnya kunamakan

kitabku ini dengan nama *Mir'at al-'Uqul fi Syarhi Akhbari Ali al-Rasul.*"

Dalam menjelaskan kondisi sanad riwayat, Allamah Majlisi hanya menyebutkan predikatnya saja, seperti: daif, sahih, hasan, marfu', majhul, mursal dan seterusnya. Beliau tidak menjelaskan alasan di balik sahih atau daifnya riwayat.

Sebagai contoh, berkaitan dengan hadis pertama, bab "Sifat Ulama" (*Shifat al-Ulama*) dalam kitab Keutamaan Ilmu *(Fadhl al-'Ilmi*). (Berikut ini adalah matan Hadis dan terjemahannya):

سمعت ابا عبد الله (ع) يقول: اطلبوا العلم وتزينوا معه بالحلم والوقار وتواضعوا لمن تعلّمونه العلم وتواضعوا لمن طلبتم منه العلم ولا تكونوا علماء جبّارين فيذهب باطلكم بحقّكم.

(Aku mendengar Abu Abdillah as berkata, "Tuntutlah ilmu dan hiasilah ia dengan kesantunan dan ketenangan. Bersifatlah rendah hati kepada orang yang kamu ajarkan ilmu padanya, sebagaimana kamu juga harus bersifat rendah hati kepada orang yang kamu belajar ilmu darinya. Janganlah kalian menjadi ulama yang angkuh, sehingga kebatilan (sifat) kalian akan menghilangkan kebenaran (ilmu) kalian.)"

Dalam memberikan keterangan tentang hadis ini, beliau berkata,

> *Al-Hadits al-awwal*: Sahih. Lalu beliau menjelaskan sebagian kalimat hadis dan menulis: "*Liman tu'allimanah al-'ilma.* Awalnya ia sibuk mencari ilmu, sebagaimana dijelaskan oleh sebagian ulama, tetapi ada kemungkinan berarti umum: *liman thalabtum minhul ilma,* maksudnya: Ketika sedang menuntut ilmu dan sesudahnya; *jabbarin,* maksudnya: *mutakabbirin,* yang berarti sombong dan angkuh; *fa yadzhabu*

bathilukum bi haqqikum, maksudnya: Kesombongan kalian akan menghilangkan ilmu kalian, atau kemuliaan serta keutamaan kalian yang berasal dari ilmu akan sirna, atau pahala taklim dan *ta'allum* kalian akan hilang, dan sepertinya arti yang kedua lebih sesuai dari arti yang lain.[610]

2. Syarah-Syarah dan Hasyiah-Hasyiah Kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*

a. *Raudhat al-Muttaqin* karya Mulla Muhammad Taqi Majlisi, dikenal dengan Majlisi Awwal (w.1070 H).

b. *Ma'ahid al-Tanbih* karya Syekh Muhammad bin Hasan bin Zainuddin Syahid Tsani (w.1030 H).

c. *Mi'raj al-Tanbih* karya Syekh Yusuf Bahrani, dan bukan syarah yang lengkap atas kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*.

d. *Lawami' Qudsiyyah* atau *Lawami' Shahib Qaraniy* dalam bahasa Parsi, karya Muhammad Taqi Majlisi.[611]

Sekilas tentang *Raudhat Al-Muttaqin*

Dalam khotbah pembukaan kitabnya, Majlisi Awwal berkata,

> Pada suatu periode yang dengan anugerah Allah warisan ilmu dan hadis-hadis Ahlulbait tersebar luas hingga ke seluruh penjuru negeri setelah mengalami masa-masa keterasingan dan pengucilan, sebagian dari teman-teman seagama dan pencari jalan keyakinan, telah meminta padaku untuk menulis syarah atas hadis-hadis Ahlulbait, sehingga dapat membuka tabir dari makna dam maksud yang tersembunyi di balik riwayat-riwayat tersebut. Karena pekerjaan ini dalam hematku adalah sebuah pekerjaan yang besar dan sangat mulia, maka meski kondisi tubuh dan usiaku tidak mendukung, setelah beberapa waktu berpikir, akhirnya aku memohon kebaikan kepada Allah dan kukabulkan apa yang menjadi permintaan mereka. Hal ini aku lakukan, dengan harapan menjadi bekal akhirat dan pengingat akan diriku di antara hamba-hamba Allah, agar mereka tidak melupakanku atas doa-doa baiknya. Kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih*

> adalah sebuah kitab yang ringkas dan lengkap, sebuah kitab kumpulan hadis yang komplet dan meliputi *tahdzib ahkam* dan *tabyin syarai'* beserta sumber-sumbernya. Oleh sebab itu, aku memohon pertolongan kepada Allah untuk dapat memberikan syarah atasnya dalam bentuk yang ringkas dan singkat, sesuai dengan selera masyarakat di masa ini, dan aku beri nama *Raudhat al-Muttaqin fi Syarhi Akhbar al-Aimmah al-Ma'shumin shalawatullahi 'alaihim ajma'in.*[612]

Dalam sebuah keterangan singkat, Ayatullah Mar'asyi Najafi berkomentar tentang kitab ini:

> Dalam kelasnya, *Raudhat al-Muttaqin* adalah sebuah kitab syarah yang unggul dan tak tertandingi oleh kitab-kitab syarah yang lain. Kitab syarah ini telah berhasil menjelaskan masalah-masalah yang rumit dan mubham, memberikan solusi atas berbagai persoalan, memberikan rincian pada yang global, mengupas hadis-hadis yang singkat, mengungkap maksud dan isyarat yang tersembunyi dan detail di balik kalimat-kalimat riwayat, memiliki redaksi yang indah dan penyuntingan yang sempurna, di dalamnya telah dilakukan perbaikan atas sanad hadis, matannya di-*tanqih* dan pemahaman materi-materi sulitnya telah dipermudah. Penulis syarah ini telah menggunakan *mutun haditsi* (nas dan zahir), sebisa mungkin mempertemukan di antara riwayat-riwayat yang saling bertentangan dan merujuk pada *murajjihat sanadi*, dan kitab beliau juga memiliki *fawaid* di bidang fikih dan *rijal*."[613]

3. Syarah-Syarah dan Hasyiah-Hasyiah atas kitab *al-Tahdzib* dan *al-Istibshar*

1. Syarah *Tahdzib* karya Maula Muhammad Taqi Majlisi (w.1071 H) bernama *Ihya' al-Ahadits.*
2. Syarah *Tahdzib* karya Maula Muhammad Baqir Majlisi bertajuk *Maladz al-Akhyar.*
3. Syarah *Tahdzib* karya Sayid Ni'matullahi Jazairi bernama *Ghayat al- Maram*, sementara syarah yang lebih besar bernama *Maqsud al-Anam.*

4. Syarah *Tahdzib* karya Abu Ja'far Muhammad bin Hasan bin Zainuddin terkenal dengan sebutan Syahid Tsani (w.1030 H).
5. Syarah *Tahdzib*, Maula Muhammad Amin bin Muhammad Syarif Astarabadi Akhbari (w.1036 H), kitab syarah ini tidak selesai ditulis.
6. Syarah *al-Istibshar* karya Mirza Hasan bin Abdurrasul Husaini Zanuzi (w.1223 H).
7. Syarah *al-Istibshar* karya Syekh Abdurridha Thufaili Najafi.
8. Syarah *al-Istibshar* karya Syekh Abdullathif bin Abi Jami' Amili bernama *Jami' al-Akhbar fi Syarh al-Istibshar*.
9. Hasyiah *al-Istibshar* karya Mir Muhammad Baqir Damad.
10. Hasyiah *al-Istibshar* karya Sayid Ni'matullahi Jazairi dan juga syarah beliau atas *al-Istibshar* dengan judul *Kasyf al-Asrar*.

B. Syarah dan Hasyiah atas Kitab-kitab Hadis Syi'ah Lainnya

Perlu diketahui, syarah dan telaah hadis pada periode mutakhir tidak hanya terjadi khusus atas Empat Kitab Utama, namun mencakup juga kitab-kitab hadis lainnya. Tanpa hendak mendata secara menyeluruh semua syarah yang ada, berikut ini adalah beberapa contoh saja dari syarah-syarah tersebut:

1. Syarah-syarah *Nahj al-Balaghah*.[614]
2. Syarah-syarah dan hasyiah-hasyiah atas *Shahifah al-Sajjadiyyah*.[615]
3. Syarah atas kitab *Tawhid* Syekh Shaduq dengan judul *Nur al-Barahin fi Bayani Akhbari al-Sadati al-Thahirin* dan *Anis al-Farid fi Syarhi al-Tawhid*, keduanya merupakan karya Sayid Ni'matullahi Jazairi.
4. Hasyiah atas kitab *Tawhid* Syekh Shaduq karya Sayid Ni'matullahi Jazairi.

5. Syarah atas kitab *Aqaid* Syekh Shaduq karya Sayid Ni'matullahi Jazairi.
6. *Lawami' al-Anwar fi Syarhi 'Uyun al-Akhbar* karya Sayid Ni'matullahi Jazairi.[616]
7. Syarah berbagai macam kitab hadis.[617]

4. Kegiatan di Bidang Ushul Hadis

Sebagaimana yang telah diketahui, hadis dibagi menjadi dua: mutawatir dan nonmutawatir. Berkaitan dengan kehujahan *khabar* mutawatir harus dikatakan bahwa tidak ada perselisihan di antara ulama. Mereka semua berpendapat bahwa *khabar mutawatir* telah memberikan sebuah kepastian (*hushul al-'ilmi*) dan mengamalkan kabar tersebut wajib hukumnya. Adapun hadis nonmutawatir yang bergantung pada qarinah-qarinah dan dinamakan sebagai *khabar wahid*, dalam kehujahannya ada ikhtilaf di antara ulama. Di antara fukaha klasik seperti Sayid Murtadha dan Ibnu Idris, mereka berpendapat bahwa *khabar wahid* tidak cukup untuk dijadikan hujah. Bahkan pendapat ini juga telah disandarkan pada kebanyakan ulama klasik. Kendatipun dalam apakah boleh-tidak berta'abbud dengannya, masih terdapat berbagai perselisihan.[618] Sebagian fukaha klasik seperti Syekh Thusi, tetap berpendapat bahwa *khabar wahid* dapat dijadikan hujah.[619] Adapun fukaha mutakhir, mereka telah berijmak atas kehujahan *khabar wahid* dan memberikan beberapa argumen untuknya. Menurut mereka, untuk mengamalkan *khabar wahid* terdapat serangkaian kaidah dan *ushul* yang proses istinbat hukum-hukum syariat dari *khabar* tersebut bergantung padanya. Beberapa materi berikut merupakan contoh dari usaha dan upaya ulama mutakhir dalam bidang *ushul* hadis.

Pembagian Jenis Hadis

Hadis terbagi menjadi empat bagian, yaitu sahih, hasan, *muwatstsaq* dan daif. Empat bagian ini disebut sebagai *ushul* hadis

yang masing-masing mempunyai *furu'*nya sendiri hingga mencapai tiga puluh macam.[620] Dalam perhitungannya atas macam-macam hadis ini, Syahid Tsani berkata, "Macam-macam hadis tersebut muncul berdasarkan pembagian yang bersifat *ja'li* dan *istiqrai*, sehingga masih terbuka kemungkinan untuk munculnya jenis dan bagian baru lainnya."[621]

Sebagian fukaha berpendapat bahwa pembagian hadis merupakan istilah yang baru dan tidak populer di kalangan para muhadis dan fukaha awal karena hadis menurut mereka hanya terbagi menjadi dua bagian sahih atau daif. Sahih adalah hadis yang disertai dengan *qarinah-qarinah*, memberikan kepastian dan diyakini bahwa hadis tersebut benar-benar datang dari para maksum (Rasul saw dan Ahlulbaitnya), sedang daif adalah *khabar* yang tidak disertai dengan *qarinah-qarinah* yang mendatangkan kepastian.[622]

Syekh Hasan, putra Syahid Tsani berkata, "Dapat dipastikan bahwa ulama klasik tidak tahu-menahu tentang empat pembagian hadis ini karena banyaknya *qarinah* yang menunjukkan benarnya sebuah *khabar*, telah membuat mereka tidak perlu pada pembagian-pembagian semacam itu. Dan, ketika mereka memberikan penilaian sahih pada sebuah hadis secara mutlak, berarti hadis tersebut benar dan dapat dipastikan datang (dari maksum)."

Beliau menambahkan, "Karenanya, para muhadis klasik telah memperluas jalur-jalur riwayat dan apa yang menurut mereka perlu dijelaskan, maka mereka akan menjelaskan hal tersebut dalam kitab-kitab mereka, itu pun tanpa memerhatikan apakah hadis tersebut *shahihuththariq* atau *dha'ifuththariq*, tetapi yang menjadi sandaran mereka adalah bukti-bukti yang dapat menjadikan riwayat *dhaifuththariq* dapat diterima."[623]

Syekh Yusuf Bahrani[624] dan Faidh Kasyani[625] juga berpendapat hampir sama seperti di atas.

Adapun berkaitan dengan siapa yang melakukan pembagian baru dalam hadis, Syekh Hasan putra Syahid Tsani berpendapat bahwa Sayid Jamaluddin Ahmad bin Thawus adalah orang pertama yang membagi hadis dalam macam-macam bagian ini dan kemudian diikuti oleh muridnya, Allamah Hilli.[626]

Faidh Kasyani berpendapat bahwa orang pertama yang membuat istilah ini adalah Allamah Hilli.[627] Namun Syekh Yusuf Bahrani ragu antara Allamah Hilli atau gurunya Sayid bin Thawus dan menukil hal ini dari sebagian muhadis ulama mutakhir Syi'ah.

Penulis kitab *al-Qawa'id al-Hadits* berkeyakinan bahwa pendapat yang pertama benar. Buktinya adalah penegasan Syekh Hasan dan lainnya tentang adanya istilah ini sebelum masa Allamah Hilli dan penisbahannya pada guru beliau Sayid bin Thawus, dan pada hakikatnya Allamah Hilli sebagai murid telah mengikuti gurunya. Baru kemudian istilah ini menjadi populer dan menyebar di masa beliau. Sebagaimana halnya setiap hal baru, yang setelah beberapa waktu, akan menjadi sesuatu yang masyhur dan populer.

Akhbariyun dan Pembagian Hadis Menjadi Empat

Para ulama Akhbari tidak menerima adanya pembagian hadis menjadi beberapa macam hadis. Menurut mereka hal tersebut adalah bidah yang hukumnya haram. Dalam membatilkan pembagian ini dan membuktikan bahwa semua riwayat yang terdapat dalam Empat Kitab Utama (*Kutub al-Arba'ah*) adalah sahih, bahkan semua riwayat yang telah dinukil dalam kitab-kitab muktabar juga sahih, mereka telah melakukan pembahasan dan kajian yang panjang-lebar. Mereka berpendapat bahwa riwayat-riwayat ini telah disertai dengan petunjuk-petunjuk yang mendatangkan keyakinan dan kepastian bahwa riwayat-riwayat tersebut telah datang dari para maksum. Sebagai misal, Syekh Yusuf Bahrani telah memberikan sedikitnya enam argumen dalam masalah ini.[628]

Dalam faidah kesembilan kitab *Wasail al-Syi'ah*, Syekh Hurr Amili juga membawakan sekitar 22 argumen untuk membuktikan kesahihan seluruh riwayat yang menjadi sumber bagi kitab *Wasail asy-Syi'ah* dan memberikan hukum wajib untuk mengamalkan semua hadis tersebut.[629] Dalam kitabnya *al-Wafi*, Faidh Kasyani juga mengambil jalan yang sama.[630]

Namun harus dikatakan, semua yang dikatakan oleh kelompok Akhbariyun, dapat diringkas dalam dua dakwaan:

1. Seluruh riwayat yang digunakan istidlal dalam syariat adalah riwayat-riwayat yang disertai bukti-bukti yang mendatangkan keyakinan dan kepastian bahwa riwayat-riwayat tersebut benar-benar berasal dari para maksum. Sebab itu, semua riwayat mempunyai kehujahan dan pembagiannya kepada beberapa macam jenis adalah batil dan salah. Karena pembagian hadis kepada beberapa macam jenis akan meniscayakan hilangnya kehujahan sebagian hadis, seperti halnya riwayat-riwayat yang bersanad daif.
2. Menurut fukaha klasik, kehujahan riwayat hanya bergantung pada petunjuk-petunjuknya. Dengan demikian, maka pengklasifikasian dan pembagian hadis dari sisi *rijal* dan sanad adalah sebuah bidah yang haram untuk dilakukan.

Agha Musawi Ghuraifi, penulis kitab *Qawa'id al-Hadits*, dalam menjawab dua dakwahan di atas, berkata,

> Sebenarnya masalah pengklasifikasian dan pembagian hadis adalah sesuatu yang tidak salah. Seharusnya kita menyalahkan pendapat kelompok Akhbariyun dalam melarang pengklasifikasian karena dalil-dalil mereka sangat lemah. Berkaitan dengan dakwaan pertama, harus dikatakan bahwa tanggung jawabnya ada di tangan si pendakwa dan siapapun yang yakin bahwa riwayat-riwayat tersebut datangnya dari maksum, maka riwayat-riwayat itu akan menjadi hujah baginya. Akan tetapi, apabila seseorang tidak

mendapatkan keyakinan bahwa riwayat-riwayat tersebut datangnya dari maksum atau ia tidak mempunyai petunjuk-petunjuk yang cukup, maka ia tidak punya jalan lain kecuali menelaah kembali sanad-sanad riwayatnya. Adapun dalam menjawab dakwaan yang kedua, harus dikatakan, bahwa para muhadis klasik disebabkan kedekatan mereka dengan masa para maksum dan masih banyaknya petunjuk yang bisa diperoleh, mereka dapat memastikan dengan mudah bahwa sebuah *khabar* datangnya dari para Imam. Oleh sebab itu, mereka tidak perlu lagi meneliti *rija*l sanad, sehingga melahirkan pembagian dalam hadis. Akan tetapi, *qarinah-qarinah* tersebut seiring dengan berjalannya waktu semakin sulit untuk didapatkan oleh para muhadis mutakhir. Ketika kehujahan *khabar wahid* bagi mereka telah terbukti, mereka tidak bisa menghindar dari pengklasifikasian dan pembagian hadis dari sisi sanadnya.[631]

Sebagaimana Syekh Hasan juga mengakui bahwa pengklasifikasian dan pembagian ini merupakan sesuatu yang baru, namun pada saat yang sama merupakan sesuatu yang harus dan perlu.[632] Lagipula, keterangan Syekh Baha'i dalam kitab *Masyriq al-Syamsain*, juga mempunyai kandungan yang hampir sama dengan keterangan di atas.[633]

Bertentangan dengan pendapat Akhbariyun yang menganggap sahih seluruh riwayat *Kutub Arba'ah* dan kitab-kitab hadis muktabar lainnya, sebagian fukaha dan Ushuliyun mutakhir justru berkeyakinan bahwa seluruh riwayat *Kutub al-Arba'ah* tidaklah sahih. Mereka pun telah membawakan berbagai macam argumen dan dalil untuk membuktikan kebenaran pendapat mereka dan menyalahkan pendapat kelompok Akhbari.[634]

Bagaimanapun juga, masalah pengklasifikasian dan pembagian hadis merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh ulama mutakhir dan mulai mendapatkan perhatian sejak akhir abad k-7 H dan telah ditulis banyak kitab dalam kaitan ini tentang ilmu dirayah dan *ma'rifat al-hadits*. Berikut ini adalah beberapa kitab yang paling penting dalam masalah ini:

1. *Ghunyat al-Qashidin fi Ma'rifati Ishthilah al-Muhadditsin* dan *al-Bidayah fi al-Dirayah*. Keduanya merupakan karya Syahid Tsani dan kitab yang kedua telah beliau berikan syarah sendiri. Kitab ini dicetak di Tehran pada tahun 1310 H.
2. Mukadimah kitab *Muntaqa al-Juman fi al-Ahadits al-Shihah wa al-Hisan* karya Hasan bin Zainuddin Amili (w.1011 H), yang mencakup masalah-masalah penting dalam ilmu dirayah.
3. *Wushul al-Akhyar ila Ushul al-Akhbar* karya Izzuddin Husain bin Abdushshamad, ayah Syekh Baha'i (w.984 H).
4. *Wajizah* karya Syekh Baha'i disertai dengan syarah Mirza Muhammad Ali Mar'asyi Syahristani yang dicetak pada tahun 1320 H di Tehran.
5. *Nihayah al-Dirayah* merupakan syarah atas kitab *Wajizah* Syekh Baha'i. Kitab ini adalah salah satu dari karya Sayid Hasan Shadr Musawi Ishfahani (w.1354 H) dan dicetak pada tahun 1323 H di Lucknow.
6. *Al-Rawasyih al-Samawiyyah* karya Mir Muhammad Baqir Husaini Astarabadi dikenal dengan sebutan Mir Damad (w.1041 H).
7. *Wajizah*, dalam ilmu Dirayah, karya Alamul Huda Muhammad putra Faidh Kasyani.
8. *Shahifah Ahli al-Shafa* karya Mirza Muhammad Akhbari[635] yang dibawakan pada mukadimah *Rijal*-nya.
9. *Lubb al-Lubab*, sebuah risalah argumentatif di bidang dirayah yang ditulis oleh Mulla Muhammad Ja'far Astarabadi.
10. *Tawdhih al-Maqal* karya Mulla Ali Kani dari ulama periode Nashiri. Kitab ini dicetak bersama *Rijal Abu Ali* (*Muntaha al-Maqal*).[636]
11. *Miqbas al-Hidayah* karya Syekh Ali Mamqani (w.1351 H). Kitab ini telah ditashih oleh ustaz kontemporer Ali Akbar Ghifari dan dicetak dengan judul *Talkhish Miqbas al-Hidayah*.

12. *Amanul Hatsits* karya Muhammad Mahdi (Imad Tehrani) dari kalangan ulama kontemporer.
13. *Talkhish al-Maqal*, dalam dirayah dan ushul *kulliy rijal*, karya Sayid Muhammad Ashshar.
14. *Hidayat al-Muhadditsin* karya Murawwijul Islam Syekh Ali Akbar Kirmani.
15. *Muntaha al-Maqal fi al-Dirayah wa al-Rijal* karya Syekh Husain bin Abdullah Mar'i dan telah dicetak.
16. *Qawa'id al-Hadits* karya Muhyiddin Musawi Ghuraifi, salah seorang murid Ayatullah Khu'i.
17. *'Ilm al-Hadits wa Dirayat al-Hadits* karya Kazhim Mudir Syanehci yang telah dicetak berulang-ulang.
18. *Ushul al-Hadits* karya Abdulhadi Fadhli dan telah dicetak.[637]

5. Sekilas tentang Ilmu *Rijal* pada Periode Mutakhir

Menurut pandangan ulama *rijal*, *tawtsiq khash* terhadap para perawi hadis bisa ditetapkan dari dua jalan: pertama, dengan nas salah seorang pembesar hadis atau *rijal mutaqaddim*. Kedua, dengan nas para maksum. Berkaitan dengan yang pertama, penegasan para ulama harus didapatkan dan dibuktikan dari kitab-kitab mereka. Dengan kata lain, penegasan mereka benar-benar ada dan tak diragukan lagi. Demikian halnya dengan nas maksum, yang terbuktinya keluarnya kabar dari maksum sangat dibutuhkan. Kitab-kitab *rijal* Syi'ah yang bertanggung jawab menjelaskan masalah ini sangatlah banyak, tetapi akibat dari situasi dan kondisi sulit dari kezaliman penguasa dan pembakaran kitab-kitab penting yang menimpa masyarakat Syi'ah, maka tidak tersisa dari kitab-kitab tersebut kecuali hanya sedikit.

Kitab-kitab dan ushul *rijali* periode klasik yang sampai kepada kita, secara singkat telah dijelaskan sebelum ini. Kini harus dikatakan, selain dari ushul tersebut, juga telah ditulis kitab-kitab

ushul dalam ilmu *rijal* dari kalangan mutakhir yang merupakan kelanjutan dari kitab-kitab ushul klasik. Namun, disebabkan *tawtsiqat* mutakhir tidak dapat dijadikan hujah[638], ushul tersebut tidak dapat dijadikan sandaran kecuali dengan salah satu dari dua syarat di bawah ini.

Pertama, pemberi *tawtsiq* harus dekat dengan periode klasik, seperti Ibnu Syahr Asyub. Kedua, penulis ushul ini haruslah sosok yang *muwatstsaq* di mata para muhadis semasanya. Perlu diketahui, kebanyakan kitab ini semata-mata hanyalah nukilan dari pandangan-pandangan ulama klasik (*aqwal mutaqaddimin*), sementara para penulisnya tidak menulis dengan tujuan memberikan *tawtsiq*. Dengan begitu, nilai kitab-kitab ini sama dengan kitab-kitab *rijali* kalangan ulama klasik.

Ushul Rijali Periode Mutakhir

1. Fihrist Asma'i Ulama Al-Syi'ah wa Mushannifihim

Kitab ini adalah karya Syekh Muntajabuddin Ali bin Ubaidillah Qommi Razi. Beliau dilahirkan pada tahun 504 H, sementara tahun wafatnya tidak diketahui dengan jelas, namun yang pasti beliau masih hidup hingga tahun 600 H.

Beliau menulis kitab ini sebagai takmilah (yang melengkapi) atas *Fihrist* Syekh Thusi. Isinya mencakup *tawtsiqat* para ulama dan perawi pasca-masa Syekh Thusi hingga masa penulis di permulaan abad ke-7.

2. *Ma'alim al-Ulama fi Fihristi Kutub Al-Syi'ah wa Asma'i Al-Mushannifin*

Kitab ini ditulis oleh Syekh Muhammad bin Ali bin Syahr Asyub Mazandarani yang dilahirkan pada tahun 488 H dan wafat pada tahun 588 H.

Kitab ini juga merupakan takmilah atas *Fihrist* Syekh Thusi. Di dalamnya telah dilakukan *tawtsiq* atas mereka yang hidup semasa dengan Syekh Thusi hingga masa Ibnu Syahr Asyub. Dari sini dapat diketahui bahwa nilai kitab ini sama dengan nilai kitab sebelumnya. Karena di dalamnya terdapat *tawtsiq* atas para perawi yang masanya berdekatan dengan periode klasik, maka kitab ini dapat dijadikan sandaran, sekalipun tidak terlalu berguna berkenaan dengan kondisi para perawi klasik. Hal ini disebabkan *tawtsiqat* mereka atas diri mereka lebih penting dan lebih bernilai, bila dibandingkan dengan mereka yang datang setelah masa Syekh Thusi.

3. Kitab *Al-Rijal* karya Ibnu Dawud Hilli

Kitab ini ditulis oleh Syekh Taqiyyuddin Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Dawud Hilli, dilahirkan pada tahun 674 H dan wafat pada tahun 707 H.

Beliau adalah salah seorang dari murid Allamah Hilli dan Sayid bin Thawus dan mempunyai lebih dari tiga puluh karya dalam bentuk *nazhm* dan *natsr*.[639]

Dari segi tertib dan metode pembukuan, kitab ini lebih unggul dibandingkan kitab-kitab *rijal* lainnya. Sebagaimana Syahid Tsani berkomentar tentang kitab ini,

> Penulis kitab ini telah menggunakan sebuah metode yang belum pernah digunakan oleh para penulis Syi'ah lainnya. Metode yang digunakan oleh Ibnu Dawud Hilli adalah sebagai berikut: Beliau menyusun nama-nama perawi berdasarkan huruf abjad, mencakup seluruh perawi yang terdapat dalam *Fihrist* Syekh Thusi, *Rijal* Syekh Thusi, *Rijal* Najasyi, *Rijal* Kasyi dan *rijaliyyun* lainnya dan ia memberikan tanda khusus pada setiap kitab sumber nukilan. Kemudian, beliau menyebutkan para perawi *muwatstsaq* pada sebuah pasal dan para perawi yang *majruh* atau *majhul* pada pasal yang lain.[640]

4. Rijal Allamah Hilli (*Khulashat al-Aqwal*)

Kitab ini ditulis oleh Allamah Hasan bin Yusuf bin Ali bin Muthahhar Abu Manshur Hilli. Beliau dilahirkan pada tahun 648 H dan wafat pada tahun 726 H.

Di dalam kitabnya, beliau menukil dari *Rijal* Syekh Thusi, *Fihrist* Syekh Thusi, *Rijal* Kasyi dan *rijaliyyun* lainnya dan memberikan kepercayaan (*i'timad*) pada kitab-kitab tersebut.

Allamah Hilli mempunyai dua kitab rijal lainnya. Salah satunya adalah *Kasyf al- Maqal fi Ma'rifati al-Rijal* yang lebih besar dibandingkan *Khulashat al-Aqwal*, namun sayang tidak sampai ke tangan kita. Yang lainnya adalah *Idhah al-Isytibah* yang hanya menerangkan tentang para perawi dan tidak berbicara tentang *jarh wa ta'dil* atas para perawi.[641]

5. *Al-Tahrir Al-Thawusi*

Kitab ini ditulis oleh Syekh Hasan bin Zainuddin penulis kitab *Ma'alim*. Kitab ini beliau *istikhraj* dari kitab Sayid Jamaluddin Ahmad bin Thawus yang bernama *Hall al- Isykal fi Ma'rifati al-Rijal*. Beliau melakukan *tahdzib* atas kitab Sayid bin Thawus, memasukkan yang terlewat dan menambahkan berbagai keterangan pada matan dan hasyiah-hasyiahnya, lalu menamakan kitabnya dengan judul *al-Tahrir al-Thawusi*. Kitab ini disusun dengan bersandar pada lima ushul *rijal* periode klasik.[642]

Selain kitab-kitab yang telah diperkenalkan, masih terdapat kitab-kitab lain yang ditulis pada periode mutakhir, yang juga tidak masuk dalam memuji atau mencela para perawi, tetapi hanya mengumpulkan ushul *rijali*, penertiban nama-nama *rijal* dan membedakan tingkatan-tingkatan para perawi. Sebagian kitab-kitab tersebut dapat memberikan kecukupan kepada para pembaca untuk tidak perlu merujuk kepada kitab-kitab *rijal* lainnya. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. *Naqd al-Rijal* karya Allamah Sayid Mushthafa Husaini Tafrisyi (w.1015 H).
2. *Majma' al-Rijal* karya Zakiyyuddin Qahbai, seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-10 H dan murid dari Muqaddas Ardabili dan Syekh Baha'i.
3. *Manhaj al-Maqal* karya Sayid Muhammad bin Ali bin Ibrahim Astarabadi (w.1028 H).
4. *Jami' al-Ruwat* karya Syekh Muhammad bin Ali Ardabili Gharawi Hairi, salah serang ulama besar yang hidup pada abad ke-11 H.
5. *Tanqih al-Maqal* karya Syekh Abdullah Mamqani (w.1351 H).
6. *Qamus al-Rijal* karya Allamah Syekh Muhammad Taqi Syusytari. Kitab ini pada dasarnya adalah taklikat beliau atas *Tanqih al-Maqal.*
7. *Mu'jam Rijal al-Hadits* karya Ayatullah Sayid Abul Qasim Khui, seorang ulama besar kontemporer. Kitab ini dicetak dalam dua puluh tiga jilid.[643]
8. *Ma'rifat al-Hadits* karya Muhammad Baqir Bahbudi. Sebuah kitab yang membahas seputar ushul *jarh wa ta'dil* atas para perawi dan di dalamnya terdapat banyak informasi analitis tentang sebagian perawi yang daif dan yang tidak diketahui pasti.

6. Hadis dalam Periode Ulama Kontemporer

Yang dimaksud dengan periode ulama kontemporer adalah masa seratus tahun terakhir, yang dimulai sejak periode Mirza Husain Nuri dan seterusnya. Pada masa ini, juga terdapat beberapa peneliti Syi'ah yang giat dan penuh perhatian. Mereka telah berusaha keras melakukan kajian serta telaah atas hadis-hadis keluarga *ishmah* dan *thaharah* (Ahlulbait). Hasil kerja mereka adalah menulis

mustadrak, *fihrist*, mengumpulkan hadis-hadis yang telah terputus, pengumpulan serta pengklasifikasian riwayat dalam tema-tema pemikiran, akhlak dan masalah-masalah sosial, atau melakukan *istikhraj* riwayat-riwayat yang sahih dari kitab-kitab hadis klasik dan lain sebagainya. Mereka telah melakukan banyak pekerjaan dan menulis kitab-kitab yang sangat bermanfaat. Di sini kami akan menginformasikan secara global pekerjaan-pekerjaan dan karya-karya terpenting mereka:

1. *Mustadrak al-Wasail wa Mustanbath al-Masail*

Kitab ini adalah karya terpenting dari Mirza Husin Nuri Thabarsi (w.1320 H).[644] Kitab ini pada hakikatnya adalah sebuah ensiklopedia riwayat yang memuat sekitar dua puluh ribu hadis dari riwayat-riwayat empat belas manusia suci. Dua pertiga kitab berkaitan dengan hadis-hadis di bidang *ahkam* dan sisanya membahas tentang ilmu rijal dan *ma'rifat al-hadits*. Sepertiga bagian ini lebih dikenal dengan sebutan *khatimah Mustadrak*.

Kitab yang luar biasa ini adalah hasil seumur hidup kerja keras dan penelitian yang tiada henti dari Muhadis Nuri dan ditulis sesuai dengan urutan kitab *Wasail al-Syi'ah*. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan riwayat-riwayat yang tidak sampai ke tangan Syekh Hurr Amili atau karena alasan-alasan yang lain tidak dimuat di dalam kitab *Wasail*, lalu meletakkannya pada tempat-tempat yang sesuai, agar kitab ini dapat menjadi rujukan serta referensi besar bagi para mujtahid dan marja' Syi'ah. Karena itu, kitab ini benar-benar telah menjadi sebuah kitab yang para ulama dan fukaha tidak bisa untuk tidak merujuk padanya. Dalam mengomentari kitab ini, Syekh Agha Buzurg Tehrani berkata,

> Suatu hari aku duduk dalam pelajaran Akhund Khurasani penulis kitab *Kifayat al-Ushul*. Beliau membahas tentang tidak diperbolehkannya mengamalkan sesuatu yang

bersifat umum sebelum melakukan pencarian atas yang khusus (*mukhashshash*). Lalu beliau berkata, "Bagi seorang fakih pencarian tidak akan sempurna kecuali apabila ia telah merujuk pada kitab *Mustadrak al-Wasail*," dan ternyata beliau sendiri juga melazimkan dirinya untuk senantiasa merujuk pada kitab ini.[645]

2. *Safinat al-Bihar*

Selain menerjemahkan sebagian kitab dan karya Allamah Majlisi, sebagian ulama menulis *mukhtashar*, *mustadrak* dan *fihrist* atas karya-karya beliau.[646] Akan tetapi, pekerjaan paling penting yang hingga kini telah dilakukan atas kitab *Bihar al-Anwar* Allamah Majlisi adalah penulisan kitab yang sangat berharga dengan judul *Safinat al-Bihar wa Madinat al-Hikam wa al-Atsar* oleh seorang muhadis kenamaan Hajj Syekh Abbas Qommi. *Safinat al-Bihar* adalah sebuah *fihrist* (indeks) yang lengkap dan komplet atas 25 jilid (cetakan awal) kitab *Bihar al-Anwar*.

Muhadis Qommi telah membawakan materi yang sangat menarik pada setiap *maddah*-nya. Selain menjadi petunjuk dan indeks atas kandungan setiap jilid dari kitab *Bihar al-Anwar*, *Safinat al-Bihar* itu sendiri adalah sebuah kitab yang sangat berbobot dan berguna.

Putra muhadis Qommi yang bernama Mirza Ali berkata, "Pekerjaan pokok ayahku adalah menulis dan menyusun kitab *Safinat al-Bihar*, sementara kitab-kitab beliau yang lainnya seperti *Muntaha al-Amal* adalah sekadar pekerjaan sampingan yang beliau lakukan di sela-sela penulisan *Safinat al-Bihar*."

Singkat kata, dengan ditulisnya *Safinat al-Bihar*, Muhadis Qommi tidak hanya menjadikan Allamah Majlisi lebih populer dan meninggikan nilai karyanya, tetapi ia telah mewariskan dari dirinya sebuah kitab yang sangat bernilai dan penuh materi serta muatan.[647]

Mustadrak Safinat al-Bihar

Penulis kitab ini adalah Syekh Ali Namazi. Dalam mukadimah kitab sepuluh jilidnya, beliau berkata,

> Di antara kitab-kitab yang sering aku telaah dan teliti adalah kitab *Safinat al-Bihar wa Madinat al-Hikam wa al-Atsar.* Kitab ini adalah sebuah kitab yang sangat berharga dengan kandungan yang sangat indah yang belum pernah aku temukan pada kitab-kitab lainnya. Akan tetapi, meski kandungan kitab ini sangat luas, masih banyak materi kitab *Bihar al-Anwar,* bahkan banyak bab dan tema riwayat yang seharusnya dimuat oleh penulis demi sempurnanya *fawaid* serta *maqashid,* terlewat dan terabaikan. Di tengah telaah dan penelitian, aku telah mendapatkan beberapa materi yang menurut hematku sangat baik untuk ditambahkan. Dari situlah, aku mulai melakukan telaah atas kitab *Bihar al-Anwar* dari awal hingga akhir, dengan penuh kesungguhan kupelajari sanad-sanad dan riwayat-riwayatnya, lalu materi-materi tersebut aku susun dalam beberapa jilid kitab, dan *bihamdillah* telah menjadi sebuah kitab yang mencakup dan lengkap dan kuberi nama *Mustadrak al-Safinah.* Di dalam penulisan kitab tersebut, aku tetap menggunakan metode dan cara yang dipakai oleh penulis kitab *Safinat al- Bihar.*[648]

3. *Jami' al-Ahadits* (*Jami' Ahadits al-Syi'ah*)

Dengan pemikiran penulisan kitab-kitab fikih baru yang berdasar pada *rijal, tarikh* dan kebanyakan riwayat serta hadis, yang dalam istilah dikenal dengan *fiqh al-hadits,* dan juga pemikiran untuk menulis sebuah kitab yang mencakup seluruh *akhbar* dan riwayat (dengan mengabaikan jalur *shudur*-nya), Ayatullah Burujurdi sibuk mengajar. Suatu hari di tengah pelajaran, beliau memuji kitab *Wasail al-Syi'ah* sambil menjelaskan berbagai kekurangannya, dan berkata kepada murid-muridnya,

Di antara kekurangan kitab ini adalah riwayat-riwayatnya telah ditaqthi' dan dibawakan sepenggal-sepenggal disesuaikan

dengan tema setiap babnya. Padahal besar kemungkinan penggalan yang tidak disebutkan itu, adalah penggalan yang awalnya berisikan keterangan yang dapat menjelaskan makna pada penggalan lainnya yang dibawakan di bab lain. Apabila riwayat-riwayat ini ditulis secara sempurna tanpa dipenggal-penggal, mujtahid akan dapat melakukan telaah atas riwayat tersebut dari awal hingga akhir, lalu menyimpulkan hukum Ilahi darinya.

Beliau melanjutkan,

> Keadaanku kini sudah sangat sibuk, sehingga setiap kali aku hendak menulis baris yang pertama, telah datang seseorang merujuk padaku, dan belum sempat aku selesaikan baris yang terakhir, datang lagi orang yang hendak merujuk padaku. Karena itu, aku memohon kepada kalian untuk mengumpulkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan salat dan tempat salat, yang kini sedang menjadi bahasanku, dalam bentuk buku kecil dan diserahkan padaku untuk aku pelajari, sehingga aku mengetahui siapa di antara kalian yang mempunyai kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang menjadi tujuanku, yakni menyusun bab-bab riwayat secara *mutanasib* (dan tanpa dipenggal-penggal).

Menyambut himbauan Ayatullah Burujurdi itu, ada enam puluh orang dari ratusan murid yang mengikuti pelajaran beliau, menyatakan siap untuk melakukan pekerjaan besar ini. Mereka menulis apa yang diminta oleh sang guru dan menyerahkan padanya. Setelah beberapa hari beliau perhatikan dan pelajari, beliau menyatakan kepuasannya atas kerja tiga orang di antara enam puluh muridnya. Salah satu dari tiga orang tersebut adalah Rabbani Syirazi...[649]

4. *Atsar al-Shadiqin*

Kitab hadis lain yang ditulis pada periode kontemporer adalah sebuah kitab dengan judul *Atsar al-Shadiqin* buah karya Ayatullah

Syekh Shadiq Ihsanbakhsy. Dalam menjelaskan tujuan penulisan kitab ini, beliau menulis pada mukadimah jilid pertama,

> Setelah lama mengkaji dan menelaah matan-matan riwayat dalam *shihah* dan sumber-sumber muktabar Islami, maka aku memutuskan sebatas kemampuan keilimuanku sambil memohon bantuan Ilahi, untuk menulis riwayat-riwayat pilihan disertai dengan terjemah serta syarah dalam bahasa Parsi yang mudah dicerna dan enak dibaca. Kitab ini aku tulis tidak terlalu ringkas hingga banyak materi yang terbuang dan juga tidak terlalu panjang-lebar hingga membosankan.

Ayatullah Ihsanbakhsy menulis kitabnya sama dengan metode penulisan kitab *Safinat al-Bihar* Muhadis Qommi, yakni sesuai tertib huruf alifba dan menyebutkan sumber serta referensi pada awal setiap hadis. Beliau telah berhasil menerjemahkan riwayat-riwayat pilihannya dengan kalimat-kalimat yang indah serta enak dibaca. Dalam pekerjaan ini, beliau sangat menjaga penggunaan lafaz dan maknanya, di samping menghindari syarah yang terlalu panjang.

Perlu diketahui, penulis *Atsar al-Shadiqin*, di bawah setiap tema yang diangkat, membawakan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan di awal, baru kemudian menyebutkan hadis-hadisnya. Beliau sendiri menegaskan, dalam menulis kitabnya beliau telah menggunakan sumber-sumber hadis Syi'ah dan Ahlusunnah dan kitab beliau telah dicetak dalam banyak jilid (lebih dari 25 jilid).

5. *Mizan al-Hikmah*

Penulis kitab ini adalah Ayatullah Muhammad Muhammadi Ray Syahri, salah seorang tokoh di hauzah ilmiah. Sebagaimana yang beliau tegaskan dalam mukadimah kitabnya, bahwa dengan memerhatikan dua poin penting:

1. Kekayaan matan-matan dan *manabi' islami* (khazanah keilmuan Islam) yang meliputi dalil-dalil kuat *ilmi-falsafi* tentang

pencipta, hari akhir, masalah-masalah pemikiran, politik, ekonomi dan sosial; dan menyadari kenyataan kurangnya perhatian yang layak dari para ulama dan intelektual Islam atas khazanah tersebut.

2. Bahwa sebagian dari ayat dan hadis dapat menjadi penafsir bagi sebagian ayat dan hadis lainnya serta memerhatikan bahwa ulama Syi'ah belum secara layak melakukan pengumpulan, pengklasifikasian dan tahkik atas riwayat-riwayat non-*fiqhi* yang berkaitan dengan masalah-masalah pemikiran, akhlak dan sosial, hal ini menyebabkan beliau memutuskan untuk menulis sebuah kitab yang mencakup hadis-hadis musnad dan nonmusnad dengan sebuah sistem penyusunan khusus yang dapat memudahkan para peneliti untuk menemukan matan hadis yang dikehendaki. Kitab ini sekaligus menjawab tuntutan pusat-pusat pengajaran Islam akan sebuah kitab dalam bidang hadis yang mencakup kebutuhan dan permasalahan masyarakat di masa kini. Kitab ini juga ditulis dalam rangka mengumpulkan dasar-dasar pemikiran Islam sesuai dengan dalil-dalil yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, sehingga dapat dijangkau oleh para peneliti dan pengkaji dalam masalah-masalah ini.

Dalam rangka menulis kitab ini, pada mulanya beliau menelaah seluruh riwayat kitab *Bihar al-Anwar* dan memberikan catatannya sesuai dengan huruf abjad (alifba), dan dengan melakukan *muraja'ah* yang berulang-ulang pada matan-matan riwayat, beliau menentukan bab-bab hadis berdasarkan tema dan kandungannya. Perlu diketahui, ketika beliau melakukan telah atas sebagian sumber-sumber kitab *Bihar al- Anwar*, beliau mendapatkan banyak riwayat yang sesuai dengan berbagai pasal kitab *Bihar al-Anwar* yang sangat berguna untuk memahami masalah-masalah sosial, ternyata tidak dimuat di dalamnya. Sebab itu, di dalam kitabnya (*Mizan al-Hikmah*), beliau berusaha menutup berbagai kekurangan tersebut.

Di dalam menulis *Mizan al-Hikmah*, beliau juga melakukan *muraja'ah* pada kitab-kitab hadis Ahlusunnah dan menambahkan berbagai hadis yang sesuai dengan tema-tema yang diangkat dalam kitabnya. Sandaran utama beliau dalam menelaah hadis Ahlusunnah adalah kitab *Kanz al-Ummal* karya Muttaqi Hindi yang memuat sekitar empat puluh ribu hadis.

Setelah itu, beliau mulai merujuk pada berbagai kitab hadis lain baik dari Syi'ah maupun Ahlusunnah dan menambahkan berbagai hadis yang sesuai dengan tema-tema bab dalam kitabnya. Di awal setiap bab, beliau juga menambahkan ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan bab tersebut.[650]

Secara keseluruhan beliau telah menyuguhkan lima ratus enam puluh empat tema *kulliy* yang masing-masing akan terbagi menjadi beberapa tema *juz'iy* dengan menyertakan ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan masing-masing tema.

Menelaah kumpulan riwayat yang telah disusun secara tematis dalam kitab ini, benar-benar mengingatkan kita pada ucapan Imam Ja'far Shadiq as kepada Fudhail yang berkata, "*Ya Fudhail, inna haditsana yuhyil qulub!* (Wahai Fudhail, sungguh hadis-hadis kami dapat menerangi dan menghidupkan hati!)."

6. *Al-Hayat*

Kitab ini adalah sebuah *majmu'ah* yang ditulis oleh Hakimi (bersaudara).[651] Para penulis dalam mukadimah kitab menjelaskan:

Al-Hayat adalah sebuah kumpulan *'ala dairat al-ma'arif* (ensiklopedia) yang mencerminkan sebuah sistem pemikiran dan amal yang bermuara pada matan (literatur) Islam, mencakup jawaban atas berbagai masalah dan problematika kehidupan

manusia yang berubah-ubah berdasarkan sebuah fondasi pemikiran yang benar.

Dengan memaksimalkan kemampuan dan kesempatan, para penulis telah berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai ayat dan riwayat secara tematis, dan memaparkan berbagai masalah manusia, problematika hidup dan taklif syar'inya untuk kemudian diberikan jawaban dari semua masalah tersebut dalam sebuah sistem yang harmonis berdasarkan dua sumber asli Islam (al-Quran dan Hadis).

Dalam menjelaskan kandungannya, mereka berkata, "Kitab ini bukanlah sekadar kumpulan ayat dan riwayat semata, tetapi merupakan sebuah sistem dalam pandangan dunia dan ideologi Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis dengan pemahaman secara menyeluruh dan tematis. Dengan kata lain, kitab ini meski telah memaparkan berbagai masalah di bidang ketuhanan, akidah, ilmu, politik, ekonomi, akhlak, tarbiyah, sosial, masalah-masalah *ruhiy-ma'nawiy*, seni-budaya, filsafat sejarah, pertahanan, militer dan lain sebagainya, namun secara keseluruhan, ia telah memaparkan sebuah sistem kehidupan beragama yang saling terkait dan bukan tema-tema yang terpisah satu sama lain dan juga bukan materi-materi pilihan yang tercerai berai, namun ia merupakan serangkaian bab dan pasal yang dikemas saling terkait dalam satu unit pengetahuan, pemikiran dan amal, dan merupakan sebuah pandangan dunia yang menyeluruh dari awal hingga akhir zaman.

Dalam lanjutan keterangannya, mereka berkata,

> Penekanan pada penjelasan alasan penulisan kitab ini sengaja dilakukan, agar tujuan asli dari pemahaman dan pengumpulan ini dapat diketahui dan dicerna dengan baik. Karena, apabila pandangan pokok dari pemaparan dan reformasi (pemikiran) ini tidak diketahui, dan kitab ini hanya dianggap sebagai kumpulan hadis semata, maka akan banyak kesimpulan, strategi, pembaharuan, perubahan dan pelajaran-

pelajaran penting dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang merupakan inti dari *ta'alim islam*, akan menjadi hilang dan tak tertangkap.

Para penulis kitab ini telah berusaha maksimal menyuguhkan sebuah ideologi Islam, sistem hidup beragama dan panduan lengkap bagi kehidupan individu serta masyarakat Islam dalam segala aspeknya yang bersumber pada dua matan pokok Islam, yaitu al-Quran dan Hadis.

Dari segi metode dan cara penyuguhan, kitab *al-Hayat* dapat dianggap mirip dengan metode yang digunakan dalam penulisan kitab *Mizan al- Hikmah*.

Kitab *al-Hayat* pada mulanya ditulis dalam bahasa Arab, namun terakhir juga telah diterbitkan terjemah bahasa Parsinya. Enam jilid dari kitab ini telah dicetak dan diterbitkan dan berdasarkan penjelasan para penulisnya di mukadimah jilid pertama, kitab ini kemungkinan akan mencapai 10 sampai 12 jilid. Kitab ini diperkirakan memuat 100 bab dan 3000 pasal besar dan kecil yang disertai dengan keterangan, catatan dan penjelasan...[652]

7. *Istikhraj Shihah* dari *Kutub Al-Arba'ah*

Seperti yang telah kami jelaskan dalam bahasan *Kutub al-Arba'ah*, pada akhir-akhir abad ke-7 muncul sebuah kecenderungan baru di kalangan ulama dalam rangka mengenali hadis-hadis sahih dari *Kutub al-Arba'ah*. Tokoh-tokoh semisal Syahid Tsani, putra Syekh Hasan penulis kitab *Ma'alim* dan Allamah Majlisi dalam *Mir'at al-'Uqul* telah melakukan berbagai upaya dalam kaitan ini. Adapun kerja yang paling baru dalam hal ini adalah *istikhraj* hadis-hadis sahih *Kutub al-Arba'ah* yang dilakukan oleh Agha Muhammad Baqir Bahbudi. Dari penjelasan dan keterangan yang beliau berikan, dapat dipahami bahwa memerhatikan matan dan sanad, kedua-duanya telah menjadi neraca dan ukuran bagi beliau untuk memilih hadis-hadis (sahih).[653] Jelasnya, dengan merujuk

pada kutub *rijal*, pertama beliau menentukan siapa saja yang masuk dalam kategori perawi daif dan bercitra buruk lalu memisahkan riwayat-riwayat mereka. Kemudian, melakukan perbandingan riwayat-riwayat *shahihussanad* dengan kandungan al-Quran dan sunnah Rasul saw serta Ahlulbait, lalu memisahkan riwayat-riwayat yang bernuansa taqiyah atau yang bertentangan dengan al-Quran. Setelah memisahkan riwayat-riwayat ini dari riwayat-riwayat *shahihul isnad*, maka riwayat-riwayat yang tersisa disuguhkan sebagai riwayat-riwayat yang sahih secara *qath'i*. Dengan demikian, dalam melakukan *istikhraj* pada *shihah* pilihannya, beliau telah menggabungkan metode ulama klasik dan kontemporer.

Beliau telah menyusun hadis-hadis dari masing-masing *Kutub al-Arba'ah* secara terpisah, agar nama setiap *Kutub al-Arba'ah* tetap ada dan hak penulisnya tidak hilang, bahkan judul nomor hadisnya beliau pertahankan, demi memudahkan penelitian, pengecekan dan pengkajian bagi para pembaca dan peneliti.

Perlu diketahui, matan Arab dari dua kitab dari *Kutub al-Arba'ah* pascaistikhraj telah dicetak dan diterbitkan dengan judul *Shahih al-Kafi* dan *Shahihu Man La Yahdhuruh al-Faqih*; dan matan serta terjemah tiga kitab dari *Kutub al-Arba'ah* juga telah dicetak dan diterbitkan dengan judul *Guzideh-e Kafi*, *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih* dan *Guzideh-e Tahdzib*.

Perlu juga diketahui, sekalipun kerja Agha Muhammad Baqir Bahbudi telah mengikuti metode keilmuan dan *fanniy* yang penuh ketelitian, namun tetap saja mendapatkan berbagai penentangan serta kritikan dari sebagian ulama. Beliau pun telah memberikan jawaban atas berbagai kritikan tersebut.[654]

Adapun karya terakhir di bidang hadis Syi'ah pada masa kini adalah karya baru dari Agha Ali Akbar Ghifari, berupa tashih atas kitab *Tahdzib al-Ahkam* Syekh Thusi. Di dalam kitab tersebut telah

dilakukan penentuan atas setiap jenis hadis, apakah sahih, hasan, daif atau *muwatstsaq*, dan diberikan juga beberapa penjelasan yang sangat bermanfaat dalam bentuk taklikat hadis. Kitab ini telah diterbitkan dan dicetak dalam bentuk yang sangat bagus dalam sepuluh jilid oleh Penerbit Nasyr-e Atsar-e Shaduq.[]

Catatan akhir

1 Muhammad Husain Zain, *Al-Syi'ah fi al-Tarikh*, (Beirut: Dar al-Atsar, 1399 H.Q.), cet.2 hal.70-71.

2 Baqir Syarif Quraisyi, *Hayat Imam Sajjad ('as)*, (Beirut: Dar al-Adhwa', 1409 H.Q.) juz 1, hal.259.

3 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 12, hal.44-46.

4 *Sunan Darimi*, juz 1, hal.132.

5 *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 48, 51 dan 52.

6 Abdul Husain Amini, *Al-Ghadir*, juz 8, hal.292-323.

7 *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 131 dan 139.

8 *Tarikh-e Hadis-e Syi'eh*, hal.32.

9 Hasan bin Ali Syu'bah Harrani, *Tuhaf al-'Uqul an âli al-Rasul*, (Tehran: Kitabfurusyie Islamiyeh, 1400 H.Q.), hal.253; Kulaini, *Raudhah al-Kafi*, hal.72.

10 B.S. Quraisyi, *Hayat Imam Zainul Abidin al-Sajjad*, juz 1, hal.125.

11 Syekh Mufid, *Al-Irsyad*, (Beirut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'at, 1410 H.Q.), hal.255.

12 *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 194.

13 Muhammad Husain Muzhaffar, *Tarikh Syi'ah*, diterjemahkan (ke dalam bahasa Farsi) oleh Dr. Hujjati, (Tehran: Daftar-e Nasyr-e Farhangg-e Islami, 1368 H.S.), hal.86.

14 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, hal.259.

15 Syekh Thusi, *Rijal*, (Qom: Mansyurat Ridha, 1380 H.Q.), hal.81-102.

16 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.238.

17 Muhammad bin Hasan Farruh Shaffar, *Bashair al-Darajat*, (Tehran: Muassasah A'lami, 1362 H.S.), hal.187.

18 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.239; Fadhl bin Hasan Thabrasi, *I'lam al-Wara bi A'lam al-Huda*, (Qom: Muassasah Alul Bait, 1417 H.Q.), juz 1, hal.536.

19 Jumlah yang telah diketahui dari para perawi ini adalah sekitar lima puluh orang. Lihat kitab *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syi'eh*, karya Majid Ma'arif, Tehran, Muasseseh Farhanggi wa Hunariye Dharih, hal. 43-45; Di samping itu, dari kalangan ulama besar kontemporer yang di dalam karya-karyanya sedikit banyak telah menyebutkan sanad-sanad dari warisan Ilahi ini, dapat disebutkan nama Ayatullah Burujurdi dalam mukadimah kitab *Jami' Ahadits Syi'ah*; Sayid Murtadha Askari dalam kitab *Ma'alim al-Madrasatain* dan Ali Akbar Ghifari dalam sebuah artikel berjudul "Tadwin al-Hadits fi al-Islam".

20 *Shahih Bukhari*, juz 1, hal.118.

21 *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz 2, hal.35, nomor 599.

22 Di sini kami nukilkan sebagian dari teks surat perjanjian tersebut sebagai pembuktian atas poin yang dimaksud:

قال ابن اسحاق: وكتب رسول الله (ص) كتابا بين المهاجرين و الانصار, وادع فيه يهود وعاهدهم و اقرّهم على دينهم و اموالهم و اشترط عليهم: بسم الله الرحمن الرحيم هذا كتاب من محمد النبي (ص) بين المؤمنين والمسلمين من قريش و يثرب و من تبعهم ... المهاجرين من قريش على ربعتهم يتعاقلون بينهم و هم يفدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين و بنو عوف... و ان ايديهم عليه جميعا, و لو كان ولد احدهم و لا يقتل مؤمن مؤمنا فى كافر... السيرة النبوية (ابن هشام), ج ٢, ص ٧٤١-٥١.

23 Untuk informasi lebih detail seputar nama dan karya-karya mereka, silakan rujuk Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah ila Tashanif al-Syi'ah*, populer dengan sebutan *al-Dzari'ah*, (Beirut: Dar al-Adhwa, 1403 H.Q.), juz 14, hal.111-161.

24 Untuk informasi lebih detail, silakan rujuk Sayid Abduzzahra Husaini, *Mashadir Nahj al-Balaghah wa Asanidihi*, (Beirut: Dar al-Adhwa, 1407 H.Q.), juz 1, hal.21-41; Muhammad Dasyti, *Syenokhte Nahj al-Balagheh*, (Qom: Daftar-e Tablighat-e Islami, 1370 H.S.), hal.71-75.

25 A.H. Amini, *Al-Ghadir*, juz 4, hal.186.

26 *Al-Dzari'ah*, juz 14, hal.111-161.

27 Di antara mereka adalah Ibnu Khalikan dalam kitab *Wafayat al-A'yan*. Ia tidak hanya meragukan intisab *Nahj al-Balaghah* kepada Imam Ali. Lebih daripada itu, ia bahkan berkeyakinan bahwa pengumpul dan penyusun *Nahj al-Balaghah* adalah Sayid Murtadha dan bukan Sayid Radhi, sementara ulama Syi'ah dengan bukti-bukti yang kuat telah menjawab ketidakjelasan ini. Silakan merujuk pada kitab *Mashadir Nahj al-Balaghah wa Asanidihi*, juz 1, hal.100, di bawah judul *Awham Ibni Khalikan wa Muqallidihi*.

28 Berkaitan dengan masalah ini, silakan rujuk M. Abu Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.111.

29 A.H. Amini, *Al-Ghadir*, juz 4, hal.200.

30 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 1, hal.69.

31 Silakan merujuk pada kitab *Mashadir Nahj al-Balaghah wa Asanidihi*.

32 Mukadimah *Shahifah Sajjadiyyah*, hal.30, Intisyarat-e Islami.

33 *Al-Irsyad*, hal.259.

34 Abul Abbas Ahmad bin Ali Najasyi, *Fihrits Asma' Mushannifi al-Syi'ah*, populer dengan sebutan *Rijal Najasyi*, (Qom: Intisyarat-e Jame'eh Mudarrisin, 1411 H.Q.), nomor 1059; Syekh Thusi, *Fihrist*, (Qom: Mansyurat-e Ridha, t.t.), nomor 600; Thusi, *Rijal*, hal.511.

35 Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 107, hal 43, 45, 60 dan 63,

36 Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 13, hal. 354-359.

37 *Ibid.*, hal.195.

38 Lihat: Sayid Muhsin Amin, *A'yan al-Syi'ah*, (Beirut: Dar al-Ta'aruf lil Mathbu'at, 1406 H.Q.), juz 1, hal.52; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 107, hal.59.

39 Untuk informasi lebih detail, baca kitab:Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syi'eh*, hal.68-75.

40 Harrani, *Tuhaf al-'Uqul*; Mukadimah kitab *Bihar al-Anwar*, hal.148.

41 Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, juz 3, hal.163.

42 *Ibid.*, juz 3, hal.192-193; Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 4, hal.509.

43 Ali Fa'ur, *Siratu Umar bin Abdulaziz*, (Beirut: Dar al-Hadi, 1411 H.Q.), hal.45.

44 M.J. Mughniyah, *Al-Syi'ah wa al-Hakimun*, hal.111; Ali Fa'ur, *Siratu Umar bin Abdulaziz*, hal.81.

45 M.J. Mughniyah, *Al-Syi'ah wa al-Hakimun*, hal.113-114.

46 *Ibid.*, hal.114-118.

47 Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, juz 3, hal.229.

48 *Ibid*, juz 3, hal.225.

49 *Ibid.*, juz 3, hal.224.

50 *Ibid.*, juz 3, hal.247.

51 Sayid Husain Ja`fari, *Tasyayyu' dar Masire Tarikh*, (Tehran: Daftar-e Nasyr-Farhangge Islami,1359 H.S.), hal.247.

52 Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, (Beirut: Dar Shadir,), juz 5, hal.87..

53 S.H. Ja`fari, *Tasyayyu' dar Masire Tarikh*, hal.248.

54 M.J. Mughniyah, *Al-Syi'ah wa al-Hakimun*, hal. 139.

55 *Tarikh-e Syi'eh*, hal.99.

56 Rasul Ja`fariyan, *Hayat Fikr wa Siyasi-ye Imaman-e Syi'eh*, hal.252.

[57] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.162.

[58] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 2, hal.242.

[59] QS. Al-Rum [30]:32.

[60] Muhammad bin Abdullah Dainuri, *Al-Ma'arif*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1407 H.Q.), hal.277-285; Asad Haidar, *al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, t.t.), juz 3, hal.27-46.

[61] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.213, di bawah judul "Bab Munazharatuhu ma'a Abi Hanifah wa Ghairihi min Ahli Zamanih."

[62] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 10, hal.154, dengan sedikit ringkasan.

[63] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 5, hal.247.

[64] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.50.

[65] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 6, hal.446; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.16 dan 223.

[66] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 5, hal.23; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.213.

[67] Mufid, *Al-Irsyad*, hal.280; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 10, hal.209.

[68] Berbagai bukti dalam hal ini, dapat Anda baca dalam Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syi'eh*, hal.107-108.

[69] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 7, hal.94.

[70] QS. Ali Imran [3]:52.

[71] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.306.

[72] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 192; Fadhl bin Hasan Thabrasi, *I'lam al-Wara*, juz 1, hal.486.

[73] Abu Ghalib (Ahmad bin Muhammad) Zurari, *Risalah Ali A'yan*, (Qom: Sazman-e Tablighat-e Islami, 1411 H.Q.), hal.113.

[74] *Ibid.*

[75] *Rijal*, hal.102-142.

[76] Muhammad Abu Zuhrah, *Al-Imam al-Shadiq Hayatuhu wa Ashruhu wa Arauhu wa Fiqhuh*, (Mesir: Mathba'ah Ahmad Ali Mukhirah, t.t.), hal.22.

[77] Mufid, *Al-Irsyad*, hal.262.

[78] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 15.

[79] Berkaitan dengan empat orang ini, terdapat banyak riwayat yang menunjukkan ketinggian kedudukan mereka dalam kitab *Ikhtiyar al-Rijal* karya Kasyi dengan nomor 210 sampai 225; lihat juga Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syi'eh*, hal.120.

[80] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 473.

[81] *Ibid.*, nomor 474.

[82] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.403; Hakim Naisyaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, juz 1, hal.152.

[83] Maksudnya adalah beliau sudah wafat setelah banyak masyarakat Arab yang memeluk agama Islam.

[84] Sayid Murtadha Fairuzabadi, *Fadhail al-Khamsah min al-Shihah al-Sittah*, (Tehran: Dar al-Kutub al-Islami, 1408 H.Q.), juz 2, hal.242.

[85] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.61.

[86] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.59.

[87] *Ibid.*, hal.30.

[88] *Ibid.*, hal.35.

[89] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 1, hal.213.

[90] *Ibid.*

[91] *Ibid.*, hal.176.

[92] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.42.

[93] *Ibid.*, juz 1, hal.50.

[94] Di dalam *al-Kafi*, Imam melanjutkan keterangannya: Ayat yang menegaskan taklif pertama berbunyi: *Bukankah perjanjian al-Kitab* (mitsaq al-kitab) *sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar,...*(QS. al-A'raf [7]:169), dan ayat yang menegaskan taklif kedua berbunyi: *Mereka telah mendustakan apa yang sebenarnya belum mereka ketahui dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu.* (QS. Yunus [10]:39).

[95] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.61.

[96] *Ibid.*

[97] *Ibid.*, hal.57.

[98] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 276.

[99] Hadis ini merupakan salah satu bukti dikukuhkannya kaidah *istishhab*, untuk informasi lebih tentang penjelasan hadis dan kaidah tersebut, silakan rujuk M.B. Bahbudi, *Guzide-ye al-Kafi*, karya Teheran, Intisyarat-e Ilmi wa Farhanggi, juz 2, hal.38.

[100] M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, (Tehran: Intisyarat-e Ilmi wa Farhanggi, 1362 H.S.) hal.25.

[101] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 430.

[102] *Ibid*, nomor 705.

[103] *Ibid*, nomor 1050.

[104] Untuk informasi lebih detail tentang dua kelompok itu, nama dan identitasnya, silakan merujuk pada: Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syi'eh*, hal.139.

[105] Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, juz 1, hal.135.

[106] Dinukil dari Muhyiddin Musawi Gharifi, *Qawaid al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Adhwa,), hal.52.

[107] Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, juz 2, hal.603.

[108] Untuk informasi lebih jauh, silakan merujuk pada Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.142.

[109] Muhaqqiq Kalbasi, *Samaul Maqal fi Ilmi al-Rijal*.

[110] Ayatullah Abul Qasim Khu'i, *Mu'jam Rijal al-Hadits*, (Beirut: Mansyurat Madinat al- 'Ilm), juz 1, hal.66.

[111] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 1, hal.43-44.

[112] *Rijal Najasyi*, nomor 1018; *Fihrist Syaikh Thusi*, nomor 606.

[113] Ayatullah Khu'i, *Mu'jam Rijal al-Hadits*, juz 1, hal.61.

[114] M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.26.

[115] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 216.

[116] *Ibid.*, nomor 213.

[117] *Rijal Najasyi*, nomor 1208; *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 910, 935 dan 938.

[118] Dalam kasus yang seperti ini, para sahabat Shadiqain telah mendapat izin dari para Imam untuk menukil hadis *bilma'na* dengan menjaga makna hadis agar tidak keluar dari maksud para Imam. Dalam hal ini terdapat banyak bukti yang nanti akan dijelaskan.

[119] M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.23.

[120] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.107.

[121] Untuk informasi lebih detail, silakan merujuk pada catatan kaki halaman 153-160 dalam kitab Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*.

[122] Muhammad bin Hasan Shaffar, *Bashair al-Darajat*, hal.187.

[123] *'Ilal Ibnu Hanbal*, juz 1, hal.412; *Sunan Darimi*, juz 1, hal.130.

[124] Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hal.63.

[125] *Ibid.*, juz 2, hal.61.

[126] Ibnu Shalah Utsman bin Abdurrahman, *'Ulum al-Hadits*, (Dimasq: Dar al-Fikr, 1404 H.Q.), hal.18.

[127] *Rijal Najasyi*, nomor 1 dan 2.

[128] Dalam kaitan ini, bacalah bagian kedua dari *Nahj al-Balaghah* di bawah judul: *al-mukhtaru min kutubi amiril mu'minin 'alaihissalam wa washayahu wa 'uhuduh*.

[129] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.52.

[130] *Ibid.*

[131] *Ibid.*

[132] *Ibid.*

[133] Muhammad Ridha Hakimi dan kawan-kawan, *Al-Hayat*, (Tehran: Nasyr al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1408 H.Q.), juz 6, hal.275, dinukil dari *al-Bihar*.

[134] Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, juz 1, hal.20.

[135] QS Ibrahim [14]:24: *...seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.*

[136] Muhammad Mahdi Bahrul Ulum, *Al-Fawaid al-Rijaliyyah*, (Tehran: Mansyurat Maktabah al-Shadiq, 1363 H.S.), juz 2, hal.367.

[137] Abdullah Mamqani, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.159.

[138] Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.170; *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.159 dan 160.

[139] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 2, hal.126.

[140] S.M. Ridha Jalali Husaini, *Dirasah Haulal Ushul al-Arba'miah*, (Tehran: Markaz Intisyarat al-A'lami, 1353 H.S.), hal.9.

[141] Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.178-179 dan 183-187.

[142] Abdullah Mamqani, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.160.

[143] Ayatullah Khu'i, *Mu'jam al-Rijal*, juz 1, hal.78; Abdullah Mamqani, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.159.

[144] *Fihrist Syaikh Thusi*, hal.2-3.

[145] *Ibid.*, hal.2.

[146] Mirza Husain Nuri, *Mustadrak Wasail al-Syi'ah*, (Tehran: Kitabfurusyiye Islamiyyeh, 1382 H.Q), juz 3, hal.770; Agha Buzurg Tehrani, *al-Dzari'ah*, juz 2, hal.129; Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.175-176.

[147] S.M. Ridha Jalali Husaini, *Dirasah Haulal Ushul al-Arba'miah*, hal.27.

[148] Untuk informasi lebih seputar bukti-bukti berkaitan dengan kesamaan arti *ashl* dan *kitab* dalam lisan para ulama klasik, perbandingan para pemilik *ushul riwaiy* di dalam kitab *Rijal Najasyi*, *Fihrist* Syekh Thusi dan *Ma'alim al-Ulama* Ibnu Syahr Asyub, silakan merujuk pada Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.178-179.

[149] Dinukil dari Agha Buzurg Tehrani, *al-Dzari'ah*, juz 2, hal.126-127.

[150] *Ibid.*, juz 2, hal.126-127.

[151] *Ibid.*, juz 2, hal.125-126.

[152] Syahid Tsani, *Al-Dirayah*, hal.17.

[153] Di antaranya, ايتان كوهلبرك dalam artikel *Ushul Arba'miah*, hal.139.

[154] Muhammad bin Hasan Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah ila Tahshil Masail al-Syari'ah*, (Tehran: Kitabfurusyi-ye Islamiyyeh, 1367 H.S.), juz 20, hal.96.

[155] Ayatullah Khu'i, *Mu'jam al-Rijal*, juz 1, hal.23-24.

[156] Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.193.

[157] Shaduq, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal.4.

[158] Muhammad bin Hasan Thusi, *Tahdzib al-Ahkam*, (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1346 H.S.), juz 10; *Musyayyakhah*, hal.4.

[159] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 2, hal.136.

[160] Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, juz 20, hal.74-75.

[161] Untuk informasi lebih jauh tentang masing-masing *ushul*, jumlah riwayat, kondisi sanad dan jalur-jalur periwayatannya, silakan merujuk pada kitab S.M.R. Jalali Husaini, *Dirasah Haulal Ushul al-Arba'miah* dan Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.199-212.

[162] Untuk mengetahui nama-nama para penulis yang diambil dari kitab sanad rijal Syi'ah yang paling dipercaya, yakni *Rijal* Najasyi, silakan merujuk pada kitab Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal 213-233. Kendatipun penulis tidak mendakwa bahwa *ashhab ushul* terbatas pada angka ini, namun yang menarik adalah, bahwa (ternyata) para penulis itu berjumlah hampir empat ratus orang.

[163] *Sunan Darimi*, juz 1, hal.69 dan 93.

[164] Qadhi Nurullah Syusytari, *Al-Shawarim al-Muhriqah fi Naqdi al-Shawa'iq al-Muhriqah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1367 H.Q.), hal.294.

[165] *Ibid.*

[166] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.270; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 26, hal.66.

[167] *Ibid.*, juz 1, hal.270; *Bihar al-Anwar*, juz 26, hal. 66.

[168] *Shahih Muslim*, juz 4, hal.44, nomor 2398.

[169] QS. Al-Syura [42]:51.

[170] QS. al-Kahfi [18]:65; *Majma' al-Bayan*, juz 6, hal.746.

[171] Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj Al-Balaghah*, juz 1, hal.3.

[172] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.255.

[173] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 26, hal.104, dinukil dari Syekh Mufid dan Syekh Thusi.

[174] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 2, hal.256.

[175] Dinukil dari Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 26, hal.104.

[176] S.M. Fairuzabadi, *Fadhail al-Khamsah*, juz 2, hal.242.

[177] A.H. Amini, *Al-Ghadir*, juz 2, hal.44; Mufid, *al-Irsyad*, hal.23.

[178] S.M. Fairuzabadi, *Fadhail al-Khamsah*, juz 2, hal.230 dan 256, di bawah judul: *Fi 'Ilmi 'Ali as*.

[179] Ibnu Saad, *Thabaqat*, juz 2, hal.339; S.M. Askari, *Ma'alim al-Madrasatain*, juz 1, hal.305.

[180] Ibnu Hamad Hanbali, *Syadzarat al-Dzahab*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.), juz 2, hal.149.

[181] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.28; Khairuddin Zarkuli, *al-A'lam*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil Malayin, 1986), juz 2, hal.126; Muhammad bin Ali Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, (Qom: Mathba'ah Ilmiyyah, t.t.), juz 3, hal.372; Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, hal.104.

[182] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.218.

[183] S.M. Askari, *Ma'alim al-Madrasatain*, juz 2, hal.303, dinukil dari *Bashair al-Darajat*.

[184] Muhammad Jawad Mughniyyah, *Al-Syi'ah fi al-Mizan*, hal.46.

[185] Faidhul Islam, *Nahj al-Balaghah*, hal.66.

[186] Rasul Ja`fariyan, *Hayat-e Fikriy wa Siyosi-ye Imomon-e Syieh*, hal.67.

[187] Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 16, hal.49.

[188] S.M. Askari, *Ma'alim al-Madrasatain*, juz 2, hal.503.

[189] Rasul Ja`fariyan, *Hayat-e Fikriy wa Siyosi-ye Imomon-e Syieh*, hal.168.

[190] Dinukil dari *Hayat Imam Zainil Abidin*, juz 1, hal.123.

[191] Muhammad Abu Zuhrah, *Ushul al-Fiqh*, hal.221.

[192] Abu Zuhrah, *Al-Imam al-Shadiq*, hal.173.

[193] Sayid Husain Makki, *'Aqidat al-Syi'ah*, hal.202.

[194] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.57.

[195] Ibid., hal.56.

[196] Ibid.

[197] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 564.

[198] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 3, hal.24-27.

[199] *Rijal Najasyi*, nomor 7.

[200] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.52.

[201] Untuk mengetahui contoh-contoh yang lain, silakan merujuk pada Kulaini, *al-Kafi*, juz 5, hal.23, Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.213.

[202] Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, hal.88.

[203] Untuk informasi lebih jauh seputar ketidakperluan para Imam pada *masyayikh* hadis dan autentisitas hadis Syi'ah, silakan merujuk pada

Kulaini, *al-Kafi*, juz 1, hal.53; Mufid, *al-Irsyad*, hal.247; Thabarsi, *I'lam al-Wara*, hal.246.

204 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.51.

205 Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, juz 2, hal.105.

206 M.J. Mughniyah, *Al-Syi'ah wa al-Tasyayyu'*, hal.49.

207 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 2, hal.220.

208 QS. al-Nahl [16] 106.

209 QS. Ali Imran [3]:28.

210 Fakhrurrazi, Beirut, Darul Ma'rifah, juz 8, hal. 11.

211 M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Kafi*, juz 1, hal.218, syarah hadis ke-3030.

212 Hasyim Ma'ruf Hasani, *Dirasat fi al-Hadits wa al-Muhadditsin*, (Beirut: Dar al-Ta'aruf, t.t.), hal.327.

213 Dinukil dari Muhammad Samawi Tijani, *Li Akuna Ma'a Al-Shadiqin*, (Beirut: Dar al-Fajr, 1412 H.Q.), hal.185.

214 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 2, hal.218.

215 *Ibid.*, hal.206.

216 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 2, hal.209.

217 M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Kafi*, juz 1, hal.218, syarah hadis ke-304.

218 Rasul Ja`fariyan, *Hayat-e Fikriy wa Siyosi-ye Imomon-e Syieh*, hal.184.

219 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 2, hal.219.

220 *Ibid.*

221 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj Al- Balaghah*, juz 4, hal.73; Abdulhalim Jundi, *al-Imam al-Shadiq*, (Mesir: al-Majli al-A'la li al-Syu'un al-Islami, 1397 H.Q.), hal.107.

222 Muhammad bin Aqil, *Al-Nashaih al-Kafiyah liman Yatawallal Muawiyah*, (Beirut: Muassasah al-Fajr, 1411 H.Q.), hal.197.

223 *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 602.

224 Jalaluddin Suyuthi, *Thabaqat al-Mufassirin*, cetakan Leiden, hal.29.

225 M.J. Mughniyah, *Al-Syi'ah wa al-Hakimun*, hal.42-182.

226 Yang dimaksud adalah sunnah yang diriwayatkan oleh para muhadis periode itu atau hadis dari Imam dengan sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw.

227 M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.40, (*jannah at-taqiyah*).

228 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 3, hal.370.

229 *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 525.

230 Kasyi, *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 430; *Firaq al-Syi'ah*, hal. 60.

[231] Untuk lebih lengkapnya, silakan merujuk pada *Firaq al-Syi'ah*, hal.64-66.

[232] Untuk informasi lebih detail, silakan rujuk Thusi, *Tahdzib al-Ahkam*, juz 3, hal.27.

[233] Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, juz 18, hal.76.

[234] Syekh Thusi dalam kitab *al-Istibshar* telah membawakan beberapa contoh dari riwayat bernuansa taqiyah dan memberikan uraiannya. Lihat juga pada Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.283, di bawah judul "Nemunehhoi az riwayat-e taqiyyeh omiz."

[235] *Rijal al-Kasyi*, di bawah profil *Ashhab Ijma'*; Kulaini, *Al-Kafi*, juz 7, hal.93.

[236] Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 12, hal.44.

[237] *Rijal Najasyi*, nomor 817; *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 1103 dan 1105.

[238] S.M. Askari, *Ma'alim al-Madrasatain*, juz 1, hal.261.

[239] *Ibid*, juz 2, hal.262.

[240] Ibnu Jauzi, *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa al-Umam*, (Hyderabad: Dairat al-Ma'arif, 1359 H.Q.), juz 8, hal.173 dan 179.

[241] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 328 dan 329; Kulaini, *Al-Kafi*, juz 8, hal.93, nomor 66.

[242] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 3, hal.122; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 46, hal.333.

[243] *Rijal Najasyi*, nomor 966.

[244] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 2, hal. 373.

[245] Ibid., hal.410.

[246] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 409.

[247] *Ibid.*, nomor 410 dan 411; Kulaini, *Al-Kafi*, juz 3, hal.545, di bawah judul: *al-zakat la tu'tha ghair ahl al-wilayati.*

[248] Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, hal.690.

[249] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 25, hal.344.

[250] Ali Muhammad Alawi, *Tarikh-e Ilm-e Kalam wa Madzahib-e Islami*, (Tehran: Intisyarat Bi'tsat, 1367 H.S.), hal.66, dinukil dari *Muruj al-Dzahab*.

[251] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 170-174.

[252] *Ibid.*, nomor 174.

[253] Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 5, hal.5-9.

[254] S.M. Askari, *'Abdullah bin Saba'*, (Tehran: Nasyr-e Kaukab, 1360 H.S.); M.A. Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal.79.

[255] S.M. Askari, *'Abdullah bin Saba'*, hal.24.

[256] A.M. Alawi, *Tarikh-e Ilm-e Kalam*, hal.72.

[257] *Ibid*, hal.73; Nawbakhti, *Firaq al-Syi'ah*, Lughat Nameh Dehkhuda, kata: "Ghulat".

[258] Muhammad Jawad Masykur, *Tarikh-e Syieh wa Ferqeho-ye Islam ta Qarn-e Cehorum*, (Tehran: Kitabfurusyi-ye Isyraqi, 1362 H.S.), hal.152. Perlu dicatat bahwa *raj'ah* dan *bada'* juga termasuk dalam akidah Syi'ah yang benar.

[259] M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.67.

[260] *Ibid.*

[261] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 589; *Rijal Najasyi*, nomor 891.

[262] M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.67.

[263] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 402.

[264] *Amali*, Intisyarat Kitabkhaneh-ye Ayatullah Mar'asyi Najafi, juz 1, hal.134.

[265] *Ibid.*, juz 1, hal.128.

[266] Informasi lebih dalam, silakan rujuk pada kitab *Rijal Kasyi* dan *Rijal Najasyi*.

[267] Muhammad bin Hasan Shaffar, *Bashair al-Darajat*, hal.265.

[268] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 2, hal.631. Perlu diketahui, apabila hadis itu memang sahih adanya, maka tambahan dalam surah tersebut merupakan tafsir dan bukan ayat yang dibuang dari surah.

[269] M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.40.

[270] *Ibid.*, hal.44.

[271] Dinukil dari Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 25, hal.265.

[272] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 526.

[273] *Ibid.*, nomor 525, juga lihat nomor 527 dan 528.

[274] *Ibid*, nomor 541, 542, 511 dan 581.

[275] *Ibid.*, nomor 541.

[276] *Ibid.*, nomor 521.

[277] *Ibid.*, nomor 542.

[278] Rasul Ja`fariyan, *Hayat-e Fikriy wa Siyasi-ye Imomon-e Syieh*, hal.262.

[279] *Ibid.*, hal.258.

[280] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 547.

[281] *Ibid*, nomor 527.

[282] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.51.

[283] *Ibid.*

[284] *Ibid.*, juz 2, hal.104.

[285] Lihatlah contoh-contoh lainnya pada Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.315.

[286] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 4, hal.239.

[287] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 3, hal.371. Untuk informasi lebih dalam, silakan merujuk pada Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 47, hal.90 dan *Rijal Najasyi*, nomor 612.

[288] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal. 69.

[289] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.8; Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, juz 18, hal.86.

[290] Untuk informasi lebih jauh, berkaitan dengan neraca ini dan kegunaannya, lihat S.M. Askari, *Ma'alim al-Madrasatain*, juz 3, hal.268 dan Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.321.

[291] Sebagai contoh dari berbagai pemberontakan ini adalah pemberontakan Husain bin Ali bin Husain dalam Peristiwa Fakhkh di dekat kota Mekkah, Muhammad bin Ibrahim Husain yang dikenal dengan sebutan Ibnu Thabathaba Alawi di Kufah, Ibrahim bin Musa bin Ja'far di Yaman dan lain sebagainya. Untuk informasi yang lebih rinci, silakan rujuk Abul Faraj Ishfahani, *Maqatil al-Thalibiyyin*, (Qom: Manshurat-e Ridha, 1372 H.S.), hal.363.

[292] Thabarsi, *I'lam al-Wara bi A'lam al-Huda*, hal.315; Syekh Shaduq, *'Uyun Akhbar al-Ridha*, (Tehran: Intisyarat Islamiyyeh, 1373 H.S.), juz 1, hal.91; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 49, hal.179.

[293] Thabarsi, *I'lam al-Wara*, hal.325; Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, juz 4, hal.5 dan 28.

[294] Muhammad Husain Muzhaffar, *Tarikh-e Syieh*, diterjemahkan oleh Dr. Hujjati, (Tehran: Daftar-e Nasyr-e Farhangg-e Islami, 1368 Hijri Syamsi), hal.104.

[295] Abul Faraj Ishfahani, *Maqatil al-Thalibiyyin*, hal.420-461.

[296] Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, juz 4, hal.171.

[297] Muhammad Khidhri Bek, *Al-Daulah al-Abbasiyyah*, (Beirut: Muassasah Dar al-Kutub al-Hadis, 1409 H.Q.), hal.245; Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, juz 4, hal.135.

[298] Hasyim Ma'ruf Hasani, *Sirah al-Aimmah al-Itsna Asyar*, (Beirut: Dar al-Ta'aruf lil Mathbu'at, 1411 H.Q.), juz 2, hal.492.

[299] M.H. Muzhaffar, *Tarikh-e Syieh*, hal.136; karya Baqir Syarif Quraisyi, *Hayat al-Imam Hasan al-Askari as*, (Beirut: Dar al-Adhwa', 1408 H.Q.), hal.261.

[300] *Rijal Syaikh Thusi*, hal.338-342; M.B. Bahbudi, *Ma'rifat Al-Hadits*, hal.53.

[301] Artikel berjudul "Ilm-e Rijal wa Masaleh-ye Tawtsiq" oleh M.B. Bahbudi, *Kayhan Farhanggi*, tahun ke-8, hal.8.

[302] Akhir-akhir ini riwayat-riwayat Imam Musa dan Imam Ridha dibukukan oleh Ustaz Atharidi dengan judul *Musnad al-Imam Musa al-Kazhim* dan *Musnad al-Imam Ali al-Ridha*.

[303] M.B. Bahbudi, artikel "Ilme Rijal wa Masalehe Tawtsiq" dalam *Kayhan Farhanggi*, tahun ke-8.

[304] Mufid, *Al-Irsyad*, hal.298.

[305] H.H. Hasani, *Sirah al-Aimmah Al-Itsna Asyar*, juz 2, hal.313.

[306] Muhammad bin Hasan Thusi, *Al-Ghaybah*, (Qom: Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyyah, 1411 H.Q.), hal.41, hadis ke-20 dan 23; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 49, hal.25, hadis ke-341; *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 887.

[307] *Ibid.*

[308] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 1044.

[309] *Ibid.*, nomor 884 dan 885.

[310] *Ibid.*

[311] Thusi, *Al-Ghaybah*, hal.71; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 48, hal.260.

[312] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 861.

[313] *Ibid*, nomor 1116; *Rijal Najasyi*, nomor 453.

[314] Muhammad Jawad Fadhlullah, *Tahlili az Zendegi-ye Imam Ridho as*, (Masyhad: Bunyod-e Pazyuhesyho-ye Islami, 1369 H.S.), hal.102.

[315] *Ibid.*, bagian Munazharat; Shaduq, *'Uyun Akhbar al-Ridha*, hal.427.

[316] H.M. Hasani, *Sirah al-Aimmah al-Itsna Asyar*, juz 2, hal.411.

[317] Lihat: Shaduq, *'Uyun Akhbar al-Ridha*, juz 2, hal.170-280 dan berbagai juz *Bihar al-Anwar*, di antaranya juz 10.

[318] Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.216-233.

[319] *Kayhan Farhanggi*, tahun ke-8, edisi kedelapan.

[320] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.351; Mufid, *al-Irsyad*, hal.291; *Rijal Kasyi*.

[321] M.B. Bahbudi, *Ilm-e Rijal wa Masaleh-e Tawtsiq*, hal.29.

[322] Thusi, *Al-Ghaybah*, hal.48; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 49, hal.97; *Rijal Najasyi*, nomor 896; Kulaini, *al-Kafi*, juz 1, hal.496; artikel "Ilm-e Rijal wa Masaleh-e Tawtsiq", hal.29.

[323] Syekh Thusi, *Fihrist*, nomor 429.

[324] Beberapa contoh dari risalah-risalah ini dapat dilihat di *Hayat al-Imam al-Hadi as* dan *Hayat al-Imam Hasan al-Askari as* karya Muhammad Baqir Quraisyi.

[325] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 273 dan 716.

[326] Shaduq, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 2, hal.115.

[327] Thusi, *Tahdzib al-Ahkam*, juz 9, hal.192.

[328] *Rijal Najasyi*, nomor 684.

[329] *Ibid.*, nomor 1026.

[330] Shaduq, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal.86.

[331] H.M. Hasani, *Sirah al-Aimmah al-Itsna 'Asyar*.

[332] Bacalah artikel berjudul "Ilm-e Rijal wa Masale-ye Tawtsiq" dan "Naqsy-e Ibrahim bin Hasyim dar Hadis-e Syi'i, *Kayhan Farhanggi*, tahun ke-8.

[333] *Rijal Najasyi*, nomor 7.

[334] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 280.

[335] *Rijal Najasyi*, nomor 80.

[336] Baca artikel berjudul: "Tadwin al-Hadits fi al-Islam", yang disisipkan pada kitab *Miqbas al-Hidayah*, hal.238; "Negaresyi beh Oghoz wa Anjom-e Hadis" karya Muhammad Baqir Bahbudi, *Kayhan Farhanggi*, tahun ke-4, edisi ke-10.

[337] M.H. Muzhaffar, *Tarikh-e Syieh*, hal.140 dan 142.

[338] *Rijal*, karya Syekh Thusi, hal.236-240.

[339] Muhammad Ridha Syamsuddin, *Hadits al-Jami'ah al-Najafiyyah*, (Najaf: Mathba'ah al-Ilmiyyah, 1953), hal.6.

[340] *Ibid.*, hal.7.

[341] *Rijal Najasyi*, nomor 80.

[342] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 839 dan 981.

[343] *Rijal Najasyi*, nomor 304.

[344] Untuk informasi lebih jauh, silakan baca M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.29-33; Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis*, hal.367, di bawah judul "Negohi beh Khandan-e A'yan dar Risale-ye Abu Ghalib-e Zurari".

[345] Ayatullah Khu'i, *Mu'jam al-Rijal*, juz 1, hal.49 (*mabhats-e tawtsiqat-e ammeh wa i'tibar-e on*).

[346] *Rijal Najasyi*, nomor 612.

[347] *Ibid.*, nomor 218-223; Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadise Syieh*, hal.361-366.

[348] Asad Haidar, *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, juz 2, hal.234.

[349] M.H. Muzhaffar, *Tarikh-e Syieh*, hal.144.

[350] *Rijal Najasyi*, nomor 837.

[351] *Tarikh Baghdad*, juz 2, hal.79; M.H. Muzhaffar, *Tarikh-e Syieh*, hal.153.

352 Lihat profil mereka dalam *Rijal* Najasyi dan *Fihrist* Syekh Thusi.

353 *Rijal Najasyi*, nomor 877.

354 *Ibid.*, nomor 1208.

355 Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 50, hal.99.

356 *Rijal Najasyi*, nomor 1051.

357 Muhammad Ali bin Jauzi, *Al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*, (Hyderabad, India: Dar al-Ma'arif, 1359 H.Q.), juz 8, hal.173 dan 176.

358 Rasul Ja'fariyan, *Tarikh-e Tasyayyu' dar Iran*, (Qom: Sazman-e Tablighat-e Islami, 1369 H.S.), hal.117.

359 *Rijal* Syekh Thusi, hal.102-342.

360 M.H. Muzhaffar, *Tarikh-e Syieh*, hal.132.

361 *Rijal* Najasyi, nomor 225, 458, 905 dan 1150; *Rijal* Kasyi, nomor 1112.

362 Baca: Khathib Baghdadi, *al-Rihlah fi Thalab al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1395 H.Q.).

363 *Rijal Najasyi*, nomor 648.

364 Baca artikel berjudul "Ilm-e Rijal wa Masale-ye Tawtsiq", *Kayhan Farhanggi*, tahun ke-8, hal.28.

365 *Rijal Najasyi*, nomor 1029.

366 Syekh Abbas Qommi, *Safinat al-Bihar*, (Beirut: Dar al-Murtadha, 1355 H.S.), juz 1, hal.80; *al-Rawasyih al-Samawiyyah*, hal.111-114.

367 *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 945.

368 *Ibid.*, nomor 989.

369 Allamah Yusuf bin Muthahhar Hilli, *Khulashat al-Aqwal*. (Qom: Mansyurat-e Ridha, 1402 H.Q.), hal.14.

370 Untuk informasi lebih jauh, baca artikel "Ilm-e Rijal wa Masale-ye Tawtsiq".

371 *Rijal* Kasyi, nomor 221.

372 Untuk informasi lebih jauh seputar riwayat-riwayat ini, silakan merujuk pada *Rijal al-Kasyi* dan juga *Mu'jam al-Rijal* karya Ayatullah Khu'i.

373 M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.35.

374 *Rijal Najasyi*, nomor 80.

375 Kulaini, *Al-Kafi*, juz 7, hal.97; M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Kafi*, nomor 3947.

376 Bukti-bukti lain dalam hal ini dapat Anda baca pada kitab Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.395-399.

377 *Rijal* Najasyi, nomor 676.

[378] *Rijal* Najasyi, nomor 467.

[379] *Risalah Abu Ghalib Zurari*, hal.149.

[380] *Kutub Arba'ah Rijaliyyah* adalah *Rijal Kasyi, Rijal Najasyi, Fihrist dan Rijal Syaikh Thusi.*

[381] Lihat: *Rijal* Kasyi, nomor 335, 342 dan 373.

[382] Berkaitan dengan sosok ini, yakni Muhammad bin Musa bin Isa dengan kunyah Abu Ja'far, Najasyi dalam nomor 904 menulis, "Ulama Qom menuduhnya sebagai seorang *ghali* (dari kelompok Ghulat) dan Ibnu Walid berpendapat bahwa dia adalah pemalsu hadis, *wallahu a'lam.*"

[383] *Fihrist Syaikh Thusi*, nomor 306.

[384] *Rijal Najasyi*, nomor 850.

[385] *Shahih Bukhari*, juz 1, hal.118.

[386] M.M. Ghuraifi, *Qawa'id al-Hadits*, hal.24.

[387] *Rijal Najasyi*, nomor 904.

[388] *Ibid*, nomor 894.

[389] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.351; *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 502.

[390] Ali Muhammad Alawi, *Tarikh-e Ilm-e Kalam wa Madzoheb-e Islami*, juz 1, hal.142.

[391] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 472, di bawah judul *al-fathhiyyah*.

[392] *Ibid.*, nomor 1014.

[393] Thusi, *'Iddat al-Ushul*, (Qom: Intisyarat Muassasah Alul Bait, 1403 H.Q.), juz 1, hal. 385; A.A. Ghiffari, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.30.

[394] Thusi, *Al-Ghaybah*, hal.390.

[395] Thusi, *'Iddat al-Ushul*, juz 1, hal.382.

[396] Allamah Hilli, *Khulashat al-Aqwal*, hal.258; Ayatullah Khu,i, *Mu'jam al-Rijal*, juz 18, hal.287; M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal 230.

[397] *Rijal Najasyi*, nomor 332 dan 410.

[398] M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal 72-88.

[399] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 402.

[400] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.51; M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.77.

[401] *Rijal Najasyi*, nomor 177.

[402] *Ikhtiyar al-Rijal*, nomor 1015.

[403] Menurut salah sebuah pendapat, sosok ini adalah pencetus ilmu *rijal* dalam Syi'ah. Lihat *Ta'sis al-Syi'ah*, hal.233.

[404] Agha Buzurgh Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 10, hal. 84; A.A. Ghiffari, *Talkhish Miqbas al-Hidayah*, hal.210.

[405] Berkaitan dengan masalah ini lihat *Rijal Najasyi* dan *Fihrist Syaikh Thusi*.

[406] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 10, hal.84.

[407] Muhammad Taqi Tustari, *Qamus al-Rijal*, (Qom: Sazman-e Tablighat-e Islami, 1410 H.Q.), juz 1, hal.15; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 1, hal.16.

[408] Mirza Husain Nuri, *Mustadrak al-Wasail*, juz 3, hal.757.

[409] Artikel "Cehor Kitab-e Ashli-ye Ilm-e Rijal dar Yadname-ye Allamah Amini", hal.386.

[410] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 10, hal.100.

[411] Ja'far Subhani, *Kulliyyat fi Ilmi al-Rijal*, (Qom: Mathba'ah Mehr, 1366 H.S.), hal.58-62.

[412] Muhammad Shadiq Bahrul Ulum, *Muqaddimah Rijal Thusi*, (Najaf: Mathba'ah Haidariyyah, 1381 H.S.), hal.55.

[413] *Fihrist Syekh Thusi*, nomor 249.

[414] *Rijal Najasyi*, nomor 297.

[415] *Ibid*, nomor 402.

[416] *Ibid*, nomor 671.

[417] *Ibid*, nomor 524.

[418] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 5, hal.31; Ali Dawani, *Yadnameh-e Syaikh Thusi*, juz 3, hal.768.

[419] *Rijal Najasyi*, nomor 180; *Fihrist Syaikh Thusi*, nomor 53.

[420] *Rijal Najasyi* dalam profil nama-nama di atas, di antaranya silakan lihat nomor 416.

[421] Di antara kitab-kitab di bidang akidah (tauhid) dapat disebutkan: *Uyun Akhbar al-Ridha*, *Kamal al-Din wa Tamam al-Ni'mah* karya Syekh Shaduq; kitab *al-Ghaybah*, *Amali*, *Talkhish al-Syafi* dan lainnya karya Syekh Thusi.

[422] *Rijal Najasyi*, nomor 1026; Kulaini, *al-Kafi*, juz 1, hal. 40 (biografi).

[423] *Ibid*.

[424] *Ibid*., nomor 682; *Rijal Syaikh Thusi*, nomor 495.

[425] Yaqut Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1399 H.Q.), juz 3, hal.116.

[426] *Rijal Najasyi*, nomor 1026. Lihat juga keterangan yang seperti ini pada *Khulashat al-Aqwal*, hal.145.

[427] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.8.

[428] Muhammad Baqir Bahbudi, *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih*, (Tehran: Intisyarat-e Kawir, 1370), juz 1, hal.8.

[429] Thusi, *Tahdzib al-Ahkam*, bagian *musyayyakhah*, juz 10, hal.29.

[430] *Fihrist Syaikh Thusi*, nomor 591.

[431] *Rijal Najasyi*, nomor 1026; *Rijal Syaikh Thusi* 495.

[432] *Ibid.*

[433] *Rijal Najasyi*, 1026.

[434] M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal. 7.

[435] Untuk mengetahui jumlah riwayat dari masing-masing mereka, lihat *Mu'jam al-Rijal*, juz 18, hal.54 dan 58, juga lihat Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.463.

[436] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.14 (Mukadimah: *al-Syakhuh*).

[437] *Risalah Abu Ghalib Zurari*, hal.177.

[438] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.30 (biografi Kulaini).

[439] Lihat: *Rijal Najasyi*, nomor 1026 dan *Fihrist Syaikh Thusi*, nomor 591.

[440] Untuk informasi lebih jauh, silakan baca Mirza Husain Nuri, *Mustadrak al-Wasail*, juz 3, hal.533.

[441] *Rijal Najasyi*, nomor 1026; *Fihrist Syaikh Thusi*, nomor 591.

[442] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.8 dan 39; M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal.8; Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.19.

[443] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.19 (biografi Kulaini).

[444] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.9.

[445] Ibid.

[446] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.29 (biografi Kulaini).

[447] M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Kafi*, juz 1, hal. 20.

[448] Husain Nuri, *Mustadrak al-Wasail*, juz 3, hal.53.

[449] Bahbudi, *Al-Kafi*, juz 1, hal.28 (di bawah judul: *maziyyatuhu*).

[450] M.B. Bahbudi, *Ma'rifat al-Hadits*, hal.73.

[451] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.248.

[452] Ibid, hal.474.

[453] Muhyiddin Musawi Ghuraifi, *Qawa'id al-Hadits*, hal.19, dinukil dari *al-Wafi*.

[454] *Ibid.*, hal.10.

[455] Untuk informasi lebih dalam tentang beberapa perawi tersebut, silakan merujuk pada *Muntaqa al-Jaman*, juz 1, hal.43; Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.478.

[456] M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal. 9.

[457] *Rijal Najasyi*, nomor 1026.

[458] Thusi, *Tahdzib*, juz 4, hal.169-174 dan *al-Istibshar*, juz 2, hal. 65-71.

[459] Lihat: Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, Faidah keenam dari epilog kitab.

[460] Ayatullah Khui, *Mu'jam Rijal al-Hadits*, juz 1, hal 26.

[461] Syahid Tsani, *Dirayah*, hal.19; Hasan bin Zainuddin, *Muntaqa al-Juman*, (Qom: Intisyarat Jame'eh Mudarrisin, 1362 H.Q.), juz 1, hal.4.

[462] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 1, hal.265 dan juz 2, hal.627.

[463] Ibid, hal.525: *ma ja'a fil itsna asyar*.

[464] Lihat: Sayid Husain Yusuf Makki, *'Aqidat al-Syi'ah fi al-Imam al-Shadiq*, (Beirut: Dar al-Zahra, 1407 H.Q.), hal. 142. Perlu ditambahkan, dalam kitab ini penulis memaparkan kritikan-kritikan Muhammad Abu Zuhrah atas kitab *al-Kafi* dan memberikan jawaban atasnya.

[465] Lihat: Muhammad Shadiq, *Najmi Sairi dar Shahihain*, dan Mahmud Abu Rayyah, *Adhwa'ala as-Sunnah al-Muhammadiyyah*.

[466] Untuk informasi lebih jauh, lihat Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadise Syieh*, hal.486-489.

[467] Kulaini, *Al-Kafi*, juz 7, hal.276.

[468] Ayatullah Rabbani Syirazi, *Muqaddimah Ma'ani al- Akhbar*, (Qom: Intisyarat Jame'eh Mudarrisin, t.t.), hal 8-76.

[469] *Rijal Najasyi*, nomor 684.

[470] Ayatullah Rabbani Syirazi, *Muqaddimah Ma'ani al Akhbar*, hal.82, dinukil dari *Fihrist Ibn Nadim*.

[471] *Rijal Najasyi*, nomor 684 dan *Fihrist Syaikh Thusi*, nomor 382.

[472] Syekh Shaduq, *Tsawab al-A'mal*, (Qom: Mansyurat-e Radhi, 1364 H.S.), mukadimah, hal.9-10.

[473] *Rijal Bahr al-'Ulum*, juz 3, hal.292.

[474] M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal.21

[475] *Rijal Najasyi*, nomor 1049.

[476] *Ibid*., nomor 684.

[477] *Ibid*, nomor 1042 dan *Fihrist Syaikh* Thusi, nomor 694.

[478] *'Ilal al-Syara'i'*, hal.501.

[479] M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal.22.

[480] Syekh Shaduq, *Ma'aniy al-Akhbar*, (mukadimah), hal.18.

[481] *'Uyun Akhbar al-Ridha*, hal.381.

[482] Syekh Shaduq, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, mukadimah, hal *Ra'* sampai *Alif Dal*; Mirza Husain Nuri, *Mustadrak al-Wasail*, juz 3, faedah kelima.

[483] Syekh Shaduq, *Khishal*, (Tehran: Intisyarat Ilmiyyeh Islami, t.t.), hal.307.

[484] *Rijal Najasyi*, nomor 1042.

[485] Untuk informasi lebih detail tentang nama-nama tersebut, silakan merujuk pada *Ma'aniy al-Akhbar*, mukadimah, hal.68-72.

[486] *Ibid.*, hal.145.

[487] *Ibid.*, hal.145.

[488] Rasul Ja'fariyan, *Tarikh-e Tasyayyu' dar Iran*, hal.240.

[489] *Rijal Bahrul Ulum*, juz 3, hal.292.

[490] *Fihrist Syaikh Thusi*, nomor 695.

[491] Syekh Shaduq, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, Mukadimah Shaduq, juz 1, hal.3.

[492] Syekh Shaduq, *Muqaddimah Mushahhih*, hal *alifha'* sampai *alifza'*.

[493] Lihat: *Amali*, *Kamal al-Din wa Tamam al-Ni'mah*.

[494] Lihat: Mukadimah *Khishal* yang menyebutkan 18 kitab karya Syekh Shaduq.

[495] Syekh Shaduq, *Man La Yahdhuruh al- Faqih*, Mukadimah, hal.1-3 dengan sedikit ringkasan.

[496] *Rijal Najasyi*, nomor 467.

[497] Syekh Shaduq, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 4, hal.165.

[498] *Rijal Najasyi*, nomor 18, 936 dan 887.

[499] Ayatullah Khui, *Mu'jam al-Rijal*, juz 1, hal.25.

[500] Lihat: Mukadimah *Mushahhih Man La Yahdhuruh al-Faqih*, hal *alifdhad*.

[501] Syekh Shaduq, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal.19-20.

[502] Ibid., *Musyayyakhah*, juz 4, hal.87.

[503] Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, juz 19, hal.319-449.

[504] Syekh Shaduq, *Man La Yahdhuruh al- Faqih*, juz 1, hal.19-20.

[505] M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal.18.

[506] Syekh Shaduq, *Kamal al-Din wa Tamam al-Ni'mah*, juz 1, hal.76.

[507] Lihat: Allamah Hilli, *Khulashat al-Aqwal*, hal.276 yang menjelaskan jalur-jalur daif Syekh Shaduq.

[508] Syekh Shaduq, *Raudhat al-Muttaqin*, juz 1, hal.19 dengan sedikit ringkasan.

[509] Contoh fatwa-fatwa aneh beliau, lihat *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, Mukadimah *Mushahhih*, hal *alifya'*.

[510] Lihat: M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih*, juz 1, hal.24.

[511] Lihat: Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, juz 20, hal.62.

[512] Lihat biografi lengkap Syekh Thusi dalam tulisan Syekh Agha Buzurg Tehrani di tafsir *Tibyan*, juz 1, mukadimah kitab dan *Yadnameh-e Syaikh Thusi*, Intisyarat-e Danisygoh-e Masyhad.

[513] Allamah Hilli, *Khulashat al-Aqwal*, hal.148.

[514] *Fihrist*, nomor 699.

[515] *Rijal*, nomor 1068.

[516] Ali Dawani, *Yadnameh-e Syekh Thusi*, Intisyarat Danisygoh-e Masyhad, juz 1, hal.190.

[517] Allamah Hilli, *Khulashat al-Aqwal*, hal.148.

[518] *Rijal Ibnu Dawud Hilli*, (Najaf: Mathba'ah Haidariyyah, 1392 H.Q.), hal.306.

[519] *Fihrist Ibnu Nadim*, (Mesir: Mathba'ah Rahmaniyyah, t.t.), hal.226.

[520] *Al-Muntazham Ibnu Jauzi*, juz 8, hal.173 dan 179; *Yadnameh-e Syekh Thusi*, juz 1, hal.98-201.

[521] Thusi, *Iddat al-Ushul* juz 1, hal.339; Syahid Tsani, *Dirayah*, hal.25-26.

[522] *Rijal Najasyi*, nomor 210.

[523] *Fihrist*, hal.2

[524] Mirza Husain Nuri, *Mustadrak al-Wasail*, juz 3, hal.509.

[525] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz *shifr*, hal.99.

[526] *Fihrist*, nomor 696.

[527] *Rijal*, hal.470.

[528] *Rijal Najasyi*, nomor 1068, perlu diketahui bahwa kitab-kitab tersebut adalah sebagian dari karya Syekh Thusi yang umumnya ditulis sampai tahun 450 H yang merupakan tahun wafatnya Najasyi.

[529] *Fihrist*, nomor 699.

[530] Berkaitan dengan berbagai dugaan tentang siapa sebenarnya "syekh fadhil", silakan merujuk pada Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.444 (matan dan catatan kaki).

[531] Ayatullah Khu'i, *Mu'jam al-Rijal*, juz 1, hal.44.

[532] Mukadimah *Tibyan*, hal.*tsa'*; Agha Buzurg Tehrani, *al-Dzari'ah*, juz 4, hal 504-507.

[533] Mirza Husain Nuri, *Mustadrak al-Wasail*, juz 3, hal.756; *Thusi*, juz 4, hal 504.

[534] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 4, hal.504.

[535] *Tahdzib*, juz 1, hal.2-4, dengan sedikit ringkasan.

[536] *Iddat al-Ushul*, juz 1, hal.57.

[537] *Ibid.*, juz 1, hal.382.

[538] *Tahdzib*, juz 10, bagian *musyayyakhah*.

[539] Untuk informasi lebih tentang referensi alim ini dalam menulis *Tahdzib*, silakan baca: Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadise Syieh*, hal 538.

[540] Thusi, *Tahdzib*, bagian *musyayyakhah*, juz 10, hal.4.

[541] Muhammad Baqir Bahbudi, *Guzideh-e Tahdzib*, (Tehran: Intisyarat-e Kawir, 1370 H.S.), juz 1, hal.16.

[542] Untuk mengetahui contoh-contoh dalam masalah ini, silakan lihat *Tahdzib al-Ahkam*, juz 1, hal. 7, 31 dan 32; *al-al-Istibshar*, juz 1, hal.31 dan 32 dan juz 3, hal. 95 dan 261.

[543] Untuk mengetahui jalur-jalur sahih dan daif alim ini, silakan lihat: Allamah Hilli, *Khulashat al-Aqwal*, hal.275.

[544] Lihat M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Tahdzib*.

[545] Thusi, *Al-Istibshar*, juz 1, hal. 2 dan 3, dengan sedikit ringkasan.

[546] *Ibid.*, juz 4, hal.304.

[547] *Ibid.*, juz 4, hal.343.

[548] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 2, hal.14.

[549] Ayatullah Khu'i, *Mu'jam al-Rijal*, juz 1, hal.44.

[550] Lihat: M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Kafi*, juz 1, hal.18.

[551] Lihat: M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Kafi*, juz 1, mukadimah, hal.20 dan Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, periode keempat, *paydayesye jawame'e Hadisi*.

[552] Mahmud Syarifi dan Hasan Ibrahim Zadeh, *Didor bo Abror*, (Tehran: Sazman-e Tablighat-e Islami, 1374 H.S.), juz 21, hal.56, dinukil dari *al-Dzari'ah*.

[553] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 6, hal.90 dan juz 13, hal.292-296.

[554] Untuk informasi lebih seputar pemikiran Akhbariyun, silakan merujuk pada kitab Ali Dawani, *Zendegoniye Wahid Bahbahani*, (Qom: Dar al-'Ilm, t.t.), hal.99.

[555] *Al-Wafi*, Mathbatul Imam Amiril Mukminin, juz 1, profil penulis, hal.18; *al-Shafi*, juz 1, hal.2-6.

[556] Syekh Abbas Qommi, *Fawaid al-Radhawiyyah*, Intisyarat-e Markazi, hal.634.

[557] Mulla Faidh Kasyani, *Al-Wafi*, juz 1, profil penulis, hal.19-59.

[558] Abbas Qommi, *Fawaid al-Radhawiyyah*, hal.634 dan K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.84.

[559] Faidh Kasyani, *Al-Wafi*, profil penulis, hal.58.

[560] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 25, hal.13, nomor 73.

[561] Faidh Kasyani, *Al-Wafi*, juz 1, mukadimah mushannif, hal.7.

[562] Ibid., mukadimah mushannif, juz 1, hal.5.

[563] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz shifr (nol), biografi penulis, hal.37.

[564] Ali Dawani, *Mafakher-e Islam*, (t.t.p.: Markaz-e Farhanggi-ye Qebleh, 1372 H.S), juz 8, hal.89-151.

[565] *Ibid.*, hal.359-429 dan Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz shifr, hal.56-61.

[566] Ali Dawani, *Mafakher-e Islam*, juz 8, hal.154-175.

[567] *Kayhan Farhanggi*, tahun ke-3, nomor 7, wawancara dengan Muhammad Baqir Bahbudi di bawah judul *Dar Arshe-ye Riwoyat wa Diroyat-e Hadis*; *Bihar al-Anwar*, juz 1, hal. 4, mukadimah Allamah Majlisi dan juz shifr, hal. 17-33, mukadimah oleh Muhammad Baqir Bahbudi tentang kitab dan penulisnya.

[568] *Kayhan Farhanggi*, tahun ke-3, nomor 7, wawancara dengan Muhammad Baqir Bahbudi di bawah judul: *Dar Arshe-ye Riwoyat wa Diroyat-e Hadis*.

[569] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz *shifr*, hal.19.

[570] Dinukil dari *Bihar al-Anwar*, juz 1, hal.79-80.

[571] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.91-92.

[572] Para peneliti itu adalah Sayid Ibrahim Miyanji, Sayid Muhammad Mahdi Musawi Khurasani, Sayid Hidayatullah Mustarhimi, Ali Akbar Ghaffari dan Muhammad Baqir Bahbudi. Harus dikatakan bahwa andil terbesar berkaitan dengan masalah ini telah diberikan oleh Ustaz Bahbudi.

[573] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz shifr, hal.17-33.

[574] Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, juz 1, mukadimah tahkik oleh Jawad Syahristani, hal.73-78, dan untuk informasi lebih, silakan baca: *Amal al-Amil*, Najaf, Mathba'atul Adab, dengan tahkik Sayid Ahmad Husaini, hal.13-18.

[575] *Amal al-Amil*, juz 1, hal.142-145.

[576] *Ibid.*

[577] *Wasail al-Syi'ah*.

[578] K.M. Syanehci, *'Ilm al-Hadits*, hal.88

[579] Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, juz 1, mukadimah tahkik, hal.88.

[580] *Ibid.*, dinukil dari *A'yan al-Syi'ah*, juz 9, hal.178.

[581] Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, juz 1, mukadimah penulis, hal.5 dan 6 dengan sedikit ringkasan.

[582] Untuk mengetahui tentang syarah-syarah dan taklikat-taklikat kitab *Wasail al-Syi'ah*, silakan baca juz 1, halaman *ya'ha'* dari mukadimah.

[583] Kitab *Wasail al-Syi'ah* telah ditashih dan ditaklik oleh Agha Syirazi sebanyak 15 jilid dan sisanya oleh Agha Razi.

[584] Untuk informasi lebih jauh, silakan merujuk pada kitab *Ta'sis al-Syi'ah*, hal.290; Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah*, juz 1, mukadimah, halaman *ya'wau*.

[585] Syekh Shaduq, *Khishal*, juz 2, bab arba'in; Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 2, hal.153-157.

[586] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 4, hal.153-158.

[587] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 1, hal.409.

[588] *Ibid.*, hal. 409-436.

[589] *Ibid.*

[590] *Amal al-Amil*, juz 1, hal.155.

[591] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 5, hal.71.

[592] Ibid., juz 22, hal.314-337 dan *Amal al-Amil*, juz 2, hal.56, 100 dan 102.

[593] Seperti tafsir Qommi dan tafsir 'Ayyasyi.

[594] Abbas Ali Amid Zanjani, *Mabani wa Rawesyha-ye Tafsir-e Quran*, (Tehran: Intisyarat-e Wezrat-e Farhang wa Irsyod-e Islami, 1373 H.S.), hal.214.

[595] QS Al-Rum [30]:32.

[596] Lihat: Sayid Hasyim Bahrani, *Al-Burhan fi Tafsir al-Quran*, (Tehran: Intisyarat-e Muassase-ye Mathbu'ati-ye Ismailiyon, 1375 H.Q.), juz 1, hal.20.

[597] A.A. Amid Zanjani, *Mabani wa Rawesyha-ye Tafsir-e Quran*, hal.215.

[598] Untuk informasi lebih dalam, silakan baca: Habibullah Jalaliyan, *Tarikh-e Tafsir-e Quran-e Karim*, (Tehran: Intisyarat-e Usweh, 1372 H.S.).

[599] Abdu Ali Huwaizi, Tafsir *Nur al-Tsaqalain*, (Qom: Mathba'ah Ilmiyyeh, 1383 H.Q.), juz 1, hal.2.

[600] Ibid., *Tafsir Nur al-Tsaqalain*, juz 2, hal.1.

[601] *Ibid.*, hal.217

[602] Lihat: Habibullah Jalaliyan, *Tarikh-e Tafsir-e Quran-e Karim*, hal.141-142.

[603] Lihat: Mulla Kasyani, *Tafsir-al-Shafi*, juz 1, pembukaan kitab, hal.12.

[604] Mulla Kasyani, *Tafsir Shafi*, juz 1, hal.15-78.

[605] Sebagai contoh, baca: *Tafsir Shafi*, juz 1, hal.197, 209 dan 266.

[606] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 13, hal. 95-100 dan juz 6, hal.179.

[607] *Ibid.*, juz 6, hal.223.

[608] *Ibid.*, juz 13, hal.154 dan juz 6, hal.51.

[609] *Ibid.*, juz 6, hal.17-19 dan juz 13, hal.82.

[610] Majlisi, *Mir'at al-'Uqul*, (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1363 H.S.), juz 1, syarah hadis pertama.

[611] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 14, hal.33.

[612] Majlisi Awwal, *Raudhat al-Muttaqin*, (Qom: Bunyod-e Farhangg-e Islami, juz 1, khotbah-khotbah pembukaan kitab, hal.2.

[613] Ibid., juz 1, halaman *ha'*.

[614] Lihat: Agha Buzurg Tehrani, *al-Dzari'ah*, juz 14, hal.111-191; A.H. Amini, *al-Ghadir*, juz 4, hal.184; Sayid Muhsin Amin, *A'yan al-Syi'ah*, juz 1, hal.545; S.A. Husaini, *Mashadir Nahj al-Balaghah wa Asaniduh*, juz 1, hal.202-245.

[615] Lihat: Agha Buzurg Tehrani, *al-Dzari'ah*, juz 13, hal.354-359.

[616] Mahmud Syarifi & Hasan Ibrahim Zadeh, *Didor bo Abror*, juz 20, hal.72-74.

[617] Lihat: Agha Buzurg Tehrani, *al-Dzari'ah*, juz 13, hal.186-225.

[618] Lihat: Mukadimah kitab *al-Sarair* dan *Dirayah Syahid Tsani*, hal.27 dan *Ma'alim al-Ushul*, hal.184.

[619] Syekh Thusi, *Iddat al-Ushul*, hal.58.

[620] Muhyiddin al-Musawi al-Ghuraifi, *Qawa'id al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Adhwa', 1399 H.Q.), hal.15.

[621] *Ibid.*, dinukil dari *Dirayah Syahid Tsani*, hal.29.

[622] *Ibid.*

[623] Hasan bin Zainuddin, *Muntaqa al-Juman fi al-Ahadits al-Shihah wa al-Hisan*, (Qom: Intisyarat-e Jame'eh Mudarrisin,), juz 1, hal.2.

[624] M.M. Ghuraifi, *Qawa'id al-Hadits*, dinukil dari *Hada'iq*, juz 1, hal.14.

[625] Faidh Kasyani, *Al-Wafi*, juz 1, hal.11.

[626] Hasan bin Zainuddin, *Muntaqa al-Juman*, juz 1, hal.14.

[627] Faidh Kasyani, *Al-Wafi*, juz 1, hal.11.

[628] Lihat: *Hada'iq*, juz 1, hal.14.

[629] *Wasail al-Syi'ah*, Faidah kesembilan.

[630] *Al-Wafi*, juz 1, hal.11.

[631] *Qawa'id al-Hadits*, hal.18-19.

[632] Hasan bin Zainuddin, *Muntaqa al-Juman*, juz 1, hal.8.

[633] M.M. Ghuraifi, *Qawa'id al-Hadits*, dinukil dari *Hada'iq*, juz 1, hal.15.

[634] Ayatullah Khu'i, *Mu'jam al-Rijal*, juz 1, hal.78-97.

[635] Beliau bukan Mirza Muhammad Astarabadi penulis kitab *Manhaj al-Maqal* dan *Rijal Kabir*.

[636] Lihat: K.M. Syanehci, *Dirayat al-Hadits*, hal.21-24.

[637] Untuk informasi lebih jauh seputar kitab-kitab yang berkaitan dengan dirayah hadis, silakan merujuk pada Agha Buzurg Tehrani, *al-Dzari'ah*, juz 8, hal.54-56.

[638] Ayatullah Khu'i, *Mu'jam al-Rijal*, juz 1, hal.43.

[639] Husain Abdullah Mar'i, *Muntaha al-Maqal*, Muassasah al-Urwatul Wutsqa, dinukil dari *Naqd al-Rijal*, hal. 322.

[640] *Ibid.*, hal.182.

[641] *Muntaha al-Maqal*, hal.183.

[642] *Ibid.*, hal.184. Yang dimaksud adalah *Kutub Arba'ah Rijali* dan juga kitab *Ibn al-Ghadairi* yang bernama *al-Dhu'afa*.

[643] *Muntaha al-Maqal*, hal.186-187.

[644] Untuk informasi lebih detail tentang profil dan karya-karyanya, silakan rujuk Abbas Qommi, *Fawaid al-Radhawiyyah*, hal.150-153.

[645] Mahmud Syarifi & Hasan Ibrahim Zadeh, *Didor bo Abror*, juz 30, hal.56-57.

[646] Agha Buzurg Tehrani, *Al-Dzari'ah*, juz 3, hal.22; juz 4, hal.79 dan 98; juz 5, hal.125; Ali Dawani, *Mafakher-e Islam*, juz 8, hal.198.

[647] Ali Dawani, *Mafakher-e Islam*, juz 8, hal.200-201.

[648] *Mustadrak Safinat al-Bihar*, juz 1, mukadimah penulis.

[649] Mahmud Syarifi & Hasan Ibrahim Zadeh, *Didor bo Abror*, juz 80, hal.87.

[650] *Mizan al-Hikmah*, juz 1, mukadimah penulis.

[651] Muhammad Ridha Hakimi, Muhammad Hakimi dan Ali Hakimi.

[652] *Al-Hayat*, juz 1, terjemah Parsi oleh Ahmad Aram.

[653] M.B. Bahbudi, *Guzideh-e Kafi*, juz 1, hal.22.

[654] Lihat: *Kayhan Farhanggi*, tahun ke-3, edisi 7-11, tahun 1363 H.S. dan Majid Ma'arif, *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syieh*, hal.488.

Bibliografi dan Referensi

Alif

Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasith.* Tehran: Intisyarat Nasir Khusru.

Abu Rayyah, Mahmud. *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah.* Beirut: Muassasah Mansyurat al-A'lamiy lil Mathbu'at.

Ibnu Hisyam, Muhammad. *Al-Sirah al-Nabawiyyah.* Ditahkik oleh Mushthafa Saqa. Beirut: Dar al-Qalam.

Ibnu Atsir, Izzuddin. *Usud al-Ghabah fi Ma'rifati al-Shahabah.* Beirut: Dar al-Fikr, 1409 Hijri Qamariy.

Ibnu Abdul Barr, Yusuf. *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Abu Rayyah, Mahmud. *Abu Hurairah Syaikh al-Mudhirah.* Beirut: Dar al-Dzakhair, 1368 Hijri Qamariy.

Ibnu Athiyyah, Muhammad bin Abdulhaq. *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Kairo.

Ibnu Abil Hadid, Izzuddin. *Syarh Nahj al-Balaghah.* Ditashih oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1378 Hijri Qamariy.

Amini, Abdul Husain. *Al-Ghadir fi al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Adab.* Tehran: Dar al- Kutub al-Islami, 1366 H.Q.

Amin, Sayid Muhsin. *A'yan al-Syi'ah.* Beirut: Dar al-Ta'aruf li al-Mathbu'at, 1406 Hijri Qamariy.

Ibnu Atsir, Izzuddin. *Al-Kamil fi al-Tarikh.* Beirut: Dar Shadir, 1385 Hijri Qamariy.

Ibnu Khaldun, Muhammad bin Abdurrahman. *Muqaddimat al-'Ibar.* Beirut: Muassasah al-A'lamiy lil Mathbu'at.

Abu Zuhrah, Muhammad. *Ushul al Fiqh.* Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1405 Hijri Qamariy.

Abu Zuhrah, Muhammad. *Al-Imam al-Shadiq Hayatuhu wa Ashruhu, Arauhu wa Fiqhuh.* Mesir: Mathba'ah Ahmad Ali Mukhirah.

Ibnu Shalah, Utsman bin Abdurrahman. *'Ulum al-Hadits.* Dimasyq: Dar al-Fikr, 1404 Hijri Qamariy.

Ibnu Hamad Hanbali, Imaduddin. *Syadzarat al-Dzahab.* Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi.

Ibnu Hanbal, Ahmad. *Juz'un fihi Musnadu Ahl al-Bait.* Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1408 Hijri Qamariy.

Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad.* Ditahkik oleh Ahmad Muhammad Syakir. Mesir: Dar al- Ma'arif, 1404 Hijri Qamariy.

Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail. *Tasir al-Qur'an al-Azhim.* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1409 Hijri Qamariy.

Ibnu Syahr Asyub, Muhammad bin Ali. *Ma'alim al-Ulama....* Najaf: Mathba'ah Haidariyyah, 1380 Hijri Qamariy.

Ibnu Abdirrahman, Muhammad Said. *A'lam al-Hadits.* Saudi Arabia: Jami'ah Umm al-Qura, 1409 Hijri Qamary.

Ahdab, Khaldun. *Zawaid Tarikh Baghdad 'ala al-Kutub al-Sittah*. Jaddah: Dar al- Basyir.

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid. *Sunan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1407 Hijri Qamariy.

Ibnu Aqil, Muhammad. *Al-Nashaih al-Kafiyah liman Yatawallal Muawiyah*. Beirut: Muassasah al-Fajr, 1411 Hijri Qamariy.

Ibnu Jauzi, Muhammad Ali. *Al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*. Hyderabad, India: Dar al-Ma'arif, 1359 Hijri Qamariy.

Ishfahani, Abul Faraj. *Maqatil al-Thalibiyyin*. Ditashih oleh Sayid Ahmad Shaqr. Qom: Manshurat-e Ridha, 1372 Hijri Syamsi.

Ibnu Zainuddin, Hasan. *Muntaqa al-Juman fi Ahadis al-Shihah wa al-Hisan*. Qom: Intisyarat Jame'eh Mudarrisin, 1362 Hijri Qamariy.

Ibnu an-Nadim, Muhammad bin Ishaq. *Al-Fihrist*. Mesir: Mathba'ah Rahmaniyyah, 1348 Hijri Qamariy.

Ba'

Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih*. Beirut: Dar al-Qalam, 1407 Hijri Qamariy.

Bahbudi, Muhammad Baqir. *Guzideh-e Man La Yahdhuruh al-Faqih*. Tehran: Intisyarat Kawir, 1370 Hijri Syamsi.

Bahbudi, Muhammad Baqir. *Guzideh-e Kafi*. Tehran: Intisyarat-e Ilmi wa Farhanggi, 1363 Hijri Syamsi.

Bahbudi, Muhammad Baqir. *Ma'rifat al-Hadits*, Tehran: Intisyarat-e Ilmi wa Farhanggi, 1362 Hijri Syamsi.

Bahbudi, Muhammad Baqir. *Guzideh-e Tahdzib*, Tehran: Intisyarat-e Kawir, 1370 Hijri Syamsi.

Bahrul Ulum, Muhammad Mahdi. *Al-Fawaid al-Rijaliyyah.* Tehran: Mansyurat Maktabah al-Shadiq, 1363 Hijri Syamsi.

Bushiri, Ahmad bin Abu Bakar. *Mukhtashar Athaf al-Sadah al-Maharah....* Tahkik oleh Sayid Kasrawi Husaini, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Bahrul Ulum, Muhammad Shadiq. *Muqaddimah Rijal al-Thusi.* Najaf: Mathba'ah Haidariyyah, 1381 Hijri Syamsi.

Bahrani, Sayid Hasyim. *Al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an.* Tehran: Muassasah Mathbu'ati Ismailiyan, 1375 Hijri Qamariy.

Ta'

Turmudzi, Muhammad bin Isa. *Sunan.* Ditahkik oleh Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Tehrani, Syekh Agha Buzurg. *al-Dzari'ah ila Tashanif al-Syi'ah.* Beirut: Dar al-Adhwa', 1403 Hijri Qamari.

Tijani Samawi, Muhammad. *Li Akuna Ma'a al-Shadiqin.* Beirut: Dar al-Fajr, 1412 Hijri Qamariy.

Tustari, Muhammad Taqi. *Qamus al-Rijal.* Qom: Sazman-e Tabligat-e Islami, 1410 Hijri Qamariy.

Jim

Ja'fariyan, Rasul. *Hayat-e Fikriy wa Siyosi-ye Imomon-e Syi'eh.* Qom: Sazman-e Tablighat-e Islami, 1369 Hijri Syamsi.

Ja'fariyan, Rasul. *Muqaddame-iy bar Tarikh-e Tadwin-e Hadits.* Qom: Intisyarat-e Fuad, 1368 Hijri Syamsi.

Ja'fariyan, Rasul. *Tarikh-e Tasyayyu' dar Iran.* Qom: Sazman-e Tablighat-e Islami, 1369 Hijri Syamsi.

Ja'fari, Sayid Husain. *Tasyayyu' dar Masir-e Tarikh.* Diterjemahkan oleh Dr. Ayatullahi. Tehran: Daftar-e Nasyr-e Farhangge Islami, 1359 Hijri Syamsi.

Jundi, Abdul Halim. *Al-Imam al-Shadiq.* Mesir: al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islami, 1397 Hijri Qamariy.

Jalaliyan, Habibullah. *Tarikh-e Tafsir-e Quron-e Karim*, Tehran: Intisyarat-e Usweh, 1372 Hijri Syamsi.

Ha'

Husaini Jalali, Muhammad Husain. *Dirasah Haula al-Ushul al-Arba'mi'ah.* Tehran: Markaz-e Intisyarat-e al-A'lami, 1353 Hijri Syamsi.

Husaini, Muhammad Ridha Jalali. *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah.* Qom: Daftar-e Tablighat-e Islami, 1413 Hijri Syamsi.

Hamidullah, Muhammad. *Majmu'at al-Watsaiq al-Siyasiyyah.* Diterjemahkan oleh Sayid Muhammad Husaini, Tehran: Intisyarat-e Surusy, 1374 Hijri Syamsi.

Harrani, Hasan bin Syu'bah. *Tuhaf al-Uqul 'an Ali al-Rasul.* Ditashih oleh Ali Akbar Ghifari. Tehran: Kitabfurusyi-ye Islamiyyeh, 1400 Hijri Qamariy.

Husain Zain, Muhammad. *Al-Syi'ah fi al-Tarikh.* Beirut: Dar al-Atsar, cetakan kedua, 1399 Hijri Qamariy.

Husaini, Sayid Abduzzahra. *Mashadir Nahj al-Balaghah wa Asanidih.* Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1407 Hijri Qamariy.

Haidar, Asad. *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah.* Beirut: Dar al Kutub al-Arabi.

Hakim Naisyaburi, Abu Abdillah. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain.* Dar al-Haramain li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1417 Hijri Qamariy.

Hakimi, Muhammad Ridha dan yang lain. *Al-Hayat*. Tehran: Nasyr al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1408 Hijri Qamariy.

Hurr Amili, Muhammad bin Hasan. *Tafshil Wasa'il al-Syi'ah ila Tahshili Masail al-Syari'ah*. Ditahkik dan diberi taklik oleh Rabbani Syirazi. Tehran: Kitabfurusyi-ye Islamiyyeh, 1367 Hijri Syamsi, cetakan keenam.

Hurr Amiliy, Muhammad bin Hasan. *Amal al-Amil*. Ditahkik oleh Sayid Ahmad Husaini, Najaf: Mathba'atul Adab, 1358 Hijri Qamariy.

Hasani, Hasyim Ma'ruf. *Dirasat fi al-Hadits wa al-Muhadditsin*. Beirut: Dar al-Ta'aruf lil Mathbu'at .

Hasani, Hasyim Ma'ruf. *Sirat al-Aimmah al-Itsna Asyar*. Beirut: Dar al-Ta'aruf lil Mathbu'at, 1411 Hijri Qamariy.

Hilli, Allamah Yusuf bin Muthahhar. *Khulashat al-Aqwal*. Qom: Mansyurat-e Ridha, 1402 Hijri Qamariy.

Humawi, Yaqut. *Mu'jam al-Buldan*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1399 Hijri Qamariy.

Hilli, Ibnu Dawud Hasan bin Ali. *Rijal*. Najaf: Mathba'ah Haidariyyah, 1392 Hijri Qamariy.

Huwaizi, Abdu Ali. *Tafsir Nur al-Tsaqalain*. Ditashih dan ditaklik oleh Sayid Hasyim Rasuli Mahallati. Qom: Mathba'eh Ilmiyyeh, 1383 Hijri Qamariy.

Kha'

Khathib, Muhammad Ajjaj. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 Hijriyah Qamariyah.

Khathib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadits, 'Ulumuhu wa Mushthalahuh*, Beirut: Dar al- Fikr, 1417 Hijri Qamariy.

Khu'i, Ayatullah Sayid Abul Qasim. *Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Zahra, 1408 Hijri Qamariy.

Khudaiy, Ahmad & Nejad, Sayid Mahmud Musawi. *Barresi-ye Musnad-e Ahmad bin Hanbal*, (Qom: Intisyarat-e Dar al-Tabligh al-Islami, 1353 Hijri Qamariy.

Khathib Baghdadi, Ahmad bin Ali. *Al-Kifayah fi Ma'rifati al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.

Khathib Baghdadi, Ahmad bin Ali. *Al-Rihlah fi Thalab al-Hadits*. Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, 1395 Hijri Qamariy.

Khudhari Bek, Muhammad. *Al-Daulah al-Abbasiyyah*. Beirut: Muassasah Darul Kutub al-Hadis, 1409 Hijri Qamariy.

Dal

Darimi, Abdullah bin Abdurrahman. *Sunan*. Nasyr Istanbul, 1401 Hijri Qamariy.

Dainuri, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah. *Ta'wil Mukhtalafi al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Dasyti, Muhammad. *Syenokhte Nahj al-Balagheh*. Qom: Daftar-e Tablighat-e Islami, 1370 Hijri Syamsi.

Dainuri, Muhammad bin Abdullah. *Al-Ma'arif*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1407 Hijri Qamariy.

Dawani, Ali. *Mafakher-e Islam*. Markaz-e Farhanggi-ye Qebleh, 1372 Hijri Syamsi.

Dawani, Ali. *Wahid Bahbahani*. Qom: Cobkhaneh Darul Ilm.

Dzal

Dzahabi, Syamsuddin. *Tadzkirat al-Huffazh*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1374 Hijri Qamariy.

Dzahabi, Sayid Muhammad Husain. *Al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits.* Damaskus: Lajnah al-Nasyr fi Dar al-Iman, 1405 Hijri Qamariy.

Ra'

Ramyar, Mahmud. *Tarikh-e Quran.* Tehran: Intisyarat-e Amir Kabir, cetakan kedua, 1362 Hijri Syamsi.

Rasyid Ridha, Sayid Muhammad. *Tafsir al-Manar.* Beirut: Darul Fikr, cetakan kedua.

Zai

Zurari, Abu Ghalib (Ahmad bin Muhammad). *Risalah Ali A'yan.* Ditashih oleh Muhammad Ridha Husani, Qom; Sazman-e Tablighat-e Islami, 1411 Hijri Qamariy.

Zarkuli, Khairuddin. *Al-A'lam.* Beirut: Dar al-'Ilm lil Malayin, 1986 Masehi.

Sin

Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib al-Rawi.* Ditahkik oleh Doktor Ahmad. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1405 Hijri Qamariy.

Sajistani, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats. *Sunan:* Ditashih oleh Muhammad Muhyiddin Abdulhamid. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.

Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an.* Ditahkik Muhammad Abul Fadhl Ibrahim. Qom: Mansyurat-e Radhi, 1363 Hijri Syamsi.

Suyuthi, Jalaluddin. *Tarikh al-Khulafa.* Ditahkik oleh Muhammad Muhyiddin Abdulhamid. Qom: Mansyurat Ridha, 1411 Hijri Qamariy.

Suyuthi, Jalaluddin. *Thabaqat al-Mufassirin*. Cetakan Leiden, tanpa tanggal.

Subhani, Ja'far: *Kulliyyat fi Ilmi ar-Rijal*. Qom, Mathba'ah Mehr, 1366 Hijri Syamsi.

Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur*. Mesir: tanpa titimangsa.

Syin

Syarafuddin, Abdulhusain. *Al-Muraja'at*. Mesir: Muassasah al-Najah, 1399 Hijri Qamariy.

Syaukani, Muhammad bin Ali. *Tafsir Fath al-Qadir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Syarif Quraisyi, Baqir. *Hayat al-Imam al-Sajjad ('as)*. Beirut: Dar al-Adhwa', 1409 Hijri Qamariy.

Syahid Tsani, Zainuddin. *al-Dirayah*. Qom: Mansyurat Maktabatul Mufid.

Syahristani, Ali. *Man'u Tadwin al-Hadits*. Beirut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'at.

Syak'ah, Mushthafa. *al-Imam Malik ibn Anas*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, tanpa titimangsa.

Syak'ah, Mushthafa. *al-Aimmah al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1411 Hijri Qamariy.

Syusytari, Qadhi Nurullah. *Al-Shawarim al-Muhriqah fi Naqdi al-Shawa'iq al-Muhriqah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1367 Hijri Qamariy.

Syarif, Sayid Murtadha. *Al-Amali*. Ditahkik oleh Ahmad Amini. Qom: Intisyarat Kitabkhaneh-ye Ayatullah Mar'asyi, 1403 Hijri Qamariy.

Syarif Quraisyi, Baqir. *Hayat al Imam Hasan al-Askari alaihissalam*. Beirut: Dar al-Adhwa', 1408 Hijri Qamariy.

Syarif Quraisyi, Baqir. *Hayat al-Imam al-Hadi alaihissalam*. Beirut: Dar al-Adhwa', 1408 Hijri Qamariy.

Syamsuddin, Muhammad Ridha. *Hadits al-Jami'ah al-Najafiyyah*, Najaf: Mathba'ah al-Ilmiyyah, 1953 Masehi.

Syarifi, Mahmud dan Hasan Ibrahim Zadeh. *Didor bo Abror*. Tehran: Sazman-e Tablighat-e Islami, 1374 Hijri Syamsi.

Shad

Shubhi Shalih. *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*. Qom: Mansyurat Radhi, 1363 Hijri Syamsi.

Shaduq, Muhammad bin Ali. *Ma'aniy al-Akhbar*. Ditashih oleh Ali Akbar Ghifari. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1399 Hijri Qamariy.

Shaduq, Muhammad bin Ali. *Man La Yahdhuruh al-Faqih*. Ditashih oleh Sayid Hasan Khursan. Beirut: Dar al-Adhwa', 1405 Hijri Qamariy.

Shaduq, Muhammad bin Ali. *'Uyun Akhbar al-Ridha*. Ditashih oleh Ali Akbar Ghifari. Tehran: Nasyr-e Shaduq, 1373 Hijri Syamsi.

Shaduq, Muhammad bin Ali. *Tsawab al-A'mal*. Qom: Mansyurat Radhi, 1364 Hijri Syamsi.

Shaduq, Muhammad bin Ali. *Khishal*. Ditashih dan diterjemahkan oleh Sayid Ahmad Fihriy Zanjani. Tehran: Intisyarat-e Ilmiyya Islami.

Shaduq, Muhammad bin Ali. *Kamal al-Din wa Tamam al-Ni'mah*. Tehran: Muassasah Nasyre Islami, 1363 Hijri Syamsi.

Shaffar, Muhammad bin Hasan. *Bashair al-Darajat*. Tehran: Muassasah A'lami, 1362 Hijri Syamsi.

Shadr, Sayid Hasan. *Ta'sis al-Syi'ah li 'Ulum al-Islam.* Tehran: Mansyurat al-A'lami.

Dhad

Dhiya' al-Amri. Akram. *Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrafah.* Beirut: Muassasah al-Risalah, 1395 Hijri Qamariy.

Tha'

Thabathaba'i, Sayid Muhammad Husain. *Quran dar Islam.* Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1353 Hijri Syamsi.

Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayat al-Qur'an.* Beirut: Dar al- Ma'rifah.

Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tarikh Thabari.* Ditahkik oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim. Dar al-Turats al-Arabi, 1387 Hijri Qamariy.

Thusi, Muhammad bin Hasan. *Rijal.* Qom: Mansyurat Radhi, 1380 Hijri Qamariy.

Thusi, Muhammad bin Hasan. *Al-Fihrist.* Ditahkik oleh Shadiq Bahrul Ulum. Qom: Mansyurat Radhi.

Thusi, Muhammad bin Hasan. *Tahdzib al-Ahkam.* Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1346 Hijri Syamsi.

Thabathaba'i, Sayid Kazhim. *Musnad Newisi dar Tarikh-e Hadis.* Qom: Markaz-e Intisyarat-e Daftar-e Tablighat-e Islami, 1376 Hijri Syamsi.

Thusi, Muhammad bin Hasan. *Al-Ghaybah.* Ditahkik oleh Ibad Ilah Tehrani dan Ali Ahmad Nasih. Qom: Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyyah, 1411 Hijri Qamariy.

Thusi, Muhammad bin Hasan. *Iddat al-Ushul.* Ditahkik oleh Muhammad Mahdi Najaf. Qom, Intisyarat-e Muassasah Alul Bait, 1403 Hijri Qamariy.

Thabarsi, Fadhl bin Hasan. *I'lam al-Wara bi A'lam al-Huda*. Ditahkik oleh Ali Akbar Ghifari. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1417 Hijri Qamariy.

Thabarsi, Fadhl bin Hasan. *Majma' al-Bayan li 'Ulum al-Qur'an*. Ditahkik oleh Sayid Hasyim Rasuli Mahallati. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408 Hijri Qamariy.

'Ain

'Itr, Nurudin. *Manhaj al-Naqdi fi 'Ulum al-Hadits*. Dimasyq: Dar al-Fikr, 1406 Hijri Qamariy.

Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdzib at-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1408 Hijri Qamariy.

Askari, Sayid Murtadha. *Al-Qur'an al-Karim wa Riwayat al-Madrasatain*. Tehran: al-Majma' al-Ilmi al-Islami, 1415 Hijri Qamariy.

Askari, Sayid Murtadha. *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din*. Tehran: Nasyre Majma'e Ilmiye Islami, 1357 Hijri Syamsi.

Askari, Sayid Murtadha. *Ma'alim al-Madrasatain*. Tehran: Muassasah al-Bi'tsah, 1405 Hijri Qamariy.

Askari, Sayid Murtadha. *Abdullah bin Saba'*. Tehran: Nasyr-e Kaukab, 1360 Hijri Syamsi.

Amid Zanjani, Abbas Ali. *Mabani wa Rawesyho-ye Tafsiri*. Tehran: Intisyarat-e Wirat-e Farhang wa Irsyod-e Islami, cetakan ketiga, 1373 Hijri Syamsi.

Fa'

Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'qub. *Al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Dar al-Jil.

Fa'ur, Ali. *Siratu Umar bin Abdul Aziz.* Beirut: Dar al-Hadi, 1411 Hijri Qamariy.

Fairuzabadi, Sayid Murtadha. *Fadhail al-Khamsah min al-Shihah al-Sittah.* Tehran: Dar al- Kutub al-Islami, 1408 Hijri Qamariy.

Faidhul Islam, Ali Naqi. *Nahj al-Balaghah.* Tehran: Nasyre Atsare Faidh, 1351 Hijri Syamsi.

Farid Wajdi, Muhammad. *Dairat al-Ma'arif.* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1971 Masehi.

Fakhrurrazi, Muhammad bin Umar. *Tafsir Mafatih al-Ghaib.* Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Fadhlullah, Muhammad Jawad. *Tahlili az Zendegi-ye Imam Reza ('alaihissalam).* Masyhad: Bunyad-e Pazyuhesyha-ye Islami, 1369 Hijri Syamsi.

Faidh Kasyani, Muhammad bin Muhsin. *Al-Wafi.* Tehran: Maktabah Amirul Mukminin.

Faidh Kasyani, Muhammad bin Muhsin. *Tafsir al-Shafi.* Beirut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'at, 1402 Hijri Qamariy.

Qaf

Qasimi, Jamaluddin. *Qawa'id al-Tahdits min Fununi Mushthalah al-Hadits.* Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, 1399 Hijri Qamari.

Qurbani, Zainul Abidin. *Ilm-e Hadis wa Naqsy-e on dar Syenokht wa Tahdzib-e Ahadits.* Qom: Intisyarat-e Anshariyan, 1370 Hijriyah Syamsiyah.

Qommi, Syekh Abbas. *Safinat al-Bihar wa Madinat al-Hikam wa al-Atsar.* Beirut: Dar al-Murtadha, 1355 Hijri Syamsi.

Qommi, Syekh Abbas. *Fawaid al-Radhawiyyah* Intisyarat Markazi.

Kaf

Kulaini, Muhammad bin Ya'qub. *Al-Kafi*. Tahkik oleh Ali Akbar Ghifari. Tehran: Dar al- Kutub al-Islamiyyah, 1363 Hijri Syamsi.

Kasyi, Abu Amr Muhammad bin Umar bin Abdulaziz. *Ikhtiyar Ma'rifati al-Rijal*. Ditaklik oleh Mirdamad. Qom: Muassasah Alul Bait, 1404 Hijri Qamari.

Katani, Muhammad bin Ja'far. *Al-Risalah al-Mustathrifah li Bayani Masyhuri Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1993 Masehi.

Kamil Husain, Muhammad: *Muqaddimah Al-Muwaththa' Malik bin Anas*. Ditahkik oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1406 Hijri Qamariy.

Mim

Kazhim Mudir, Syanehci. *'Ilm al-Hadits wa Dirayat al-Hadits*. Qom: Intisyarat Jame'eh Mudarrisin, 1362 Hijri Syamsi.

Mamqani, Abdullah. *Talkhish Miqbas al-Hidayah*. Ditalkhish oleh Ali Akbar Ghiffari. Tehran: Nasyr-e Shaduq, 1369 Hijriyah Syamsiyah.

-Muzhaffar, Muhammad Ridha. *Ushul al-Fiqh*. Tehran: Nasyr-e Danesy-e Islami, 1405 Hijriyah Qamariyah.

Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al- Anwar al-Jami'ah li Durari Akhbaril Aimmatil Athhar*. Beirut: Muassasah al-Wafa, cetakan kedua, 1403 Hijri Qamariy.

Mu'allimi, Abdurrahman. *al-Anwar al-Kasyifah*. Beirut: Alamul Kitab, 1403 Hijri Qamariy.

Mushthafawi, Hasan. *Al-Ushul al-Sittah Asyar.* Tehran: Cobkhaneh Haidari.

Muhammad Abuzhu, Muhammad. *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1404 Hijri Qamariy.

Muzhaffar, Muhammad Husain. *Tarikh-e Syieh.* Diterjemahkan oleh Dr. Hujjati. Tehran: Daftar-e Nasyr-e Farhangg-e Islami, 1368 Hijri Syamsi.

Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man. *Al-Irsyad.* Beirut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'at, 1410 Hijri Qamariy .

Mas'udi, Abul Hasan. *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar.* Ditahkik oleh Muhammad Muhyiddin. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

-Mughniyah, Muhammad Jawad. *Al-Syi'ah wa al-Hakimun.* Beirut: Dar wa Maktabatul Hilal, 1404 Hijri Qamariy.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *al-Syi'ah fi al-Mizan.* Beirut: Dar al-Jawad, 1409 Hijri Qamariy.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *al-Syi'ah wa al-Tasyayyu'.* Beirut: Dar al-Jawad, 1409 Hijri Qamariy.

Ma'arif, Majid. *Pazyuhesyi dar Tarikh-e Hadis-e Syi'eh.* Tehran: Muassaseh Farhanggi wa Hunari-ye Dharih, 1374 Hijri Syamsi.

Musawi Ghuraifi, Muhyiddin. *Qawa'id al-Hadits.* Beirut: Dar al-Adhwa', 1399 Hijri Qamariy.

Muqaddasi, Muhammad bin Thahir. "Syuruthul Aimmah al-Sittah", dimuat dalam kitab *Tsalatsu Rasail fi Ilmi Mushthalah al-Hadits.* Ditahkik oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1417 Hijri Qamariy.

Mar'asyi, Yusuf bin Abdurrahman. *Ilm Fihrist al-Hadits.* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1406 Hijri Qamariy.

Masykur, Muhammad Jawad. *Tarikh-e Ilm-e Kalam wa Ferqeho-ye on ta Qarn-e Cehorum.* Tehran: Kitabfurusyi-ye Isyraqi, 1362 Hijri Syamsi.

Majlisi, Muhammad Taqi. *Raudhat al-Muttaqin fi Syarhi Akhbar al-A`immah al-Ma'shumin.* Qom: Bunyodee Farhangge Islami, 1367 Hijri Syamsi.

Majlisi, Muhammad Baqir. *Mir'at al-'Uqul fi Syarhi Akhbari Ali al-Rasul.* Tehran: Dar al- Kutub al-Islamiyyah, 1363 Hijri Syamsi.

Nun

Naisyaburi, Muhammad bin Muslim. *Shahih.* Tashih oleh Muhammad Fuad Abdulbaqi. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1374 Hijriyah Qamariyah.

Najasyi, Abul Abbas Ahmad bin Ali. *Fihrist Asma' Mushannif al-Syi'ah (Rijal Najasyi).* Ditahkik oleh Musa Syabiri Zanjani. Qom: Intisyarat-e Jame'eh Mudarrisin, 1411 Hijri Qamariy.

Nuri, Mirza Husain. *Mustadrak al-Wasail wa Mustanbath al-Masail.* Tehran: Kitabfurusyi-ye Islamiyyeh, 1382 Hijri Qamariy.

Najmi, Muhammad Shadiq. *Sairi dar Sahihain.* Tehran: 1361 Hijri Syamsi.

Nasa'i, Ahmad bin Syuaib. *Sunan.* Dengan syarah Suyuthi dan Hasyiyah Sindi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 Hijri Qamariy.

Waw

Wansank, Dr. Abiy. *Al-Mu'jam al-Mufahris li Alfazhil Hadis al-Nabawiy.* Maktabah Bril: cetakan Leiden.

Alawi, Ali Muhammad. *Tarikh-e Ilm-e Kalam wa Madzoheb-e Islami.* Tehran: Intisyarat-e Bi'tsat, 1367 Hijri Syamsi.

Ya'

Yusuf Makki, Sayid Husain. *Aqidah al-Syi'ah fi al-Imam al-Shadiq wa Sair al-Aimmah.* Beirut: Dar az-Zahra, 1407 Hijri Qamariy.

Artikel-artikel

Thabathabai, Sayid Kazhim. *Rawesyho-ye Tadwin-e Hadis.* Majallehe Maqalat wa Barresihoye Nasyriyyeh Tahkikatiye Donesykadehe Ilahiyyat wa Ma'arife Islami, Donesygohe Tehran, Daftar ke-61.

Bahbudi, Muhammad Baqir. *Ilm-e Rijal wa Masalehe Tautsiq.* Kayhan Farhanggi tahun kedelapan, edisi ke-8.

Bahbudi, Muhammad Baqir. *Negaresyi beh Oghoz wa Anjom-e Hadis.* Kayhan Farhanggi, tahun keempat, edisi ke-10.

Bahbudi, Muhammad Baqir. *Dar Arshe-ye Riwoyat wa Diroyate Hadis.* Kayhan Farhanggi, tahun ketiga, edisi ke-7.

Dawani, Ali. *Zendegoniye Syekh Thusi* (Yadnameh Syekh Thusi, juz 1). Masyhad: Intisyarat-e Donesygh-e Masyhad, 1348 Hijri Syamsi.

..., *Ushul Arba'miah*, Dairat al-Ma'arif Islami, 1348 Hijri Syamsi.